

**A HISTORICAL – COMPARATIVE STUDY
ON THE MAINLINE AND THE PENTECOSTAL/EVANGELICAL
CHURCHES, ESPECIALLY REGARDING
THE DEVELOPMENT OF SEVERAL DOCTRINAL SUBJECTS AND
WORSHIP PRACTICES IN HKBP AND GBI**



THESIS

**Presented to:
The South East Asia Graduate School of Theology
Cathedral Heights, 275 E. Rodriguez Sr. Avenue
Quezon City, Philippines**

By:

DESI SIANIPAR

JAKARTA

2002

**STUDI HISTORIS - KOMPARATIF
ATAS GEREJA-GEREJA ARUS UTAMA DAN GEREJA-GEREJA
PENTAKOSTAI/INJILI,
KHUSUSNYA MENGENAI PERKEMBANGAN BEBERAPA
POKOK DOKTRIN DAN PRAKTEK PERIBADAHAN DI HKBP
DAN GBI**

TESIS

**Diajukan Kepada
The South East Asia Graduate School of Theology
Cathedral Heights, 275 E. Rodriguez Sr. Avenue
Quezon City, Philippines**

Oleh:

DESI SIANIPAR

JAKARTA

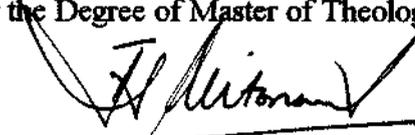
2002

CERTIFICATE OF APPROVAL

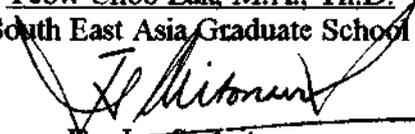
**This Thesis Hereto Attached, Entitled:
A Historical – Comparative Study on the Mainline
and the Pentecostal/Evangelical Churches, Especially Regarding the Development of
the Several Doctrinal Subjects and Worship Practices in HKBP and GBI**

**Prepared and Submitted by
DESI SIANIPAR**

**In Partial Fulfillment of the Requirements
for the Degree of Master of Theology**


Dr. Jan S. Aritonang
Chief Advisor

Yeow Choo Lak, M.A., Th.D.
Dean of the South East Asia Graduate School of Theology

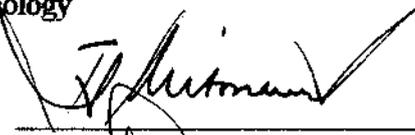
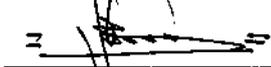
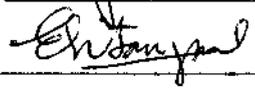

Dr. Jan S. Aritonang
Area Dean of the South East Asia Graduate School of Theology

**This Thesis has been read and passed in partial fulfillment of the requirements for the degree
of Master of Theology**

Readers: 1. Dr. Jan S. Aritonang

2. Prof. Dr. Sularso Sopater

3. Dr. Einar Sitompul

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, sebab karena penyertaan dan pertolongannya, akhirnya studi dan penulisan Thesis ini dapat diselesaikan. Penulis merasakan hal itu karena ternyata menjalani studi bidang Sejarah Gereja bukanlah hal yang mudah, tetapi membutuhkan kesabaran, kecermatan, dan kemauan yang keras sehingga dapat menggali manfaat dari dalamnya. Bahkan menjadikannya sebagai bidang yang disukai ternyata juga membutuhkan perjuangan tersendiri. Karena itulah, harus diakui bahwa tulisan ini tentu masih banyak kekurangannya dan mudah-mudahan dapat dilengkapi di hari-hari mendatang.

Banyak pihak yang telah dilibatkan untuk mendukung penyelesaian studi dan tulisan ini, kepada mereka penulis ingin mengucapkan terima kasih. Pertama, penulis sangat berterima kasih kepada Bapak Dr. Jan S. Aritonang selaku dosen pembimbing selama penulis menjalani studi ini, di mana beliau telah membimbing dengan penuh kesabaran dan pengertian dalam bentuk dorongan, bimbingan, dan koreksi yang begitu cermat dan kritis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih dan sangat menghargai kepedulian dan perhatian beliau yang besar dan tulus, khususnya dalam hal pembiayaan studi penulis, di mana beliau telah berbaik hati mengupayakan biaya kuliah dari SEAGST jauh melebihi 'kesepakatan awal', sehingga penulis dapat mengikuti studi dengan tenang, meskipun masih harus bergumul untuk memikirkan jalan keluar untuk memenuhi kekurangan-kekurangan biaya studi dan kebutuhan sehari-hari penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Sularso Sopater dan Dr. Einar Sitompul yang telah bersedia menjadi pembaca sekaligus penguji thesis penulis dan berkenan memberikan penilaian, kritik dan masukan yang berharga untuk melengkapi tulisan

ini. Demikian pula, penulis berterima kasih kepada Ketua dan Civitas Akademica STT Jakarta yang telah membantu penulis selama studi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Rasa terima kasih yang sangat dalam juga penulis sampaikan kepada para penyandang dana, yaitu SEAGST yang membantu biaya kuliah selama 5 semester (termasuk uang buku, sebagian biaya penelitian dan penulisan tesis, biaya ujian dan biaya wisuda), Yayasan Mitra Misi Indonesia (YMMI) cabang Surabaya yang memberikan biaya transport selama 4 semester, dan Yayasan Widya Bhakti yang memberikan bantuan untuk memenuhi sebagian kekurangan biaya selama penulis menjalani studi ini. Tentu penulis juga tak lupa berterima kasih atas kebaikan banyak pihak lain yang turut meringankan keperluan studi penulis.

Penulis juga sangat menghargai dan mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya atas berbagai bantuan yang diberikan teman-teman, baik mahasiswa program S-1 maupun S-2 selama penulis berada di STT Jakarta, a.l. Grace Monim, Bapak Pinehas Djengjengi, Yudiant, Pak Onim, Ibu Nertje Lumbantoruan, Fidi, Donna, Ibu Rumondang Situmeang, serta semua teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Kiranya Tuhan Yesus memberkati semua kebaikan Bapak, Ibu dan saudara/i. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

CERTIFICATE APPROVAL	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	x
PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Permasalahan	3
3. Pokok-pokok yang akan diteliti	4
4. Tujuan Penelitian	4
5. Manfaat dan Signifikansi Penelitian	5
6. Kerangka Teori dan Hipotesis	5
7. Pembatasan Masalah	7
8. Penjelasan Istilah dan Operasionalisasi Konsep	9
9. Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan	14
BAB I. GEREJA-GEREJA ARUS UTAMA DI DUNIA DAN DI INDONESIA	
1. Arti dan Penggunaan Istilah 'Arus Utama'	16
2. Kemunculan dan Perkembangan Gereja-gereja Arus Utama di Dunia	19
2.1 Gereja-gereja Lutheran di Dunia	19
2.2 Gereja-gereja Calvinis di Dunia	25
3. Kemunculan dan Perkembangan Gereja-gereja Arus Utama di Indonesia	27
3.1 Gereja-gereja Lutheran di Indonesia	27
3.2 Gereja-gereja Calvinis di Indonesia	30
4. Doktrin dan Praktek Peribadahan pada Gereja-gereja Arus Utama di Indonesia	34
4.1 Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Lutheran di Indonesia	34
4.2 Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Calvinis di Indonesia	39
5. Kesimpulan	42
BAB II. GEREJA-GEREJA PENTAKOSTAL INJILI DI DUNIA DAN DI INDONESIA	
1. Arti dan Penggunaan Istilah 'Pentakostal Injili'	44
2. Kemunculan dan Perkembangan Gereja-gereja Pentakostal/Injili di Dunia	45
2.1 Gereja-gereja Pentakostal di Dunia	45
2.2 Gereja-gereja Injili (Evangelical) di Dunia	48
2.3 Gereja-gereja Pentakostal sekaligus Injili di Dunia	51

3. Kemunculan dan Perkembangan Gereja-gereja Pentakostal/Injili di Indonesia	53
3.1 Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia	53
3.2 Gereja-gereja Injili (Evangelical) di Indonesia	57
3.3 Gereja-gereja Pentakostal sekaligus Injili di Indonesia	58
4. Selayang Pandang Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Pentakostal/Injili di Indonesia	58
4.1 Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia	58
4.2 Gereja-gereja Injili (Evangelical) di Indonesia	60
4.3 Gereja-gereja Pentakostal sekaligus Injili di Indonesia	61
5. Kesimpulan	64

BAB III: SEJARAH PERKEMBANGAN DOKTRIN DAN PRAKTEK PERIBADAHAN DI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP)

1. Gambaran Umum HKBP	66
1.1 Sejarah Singkat HKBP	66
1.2 Bentuk Organisasi HKBP	72
1.3 Jabatan Struktural dan Jabatan Gerejawi dalam HKBP	75
2. Perkembangan Doktrin dan Praktek Peribadahan di HKBP (1861-2000)	80
2.1 Penjelasan Umum tentang Doktrin HKBP	80
2.2 Penjelasan Umum tentang Praktek Peribadahan HKBP	88
a. Liturgi	89
b. Kalender Gerejawi	91
c. Pelayan Ibadah	92
d. Nyanyian Gereja dan Musik	93
2.3 Perkembangan Doktrin tentang Alkitab Allah dan Sakramen	94
2.3.1 Periode 1861-1940	
2.3.1.1 Ajaran tentang Alkitab	94
2.3.1.2 Ajaran tentang Allah	96
2.3.1.3 Ajaran tentang Sakramen	100
a. Baptisan	100
b. Perjamuan Kudus	102
2.3.2 Periode 1940-2000	
2.3.2.1 Ajaran tentang Alkitab	103
2.3.2.2 Ajaran tentang Allah	106
2.3.2.3 Ajaran tentang Sakramen	110
a. Baptisan	112
b. Perjamuan Kudus	114
2.4 Perkembangan Praktek Peribadahan: Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Sakramen, Kebaktian Keluarga	115
2.4.1 Periode 1861-1940	
2.4.1.1 Kebaktian Hari Minggu	115
2.4.1.2 Kebaktian Sakramen	119
a. Kebaktian Baptisan	119

b. Kebaktian Perjamuan Kudus	121
2.4.1.3 Kebaktian Keluarga	124
2.4.2 Periode 1940-2000	
2.4.2.1 Kebaktian Hari Minggu	125
2.4.2.2 Kebaktian Sakramen	129
a. Kebaktian Baptisan	129
b. Kebaktian Perjamuan Kudus	131
2.4.2.3 Kebaktian Keluarga	134
2.5 Pembentukan Doktrin dan Praktek Peribadahan di HKBP	135
3. Kesimpulan	138
BAB IV: SEJARAH PERKEMBANGAN DOKTRIN DAN PRAKTEK PERIBADAHAN DI GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI)	
1. Gambaran Umum GBI	140
1.1 Sejarah Singkat GBI	140
1.2 Bentuk Organisasi GBI	146
1.3 Jabatan Struktural dan Jabatan Gerejawi dalam GBI	148
1.3.1 Jabatan Struktural GBI	148
1.3.2 Jabatan Gerejawi GBI	151
2. Perkembangan Doktrin dan Praktek Peribadahan sebelum GBI berdiri (1923-1970)	154
2.1 GBI Berakar secara Historis-Dogmatis pada GPdI	154
2.1.1 Gambaran Umum GPdI antara tahun 1923-1952	154
2.1.2 Penjelasan atas Doktrin Alkitab, Allah, dan Sakramen di GPdI (1923-1952)	156
2.1.3 Penjelasan atas Praktek Peribadahan (Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Sakramen, dan Kebaktian Keluarga) di GPdI (1923-1952)	164
2.2 GBI Berakar secara Historis-Dogmatis pada GBIS	168
2.2.1 Gambaran Umum GBIS antara tahun 1952-1970	169
2.2.2 Penjelasan atas Doktrin Alkitab, Allah, dan Sakramen di GBIS (1952-1970)	171
2.2.3 Penjelasan atas Praktek Peribadahan (Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Sakramen, dan Kebaktian Keluarga) di GBIS (1952-1970)	183
3. Perkembangan Doktrin dan Praktek Peribadahan Sesudah GBI Berdiri (1970-2000)	189
3.1 Penjelasan Umum tentang Doktrin GBI	189
3.2 Penjelasan Umum tentang Praktek Peribadahan	194
a. Liturgi	195
b. Pelayan Ibadah	195
c. Nyanyian Gereja dan Musik	196
3.3 Perkembangan Doktrin tentang Alkitab, Allah, dan Sakramen	197
3.3.1 Doktrin tentang Alkitab	197

3.3.2	Doktrin tentang Allah	199
3.3.3	Doktrin tentang Sakramen	205
	a. Baptisan	206
	b. Perjamuan Kudus	209
3.4	Perkembangan Praktek Peribadahan: Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Sakramen, dan Kebaktian Keluarga	210
3.4.1	Kebaktian Hari Minggu	210
3.4.2	Kebaktian Sakramen	212
	a. Baptisan	212
	b. Perjamuan Kudus	214
3.4.3	Kebaktian Keluarga	215
3.5	Pembentukan Doktrin dan Praktek Peribadahan di GBI	216
4.	Kesimpulan	217
BAB V: ANALISA DATA DAN SUMBER DATA		
1.	Analisa Data tentang Perkembangan Doktrin dan Praktek Peribadahan di HKBP	219
1.1	Analisa Sejarah Perkembangan Doktrin di HKBP	219
	1.1.1 Rumusan Ajaran HKBP yang Mengalami Perubahan, Pergeseran dan Perkembangan	219
	1.1.2 Rumusan Ajaran HKBP yang tetap dipertahankan dari Periode 1861-1940 sampai Periode 1940-2000	222
	1.1.3 Catatan	223
1.2	Analisa Sejarah Perkembangan Praktek Peribadahan di HKBP	225
	1.2.1 Praktek Peribadahan HKBP yang mengalami Perubahan, Pergeseran dan Perkembangan	226
	1.2.2 Praktek Peribadahan yang tetap Dipertahankan	228
	1.2.3 Catatan	229
2.	Analisa Data tentang Perkembangan Doktrin dan Praktek Peribadahan di GBI	230
2.1	Analisa Sejarah Perkembangan Doktrin di GBI	230
	2.1.1 Perubahan, Pergeseran dan Perkembangan Doktrin GBI dari Periode GPdI, GBIS sampai Periode GBI	230
	2.1.2 Ajaran yang tetap Dipertahankan	233
	2.1.3 Catatan	235
2.2	Analisa Sejarah Perkembangan Praktek Peribadahan di GBI	236
	2.2.1 Perubahan, Pergeseran dan Perkembangan dan yang tetap Dipertahankan pada Praktek Peribadahan GBI dari Periode GPdI, GBIS sampai Periode GBI	236
	2.2.2 Catatan	239
3.	Analisa Data Hasil Kuesioner dan Interview	240
	3.1 Analisa Data Hasil Kuesioner	240
	3.2 Analisa Data Hasil Interview	260
4.	Analisa Sumber Data Tertulis	261
	4.1 Analisa Sumber Data tentang HKBP	261
	4.2 Analisa Sumber Data tentang GBI	263

5. Kesimpulan	264
BAB VI. KOMPARASI ANTARA HKBP DAN GBI MENGENAI BEBERAPA POKOK DOKTRIN DAN PRAKTEK PERIBADAHAN	
1. Persamaan dan Perbedaan Doktrin antara HKBP dan GBI	267
1.1 Tentang Alkitab	269
1.2 Tentang Allah	271
1.3 Tentang Sakramen	273
1.3.1 Baptisan	273
1.3.2 Perjamuan Kudus	275
2. Persamaan dan Perbedaan Praktek Peribadahan antara HKBP dan GBI	277
2.1 Kebaktian hari Minggu	278
2.2 Kebaktian Sakramen	280
2.2.1 Kebaktian Baptisan	280
2.2.2 Kebaktian Perjamuan Kudus	281
2.3 Kebaktian Keluarga	282
3. Persamaan dan Perbedaan antara HKBP dan GBI Menyangkut Data Hasil Kuesioner	283
4. Kesimpulan	284
BAB VII. EVALUASI, REFLEKSI, KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Evaluasi dan Refleksi	286
1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan doktrin dan praktek peribadahan antara HKBP dan GBI	286
1.2 Warisan Ajaran dan Pola Ibadah para pekabab Injil Barat dan Hasil Pemikiran orang Indonesia	289
1.3 Kelevansi dan Signifikansi Studi Sejarah bagi Gereja-gereja di Indonesia Khususnya bagi HKBP dan GBI	291
2. Kesimpulan dan Saran	
2.1 Kesimpulan	299
2.2 Saran	303
DAFTAR KEPUSTAKAAN	304
ABSTRACT	315
CURRICULUM VITAE	320
LAMPIRAN	321

Daftar Lampiran

Lampiran IA	Lembar Kuesioner untuk HKBP	321
Lampiran IB	Lembar Kuesioner untuk GBI	327
Lampiran IIA	Blueprint Kuesioner untuk HKBP	335
Lampiran IIB	Blueprint Kuesioner untuk GBI	336
Lampiran III	Hasil Analisis SPSS dengan Metode Korelasi Parsial	337
Lampiran IVA	Tabulasi Angka untuk Variabel Bebas 1 (Vb1): <i>"Pemahaman Jemaat atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan HKBP"</i>	341
Lampiran IVB	Tabulasi Angka untuk Variabel Bebas 2 (Vb2): <i>"Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia"</i>	342
Lampiran IVC	Tabulasi Angka untuk Variabel Terikat (Vt). <i>"Pemahaman Jemaat HKBP tentang Kesatuan Gereja"</i>	349
Lampiran VA	Tabulasi Angka untuk Variabel Bebas 1 (Vb1): <i>"Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan GBI"</i>	354
Lampiran VB	Tabulasi Angka untuk Variabel Bebas 2 (Vb2): <i>"Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Protestan Arus Utama di Indonesia"</i>	358
Lampiran VC	Tabulasi Angka untuk Variabel Terikat (Vt): <i>"Pemahaman Jemaat GBI tentang Kesatuan Gereja"</i>	362
Lampiran VI	Tabulasi Angka untuk Total Nilai dari 6 Variabel	366
Lampiran VII	Daftar Narasumber - Wawancara	368

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah kekristenan, perbedaan doktrin dan praktek peribadahan cenderung menimbulkan 'kesenjangan' dan 'prasangka', bahkan pertikaian antara golongan Kristen yang satu dengan golongan Kristen yang lain. Meski demikian, keberagaman doktrin dan praktek peribadahan cenderung makin meningkat pada masa kini.

Buku '*Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*' memperlihatkan bahwa pada masa kini keberagaman doktrin dan praktek ibadah di kalangan Protestan saja sudah mencapai 16 aliran yang umum dikenal, yaitu Lutheran, Calvinis (Reformed, Presbyterian), Anglican, Mennonit, Baptis, Metodis, Pentakostal, Karismatik, Injili (Evangelical), Bala Keselamatan, Adventis, Saksi Yehova (Menara Pengawal), Mormon, Christian Science, Scientology dan Gerakan Zaman Baru.¹

Lahirnya gerakan-gerakan oikumenis baik secara internasional, regional maupun nasional patut disyukuri karena telah berupaya untuk mengatasi 'kesenjangan' dan 'prasangka', bahkan pertikaian yang ada dan yang pernah terjadi di dunia kekristenan. Kemajuan sikap dan kemauan untuk bekerjasama antar berbagai aliran telah dirasakan, walaupun belum optimal dan masih terbatas pada aliran-aliran tertentu saja, yakni dengan mengakui kalangan Protestan lain (misalnya: Pentakostal, Karismatik, Advent, dan Mormon atau Gereja Yesus Kristus Orang-orang Suci Zaman Akhir)² sebagai gereja, bukan lagi sebagai sekte atau bidat.

Upaya Perskutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI, berdiri tahun 1950 dengan nama Dewan Gereja-gereja di Indonesia) untuk menyatukan gereja-gereja di Indonesia dirasakan belum optimal, yang tampak dari kurangnya penghayatan yang *sepemuhnya* dari gereja-gereja

¹ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-2, 1996).

² Sampai saat ini, aliran-aliran seperti Saksi Yehova, Christian Science, Scientology, Gerakan Zaman Baru, bahkan Mormon (Gereja Yesus Kristus Orang-orang Suci Zaman Akhir) yang sudah terdaftar di Departemen Agama, pada umumnya masih digolongkan sebagai bidat oleh gereja-gereja di Indonesia.

akan makna kesatuan.

Secara implisit, kenyataan masih adanya 'kesenjangan' dan 'prasangka' antara gereja-gereja arus utama dan gereja-gereja Pentakostal dan Injili dapat terlihat dari sedikitnya gereja-gereja Pentakostal maupun gereja-gereja Injili yang bergabung dalam PGI (yang sejak awal dikenal sebagai lembaga oikumenis dan yang keanggotaannya didominasi oleh gereja-gereja arus utama) jika dibandingkan dengan jumlah mereka yang mencapai kira-kira 150 gereja sinodal.³

Penulis beranggapan bahwa salah satu penyebab timbulnya kesenjangan dan prasangka dalam kekristenan Protestan ini (khususnya di Indonesia) adalah kurangnya pemahaman jemaat akan sejarah gerejanya sendiri dan sejarah gereja/aliran lain, secara khusus menyangkut sejarah perkembangan doktrin dan praktek peribadahan. Karena itu, penulis mendorong untuk mengadakan studi komparasi mengenai sejarah perkembangan doktrin dan praktek peribadahan antara gereja-gereja arus utama dan gereja-gereja Pentakostal/Injili.

Karena luasnya cakupan gereja-gereja arus utama dan gereja-gereja Pentakostal/Injili, maka dalam penelitian ini, penulis membatasi hanya pada masalah hubungan HKBP (mewakili gereja-gereja arus utama) dan GBI (mewakili gereja-gereja Pentakostal/Injili) di mana penulis menemukan adanya suasana 'kesenjangan' dan 'prasangka'. Berbagai contoh kasus yang sering ditemukan penulis baik secara langsung maupun melalui karya-karya tulis, misalnya: pernikahan antara dua orang yang berasal dari HKBP dan GBI tetap dirasakan sebagai masalah; adanya sikap saling mengecam dengan mengatakan "*HKBP adalah gereja yang tanpa Roh Kudus dan yang jemaatnya kebanyakan adalah 'Kristen tradisi' sehingga belum mengalami pertobatan dan kelahiran baru*" (diucapkan oleh anggota jemaat GBI dan anggota jemaat HKBP yang kerap beribadah di GBI yang pernah berkomunikasi dengan penu-

³ Anggota PGI yang berasal dari kalangan Injili dan Pentakostal adalah kira-kira berjumlah 20 gereja. Lihat: "Daftar Gereja-gereja anggota PGI" (lampiran) dalam J.M. Pattiasina & Weinata Sairin (ed.), *Gerakan Oikumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 405-406; Di dalam Laporan Ditjen Bimas (Kristen) Protestan Depag RI 1999/2000 didapati ada kira-kira 86 gereja Pentakostal dalam tingkat Sinodal. Lihat: Ditjen Bimas (Kristen) Protestan Departemen Agama RI, *Laporan Tahunan dan Data Statistik Keagamaan Kristen Protestan 1999/2000* (Jakarta: Ditjen Bimas (Kristen) Protestan Depag RI, 2000), hlm. 103-179; Sedangkan gereja-gereja yang mengaku termasuk beraliran Injili ada sekitar 81 gereja di mana di dalamnya juga bergabung sekitar 17 gereja-gereja Pentakostal. Lihat: PII, *Buku Acara: Celebration 2000: 4-7 Desember 2000* (Jakarta: PII, 2000), hlm. 19-21.

lis), dan "GBI adalah gereja yang iman dan ibadahnya lebih menekankan emosi dan kurang dalam wawasan teologisnya" (diucapkan oleh anggota jemaat HKBP yang pernah berkomunikasi dengan penulis); adanya pelayan dan jemaat HKBP yang meminta dibaptis selam di GBI dengan alasan supaya mengalami ketenangan karena menganggap itu adalah ajaran yang benar; adanya jemaat dan pelayan HKBP yang setelah beribadah di GBI merasa imannya bertumbuh bahkan makin diberkati Tuhan, terutama setelah mampu berbahasa lidah, sehingga mereka membanggakan pelayanan, doktrin dan praktek peribadahan di GBI ketimbang HKBP; adanya prasangka bahwa kalau para pendeta GBI diijinkan melayani di HKBP akan membahayakan iman jemaat HKBP, sehingga banyak gereja lokal HKBP menolak dilayani oleh pendeta GBI. Demikian pula sebaliknya, hampir tidak ditemukan adanya pendeta HKBP yang diterima melayani di gereja-gereja lokal GBI dan hampir tidak terdengar adanya anggota-anggota jemaat GBI yang beribadah di HKBP. Sementara itu banyak jemaat HKBP sendiri kurang membanggakan pelayanan, doktrin dan praktek peribadahan di gereja mereka sendiri, tetapi justru memuji pelayanan, doktrin dan praktek peribadahan di GBI.

Dengan memperhatikan beberapa contoh kasus di atas, yang sering terjadi dalam hubungan antara HKBP dan GBI, jelaslah bahwa hubungan yang saling mengakui dan menerima belum dihayati dan dilakukan sepenuhnya. Gereja-gereja masih memandang bahwa ajaran dan praktek peribadahannya yang lebih benar, sehingga kadang-kadang ada jemaat yang bingung karena merasa ajaran gerejanya sendiri salah, sedangkan ajaran gereja lain benar, atau sebaliknya ajaran gerejanya sendirilah yang benar sedangkan ajaran gereja lain adalah salah.

2. Rumusan Permasalahan

Yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah bahwa ada kesenjangan di antara gereja-gereja arus utama (khususnya HKBP) dan gereja-gereja Pentakostal/Injili me-

nyangkut ajaran dan praktek peribadahan. Untuk itu perlu diteliti: (1) Sejarah perkembangan doktrin dan praktek peribadahan di HKBP dan GBI; (2) Komparasi antara HKBP dan GBI mengenai sejarah perkembangan doktrin dan praktek peribadahan, sehingga dapat terlihat persamaan yang dapat menjadi perekat hubungan di antara kedua gereja ini dan perbedaan yang dapat dilihat sebagai suatu keanekaragaman karunia Tuhan bagi orang-orang Kristen; dan (3) Pemahaman jemaat atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan gerejanya masing-masing dan gereja/aliran lain.

3. Pokok-pokok yang akan diteliti

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan beberapa pokok yang akan diteliti, yaitu:

1. Persamaan dan perbedaan doktrin dan praktek peribadahan antara HKBP dan GBI ditinjau secara historis.
2. Tingkat kedalaman pemahaman jemaat mengenai sejarah perkembangan doktrin dan praktek peribadahan gereja sendiri dan gereja/aliran lain.
3. Pengaruh pemahaman jemaat atas doktrin dan praktek peribadahan terhadap kesatuan gereja.
4. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman jemaat mengenai sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja sendiri dan gereja/aliran lain.

4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa persamaan dan perbedaan doktrin dan praktek peribadahan antara HKBP dan GBI ditinjau secara historis-teologis.
2. Untuk melihat apakah ada unsur-unsur dan faktor-faktor dalam doktrin dan praktek peri-

badahan kedua gereja itu yang dapat mendekatkan hubungan dan kerjasama di antara mereka.

3. Untuk mendeskripsikan tingkat kedalaman pemahaman jemaat mengenai sejarah doktrin dan praktek peribadahan gerejanya sendiri dan gereja/aliran lain.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pengaruh pemahaman jemaat atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan terhadap kesatuan gereja.
5. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mengakibatkan kurangnya pemahaman jemaat mengenai sejarah doktrin dan praktek peribadahan gerejanya sendiri dan gereja/aliran lain.

5. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Secara ilmiah, penelitian ini dapat berguna sebagai: (1) sumber informasi tentang sejarah doktrin dan praktek peribadahan HKBP dan GBI; (2) sumber informasi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kesatuan antara gereja-gereja arus utama dan gereja-gereja Pentakostal/Injili, khususnya antara HKBP dan GBI.

Sedangkan dalam bidang sosial, penelitian ini bermanfaat sebagai: (1) Bahan pendorong bagi gereja-gereja di Indonesia, khususnya bagi gereja-gereja arus utama dan gereja-gereja Pentakostal/Injili dan lebih khusus lagi bagi HKBP dan GBI, untuk memahami sejarah doktrin dan praktek peribadahan gerejanya masing-masing dan gereja/aliran lain; (2) Bahan pendorong untuk meningkatkan kesatuan antara gereja-gereja arus utama dan gereja-gereja Pentakostal/Injili, dan khususnya antara HKBP dan GBI.

6. Kerangka Teori dan Hipotesis

Sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja merupakan bagian dari ilmu sejarah gereja. Menurut James D. Smart, sejarah gereja adalah sejarah usaha-usaha dan pemikiran

manusia di dalam kehidupannya untuk menafsirkan apa yang mereka temukan di dalam Alkitab (*"the history of the church is the history of man's attempt in life and thought to interpret what he has found in the scriptures"*).⁴ Karena itu, sebagaimana sejarah doktrin dan praktek peribadahan adalah bagian dari sejarah gereja, maka doktrin dan praktek peribadahan juga adalah hasil usaha dan pemikiran manusia di dalam menafsirkan Alkitab. Sebagai *'hasil usaha dan pemikiran manusia'*, maka orang-orang Kristen tidak boleh menganggap doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja merupakan *'hasil pemikiran bersifat ilahi, final, mutlak, dan universal'* sehingga menganggap tidak ada lagi kemungkinan untuk berubah atau berkembang, bahkan untuk berbeda-beda.

*Menurut Jack Macquarrie keberagaman doktrin tersebut terjadi karena Kristus telah ditafsirkan dengan berbagai cara disebabkan kita tidak bisa bertemu langsung dengan Kristus tetapi harus melalui perantara kitab-kitab suci dan gereja. Dia mengatakan: "But it is quite clear that diversity, too, was present in the church from the beginning. We have spoken of Jesus Christ as the foundation of unity, but we cannot speak of Christ without already finding him interpreted in one way or another. We do not encounter Him directly, but as mediated through the Scriptures and the church."*⁵

Karena itu untuk menghindari kesalahpahaman mengenai doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja, jemaat harus memahami (paling tidak secara ringkas) sejarah terbentuknya doktrin dan praktek peribadahan (minimal di gerejanya sendiri dan di salah satu gereja/aliran lain) melalui pendidikan atau pembinaan yang diadakan gereja. Hal ini penting agar jemaat tidak mengalami kebingungan dan tidak menjadi eksklusif karena menganggap doktrin dan praktek peribadahan gerejanya yang paling benar. Dalam hal ini pemahaman sejarah gereja yang dikehendaki adalah pemahaman yang oikumenis, yang tentu saja hanya bisa diperoleh jemaat jika gereja sudah berpikir oikumenis. Yang dimaksud dengan pemahaman yang oikumenis adalah adanya sikap dan tindakan yang saling mengakui, menghargai dan menerima doktrin dan praktek peribadahan antara gereja yang satu dan yang lain dalam keterbukaan dan keakraban, mengakui persamaan dan keberagaman doktrin dan praktek peribadahan sebagai kekayaan di dalam tubuh Kristus atau Gereja Tuhan. Dengan demikian tidak

⁴ James D. Smart, *The Teaching Ministry of the Church: An Examination of the Basic Principles of Christian Education* (Philadelphia: The Westminster Press, t.t.), hlm. 129.

⁵ Jack Macquarrie, *Christian Unity And Christian Diversity* (London: SCM Press Ltd, 1975), hlm. 5.

lagi ada sikap saling merendahkan gereja sendiri maupun gereja lain dan tidak lagi ada sikap saling memutlakkan doktrin dan praktek peribadahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis penelitian adalah:

1. HKBP dan GBI memiliki banyak kesamaan dalam hal doktrin (khususnya tentang Alkitab, Allah dan Sakramen) karena keduanya masih berakar pada ajaran para reformator. Demikian pula halnya dengan pemahaman tentang praktek peribadahan. Perbedaan di antara keduanya, terletak pada ajaran tentang Roh Kudus dan corak ibadah.
2. Ada pengaruh pemahaman jemaat atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja/aliran lain terhadap kesatuan antar gereja berbeda aliran.
3. Salah satu penyebab terjadinya '*kesenjangan*' dan '*prasangka*' antar gereja adalah kurangnya pemahaman jemaat atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan gerejanya sendiri dan gereja aliran lain.

7. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya skopus penelitian sejarah doktrin dan praktek peribadahan baik di HKBP maupun di GBI, maka tidaklah mungkin dapat melakukan pengkajian secara intensif dan komprehensif dalam waktu yang amat terbatas. Karena itu maka penulis membatasi penelitian hanya pada beberapa pokok doktrin dan praktek peribadahan, yaitu doktrin tentang Allah, Alkitab, Sakramen (Perjamuan Kudus dan Baptisan). Sedangkan beberapa bentuk praktek peribadahan yang hendak diteliti dan dikaji adalah Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Perjamuan Kudus dan Baptisan, dan Kebaktian Keluarga.

Secara historis, proses pembentukan doktrin dan praktek peribadahan pada kedua gereja tersebut akan diperlihatkan berdasarkan pembagian periode, yaitu:

1. Proses pembentukan beberapa pokok doktrin dan praktek peribadahan di HKBP akan diteliti berdasarkan kurun waktu antara tahun 1861-2000 yang dibagi menjadi dua pe-

riode, yakni *1861-1940* (sehingga perkembangan dapat dilihat sejak HKBP berdiri dan selama berada di bawah pengawasan dan pembinaan dari zending Eropa, *RMG*; periode ini ditetapkan dengan tujuan untuk melihat pengaruh zending *RMG* dan orang Batak di dalam pembentukan doktrin dan praktek peribadahan di HKBP) dan periode *1940-2000* (sehingga perkembangan dapat dilihat sejak HKBP mandiri dan diakui sebagai gereja nasional; periode ini ditetapkan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh zending *RMG* tetap diwarisi oleh HKBP dan seberapa besar peranan orang Batak dalam menggumuli doktrin dan praktek peribadahan mereka).

2. Proses pembentukan beberapa doktrin dan praktek peribadahan di GBI akan diteliti berdasarkan kurun waktu antara tahun 1923-2000 yang dibagi menjadi dua periode, yakni *1923-1970* (periode ini ditetapkan untuk melihat perkembangan doktrin dan praktek peribadahan sejak gereja Pentakostal pertama [GPdI atau *Pinksterkerk*] lahir di Indonesia yang selanjutnya akan mengalami beberapa kali perpecahan. Dan salah satu pecahannya adalah GBIS di mana dalam tubuh GBIS pun kemudian terjadi perpecahan yang melahirkan GBI; periode ini juga ditetapkan dengan tujuan untuk melihat pengaruh orang Eropa yang mendirikan gereja Pentakosta di Indonesia dan orang Indonesia sendiri dalam pembentukan doktrin dan praktek peribadahan di Gereja Pentakosta atau *Pinksterkerk* dan bagaimana doktrin dan praktek peribadahnya tetap diwarisi atau mungkin dikembangkan oleh GBIS, sebagai salah satu gereja pecahannya) dan periode *1970-2000* (perkembangan doktrin dapat dilihat sejak GBI lahir dari GBIS sebagai akibat perpecahan sampai pada masa sekarang; periode ini ditetapkan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar warisan doktrin dan praktek peribadahan dari GPdI/*Pinksterkerk* dan GBIS tetap berlaku di dalam atau dikembangkan oleh GBI).

8. Penjelasan Istilah dan Operasionalisasi Konsep

Untuk memudahkan pengkajian atau penelitian, maka penulis memberikan penjelasan atau definisi dari konsep-konsep yang akan diteliti dengan mengacu pada sejumlah literatur.

1. *Studi*: kajian, telaah, penelitian, penyelidikan ilmiah.⁶
2. *Komparasi*: perbandingan⁷
3. *Gereja-gereja arus utama*: "gereja-gereja yang secara tradisional setia memelihara dan berpegang pada ortodoksi reformatoris atau garis ajaran para reformator, terutama Luther dan Calvin. Sejak parohan kedua abad ke-20 gereja-gereja arus utama ini kadang-kadang disebut juga kaum "ekumenikal", karena merekalah yang terutama menjadi pendukung gerakan Oikumene dan anggota dewan/persekutuan gereja-gereja, baik pada tingkat regional, nasional, benua maupun sedunia."⁸
4. *Gereja-gereja Injili/Pentakostal*: gereja-gereja yang mengaku Injili tetapi dalam penekanan ajaran lebih bercorak Pentakostal. Di Indonesia, biasanya gereja-gereja ini bergabung di dalam lembaga PII dan DPI. Tentang kalangan Injili, Aritonang mendefinisikan: "mereka (entah berupa organisasi gereja, persekutuan dan yang informal, ataupun kelompok-kelompok dan pribadi-pribadi yang tetap menjadi anggota gereja-gereja arus utama) yang identik dengan kaum Evangelical di Inggris dan terutama Amerika Serikat, maupun dengan kaum Evangelical di Jerman".⁹ Sedangkan tentang kalangan Pentakostal dikatakan bahwa mereka adalah gereja-gereja yang "percaya bahwa kenyataan pengalaman orang-orang percaya saat ini, sama seperti yang diterima oleh murid-murid Tuhan pada hari Pentakosta (Kis. 2:4). Bagi umat Pentakosta, pengalaman baptisan Roh Kudus

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 660.

⁷ *Ibid.*, hlm. 453.

⁸ Jan S. Aritonang, "Kaum Injili di Mata Gereja-gereja Arus Utama", dalam Wagiyono Sumarto-Novti Latuputty (penyunting), *Dipanggil untuk Melayani: Buku Penghormatan untuk 70 Tahun Pdt. P. Octavianus* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 1998), hlm. 86.

⁹ *Ibid.*, hlm. 86-87.

ini alkitabiah. Pengalaman ini sejajar dengan pertobatan. Dan bukti dasar dari penerimaan baptisan Roh Kudus ini adalah berkata-kata dalam bahasa asing".¹⁰

5. *Sejarah*: kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.¹¹
6. *Perkembangan*: menjadi besar (luas, banyak, dsb.); menjadi bertambah sempurna.¹²
7. *Doktrin*: secara leksikal, istilah doktrin sama dengan dogma. Menurut "The Advanced Learner's Dictionary of Current English", dogma adalah "a belief, doctrine or principle or a set of these, taught by some authority (e.g. the church) which must be accepted as true and good; an opinion or a set of opinions, in which people strongly believe and upon which they insist, as scientific dogmas."¹³ Menurut R. Soedarmo, dogma adalah kata benda yang berasal dari kata kerja *dokein* yang berarti menduga, mengira. Dogma dalam kekristenan artinya adalah "hasil penyelidikan orang percaya tentang firman Tuhan yang ditentukan oleh Gereja dan diperintahkan untuk dipercayai". Hasil penyelidikan itu dapat timbul sebelum atau sesudah terjadinya perselisihan dan dogma tersebut hanya bersumber pada Alkitab. Hasil penyelidikan yang diterima oleh gereja, selanjutnya diperintahkan untuk dipercayai dan yang menentukan dan memerintahkannya adalah gereja. Karena dogma ditentukan oleh gereja, bisa saja dogma menjadi bersifat relatif (karena gereja bisa saja salah), namun dogma tetap penting untuk ditetapkan karena hal itu adalah perintah Allah terhadap gereja (Tuhan Yesus memberikan anak kunci Kerajaan Sorga kepada murid-murid, juga kepada jemaat).¹⁴ Karena itu, dalam sejarah kekristenan kita dapat menyaksikan bahwa dogma Kristen tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan sehingga sikap pemutlakan terhadap suatu ajaran dan menganggapnya sebagai ajaran yang paling benar adalah sikap yang salah karena tidak mungkin pernyataan Allah yang Maha Luas dapat dijangkau oleh manusia yang terbatas.

¹⁰ S.L. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pantekosta* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1988), hlm. 6.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Op. Cit.*, hlm. 794.

¹² *Ibid.*, hlm. 414.

¹³ A.S. Hornby, E.V. Gatenby, H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1958), hlm. 354.

¹⁴ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984, Cet. Ke-4), hlm. 13-15.

Allah yang Maha Luas dapat dijangkau oleh manusia yang terbatas.

8. *Ibadah/Praktek Peribadahan*: suatu pertemuan antara Allah dan jemaat di mana dalam pertemuan itu berlangsung semacam 'dialog': Allah berfirman dan jemaat mendengar, Allah memberi dan jemaat menerima serta mengucap syukur, Allah mengampuni dan jemaat memuji nama-Nya, dan lain-lain.¹⁵ Di dalam ibadah atau praktek peribadahan terdapat unsur-unsur seperti: kotbah, nyanyian dan doa, persembahan, dan lain-lain. Di dalam sejarah kekristenan, praktek peribadahan selalu mengalami perkembangan dan mempunyai bentuk dan ciri yang khas dalam tiap-tiap aliran gereja.

9. *HKBP*: kependekan dari Huria Kristen Batak Protestan. Gereja ini berdiri di Sumatera Utara berkat hasil pekabaran Injil *Rheinische Missions-Gesellschaft* (RMG) dari Jerman yang bercorak *Uniert* atau aliran campuran Lutheran dan Calvinis. Di dalam "*Aturan Ni Huria Kristen Batak Protestan*" disebutkan bahwa HKBP adalah persekutuan orang-orang Kristen dari segala kaum di Indonesia dan di seluruh dunia yang dibaptis dalam nama Allah Bapa, Anak-Nya Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus. HKBP berdiri di Indonesia, di luar negeri dan di seluruh dunia dengan pusatnya di Pearaja Tarutung. Gereja ini berdiri pada tanggal 7 Oktober 1861.¹⁶ Gereja ini adalah termasuk gereja arus utama dan merupakan anggota PGI.

10. *GBI*: kependekan dari Gereja Bethel Indonesia. Berdiri pada tanggal 6 Oktober 1970 di Sukabumi, Jawa Barat. Gereja ini merupakan pecahan dari Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS, pada tahun 1970) yang juga merupakan pecahan dari Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) yang pada awalnya bernama "*Pinkster Gemeente*" atau "*Pinkster Kerk in*

¹⁵ J.L. Ch. Abineno, *Gereja dan Ibadah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 2.

¹⁶ Diterjemahkan dari *Aturan ni Huria Kristen Batak Protestan (H.K.B.P.) 1994-2004*.

Nederlands Indie" (1956). Gereja ini adalah anggota dari tiga organisasi persekutuan gerejawi, yakni (1) *Dewan Pantekosta Indonesia* (DPI) dengan alasan GBI memiliki sifat dan doktrin Pantekosta; (2) *Persekutuan Injili Indonesia* (PII) dengan alasan GBI memiliki sifat dan pelayanan Injili; (3) *Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia* (PGI) dengan alasan GBI memiliki sifat Protestan Nasional yang terpanggil untuk memberitakan Injil keselamatan kepada seluruh bangsa Indonesia dalam rangka kerjasama dengan semua umat Kristen.¹⁷

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang akan diteliti adalah:

1. Sejarah doktrin dan praktek peribadahan di HKBP antara tahun 1861-2000 dan di GBI antara tahun 1923-2000

Yang akan diteliti adalah:

1. Proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan, penetapan dan perkembangan konsep ajaran (tentang Alkitab, Allah, Sakramen [Perjamuan Kudus dan Baptisan]) dan proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan penetapan praktek peribadahan (Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Perjamuan Kudus dan Baptisan, Kebaktian Keluarga) di HKBP pada jaman zending RMG (1861-1940) dan pada jaman HKBP mandiri (1940-2000).
2. Warisan konsep doktrin dan bentuk praktek peribadahan dari jaman zending RMG dan perkembangan selanjutnya (1940-2000).
3. Proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan, penetapan dan perkembangan konsep doktrin (Alkitab, Allah, Sakramen [Perjamuan Kudus dan Baptisan]) dan proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan penetapan praktek peribadahan (Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Sakramen [Perjamuan Kudus dan

¹⁷ H.L. Senduk, *Sejarah G.B.I.: Suatu Gereja Nasional Yang Termuda* (Jakarta:GBI, t.t.), hlm. 13,19,20.

Baptisan], Kebaktian Keluarga) di 'Pinksterkerk'/GPdI (1923-1952) dan GBIS (1952-1970).

4. Warisan konsep doktrin dan bentuk praktek peribadahan dari 'Pinksterkerk'/GPdI dan GBIS dan perkembangan selanjutnya (1970-2000).

2. Pemahaman Jemaat HKBP/GBI tentang sejarah doktrin dan praktek peribadahan

Yang akan diteliti adalah seberapa dalam pemahaman jemaat HKBP/GBI mengenai sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja sendiri (HKBP/GBI) dan gereja aliran lain (GBI/HKBP). Sedangkan yang dimaksud dengan 'pemahaman jemaat' adalah jemaat mengetahui (minimal secara ringkas) sejarah beberapa doktrin dan praktek peribadahan yang meliputi: kapan berdirinya HKBP/GBI, lembaga misi apakah yang mendirikan HKBP/GBI, bagaimanakah latar belakang doktrin lembaga misi tersebut, dimanakah gereja itu pertama kali didirikan, siapakah tokoh-tokoh Indonesia yang berperan dalam pendirian gereja, siapakah tokoh-tokoh Indonesia yang berperan dalam penetapan doktrin dan praktek peribadahan HKBP/GBI sepanjang sejarahnya, bagaimanakah proses pelaksanaan doktrin dan praktek peribadahan itu itu sepanjang sejarah gereja HKBP/GBI (apakah selamanya tetap atau ada perubahan/perkembangan?).

3. Pemahaman akan Kesatuan Gereja

Yang diteliti adalah tingkat kedalaman pemahaman jemaat atas Kesatuan Gereja. Yang dimaksud dengan 'kesatuan' adalah: adanya kerjasama pelayanan, menerima, mengakui dan menghargai doktrin dan praktek peribadahan HKBP/GBI dan hubungan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembinaan Jemaat mengenai Pengajaran Sejarah Gereja

Yang akan diteliti adalah peran gereja dalam memberikan pengajaran sejarah gereja, khususnya sejarah doktrin dan praktek peribadahan. Peran tersebut harus terlihat dari program pembinaan jemaat di gereja, misalnya dengan mengajarkan sejarah tersebut da-

dalam seminar, katekisasi, khotbah, dsb.

9. Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian historis-komparatif mengenai doktrin dan praktek peribadahan, maka data yang dibutuhkan adalah data kualitatif dan kuantitatif, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas maka metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah tinjauan literatur/kepustakaan, interview, dan kuesioner.

Metode kepustakaan dan interview digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang menyangkut pemikiran, keputusan dan ketetapan atas doktrin dan praktek peribadahan HKBP, sedangkan Kuesioner dilakukan hanya untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman jemaat atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja sendiri maupun gereja/aliran lain dan untuk mengetahui adanya pengaruh pemahaman jemaat atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan terhadap kesatuan gereja.

Untuk tujuan tersebut di atas dan mengingat pentingnya melihat hubungan antara HKBP dan GBI (yang pada umumnya lebih terasa di perkotaan) serta mengingat keterbatasan waktu, maka sampel untuk kuesioner diambil dari salah satu gereja lokal tertua HKBP dan GBI di Jakarta dengan alasan karena mereka cukup representatif sebagai gereja lokal yang cukup lama beradaptasi dengan gereja-gereja di sekitarnya.

Adapun rencana penulisan thesis ini akan disusun sebagai berikut:

- Bab I: Mendeskripsikan Gereja-gereja '*Arus Utama*' yang meliputi arti istilah dan penggunaan istilah '*Arus Utama*', sejarah kemunculan dan perkembangannya di dunia dan khususnya di Indonesia, karakteristik doktrin dan praktek peribadahan.
- Bab II: Mendeskripsikan Gereja-gereja '*Pentakostal/Injili*' yang mencakup arti istilah dan penggunaan istilah '*Pentakostal/Injili*', sejarah kemunculan dan perkem-

bangannya di dunia dan khususnya di Indonesia, karakteristik doktrin dan praktek peribadahnya.

- Bab III: Mendeskripsikan sejarah doktrin dan praktek peribadahan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), khususnya sejarah perkembangan doktrin tentang Allah, Alkitab, Sakramen Perjamuan Kudus dan Baptisan dan praktek peribadahnya, yaitu: Kebaktian hari Minggu, Kebaktian Perjamuan Kudus dan Baptisan, Kebaktian Keluarga. Bagian ini akan dibahas menurut pembagian periode yang telah ditentukan, yaitu periode 1861-1940 dan periode 1940-2000.
- Bab IV: Mendeskripsikan sejarah doktrin dan praktek peribadahan Gereja Bethel Indonesia (GBI), khususnya sejarah perkembangan doktrin tentang Allah, Alkitab, Sakramen Perjamuan Kudus dan Baptisan dan praktek peribadahnya, yaitu: Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Perjamuan Kudus dan Baptisan, Kebaktian Keluarga. Bagian ini akan dibahas menurut pembagian periode yang telah ditentukan, yaitu periode 1923-1952, 1952-1970 dan periode 1970-2000.
- Bab V: Menganalisa data hasil penelitian kepustakaan/tinjauan literatur, interview dan kuesioner dengan mengadakan penilaian dan pemaknaan.
- Bab VI: Membuat studi komparasi antara HKBP dan GBI untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan doktrin dan praktek peribadahan. Selanjutnya akan diberikan refleksi teologisnya bagi orang-orang Kristen pada umumnya, bagi gereja-gereja arus utama dan gereja-gereja Pentakostal/Injili dan secara khusus bagi HKBP dan GBI.
- Bab VII: Evaluasi, Refleksi, Kesimpulan dan Saran

BAB I

GEREJA-GEREJA ARUS UTAMA DI DUNIA DAN DI INDONESIA

1. Arti dan Penggunaan Istilah 'Arus Utama'

Untuk mengenal dan memahami gereja-gereja arus utama di dunia dan khususnya di Indonesia, kita perlu mengetahui lebih dahulu arti dan penggunaan istilah '*arus utama*'. Istilah '*arus utama*' (dalam bahasa Inggrisnya: '*mainline*' atau '*mainstream*') biasa digunakan untuk menyebut aliran utama dari suatu sungai yang mempunyai banyak anak sungai; dan untuk menyebut aliran utama atau kecenderungan yang besar mengenai pendapat dan aktivitas.¹

Dalam konteks kekristenan, istilah ini sering digunakan oleh para teolog Barat maupun Indonesia untuk menyebut aliran-aliran gereja yang utama di dalam Protestantisme. Kalau digambarkan, gereja bagaikan sungai yang mempunyai aliran-aliran utama dengan anak-anak sungainya. Dalam tubuh Protestantisme, aliran-aliran yang dimaksud adalah Lutheranisme, Calvinisme, Zwinglianisme, Anglicanisme, Methodisme, sedangkan anak-anak sungai yang dimaksud adalah aliran-aliran gereja seperti: Advent, Injili, Pentakosta, Karismatik, Bala Keselamatan, dan lain-lain. Istilah *arus utama* (*mainstream*; *mainline*) seringkali juga disamakan dengan istilah '*established*'² yang mengacu kepada gereja-gereja Lutheran,

¹ Main stream: the main channel of a river that has many tributaries; the principal current or prevailing trend of opinion or activity. (*The New Grolier Webster International Dictionary of the English Language, Vol I*, "main stream").

² Walaupun istilah gereja yang '*established*' juga sering disamakan dengan gereja '*arus utama*', tetapi sebenarnya istilah ini adalah istilah yang netral karena menyangkut suatu kondisi kemapanan suatu gereja di wilayah di mana mereka ada. Sehingga istilah ini bisa saja dikenakan pada semua gereja dari berbagai aliran, termasuk Gereja Katolik Roma dan Gereja-gereja Ortodoks di Timur. Istilah ini sering mengacu kepada gereja-gereja yang sudah mapan atau sudah diakui sebagai gereja yang resmi dan mendapatkan perlindungan dan perlakuan yang istimewa dari pemerintah atau negara, misalnya gereja Anglikan di Inggris, gereja Lutheran di Skandinavia, gereja Reformed di Belanda, dsb. (Lihat: *The New Encyclopaedia Britannica, Vol. IV*, "Established Church" edited by Robert P. Gwinn, Norton, Goetz).

Calvinis, Anglikan dan Methodis yang keberadaannya sudah *'established'* atau mapan di dalam suatu negara.

Sebenarnya istilah *'arus utama'* atau *'mainline'*/*'mainstream'* sudah umum digunakan dalam buku-buku teologi Kristen, baik dalam bahasa asing maupun bahasa Indonesia, hanya saja kurang dimasyarakatkan. Secara khusus, di Indonesia kebanyakan kalangan awam tidak mengenal istilah ini. Demikian pula dengan pendefinisian istilah ini, hampir tidak ditemukan dalam kamus-kamus maupun dalam karya-karya teologis yang menggunakan istilah ini. Penulis hanya menemukan dua tulisan yang dikarang oleh Jan S. Aritonang yang memuat definisi tentang gereja arus utama.³ Menurut Aritonang, yang dimaksud dengan gereja-gereja arus utama adalah *"gereja yang secara tradisional setia memelihara dan berpegang pada ortodoksi reformatoris atau garis ajaran para reformator, terutama Luther dan Calvin. Sejak parohan kedua abad ke-20 gereja-gereja arus utama ini kadang-kadang disebut juga kaum "ekumenikal", karena merekalah yang terutama menjadi pendukung gerakan oikumene dan anggota dewan/persekutuan gereja-gereja, baik pada tingkat regional, nasional, benua maupun sedunia"*.⁴

Dari uraian dalam buku *"Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja"* dapat disimpulkan bahwa ada empat aliran yang dikategorikan sebagai *'aliran-aliran arus utama'* di Indonesia, yaitu Lutheran, Calvinis, Anglikan dan Methodis. Tetapi karena keterbatasan waktu dan sesuai dengan tujuan tulisan ini, maka pembahasan pada bab ini, yaitu tentang *'Gereja-gereja Arus Utama di Indonesia'*, akan dibatasi hanya pada aliran Lutheran dan Calvinis.

Lutheran adalah istilah yang dikenakan pada gereja-gereja yang mengikuti ajaran Luther atau tradisi Lutheran abad ke-16 yang terangkum dalam dokumen Buku Konkord (*Book*

³ Kedua tulisan tersebut adalah buku *"Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja"* dan artikel *"Kaum Injili di Mata Gereja-gereja Arus Utama"* yang dimuat dalam buku *"Dipanggil Untuk Melayani: Buku Penghormatan Untuk 70 Tahun Pdt. Dr. P. Octavianus"*.

⁴ Jan S. Aritonang, *"Kaum Injili di Mata Gereja-Gereja Arus Utama"*, hlm. 86-87.

of Concord). Tetapi dalam kenyataannya, tidak semua gereja-gereja Lutheran, terutama yang sudah bergabung dalam Persekutuan gereja-gereja Lutheran se-Dunia atau *Lutheran World Federation* (LWF) yang menggunakan dokumen-dokumen yang dimuat dalam Buku Konkord tersebut. Di Indonesia, yang dimaksud dengan gereja-gereja Lutheran terutama adalah gereja-gereja yang merupakan hasil pekabaran Injil langsung ataupun tidak langsung badan zending Jerman, *Rheinische Mission-gesellschaft* (RMG) yang bercorak '*Uniert*'. Di samping itu ada pula gereja Lutheran di Indonesia yang bukan hasil pekabaran Injil RMG, yaitu: Gereja Lutheran Indonesia.⁵ Selain bergabung dalam LWF, gereja-gereja Lutheran juga merupakan anggota *World Council of Churches* (WCC).

Calvinis adalah istilah yang dikenakan pada gereja-gereja, baik di dunia maupun khususnya di Indonesia, yang ajarannya berakar pada tradisi Calvinis abad ke-16 dan ke-17. Gereja-gereja ini kadang-kadang juga menyebut diri mereka '*Reformed*' (bahasa Inggris), '*Reforme*' (bahasa Perancis), '*Reformiert*' atau '*evangelisch*' (bahasa Jerman), '*Gereformeerde*' atau '*Hervormde*' (bahasa Belanda) yang artinya '*yang direformasikan*', yaitu '*direformasikan sesuai dengan Firman Allah*'. Pada awalnya, istilah ini dipakai oleh orang-orang Lutheran untuk mengejek orang-orang Reformed (serta orang-orang Lutheran yang dianggap dipengaruhi oleh gagasan Calvin).⁶ Alister McGrath juga menyatakan bahwa istilah '*Calvinis*' sering digunakan sebagai acuan terhadap gereja-gereja '*Reformed*' (terutama di Swiss dan Jerman) dan terhadap tokoh-tokoh keagamaan (seperti Theodore Beza, William Perkins dan John Own) yang dasar pemikirannya bersumber dari '*Christianae Religionis Institutio*' dan dokumen-dokumen gereja (misalnya: *Katekismus Heidelberg*). Istilah '*Calvinis*' mulai digunakan pada tahun 1560-an, yaitu ketika golongan Lutheran Jerman mulai mendiskreditkan *Katekismus Heidelberg* yang diterbitkan oleh kalangan Calvinis, untuk

⁵ Ditjen Bimas (Kristen) Protestan Depag RI, *Laporan Tahunan dan Data Statistik Keagamaan Kristen Protestan*, hlm. 128.

⁶ Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 11.

mengesankan bahwa dokumen itu asing bagi mereka. Kemunculan dokumen itu telah menjadi suatu tanda bahwa ajaran Reformed telah mencapai wilayah Jerman.⁷

Di Indonesia, istilah ini dikenakan pada gereja-gereja yang didirikan oleh gereja *Gereformeerd* atau *Hervormd* Belanda dan badan-badan zending Belanda yang beraliran Calvinis. Pada masa kini mereka adalah anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), anggota Persekutuan Gereja-gereja Calvinis se-Dunia atau *World Alliance of Reformed Churches* (WARC; berdiri tahun 1877), dan sebagian juga menjadi anggota *Reformed Ecumenical Council* (REC). Selain itu, sama seperti gereja-gereja Lutheran, gereja-gereja Calvinis juga merupakan anggota WCC.

2. Kemunculan dan Perkembangan Gereja-gereja Arus Utama di Dunia

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, yaitu pembahasan tentang gereja-gereja arus utama dibatasi hanya pada aliran Lutheran dan Calvinis, maka pada bagian ini penulis akan menguraikan secara singkat sejarah kemunculan dan perkembangan gereja-gereja arus utama di dunia, yakni gereja-gereja yang termasuk aliran Lutheran dan Calvinis.

2.1 Gereja-gereja Lutheran di Dunia

Gereja Lutheran muncul di dunia bermula dari peristiwa reformasi⁸ yang dilakukan oleh Martin Luther di Jerman selama kurang lebih 29 tahun, yakni dari sejak tahun 1517 sampai menjelang kematiannya pada tahun 1546. Gereja-gereja ini muncul sebagai tanda kesetiaan mereka untuk mengikuti ajaran-ajaran Luther. Pada awalnya, para pengikut Luther

⁷ Alister McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 10-11.

⁸ Istilah 'Reformasi' di sini dipahami sebagai gerakan pembaruan dalam gereja Abad Pertengahan atau Gereja Katolik Roma pada awal abad ke-16. Istilah ini juga mengacu pada empat macam gerakan, yakni Lutheranisme, Calvinisme, Reformasi Radikal (a.l. Anabaptisme) dan Reformasi Katolik (Kontra Reformasi), (McGrath, *Op. Cit.*, hlm. 7). Karena itu dalam pembahasan ini, istilah 'Reformasi' akan difokuskan pada Lutheran dan Calvinisme.

menyebut diri sebagai kalangan Injili (*evangelisch* atau *evangelical*).⁹ Kemudian kalangan ini menerima sebutan baru '*protestan*' setelah Sidang Umum ke-2 dari kekaisaran Jerman di Speyer pada tahun 1529. Sebutan ini dikeluarkan oleh Sidang Umum tersebut karena protes yang dilontarkan oleh kalangan Lutheran dan kalangan Zwingli pada tanggal 25 April 1529 untuk menentang semua keputusan Sidang Umum tersebut yang dipandang telah bertentangan dengan Firman Allah, dengan keyakinan kalangan Lutheran, dengan keputusan Sidang Umum kekaisaran Jerman I di Speyer tahun 1526¹⁰, dan terutama karena pada Sidang Umum ke-2 dari kekaisaran Jerman tahun 1529 di Speyer diputuskan bahwa kalangan Lutheran dilarang untuk mengadakan perluasan, sedangkan kalangan Zwingli dan Anabaptis sama sekali tidak ditoleransi, bahkan diancam hukuman mati.¹¹

Martin Luther (1483-1546) adalah tokoh reformasi yang berhasil membawa gerakan-gerakan pembaruan dalam Gereja Katolik Roma mencapai puncak keberhasilan.¹² Sebagai seorang biarawan Katolik yang saleh dan taat, tindakannya mengadakan reformasi dilatarbelakangi oleh pergumulan rohaninya yang telah berlangsung selama bertahun-tahun, terutama mengenai soal keselamatan, neraka dan keadilan Allah. Dari sejak kecil, melalui ajaran GKR, ia telah diajari tentang keadilan Allah dalam menyelamatkan manusia. GKR mengajarkan bahwa manusia hanya bisa selamat jika mereka melakukan perbuatan baik dan jika gagal, mereka harus mengalami siksaan dalam api penyucian (*purgatorium*). Hal ini bagi Luther adalah sesuatu yang mengerikan, karena ia tidak pernah menemukan dirinya benar meskipun

⁹ Sebutan Evangelical ini berbeda dengan gerakan Evangelical yang muncul pada tahun 1930-an.

¹⁰ Pada Sidang Umum I di Speyer tahun 1526 diputuskan bahwa setiap pangeran bebas menentukan agama di daerah kekuasaannya. Karena itu, para pangeran yang sudah menganut paham reformasi, maka mereka mengatur ibadah dan pengkhotbah yang sesuai dengan ajaran reformasi yang berkembang di daerah mereka. Keputusan ini diijinkan Kaisar Charles V karena pada waktu ia sedang bermusuhan dengan Paus dan raja Francis I. (Lihat: Robert Hastings Nichols, *The Growth of the Christian Church* (Philadelphia: The Westminster Press, 1941), hlm. 194.

¹¹ Philip Schaff, *History of Christian Church, Vol. VII: Modern Christianity, The German Reformation* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1953), hlm. 683, 690-691.

¹² Sebelum Luther, gerakan-gerakan pembaruan dalam gereja Katolik Roma sudah pernah dilakukan oleh John Wicliffe (1329-1384) di Inggris dan Johannes Hus (1373-1415) di Bohemia, tetapi gerakan-gerakan ini belum mencapai keberhasilan karena kurang mendapatkan dukungan.

ia melakukan banyak perbuatan amal. Karena itulah, ia memandang bahwa Allah adalah kejam dan hal ini membuat ia membenci Allah di dalam hatinya. Tetapi dalam pergumulan dan pendidikannya selama bertahun-tahun sebagai biarawan, akhirnya ia menemukan jawaban di dalam kitab Roma 1:16-17 yang berbicara tentang kebenaran Allah yang mendatangkan keselamatan bagi manusia.¹³ Dari sini lahiriah teologinya yang terkenal itu, yakni "*pembenaran oleh anugerah melalui iman*" yang selanjutnya mendasari tindakannya dalam mengadakan reformasi dan menghasilkan ajaran-ajaran.¹⁴

Peristiwa reformasi yang dipelopori oleh Luther memang bukan semata-mata dorongan dari hasil pergumulannya, tetapi peristiwa besar itu juga terjadi sebagai akibat dari beberapa faktor yang muncul sebelumnya dan yang sedang berlangsung pada masa itu dalam lingkungan masyarakat, negara dan keagamaan di mana faktor-faktor itu tampak sudah cukup matang untuk melahirkan gerakan ini. Menurut Nichols, beberapa faktor tersebut adalah: munculnya gerakan *Renaissans* (artinya: 'kelahiran kembali'); adanya penemuan-penemuan geografis (misalnya oleh *Columbus, Copernicus*) yang menyebabkan terjadinya perkembangan gagasan tentang dunia dan penyebaran gagasan yang berlangsung secara lebih cepat dan lebih luas; adanya ekspansi perdagangan dan politik disebabkan oleh penemuan-penemuan geografis tersebut; adanya kemajuan dalam mempelajari ilmu pengetahuan, terutama bahasa-bahasa kuno (Yunani dan Ibrani) sehingga pemikiran, literatur dan seni klasik menjadi terbuka secara cepat di mana kemajuan ini secara tidak langsung menghasilkan reformator-reformator (misalnya: Luther, Calvin, Zwingli, dsb.); adanya pergolakan sosial dalam masyarakat, terutama dari kalangan petani dan kalangan buruh yang merasa hak-haknya tidak dilindungi, melainkan justru ditekan oleh para penguasa; suasana politik di Jerman di mana pada waktu itu meskipun Kekaisaran Jerman diperintah oleh seorang kaisar, yaitu

¹³ Jawaban ini diperolehnya juga berkat pengaruh dari ajaran Staupitz, Humanisme Kristen dan pemikiran Augustinus (354-430), seorang teolog dari gereja Barat.

¹⁴ Riwayat yang lengkap tentang Martin Luther telah banyak dibukukan baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa asing sehingga tidak perlu dibicarakan secara detail dalam pembahasan ini.

yaitu kaisar Charles V tetapi kekuasaannya tidak berlaku mutlak di seluruh kekaisaran. Dia hanya berkuasa atas daerah-daerah merdeka, sedangkan daerah-daerah lain sudah diperintah oleh para pangeran; adanya sikap antipapalisme dan antiklerikalisme dalam masyarakat karena kebobrokan moral para pejabat gereja.¹⁵ Semua faktor tersebut saling mendukung sehingga reformasi Luther dapat mencapai keberhasilan.

Gerakan reformasi Luther awalnya ditandai dengan penempelan 95 dalil di pintu gereja Wittenberg pada tanggal 31 Oktober 1517 (di mana hari itu kemudian diperingati sebagai hari Reformasi). Ke-95 dalil tersebut dimaksudkan untuk menentang tindakan Paus yang memerintahkan Tetzel untuk menjual surat penghapusan dosa (*indulgences*) sambil mengajarkan bahwa dengan membeli surat tersebut maka dosa setiap orang dapat diampuni.

Tindakan Luther yang menentang Paus tersebut dan pernyataan imannya dalam ke-95 dalil tersebut segera mendapatkan tanggapan dan dukungan dari masyarakat luas yang memang sudah menantikan saat-saat seperti ini. Sedangkan dari pihak kepausan, ia segera mendapatkan kecaman dan kutukan. Selanjutnya ia diadili dan diekskomunikasi, tetapi Luther tetap bergerak dengan cepat sehingga ia mendapatkan simpati yang makin luas dari orang-orang Jerman. Dan melalui ajarannya tentang "*pembenaran oleh anugerah melalui iman*", banyak orang tidak lagi takut kepada Paus.

Menurut Carl E. Lund-Quist, untuk mengetahui kapan tepatnya gereja Lutheran berdiri adalah hal yang tidak mudah, namun dapat dibuat pilihan di antara dua data berikut, yaitu pada *Sidang Umum kekaisaran Jerman di Augsburg* tahun 1530 (ketika kalangan Lutheran mendeklarasikan iman mereka di hadapan kaisar dan sidang kekaisaran) dan pada peristiwa *Peace of Westphalia* tahun 1648 (ketika Perang 30 Tahun diakhiri dengan menetapkan eksistensi bersama dari tiga gereja Kristen, yaitu Gereja Katolik Roma, Gereja Lutheran dan

¹⁵ Nichols, *Op. Cit.*, hlm. 175-178.

Gereja Calvinis).¹⁶

Perkembangan dan perluasan gereja-gereja Lutheran berlangsung secara cepat dan spontan. Khususnya di Jerman, kota-kota penting telah menjadi pusat gerakan reformasi Luther. Di Saksen yang menjadi tempat gerakan reformasi adalah kota *Wittenberg* (merupakan pusat gerakan reformasi Luther yang dipimpin langsung oleh Luther dan dibantu oleh Melanchthon, Jonas dan Bugenhagen), kota *Dresden* (tempat tinggal raja Saxony) dan kota *Leipzig* yang terkenal dengan universitasnya. Di kota-kota kerajaan pada masa kekaisaran Jerman Kuno, yang menjadi pusat-pusat gerakan reformasi adalah Nurnberg, Augsburg, Frankfurt, Strassburg. Di sini para pengikut Luther menikmati kebebasan dalam hal agama melebihi daerah-daerah lain karena raja-raja mereka yang menjadi penganut Lutheranisme memegang kekuasaan secara absolut di kota-kota ini. Karena itu, kota-kota tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan gerakan Lutheran secara cepat. Tokoh-tokoh yang terkenal membantu perkembangan gerakan ini, misalnya Perkheimer, Lazarus Spengler dan Andreas Osiander. Di Jerman Utara, gerakan reformasi berkembang di Magdeburg, Breslau, Silesia, Bremen, Lubeck dan Hamburg. Tokoh-tokoh yang terkenal berperan di sini adalah para pengkotbah yang mempunyai hubungan yang erat dengan Luther dan Melanchthon ketika mereka studi di universitas Wittenberg, misalnya Melchior, Mirisch, John Hess, Kaspar Schwefeld von Ossig, Crato von Crafftheim, Heinrich Moller. Gerakan reformasi mulai berkembang di daerah-daerah Jerman Utara ini antara tahun 1522-1532. Di Jerman Selatan, gerakan reformasi berkembang di Kerajaan Wurttemberg setelah tahun 1534 melalui pekerjaan Brenz, Blaurer dan Schnepf. Di Hesse dan Prusia yang merupakan kota-kota merdeka, gerakan reformasi berkembang di bawah pengaruh para pangeran yang memimpin kota-kota tersebut.¹⁷

¹⁶ Carl E. Lund-Quist, *Lutheran Churches of the World* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1957), hlm. 6-7.

¹⁷ Schaff, *Op.Cit.*, hlm. 558-596

Pada abad ke-17, gereja-gereja Lutheran di Jerman dan di Skandinavia dipengaruhi oleh gerakan Pietisme diprakarsai oleh Philip Spener melalui bukunya *'Pia desideria'* pada tahun 1675. Kemudian pada abad ke-18, pengaruh rasionalisme dari gerakan Pencerahan (*Enlightenment*) yang berkembang pada masa itu juga memasuki gereja-gereja Lutheran. Bersamaan dengan masa itu, Lutheranisme meluas sampai ke Amerika melalui masuknya para imigran dan lembaga-lembaga misi dari Jerman dan Skandinavia. Tokoh yang berperan dalam pembentukan gereja Lutheran di Amerika adalah Henry M. Muhlenberg yang digelar *'Bapa Lutheran Amerika'* (tiba di Amerika tahun 1742). Selanjutnya para imigran dari Jerman juga berhasil mendirikan gereja Lutheran di Argentina, Brazil, dan Australia yang kemudian meluas sampai ke India, Tanzania dan Papua Nuigini.¹⁸

Pada abad ke-19, di dalam kalangan Lutheran ada suatu upaya untuk kembali kepada teologi dan spiritualitas Lutheran Injili melalui terbitnya 95 dalil karya Klaus Harm pada tahun 1817 yang bertujuan untuk melawan teologi rasionalistik dan untuk melawan usaha penyatuan (unionisasi) yang dilakukan oleh Raja Prusia atas Lutheran dan Calvinisme serta untuk melawan bangkitnya zaman kritisisme Alkitab.

Pada abad ke-20, kalangan Lutheran memperkuat kembali prinsip-prinsip iman mereka setelah mengalami masa kebangkitan neo-ortodoks, setelah penganiayaan selama Perang Dunia II dan setelah berdirinya LWF. Munculnya gerakan Injili (*Evangelical*) pada tahun 1930-an yang berkembang subur di Amerika Utara dan yang kemudian menjalar ke daerah-daerah lain di Amerika dan ke negara-negara di luar Amerika juga turut mempengaruhi gereja-gereja Lutheran sehingga ada banyak jemaat Lutheran yang bekerjasama dan bergabung dengan gerakan Injili (dapat dilihat dari kesamaan doktrin). Namun demikian, mereka tidak mendaftarkan diri sebagai anggota NAE dan tidak mau diidentikkan dengan gerakan Injili. Gereja-gereja tersebut misalnya, *The Lutheran Church-Missouri Synod*

¹⁸ Jerald C. Brauer (ed.), *The Westminster Dictionary of Church History* (Philadelphia: The Westminster Press, 1971), hlm. 514-515.

(LCMS), *Lutheran Church of Australia*, *India Evangelical Lutheran Church*, *Selbstandige Evangelisch-Lutherische Kirche* (Free Lutheran Church) di Jerman Barat, *Wisconsin Evangelical Lutheran Synod*.¹⁹

2.2 Gereja-gereja Calvinis di Dunia

Gereja-gereja Calvinis adalah gereja-gereja yang mengikuti ajaran Calvin (1509-1564)²⁰ dan tradisi Calvinis²¹ abad ke-16 dan ke-17. Gereja Calvinis yang pertama adalah gereja di Jenewa, yaitu gereja yang direformasi oleh Calvin ketika ia pertama kali membantu Guillaume Farel.²² Di dalam buku "*Apa itu Calvinisme?*"²³ diuraikan bahwa di kemudian hari, Jenewa menjadi pusat gerakan reformasi Calvin dan dari sinilah ia mengadakan kontak dengan tokoh-tokoh gerakan reformasi di Eropa (baik secara pribadi maupun melalui surat-surat). Kota Jenewa juga dijadikan pusat pendidikan bagi para pengkhotbah dan menjadi contoh dan pola bagi reformasi di tempat lain, terutama di Perancis, Inggris, Skotlandia, Polandia dan Hongaria.

Reformasi di Perancis (negeri kelahiran Calvin) telah berlangsung dengan mengalami banyak penghambatan dan penganiayaan sehingga banyak orang Perancis yang melarikan diri ke Belanda, Inggris, Jerman dan lain-lain. Sejak tahun 1540-an Calvin mempengaruhi gerakan reformasi di Perancis melalui surat-surat, para pengkhotbah dan buku-buku yang dikirim dari Jenewa sehingga pada tahun 1559 gereja di Perancis diorganisasikan menurut pola

¹⁹ Mark Ellingsen, *The Evangelical Movement: Growth, Impact, Controversy, Dialog* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1988), hlm. 169-170.

²⁰ Calvin lahir di Noyon, Perancis Utara dan menjadi reformator terbesar kedua setelah Martin Luther. Riwayat hidupnya secara lengkap banyak ditulis dalam buku-buku sejarah baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa asing sehingga tidak perlu diuraikan dalam pembahasan ini.

²¹ Yang dimaksud dengan tradisi Calvinis adalah berbagai ajaran Calvin dan para pengikutnya yang telah disistematisasikan dan yang telah mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan jaman di daerah atau negara di mana gerakan Calvinis bertumbuh.

²² Calvin sempat melayani gereja di Strassburg (di antara orang-orang berbahasa Perancis di Jerman) setelah ia diusir dari Jenewa akibat disiplin keras yang dijalkannya di gereja Jenewa. Selama di Strassburg, ia sempat mempelajari tata ibadah dan pengorganisasian gereja. Pada tahun 1541, ia kembali dipanggil Dewan Kota Jenewa untuk melayani di gereja Jenewa. Ia kemudian melanjutkan pekerjaannya untuk mereformasi gereja dan kota Jenewa sampai hari wafatnya.

²³ De Jonge, *Op. Cit.*, hlm. 11-22.

Jenewa dengan menerima pengakuan iman dan tata gereja yang dirancang oleh Calvin. Sejak saat itu, kalangan Calvinis Perancis menerima nama ejekan 'huguenot' yang diterima mereka sebagai nama kehormatan.

Ajaran Calvinis juga mempengaruhi reformasi di Inggris, yaitu melalui orang-orang yang pulang kembali ke Inggris dari pengungsian di Eropa sehingga melahirkan gerakan-gerakan baru yang dikenal dengan sebutan Kaum Puritan, Kaum Presbyterian (karena men-cita-citakan tata gereja presbiterial-sinodal menurut pola Calvinis), Kaum Kongregasionalis, dan Kaum Baptis.

Di Skotlandia, Gerakan Calvinis berkembang melalui peranan John Knox (1513-1572). Meskipun harus melalui penghambatan dari pemerintah, namun akhirnya gerakan re-formasi di sini menghasilkan *Pengakuan Iman Skotlandia* (1560) yang bercorak Calvinis dan berdiri pula *Gereja Protestan Skotlandia* (1568) yang organisasinya mengikuti tata gereja Presbiterial Sinodal.

Selanjutnya gerakan Calvinis merambat ke Irlandia (melalui kedatangan para imigran Presbiterian dari Skotlandia); ke Jerman (melalui surat-menyurat dan perundingan-perundingan antara kalangan Calvinis dan kalangan Lutheran, dan melalui kedatangan para pengungsi dari Perancis dan Belanda) sehingga jemaat-jemaat Calvinis ada di Emden, Wesel, di kota-kota tepi sungai Rhein, Bremen (sebelah Barat Jerman), Ptalz dengan ibukotanya Heidelberg, di Prusia (rajanya menjadi Calvinis walaupun rakyatnya kebanyakan adalah Lutheran). Gerakan Reformasi Calvinis berlangsung di Jerman antara tahun 1559-1622.

Perkembangan gereja Calvinis di Eropa Tengah meliputi negara-negara seperti: Polandia, Bohemia (sekarang Republik Ceko) dan Hongaria. Di Polandia, hubungan antara gereja-gereja Calvinis dan gereja-gereja Lutheran cukup baik, bahkan dicapai kesepakatan untuk bersatu melalui *Consensus Sandomir*²⁴ tahun 1570. Tapi adanya gerakan Kontra Re-

²⁴ Berisi kesepakatan bersama antara golongan Lutheran dan golongan Calvinis mengenai Perjamuan Kudus.

formasi membuat jumlah Lutheran dan Calvinis menjadi menurun hingga tahun 1945. Di Bohemia, perkembangan gereja-gereja Calvinis cukup baik, terutama dalam hubungannya dengan gereja Lutheran yang terwujud dalam kesatuan dengan lahirnya *Confessio Bohemica*²⁵ tahun 1575 dengan tujuan untuk menghadapi gerakan Kontra Reformasi. Namun keadaan ini segera berakhir dengan pecahnya Perang Tiga Puluh Tahun (1618-1648). Barulah pada akhir abad ke-18, gereja-gereja Calvinis dapat memperoleh kebebasan (walaupun terbatas) dan sejak Republik Ceko-Slowakia berdiri tahun 1918, gereja-gereja Calvinis kembali dapat berkembang.

Di Hongaria dan Transsilvania, gereja-gereja Calvinis dapat berkembang di sana melalui kedatangan para mahasiswa yang belajar di Swiss dan Jerman. Pada abad ke-17, mereka mengalami penghambatan dari gerakan Kontra Reformasi tetapi pada akhir abad ke-18, gereja-gereja Calvinis kembali dapat berkembang. Tetapi pada abad ke-20, yaitu setelah Perang Dunia II, gereja-gereja Calvinis kembali mengalami kesulitan karena negara-negara tersebut dipimpin oleh pemerintahan Komunis.

3. Kemunculan dan Perkembangan Gereja-gereja Arus Utama di Indonesia

Gereja-gereja arus utama di Indonesia memiliki akar historis yang kuat pada gereja-gereja arus utama di Eropa, karena individu-individu dan lembaga-lembaga (baik pemerintah maupun zending) yang berperan dalam mendirikan gereja-gereja arus utama di Indonesia berasal dari gereja-gereja arus utama di Eropa.

3.1 Gereja-gereja Lutheran di Indonesia

Lutheranisme masuk ke Indonesia pada abad ke-18, yaitu dengan berdirinya jemaat Lutheran di Batavia pada tahun 1745 di mana pelayanan para pendeta Lutheran hanya terba-

²⁵ Konfesi yang dibuat untuk menyatukan kalangan Lutheran dan kalangan Calvinis di Bohemia dengan maksud untuk menghadapi Kontra Reformasi.

tas untuk para pegawai VOC yang berasal dari Jerman. Dengan begitu, selama masa VOC tidak ada jemaat Lutheran yang berasal dari kalangan pribumi.²⁶

Lutheranisme yang sesungguhnya menjangkau orang-orang pribumi baru terjadi sejak datangnya *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) dari Jerman pada tahun 1835. RMG yang berlatar belakang tradisi Uniert (gabungan Lutheran dan Calvinis) tersebut, pertama kali bekerja di Kalimantan Selatan. Lalu karena di sana terjadi Perang Hidayat, maka RMG menungsi dan kemudian diundang untuk bekerja di tanah Batak. Selanjutnya pekerjaan mereka di Kalimantan diserahkan kepada Basler Mission (BM).²⁷ Selama RMG bekerja di tanah Batak, badan misi tersebut telah menghasilkan sejumlah gereja di antara orang-orang Batak, antara lain Huria Kristen Batak Protestan (HKBP; 1861).

Dalam perkembangan selanjutnya, di dalam tubuh HKBP terjadi skisma yang melahirkan *Huria Kristen Indonesia* (HKI). Pada awalnya namanya adalah *Huria Christen Batak* (HChB) yang didirikan pada tahun 1927 oleh organisasi *Hatopan Kristen Batak* (Himpunan Kristen Batak) bersama dengan tokoh-tokoh lain yang menentang kepemimpinan RMG atau kepemimpinan orang-orang Eropa atas HKBP. Gereja ini kemudian menjadi gereja terbesar kedua setelah HKBP.²⁸ Lalu pada tahun 1961, terjadi pemisahan dari tubuh HKBP, yaitu jemaat-jemaat di daerah Simalungun mendirikan gerejanya sendiri, yaitu *Gereja Kristen Protestan Simalungun* (GKPS) yang kemudian menjadi gereja terbesar ketiga setelah HKBP dan HKI.²⁹ Tiga tahun kemudian, HKBP kembali pecah dengan berdirinya *Gereja Kristen Protestan Indonesia* (GKPI; 1964).³⁰ Berikutnya, *Gereja Kristen Lutheran Indonesia* (GKLI), berdiri tahun 1965, juga sebagai hasil pecahan dari HKBP.³¹ Kemudian dari tubuh HKBP,

²⁶ De Jonge, *Op. Cit.*, hlm. 34.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 17,42

²⁸ Walter Lempp, *Benih yang Tumbuh XII: Suatu Survey mengenai gereja-gereja di Sumatera Utara* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976), hlm. 232.

²⁹ Van den End-Weitjens, *Ragi Carita 2*, hlm. 185.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 174.

³¹ J. Sinaga, *Sejarah Gereja Kristen Luther Indonesia [GKLI]*, (Sihabong-habong: Departemen Literatur GKLI, t.t.), hlm. 160.

memisahkan diri pula *Gereja Kristen Protestan Mentawai* (GKPM; berdiri tahun 1978). Gereja ini merupakan hasil pekabaran Injil Zending Batak yang dibantu oleh RMG.³² Dan terakhir, jemaat-jemaat di Angkola pun memilih untuk berdiri sendiri dengan nama *Gereja Kristen Protestan Angkola* (GKPA; terbentuk tahun 1975 sebagai kelanjutan dari HKBP Angkola dan baru secara resmi diakui tahun 1988).³³

Menurut Aritonang, semua gereja-gereja tersebut mengaku termasuk aliran Lutheran dan sudah menjadi anggota LWF, walaupun tidak semua gereja tersebut menggunakan *Konfesi Augsburg* sebagaimana pada umumnya digunakan oleh gereja-gereja anggota LWF. Juga masih ada gereja yang mengaku sebagai penganut Lutheranisme, tetapi bukan anggota PGI maupun LWF, yaitu *Gereja Lutheran Indonesia*.³⁴

Di tengah pengaruh pencerahan yang melanda negeri Jerman, kalangan Lutheran ortodoks dan kalangan Pietisme bergabung dalam serangkaian kebangunan rohani yang melahirkan sejumlah lembaga yang bergiat dalam bidang penyiaran Alkitab, pekabaran Injil dan usaha sosial di dalam dan di luar negeri. Dan karena gereja-gereja di Jerman adalah gereja-negara, maka gereja-gereja tidak dapat menjalankan tugas pekabaran Injil sendiri, sehingga lembaga-lembaga pekabaran Injil-lah yang menjalankannya. Beberapa lembaga yang lahir dari hasil kebangunan rohani tersebut adalah *Basler Mission* (BM; 1815), *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG; 1828), *Gossnersche Mission* (GM; 1834) dan *Neuendettelsauer Mission* (NM; 1841). Dari semua lembaga ini, hanya BM, RMG dan NM yang masuk ke Indonesia dan ketiganya bersifat interdenominasi dan internasional.³⁵

RMG (pada masa kini namanya adalah *United Evangelical Mission* [UEM] atau *Vereinigte Evangelische Mission* [VEM]) berpusat di Barmen dan bekerja dalam lingkungan Gereja *Uniert* yang tidak terikat pada salah satu tradisi (pengakuan iman dan tata ibadah) Lutheran atau Reformed. Yang dimaksud dengan Gereja *Uniert* adalah Gereja yang merupakan penggabungan antara jemaat-jemaat Lutheran dan jemaat-jemaat Calvinis. Gereja ini dibentuk oleh raja Prussia, *Friedrich Wilhelm III* pada hari ulang tahun Reformasi yang ke-300. Gereja ini diberi struktur campuran antara tata gereja presbiterial-sinodal Calvinis dan tata kepejabatan di gereja-gereja Lutheran yang memberi pengaruh yang cukup besar kepada penguasa setempat. Karena itu, tiap-tiap jemaat bebas menggunakan pengakuan iman dan tata ibadah yang disukainya.³⁶

RMG juga bekerja di Nias sejak tahun 1865 dan mendirikan gereja *Banua Niha Keriso Protestan* (BNKP; berdiri antara tahun 1930-1940). Gereja ini menggunakan Katekismus Luther, tetapi sampai sekarang belum menyatakan dirinya sebagai Lutheran atau mendaftarkan diri sebagai anggota LWF (demikian pula dengan kedua gereja hasil pecahan

³² Pada akhir abad ke-20, hampir terjadi lagi perpecahan di tubuh HKBP, tetapi dapat diselesaikan melalui Sinode Godang Rekonsiliasi pada tahun 1998 yang diadakan di Pematang Siantar.

³³ Walter Lempp, *Op. Cit.*, hlm. 232.

³⁴ Aritonang, *Berbagai Aliran*, hlm. 23.

³⁵ Van den End-Weitjens, *Ragi Carita 2*, hlm. 35-39.

³⁶ Christian De Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, hlm. 17.

dari BNKP, yaitu *Angowuloa Masehi Indonesia Nias* [AMIN; berdiri tahun 1936] dan *Ora-hua Niha Keriso Protestan* [ONKP; berdiri tahun 1950]). Kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh sikap badan zending yang mendirikan (RMG) yang tidak mau mengikat diri pada salah satu tradisi (Reformiert atau Lutheran) dan karena kebebasan yang diberikan pada jemaat untuk memilih sendiri pengakuan iman dan tata ibadah yang dikehendaknya.

3.2 Gereja-gereja Calvinis di Indonesia

Gereja-gereja Calvinis di Indonesia lahir dari hasil protestanisasi³⁷ dan penyebaran iman Kristen yang dilakukan oleh VOC sejak awal abad ke-17 berdasarkan mandat dari gereja Gereformeerd Belanda.

Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC, Kongsi Dagang Hindia Timur) adalah suatu lembaga atau kongsi perdagangan yang didirikan pada tahun 1602. Lembaga ini didirikan karena Belanda tergiur dengan keuntungan yang akan diperoleh dalam perdagangan di Indonesia. Hal ini diketahui sejak kapal-kapal Belanda mendarat pertama kali di Indonesia pada tahun 1596. Selanjutnya VOC diberi hak oleh Dewan Umum (*Staten-Generaal*) Kerajaan Belanda untuk bertindak sebagai pemerintah yang berdaulat atas nama pemerintah Belanda, yaitu dalam hal monopoli perdagangan dan penyebaran ajaran gereja Gereformeerd.³⁸ Akibat dari hak dan kewajiban yang telah digariskan oleh pemerintah Belanda,

³⁷ Sebelum kedatangan VOC ke Indonesia, misi pekabaran Injil Gereja Katolik Roma (GKR) telah berhasil meng'Katolik'kan orang-orang Indonesia, khususnya Indonesia bagian Timur, melalui pekerjaan orang-orang Portugis dan Spanyol sejak tahun 1511-1605. Pada zaman Portugis di Indonesia, daerah-daerah yang sudah di'Katolik'kan adalah Maluku, Halmahera, Mamuya, I. Timor, Morotai, kepulauan Bacan, Tidore, kepulauan Lease, Seram, Banda, pulau Buru. Di daerah Sulawesi Utara juga sudah terdapat jemaat Katolik, yaitu di Sangir Talaud, Manado, Siau, Bolaang Itam, Kaidipan, Buol, Attingola. Sedangkan di Nusatenggara Timur, jemaat Katolik terdapat di daerah Solor, Flores dan Timor Timur. Setelah VOC masuk ke Indonesia semua jemaat tersebut di'protestan'kan, kecuali daerah Timor Timur. (Lihat: Th. van den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, cet. ke-6], hlm. 30-63).

³⁸ Penyebarluasan agama menjadi semacam kewajiban bagi VOC sebagaimana bunyi Pengakuan Iman Belanda pasal 36 yang menyatakan bahwa jabatan pemerintah bukan hanya untuk memperhatikan dan mengawasi urusan pemerintah, tetapi juga mempertahankan pelayanan gereja yang kudus, memberantas dan memusnahkan seluruh penyembahan berhala dan agama palsu, menjatuhkan kerajaan Anti Kristus, dan berikhtiar supaya kerajaan Yesus Kristus berkembang, berusaha agar Firman Injil dikabarkan ke mana-mana. (Lihat: Van den End, *Enam Belas Dasar Calvinisme* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, cet. 1], hlm. 53).

maka VOC melakukan protestanisasi secara paksa terhadap orang-orang Katolik Indonesia dan mengusir orang-orang Portugis termasuk para misionaris Katolik. Sebagai hasilnya berdirilah gereja '*Gereformeerd*' yang berada di bawah pengawasan gereja induk '*Gereformeerd*' di Belanda. Dengan demikian, gereja-gereja Gereformeerd di Indonesia pun wajib melaksanakan peraturan-peraturan yang dilaksanakan oleh gereja Gereformeerd di Belanda, misalnya dalam hal ajaran dan prakteknya (walaupun terbatas), tata gereja presbiterial-sinodal (tapi tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan), Pengakuan Iman (Pengakuan Iman Belanda, Pasal-pasal Dordrecht, Katekismus Heidelberg), tata ibadah, dan jam-jam kebaktian.

Ketika Indonesia masih di bawah kekuasaan VOC (1602-1799), perkembangan atau perluasan gereja Calvinis Belanda, yakni Gereformeerd, mengalami banyak hambatan disebabkan beberapa faktor. Van den End mencatat ada 8 faktor yang menghambat perluasan kekristenan di Indonesia selama jaman VOC, yaitu: (1) Kurangnya tenaga pekabar Injil; (2) Para rohaniwan Eropa hanya memberikan pemeliharaan kepada orang-orang Eropa di Indonesia dan tidak memperhatikan orang-orang Indonesia; (3) Tenaga orang Indonesia kurang dididik atau kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat-bakatnya; (4) Injil disampaikan kepada orang Indonesia dalam bahasa asing dan jemaat Indonesia harus meniru tradisi gereja Belanda; (5) Para pendeta kurang menguasai adat-istiadat orang Indonesia; (6) misi VOC yang bersifat dualistis (berdagang dan menyebarkan agama Kristen); (7) Kelakuan dan moral para pendatang dari Eropa yang buruk; (8) Gereja di Indonesia sering menyesuaikan diri dengan kemauan para penguasa dan keadaan masyarakat.³⁹ De Jonge juga menyatakan bahwa penyebab terhambatnya perluasan kekristenan di Indonesia, antara lain adalah: kurangnya dana yang diberikan oleh VOC, sikap dan tindakan VOC yang terlalu menguasai dan mengatur gereja, penggunaan bahasa asing dalam penulisan buku-buku khotbah, katekisasi dan nyanyian yang menyulitkan para pelayan dan anggota jemaat dalam memahaminya.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, hlm. 135-136.

mahaminya.⁴⁰

Meski ada hambatan-hambatan sebagaimana disebutkan di atas, namun perluasan kekristenan (selain jemaat-jemaat di Maluku dan sekitarnya yang adalah hasil protestanisasi) selama di bawah kekuasaan VOC juga telah berhasil mencapai daerah-daerah seperti Batavia, Malaka, Makassar, Padang, Semarang dan Surabaya, walaupun hanya merupakan jemaat-jemaat benteng yang anggotanya kebanyakan adalah para pendatang.⁴¹ Menurut Ebbie C. Smith, selama masa pemerintahan VOC di Indonesia (1602-1795) Gereja Belanda hanya hadir untuk orang-orang Kristen Eropa dan tidak ada upaya yang jelas untuk menjangkau orang-orang Jawa. Tetapi adalah penting untuk diingat dari periode ini penerbitan Alkitab Perjanjian Baru pada tahun 1733 (walaupun agak terlambat) yang diterjemahkan oleh Leijdekker dan P. van der Vorm pada tahun 1723.⁴²

Pada akhir abad ke-18, VOC mengalami kemerosotan yang mengakibatkan Pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan di Indonesia dan VOC dibubarkan pada tahun 1799. Hal ini secara langsung berakibat pada jemaat-jemaat Calvinis di Indonesia, yaitu mereka mengalami keadaan yang sangat menyedihkan karena tidak mendapatkan pelayanan sama sekali dari pendeta Belanda. Secara khusus, keadaan ini dialami pada masa peralihan antara zaman VOC dan zaman kolonial Hindia Belanda (1795-1816).⁴³

Perkembangan gereja-gereja Calvinis kembali dimulai pada masa pemerintahan Belanda di mana gereja-gereja mulai dibenahi kembali. Pada masa itu, keadaan politik di Belanda setelah Revolusi Perancis (1789-1815; mencita-citakan kebebasan beragama) membuat negara Belanda mengambil sikap netral terhadap agama. Akibatnya, gereja Gerefor-

⁴⁰ De Jonge, *Op. Cit.*, hlm. 30-33.

⁴¹ Van den End, *Ragi Carita 1*, hlm. 102-103.

⁴² Ebbie C. Smith, *God's Miracles Indonesian Church Growth* (California: William Carey Library, 1970), hlm. 140.

⁴³ Pada waktu Indonesia sempat dikuasai oleh Inggris antara tahun 1811-1816, Raffles berusaha untuk membantu gereja tapi tidak berpengaruh apa-apa karena pemerintahan Inggris terlalu singkat di Indonesia (*Ibid.*, hlm. 42.)

meerd tidak lagi memiliki posisi istimewa dan gereja-gereja lain pun boleh masuk ke Indonesia untuk menyebarkan ajaran atau mendirikan gereja mereka. Selain itu pemberlakuan Undang-undang Dasar liberal tahun 1848 membuat parlemen Belanda dapat mempengaruhi politik kolonial dan hal-hal gerejawi yang berakibat pada ketidakmampuan gereja Belanda untuk bertindak sebagai gereja yang mengaku dan sebagai gereja yang mengabarkan Injil.⁴⁴ Hal inilah yang menyebabkan usaha pekabaran Injil di Indonesia pada abad ke-19 umumnya bersifat individual di mana *gereja-gereja pecahan* dari gereja *Nederlandsch Hervormde Kerk* (NHK; nama baru untuk gereja Gereformeerd) dan *badan-badan misi pekabaran Injil*, baik yang bekerja untuk NHK maupun yang berdiri sendiri, mengutus para zendeling mereka ke Indonesia. Gereja-gereja Belanda yang berperan dalam mendirikan gereja-gereja Calvinis di Indonesia adalah *Christelijk Gereformeerd Kerk* (CGK), *Gereformeerde Kerken in Nederland* (GKN; hasil Doleantie), *Gereformeerde Gemeenten*, dan *Gereformeerd Vrijgemaakt*. Sedangkan badan-badan misi pekabaran Injil berlatar belakang konfesional maupun non-konfesional yang turut memberitakan Injil dan mendirikan gereja-gereja Calvinis di Indonesia a.l., *Nederlands Zendeling Genootschap* (NZG;1797), *Nederlandse Zendingsvereniging* (NZV; 1858), *Nederlandse Gereformeerde Zendingsvereniging* (NGZV;1859), *Utrechtse Zendingsvereniging* (UZV; 1859), *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB; 1901), *Sangi-en Talaud-Comite* (STC; 1887), *Samenwerkende Zendingscorporaties* (SZC).⁴⁵

Sebagai hasil dari protestanisasi yang dilakukan oleh VOC dan yang dilanjutkan pemeliharaannya oleh pemerintah Hindia Belanda dan perluasan pekabaran Injil oleh gereja-gereja dan badan-badan misi Belanda yang berlatar belakang Calvinis dari abad ke-17 sampai abad ke-19, maka sekarang kita mengenal gereja-gereja yang mengaku Calvinis di Indonesia, yaitu: GPM, GMM, GMIT, GPIB, GBKP, GKI, GKP, GKJ, GKJW, GKPB, GKS, GMIST, GKST, Gereja Toraja (Rantepao dan Mamasa), GKSS, Gepsultra, GMIH, GKE dan GKI Irja.

⁴⁴ De Jonge, *Op. Cit.*, hlm. 31.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 38, 41, 42.

Pada umumnya gereja-gereja ini telah menjadi anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan anggota Persekutuan Gereja-gereja Calvinis se-Dunia atau *World Alliance of Reformed Churches* (WARC).⁴⁶

4. Doktrin dan Praktek Peribadahan pada Gereja-gereja Arus Utama di Indonesia

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, kemunculan dan perkembangan gereja-gereja arus utama di Indonesia berakar secara historis pada gereja-gereja arus utama di Eropa. Demikian pula yang terjadi dengan doktrin dan praktek peribadahan pada gereja-gereja arus utama di Indonesia sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini.

4.1 Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Lutheran di Indonesia

Pada abad ke-16, doktrin gereja-gereja Lutheran bertitik tolak dari sekumpulan tulisan Luther dan Melanchthon (teman dekat dan muridnya), yaitu *Pengakuan Iman* atau *Konfesi Augsburg*, *Apologia Konfesi Augsburg*, *Pasal-pasal Schmalkalden*, *Risalat tentang Kuasa dan Keunggulan Paus*, *Katekismus Kecil*, *Katekismus Besar* dan *Formula Konkordia*. Selain itu, ditambahkan pula dengan tiga kredo gereja purba, yaitu *Pengakuan Iman Rasuli*, *Pengakuan Iman Nicea-Constantinopel*, *Pengakuan Iman Athanasianum*. Kemudian karena dilatarbelakangi oleh adanya pertikaian yang tajam di kalangan intern Lutheran dan dengan kalangan Calvinis mengenai beberapa pokok doktrin tertentu setelah kematian Luther, maka dalam upaya penyelesaian masalah, semua tulisan konfesional tersebut dikumpulkan dan digabung menjadi satu buku yang disebut *Buku Konkordia* (*Book of Concord*). Buku tersebut disusun pada tahun 1577 oleh teolog-teolog seperti *Jacob Andreas* dari Tübingen (1528-1590), *Martin Chemnitz* dari Brunswick (1522-1586), dan *Nikolaus Selnecker* dari Leipzig

⁴⁶ Aritonang, *Berbagai Aliran*, hlm. 52

(1530-1592).⁴⁷ Pada tanggal 25 Juni 1580 (pada hari peringatan 50 tahun Konfesi Augsburg diserahkan kepada Kaisar Jerman), buku tersebut diterbitkan dalam bahasa Jerman di Dresden dengan ditandatangani oleh 51 raja-raja-raja, 35 wakil kota-kota dan kurang lebih 8000 para pelayan gereja-gereja Lutheran. Dari semua tulisan yang terdapat dalam Buku Konkordia tersebut, Pengakuan Iman Augsburg merupakan konfesi yang utama dan yang paling terkenal di kalangan Lutheran.

Pengakuan Iman Augsburg atau *Konfesi Augsburg* adalah tulisan konfesional Lutheran yang pertama yang ditulis oleh Melanchthon pada tahun 1530 dan dibacakan pada sidang kekaisaran di Augsburg yang diselenggarakan oleh Kaisar Charles V. Konfesi ini ditandatangani oleh 7 orang pangeran dan 2 orang wakil kota. Pada tahun 1540, Melanchthon menerbitkan versi Konfesi Augsburg yang ditinjau kembali dan tidak memuat lagi ajaran Luther tentang '*kehadiran nyata*'. Hal ini terjadi karena ia mendapatkan pengaruh dari Oecolampadius (reformator Basel) yang mengajarkan bahwa Bapa-bapa gereja tidak semuanya mendukung ajaran Luther tentang kehadiran nyata. Konfesi Augsburg ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama terdiri dari 21 pasal pandangan-pandangan Luther (yaitu ajaran tentang Allah, Dosa Turunan, Anak Allah dan Roh Kudus, Pembenaan, Jabatan Pelayanan, Ketaatan Baru, Gereja, Apakah Gereja Itu?, Baptisan, Perjamuan Kudus, Pengakuan Dosa, Pertobatan, Penggunaan sakramen-sakramen, Tata Tertib Gereja, Perayaan-perayaan Gereja, Pemerintahan, Kedatangan Kristus untuk Menghakimi, Kehendak Bebas, Penebusan Dosa, Iman dan Perbuatan-perbuatan Baik, Pemujaan terhadap Orang-orang Kudus); dan bagian kedua terdiri dari 7 pasal yang berisi tentang kesewenang-wenangan yang telah diperbaiki dalam gereja Lutheran (yaitu tentang kedua jenis bahan Sakramen, Perkawinan para imam, Misa, Pengakuan Dosa, Pembedaan makanan, Kaul-kaul kebiaraan, Kuasa Para Uskup).⁴⁸

Apologia Konfesi Augsburg adalah tulisan yang bersifat pembelaan terhadap Konfesi Augsburg yang ditulis oleh Melanchthon untuk menghadapi "*Konfutasi Roma*" yang berisi penolakan dari kalangan GKR, yang dibacakan pada tanggal 3 Agustus 1530 dalam sidang kekaisaran. Apologia tersebut diserahkan pada kaisar tanggal 22 September, namun ditolak oleh kaisar. Selanjutnya, Apologia tersebut diperluas dan disiarkan pada akhir April atau awal Mei 1531. Dan pada tahun 1537 Apologia itu menjadi satu konfesi resmi setelah ditandatangani bersama Konfesi Augsburg di Schmalkalden. Apologia tersebut dipandang sebagai tafsiran sementara terhadap Konfesi Augsburg.⁴⁹

Adanya tulisan-tulisan konfesional tersebut menunjukkan karakteristik gereja-gereja Lutheran sebagai "*gereja yang mengaku*", yaitu yang menyatakan imannya secara tegas dalam pengakuan iman yang jelas. Pada abad ke-16, karakteristik ini menonjol sebagai tanda demarkasi dengan GKR, gerakan Anabaptis, gerakan Zwingli, dan gerakan Calvinis. Luther adalah orang pertama yang melakukan tindakan "*mengaku*" ini melalui penempelan ke-95

⁴⁷ Williston Walker, *A History of the Christian Church* (Edinburgh: T.&T. Clark Ltd., 1976, edisi ke-3), hlm. 391.

⁴⁸ Team Gereja Sumatera Utara-Lutheran Church of Australia (penerjemah; direvisi oleh Anwar Tjen), *Konfesi Augsburg* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 11-97.

⁴⁹ Tim Literatur LKS (penerjemah), *Apologi Konfesi Augsburg tahun 1531*, Pematang Siantar (Lembaga Komunikasi Sejahtera, 1983), hlm. 9.

dalil yang berisi pernyataan iman di pintu gereja Wittenberg tanggal 31 Oktober 1517 (lihat hlm.22).

Pada dasarnya, seluruh ajaran gereja-gereja Lutheran berpusat pada ajaran Luther tentang pembenaran oleh iman yang menekankan bahwa karya Allah melalui anugerah di dalam kebenaran Kristus, telah memberikan suatu status yang baru kepada orang-orang berdosa, yakni status “dibenarkan” atau “menjadi benar”. Kebenaran Kristus yang membenarkan orang berdosa adalah kebenaran yang bersifat eksternal (di luar kehendak dan perbuatan manusia), tidak ditanamkan dalam diri manusia melainkan dinyatakan oleh Allah. Pemahaman ini tampak dalam ajaran Luther tentang “*Dua Jenis Kebenaran*” (*Two Kinds of Righteousness*).⁵⁰

Luther menyatakan bahwa ada 2 jenis kebenaran. Yang pertama, *kebenaran yang asing* (*‘alien righteousness’*; *‘iustitia Christi aliena’*) yakni kebenaran Kristus yang membenarkan orang-orang berdosa melalui iman. Kebenaran tersebut tidak ditanamkan, tetapi dinyatakan, Kebenaran itu diberikan kepada manusia melalui baptisan dan ketika manusia itu menyesali dosa-dosanya dengan segenap hati. Kebenaran kedua adalah *kebenaran manusia*, yaitu perbuatan-perbuatan baik manusia yang dihasilkan oleh kebenaran yang pertama atau kebenaran yang asing tersebut. Kebenaran yang kedua tersebut tidak bisa dihasilkan oleh perbuatan kita sendiri, tetapi melalui kerjasama kita dengan *‘iustitia Christi aliena’*.

Praktek peribadahan di kalangan gereja-gereja Lutheran didasari oleh pemahaman Luther bahwa “*jika Kitab Suci tidak secara jelas menolak praktek-praktek ibadah tertentu, maka gereja bebas untuk memeliharanya*”. Pemahaman ini dikenal dengan istilah ‘*adiaphora*’.

Dalam hal ibadah, Luther yang cenderung hati-hati dalam tindakan pembaruannya, banyak mempertahankan tradisi ibadah dari Gereja Katolik Roma. Tetapi ia juga mengusahakan adanya pembaruan dalam hal liturgi dengan membuat ritus-ritus baptisan dalam bahasa daerah (*vernacular*) pada tahun 1523 dan 1524; membuat ritus-ritus ekaristi yang baru, bentuk-bentuk kebaktian untuk pernikahan, penahbisan dan pengakuan dosa, formula misa (*Formula Missae*) dan Misa Jerman. Di dalam Lutheranisme, ada tiga unsur ibadah yang mendapatkan penekanan, yaitu kotbah, musik dan perpaduan dari keduanya. Karena bagi Luther, khotbah adalah bagian terpenting dari ibadah (pusat ibadah) dan musik adalah karunia Allah yang terbesar, terlebih jika dipadukan dengan nyanyian. Luther juga mendorong kaum awam untuk menerima roti dan anggur pada setiap perayaan ekaristi.⁵¹

Perubahan dalam ibadah Lutheranisme baru terjadi pada jaman Pencerahan di mana

⁵⁰ Timothy F. Lull (ed.), *Martin Luther's Basic Theological Writings*, Minneapolis (Fortress Press, 1993, cet. ke-10), hlm. 155-158.

⁵¹ Robert E. Weber (ed.), *Twenty Centuries of Christian Worship* (Nashville: Star Song Publishing Group, 1994), hlm. 75.

banyak kultus Abad Pertengahan, yang tadinya dipertahankan dalam gereja-gereja Lutheran, mulai dihapuskan ketika berhadapan dengan paham rasionalisme. Tetapi pada abad ke-19, ada usaha untuk kembali kepada ibadah Lutheran yang awal (yang mempertahankan banyak unsur ibadah GKR) yang dipimpin oleh para tokoh Lutheran, seperti: Wilhelm Locke (1810-1895; di Jerman), Nikolai Gruntvig (1783-1872; di Denmark) sehingga tersusunlah *Lutheran Book Worship* atau Buku Ibadah Lutheran (1978).⁵²

Sebagaimana gereja-gereja Lutheran di Indonesia adalah hasil dari pekabaran Injil RMG yang 'Uniert', maka doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja Lutheran di Indonesia juga menjadi bercorak Uniert. Sebagai contoh dapat dilihat dari doktrin dan praktek peribadahan dalam HKBP. Menurut Müller-Krüger dari permulaan sejarahnya, HKBP sudah menggunakan Katekismus Luther yang kecil sebagai buku ajaran. Pada tahun 1870-an Katekismus Heidelberg juga sempat digunakan, khususnya di jemaat-jemaat Hutaimbaru dan Pargarutan yang didirikan oleh 'Komite Jawa' (yang dipimpin oleh para misionaris Belanda). Jemaat-jemaat ini pada tahun 1931 bersatu dengan HKBP⁵³ (lihat pula hlm. 82 dan 84). Penyusunan Konfesi HKBP tahun 1951 juga masih mengandung unsur-unsur Pengakuan Iman Augsburg (1530). Sedangkan mengenai unsur Calvinisme, Müller-Krüger melihat bahwa HKBP tidak begitu memperhatikan perbedaan ajaran dengan Calvinis dan dapat dilihat pula dalam ajaran HKBP tentang Gereja yang mengandung pemahaman Calvinis.

Mengenai praktek peribadahan, di dalam HKBP juga terdapat unsur-unsur ibadah Calvinis dan Lutheran, yaitu: penggunaan bahasa daerah dalam kebaktian-kebaktian umum; penggunaan Alkitab dalam bahasa daerah; mementingkan nyanyian dan musik gerejawi (musik daerah tidak diberi tempat sama sekali) yang tampak dari disusunnya 'Buku Ende', yaitu kumpulan nyanyian rohani yang diterjemahkan dari nyanyian Jerman (di antaranya ada nyanyian-nyanyian Luther, nyanyian-nyanyian karangan P.Gerhard, mazmur Calvin dan

⁵² *Ibid.*, hlm. 75-76.

⁵³ Müller Krüger, *Sedjarah Geredja di Indonesia* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, t.t.), hlm. 223-224.

nyanyian-nyanyian yang bersifat Pietis); menempatkan penyanyi koor sebagai bagian cukup penting dalam ibadah; penggunaan buku 'Agenda' untuk ibadah; liturgi juga merupakan campuran unsur-unsur liturgi Calvinis dan Lutheran, yaitu *Halehuyah-Amin, Doa Bapa Kami* di mana bagian doa yang penghabisan dinyanyikan oleh jemaat, *pembacaan epistel dan evangelium setiap minggu, rentetan perikop ditetapkan menurut tahun gerejawi, aturan Perjamuan Kudus agar jemaat maju dan menerima roti dan anggur dari tangan pendeta* (semua unsur-unsur ini berasal dari tradisi Lutheran); dan *pembacaan ke-10 Firman* (berasal dari tradisi Calvinisme).⁵⁴ Di atas semua unsur-unsur tersebut, *pemberitaan Firman* merupakan bagian terpenting dalam ibadah HKBP, sebagaimana dalam ibadah Lutheran dan Calvinis.

Gereja-gereja Lutheran lain, seperti GKPS, HKI, GKPA, GKPM dan GKPI, yang merupakan gereja-gereja hasil pemisahan dari HKBP, corak ajaran dan praktek peribadahnya tidak berbeda jauh dari HKBP. Perbedaan yang mencolok a.l. terlihat dari penggunaan bahasa daerah masing-masing pada HKI (bahasa Indonesia untuk bahasa administratif dan bahasa Batak Toba untuk ibadah), GKPS (bahasa Simalungun), GKPA (bahasa Angkola), GKPM (bahasa Mentawai) dan GKPI (bahasa Indonesia untuk ibadah di daerah-daerah di luar Sumatera Utara); dan urutan dalam tata ibadah Minggu (misalnya, di HKBP berlaku urutan *Pembacaan Hukum Taurat - Pengakuan Dosa - Epistel*, sedangkan di GKPI berlaku urutan *Epistel - Pengakuan Dosa - Pembacaan Hukum Taurat*).

Di GKPS, Komite na ra Marpodah (1928) merupakan panitia yang menerbitkan pelbagai buku gerejawi dalam bahasa Simalungun, yaitu Nyanyian rohani, Cerita Alkitab, Agenda, Katekismus, buku renungan harian. GKPS juga mempertahankan Pengakuan Iman HKBP yang disusun HKBP tahun 1951, tata ibadah (liturgi) HKBP dan pendidikan teologi untuk para pendeta GKPS di sekolah teologi HKBP.⁵⁵

GKLI agak berbeda dengan gereja-gereja Lutheran lain. Tampaknya gereja ini ingin memiliki identitas Lutheranisme yang betul-betul murni dan lepas dari pengaruh Calvinisme yang diwarisi dari RMG. Hal ini tampak dari penggunaan nama 'Luther' pada nama gere-

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 212.

⁵⁵ Lempp, *Benih yang Tumbuh XII*, hlm. 53,54,73.

janya. GKLI juga berusaha untuk menghidupkan penggunaan dokumen-dokumen Lutheranisme, seperti *Confessio Augustana* (Pengakuan Iman Augsburg), *Buku Konkord*, *Katekismus Besar dan Kecil*. Dan memang mereka mengaku sebagai “gereja Luther yang konsisten dan setia kepada teologi Luther dan menggunakan *Confessio Augustana* sebagai konfesinya”. Bahkan pernah ada upaya GKLI untuk memprakarsai pembentukan Dewan Gereja-gereja Lutheran di Indonesia.⁵⁶

4.2 Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Calvinis di Indonesia

Doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja Calvinis di seluruh dunia pada umumnya bersumber pada dokumen ajaran karya Calvin yang sangat terkenal, yakni “*Religionis Christianae Institutio*” atau yang biasa disingkat “*Institutio*”, ditambah dengan 16 dokumen dasar yang berasal dari abad ke-16 dan ke-17 sebagaimana yang telah disusun oleh Th. van den End. Ke-16 dokumen (selain *Institutio*) itu dihasilkan di lima negara, yaitu di Swiss, Jerman, Belanda, Perancis dan Inggris, yang merupakan negara-negara tempat Reformasi Calvinis berkembang dengan subur. Ke-16 dokumen tersebut adalah *Katekismus Jenewa* (1542), *Peraturan Gereja Jenewa* (1561), *Tata Ibadah karangan Calvin* (1542/1559), *Katekismus Heidelberg* (1563), *Pengakuan Iman Gereja Belanda* (1561), *Pasal-pasal ajaran Dordrecht* (1619), *Tata Gereja Belanda* (Emden, 1571), *Tata Gereja Belanda* (Dordrecht, 1619), *Tata Ibadah Belanda* (1560-an/1619), *Ikhtisar Agama Kristen* (1607), *Pengakuan Iman Perancis* (1559), *Tata Gereja Perancis* (1559), *Pengakuan Iman Westminster* (1647), *Katekismus Besar Westminster* (1647), *Katekismus Kecil Westminster* (1647) dan *Pernyataan Savoy* (1658).⁵⁷ Sejumlah dokumen ajaran Calvinis di atas dikarang oleh banyak orang dengan latar belakang sosial, politik, dan pengalaman keagamaan yang berbeda.

⁵⁶ Sinaga, *Op. Cit.*, hlm. 116-122.

⁵⁷ Ke-16 dokumen Calvinis tersebut dikarang dalam situasi dan kondisi perkembangan gerakan Reformasi Calvinis yang menghadapi berbagai tantangan dari segi politik, sosial dan keagamaan di Swiss, Jerman, Belanda, Perancis dan Inggris. (Lihat: Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar*, hlm. 1-502).

Tentang Ibadah, Calvin berpendapat bahwa hanya praktek-praktek yang secara jelas diajarkan dalam Kitab Suci dapat digunakan dalam ibadah. Berangkat dari pemahaman ini, tradisi ibadah dalam gereja-gereja Calvinis mengalami perkembangan, terutama mengikuti tradisi reformasi di Zurich, Basel, Strassburg dan Jenewa.

Calvin sendiri dalam upayanya mengadakan pembaruan dalam hal ibadah telah mengadopsi ritus-ritus Jerman yang dibuat oleh Martin Bucer (ketika Calvin melayani jemaat berbahasa Perancis di Strassburg). Ritus-ritus itu dibawanya ke Jenewa dan sejak tahun 1542 menjadi model dan contoh untuk gereja-gereja Calvinis di tempat lain. Adapun struktur ibadah yang diadopsinya tersebut berasal dari struktur Kebaktian Misa, tetapi tekanannya telah diarahkan pada unsur pengakuan dosa yang bersifat didaktik dan moralistik. Struktur itu kemudian menyebar dan digunakan juga di gereja-gereja Calvinis Skotlandia, Perancis, Netherland dan kota-kota Jerman.³⁸

Kemudian sejak abad awal abad ke-17, doktrin dan praktek peribadahan dari Belanda masuk ke Indonesia melalui jalur gereja Gereformeerd (dibawa oleh pemerintah VOC dan pemerintah Belanda) dan jalur badan-badan zending Belanda yang beraliran Calvinis. Dalam hal doktrin, dari sejak awal, di dalam gereja-gereja di Indonesia sudah diberlakukan berbagai dokumen ajaran dari gereja Belanda, yaitu *Pengakuan Iman Belanda*, *Katekismus Heidelberg* dan *Pasal-pasal Dordrecht*. Sedangkan dalam hal tata ibadah, gereja-gereja Indonesia harus mengikuti pola-pola liturgis gereja Belanda dengan menyanyikan mazmur-mazmur, menggunakan rumus-rumus liturgis dan kotbah mengenai salah satu bagian Alkitab.

Menurut Van den End, tata ibadah yang digunakan di gereja-gereja Indonesia pada jaman VOC adalah hampir sama, yaitu tata ibadah yang biasa digunakan di gereja Calvinis Belanda atau Gereformeerd. Urutan tata ibadah tersebut adalah: *votum - salam - nyanyian jemaat - pembacaan Dasa Titah - Doa - bacaan Alkitab - khotbah - nyanyian jemaat -*

³⁸ Weber (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 75.

*perayaan Perjamuan Kudus – pengumpulan persembahan – doa – nyanyian – berkat. Khotbah merupakan penjelasan tentang satu pasal dari Katekismus Heidelberg. Di Jemaat-jemaat yang tidak ada pendetanya, biasanya dilayani oleh guru-guru Injil atau seorang penghibur orang sakit. Nyanyian-nyanyian yang boleh digunakan dalam ibadah adalah Mazmur-mazmur Daud (dalam bentuk sajak) dan sejumlah kecil nyanyian rohani. Biasanya dinyanyikan dengan menggunakan metode yang berasal dari Inggris, yaitu baris demi baris dibacakan, lalu dinyanyikan. Pada tahun 1735, dikaranglah buku nyanyian untuk digunakan di Indonesia, yang diberi judul “*Sjair, segala mazmur-mazmur Daud dan pudji-pudjian yang lajin terkarang atas Titah Segala Tuwan Pemarentah Kompanija*”.⁵⁹*

Van den End juga menjelaskan bahwa teologi Calvinis berpengaruh di Indonesia dan memperlihatkan ciri-ciri khasnya adalah suatu pekerjaan yang tidak disengaja (khususnya pada abad ke-19 dan ke-20, para pekabar Injil memang tidak mengarahkan orang pada teologi tertentu, tetapi hanya semata-mata untuk memberitakan Yesus Kristus menurut kesaksian Alkitab). Barulah pada tahun 1920 ada usaha ‘recalvinisasi’ dalam rangka pemandirian gereja Protestan di Indonesia. Secara historis, warisan Calvinis di gereja-gereja Indonesia tampak menonjol dalam hal tata gereja, tata ibadah, dan pemahaman iman Kristen yang secara aktif menjadi milik Gereja Protestan di Indonesia sejak adanya proses pemandirian gereja. Sehingga Calvinisme yang ada pada masa kini dalam ajaran gereja-gereja di Indonesia adalah merupakan hasil suatu adaptasi antara Calvinisme Belanda dengan konteks Indonesia, yang prosesnya tidak selalu berjalan dengan lancar.⁶⁰

⁵⁹ Van den End, *Ragt Carita 1*, hlm. 116.

⁶⁰ Disampaikan oleh Th. van den End pada *Seminar Calvin dan Calvinisme di Indonesia, Menuju Indonesia Baru dan Milenium Ketiga* tanggal 3-7 Juli 2000 di STT Jakarta dalam makalahnya “Calvinisme di Indonesia: Perspektif Historis, Teologis dan Adaptif dengan Konteks Indonesia”.

5. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Gereja-gereja arus utama di Indonesia, terutama adalah Lutheran dan Calvinis, yakni gereja-gereja hasil pekabaran Injil dari gereja-gereja dan badan-badan zending Belanda dan Jerman sejak awal abad ke-17 sampai awal abad ke-20 yang menganut paham Calvinisme dan paham Uniert (campuran antara Lutheranisme dan Calvinisme). Gereja-gereja Lutheran di Indonesia, di antaranya adalah HKBP dan gereja-gereja hasil skisma (seperti: HKI, GKPI, GKLI) dan gereja-gereja yang memisahkan diri dari HKBP (seperti GKPS, GKPM dan GKPA); serta GLI. Sedangkan gereja-gereja Calvinis di Indonesia di antaranya adalah GPM, GMIM, GMIT, dll. Untuk tingkat nasional, semua gereja-gereja tersebut bergabung dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI); dan untuk tingkat dunia, masing-masing dari kelompok gereja tersebut banyak yang menggabungkan diri dalam Lutheran World Federation (LWF) dan World Alliance of Reformed Churches (WARC). Mereka juga bersama-sama bergabung dalam DGD/WCC.
- Gereja-gereja Lutheran, baik di Indonesia maupun di dunia berakar pada ajaran Luther; dan tradisi ajaran dan praktek peribadahan Lutheran abad ke-16 yang dirumuskan dalam dokumen-dokumen, seperti: Katekismus Besar dan Kecil, Konfesi Augsburg, Apologia Konfesi Augsburg, Buku Konkord, dan Buku Ibadah Lutheran (Lutheran Book Worship). Sedangkan Gereja-gereja Calvinis, baik di Indonesia maupun di dunia berakar pada tradisi ajaran dan praktek peribadahan Calvin dan Calvinis abad ke-16 dan 17, yang dirumuskan dalam dokumen-dokumen, seperti: Institutio dan 16 Dokumen Dasar yang lain, di antaranya adalah Katekismus Jenewa, Katekismus Heidelberg, Pengakuan Iman Belanda, Pasal-pasal ajaran Dordrecht, Tata Ibadah Belanda, dll.
- Jika melihat jumlah gereja arus utama di Indonesia, maka tampak bahwa gereja-gereja Calvinis lebih banyak dari gereja-gereja Lutheran, karena gereja-gereja Calvinis tersebut

didirikan oleh banyak zending Belanda, baik yang independen, maupun yang bekerja untuk gereja di Belanda. Selain itu, pemerintah Belanda (sebagai pengemban misi perluasan kekristenan menurut Pengakuan Iman Belanda pasal 36), secara langsung maupun tidak langsung (melalui VOC) pernah berperan sangat besar dalam proses pendirian (yang meliputi tindakan 'protestanisasi', pekabaran Injil, dsb.) dan pemandirian gereja-gereja Calvinis di Indonesia. Sedangkan zending RMG Jerman adalah suatu lembaga yang berdiri sendiri di luar kekuasaan gereja dan pemerintah Jerman.

BAB II

GEREJA-GEREJA PENTAKOSTAL/INJILI DI DUNIA DAN DI INDONESIA

1. Arti dan Penggunaan Istilah 'Pentakostal/Injili'

Istilah '*Pentakostal/Injili*' sebenarnya adalah dua istilah yang berasal dari nama dua aliran gereja, yaitu aliran '*Pentakostal*' dan aliran '*Injili*', di mana keduanya memiliki sejarah kemunculan dan perkembangan yang berbeda. Kedua istilah ini digabungkan oleh penulis dengan maksud untuk menunjukkan keberadaan/identitas gereja-gereja Pentakostal yang ber-naung dalam dua lembaga persekutuan gereja-gereja, yaitu *Dewan Pantekosta Indonesia (DPI)*¹ dan *Persekutuan Injili Indonesia (PII)*.

Untuk memahami istilah '*Pentakostal/Injili*', maka kita perlu mengerti arti dan penggunaan kedua istilah tersebut secara terpisah. Kata '*Pentakostal*' berasal dari kata Yunani '*Pentakosta*' yang artinya '*kelimapuluh*'. Kata ini mengacu kepada hari ke-50 setelah perayaan Paskah, yang diperingati sebagai hari turunnya Roh Kudus.² Kemudian pada abad ke-20 istilah ini dikenakan pada gerakan Kristen yang menekankan tentang karunia Roh Kudus atas gereja sebagai kegenapan janji Kristus kepada murid-murid-Nya. Mereka meng-

¹ Lembaga ini berdiri pada tahun 1979 sebagai hasil merger antara Dewan Kerjasama Gereja-gereja Pantekosta Indonesia (DKSGPI) dan Persekutuan Pantekosta Indonesia (PPI), tetapi sejak tahun 1998 nama Dewan Pantekosta Indonesia telah diubah menjadi Persekutuan Gereja-gereja Pantekosta Indonesia (PGPI) dalam Musyawarah Besar (Mubes) 1998 dengan ketuanya, M.D. Wakkary. Pada tahun 2001 ada 52 gereja-gereja beraliran Pentakosta yang terdaftar di dalam PGPI. (Lihat: M.D. Wakkary: "Kata Sambutan Pengurus Pusat PGPI pada Perayaan Syukuran Akbar Sepuluh Windu Gereja Pantekosta di Indonesia" dalam Danny Roemokoij, *80 Tahun GPdI Menyongsong Tuaian Global* [Jakarta: GPdI, 2001], t.hlm.

² Pada jaman Israel kuno, Pentakosta adalah suatu perayaan hari ke-50 setelah hari raya Paskah. Di dalam Yudaisme, hari '*Pentakosta*' dirayakan sebagai hari '*shavuot*' yang jatuh pada bulan Mei dan Juni. Sedangkan pada jaman gereja mula-mula, Pentakosta dirayakan untuk memperingati hari Kenaikan Yesus Kristus dan hari turunnya Roh Kudus. Tetapi pada tahun 300-an, '*Kenaikan Yesus*' dibuat menjadi ibadah yang terpisah dari perayaan '*Turunnya Roh Kudus*'. (Lihat: *The World Book Encyclopedia* [USA: World Book, Inc., 1995], hlm. 267.

ambil nama 'Pentakosta' dari Perjanjian Baru yang mengacu kepada murid-murid Yesus yang berbicara dalam bahasa-bahasa lain pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2). Gerakan ini muncul pada tahun 1901 di Topeka-Kansas, Amerika.³ Sedangkan kata 'Injili' (*evangelical*) berasal dari kata Yunani 'euangelion' (εὐαγγέλιον) yang artinya Kabar Baik (*Good News*), yaitu "berita anugerah keselamatan dari Allah di dalam Kristus dalam bentuk penebusan dosa bagi orang percaya (Mat 1:21) dan pembebasan dari belenggu kesia-siaan hidup (Luk 4:18-19; Rom 8:20-22)".⁴ Istilah ini dipakai oleh suatu gerakan Kristen yang muncul di Amerika pada tahun 1940-an untuk menekankan kesetiaan mereka pada Injil dan memberi nama pada gerakannya dengan sebutan 'Injili' (*Evangelical*).⁵

2. Kemunculan dan Perkembangan Gereja-gereja Pentakostal/Injili di Dunia

Untuk memahami kemunculan dan perkembangan gereja-gereja Pentakostal/Injili di dunia, kita perlu mengingat kembali sejarah kemunculan dan perkembangan gereja-gereja Pentakostal dan sejarah kemunculan dan perkembangan gereja-gereja Injili (*Evangelical*) di dunia.

2.1 Gereja-gereja Pentakostal di Dunia

Banyak teolog dan sejarawan Kristen mengakui bahwa awal gerakan Pentakostal⁶ dimulai dari peristiwa kebangunan rohani yang terjadi di Topeka, Kansas, Amerika Utara

³ *Ibid.*, hlm. 268.

⁴ Yakub B. Susabda, *Kaum Injili: Membangkitkan Kembali Iman Kristiani Ortodoks* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997, cet. ke-2), hlm. 11.

⁵ Perkembangan gerakan Injili ditandai dengan berdirinya *National Association of Evangelicals* (NAE, 1942). Sebenarnya gerakan ini berakar pada gerakan Fundamentalisme di Amerika yang lahir pada dasawarsa pertama abad ke-20. Gerakan Injili ini mencapai puncak perkembangannya pada tahun 1960-an berkat para pemimpinnya yang terkenal, seperti: Harold Ockenga, Charles Fuller, Billy Graham, E.J. Carnel, Carl Henry, Harold Lindsell, Charles Colson, Anita Bryant dan Jimmy Carter. (Lihat: Mark Ellingsen, *The Evangelical Movement*, hlm. 97-105.

⁶ Hollenweger membuat dua pendekatan untuk melihat di mana dan kapan gerakan Pentakostal dimulai. Pendekatan tersebut adalah: (1) Pendekatan '*realgeschichtliche*', yaitu jika memandang Pentakostalisme sebagai pertemuan antara spiritualitas lisan orang-orang kulit hitam (diwakili oleh ajaran William Joseph Seymour, 1870-1922) di Amerika dan spiritualitas Katolik yang ada dalam Gerakan Kesucian Amerika (diwakili oleh ajaran John Wesley), maka asal mula gerakan Pentakostalisme adalah dari kebangunan rohani yang terjadi

pada awal Januari 1901. Pada waktu itu, di sekolah "Bethel Bible College" yang didirikan dan dipimpin oleh Charles Fox Parham terjadi suatu pengalaman religius pada saat mengikuti kebaktian, yaitu seorang wanita yang bernama Agnes Ozman berkata-kata dalam bahasa asing yang kemudian disusul oleh orang-orang lain yang juga berbicara dalam 'bahasa-bahasa lain' atau berkarunia lidah.⁷ Fenomena tersebut dipandang oleh Parham sebagai tanda awal dari baptisan Roh Kudus. Selanjutnya Parham menyebarkan ajaran tersebut di berbagai kota di Amerika dan melaporkan bahwa banyak orang bertobat, disucikan, menerima Baptisan Roh Kudus dan disembuhkan dari berbagai penyakit.⁸

Gerakan Pentakostal berakar pada Gerakan Kesucian (*Holiness Movement*) yang pada awalnya berasal dari ajaran John Wesley (1703-1791; pendiri gereja Methodis). Ajaran Wesley mengenai kesucian dilanjutkan dan mendapat penekanan penting dalam Pentakostalisme awal, yaitu bahwa kesempurnaan Kristen dapat dicapai jika seseorang telah melewati 2 tahap, yaitu pertobatan/pembenaran dan kesucian. Itulah sebabnya, kalangan Pentakostal mengakui John Wesley sebagai Bapa rohani dan intelektual dari gerakan-gerakan Kesucian dan Pentakostal modern. Pada mulanya, ajaran tentang kesucian yang dimaksud oleh Wesley bukan berarti manusia menjadi sempurna tanpa dosa (*sinless perfection*), melainkan kesucian atau kesempurnaan dalam hal motif-motif dan keinginan-keinginan yang menghasilkan kasih yang sempurna kepada Allah dan manusia. Namun ia juga mengajarkan bahwa kesucian yang sempurna dapat diperoleh secara cepat jika seseorang yang jiwanya telah disucikan menjalankan pemeriksaan diri yang sungguh-sungguh, disiplin kesalehan, ketaatan methodis dan menghindari keinginan-keinginan duniawi. Inilah yang disebutnya sebagai karya anugerah yang kedua (*second work of grace*). Setelah kalangan Methodis pindah ke Amerika, oleh para pengikutnya, ajaran ini kemudian dikembangkan menjadi ajaran tentang kesempurnaan atau kesucian yang sepenuhnya (*entire sanctification*) yang dapat dicapai manusia selama di dunia, bahkan merupakan awal dari kehidupan seorang Kristen di dunia.⁹

Azusa Street di bawah pimpinan Seymour pada tahun 1906. Di dalam kebangunan rohani Seymour, selain ia menerima ajaran Parham (pendeta gereja Kesucian) mengenai Baptisan Roh Kudus, ia sendiri juga mengembangkan spiritualitas orang-orang kulit hitam, yakni: oralitas liturgi, narativitas teologi dan kesaksian; partisipasi maksimal para peserta ibadah sampai pada tingkat refleksi, doa, dan membuat keputusan; keterbukaan pada mimpi-mimpi dan penglihatan dan bentuk-bentuk ibadah umum; dan suatu pemahaman tentang hubungan antara tubuh dan pikiran melalui pengalaman-pengalaman hubungan antara tubuh dan pikiran. Hal ini tampak menonjol dalam pelayanan doa kesembuhan dan pengalaman menari dalam ibadah; (2) Pendekatan 'ideengeschichtliche', yaitu jika memandang sejarah asal mula teologi Pentakostal, maka gerakan Pentakostal bermula dari kebangunan rohani yang terjadi di Bible School milik Charles Fox Parham di Topeka, Kansas pada tahun 1901 di mana untuk pertama kalinya di sana dirumuskan ajaran Pentakostal oleh Parham. Ia mengajarkan bahwa berbahasa lidah adalah tanda atau bukti awal dari Baptisan Roh Kudus, yaitu suatu pengalaman krisis yang dialami di luar pertobatan. (Lihat: Walter J. Hollenweger, "Priorities in Pentecostal Research: Historiography, Missiology, Hermeneutics and Pneumatology", dalam Jan AB. Jongeneel (ed.), *Experiences of the Spirit Conference on Pentecostal and Charismatic Research in Europe at Utrecht University 1989* (Frankfurt am Main-Bern-New York-Paris: Peter Lang, 1991), hlm. 8-10.

⁷ Berbahasa lidah atau karunia lidah adalah salah satu karunia Roh Kudus, yaitu kemampuan untuk berbicara dalam bahasa-bahasa (manusia atau surgawi) yang sebelumnya tidak pernah dipelajari oleh orang yang mengucapkannya.

⁸ Sebagai perintis awal gerakan Pentakostal, Parham ternyata kemudian diabaikan, tidak pernah disebut-sebut dan secara diam-diam dipandang sebagai sektarian oleh para pengkhotbah Pentakostal yang kemudian, padahal gerakan Pentakostal sendiri dalam perkembangannya tidak pernah lepas dari sektarianisme para pemimpinnya. (Lihat: Walter J. Hollenweger, *The Pentecostals* [London: SCM Press Ltd., 1972], hlm. 22).

⁹ Vinson Synan, *The Holiness Pentecostal Movement in the United States* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing House, 1981, cet. ke-4), hlm. 13-14, 18-19.

Ajaran Parham segera meluas sampai Los Angeles melalui pekerjaan William Joseph Seymour (murid Parham), seorang pengkhotbah Negro. Pada tanggal 9 April 1906, yaitu pada saat pertemuan doa yang dipimpin oleh Seymour di Bonnie Brae Street, terjadi Baptisan Roh Kudus pada seorang anak laki-laki berumur 8 tahun. Kemudian banyak orang juga mengalami hal yang sama, yaitu anggota-anggota *Church of the Nazarene* dan anggota-anggota gereja Kesucian lain. Selanjutnya Seymour menyewa gereja Methodis di Azusa Street 312 selama 3 tahun dan menjadikannya sebagai tempat pertemuan-pertemuan doa dengan mempraktekkan 'berbahasa lidah' dan bernubuat. Di sini ia mengajarkan tentang '2 tahap jalan keselamatan' (*two stages way of salvation*), yaitu ajaran yang diterimanya dari Parham.¹⁰

Dalam perkembangan gerakan Pentakostal ditemukan bahwa sampai akhir tahun 1906 sudah ada 9 jemaat Pentakostal di Los Angeles. Selanjutnya gerakan ini segera menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah Amerika Serikat, Eropa, Asia dan Amerika Latin. Gerakan ini terutama sangat menonjol perkembangannya di Amerika Serikat, Mexico, Brazil, Indonesia, Zaire, Nigeria dan Afrika Selatan.¹¹

Hollenweger mencatat dalam bukunya '*The Pentecostals*' yang terbit pada tahun 1972 bahwa di Amerika Serikat ada sekitar 200 denominasi Pentakostal di mana *the Church of God (Cleveland)* dan *the Assemblies of God* sebagai organisasi yang terbesar.¹² *The Church*

¹⁰ Pada awalnya, Parham mengajarkan '3 tahap jalan keselamatan' (*three stages-way of salvation*) dan hingga tahun 1908 ajaran ini masih berlaku di seluruh gereja Pentakostal di Amerika, misalnya di *Church of the Nazarene* dan gereja-gereja Kesucian lain yang non Pentakostal. Yang dimaksud dengan '*three stages-way of salvation*' adalah tahap-tahap yang harus dilalui manusia untuk mencapai keselamatan, yaitu **pertobatan/kelahiran baru – penyucian – baptisan Roh Kudus** yang ditandai dengan berbahasa lidah. Lalu setelah tahun 1908, ajaran tersebut dikurangi menjadi '*two stages-way of salvation*', yaitu **pertobatan/kelahiran baru – baptisan Roh Kudus** yang ditandai dengan berbahasa lidah. Ajaran ini disebarakan oleh W.H. Durham, khususnya di Los Angeles dan Chicago. *Ibid.*, hlm. 23-25.

¹¹ *The World Book*, hlm. 267.

¹² Hollenweger, *The Pentecostals*, hlm. 29.

of God (Cleveland) sendiri adalah salah satu gereja Pentakostal tertua di Amerika dan di dunia, yang anggotanya tersebar di 50 negara bagian Amerika dan di 107 negara di dunia.¹³

Di Eropa, gereja Pentakostal pada awalnya berkembang melalui peranan T.B. Barrat, seorang pelayan gereja Methodis dari Norwegia yang dipengaruhi oleh kebangunan rohani di Los Angeles. Dari hasil kebaktian-kebaktian Pentakostal di Oslo, dilaporkan bahwa ada banyak orang yang dipenuhi Roh Kudus dan banyak jiwa yang mencari Tuhan. Barrat sendiri menyatakan bahwa ia dapat berbicara dalam 8 bahasa, termasuk bahasa Perancis dan bahasa Italia, bahkan ia juga mulai menari dalam Roh. Fenomena di Oslo ini segera menyebar ke kota-kota di Skandinavia, Finlandia, Norwegia, Swedia, Jerman, Switzerland dan Inggris.

Di negara-negara Eropa ini, gerakan Pentakostal tampak sangat menentang gereja-gereja Injili konservatif (gereja-gereja Protestan arus utama), yaitu dengan menolak ajaran reformasi yang menyatakan bahwa selama kita hidup, tidak ada seorangpun yang merdeka secara sempurna dari dosa. Gerakan ini juga menentang studi teologi secara ilmiah dan mengutuknya sebagai '*pekerjaan setan*'. Karena itu pada tahun 1909, dikeluarkanlah Deklarasi Berlin yang menyatakan bahwa para pemimpin gereja Injili konservatif mengutuk kebangunan rohani kalangan Pentakostal sebagai pekerjaan setan. Di Italia dan Perancis, gerakan Pentakostal mendapatkan simpati yang cukup besar dari masyarakat terutama setelah terjadinya beberapa kali penindasan dari kaum Fasis dan Gereja Katolik.¹⁴

2.2 Gereja-gereja Injili (Evangelical) di Dunia

Ellingsen menjelaskan bahwa gerakan Injili adalah suatu gerakan Kristen yang muncul pada tahun 1940-an di Amerika. Dan ditunjukkan bahwa gerakan Injili berakar pada

¹³ Ferry H.A. Lembong (ed.), *Hanya Oleh Anugerah: Aku Jadi Seperti Sekarang (Buku Kenangan 81 Tahun Pdt. Dr. H.L. Senduk Bertsi Riwayat Hidup, Pelayanan, Pemikiran dan Kepemimpinannya; serta Refleksi)*, [Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penelitian-Pengembangan GBI, 1998], hlm. 103.

¹⁴ Hollenweger, *The Pentecostals*, hlm. 64.

gerakan Fundamentalisme¹⁵ yang lahir pada dekade pertama abad ke-20 di Amerika. Terben-
tuknya gerakan Injili bermula dari peristiwa perpecahan dalam tubuh gerakan Fundamental-
isme, yaitu ketika Carl McIntire, dkk., mendirikan *American Council of Christian Church*
(ACCC) pada tahun 1941 sebagai cara untuk membendung pengaruh *Federal Council of*
Churches (FCC; suatu koalisi dari gereja-gereja liberal di Amerika Serikat). Gerakan ini
dinilai ekstrem dan separatis oleh kelompok Fundamentalisme yang bersifat terbuka (*Open*
Fundamentalism) yang dipimpin oleh Harold Ockenga karena mereka justru menginginkan
gerakan yang bertujuan positif dan terbuka, bukan sebagai lawan FCC. Itulah sebabnya pada
tahun 1942 kelompok Ockenga mendirikan organisasi yang disebut *National Association of*
Evangelicals (NAE).¹⁶ Dan selanjutnya kelompok mereka disebut 'Injili Baru' (*Neo/New*
Evangelical) yang kemudian disingkat 'Injili' (*Evangelical*) karena mereka memahami diri
sebagai kalangan yang berakar pada Protestantisme Injili Amerika yang berakar pada tradisi
Reformasi (*Protestan/Evangelisch*). Pada masa itu, di Amerika Utara ada pandangan bahwa
hanya merekalah yang merupakan kalangan Injili dan tidak termasuk gereja-gereja Protestan
arus utama.

Dalam perkembangan selanjutnya, sama seperti gerakan Fundamentalisme, gerakan
Injili tetap merupakan koalisi gereja-gereja dari berbagai aliran, yakni Reformed, Pietisme,
gereja-gereja Kesucian, Pentakostal, Restorasionisme, Dispensasionalisme, Reformasi Radi-
kal, tradisi Gereja Merdeka (*Free Church*) dan Lutheranisme. Sehingga pada mulanya, yang

¹⁵ Fundamentalisme adalah gerakan antar denominasi dan antar konfesi yang berkembang dengan subur
pada tahun 1910-an di tengah-tengah kalangan Protestantisme Amerika dan pada dekade-dekade pertengahan
telah menjadi fenomena yang umum dijumpai di Amerika. Gerakan ini telah menjadi wadah dari bergabungnya
berbagai aliran kekristenan, seperti Revivalisme, Pietisme, Dispensasionalisme, gerakan-gerakan Kesucian dan
Pentakostal, Reformed dan Puritanisme Amerika. Gerakan ini lahir sebagai reaksi perlawanan terhadap teologi
liberal dalam gereja-gereja dan terhadap sekularisme dalam masyarakat luas. Karakteristik dari ajaran gerakan
ini tertuang dalam 5 pokok pernyataan iman mereka yang disebut dengan 'The Five Fundamentals', yaitu (1)
Pengilhaman dan ketidakbersalahan Alkitab, (2) Keilahian Kristus dan kelahiran-Nya dari seorang perawan, (3)
Kematian Kristus sebagai ganti dan penebus manusia, (4) Kebangkitan Kristus secara jasmani, (5) Kedatangan
Kristus yang kedua kali. (Lihat: Ellingsen, *Op. Cit.*, hlm. 49).

¹⁶ Sampai pada saat ini, kaum Injili menolak disamakan dengan kaum Fundamentalisme karena menu-
rut Richard Quebedeaux, kaum Fundamentalis menunjukkan sifat ekstrem dan separatis melalui sikap anti-
intelektualisme, sektarianisme, ketidakpedulian sosial dan penolakan yang hampir sepenuhnya terhadap nilai-
nilai masyarakat yang lebih luas. (Lihat: Susabda, *Op. Cit.*, hlm. 16-18).

dimaksud dengan gereja-gereja Injili adalah gereja-gereja dari berbagai aliran kekristenan di Amerika, Eropa dan Dunia Ketiga yang menyatakan bergabung dalam wadah NAE atau yang sepaham dengan NAE yang memiliki karakteristik ajaran sebagaimana dimuat dalam pernyataan iman NAE, yaitu penegasan pada ketidakbersalahan dan keakuratan Kitab Suci, kelahiran baru, penyucian pribadi dan pekabaran Injil dan misi.

Kemudian berkembang pulalah lembaga-lembaga pendidikan Injili, seperti *Moody Bible Institute* di Chicago, *Wheaton College* di Wheaton, *Gordon College* di Wenham, *Oral Roberts University* di Tulsa, *Jerry Falwell's Liberty Baptist College* di Lynchburg, *Seattle Pacific University*, *Houghton College*, *Gordon Conwell theological Seminary* di South Hamilton, *Trinity Evangelical Divinity School* di Dearfield, *Dallas Theological Seminary*, *Fuller Theological Seminary* di Pasadena. Di samping itu berdiri pula lembaga-lembaga misi dan parachurch Injili, seperti *The Overseas Missionary Fellowship (OMF)*, *The Liebenzeller Mission (LM)*, *Inter-Varsity Christian Fellowship (IVCF)*, *Campus Crusade for Christ International (CC)*, *Moral Majority (MM)*, *World Vision International (WVI)*, dll.¹⁷

Gerakan Injili di Eropa dan di Dunia Ketiga berkembang melalui peranan Billy Graham yaitu dengan menyelenggarakan beberapa Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) yang menghasilkan suatu periode yang dipenuhi dengan pertobatan massal. Billy Graham dan 'Christianity Today' juga mensponsori penyelenggaraan Kongres Pekabaran Injil Internasional di Lausanne tahun 1974. Literatur-literatur Injili Amerika Utara yang sudah diterjemahkan dan lembaga-lembaga penganjilan dari kalangan Injili juga berperan besar untuk perkembangan gerakan Injili di Eropa dan di Dunia Ketiga.¹⁸

¹⁷ Ellingsen, *Op.Cit.*, hlm. 97-104.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 107-108. Menurut Jan S. Aritonang, setelah Kongres di Lausanne, *Billy Graham Evangelical Association* masih menyelenggarakan beberapa kongres penganjilan sedunia, yang terakhir adalah kongres penganjilan yang dinamai 'Amsterdam 2000'.

2.3 Gereja-gereja Pentakostal sekaligus Injili di Dunia

Menurut Ellingsen, gereja-gereja Pentakostal/Injili yang bergabung dalam gerakan Injili (*Evangelical*) pada tahun 1940-an adalah *the Assemblies of God* (AG), *International Church of the Foursquare Gospel* (ICFG), *The Church of God* (CG; Cleveland, Tennessee), *The Church of God in Christ* (COGIC) dan *Assembleias de Deus* (AD; didirikan di bawah pengaruh W.H. Durham, pemimpin AG di Amerika Serikat).¹⁹ Ditambah pula dengan data yang diberikan oleh Frank S. Mead dalam bukunya *Handbook of Denominations in the United States* bahwa gereja-gereja Pentakostal yang juga merupakan anggota *National Association of Evangelicals* (NAE) adalah *Elim Fellowship* (1947), *International Pentecostal Church of Christ* (1921), *Pentecostal Church of God* (1919) dan *United Pentecostal Church International* (1945).²⁰

Menurut Vinson Synan, kalangan Pentakostal lebih memilih bergabung dengan kalangan Injili daripada dengan kalangan Fundamentalis karena kebanyakan para pemimpin gerakan Fundamentalis menganut ajaran Calvinis secara keras, sedangkan kalangan Pentakostal memiliki persamaan yang kuat dengan teologi Arminian. Selain itu, kalangan Fundamentalis memang sejak tahun 1919 melalui pertemuan "*World's Christian Fundamentals Association*" telah menutup persekutuan dengan kalangan Pentakostal dan mengutuk Pentakostalisme. Adapun alasan kalangan Fundamentalis menolak kalangan Pentakostalisme adalah: (1) adanya kesulitan untuk membedakan antara orang-orang Pentakostal moderat, orang-orang Pentakostal aliran utama dan orang-orang yang memahami Pentakostalisme sebagai suatu kepercayaan saja.; (2) Adanya pandangan Fundamentalis yang disebut '*Scofieldian dispensationalism*' yang memandang praktek-praktek Pentakostalisme, seperti glossolalia dan penyembuhan ilahi sebagai tindakan melebihi-lebihkan '*dispensasi anugerah*',

¹⁹ Ellingsen, *Op.Cit.*, hlm. 143.

²⁰ Frank S. Mead, *Handbook of Denominations in the United States (New Tenth Edition)*, (Nashville: Abingdon Press, 1995), hlm. 239-243.

padahal sebenarnya hal itu sudah berhenti pada jaman rasul-rasul Perjanjian Baru. Dalam perkembangan selanjutnya, penolakan gerakan Fundamentalisme terhadap kaum Pentakostal dilanjutkan oleh ACCC yang dipimpin oleh Carl McIntire dan penolakan tersebut telah membawa kaum Pentakostal untuk bergabung secara erat dengan gerakan Injili dalam NAE.²¹

Keadaan di antara kelompok-kelompok Pentakostal sejak tahun 1906 sampai Perang Dunia II adalah menutup diri satu sama lain disebabkan adanya perbedaan doktrin, khususnya mengenai doktrin penyucian. Tetapi setelah mereka bergabung dengan gerakan Injili, maka NAE berperan besar dalam mengupayakan kesatuan di antara gereja-gereja Pentakostal tersebut, yaitu dengan mengadakan pertemuan-pertemuan yang memberikan kesempatan bagi para pemimpin Pentakostal untuk bertemu. Upaya tersebut mulai menunjukkan keberhasilan sejak bulan Mei 1948 ketika NAE mengadakan pertemuan di Chicago di mana pertemuan tersebut ditindaklanjuti di dalam pertemuan berikutnya di Chicago pada tanggal 3-4 Agustus 1948 yang dihadiri oleh para delegasi dari 12 denominasi Pentakostal. Pada waktu itu dicapai kesepakatan dan nama yang diberikan untuk persekutuan mereka adalah '*Pentecostal Fellowship of North America*' dengan anggota-anggota pendirinya adalah *the Assemblies of God, The Church of God, the Pentecostal Holiness Church, the International Church of the Four-square Gospel* dan *the Open Bible Standard Church*. Selanjutnya, pada tahun 1949 sudah ada 14 kelompok lagi yang ikut bergabung termasuk *the Pentecostal Assemblies of Canada*, sedangkan gereja-gereja yang tidak bergabung adalah kalangan Pentakostal Negro, Pentakostal Unitarian dan *Church of God* (yang merupakan cabang dari Tomlinson) karena dipandang cukup liberal oleh para anggota pendiri. Kalangan Pentakostal yang telah bersatu dalam tubuh Injili ini juga mulai memperhatikan pentingnya didirikan lembaga-lembaga pendidikan teologi, walaupun sebelumnya sudah ada lembaga-lembaga pendidikan teologi mereka,

²¹ Bergabungnya kalangan Pentakostal dalam tubuh NAE dan sikap NAE yang lebih memilih kalangan Pentakostal daripada ACCC telah menjadi penyebab kegagalan dari beberapa kali upaya untuk menyatukan kembali NAE dan ACCC (Lihat: Vinson Synan, *Op. Cit.*, hlm. 205-207).

seperti: *Holmes Bible College* di Greenville, South Carolina (1898); *Lee College* di Cleveland, Tennessee (1918; bersifat denominasional yang didirikan oleh Church of God), *Emmanuel College* di Franklin Springs, Georgia (1919; didirikan oleh Pentecostals Holiness Church) dan *Central Bible Institute di Springfield, Missouri* (1922; didirikan oleh the Assemblies of God).²²

3. Kemunculan dan Perkembangan Gereja-gereja Pentakostal/Injili di Indonesia

3.1 Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia

Masuknya gerakan Pentakostal di Indonesia telah dirintis oleh gereja *Bethel Temple* yang berpusat di Green Lake, Seattle, USA yang mengirimkan dua penginjil beserta keluarga mereka, yaitu Cornelius Groesbeek dan Dirk van Kleveren ke Indonesia pada tahun 1921.²³

Menurut Nicky Sumual, awalnya mereka tiba di Bali pada tanggal 20 Maret 1921. Selama di Bali, melalui bantuan seorang pembantu asli Bali, mereka berhasil menerjemahkan buku Injil Lukas dalam bahasa Bali dan kemudian membagi-bagikannya pada waktu kebaktian-kebaktian yang mereka selenggarakan. Mereka juga banyak mengadakan pelayanan kesembuhan ilahi di mana mereka mendoakan orang-orang sakit dan ternyata banyak yang sembuh setelah didoakan dan menjadi percaya kepada Yesus Kristus.²⁴

Pekabaran Injil tersebut kemudian menyebar ke Surabaya dan selanjutnya, ke Cepu karena Groesbeek sekeluarga telah pindah ke Surabaya pada bulan Nopember 1921, sedang-

²² *Ibid.*, hlm. 208-209.

²³ Menurut Tapilatu, sebelum kedatangan C. Groesbeek dan D. van Klaveren, sebelumnya di Indonesia telah ada kebaktian-kebaktian dan persekutuan yang bercorak Pentakostal yang dilayani oleh John Barnhard (berasal dari Birmingham, Inggris) yang datang ke Indonesia pada tahun 1919. Pertama kali ia mengadakan kebaktian-kebaktian di Temanggung (Jawa Tengah) dan ternyata persekutuan itu telah menyebar sampai ke Magelang, Malang, Yogyakarta dan Bandung. Tokoh-tokoh lain yang turut bekerja bersamanya adalah D. Graafstaal, W. Wolterbeek, Liem Sang Lun, J. Ogi, Tjio Wie Phoa, H.E. Horstman Jr., F. van Abkoude, W. van Loon dan J. Thiesen. Selanjutnya jemaat-jemaat yang mereka dirikan bergabung dengan GPdI pada tahun 1946. (Lihat: M. Tapilatu, *Gereja-gereja Pentakosta di Indonesia* (Jakarta: STT Jakarta, Thesis M.Th., 1982), hlm. 17-20.

²⁴ Nicky Sumual, *60 Tahun Pantekosta Indonesia: Suatu Sejarah* (Jakarta: t.p., t.t.), hlm. 39-50.

kan keluarga van Klaveren telah pindah ke Jakarta. Di Cepu, pelayanan Groesbeek dibantu oleh seorang Belanda yang bekerja di Perusahaan Minyak Belanda (BPM).

Di Cepu, Groesbeek dengan dibantu isterinya menyelenggarakan kebaktian-kebaktian dengan disertai praktek-praktek penyembuhan ilahi (yaitu dengan mendoakan orang-orang sakit), berbicara dalam bahasa lidah (*glossolalia*) dan menafsirkan bahasa lidah. Mereka juga melaksanakan baptisan Selam dan Perjamuan Kudus, menyebarkan traktat-traktat kepada siapa saja yang ditemui. Sebagai hasil pekerjaan mereka, berdirilah suatu jemaat bercorak Pentakostal yang dibantu oleh 10 pelayan jemaat, yaitu F.G. van Gessel dan isterinya, S.I.P. Lumoindong dan isterinya, Robert dan isterinya, Hornung dan isterinya, A.E. Siwi dan F.S. Lumoindong. Pada tahun 1923, kepemimpinan jemaat tersebut diserahkan kepada Van Gessel. Sementara itu, Groesbeek sekehuarga kembali ke Surabaya.

Dengan semakin pesatnya perkembangan gerakan Pentakostal di Indonesia, maka pada tanggal 23 Maret 1923 didirikanlah Perkumpulan atau Persekutuan Kristen yang diberi nama '*Vereniging der Pinkstergemeente in Nederlandsch Oost Indie*' yang berkedudukan di Bandung dengan diketuai oleh D.W.H. Wenink van Loon. Perkumpulan ini kemudian diakui secara resmi oleh pemerintah Belanda pada tanggal 4 Juni 1924 dengan nama '*De Pinkster Gemeente in Nederlandsch Indie*'.

Sejak tahun 1923-1936, Cepu dan Surabaya telah menjadi pusat gerakan yang menghasilkan para tenaga penginjil yang kelak menjadi perintis berdirinya gereja-gereja Pentakostal di Indonesia. Mulai tahun 1929, gereja Pentakostal telah meluas sampai ke Pasuruan, Probolinggo, Sidoarjo, Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Yogyakarta, Mojokerto, Sumatera (khususnya di Medan, Pematang Siantar, Sibolga, Kotaraja/Banda Aceh, pulau Nias, Bukit Tinggi, Tebing Tinggi, pulau Bangka, Palembang dan sekitarnya), Kupang, Lubuk Linggau, Balik Papan, Banjarmasin, Ternate, Sorong, Pontianak, Jayapura, Timor. Melihat perkembangan gereja-gereja Pentakostal di Indonesia sejak kedatangan kedua penginjil dari Gereja *Bethel Temple*, Seattle, maka Tapilatu menyatakan bahwa pengaruh yang paling menonjol yang mendasari berdirinya gereja-gereja Pentakosta di Indonesia adalah berasal dari Pentakostalisme Amerika, meskipun pekerjaan pekabaran Injil dari kalangan

Pentakostal juga dilakukan oleh orang-orang dari Eropa.²⁵

Tokoh-tokoh Indonesia yang berperan penting dalam penyebaran gerakan Pentekostal ke seluruh Indonesia diantaranya adalah Albert Rantung, Julianus Repi, Alexius Tambuwun, Jan Lumenta, Albert C. Jokom, Efraim Lesnussa, Job Silooy, A.E. Siwi, D. Simanjuntak, Arland F. Wassel, Jonathan Itaar, A. Pelhaupessy, H.N. Runkat, R.O. Mangindaan, W. Mama-hit, S.I.P. Lumoindong, dan beberapa orang Batak lainnya).

Jumlah penganut ajaran Pentakostal makin berkembang sehingga pemerintah Belanda mengakuinya sebagai suatu lembaga gerejawi (*Kerkgenootschap*) dengan nama '*Pinkster Kerk in Nederlands Indie*' pada tanggal 15 Juni 1937. Nama ini kemudian berubah menjadi '*Gereja Pantekosta di Indonesia*' (GPdI) pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia, yaitu pada tahun 1942.²⁶

Hal yang cukup menarik dari perkembangan gereja-gereja Pentakostal di Indonesia adalah seringnya terjadi perpecahan di kalangan Pentakostal Indonesia sejak 6 tahun sebelum nama perkumpulan mereka diakui sebagai '*Kerkgenootschap*'. Perpecahan pertama terjadi pada tahun 1931 di mana M.A. Alt (penginjin wanita pertama di kalangan Pentakostal Indonesia) keluar dari *Pinkster Gemeente* dan membentuk *Pinkster Zending*. Perpecahan ini terjadi karena M.A. Alt menolak ajaran W.H. Offiler tentang Allah dan nama-Nya; menolak ajaran '*Jesus Only*' yang diterapkan dalam formula baptisan ulang: "*Engkau dibaptiskan dalam nama Bapa, dan Anak, dan Rohul Kudus, yaitu Tuhan Yesus Kristus*"; serta menolak '*pembatasan*' terhadap wanita dalam pelayanan mimbar. Sumual mencatat bahwa antara tahun 1931-1966, telah terjadi 8 kali perpecahan yang melahirkan 8 gereja Pentakostal, yaitu

²⁵ *Ibid.*, hlm. 76-77; Tapilatu, *Op.Cit.*, hlm. 21-24; Hal senada juga diungkapkan oleh Sumual, bahwa sebelum kedatangan Grosbeek dan Van Klaveren, di Indonesia telah ada gerakan atau organisasi semacam Pentakostal yang dipimpin oleh orang-orang keturunan Belanda. Organisasi ini disebut '*Bond van Evangelisatie*' yang diketuai oleh Baron van Asbeck, D. Weenink van Loon, Hoekendijk. Selanjutnya F.G. van Gessel pun banyak berperan dalam perluasan berita Injil dari Gerakan Pentakostal tersebut. (Lihat: Sumual, *Op. Cit.*, hlm. 51-52).

²⁶ H.L. Senduk, *Sejarah GBI*, hlm. 13.

Pinkster Zending (1931), *Gereja Gerakan Pentakosta (Pinkster Beweging; 1932)*, *Gereja Pantekosta di Sumatera Utara* (1941; yang dipimpin oleh Pdt. D. Sinaga), *Gereja Isa Almasih* (1946), *Gereja Pantekosta Sumatera Utara* (1948; yang dipimpin oleh Pdt. R. Siburian dan L. Siburian), *Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS; 1952)*, *Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS; 1959)*, dan *Gereja Pantekosta Indonesia Sumatera Utara* (1948). Adapun perpecahan-perpecahan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: masalah ajaran 'Jesus Only', ajaran tentang darah, masalah organisasi, masalah tata cara pelayanan mimbar, masalah kekuasaan, masalah hak kepemilikan atas harta benda gereja.²⁷ Setelah itu, perpecahan bukan berhenti, tetapi justru makin sering terjadi, sehingga berdasarkan data di Departemen Agama tahun 1999/2000 terdaftar ada 86 gereja Pentakostal tingkat sinodal di Indonesia. Sebagian besar dari gereja-gereja tersebut bergabung dalam lembaga DPI atau PGPI.²⁸

Jadi, *Gereja Bethel Temple* telah berperan sangat besar dalam kemunculan dan perkembangan gereja-gereja Pentakostal di Indonesia. Namun ada pula beberapa gereja Pentakostal Amerika lainnya yang juga berperan dalam perkembangan gereja-gereja Pentakostal di Indonesia. Yang dapat disebut adalah (1) *Church of God (CG; Cleveland, Tennessee)* yang dalam hubungan kerjasamanya dengan *Gereja Bethel Indonesia* telah memberikan bantuan dana dan tenaga pengajar untuk pengembangan GBI, menerima anggota-anggota GBI untuk mengikuti pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan milik *Church of God*. Selain itu, di antara GBI dan CG ada kesepakatan dalam hal persamaan ajaran yang ditunjukkan dalam rumusan pengakuan iman yang sama.²⁹; (2) *the Assemblies of God* juga telah memulai pekerjaan pekabaran Injil di Jakarta pada tahun 1930-an dan menghasilkan gereja 'Sidang Jemaat Allah di Indonesia' (1950) yang kemudian bergabung dengan Sidang Jemaat Allah yang dipimpin oleh F. van Abkoude (hasil skisma dengan GPdI karena menolak ajaran 'Jesus

²⁷ Sumual, *Op. Cit.*, hlm. 78-79.

²⁸ Ditjen Bimas (Kristen) Protestan Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 103-179.

²⁹ A. Soerjadi M.Sc. (Ketua Badan Pembina Rohani Sinode GBI), wawancara lisan oleh penulis, Jakarta, 22 Juni 2001.

Only).³⁰ The Assemblies of God juga menjalin kerjasama dengan Sidang Jumat Allah (Medan), khususnya dalam hal pekabaran Injil.³¹ ; (3) *United Pentecostal Church (Incorporated)* di Missouri juga berpengaruh dalam hal ajaran dan praktek peribadahan di 'Gereja Pantekosta Serikat di Indonesia'.³²; (4) Frank L. Cooley menyatakan bahwa kemungkinan kelompok Pentakostal yang muncul di Indonesia pada akhir tahun 1920 kemungkinan juga berhubungan dengan *the International Church of the Foursquare Gospel* (Los Angeles).³³

3.2 Gereja-gereja Injili (Evangelical) di Indonesia

Kemunculan paham Injili di Indonesia pertama kali mungkin dapat ditandai dengan masuknya gereja-gereja Pentakostal Amerika yang juga merupakan anggota NAE, misalnya *the Assemblies of God* (masuk ke Indonesia sejak tahun 1930-an), *the International Church of the Foursquare Gospel* di Los Angeles (masuk ke Indonesia diperkirakan pada akhir tahun 1920-an); dan lembaga penginjilan dari aliran Kesucian, yaitu *Christian and Misionary Alliance* (CMA; masuk ke Indonesia pada tahun 1929) serta lembaga *Overseas Misionary Fellowship* (OMF; 1950) dan lain-lain.

Pada akhir abad ke-20 ini, buah-buah pekabaran Injil dari gerakan Injili di Indonesia dapat dilihat dari berdirinya 81 gereja-gereja Injili (17 di antaranya adalah gereja-gereja yang berlatarbelakang doktrin Pentakostal), 120 lembaga penginjilan dan puluhan sekolah teologi beraliran Injili.

Selain merupakan hasil pekabaran Injil dari gerakan Injili Amerika, ada pula gereja Injili dan sekolah teologi yang merupakan hasil pekabaran Injil dari badan misi WEC dari

³⁰ Th. van den End, & J. Weitjens, S.J., *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – Sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 274.

³¹ Walter Lempp, *Op. Cit.*, hlm. 305.

³² *Ibid.*, hlm. 297.

³³ Frank L. Cooley, *Indonesia: Church and Society* (New York: Friendship Press, 1968), hlm. 105.

Jerman yang merintis berdirinya STT-I3 dan YPPH yang kemudian mendirikan Gereja Pekabaran Injil Indonesia [GPII].³⁴

3.3 Gereja-gereja Pentakostal sekaligus Injili di Indonesia

Pada bagian pertama bab ini telah dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan gereja-gereja Pentakostal/Injili adalah gereja-gereja Pentakostal yang mengaku termasuk dalam kalangan Injili. Dan secara organisatoris, selain merupakan anggota DPI juga merupakan anggota PII. Menurut data keanggotaan PII tahun 2000, di antara 81 gereja anggota PII ada kurang lebih 17 gereja yang bercorak Pentakostal, di antaranya: *Gereja Bethel Indonesia (GBI)*, *Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA)*, *Gereja Pantekosta Halehuyah Indonesia (GPHI)*, *Gereja Pantekosta Kristus, Masehi Pantekosta Damai (MPD)*, *Gereja Kristen Perjanjian Baru (GKPB)*, *Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS)*, *Gereja Gerakan Pentakosta (GGP)*, *Gereja Pantekosta International Indonesia*, *Gereja Pantekosta Elim*, *Gereja Jemaat Pantekosta Sumut*, *Gereja Gerakan Pentakosta Indonesia (GGPI)*, *Gereja Pantekosta Maluku (GPM)*, *Gereja Pusat Pantekosta Indonesia (GPPI)*, *Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia (GPLAI)*, *Gereja Kerapatan Pantekosta Ambon (GKPA)*, *Gereja Pantekosta Kharismatika di Indonesia (GKPdI)*.³⁵

4. Selayang Pandang Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Pentakostal/Injili di Indonesia

4.1 Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia

Sebagai hasil pekabaran Injil gereja-gereja Pentakostal Amerika, maka gereja-gereja Pentakostal di Indonesia juga menerima warisan ajaran yang sama dengan mereka. Dan tentu

³⁴ Pada tahun 1990-an, GPII berubah nama menjadi Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) dan tahun 1999 STT-I3 mengalami skisma yang melahirkan STT Providensia yang juga berkedudukan di Batu, Jawa Timur.

³⁵ PII, *Op. Cit.*, hlm. 19-21.

saja di antara gereja-gereja Pentakostal Indonesia terdapat beberapa perbedaan doktrin sebagaimana yang terjadi juga di kalangan Pentakostal Amerika. Sebagaimana Hollenweger dan Synan menunjukkan keberagaman pandangan doktrinal di kalangan Pentakostal Amerika, maka demikian pula yang terjadi di kalangan Pentakostal Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai perpecahan sejak masa awal kemunculan gerakan Pentakostal di Amerika yang disebabkan oleh perbedaan ajaran, khususnya mengenai masalah '*second blessing*' dan masalah '*Jesus Only*'. Masalah-masalah doktrinal ini juga telah mempengaruhi perkembangan gereja-gereja Pentakostal Indonesia yang mengakibatkan terjadinya beberapa perpecahan di kalangan Pentakostal Indonesia.

Pentakostalisme tidaklah merupakan suatu sistem ajaran yang konsisten secara menyeluruh di dunia karena di dalam kalangan Pentakostal terdapat kelompok-kelompok yang menganut ajaran *Trinitarian* dan *Unitarian (anti-trinitarian)*, baptisan anak-anak dan baptisan orang dewasa, ada yang memelihara Sabat dan Hari Minggu sebagai hari ibadah, dsb.³⁶

Synan mengklasifikasikan gereja-gereja Pentakostal Amerika menjadi 3 kelompok menurut pandangan doktrinal mereka, yaitu (1) Kelompok Pentakostal yang berlatarbelakang gerakan Kesucian menganut ajaran '*tiga tahap menuju keselamatan*' (*three stages-way of salvation*), yakni Pertobatan/Kelahiran Baru – Kesucian – Baptisan Roh Kudus; (2) Kelompok Pentakostal yang berlatarbelakang Baptistik menganut ajaran '*dua tahap menuju keselamatan*' (*two stages-way of salvation*), yakni Pertobatan – Baptisan Roh Kudus; (3) Kelompok Pentakostal *Unitarian* yang menganut ajaran '*Jesus Only*' (hanya Yesus sendirilah Allah) dan menolak ajaran Trinitas yang lazim diterima oleh kalangan Protestantisme Amerika.³⁷

Mengenai praktek peribadahan di kalangan gereja-gereja Pentakostal di dunia, maupun khususnya di Indonesia, terdapat persamaan yang menjadi ciri khas mereka, yaitu ibadah biasanya berlangsung secara spontan, liturgi berbentuk sederhana dan tidak bersifat baku (fleksibel). Unsur-unsur ibadah yang umum ditemui dalam kebaktian-kebaktian mereka adalah doa pembukaan, nyanyian, kesaksian berupa cerita pengalaman dan berupa nyanyian, doa penyembahan, khotbah, doa syafaat, persembahan dan pelayanan mezbah (*altar service*). Khusus di dalam acara doa penyembahan, jemaat bebas untuk mengekspresikan penyembahannya kepada Tuhan (terkadang dalam luapan emosi yang tidak terkontrol) melalui berkata-

³⁶ Hollenweger, "Priorities", hlm. 9.

³⁷ Synan, *Op. Cit.*, hlm. 307.

kata dalam bahasa lidah (*glossolalia*), berdoa dengan bersuara keras (ada yang sambil menangis, ada yang bergetar-getar, ada yang sambil bertepuk tangan, ada yang berteriak-teriak dan melompat-lompat). Fenomena serupa pun dapat tampak dalam acara '*altar service*'.

J.W. Seppherd juga menunjukkan bahwa pada dekade pertama abad ke-20, tekanan utama dalam ibadah-ibadah Pentakostal pada umumnya adalah: (1) bahwa sentral ibadah bukan pada khotbah atau musik, tetapi pada karya Roh Kudus yang menggerakkan jemaat melalui *glossolalia* atau berbicara dalam bahasa lidah.; (2) para pemimpin gereja-gereja Pentakostal menetapkan para pemimpin ibadah yang dikhususkan, seperti pemimpin pujian yang berfungsi bukan hanya memilih lagu, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam pengalaman-pengalaman ibadah, di mana mereka harus peka terhadap kebutuhan rohani para peserta ibadah.; (3) pelayanan mezbah (*altar service*) adalah juga menjadi bagian penting dalam pelayanan-pelayanan ibadah dengan mengkhususkan beberapa orang untuk menjadi pelayan-pelayan mezbah (*altar workers*) di mana mereka bertugas untuk mendoakan dan membimbing (*counseling*) orang-orang yang maju ke depan mezbah.³⁸

4.2 Gereja-gereja Injili (*Evangelical*) di Indonesia

Doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja Injili di Indonesia menyerupai gereja-gereja Injili di Amerika yang tampak bervariasi karena mereka berlatarbelakang historis-dogmatis-liturgikal yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Yakub Susabda yang menyatakan bahwa kaum Injili memiliki corak ajaran yang beranekaragam karena orang-orang yang mengaku sebagai kaum Injili ada yang berasal dari kalangan Baptis, Reformed, Lutheran, Pentakostal, Karismatik, Dispensasionalis, Katolik, Ekumenis dan seba-

³⁸ J.W. Seppherd, "Worship: VII. Pentecostals" dalam Stanley M. Burgess & Gary B. Mc.Gee (eds.), *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1993, cet. ke-10), hlm. 905.

gainya, di mana mereka hanya berbeda dalam beberapa doktrin Kristen yang sekunder, sedangkan pemersatu mereka ada dalam beberapa doktrin Kristen yang primer, yaitu: (1) kepercayaan penuh pada otoritas Alkitab dalam masalah iman dan kehidupan; (2) kepercayaan penuh akan penebusan dosa dalam darah Kristus, sehingga iman dan pertobatan adalah hal yang terpenting dalam hidup manusia; (3) kepercayaan penuh bahwa di luar Kristus, dunia akan binasa, karena itu pemberitaan Injil adalah panggilan Allah yang harus dilaksanakan. Selain itu, ditambahkan pula bahwa kaum Injili juga memelihara '*apostolic faith*' dan '*reformational orthodoxy*'.³⁹

4.3 Gereja-gereja Pentakostal sekaligus Injili di Indonesia

Adanya kenyataan bahwa gerakan Injili lahir sebagai hasil skisma dalam tubuh ACCC di mana yang memisahkan diri tersebut adalah golongan '*Open Fundamentalist*' yang bersifat terbuka dan oikumenis, telah membuat gerakan Injili terbentuk sebagai koalisi dari berbagai aliran gereja yang memiliki doktrin dan praktek peribadahan masing-masing. Bahkan, perkembangan gerakan Injili yang semakin pesat telah membuat para teolog sulit untuk mendefinisikan '*Injilisme*' menurut ukuran tertentu, terutama secara doktrinal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Robert K. Johnston dalam tulisannya '*American Evangelicalism: An Extended Family*'. Di dalam tulisan tersebut dimuat berbagai pandangan tentang kepelbagaian aliran dalam gerakan Injili Amerika di mana pada umumnya para komentator sulit untuk mendefinisikan istilah '*Injili*' jika dihubungkan dengan konsep-konsep teologi mereka yang bervariasi tersebut.

"Several of the essayists in this volume have adopted suggestive language similar to that of the family resemblance. Ellingsen makes casual mention of the evangelical family. Dayton writes of 'a family relationship of sorts'. Marsden at one point sees 'particularly close relatives within an extended family', Weber likes 'to compare evangelicalism to a large extended family, some of whose members feel close and others estranged from time to time'. Yet, although the metaphor of family membership is used by

³⁹ Susabda, *Op. Cit.*, hlm 12.

commentators on American evangelicalism, its implications and significance with regard to categorization have not been recognized."⁴⁰

Beberapa definisi 'Injilisme' yang dibuat oleh Thomas Askew, Donald Bloesch, Timothy Smith, Gabriel Fackre, George Marsden dan Timothy Weber pada umumnya hampir sama. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan Injili menaruh penekanan yang sama pada otoritas Alkitab untuk keselamatan, keyakinan dan praktek hidup; pertobatan dan kelahiran baru yang dialami secara pribadi; dan penginjilan sebagai kewajiban setiap orang percaya.⁴¹

Di Indonesia, definisi yang hampir sama pun telah dibuat oleh Chris Marantika selaku Ketua Umum PII (1998-2002), yaitu bahwa pokok-pokok teologi Injili Indonesia adalah: (1) *Alkitab adalah sebagai Firman Allah yang diwahyukan Allah tanpa salah dan merupakan pedoman hidup satu-satunya*; (2) *keunikan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia*; (3) *perpalingan dari dosa dan iman kepada Kristus yang sama dengan kelahiran baru*; (4) *mandat ilahi, yaitu pekabaran Injil*; (5) *kepercayaan akan adanya mujizat ilahi*.⁴²

Dalam hubungannya dengan kalangan Pentakostal/Injili, kita dapat menyimpulkan bahwa kalangan Pentakostal dalam tubuh PII (sebagaimana kalangan Pentakostal dalam tubuh NAE) adalah hanya salah satu aliran di antara aliran-aliran lain yang mendukung gerakan Injili. Dan pada dasarnya, gereja-gereja dari berbagai aliran tersebut tetap mandiri dalam berteologi karena dalam gerakan Injili tidak ada tuntutan untuk persamaan doktrin. Dengan begitu, jelaslah bahwa gereja-gereja Pentakostal/Injili di Indonesia tetap menjalankan dan mengembangkan doktrin dan praktek peribadahan yang bercorak Pentakostal tersebut dengan bebas. Lagi pula doktrin gereja-gereja Pentakostal tidak terlalu jauh perbedaannya dengan doktrin kalangan Injili pada umumnya. Perbedaan mencolok di antara keduanya tampak

⁴⁰ Robert K. Johnston, "American Evangelicalism: An Extended Family" dalam Donald W. Dayton-Robert K. Johnston (eds.), *The Variety of American Evangelicalism* (Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press, 1991), hlm. 256.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 260-263.

⁴² Chris Marantika, *Kaum Injili Indonesia Masa Kini* (Surabaya: Yakin, t.t.), hlm. 12-19.

dalam penekanan Pentakostal pada hal-hal yang menyangkut Roh Kudus, seperti: baptisan Roh Kudus yang ditandai dengan berbahasa lidah dan kebebasan untuk mempraktekkan berbahasa lidah di dalam ibadah-ibadah; karunia-karunia Roh Kudus; karya Roh Kudus, dst.; dan pada *'Teologi Kemakmuran'* atau *'Teologi Sukses'* yang diterima oleh kebanyakan gereja-gereja Pentakostal.

Yang dimaksud dengan *'Teologi Kemakmuran/Teologi Sukses'* adalah suatu ajaran yang menekankan bahwa Tuhan menghendaki umat-Nya hidup berkelimpahan, kaya dan tak kurang suatu apapun secara materi. Ajaran ini dipopulerkan oleh para pengkhotbah Amerika, seperti: Norman Vincent Peale, Robert Schuller, Paul Yonggi Cho, Kenneth Hagin, Morris Cerullo, dll.⁴³

Kemungkinan salah satu pengaruh gerakan Injili yang tampak pada gereja-gereja Pentakostal/Injili adalah adanya sifat dan semangat keterbukaan yang oikumenis dengan gereja-gereja lain yang berbeda doktrin. Pada umumnya, gereja Pentakostal/Injili sudah memperlihatkan kemauan untuk bekerjasama dengan gereja-gereja lain yang berbeda doktrin, baik dengan gereja-gereja *'arus sampingan'* (*peripheral stream*) lainnya maupun dengan gereja-gereja *'arus utama'* (*main stream*) dalam berbagai hal, khususnya dalam bidang pekajaran Injil. Karena sebelumnya, di Indonesia, kalangan Pentakostal merupakan kalangan yang menutup diri dalam hal kerjasama dengan gereja-gereja non Pentakostal, khususnya dengan gereja-gereja arus utama di Indonesia, karena mereka pernah dicap sebagai sekte yang harus dihindari. Kalangan Pentakostal Amerika juga pernah mengalami hal yang sama sejak tahun 1906 sampai Perang Dunia II, bukan hanya terhadap kalangan non Pentakostal, bahkan juga dengan kalangan mereka sendiri.

⁴³ Herlianto, *Teologi Sukses* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, cet. ke-3), hlm. 18-31.

5. Kesimpulan

Gereja-gereja Pentakostal/Injili di Indonesia adalah gereja-gereja yang bergabung dalam 2 lembaga persekutuan gerejawi, yaitu DPI/PGPI dan PII. Jika ditinjau secara historis-dogmatis-liturgis, mereka berakar pada gereja-gereja Pentakostal di Amerika yang kemunculan dan perkembangannya diawali di Topeka, Kansas, oleh Charles Fox Parham (1901) dan mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah kebangunan rohani di Azusa Street, Los Angeles di bawah pengaruh William Joseph Seymour (1906).

Bergabungnya gereja-gereja Pentakostal dalam gerakan Injili dimulai di Amerika pada tahun 1940-an yang ditandai dengan masuknya gereja-gereja Pentakostal Amerika (tidak semuanya) sebagai anggota NAE. Adapun sikap kalangan Pentakostal bergabung dengan NAE telah dilatarbelakangi oleh sikap penolakan kaum Fundamentalis terhadap kalangan Pentakostal.

Sebagaimana gerakan Injili adalah koalisi dari berbagai aliran gereja, baik di Amerika maupun, khususnya di Indonesia, maka jelas bahwa kalangan Pentakostal/Injili adalah hanya salah satu aliran dari begitu banyaknya aliran yang bergabung dalam gerakan Injili. Keaneekaragaman doktrin anggota-anggota gerakan Injili Amerika (demikian pula di Indonesia), telah membuat para teolog mengalami kesulitan untuk mendefinisikan '*Injilisme*' tersebut. Kendati demikian, karakteristik gerakan Injili yang berhasil dibuat oleh para teolog Barat maupun Indonesia (dalam hal ini, Chris Marantika) adalah hampir sama, yaitu memberi penekanan pada otoritas Alkitab yang tanpa salah, pertobatan dan kelahiran baru, keilahian dan kemanusiaan Kristus, kepercayaan terhadap adanya mujizat, dan pekabaran Injil.

Kondisi gerakan Injili yang merupakan koalisi dari berbagai aliran gereja dan tidak adanya tuntutan untuk keseragaman doktrin dan praktek peribadahan memperlihatkan secara tidak langsung bahwa doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja Pentakostal/Injili adalah tetap bercorak Pentakostal. Kemungkinan kontribusi gerakan Injili terhadap gereja-gereja

Pentakostal/Injili adalah dalam hal sifat dan keterbukaan yang oikumenis dengan gereja-gereja lain yang berbeda doktrin dan praktek peribadahan.

Dari seluruh gereja Pentakostal di Indonesia, hanya sedikit gereja yang mengaku Injili dan bergabung dalam Persekutuan Injili Indonesia (PII). Sebaliknya, tidak ada gereja-gereja yang 'murni Injili', yang bergabung dalam Persekutuan Gereja-gereja Pantekosta di Indonesia (PGPI).

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN DOKTRIN DAN PRAKTEK PERIBADAHAN DI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP)

1. Gambaran Umum HKBP

1.1 Sejarah Singkat HKBP

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah gereja yang bercorak kesukuan karena pada awalnya didirikan untuk suku Batak dan pada masa kini pun anggotanya sebagian besar berasal dari suku Batak. Demikian pula dengan Kantor Pusatnya masih ditempatkan di Tarutung – Tapanuli Utara, Sumatera Utara.

HKBP sendiri pernah mengakuinya dalam Tata Gereja tahun 1930 pada bagian I. Bentuk dan Sifat, yang menyatakan: "*Huria Kristen Batak Protestan adalah persekutuan dari seluruh Kristen Batak Protestan yang dibaptis ...*". Di dalam Tata Gereja 1940 pernyataan ini masih tetap dipertahankan.

Tetapi dalam perkembangannya HKBP telah berupaya menjadi gereja yang universal dengan menyatakan diri sebagai "*persekutuan orang-orang Kristen yang terdiri dan menerima anggota dari segala suku dan bangsa di Indonesia maupun di seluruh dunia yang dipermandikan ke dalam nama Allah Bapa, AnakNya Yesus Kristus dan Roh Kudus*". Artinya, HKBP bukanlah persekutuan orang-orang Kristen Batak saja, tetapi juga terbuka bagi siapa saja yang mematuhi dan dapat menerima peraturan-peraturan ataupun ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pimpinan dan kekuasaan tertinggi di dalam HKBP yang disebut '*Sinode Godang*' atau Sinode Agung.¹ Pernyataan ini terbukti dengan adanya gereja-

¹ Samuel Pardede & J.R. Hutauruk, "Sejarah Ringkas HKBP" dalam *Panitia Jubileum 125 Tahun HKBP Wilayah III, Jubileum 125 Tahun HKBP (1861-1986)*, (t.p., t.t.), hlm. 4. Pernyataan bahwa HKBP terbuka juga kepada suku dan bangsa lain telah dimuat sejak disusunnya Tata Gereja HKBP tahun 1950.

gereja lokal HKBP yang berasal dari suku lain, misalnya di dekat kota Medan ada 2 gereja lokal HKBP yang seluruh anggota jemaatnya berasal dari suku Jawa dan ibadahnya pun menggunakan bahasa Jawa.² Pekabaran Injil pun tidak terbatas hanya untuk orang Batak tetapi juga terhadap suku-suku lain.

HKBP mengaku berdiri pada tanggal 7 Oktober 1861, yakni ketika pada saat itu empat pendeta Eropa berkumpul di Sipirok, Tapanuli Selatan untuk mengadakan rapat mengenai tugas pekabaran Injil di Tanah Batak. Keempat pendeta tersebut adalah G.F. Betz dan Gerrit van Asselt (utusan dari zending Ermelo/Ds. Witteveen dari kota Ermelo, Belanda) serta C.W. Heine dan J.C. Klammer (utusan dari *Rheinische Missionsgesellschaft* [RMG], Jerman). Pada waktu itu, para pendeta tersebut sepakat untuk bekerja bersama-sama untuk memberitakan Injil di Tanah Batak atas nama RMG dan sepakat untuk membagi tugas, yakni Van Asselt di Pangaloan, Betz di Bungabondar, Heine di Sigompulon dan Klammer di Sipirok.³

Sebelum para pendeta itu memulai pekerjaan zending RMG di Tanah Batak, upaya untuk pekabaran Injil di Tanah Batak telah dirintis oleh 2 orang penginjil, yakni R. Burton dan N. Ward, utusan dari Gereja Baptis Inggris pada tahun 1820 (ketika itu Sumatera sedang dikuasai oleh Inggris dengan letnan gubernur jenderal Sir Thomas Stamford Raffles). Keduanya datang melalui daerah Bengkulu dan berhasil memasuki daerah Sibolga, Silindung dan Natal. Di Sibolga, orang-orang Batak belum dapat menerima ajaran yang mereka beritakan sehingga mereka hanya berhasil mengumpulkan informasi mengenai sifat-sifat orang Batak. Mereka memasuki wilayah Silindung tahun 1824, tetapi tidak diijinkan para pemuka masyarakat untuk menyebarkan Injil sehingga mereka kembali bersamaan dengan berakhirnya kekuasaan Inggris di Sumatera pada tahun 1825.

² Pdt. M.V. Simanjuntak (Kepala Biro Jemaat HKBP), wawancara lisan oleh penulis, Pearaja-Tarutung, 18 Juli 2001.

³ Samuel Pardede & J.R. Hutauruk, *Op. Cit.*, hlm. 5-6.

Selanjutnya pada tahun 1834, kongsi zending Amerika di Boston juga mengutus dua pendetanya, yaitu Samuel Munson dan Henry Lyman. Kedua pendeta tersebut datang melalui Padang pada April 1834 dan berhasil memasuki daerah Sibolga dan Silindung, tetapi kemudian keduanya dibunuh oleh rakyat yang dipimpin oleh Raja Panggalamei di desa Sisangkak, Lobu Pining, pada tanggal 23 Juli 1834. Demikianlah kedua badan zending tersebut mengalami kegagalan untuk memasukkan ajaran Kristen di Tanah Batak. Tetapi upaya-upaya untuk terus menyelidiki Tanah Batak dan memberitakan Injil ke sana tidak berhenti karena kemudian Dr. Frans Junghuhn, seorang ahli bahasa, ilmu bumi dan bangsa-bangsa dari Belanda, datang ke Tapanuli pada tahun 1840 untuk meneliti hal ikhwal suku Batak. Atas dasar tulisan Junghuhn, pekerjaan ini kemudian diteruskan oleh Dr. HN. van der Tuuk (utusan Lembaga Alkitab Belanda), seorang ahli bahasa yang datang ke Tapanuli pada tahun 1849 dan menetap selama 7 tahun di Tanah Batak. Sebagai hasilnya, ia menulis Kamus Bahasa Batak-Belanda, Cerita-cerita Rakyat Batak, Tata Bahasa Batak, dan menerjemahkan sebagian isi Alkitab ke dalam bahasa Batak. Hasil pekerjaan inilah yang kemudian memudahkan pekabar Injil lain untuk datang ke Tapanuli, seperti G. van Asselt yang datang pada tahun 1857 dan berhasil membaptis 2 orang Batak pertama, yaitu Jakobus Pohan dan Simon Siregar pada tanggal 2 April 1861. Kemudian datang pulalah para pendeta lain utusan dari Jemaat Ermelo, Belanda, yakni Koster, Betz, Dammerboer dan Van Dalen yang kemudian disusul oleh Van Hoefen dan dua pendeta utusan RMG (yang dipimpin oleh Dr. FGKE. Fabri antara tahun 1858-1861), yaitu Heine dan Klammer yang sudah disebut di atas.⁴

Ingwer Ludwig Nommensen terkenal sebagai pekabar Injil terbesar dalam sejarah gereja-gereja Batak, khususnya HKBP. Ia baru tiba di Tanah Batak, yaitu di Sibolga, pada tanggal 16 Juni 1862, yang dilanjutkan ke Barus sampai tanggal 25 Juni 1862. Selanjutnya ke Sipirok (melewati Sibolga) dan ke Parausorat (di sini selama kira-kira 6 bulan ia melakukan

⁴ *Ibid.*, hlm. 5-6.

pekabaran Injil, mengajar anak-anak dan mengunjungi orang-orang sakit). Pada tanggal 7 Nopember 1863 Nommensen berangkat menuju Silindung dan disitulah ia menetap dan bernazar untuk memberitakan Injil bagi bangsa Batak selama hidupnya.⁵ Setelah Nommensen berada di tanah Batak, kegiatan pekabaran Injil mengalami banyak perkembangan, karena di bawah kepemimpinannya pekabaran Injil dilaksanakan dengan giat. Metode-metode yang digunakannya cukup berhasil diterima oleh orang Batak sehingga ia dijuluki '*rasul orang Batak*' dan digelar '*Ompu i*' (sang Kakek). Sejak tahun 1881-1918, ia diangkat secara langsung oleh RMG menjadi Ephorus (pimpinan tertinggi) pertama di HKBP karena pada waktu itu belum ada tata cara pemilihan Ephorus.

Sebelum Nommensen menjabat sebagai Ephorus, ia dan teman-temannya telah berhasil mengembangkan agama Kristen di Parausorat, Sigompulon, Pangaloan, Hutadame/Pearaja, Sipoholon/Hutauruk, Sibolga, Simorangkir, Bahalbatu, Balige dan Sipahutar, sehingga pada tahun 1881 jumlah jemaat sudah mencapai 7500 jiwa (selama 20 tahun), padahal kondisi perhubungan masih sangat sulit dan tingkat pengetahuan penduduk masih rendah. Antara tahun 1881-1918, selain terjadi pertambahan jumlah anggota jemaat, telah dihasilkan pula banyak hal, yaitu disusurnya Tata Gereja 1881, Tata Gereja 1906/1907; berdirinya *Pardonganon Mission Batak* (1899) sebagai bukti keberhasilan Nommensen mendidik orang Batak, sehingga mereka dapat menunjukkan kesanggupannya dalam mengelola suatu organisasi; berdirinya Sekolah Pendeta untuk orang Batak (1883); Penahbisan 3 pendeta Batak yang pertama (1885); permulaan pendidikan untuk kaum ibu, gadis-gadis dan anak-anak perempuan yang dipimpin oleh Nona Needham dan Nona Thora; terbitnya '*Surat Parsaoran Immanuel*' (nama majalah Immanuel yang pertama, 1890); Sekolah Zending menerima bantuan dari pemerintah Belanda (1893); penerjemahan Alkitab PL ke dalam bahasa Batak (1894); terbitnya Kalender Gerejawi (1898); berdirinya Sekolah Anak ni Raja berbahasa Belanda di Narumonda dan Sekolah Tukang (1900); berdirinya Rumah Sakit Pearaja (1900) yang kemudian dipindahkan ke Tarutung; berdirinya panti untuk orang-orang yang berpenyakit kulit di kampung Salem, Laguboti (1900), dibukanya pekerjaan zending di Simalungun (1903); Pesta Jubileum HKBP yang pertama (7 Oktober 1903); berdirinya HKBP Pematang Siantar (1907); berdirinya 5 Distrik HKBP tahun 1911 (Tapanuli Selatan/Angkola, Silindung, Humbang, Toba-Samosir, Sumatera Timur). Pada tahun 1918, Nommensen meninggal dan sebagai pejabat sementara diangkat pendeta V. Kessel.⁶ Jika melihat segala sesuatu yang dihasilkan sampai tahun 1918 dan membandingkannya dengan tahun-tahun berikutnya, maka akan tampak bahwa masa antara tahun 1861-1918 merupakan peletakan dasar yang kuat untuk berdirinya HKBP kelak.

Pada masa kepemimpinan Ephorus yang kedua, yakni J. Warneck (1920-1931) perkembangan HKBP secara kuantitas tetap mengalami peningkatan dan luas wilayah HKBP pun telah mencapai Sumatera Timur dan pulau Jawa. HKBP berkembang di pulau Jawa de-

⁵ Ketika Nommensen mengadakan perjalanan ke Silindung, ia berhenti di lereng gunung Tarindak, yakni antara Lumbanbaringin, Sitompul dan Pansurnapitu. Di situ ia memandang lembah Silindung dan berdoa "Hidup atau mati, di tengah-tengah bangsa yang telah Kau tebus inilah saya akan tinggal dan memberitakan Firman-Mu". Lihat: J.T. Nommensen, *Ompu i Dr. Ingwer Ludwig Nommensen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), hlm. 48.

⁶ HKBP, *Almanak HKBP 2001* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2001), hlm. 524-525.

ngan permulaannya di Jakarta (Batavia) pada tahun 1922 dengan pendetanya bernama M. Nainggolan (1922-1927). Pada masa ini, peristiwa-peristiwa penting yang terjadi adalah diadakannya Sinode Agung HKBP yang pertama secara resmi (20 Juni 1922), disempurnakannya nama gereja Batak menjadi '*Huria Kristen Batak Protestan*' (1930), disusunnya Tata Gereja HKBP yang resmi pada tahun 1930, dan diakuinya HKBP oleh pemerintah Belanda sebagai gereja yang mandiri (*manjudjung baringinna*) dan berbadan hukum (memiliki *Rechtsperson*) pada tahun 1931.

HKBP berperan aktif dalam berdirinya Sekolah Tinggi Theologia di Jakarta (1934) dengan mengutus para murid dan dengan dukungan dana; serta dalam berdirinya Sekolah Bielvrouw pada jaman kepemimpinan Ephorus P. Landgrebe (1932-1936). Kedudukannya kemudian digantikan oleh E. Verwiebe (1936-1940). Tahun akhir kepemimpinannya di HKBP ternyata merupakan akhir dari kiprah RMG sebagai pengasuh gereja di Indonesia, karena kemudian terjadi perang antara Jerman dan Belanda sehingga pada tanggal 10 Mei 1940 pendeta-pendeta dan pegawai berkebangsaan Jerman yang ada di Indonesia ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda.⁷ Akibat situasi ini, HKBP harus mengambil sikap, yaitu menyiapkan kemandirian penuh HKBP, dan itu terjadi pada tanggal 11-12 Juli 1940 dengan dilangsungkannya Sinode Godang Istimewa, memilih Pdt. K. Sirait sebagai Ephorus Batak yang pertama. Hal ini memperlihatkan bahwa suku Batak ternyata sanggup untuk memimpin sendiri gerejanya.

Tetapi ternyata warga HKBP sendiri belum sepenuhnya siap menerima kemandirian ini sehingga masa kepemimpinannya yang hanya berlangsung selama 2 tahun amat penuh dengan kesukaran, terlebih di tengah situasi politik yang sangat menyakitkan.

"Buku Parningotan di Pandita K. Sirait Ephorus Parjolo dung Mandjudjung Baringinna HKBP" (Buku Peringatan oleh Pendeta K. Sirait Ephorus pertama setelah kemandirian HKBP) menguraikan biografinya. Dikemukakan bahwa pada bulan Mei 1940 ketika para pendeta RMG ditangkap oleh

⁷ Sejak tahun 1947 RMG kembali ke Indonesia, khususnya ke Tanah Batak, tetapi tidak lagi sebagai pengasuh, melainkan sebagai mitra, dalam rangka "partnership in obedience" (Lihat a.l. Andar M. Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, cet. ke-2), hlm. 185.

Belanda, maka diadakanlah Rapat Luar Biasa di Pearaja untuk menyatakan sikap atas situasi dan kondisi yang dihadapi, yakni agar HKBP tetap berjalan seperti biasa dan jangan membiarkan HKBP dikuasai oleh Batak-Nias Zending yang didirikan oleh para pendeta Belanda serta harus memilih pendeta Batak sebagai Ephorus. Akhirnya, pada tanggal 11-12 Juli 1940, pendeta K. Sirait terpilih menjadi Ephorus. Tetapi ternyata banyak jemaat dan para pendeta tidak menyambutnya dengan senang hati karena alasan yang bermacam-macam, terutama menganggap bahwa ia tidak akan sanggup menggantikan posisi pendeta Jerman sebagai Ephorus. Di Kantor Pusat HKBP pun ia tidak disambut, tidak didukung dan tidak dihormati. Demikian pula dari pihak pendeta Belanda, ia mendapatkan tekanan dan ancaman dan semua peninggalan RMG tidak diserahkan padanya. Tetapi ia bersikap teguh dan berjuang keras untuk melawan para pendeta Belanda dengan 'BNZ'nya dan mulai menata kembali Kantor Pusat HKBP, meneruskan Sekolah Pendeta, menahbiskan para pendeta lulusan dari STT Jakarta (yang diutus oleh HKBP) dan dari Sekolah Pendeta HKBP, menahbiskan para Guru Huria, meresmikan berdirinya distrik Jawa Kalimantan dan distrik Samosir. Setelah datangnya Jepang, ia juga tetap gigih berjuang untuk melawan mereka karena permintaan Jepang untuk memakai gedung-gedung HKBP sebagai gudang senjata dan keperluan militer. Di akhir jabatannya, ia mengadakan Sinode Agung dan terpilihlah Ephorus baru, Justin Sihombing. Kepada K. Sirait, kemudian dianugerahkan nama kehormatan oleh Sinode Agung, yakni '*Ompu I Perintis Kemerdekaan HKBP*'.⁸

Pada masa kepemimpinan Justin Sihombing (1942-1962) selain diadakan pemulihan sejumlah aktivitas dari lembaga-lembaga pendidikan HKBP yang sempat ditutup oleh Jepang, HKBP juga mulai membuka hubungan kerjasama dengan gereja-gereja lain di Indonesia melalui lembaga DGI pada tahun 1950 dan disusul dengan upaya kerjasama dengan *Lutheran World Federation* (LWF) pada tahun 1952, dan untuk kepentingan ini HKBP harus merumuskan pengakuan imannya, sekaligus menyatakan diri sebagai salah satu gereja '*yang mengaku*' yang diwujudkan dengan lahirnya 'Konfesi HKBP' atau *Panindangion Haporseaon ni HKBP* tahun 1951. Berbagai lembaga pendidikan baru dan panti asuhan pun didirikan, a.l., Sekolah Theologia Menengah di Sipoholon, Sekolah Guru Putri di Sipoholon (1955), Perguruan Tehnik di P. Siantar (1961), Panti Asuhan Elim (1955).⁹

Selanjutnya pada masa kepemimpinan Ephorus T.S. Sihombing (1962-1974), G.H. Siahaan (1974-1986), S.A.E. Nababan (1986-1998), P.W.T. Simanjuntak (1992-1998), J.R. Hutauruk (1998-2004) HKBP terus berkembang, meskipun sering pula terjadi konflik atau perselisihan yang mengakibatkan perpecahan di dalam tubuh HKBP dan banyaknya kritik terhadap HKBP, yang berasal dari luar HKBP maupun dari dalam HKBP sendiri, menyang-

⁸ B.J. Hutapea, *Buku Parningotan di Pandita K. Sirait Ephorus Parjolo dung Mandjudjung Baringinna HKBP* (Laguboti: t.p, 1970), hlm. 17-21.

⁹ *Almanak 2001*, hlm. 526.

kut perselisihan dan menyangkut kesuam-suaman yang dirasakan dalam ibadah HKBP. Berdasarkan Laporan Tahunan HKBP tahun 1998-2000 yang disampaikan oleh Ephorus J.R. Hutauruk, HKBP menjalin kembali hubungan kerjasama dengan gereja-gereja maupun lembaga-lembaga Kristen, seperti: *Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI)*, *Vereinte Evangelische Mission (VEM)*, *Lutheran World Federation (LWF)*, dll. Dan disebutkan pula tentang keadaan HKBP dalam hal kuantitas, yakni bahwa jumlah distrik ada 23 ditambah dengan Luar Negeri, 417 ressort, 28 persiapan ressort dan 2859 jemaat.¹⁰

1.2 Bentuk Organisasi HKBP

Bentuk organisasi HKBP yang tampak pada masa sekarang dalam berbagai hal masih merupakan warisan dari masa awal HKBP, namun juga telah mengalami perkembangan sesuai dengan situasi yang dihadapi pada masa-masa perkembangan HKBP. Dalam bagian ini, penulis tidak akan membahas mengenai sejarah perkembangan bentuk organisasi, melainkan hanya akan memperlihatkan bentuk organisasi HKBP pada masa akhir dari periode yang dibahas.

Bentuk organisasi HKBP sekarang masih mewarisi bentuk yang ditunjukkan dalam Tata Gereja 1881, yaitu bahwa bentuk organisasi HKBP adalah perpaduan antara sistem *sinodal* dan *episkopal*. Bentuk ini kemudian berkembang menjadi *presbiterial-sinodal-episkopal* sebagaimana tampak dalam Tata Gereja 1930 dan tata-tata gereja selanjutnya.¹¹ Bentuk organisasi HKBP yang dijabarkan dalam Tata Gereja 1881 digambarkan seperti bentuk kerucut atau piramida (). Di dalamnya terkandung sistem *episkopal-sinodal*, tetapi sejak Tata Gereja 1930 sampai sekarang mengalami perkembangan dengan mulai munculnya

¹⁰ J.R. Hutauruk, *Barita Jujur Taon Huria Kristen Batak Protestan (1998-2000) disampaikan oleh Ephorus HKBP, Pdt. Dr. J.R. Hutauruk pada Sinode Agung Huria Kristen Batak Protestan Tanggal 21-24 Nopember 2000 di Seminartium Sipoholon, Tarutung* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2000), hlm. 10-11.

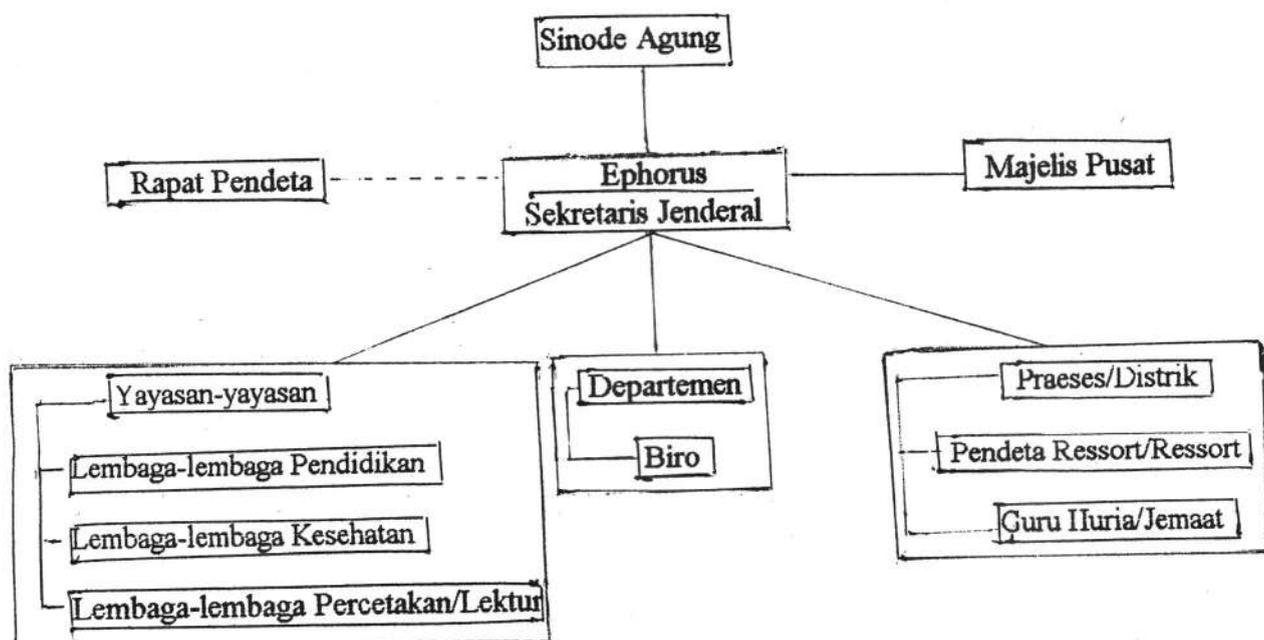
¹¹ J.R. Hutauruk (ed.), *Menata Rumah Allah: Kumpulan Tata Gereja HKBP* (Pematang Siantar: STT HKBP – Bidang Penelitian dan Pengembangan, Bagian Ilmu Sejarah Gereja dan Teologi Praktika, 1994), hlm. 9-11.

sistem *presbiterial* dalam organisasi HKBP, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk organisasi HKBP adalah *presbiterial-sinodal-episkopal*. Unsur '*presbiterial*' tampak dari Jemaat yang mengatur dirinya melalui *Majelis Jemaat* untuk menyokong lapisan-lapisan di atasnya agar bisa hidup teratur. Unsur '*sinodal*' tampak dalam pengaturan pada lapisan ressort sampai pada lapisan paling atas, yaitu Sinode Agung (*Sinode Godang*). Sedangkan unsur '*episkopal*' terlihat pada jabatan Ephorus yang membawahi Praeses dan Pendeta Ressort.¹²

Pernyataan bahwa HKBP memiliki bentuk organisasi '*presbiterial-sinodal-episkopal*' adalah kurang tepat jika dilihat dari pemahaman tentang bentuk-bentuk organisasi gereja yang umumnya dikenal. Menurut Chris Hartono dalam bukunya "*Peranan Organisasi bagi Gereja*", bentuk '*presbiterial-sinodal*' memberi tekanan penting pada peranan para presbiter atau Majelis Jemaat, yang bersama-sama memimpin dan memerintah jemaat setempat. Presbiter-presbiter (Majelis Jemaat) tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan bersama-sama dengan presbiter-presbiter (Majelis Jemaat) lainnya dalam Sinode. Jadi dengan kata lain, bentuk organisasi tersebut menekankan kepemimpinan para presbiter (Majelis Jemaat) di dalam gereja secara keseluruhan. Di HKBP, sistem ini tidak sepenuhnya terlihat karena Majelis Pusat HKBP kurang mewakili tiap-tiap Jemaat lokal disebabkan mereka adalah hasil pilihan dari Sinode Agung, dan jumlah anggota Majelis Pusat pun sangat terbatas (25-27 orang dari unsur pendeta, non pendeta yang menerima jabatan gerejawi dan non pendeta yang memiliki keahlian khusus). Kemudian jika mengamati adanya unsur *episkopal* di HKBP, tampak ada pembagian wewenang atau kekuasaan untuk pelaksanaan segala keputusan Sinode baik di tingkat Sinodal maupun di tingkat Jemaat antara Ephorus (dan para pendeta yang menjabat sebagai Pendeta Ressort dan Praeses) dan Majelis Pusat HKBP (dan para majelis Jemaat lokal) karena Ephorus dan para pendeta yang menjabat sebagai pendeta Ressort dan Praeses, yang memimpin rapat-rapat baik dari tingkat ressort sampai tingkat sinodal.

¹² *Ibid.*, hlm. 20. Lihat pula: Chris Hartono, *Peranan Organisasi Bagi Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), hlm. 42-43.

Mengenai struktur organisasi HKBP, Pdt. Mangasi V. Simanjuntak, Kepala Biro Jemaat Kantor Pusat HKBP menyatakan bahwa struktur organisasi HKBP secara baku belum pernah dibuat sampai sekarang karena belum pernah ada kesepakatan mengenai hal tersebut.¹³ Menurut Aturan ni Huria Kristen Batak Protestan 1994-2004 (Tata Gereja 1994)¹⁴ struktur organisasi HKBP dapat digambarkan sebagai berikut:



Sejak Tata Gereja 1962 sampai sekarang, pemahaman HKBP tentang hubungan antara Ephorus dan Sekretaris Jenderal HKBP adalah bahwa Ephorus adalah pucuk pimpinan tunggal HKBP sedangkan Sekretaris Jenderal adalah pelaksana harian tugas-tugas keephorusan.¹⁵

¹³ M.V. Simanjuntak (Kepala Biro Jemaat HKBP), wawancara lisan oleh penulis, Pearaja-Tarutung, 18 Juli 2001.

¹⁴ Sejak Sinode Godang Istimewa tahun 1998 yang mengakhiri konflik di HKBP, maka di HKBP diberlakukan dua Aturan Peraturan, yaitu Aturan Peraturan 1992-2002 (digunakan oleh kelompok SAI Tiara) dan Aturan Peraturan 1994-2004 (digunakan oleh kelompok SSA).

¹⁵ Di dalam Tata Gereja 1962 ditunjukkan bahwa sifat dwifungsi Ephorus-Sekretaris Jenderal telah dihapuskan dan dinyatakan bahwa kepemimpinan HKBP sepenuhnya diserahkan kepada Ephorus (sesuai dengan Tata Gereja 1881 dan 1930) dengan menyebut bahwa Ephoruslah yang memimpin Sinode Agung, Rapat Majelis Pusat HKBP, Rapat Praeses dan Rapat Pendeta. Sedangkan Sekretaris Jenderal adalah pelaksana harian segala pelayanan HKBP dan dapat pula mewakili Ephorus jika Ephorus berhalangan. Bahkan sebagian besar kepemimpinan Ephorus juga diserahkan kepada Sekretaris Jenderal. (Lihat: *Menata Rumah Allah, Op.Cit.*, hlm. 17).

1.3 Jabatan Struktural dan Jabatan Gerejawi dalam HKBP

Para pejabat struktural dalam tubuh HKBP secara organisatoris terdiri dari Ephorus, Sekretaris Jenderal, Majelis Pusat (Parhalado Pusat), Praeses, Pendeta Ressort, Guru Jemaat (Guru Huria), Rektor Universitas HKBP Nommensen, Ketua STT HKBP, Direktur Lembaga, Direktur Departemen, Kepala Biro, Bendahara Pusat, dan Direktur. Sedangkan para pejabat gerejawi adalah Pendeta, Guru Jemaat, Bibelvrouw, Diakones, Evangelis dan Sintua atau Penatua. Fungsi mereka diuraikan di bawah ini.¹⁶

Fungsi para pejabat struktural tersebut adalah:

- *Ephorus* adalah orang yang memimpin seluruh HKBP dan wakil HKBP terhadap pemerintah, gereja dan lembaga-lembaga di luar HKBP. Ia wajib melaksanakan segala tugasnya sesuai dengan Konfesi, Aturan Jemaat dan Siasat Gereja (Ruhut Parmahanion/ Paminsangon) HKBP di dalam ketaatan kepada Tuhan. Sejalan dengan itu, dia adalah pucuk pimpinan HKBP yang menerima laporan pertanggungjawaban dari para pejabat di bawahnya. Di dalam 'Aturan ni Huria Kristen Batak Protestan 1994-2000' memang tidak dicantumkan kalimat yang menyatakan bahwa 'Ephorus bertanggungjawab kepada Sinode Agung', namun dari uraian tugas dan syarat-syarat untuk menjadi Ephorus dapat diketahui bahwa Ephorus bertanggungjawab kepada Sinode Agung. Meskipun ada pernyataan 'Ephorus yang memimpin Sinode Agung, Rapat Majelis Pusat dan Rapat Praeses', tetapi dinyatakan pula bahwa Ephorus bertugas menjalankan segala keputusan Sinode Agung, Rapat Majelis dan Rapat Praeses. Ephorus juga tidak berhak mengangkat seseorang yang akan menjadi penggantinya jika ia tiba-tiba berhenti dalam masa jabatannya, melainkan Rapat Majelis Pusatlah yang berhak memilih penggantinya sampai tiba masa penyelenggaraan Sinode Agung Istimewa yang akan memilih Ephorus baru un-

¹⁶ HKBP, *Aturan Ni Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 1994-2004* (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, t.t.), hlm. 64-77; Untuk fungsi para pejabat gerejawi lihat pula dalam Konven Pendeta HKBP, *Agenda di HKBP* (Jakarta-Bogor: t.p., 1984), hlm. 38-50.

tuk menyelesaikan periode jabatan Ephorus lama.

- *Sekretaris Jenderal* adalah orang yang memimpin segala pekerjaan administrasi HKBP dan koordinator dalam pelaksanaan tugas-tugas biro, departemen, lembaga HKBP, yayasan dan komisi HKBP. Dalam segala tugasnya, ia berfungsi sebagai pendamping dan pembantu atau wakil Ephorus dalam segala tugas administratif di HKBP. Dalam pelaksanaan tugasnya, Sekjen tidak bertanggungjawab kepada Ephorus, melainkan kepada Sinode Agung dan kepada Rapat Majelis Pusat. Hal ini terlihat dari uraian tugas dan syarat-syarat untuk menjadi Sekretaris Jenderal dan dari pemilihan Sekjen yang dilakukan oleh Sinode Agung, kecuali Sekjen tiba-tiba berhenti dalam masa tugasnya, maka Majelis Pusat berhak memilih penggantinya sampai tiba masa Sinode Agung.
- *Majelis Pusat* adalah sekelompok orang dari jemaat yang dipilih Sinode Agung yang terdiri dari 11 orang pendeta, 11 orang non pendeta yang menerima jabatan gerejawi, dan 3 atau 5 orang non pendeta yang memiliki keahlian khusus. Mereka berfungsi sebagai pendamping Ephorus dan Sekretaris Jenderal untuk melaksanakan tugas kepemimpinan di HKBP.
- *Praeses* adalah seorang pendeta yang memimpin sejumlah ressort dalam tingkat wilayah/distrik.
- *Pendeta Ressort* adalah seorang pendeta yang memimpin beberapa gereja lokal HKBP dalam tingkat ressort.
- *Guru Jemaat (Guru Huria)* adalah pemimpin dan sekaligus wakil pendeta ressort di jemaat ressort dan di jemaat cabang.
- *Rektor Universitas HKBP Nommensen* adalah orang yang memimpin Universitas HKBP Nommensen sesuai dengan Anggaran Dasar Yayasan Universitas HKBP Nommensen dan Statuta Universitas HKBP Nommensen.
- *Ketua STT HKBP* adalah orang yang memimpin STT HKBP sesuai dengan Anggaran

Dasar Yayasan STT HKBP dan Statuta STT HKBP.

- *Direktur Lembaga* adalah orang-orang yang memimpin masing-masing lembaga pendidikan teologi HKBP (yakni: Sekolah Guru Huria, Sekolah Bibelvrouw, Sekolah Pendeta dan Sekolah Diakones).
- *Direktur Departemen* adalah orang-orang yang memimpin masing-masing departemen HKBP.
- *Kepala Biro* adalah orang-orang yang memimpin masing-masing biro HKBP.
- *Bendahara Pusat* adalah orang-orang yang mengurus keuangan di HKBP.
- *Direktur* adalah orang-orang yang memimpin masing-masing yayasan-yayasan HKBP (misalnya: Yayasan Komunikasi, Yayasan Dana Pensiun, dan Yayasan Lektur).

Yang dimaksud dengan jabatan gerejawi di HKBP adalah orang-orang yang menerima tugas-tugas dan tanggungjawab pelayanan berdasarkan penahbisan. Mereka terdiri dari Pendeta, Guru Huria, Bibelvrouw, Diakones, Evangelis dan Sintua. Di dalam Tata Gereja atau *Aturan ni HKBP taon 1994-2004* dan dalam *Agenda di HKBP tahun 1984* dijabarkan bahwa:

- *Pendeta*, menurut *Tata Gereja 1994-2004* adalah pria atau wanita yang menerima tugas kependetaan dari HKBP melalui Ephorus di mana mereka bertugas untuk untuk berkhotbah dan mengajarkan Firman Tuhan, menjalankan pelayanan sakramen, menyampaikan berkat berdasarkan penumpangan tangan. Mereka harus sudah lulus dari perguruan teologi HKBP atau STT yang diakui HKBP dan telah menjalani praktek selama 2 tahun di HKBP. Mereka bertugas di satu jemaat berdasarkan penempatan yang lamanya 6 tahun, setelah itu harus dipindahkan ke jemaat lain. Demikian pula *Agenda HKBP 1984* menyatakan dalam '*Tata Kebaktian Penahbisan Pendeta*' bahwa tugas-tugas Pendeta, a.l.: Pendeta harus mengembalakan jemaat dengan senantiasa mengajar, menasehati, menegur, menghibur, memperingatkan mereka berdasarkan Firman Allah. Pendeta juga harus

memelihara dan melaksanakan pelayanan Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Ia harus mendidik anak-anak untuk meneladani Tuhan Yesus dan untuk melawan segala bentuk penyesatan terhadap jemaat. Dan ia harus selalu mendoakan semua anggota jemaat yang digembalakan serta ia harus menjadi teladan bagi mereka dalam segala hal.

- *Guru Jemaat (Guru Huria)*, menurut Tata Gereja 1994-2004 adalah pria atau wanita yang menerima tugas dan tanggungjawab menjadi Guru Jemaat dari HKBP melalui Ephorus. Mereka ditempatkan di satu jemaat selama 6 tahun dan kemudian dipindahkan ke jemaat lain. Tugas mereka adalah berkhotbah dan mengajarkan Firman Tuhan, menyampaikan berkat di Jemaat dengan tidak menumpangkan tangan. Guru Huria haruslah lulusan dari Sekolah Guru Huria HKBP. Dalam Agenda HKBP 1984 pada '*Tata Kebaktian Penahbisan Guru Jemaat*' dinyatakan bahwa Guru Jemaat adalah rekan sekerja dan pendamping Pendeta dalam tugas pengembalaan terhadap semua anggota jemaat. Ia juga harus melakukan tugas dan teladan yang dijalankan Pendeta.
- *Bibelvrouw*, menurut Tata Gereja 1994-2004 adalah wanita yang menerima tugas dan tanggung jawab sebagai Bibelvrouw melalui Ephorus. Dia ditempatkan di satu jemaat selama 6 tahun dan kemudian dipindahkan ke jemaat lain. Dia harus lulus dari Sekolah Bibelvrouw dan menjalani praktek selama 2 tahun. Tugasnya adalah berkhotbah dan mengajar Firman Tuhan, melayani kegiatan kerohanian di jemaat, terutama kepada pria dan wanita serta menyampaikan berkat tanpa menumpangkan tangan. Agenda di HKBP tahun 1984 menyatakan dalam '*Tata Kebaktian Penahbisan Pengkhotbah Wanita*', yaitu Bibelvrouw adalah teman sekerja Pendeta yang melakukan tugas, tanggungjawab dan teladan sebagaimana yang dilakukan Pendeta, khususnya tugas pelayanan di tengah kaum wanita, pemuda dan anak-anak.
- *Diakones*, menurut Tata Gereja 1994-2004 adalah pria atau wanita yang sudah lulus dari Pendidikan Diakones HKBP dan yang sudah menjalani praktek selama 2 tahun di HKBP.

Tugasnya adalah berkhotbah dan mengajarkan Firman Tuhan berdasarkan kegiatan pelayanan sosial, melayani kegiatan kerohanian, terutama kegiatan sosial di jemaat dan masyarakat, menyampaikan berkat di jemaat tanpa menumpang tangan. Tugas-tugas Diakones yang dimuat dalam Agenda di HKBP tahun 1984 pada '*Tata Kebaktian Penahbisan Diakones*', yaitu a.l.: (1) Mengadakan pengobatan dan pengadaan kebutuhan orang sakit, pemeliharaan dan perawatan yatim piatu, membantu orang miskin dan yang menderita, memberi dukungan bagi para janda dan orang-orang yang tua dan melayani orang jompo; (2) Memimpin jemaat untuk melakukan pemberitaan akan kasih Allah dalam berbagai bentuk pelayanan diakoni; (3) memberi penghiburan terhadap orang yang tidak percaya, meneguhkan iman dan pengharapan mereka yang diancam keputusan; (4) Memberi bimbingan dalam bidang kesehatan dan budi pekerti yang baik; (5) Siap sedia memberi bantuan tanpa mengharapkan balas jasa.

- *Evangelis* adalah pria dan wanita yang menyerahkan dirinya dan bersedia mengikuti bimbingan khusus di tingkat Distrik dan Pusat untuk kemudian menerima tugas evangelis dari HKBP melalui Ephorus atau wakilnya. Tugasnya adalah menyebarkan berita Injil melalui kegiatan berkhotbah, pengajaran, penginjilan (kebangunan rohani) dan bersaksi kepada jemaat dan masyarakat sekelilingnya.
- *Sintua*, menurut Tata Gereja 1994-2004 adalah pria atau wanita yang menerima jabatan Sintua dari HKBP melalui Pendeta Ressort. Mereka berasal dari anggota jemaat setempat yang menyerahkan dirinya untuk melayani di jemaat. Mereka menjadi pendamping Pendeta dan Guru Huria dalam menggembalakan satu jemaat. Tugas mereka adalah berkhotbah dan mengajarkan Firman Tuhan dalam kumpulan-kumpulan di jemaat, memimpin ibadah, mempersiapkan kebaktian-kebaktian, mengumpulkan persembahan, menyampaikan berkat tanpa menumpang tangan. Tugas-tugas Sintua juga dimuat secara jelas dalam 'Agenda di HKBP tahun 1984' pada '*Tata Kebaktian Penahbisan Penatua*', yaitu

a.l.: (1) Mengamati anggota-anggota jemaat dan meneliti perilakunya sehingga bila diperlukan, ia wajib untuk menegur dan menasihati atau memberitahukan kepada Pendeta dan Guru Jemaat agar mereka menasihatnya; (2) Mengajak anggota jemaat untuk rajin beribadah dan meneliti penyebab orang tidak datang beribadah; (3) Mengajak anak-anak sekolah agar rajin ke sekolah; (4) Mengunjungi orang-orang sakit dan memberi bantuan, khususnya menghibur berdasarkan Firman Allah dan mendoakannya; (5) Menghibur orang yang berdukacita dan merawat orang miskin dan susah; (6) Membimbing penyembah berhala, orang sesat supaya menerima Tuhan Yesus dalam hidupnya; (7) Membantu pengumpulan dana dan tugas pelayanan Kerajaan Allah.

2. Perkembangan Doktrin dan Praktek Peribadahan di HKBP (1861-2000)

2.1 Penjelasan Umum tentang Doktrin HKBP

Telah diuraikan pada Bab Pendahuluan bagian '*Penjelasan Istilah*' bahwa istilah doktrin sama dengan dogma. Karena itu, kalau dilihat dari pandangan R.Soedarmo yang menyatakan dogma sebagai "*hasil penyelidikan orang percaya tentang Firman Tuhan yang ditentukan oleh gereja dan diperintahkan untuk dipercayai*", maka kita akan melihat dogma HKBP sebagai "*hasil penyelidikan tentang Firman Tuhan yang ditentukan oleh HKBP dan diperintahkan untuk dipercayai*". Dogma HKBP ternyata secara historis sebagian besar masih merupakan warisan dari teologi para pekabar Injil RMG yang melayani di Tanah Batak antara tahun 1861-1940. Merekalah peletak dasar untuk ajaran HKBP, meskipun ajaran HKBP pada periode 1861-1940 belum mengalami keseragaman dan penetapan yang konfesional.

Bukti bahwa pada awalnya ajaran di Gereja Batak belum mengalami keseragaman hingga tahun 1940 dapat dilihat a.l. dari tulisan Jan S. Aritonang, "*Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*" yang menyatakan bahwa dalam kurun waktu antara tahun 1861-1940

terdapat 163 orang pekabar Injil RMG yang diutus ke Tanah Batak; di antaranya terdapat puluhan guru Belanda yang sebagian besar dikirim langsung ke Tanah Batak tanpa melalui Seminari Barmen.¹⁷ Kenyataan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan wawasan teologis di antara para pekabar Injil karena latar belakang teologi mereka yang berbeda-beda. Memang mereka semua berlatar belakang Pietisme, tetapi Pietisme pun bukanlah suatu aliran yang homogen dan memiliki wawasan teologis yang padu dan batas-batas yang jelas. Hanya saja, ada ciri bersama yang dapat dilihat dari Pietisme tersebut, yaitu penekanan pada hubungan pribadi dan pengalaman rohani dengan Tuhan (*experimentalisme*); idealisme religius, yaitu kehidupan religius atau kesalehan yang sempurna; pengutamaan Alkitab dan pemahaman atasnya secara harafiah (*Biblisisme*); dan cita-cita pembaharuan Gereja dan kehidupan manusia agar mencapai kesempurnaan.¹⁸ Ciri inilah yang umum dibawa oleh para zendeling RMG ke tengah orang Batak.

HKBP sendiri mengakui bahwa mereka mewarisi sifat dan ajaran Pietisme dari Jerman melalui RMG, yaitu: 1) bahwa manusia berhadapan langsung atau bertanggungjawab langsung secara pribadi kepada Allah di dalam segala aspek kehidupannya. Karena itu kepada setiap orang ditekankan untuk mengalami perubahan hati (pertobatan) dan kelahiran baru. Demikian pula Allah tidak membedakan setiap orang; 2) bahwa gereja adalah persekutuan yang menekankan keikutsertaan anggota jemaat untuk berperan di dalam persekutuan dan pemberitaan Injil (*laienkirche*); 3) bahwa Alkitab sebagai Firman Allah harus menjadi bagian dalam kehidupan orang percaya; 4) bahwa orang percaya selalu memiliki pengharapan akan masa yang akan datang dengan selalu meminta pertolongan Roh Kudus.¹⁹

Keberagaman ajaran di HKBP pada periode 1861-1940 juga diperlihatkan oleh Mangontang S.M. Panjaitan berkaitan dengan alasan pemakaian istilah 'Protestan' pada nama HKBP. Ia menyatakan bahwa para misionaris yang bekerja di HKBP berasal dari denominasi yang berbeda-beda, di antaranya ada yang *Lutheran* dan ada yang *Reformed (Calvinis)* dan ada pula yang *Uniert*. Namun keberagaman itu tidak pernah dipersoalkan selama masa periode tersebut. Berkaitan dengan penyusunan Konfesi HKBP tahun 1951, dikatakan bahwa

¹⁷ Jan S. Arintonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 99.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 96.

¹⁹ F. Tiemeyer, *Suhu-suhu ni Pat jala Hatiuron di Dalam: Meditasi Theologia* (Pematang Siantar: t.p., 1983), hlm. 31-32.

hal itu juga untuk kepentingan penyeragaman ajaran di HKBP.²⁰ Untuk mengatasi keberagaman ajaran di HKBP, telah pernah muncul ketetapan mengenai landasan ajaran dan kepercayaan HKBP. L Schreiner dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam Tata Gereja 1866, HKBP pernah menetapkan pedoman ajaran untuk digunakan oleh pendeta-pendeta yang bertugas di Sumatera, yaitu *Alkitab*, *Katekismus Kecil Luther* dan *Katekismus Heidelberg*. Tetapi dalam Tata Gereja 1881 penetapan tersebut sudah tidak ditemukan lagi. *Konfesi Augsburg* juga pernah ditetapkan oleh I.L. Nommensen pada tahun 1866 sebagai pedoman jabatan untuk pendeta-pendeta utusan yang bekerja di Tanah Batak, tapi dalam Tata Gereja 1881 penetapan tersebut sudah tidak dimuat lagi.²¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selama kurun waktu 1861-1950²² buku-buku yang dipakai sebagai sumber dan bahan ajaran di HKBP adalah *Alkitab Perjanjian Lama* yang diterjemahkan dalam bahasa Batak oleh P.H. Johannsen (terbit 1894) dan *Perjanjian Baru* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Batak²³ dan dicetak dalam aksara Batak dan Latin oleh I.L. Nommensen (terbit tahun 1874), *Katekismus Kecil Luther*, *Katekismus Heidelberg* (Katekismus ini dalam bentuk asli sudah tidak dipakai lagi di HKBP sejak tahun 1880-an), *Konfesi Augsburg*, dan buku-buku lain yang bersifat doktrinal yang dikarang atau diterjemahkan oleh para zendeling.

Katekismus Kecil Luther merupakan terjemahan dari Katekismus Lutheri, Barmen pada tahun 1874. Katekismus ini terdiri dari 5 bagian, yaitu: I. Dasa Titah, II. Pengakuan Iman Rasuli, III. Doa yang Diajarkan Yesus kepada Murid-murid, IV. Sakramen Baptisan Kudus, V. Sakramen Perjamuan Kudus; ditambah dengan beberapa doa anak-anak untuk berbagai situasi kehidupan (dalam edisi berbahasa Batak dan Indonesia doa-doa ini tidak termuat).²⁴ Katekismus Kecil Luther adalah buku kecil yang paling populer digunakan dalam permulaan pekabaran Injil di Tanah Batak karena pada masa itu belum ada Alkitab dalam bahasa Batak. Buku ini memiliki susunan yang sederhana dan isinya pun ringkas sehingga mudah untuk diajarkan. Terutama pada masa itu sasaran utama penginjilan ditujukan kepada anak-anak dan metode pengajaran yang digunakan pun adalah metode hafalan. Katekismus ini pada awalnya diberi tambahan judul '*Pamusatan ni Hata ni Debata*' (Inti Pokok dari Firman Allah), tetapi dalam terbitan yang sekarang

²⁰ Mangontang S.M. Panjaitan, *Response of the HKBP to Other Churches: A Historical-Theological Study in the Period 1929-1951* (Pematang Siantar: SEAGST, Thesis M.Th., 1988), hlm. 92.

²¹ L Schreiner, "Di Sekitar Masalah Pengakuan Iman Konfesi Augsburg dan Menyaksikan Ketuhanan Kristus", dalam *Missio Dei* (Pematang Siantar: Publikasi Pusat GKPI, 1980).

²² Karena tahun 1951 adalah awal penetapan yang konfesional dalam HKBP dengan lahirnya Konfesi HKBP (Panindangion Haporseaon ni HKBP).

²³ Terjemahan ini telah mengalami beberapa kali revisi.

²⁴ Mangontang Panjaitan, *Op. Cit.*, hlm. 58.; *Benih yang Berbuah*, hlm. 107.

sekarang judul tambahan tersebut sudah tidak ada.

Buku-buku yang dikarang oleh para zendeling RMG yang bersifat doktrinal dan digunakan sebagai buku ajaran di HKBP antara lain adalah:

- *Djamita angka na nienet sian Hata ni Debata na di Padan na Robi na nihatabatakhon* (Khotbah yang diringkaskan dari Perjanjian Lama) [Guetersloh, 1899]. Buku ini diterjemahkan oleh I.L. Nommensen dari buku Zahn dan Kuertz yang berisi 83 cerita Perjanjian Lama mulai dari penciptaan hingga nubuatan tentang kelahiran Yesus. Buku ini diterbitkan tahun 1902.²⁵
- *Djamita angka na nienet sian hata ni Debata na di Padan na Imbaru* (Khotbah yang diringkaskan dari Perjanjian Baru). Buku ini diterjemahkan oleh P.H. Johannsen dari buku C. Bielefeld yang berisi 80 cerita Perjanjian Baru, mulai dari cerita tentang Zakharia dan Gabriel, hingga perjalanan Paulus ke Roma.²⁶
- *Porpungan ni angka ajat dohot ende siapilon ni angka porguru na naeng mangkadjongdjongkhon haporseaon manang na naeng tardidi* (Kumpulan ayat-ayat dan nyanyian hafalan untuk pelajar katekisasi yang akan menyatakan kepercayaannya atau untuk orang yang akan dibaptis). Buku ini disusun oleh W. Muller, pendeta di Bonandolok dan diterbitkan pada tahun 1919. Buku ini terdiri dari kumpulan ayat dan nyanyian yang diklasifikasikan dalam 5 pokok ajaran, yaitu: Dasa Titah, Pengakuan Iman Rasuli, Doa yang Diajarkan Tuhan Yesus, Baptisan Kudus, dan Perjamuan Kudus. Kelima bagian ini juga ditambah dengan kumpulan ayat tentang janji Allah mengenai kedatangan Juru Selamat dan kumpulan ayat dari Kitab Mazmur. Menurut Panjaitan, buku ini juga dilengkapi dengan sebuah buku khusus untuk para pengajar katekisasi, yaitu '*Sungkunsungkun tu angka Porguru*' (Pertanyaan untuk para Pelajar Katekisasi) yang terdiri dari 562 pertanyaan dan jawabannya. Dicatat pula bahwa menurut L. Schreiner, buku tersebut adalah

²⁵ Mangontang Panjaitan, *Op.Cit.*, hlm. 58.

²⁶ *Ibid.*

saduran dari '*Herforder Katechismus*', yaitu buku berisi keterangan tentang kelima pokok ajaran *Katekismus Kecil Luther* yang bercorak pietisme dari daerah Minden-Ravensberg, Jerman.²⁷

- *Pangarimpunan ni oegama hakristenon* (Ringkasan Pengajaran Kristen) merupakan buku pelajaran sidi yang disadur dari buku *Katekismus Heidelberg* oleh Fr. Eigenbrod. Buku ini terdiri dari 91 pertanyaan dan jawaban yang diklasifikasikan dalam tiga pokok ajaran, yakni: (1) Pengajaran tentang Dosa dan Sengsara Manusia, (2) Keselamatan Manusia dari Dosa dan Kesusatan, (3) Hidup Baru sebagai akibat Keselamatan itu. Buku ini diterbitkan tahun 1920, tetapi karena coraknya yang Calvinis tidak disukai oleh Ephorus J. Warneck, maka peredarannya sempat dilarang. Warneck tidak menyukainya karena dia ingin memberi corak *Uniert* untuk Gereja Batak (data ini berdasarkan penelitian L. Schreiner). Tapi tampaknya Warneck tidak bisa bertahan dengan pandangannya, karena ternyata buku tersebut banyak dipergunakan oleh para pekabar Injil, dibuktikan dengan terbitan tahun 1930 yang merupakan cetakan untuk keempat kalinya. Kenyataan ini bisa dipahami karena di HKBP belum pernah terjadi penetapan ajaran secara konfesional.²⁸
- *Pangarimpunan ni podapoda Sihaporseaon ni Halak Christen* (Ringkasan Pengajaran yang harus dipercayai orang Kristen). Buku ini dikarang oleh P.H. Johannsen dan diterbitkan pada tahun 1895. Buku ini bersifat dogmatik dan terdiri dari 40 pokok ajaran kristenan yang dibagi menjadi 4 bagian besar, yaitu: I. Ajaran tentang Allah (Theologia); II. Ajaran tentang Manusia (Anthropologia); III. Ajaran tentang Anugerah Allah di dalam Yesus Kristus (Soteriologi); IV. Ajaran tentang Masa yang akan Datang (Eskhatologi).²⁹
- *Panatan tu na Masa Sogot* (Pandangan kepada kehidupan kelak) dikarang oleh Fr. Ei-

²⁷ W. Müller, *Porpungan ni angka ajat dohot ende siapilon ni angka porguru na naeng mangka-djongdjongkon haporseaon manang nanaeng tardidi* (Laguboti: Pangarongkoman Mission, 1919), hlm. 1-73.; Mangontang Panjaitan, *Op. Cit.*, hlm. 59.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 59, 86-87.

²⁹ P.H. Johannsen, *Pangarimpunan ni podapoda sihaporseaon ni halak Christen* (Bielefeld, 1895), hlm. 1-105.

genbrod pada tahun 1931.

- *Maranatha* dikarang oleh D. Rijkhoek tahun 1941.
- *Boasa ari Minggu ari paradianan ni Halak Kristen* (Mengapa hari Minggu hari perhentian Kristen) dikarang oleh J. Hutauruk tahun 1933.
- *Parbinotoan Parsorian* (Pengetahuan tentang Nasib Manusia) dikarang oleh Fr. Eigenbrod tahun 1930.
- *Apoelapoel di angka na marsitaonon* (penghiburan bagi orang yang kemalangan) dikarang oleh Fr. Eigenbrod tahun 1931.
- *Songon dia dapot hita Toehan Jesus ?* (Bagaimana kita memperoleh Tuhan Yesus?) dikarang oleh J.H. Bavinck dan J.T. Nommensen tahun 1934.
- *Buku Ende Huria*; Menurut Darwin Lumbantobing dalam tesisnya, Buku Ende adalah dokumen dogmatis-teologis yang diwarisi HKBP dari para misionaris Jerman. Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1924, lalu edisi kedua pada tahun 1933. Pada edisi kedua ini, ada beberapa nyanyian yang dihilangkan dan ada nyanyian terjemahan Elfrieda Harder yang ditambahkan. Nyanyian-nyanyian dalam Buku Ende tersebut adalah hasil terjemahan dari syair-syair nyanyian rohani yang sudah biasa digunakan di Gereja 'Uniert' Jerman yang berlatar belakang pietisme. Pengaruh pietisme tersebut dapat dilihat dari adanya penekanan hubungan pribadi dengan Allah secara vertikal dan kurang dalam penekanan kehidupan persekutuan dengan sesama.³⁰

Tujuh buku terakhir yang disebut di atas termasuk dalam buku-buku pengajaran Kristen yang dipandang benar oleh HKBP.³¹ Dari semua buku-buku warisan RMG tersebut di atas, buku yang tetap dipertahankan sampai sekarang adalah *Katekismus Kecil Luther* dan *Buku Ende Huria*.

³⁰ Darwin Lumbantobing, *Persekutuan Orang-orang Kudus: Suatu Kajian Dogmatis terhadap Pemahaman dan Penghayatan Gereja Lutheran, Khususnya HKBP* (Jakarta, Thesis S-2 STT Jakarta, 1991), hlm. 165-166.

³¹ Mangontang Panjaitan, *Op.Cit.*, hlm. 85-86.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, penetapan *ajaran* yang konfesional dan resmi belum pernah dilakukan HKBP sampai tahun 1950. Penetapan yang pernah dilakukan adalah penetapan *dokumen* ajaran yang dimuat dalam Tata Jemaat 1866; namun dalam Tata Gereja 1881, Tata Gereja 1907, Tata Gereja 1930, Tata Gereja 1940, dan Tata Gereja 1950 penetapan yang demikian tidak lagi ditemukan. Yang jelas dalam Tata Gereja 1930 sampai Tata Gereja 1950 selalu dijumpai pernyataan, khususnya pada Bagian I, tentang Bentuk dan Sifat HKBP, bahwa yang dipandang sebagai satu-satunya sumber ajaran yang benar bagi HKBP adalah Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Huria Kristen Batak Protestan adalah persekutuan dari seluruh Kristen Batak Protestan yang dibaptis dalam nama Allah Bapa, Anak-Nya Yesus Kristus dan Roh Kudus, yang menyaksikan bahwa Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) satu-satunya sumber kebenaran, terang dan kehidupan; mereka yang berdiri di atas iman yang disaksikan para rasul, murid Tuhan Yesus, serta yang mematuhi aturan ini. (Bagian I, no. 1 tentang Bentuk dan Sifat HKBP dalam Tata Gereja 1930).³²

Di dalam Tata Gereja-Tata Gereja setelah tahun 1950, penetapan ajaran yang konfesional sudah dibuat dengan dimuatnya aturan mengenai Konfesi HKBP, yaitu Konfesi atau *Panindangion Haporseaon* HKBP yang disusun pada tahun 1951. Konfesi tersebut merupakan pernyataan resmi HKBP mengenai kepercayaannya yang berlaku hingga sekarang. Konfesi ini telah diperluas dalam Konfesi HKBP tahun 1996.

Konfesi HKBP tahun 1951 yang diberi nama "*Panindangion Haporseaon ni Huria Kristen Batak Protestan*" terdiri dari 18 pasal, yaitu: 1) Tentang Allah, 2) Tentang Allah yang Tiga-Esa, 3) Pekerjaan Kepribadian Allah Bapa yang Tiga-Esa, 4) Firman Allah, 5) Tentang Dosa, 6) Dosa warisan, 7) Kelepasan dari Dosa, 8) Tentang Gereja, 9) Tentang Pelayan-pelayan Gereja, 10) Tentang Sakramen, 11) Tata Gereja, 12) Pemerintah, 13) Tentang Hari Minggu, 14) Tentang Makanan, 15) Iman dan Pekerjaan Baik, 16) Tentang Peringatan Orang Meninggal, 17) Tentang Malaikat, 18) Tentang Hukuman pada Hari Kiamat. Pada Konfesi tahun 1996 terdapat penambahan beberapa pokok ajaran, dan beberapa pokok ajaran yang sebelumnya terpisah digabungkan menjadi satu, sehingga jumlahnya menjadi 17 pasal, yaitu: 1) Tentang Allah, 2) Firman Allah, 3) Manusia, 4) Masyarakat, 5) Kebudayaan dan Lingkungan Hidup, 6) Keselamatan, 7) Gereja, 8) Sakramen, 9) Pelayan-pelayan Gereja, 10) Tata Gereja, 11) Hari Minggu, 12) Iman dan Pekerjaan, 13) Pemerintah, 14) Makanan, 15) Peringatan Orang Meninggal, 16) Kedatangan Tuhan, 17) Malaikat.

³² Rumusan ini baru dibuat pada Tata Gereja tahun 1930 karena baru antara tahun 1911-1936 Gereja mengadakan pembenahan di bidang organisasi bersamaan dengan situasi dan tantangan (timbulnya skisma-skisma di dalam Gereja Batak) yang dihadapi HKBP pada masa itu. Hal ini berakibat pada penetapan identitas Gereja Batak di mana nama Gereja Batak mulai diresmikan dengan nama "*Huria Kristen Batak*" (Gereja Kristen Batak) pada Sinode Agung 1925 dan selanjutnya disempurnakan menjadi "*Huria Kristen Batak Protestan*" (HKBP) pada Sinode Agung 1929. (Lihat: Panitia Inti Jubileum 125 Tahun HKBP (penyusun), *Tuhan Menyertai Umat-Nya: Garis Besar Sejarah 125 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861 - 1986* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1986), hlm. 31-32.

Panjaitan dalam thesisnya mengemukakan bahwa struktur/susunan dan isi Konfesi HKBP 1951 banyak persamaannya dengan Konfesi Augsburg, yaitu Konfesi yang umumnya digunakan oleh anggota-anggota LWF. Ia juga menyatakan bahwa beberapa alasan penyusunan Konfesi ini pada tahun 1951, yakni: (1) Sebagai jawaban terhadap tantangan-tantangan iman yang timbul dari ajaran-ajaran lain yang berkembang di sekitar HKBP, baik yang berasal dari gereja, sekte, agama, maupun dari aliran-aliran tertentu. Tantangan-tantangan tersebut dirasakan datangnya dari kehadiran Gereja Katolik Roma, Adventis, Pinkster atau Pentakosta, dan berdirinya Mission Batak, HChB, PKB dan HKI (sebagai akibat skisma di dalam tubuh HKBP); (2) Sebagai syarat untuk menjalin hubungan kerjasama dengan LWF (untuk kepentingan ini, tampaknya susunan dan isi Konfesi HKBP banyak meniru Konfesi Augsburg); (3) Sebagai sarana untuk menyeragamkan pemikiran teologis yang selama ini berbeda-beda di HKBP, sehingga diharapkan dapat mempersatukan HKBP di bidang pengajaran atau upaya berteologi, sehingga dapat melawan atau menolak ajaran-ajaran lain yang dipandang sesat.

Kedudukan Konfesi HKBP tahun 1951 dijelaskan dalam Tata Gereja 1962-1972, pasal 17, yaitu bahwa Konfesi tersebut adalah kelanjutan dari pengakuan iman Bapa-bapa Gereja dahulu, yakni *Apostolicum* (pengakuan iman Rasuli), *Nicenum* (Pengakuan Iman Nicea)³³, dan *Athanasianum* (Pengakuan Iman Athanasius). Konfesi itu menjadi pedoman dan landasan untuk setiap rapat yang diselenggarakan gereja, para pejabat gerejawi (*partohonan*), pemimpin dan pelayan Gereja.³⁴ Selanjutnya hal Konfesi HKBP selalu diatur dalam Tata Gereja-tata gereja berikutnya.

³³ Tata Gereja 1962-1972, Konfesi HKBP tahun 1951 dan 1996; dan berbagai literatur yang penulis peroleh tidak memuat alasan, mengapa HKBP menyebutkan 'Nicenum' atau Pengakuan Iman Nicea, bukan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel yang merupakan penyempurnaan dari Pengakuan Iman Nicea.

³⁴ HKBP, *Aturan Ni Huria Kristen Batak Protestan 1962-1972* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1962), hlm. 8.

2.2 Penjelasan Umum Mengenai Praktek Peribadahan HKBP

HKBP telah menuangkan pengertian khusus 'ibadah' atau 'kebaktian' dalam "Garis-garis Besar Pembinaan dan Pengembangan HKBP tahun 1997" yang menyatakan bahwa "kebaktian adalah upacara gerejawi di mana sejumlah orang percaya berkumpul untuk mengadakan persekutuan dengan Allah Bapa, Anak-Nya Yesus Kristus dan Roh Kudus (Matius 18:20, 1 Korintus 14:25). Sifat-sifat kebaktian HKBP sama dengan sifat-sifat kebaktian pada jemaat mula-mula, yaitu perasaan dan pengertian yang diterangi oleh Roh Kudus tentang perbuatan-perbuatan besar Allah (Kisah Para Rasul 2: 1-13); adanya kegembiraan mendengar dan membaca Firman Allah (Lukas 4:16-20, Kisah Para Rasul 15:21); timbulnya serta berkembangnya perasaan ingin berbakti, perasaan beroleh kekuatan, kedamaian, persaudaraan dan keadaan yang teduh, hikmat, sopan dan teratur (1 Korintus 14:26-40).³⁵

Sejak awal perkembangan HKBP, masalah ibadah telah mendapatkan perhatian besar dari para zendeling RMG yang melayani di Gereja Batak.³⁶ Sikap dan perhatian ini dibuktikan dengan disusunnya *Tata Jemaat 1866* yang mengatur tentang ibadah Kristen. Tata Jemaat itu disusun sebagai cara untuk mengatur anggota jemaat yang semakin bertambah, terutama di daerah Silindung dan sekitarnya. Para zendeling mulai mengusahakan untuk membangun jemaat yang teratur dan sanggup membendung pengaruh 'kekafiran' di Tanah Batak. Di dalam *Tata Jemaat* itu dimuatlah aturan mengenai kehidupan jemaat secara Kristen, kebaktian minggu dan ibadah harian. Dan untuk membantu terselenggaranya aturan-aturan ini diangkatlah beberapa orang untuk menjadi sintua, diakon, diakones dan guru anak-anak. Dalam tata kebaktian pada waktu itu sudah ada *pembacaan Dasa Titah* sebelum pengakuan dosa dan pengampunan dosa.³⁷ Ketiga unsur ibadah ini tetap dipertahankan sampai sekarang.

³⁵ HKBP, *Garis-garis Besar Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan HKBP 1997* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1997), hlm. 36.

³⁶ Sikap yang justru tidak diperlihatkan dalam hal penyeragaman doktrin di HKBP sampai tahun 1940.

³⁷ Unsur ibadah, seperti: pembacaan Dasa Titah, pengakuan dosa dan pengampunan dosa tetap mewarnai kebaktian HKBP sampai sekarang sesuai dengan teologi kebaktian Martin Luther. (Lihat: *Menata Rumah Allah*, hlm. 7-8).

Kemudian lahir pulalah *Tata Gereja 1906/1907* yang di dalamnya ditunjukkan bahwa gereja telah mengeluarkan pedoman untuk pelaksanaan kebaktian minggu, kedua sakramen, naik sidi, perkawinan gerejawi, penguburan dan pendidikan umum.³⁸ Sebelumnya, tahun 1903 Agenda sudah disusun, walaupun pemakaiannya belum seragam di semua gereja. Semua hal yang menyangkut ibadah di HKBP sampai sekarang tetap merupakan hal yang sangat penting untuk digumuli melalui rapat-rapat pendeta dan sidang-sidang Sinode Agung.

Unsur-unsur yang berperan penting dalam kebaktian HKBP sepanjang sejarah HKBP adalah *liturgi (Agenda), kalender gerejawi, pelayan ibadah, nyanyian gereja dan musik.*

a. Liturgi

Liturgi atau tata kebaktian HKBP dilaksanakan berdasarkan buku Agenda yang disusun dan ditetapkan oleh HKBP. Tata kebaktian tersebut juga biasa disebut '*Agenda*', yaitu sebutan yang diambil dari Gereja '*Uniert*' Jerman.

Berdasarkan Agenda tahun 1984 ada 18 tata kebaktian yang telah disediakan untuk menjalankan setiap jenis kebaktian, yaitu: 1) Tata kebaktian Hari Minggu; 2) Tata Kebaktian Pembaptisan Anak-anak; 3) Tata Kebaktian Pembaptisan Darurat; 4) Tata Kebaktian Penerimaan Calon Baptis Dewasa; 5) Tata Kebaktian Pembaptisan Orang Dewasa; 6) Tata Kebaktian Peneguhan Sidi; 7) Tata Kebaktian Pemberkatan Nikah (Perkawinan); 8) Tata Kebaktian Persiapan Perjamuan Kudus; 9) Tata Kebaktian Perjamuan Kudus Bersama dengan Persiapannya; 10) Tata Kebaktian Perjamuan Kudus: a. di rumah, b. di rumah dan di tempat lain; 11) Tata Kebaktian Pemakaman: a. untuk orang dewasa, b. untuk anak-anak, c. di tempat pemakaman/pekuburan; 12) Tata Kebaktian Pelaksanaan Siasat: a. penghukuman pertama, b. penghukuman yang sangat berat; 13) Tata Kebaktian Penerimaan kembali anggota Jemaat yang kena Siasat Gereja; 14) Tata Kebaktian Penahbisan Sintua; 15) Tata Kebaktian Penah-

³⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

bisan Guru Jemaat; 16) Tata Kebaktian Penahbisan Pendeta: 16.a. Tata Kebaktian Penahbisan Penginjil Wanita/Bibelvrouw, 16.b. Tata Kebaktian Penahbisan Diakones; 17) Tata Kebaktian Penahbisan Gedung Gereja; 18) Tata Kebaktian Peletakan Batu Alas Gedung Gereja. Selain memuat tata-tata kebaktian tersebut, Agenda juga memuat ayat-ayat pembimbing/ pembuka (*Introitus*) pada kebaktian hari Minggu atau pesta-pesta gerejawi, doa dan janji Allah tentang pengakuan dosa, doa pembukaan pada hari Minggu dan pesta-pesta gerejawi, serta doa syafaat setelah khotbah.³⁹

Selain tata ibadah-tata ibadah di atas, di HKBP ada pula tata ibadah Mengikat Janji (Martumpol), Tata Ibadah Lingkungan (Wijk), Tata Ibadah Mangongkal Holi, Tata Ibadah Oikumene, Tata Ibadah Sinode Gereja, Tata Ibadah Hari Kemerdekaan, Tata Ibadah Akhir Tahun, Tata Ibadah Tahun Baru (1 Januari) dan kebaktian Penahbisan Pelayan-pelayan gereja, dsb. yang tidak dimuat dalam Agenda tahun 1986, tetapi rumusan tata ibadah-tata ibadah tersebut tetap bersifat formal, walaupun tidak seragam di setiap HKBP lokal.

Bentuk tata ibadah atau Agenda yang di atas telah diberlakukan sejak HKBP memperoleh kemandiriannya (*manjung baringinna*) pada tanggal 12 Juli 1940. Sebelumnya, pernah para zendeling atau para pendeta RMG menggunakan liturgi yang belum baku karena ibadah belum dilakukan secara tetap; atau dapat dikatakan, ibadah dilaksanakan dari '*kampung ke kampung*' dan dari '*ladang ke ladang*' atau dari '*lapo ke lapo*' dan lagi pula situasi dan sarana juga belum memungkinkan untuk melaksanakan ibadah secara liturgis. Tapi setelah '*Pardonganon Mission Batak*' (PMB) terbentuk tahun 1899, di mana pekabaran Injil telah meluas ke Muara, Samosir, Dairi, Pakpak, dan Simalungun, maka tata tertib ibadah menjadi suatu hal yang sangat penting. Pada tahun 1903 Agenda sudah disusun dan pada tahun 1904 sudah ada '*Agende*' dari HKBP Perbaungan (1904) dan '*Aturan ni Ruhut di angka Huria na di tongatonga ni Halak Batak*' (1907) yang mengatur pelaksanaan berbagai kebaktian. Semangat liturgis ini makin mantap sejak Gereja Batak mulai diorganisasikan secara baik dengan diberinya identitas atau nama pada tahun 1925, yaitu '*Evangelische Kirche Mission Im Batak-lande Auf Sumatera*' (Gereja Zending Injili di Tanah Batak, Sumatera) yang kemudian

³⁹ Konven Pendeta HKBP, *Agenda di Huria Kristen Batak Protestan* (Jakarta-Bogor: t.p., 1984), hlm. 1-103. Susunan dan isi Agenda ini masih dipertahankan sampai sekarang.

berubah nama menjadi HKBP pada tahun 1929.⁴⁰

Sejak disusun dan digunakannya Agenda pertama kali di HKBP, susunan dan isinya tidak banyak berubah dengan yang ada pada masa sekarang. Sebelum tahun 1940, Agenda tersebut dibuat dalam bahasa Batak Toba, Angkola, Simalungun dan Pakpak Dairi, sedangkan pada masa sekarang yang umum dijumpai hanya Agenda berbahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Ada pula Agenda edisi tahun 1988 yang dibuat dalam bentuk kecil yang disebut '*Agenda na Metmet*'.

'Agenda na Metmet' adalah Agenda yang hanya memuat beberapa tata ibadah dalam bahasa Batak, yaitu: I. *Pandidion na Hintpu* (Tata ibadah Baptisan Darurat), II. *Pamasumasuon di Huta* (Tata ibadah Pemberkatan Nikah di rumah), III. *Pananomon na mate* (Tata ibadah Pemakaman): (1) di rumah, untuk: a) Orang Dewasa, b) Anak-anak; (2) di kuburan: a) Orang Dewasa, b) Orang tua, c) seorang Bapa atau Ibu yang meninggalkan pasangannya atau anaknya, d) Orang yang mati bunuh diri, e) Anak-anak.⁴¹

b. Kalender Gerejawi

Di dalam Almanak HKBP dicatat lahirnya '*Kalender Huria*' atau '*Tahun Gerejawi*' pada tahun 1898 sebagai salah satu peristiwa yang harus diingat oleh anggota gereja HKBP.⁴² Catatan ini menunjukkan bahwa Kalender Gerejawi sangat penting dalam mengatur ibadah HKBP. Jika memperhatikan susunan dan isi almanak tersebut, tampak jelas bahwa kalender gerejawi ini disusun menurut tradisi gereja Lutheran. Selain mengambil peran penting dalam ibadah HKBP, Kalender Gerejawi ini juga mencerminkan ajaran HKBP karena nama-nama hari Minggu (yang ditetapkan dan harus dirayakan) mengandung makna dogmatis-teologis yang berasal dari gereja Lutheran. Nama-nama hari Minggu itu menjadi patokan untuk memilih nas khotbah, epistel, liturgi dan lagu-lagu, serta doa yang akan digunakan pada tiap-tiap minggu.

Menurut A.A. Sitompul, secara historis pada mulanya kebiasaan menggunakan kalender gerejawi sudah ada pada abad ke-2 yang terus dikembangkan sampai abad pertengahan. Gereja Lutheran pun

⁴⁰ TB. Simangunsong, "Ibadah Sebagai Upaya Pelaksanaan Misi Gereja" dalam Midian KH. Sirait, *Beribadah Kepada Tuhan: Buku Ulang Tahun ke-60 Pdt. I.V.T. Simatupang* (Jakarta: Judika Ray, 2000), hlm. 186-187.

⁴¹ HKBP, *Agenda na Metmet di Huria Kristen Batak Protestant* (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1988), hlm. 1-22.

⁴² HKBP, *Almanak 2000 HKBP* (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2000), hlm. 314.

kemudian menerimanya pada akhir abad ke-16. Pada masa kini, kalender gerejawi dimulai dari Minggu Advent I berdasarkan kelahiran Yesus Kristus yang dirayakan dengan sukacita. Secara umum hal ini berlaku di gereja-gereja Indonesia, khususnya di HKBP.⁴³

Gereja Lutheran telah menetapkan nama-nama hari Minggu di mana nas khotbah, epistel (bacaan Alkitab sebagai pendahuluan khotbah), liturgi dan lagu-lagu diambil sesuai dengan nama-nama itu. Minggu-minggu tersebut dikenal sebagai Minggu Advent, Epiphania, Septuagesima, Seksagesima, Quinqagesima, Invokavit, Reminiscere, Okuli, Letare, Judika, Palmarum, Quasimodogeniti, Misericordias Domini, Jubilate, Kantate, Rogate, Exaudi, Pentakosta, dan Trinitatis. Selain minggu-minggu khusus tersebut, ada pula hari-hari dan kebaktian-kebaktian yang disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, misalnya Pesta Jubileum Gereja (biasanya diadakan untuk memperingati HUT ke-50, 75, 100, dst. dari HKBP secara keseluruhan ataupun jemaat lokal HKBP) dan pesta untuk memperingati hari kemandirian gereja yang dirayakan setiap bulan Juli.⁴⁴

c. Pelayan Ibadah

Sejak Tata Gereja 1881, yang berhak untuk terlibat dan diakui sebagai pelayan resmi HKBP berdasarkan penahbisan (*partohonan*) adalah pendeta, guru jemaat (*guru huria*), evangelis, penatua (*sintua*). Merekalah yang bertanggungjawab dan yang ditugaskan untuk menyampaikan firman Tuhan dan menyelenggarakan ibadah-ibadah Minggu.⁴⁵ Peraturan ini tetap dipelihara sampai sekarang. Hanya ada penambahan jabatan lain, yaitu diakones dan *bibelvrouw*. Para pelayan itulah yang berhak untuk menyampaikan Firman Tuhan, tetapi

⁴³ Pada abad ke-2, kalender atau tahun gerejawi dirayakan setiap tahun melalui pesta Kebangkitan Tuhan Yesus dan pada abad pertengahan, Minggu Advent (dimulai dari Minggu I-IV) ditentukan sebagai permulaan tahun gerejawi. (Lihat: A.A. Sitompul, *Bimbingan Tata Kebaktian Gereja: Suatu Studi Perbandingan* [Pematang Siantar: t.p., 1993], hlm. 44).

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 50-83. Penjelasan mengenai makna hari-hari Minggu tersebut dapat dilihat dalam A.A. Sitompul, *Bimbingan Tata Kebaktian Gereja*, hlm. 43-48., dan M. Pakpahan, *Poda Tohonan na ginoar huhut: 'Ale-ale ni parhalado* (Bandung: t.p., 1955), hlm. 37-159.

⁴⁵ Pada waktu tata gereja ini dibuat, para pendeta masih berasal dari orang-orang Eropa saja karena baru tahun 1885 ditahbiskan 3 orang dari Sekolah Pendeta, yaitu Johannes Siregar, Markus Siregar dan Petrus Nasution. (Lihat: *Almanak 2000*, hlm. 313).

husus untuk melayani sakramen dan menyampaikan berkat melalui penumpangan tangan hanya boleh dilakukan oleh pendeta.⁴⁶

“Untuk melaksanakan kesaksian, persekutuan dan pelayanan karena Kristus, ada pelayan-pelayan di dalam jemaat yang dipanggil oleh Allah melalui gereja itu sendiri, yang memersebabkan diri dan yang taat pada Konfesi dan Tata Gereja HKBP, yakni: pendeta, guru jemaat, penatua, evangelis, bibelvrouw, diakon/diakones.” (Peraturan di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 1994-2004, pasal 12 tentang Pelayan-pelayan).

d. Nyanyian Gereja dan Musik

Bagi para misionaris RMG, nyanyian merupakan alat penting di dalam membantu penyebaran Injil, tetapi tampaknya mereka amat menghindari lagu-lagu Batak (termasuk musik Batak) yang dianggapnya berbau kekafiran, sehingga mereka lebih memilih untuk menerjemahkan lagu-lagu Jerman ke dalam bahasa Batak. Lagu-lagu tersebut dikumpulkan oleh mereka dalam buku-buku nyanyian yang disebut *Buku Ende Huria* (BEH; disusun oleh Quintmeyer, *Buku Ende na Marragam*, dan *Haluaon na Gok* (HnG; disusun oleh Zr. Elfrieda Harder) yang kemudian dijadikan sebagai lagu resmi gerejawi di dalam gereja-gereja Batak.⁴⁷ Pada masa sekarang, umumnya gereja-gereja IKBKBP menggunakan *Buku Ende*, *Buku Haluaon na Gok* dan *Lagu-lagu yang diambil dari kitab Mazmur* (dalam bahasa Batak) serta *Kidung Jemaat* sebagai lagu gerejawi berbahasa Indonesia.

Menurut Einar Sitompul, antara tahun 1988-2000 HKBP diwarnai oleh nyanyian-nyanyian revivalis, terutama selama masa konflik di HKBP (1992-1998). Kelompok SSA (kelompok HKBP yang menyebut diri ‘*Setia Sampai Akhir*’) sering menyanyikan lagu-lagu yang biasa dinyanyikan di kalangan Injili, Pentakostal dan Karismatik, yaitu a.l. berjudul *Setia-setialah, Tuhan Yesus Tidak Berubah*. Bahkan lagu-lagu tersebut digunakan sebagai lagu perjuangan mereka untuk mencari keadilan sehubungan dengan konflik yang terjadi di HKBP. Selain itu, fenomena Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR; yang memakai lagu-lagu

⁴⁶ *Menata Rumah Allah*, hlm. 29-34, 42-73.

⁴⁷ Departemen Naposobuhung HKBP, *Panggilan untuk Berbuah: Buku Kenang-kenangan Jubileum 50 Tahun N. HKBP* (Pearaja-Tarutung: t.p., 1977), hlm. 59.

revivalis) juga marak di HKBP pada masa konflik.

Pada zaman Nommensen, para pendeta Eropa membawa alat-alat musik gereja ke Tanah Batak, a.l. : Orgel, terompet, biola, suling, harmonika dan lain-lain. I.L. Nommensen sendiri memiliki dua jenis alat musik, yaitu: harmonika dan biola. Dia sering menggunakannya untuk mengiringi lagu-lagu gereja. Alat-alat musik Eropa tersebut juga digunakan untuk penyebaran Firman Tuhan dan membimbing anggota jemaat tentang cara menggunakannya serta membentuk perkumpulan-perkumpulan musik. Pelajaran musik pun diwajibkan bagi para murid di Sekolah Guru. Pada tahun 1880 Pendeta Puse membentuk kelompok musik *sarune* sehingga kemudian berkembanglah koor-koor *sarune* di berbagai daerah di Tanah Batak. Tetapi dalam perjalanannya, koor-koor *sarune* itu mengalami tantangan, khususnya pada masa penjajahan Jepang dan pada masa pergolakan HKBP (skisma-skisma), sehingga perkumpulan-perkumpulan koor *sarune* menjadi berantakan. Sejak tahun 1960 sampai tahun 1976 masih diadakan pesta *sarune* tiap-tiap tahun pada acara pesta Jubileum HKBP. HKBP pada masa-masa itu memahani musik sebagai alat gereja untuk memuji Tuhan, alat bantu dalam pekabaran Injil dan alat pendidikan musik, khususnya bagi orang muda.⁴⁸ Pada masa kini, alat musik yang masih digunakan secara umum di dalam ibadah-ibadah HKBP adalah organ. Sedangkan koor-koor dari tiap-tiap perkumpulan dalam gereja merupakan ciri khas HKBP yang sudah amat melekat.

2.3 Perkembangan Doktrin tentang Alkitab, Allah, dan Sakramen

2.3.1 Periode 1861-1940

2.3.1.1 Ajaran tentang Alkitab

Pemahaman HKBP tentang Alkitab pada periode 1861-1940 atau pada jaman misio-
naris RMG tidak berbeda dengan pemahaman pada periode 1940-2000, yakni bahwa Alkitab

⁴⁸ *Fanggilan untuk Berbuah*, hlm. 65-81.

(*Bibel*) adalah Firman Allah yang diilhamkan oleh Allah. Pemahaman dan keyakinan ini ditunjukkan dalam rumusan-rumusan liturgi, Aturan Gereja, dan dalam buku-buku pengajaran yang digunakan di HKBP.

Di dalam liturgi Hari Minggu selalu ada pernyataan: "*berbahagialah orang yang mendengarkan Firman Allah dan yang memeliharanya*" setiap kali selesai dibacakan nas Alkitab yang telah ditentukan untuk hari itu.⁴⁹ Hal ini menekankan bahwa apa yang dibacakan itu bukanlah perkataan biasa, tetapi merupakan kata-kata yang berkuasa untuk memberikan kebahagiaan bagi orang yang mendengarkan, merenungkan dan mentaatinya.

"*Pangarimpunan ni podapoda sihaporseaon ni halak Christen*" (1895) adalah buku dogma yang mengemukakan dengan jelas bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan Allah, yakni oleh Allah Bapa (2 Tim. 3:16, Ibr. 1:1-2), Allah Anak (Yoh. 1:18), dan Allah Roh Kudus (1 Ptr. 1:21) kepada para nabi, para penulis kitab Perjanjian Lama dan kepada para pemberita Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes) dan kepada para rasul (Paulus, Petrus, Yohanes, Yakobus, Yudas). Firman Tuhan itu telah tersebar dan ada pada orang percaya sampai sekarang melalui tradisi. Karena itu, Firman Allah harus dihormati dengan cara membacanya (Ul. 6:6-7, Mzm. 1:2, Yoh. 5:39, Kis. 17:11), memasukkannya ke dalam hati, memberi hati ditegur olehnya dan senantiasa memperhatikan dan melakukannya. Juga diuraikan mengenai sifat dari Firman Allah itu, yakni: maha benar, ilahi, maha terang, maha kuasa, kudus dan meskipun membicarakan tentang dosa, ia tetap kudus. Firman Allah itu berkuasa untuk melarang orang berbuat dosa dan berkuasa untuk menghibur. Kebenarannya tetap sampai sekarang, meskipun sering ada usaha untuk memusnahkannya, tetapi nyatanya justru semakin tersebar ke seluruh dunia. Semua yang dibicarakan di dalam Alkitab terangkum da-

⁴⁹ Pada tahun 1904 dalam liturgi hari Minggu, ketika pendeta selesai membacakan nas Alkitab (yang bisa saja diambil dari Evangelium, Epistel dan nas dari Perjanjian Lama yang tidak digunakan untuk berkhotbah pada kebaktian tersebut), pendeta langsung menutupnya dengan kata-kata: "*Berbahagialah orang yang mendengarkan Firman Allah dan yang memeliharanya*". (Lihat: HKBP Perbaungan, *Agende* (tempat: t.p., 1904), hlm. 3.

dalam satu pribadi, yaitu Yesus Kristus. Sedangkan pusat dari Firman Allah itu sendiri adalah Taurat dan Injil.⁵⁰

Pemahaman yang demikian umumnya dimiliki oleh para zendeling RMG yang berlatar belakang Pietisme dan kemudian diturun-alihkan kepada orang-orang Kristen Batak. Penghargaan yang tinggi terhadap Alkitab adalah salah satu ciri khas Pietisme RMG yang dibuktikan dengan kesungguhan mereka mempelajari dan memberitakannya. Selain itu, ketaatan mereka terhadap Alkitab dibuktikan dengan mempraktekkan kesalehan hidup. Itulah sebabnya para zendeling mendidik orang Batak untuk mempelajari Alkitab secara keras dan berdisiplin. Biasanya para zendeling mengajar jemaat supaya menguasai Katekismus Kecil Luther yang dipandang sebagai buku yang berisi intisari Alkitab (dalam bahasa Bataknya disebut '*Pamusatan Hata ni Debata*'). Sebelum mengikrarkan pengakuan imannya di hadapan jemaat, para pelajar sisi juga diwajibkan untuk menghafal seluruh isi dari ringkasan Perjanjian Lama (*Padan na Robi na Pinajempek*), ringkasan Perjanjian Baru (*Padan na Imbaru na Pinajempek*) dari awal sampai akhir, dan Katekismus Kecil Luther. Lagu-lagu koor pun diisi dengan Firman Allah yang dipercaya berkuasa untuk membebaskan orang Batak dari kekafiran.⁵¹

Selain menggunakan cara-cara di atas untuk mendidik jemaat Kristen di Tanah Batak, para zendeling pun sudah dari sejak awal mendirikan sekolah-sekolah dengan maksud untuk mendidik dan menanamkan Firman Allah di dalam hati anak-anak dan para pemuda Batak.

2.3.1.2 Ajaran tentang Allah

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian 2.1, *Katekismus Kecil Luther* merupakan buku pengajaran yang paling umum digunakan oleh para zendeling, terutama oleh I.L. Nom-

⁵⁰ P.H. Johannsen, *Pangarimpunan ni Podapoda*, hlm. 56-58.

⁵¹ *Panggilan untuk Berbuah*, hlm. 13-14.

mensen untuk mengajar orang Batak. Sejak tahun 1861 sampai tahun 1940, bahkan sampai sekarang, buku tersebut tetap menjadi buku penting yang harus dikuasai oleh para pelajar sisi HKBP. Karena itu, pemahaman HKBP tentang Allah tentu dapat dilihat dari buku tersebut.

"Adapun ketentuan Tuhan Allah akan dasa titah-Nya adalah sebagai berikut: Akulah Tuhan Allahmu, Allah Pecemburu, yang akan membalaskan dosa bapak terhadap anaknya hingga keturunan yang ketiga dan keempat dari mereka yang membenci Aku; tetapi aku mengasihi orang yang mencintai Aku dan yang melaksanakan firman-Ku sampai beribu-ribu keturunan."⁵²

Di dalam *Katekismus Kecil Luther* (1874) berbahasa Batak pada bagian Dasa Titah, Allah diperkenalkan dengan nama '*Jahowa*'. Biasa dijumpai dengan sebutan *Debata Jahowa* (Tuhan Allah). Nama tersebut tidak boleh diucapkan dengan sembarangan, misalnya untuk bersumpah palsu, mengutuki, menipu, mengumpat, memakai guna-guna, dan berbohong. Nama itu hanya boleh digunakan dengan cara yang benar, misalnya pada waktu seseorang dalam kesusahan, penderitaan, dan ketika berdoa dan memuji Allah. Orang yang menggunakannya dengan tidak benar akan mendapatkan hukuman dari Allah.

Hukum Gerejawi tahun 1924 yang disebut dengan '*Oehoem Parhoeriaon siingoton ni angka Hoeria Kristen Batak 1924*' (Hukum Gerejawi yang harus diingat setiap jemaat Kristen Batak tahun 1924) memuat aturan tentang hukuman gerejawi terhadap orang-orang yang menggunakan nama Allah dengan sembarangan. Hukuman bisa berupa teguran, tidak diijinkan untuk mengikuti Perjamuan Kudus, atau anaknya tidak dibaptiskan, serta dapat dipandang sebagai orang kafir.

Tentang substansi-Nya, ditunjukkan bahwa Allah adalah esa dan tidak ada satupun yang lain yang dapat menyerupai atau menyamai-Nya. Karena itu, manusia dilarang untuk membuat allah-allah lain bagi dirinya. Allah juga memberikan perintah kepada manusia, misalnya untuk memelihara hari perhentian dan perintah-Nya itu bersifat kudus sehingga manusia wajib untuk mentaati dan menguduskannya. Mengenai sifat-Nya, Allah dikatakan sebagai pecemburu dan pemurka karena Ia memberi hukuman bagi orang yang membenci-Nya, tetapi Ia adalah pengasih bagi orang yang melaksanakan Firman-Nya. Pada bagian '*Kesaksian Iman Orang Kristen*', *Debata Jahowa* disebut sebagai Bapa (*Ama*) yang maha kuasa, pencipta langit dan bumi, yang memperanakan Yesus Kristus. Di dalam bagian '*Doa Bapa*

⁵² Martin Luther, *Katekismus Kecil* (terjemahan), (t.tempat: t.p., t.t.), hlm. 7-8.

Kami' dijelaskan bahwa Allah adalah Bapa yang sesungguhnya bagi kita. Nama-Nya kudus dan Ia memiliki kerajaan, kuasa dan kemuliaan yang kekal.⁵³

Pemahaman tentang Allah dapat pula dilihat dari buku yang digunakan untuk mengajar anak-anak sekolah yang diterbitkan pada tahun 1886, yaitu Buku "*Parsiadjaran ni angka anak-anak sikola di hata Angkola sijan Pandita G.v. Asselt*" (Buku pengajaran untuk anak-anak sekolah di dalam bahasa Angkola dari pendeta G.v. Asselt).

Ajaran-ajaran dalam buku tersebut dibuat dalam bentuk penjelasan dan cerita-cerita yang amat sederhana dan mudah dipahami anak-anak. Mengenai Allah, dijelaskan bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi dan segala isinya. Sifat-Nya adalah baik, pintar, berkuasa, mulia, kudus, memiliki segala sesuatu, tidak bisa dilihat oleh siapapun, sebaliknya Allah dapat melihat semua manusia dan mengetahui hati semua manusia. Dia berbuat baik terhadap semua orang (yang jahat maupun yang baik), tidak ada yang tidak diketahui-Nya, dan di dalam Dia yang ada hanya yang baik. Dia melingkupi semua yang diciptakan-Nya, Dia sudah ada sebelum segala sesuatu ada, Dia kuat dan tidak ada yang tidak bisa dilakukannya dan perbuatan-Nya semua baik dan tidak ada yang buruk.⁵⁴

Buku "*Djamita angka na nienet sian hata ni Debata na di Padan na Robi na hinata-hatakhon*" (1902) berisi 83 cerita Alkitab.

Jika diperhatikan judul dan sub-sub judul pada setiap cerita tersebut, maka tampak ajaran apa yang menjadi penekanan pada cerita-cerita tersebut. Misalnya mengenai Allah, pada beberapa cerita ditekankan bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi dan segala isinya, termasuk manusia. Ia mencipta melalui Firman-Nya. Sifat-sifat-Nya adalah sabar, adil (karena Ia memberi hukuman bagi orang yang berbuat jahat), suci, tertib dan teratur (karena Ia adalah pemberi segala hukum dan aturan, terutama Dasa Titah); pemurka (karena Ia murka kepada orang yang berbuat jahat dan penyembah berhala); pengasih dan penuh belas kasihan (karena Ia berbelas kasihan kepada orang yang mengasihinya). Dalam menjalankan kehendak-Nya, Ia memilih bangsa dan orang-orang tertentu (seperti Musa, Abraham, Yusuf, bangsa Israel) dengan memberi mereka perintah, kuasa, perlindungan dan kemenangan dari serangan musuh mereka. Ia menguji iman orang percaya, meneguhkan dan memberkatinya. Ia mengadakan mujizat, mendengarkan doa, dan memperingatkan orang akan dosanya. Ia juga dapat berkomunikasi secara langsung dengan manusia.⁵⁵

Mengenai nama Allah, dalam buku ini sering disebut dengan '*Jahowa*' atau '*Debata Jahowa*'. Ada pula sebutan '*Ompung*' (Kakek) yang ditujukan kepada Allah, tampak dalam kisah Yakub berdoa kepada Allah.

"Dung i marhobas ma si Jacob, na margoar si Israel, ai naeng ma gira borhat ibana laho tu tano Misir. Ianggo toropnasida na laho bungkas i tu tano Misir, 70 halak do. Asa dung sahat nasida ro di huta Berseba, dipele si Jacob ma Debata ni amana. Jadi dung modom ibana, mangkuling ma Debata, didok ma mandok ibana: "O ale Jacob!". Dung i ro ma si Jacob mangahusi: "Dison do ahu, Ompung!"

⁵³ Martin Luther, *Katechismus ni Dr. Martin Luther* (terjemahan dalam bahasa Batak), (Tarutung: Colportage HKBP, t.t.), hlm. 3,4,7,10.

⁵⁴ G.v. Asselt, *Buku Parsiadjaran ni angka anak-anak Sikola di hata Angkola sijan G.v. Asselt* (Elberfeld: RMG, 1886), hlm. 51-52.

⁵⁵ I.L. Nommensen (Penerjemah), *Djamita angka nanienet sian hata ni Debata na di Padan na Robi na hinatabatakhon* (Pematang Siantar: Pangarongkoman HKBP, 1953), hlm. 1-196.

(Setelah itu Yakub yang bergelar Israel bersiap-siap hendak berangkat ke Tanah Mesir. Jumlah mereka yang berangkat ke Mesir semuanya berjumlah 70 orang. Setelah mereka tiba di Bersyeba, Yakub memberikan persembahan kepada Allah bapanya. Lalu setelah ia tidur, berbicaralah Tuhan kepadanya: "Hai Yakub!". Lalu Yakub menjawab: "Aku di sini Kakek!")

Buku Porsiadjaran di angka Anak Sikola (1909) adalah buku pelajaran membaca yang berisi pengajaran tentang bermacam-macam hal. Bacaan-bacaan itu dibuat pendek dan bahasanya sederhana sehingga amat mudah dipahami oleh anak-anak.

Di dalam buku ini terdapat bacaan tentang Allah yang isinya menceritakan bahwa Allah memberi segala yang baik, Dia-lah yang menciptakan manusia, Ia memberkati, penuh dengan kasih, maha kuat dan tidak ada tandingannya. Ia adalah Roh yang penuh kebaikan dan rahmat. Karena itu, Ia patut untuk dituruti dan dikasihi. Tentang Yesus, Ia diceritakan sebagai Anak Allah Yahowa yang dikhianati oleh Yudas Iskariot, murid-Nya. Ia berasal dari kampung Yerusalem.⁵⁶

Di dalam buku "*Djamita angka na nienet sian Hata ni Debata na di Padan na Imbaru*" (1919) yang memuat 80 cerita Alkitab, judul-judul setiap cerita juga menunjukkan penekanan ajaran.

Khusus mengenai Allah, buku ini menunjukkan bahwa Allah mempunyai para pelayan surgawi, yaitu malaikat yang diutus-Nya untuk berbicara kepada manusia. Buku ini juga secara eksplisit memperlihatkan pekerjaan Allah Bapa, Allah Anak (Yesus Kristus), dan Allah Roh Kudus. Mengenai Yesus Kristus diceritakan bahwa Ia lahir sebagai manusia melalui rahim seorang perawan yang bernama Maria berdasarkan pekerjaan Roh Kudus. Ia melakukan berbagai pekerjaan mujizat dan tanda-tanda ajaib ketika Ia menjadi manusia. Sifat dan kepribadian Yesus Kristus dipaparkan berdasarkan segala perbuatan-Nya, yaitu penolong, Mesias, pemberi air kehidupan, pengajar, pemberi upah bagi orang percaya, penghibur bagi yang berdukacita, sakit dan menderita. Ia adalah Allah yang memperhatikan kebutuhan para pengikutnya, Ia menguji iman orang percaya, Ia gembala yang baik, memberkati anak-anak, menghidupkan orang mati, Ia mati untuk orang berdosa dan kemudian bangkit dari kematian pada hari yang ketiga, Ia memerintahkan untuk melakukan Perjamuan Kudus sebagai peringatan akan kematian-Nya. Ia mengampuni orang-orang yang menyalibkan-Nya sebagai tanda kasih-Nya. Ia merasakan betapa Ia menderita ketika disalibkan. Ia menampakkan diri kepada murid-murid-Nya setelah Ia bangkit, kemudian Ia pun naik ke surga. Tentang Roh Kudus, diceritakan sebagai Allah yang turun dari surga untuk menyertai para pengikut Yesus.⁵⁷

Tentang Roh Kudus, Katekismus Kecil menyatakan pada bagian "*Kesaksian Iman Orang Kristen*" bahwa Roh Kudus adalah Allah yang menolong orang untuk datang kepada Kristus, yang menerangi hati orang percaya, yang memelihara dan menguduskan orang di dalam kepercayaan yang benar. Ia memanggil, mengumpulkan, menerangi dan menguduskan seluruh Gereja Kristen di dunia dan memeliharanya melalui Yesus Kristus di dalam satu-satunya iman yang benar itu. Pada bagian "*Doa yang Diajarkan Tuhan Yesus Kristus kepada Murid-murid-Nya*" dinyatakan bahwa Roh Kudus diutus oleh Allah Bapa untuk membuat orang percaya kepada Yesus dan mengerjakan kelahiran baru dalam diri setiap orang percaya.⁵⁸

Kalau kita melihat penjelasan tentang Allah di dalam buku-buku yang diutarakan di atas, maka tampak ada upaya kontekstualisasi, yakni menyebut Allah dengan sebutan 'Om-

⁵⁶ *Buku Porsiadjaran di angka anak Sikola* (Laguboti: t.p., 1909), hlm. 22-23.

⁵⁷ P.H. Johannsen (penerjemah), *Djamita angka na nienet sian Hata ni Debata na di Padan na Imbaru* (Pematang Siantar: Pangarongkoman HKBP, 1953), hlm. 5-115.

⁵⁸ Luther, *Op. Cit.*, hlm. 11, 20.

pung”, suatu sebutan kehormatan di kalangan orang Batak. Pengajaran tentang Allah di dalam buku-buku tersebut cukup jelas, rinci dan menggunakan bahasa yang sederhana, serta mudah dimengerti oleh orang Batak karena diterjemahkan ke dalam bahasa mereka.

2.3.1.3 Ajaran tentang Sakramen

Di dalam buku *‘Pangarimpunan ni Poda-poda Sihaporseaon ni Halak Christen’* yang dikarang oleh P.H. Johannsen, diterangkan mengenai arti sakramen, yaitu kata sakramen yang berasal dari kata *‘sakramente’* yang artinya *‘berhati kudus’* atau *‘harus berhati kudus’* dalam melakukan pekerjaan kudus yang diperintahkan Tuhan Yesus. Di dalam Perjanjian Lama ada dua pekerjaan kudus yang diperintahkan Allah, yaitu *sunat* dan *korban domba Paskah* yang kedudukannya sejajar dengan dua macam pekerjaan kudus yang diperintahkan Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru, yaitu *Baptisan* dan *Perjamuan Kudus*.

a. Baptisan

Pengakuan tentang adanya dua sakramen, secara jelas berasal dari teologi para reformator abad ke-16, khususnya Martin Luther sebagai pelopornya. Tetapi di kalangan HKBP teologi ini telah menjadi milik HKBP yang dipertahankan dengan sangat kuat. Hal ini terjadi sebagai akibat penanaman teologi ini di tengah orang-orang Kristen Batak yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan diterima pula secara tulus oleh orang Batak. Teologi Sakramen Martin Luther ditanamkan di dalam kehidupan orang Batak melalui penggunaan *Katekismus Kecil Luther* (yang diterjemahkan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Batak) dalam pendidikan terhadap orang Kristen Batak.

Katekismus Kecil Luther memperlihatkan bahwa hanya ada 2 sakramen yang diakui, yaitu *Baptisan (Pandidion)* dan *Perjamuan kudus (Ulaon na badia)*. Memang dalam buku ini tidak ada penjelasan mengenai kata dan arti sakramen, kecuali tanya jawab mengenai kedua

jenis sakramen tersebut. Ada 7 butir tanya-jawab untuk baptisan dan ada 5 butir tanya-jawab untuk Perjamuan Kudus

Tentang Baptisan dikatakan bahwa air adalah unsur penting yang diperintahkan untuk digunakan dalam ritus Baptisan yang kemudian diberkati dengan Firman Allah. Hal ini bukan berarti air itu yang mempunyai kekuatan, melainkan Firman Tuhan yang menguatkan air itu. Oleh karena Firman itu, dari Baptisan dapat diperoleh pengampunan dosa, kelepasan dari kematian dan Iblis, serta dapat memberi keselamatan yang kekal kepada semua orang percaya. Perintah Allah mengenai Baptisan tersebut ada dalam Matius 28:19. Atas dasar pemahaman itu, orang yang telah dibaptis seharusnya menunjukkan sikap hidup yang dipenuhi pertobatan dan penyesalan setiap hari.⁵⁹

Di dalam sakramen Baptisan, air adalah tanda yang kelihatan dari pernyataan-Nya yang tidak kelihatan. Air itu menjadi kudus karena Firman-Nya sehingga membuat Roh Kudus berkenan masuk ke dalam hati orang yang menerima Baptisan tersebut. Mengenai pelaksanaan Baptisan dikatakan bahwa Baptisan harus dilakukan oleh pendeta, tetapi kalau dalam keadaan darurat (bayi dalam keadaan sakit sekarat), Baptisan dapat dilakukan oleh penatua (sintua) atau orangtua anak tersebut, sama seperti yang dilakukan Zipora (isteri Musa) yang menyunat anaknya (Kel. 4:25, Gal. 3:28). Adapun berkat yang diperoleh dari Baptisan adalah pengampunan dosa, kelahiran baru dan kebahagiaan yang kekal. Berdasarkan Baptisan itu, manusia berjanji kepada Allah bahwa ia akan melawan Iblis, dosa dan keinginan dunia, percaya kepada Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, serta menyerahkan tubuh dan rohnya kepada Tuhan.⁶⁰

Pemahaman mengenai Baptisan di dalam kedua buku di atas pada dasarnya adalah sama, hanya saja Johansen lebih memperdalamnya dengan memberikan alasan mengapa Baptisan boleh pula dilakukan oleh orang yang bukan pendeta dengan mengemukakan contoh

⁵⁹ *Katechismus ni Dr. Martin Luther* (Tarutung: Colportage HKBP, t.t.), hlm. 19-21.

⁶⁰ *Pangarimpunan ni podapoda*, hlm. 61-63.

Zipora dalam perkara sunat dalam Perjanjian Lama.

b. Perjamuan Kudus

Katekismus Kecil Luther dalam penjelasannya mengenai makna Perjamuan Kudus menyatakan bahwa Perjamuan Kudus adalah makan daging dan minum darah yang sebenarnya dari Tuhan Yesus melalui roti dan anggur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yesus Kristus dalam Injil Matius, Markus, Lukas dan surat Paulus.

Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!". Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!". Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang. Jadi barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan dan minum cawan Tuhan, Ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Karena itu, hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu Ia makan roti dan minum dari cawan itu. Karena barangsiapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya (1 Kor. 11: 23-29). Ayat ini adalah ayat utama yang diambil sebagai dasar untuk melakukan Perjamuan Kudus.

Tentang Perjamuan Kudus, Johanssen menjelaskan sama seperti yang telah dijelaskan dalam *Katekismus Luther*, bahwa Perjamuan Kudus adalah perintah Tuhan Yesus. Roti dan anggur yang digunakan dalam sakramen tersebut adalah tanda yang kelihatan dari pernyataan-Nya. Soal bagaimana daging dan darah Tuhan Yesus bersatu dengan roti dan anggur tersebut tidak dapat dipahami, tetapi dapat dirasakan oleh orang yang percaya. Karena hal itu diperintahkan oleh Tuhan Yesus, maka haruslah *pendeta* yang melayankannya (setelah diberkati dengan Firman Tuhan yang terdapat dalam 1 Kor. 11:17-34) karena korban domba Paskah dalam Perjanjian Lama harus disembelih oleh seorang imam (*malim*) untuk kemudian dibagikan kepada orang percaya. Perjamuan Kudus dipahami sebagai peringatan akan kematian Tuhan Yesus (karena itu harus sungguh-sungguh membaca Firman Tuhan tentang kematian Tuhan Yesus). Adapun berkat yang diperoleh dari Perjamuan Kudus adalah: 1) Persekutuan kita dengan Allah dan dengan sesama makin teguh; 2) Kepercayaan kita makin diteguhkan mengenai pengampunan dosa dan kehidupan yang kekal; 3) Dapat memberi ke-

kuatan yang menguduskan hati kita berdasarkan darah Tuhan Yesus Kristus.⁶¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa HKBP menganut paham konsubstansiasi sebagaimana yang diajarkan oleh Luther.

2.3.2 Periode 1940-2000

2.3.2.1 Ajaran tentang Alkitab

Buku doktrinal selama periode ini mengalami perkembangan dengan mulai adanya upaya penyeragaman ajaran di seluruh gereja HKBP. Upaya tersebut muncul seiring dengan adanya berbagai kemajuan dan tantangan perpecahan di dalam HKBP. Kemajuan yang dimaksud adalah kemandirian HKBP dari pimpinan dan pengaruh langsung para pendeta RMG, dan adanya semangat kerjasama dengan badan-badan lain, baik di dalam maupun di luar negeri. Sedangkan tantangan yang dimaksud adalah selain berbagai perselisihan dalam HKBP (yang akhirnya melahirkan gereja-gereja baru sebagai hasil skisma), juga berkembangnya berbagai ajaran lain di tanah Batak (seperti: Katolik, Pinkster, Advent, dll). Hal-hal itulah yang menjadi penyebab lahirnya Konfesi HKBP 1951. Komisi Konfesi HKBP kemudian melakukan perampingan terhadap Konfesi HKBP 1951 dan menambah dengan beberapa pokok ajaran, lalu disusun menjadi Konfesi 1996. Kedua Konfesi inilah yang digunakan sebagai pernyataan iman HKBP sampai sekarang. Karena itu, untuk mengetahui pemahaman HKBP tentang Alkitab antara tahun 1940-2000 dapat dilihat dari Konfesi HKBP tahun 1951 dan Konfesi HKBP tahun 1996.

Konfesi 1951 memuat pernyataan bahwa HKBP mempercayai bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tertulis di dalam Alkitab, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah yang sesungguhnya (1 Petrus 1:21, 2 Tim.3:16). Alkitab telah menyatakan diri Allah dan kehendak-Nya dengan sempurna dan telah mengajarkan dengan sempurna apa yang harus dipercayai manusia supaya memperoleh hidup yang kekal (Why. 22:18-19). Alkitab adalah awal dan akhir semua pemikiran, pengetahuan dan usaha di dalam gereja dan bagi setiap orang percaya. Berdasarkan ajaran ini, maka HKBP menolak semua kepandaian dan kebijaksanaan manusia yang bertentangan dengan Firman Allah (Ams. 3:5; Mzm. 111:10).⁶²

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 64-65.

⁶² HKBP, *Panindangion Haporseaon (Confessie)* versi tahun 1951 (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1951), hlm.25, 27.

Di dalam Konfesi HKBP tahun 1996 diakui bahwa Alkitab (terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) adalah Firman Allah karena segala tulisan di dalamnya diilhamkan oleh Allah. Karena itu, Firman Allah berkuasa untuk menasehati, menegur, meluruskan dan menuntun orang ke dalam kebenaran, sehingga orang percaya dipersiapkan untuk segala pekerjaan baik (2 Tim. 3:16-17). Di dalamnya, disaksikan tentang rencana penyelamatan di dalam Yesus Kristus, bahkan disaksikan pula bahwa Yesus adalah Firman Allah yang telah menjadi manusia (Yoh. 1:14). Karena Alkitab adalah Firman Allah, maka ia hanya dapat dipahami berdasarkan pimpinan Roh Kudus (1 Kor. 12:3, Joh. 16:15, 2 Ptr 1:20-21). Berdasarkan pemahaman ini, maka HKBP menekankan beberapa hal, yakni: 1) hanya Firman Tuhan yang dibawa oleh Roh Kudus-lah yang dapat mempersatukan jemaat dan mempersatukan segala bangsa dan suku-suku bangsa; 2) semua penatua dan jemaat harus siap untuk memberitakan Kabar Baik (Mat. 28:19-20); 3) Bukan hanya para pejabat gerejawi yang berhak untuk mendapat bagian akan pengetahuan Alkitab tetapi juga semua jemaat; 4) Firman Allah adalah sumber kehidupan dan pedoman untuk segala pekerjaan dan kehidupan yang menyenangkan Allah, yang berguna bagi segenap manusia, keluarga, pengajaran agama, kebaktian, dan yang memampukan jemaat untuk berdialog di segala persekutuan masyarakat di dunia ini. Berdasarkan pemahaman ini pula, maka HKBP melawan: 1) Pandangan yang memasukkan Alkitab ke dalam peti mati dan yang percaya bahwa orang mati tersebut dapat masuk ke dalam kerajaan surga; 2) Pandangan yang memakai Alkitab untuk meramal dan menentukan nasibnya; 3) Pandangan yang menggunakan Alkitab untuk bersumpah. Memang Alkitab dapat dipakai kalau diperlukan untuk menguatkan janji ketika menerima jabatan dalam pemerintahan.⁶³

Penghormatan terhadap Alkitab sangat ditekankan di dalam HKBP sehingga anggota jemaat HKBP yang bersalah terhadap Alkitab akan menerima hukuman gerejawi atau disiplin gereja. Di dalam Hukum Disiplin Gereja HKBP atau "*Ruhut Pamingsangon di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)*" dinyatakan ada dua kesalahan yang berkaitan dengan Firman Allah yang patut mendapatkan disiplin gereja, yaitu bersalah terhadap 10 Hukum Tuhan dan bersalah terhadap Firman Allah dan ajarannya yang benar, di mana jenis-jenis kesalahan terhadap keduanya juga diperlihatkan. Kesalahan terhadap 10 Hukum Tuhan a.l. adalah: perji-nahan, bersumpah, membunuh, mencuri, menceraikan istrinya, dll. Sedangkan kesalahan terhadap Firman Allah adalah: menyebarkan ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah, membawa teman kepada kesesatan.⁶⁴

Ada perbedaan antara *Ruhut Pamingsangon di HKBP* tahun 1952 dan *Ruhut Pamingsangon dohot Parmahanion di HKBP* (RPP- HKBP) tahun 1987 mengenai pengklasifikasian dosa/kesalahan terhadap Firman Tuhan. Di dalam RPP- HKBP tahun 1987 berbagai jenis kesalahan terhadap Firman Tuhan dibagi menurut jumlah Hukum Taurat (10 Patik). Misalnya kesalahan terhadap Hukum Taurat yang pertama, a.l. adalah: mempersembahkan korban di sawah (*mambahen butti tu haumana*), menentukan hari baik (*manjujur ari*), mengembalikan roh ke tubuh seseorang (*mangupa tondi*), meramal garis-garis tangan kepada dukun (*pasigathon rasion ni tanganna tu datu*), menanyakan nasib kepada ahli nujum (*manungkan parsorion tu ahli nujum*), menyimpan ulos tondi untuk menguatkan/menetapkan roh seseorang di dalam tubuhnya (*umpeop ulos ni tondi*), menari-nari di depan mayat (*mangondaondai*), percaya kepada nasehat orangtua yang bertentangan dengan Firman Allah, upacara membagikan daging

⁶³ HKBP, *Panindangion Haporseaon ni HKBP* versi tahun 1996 (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1996), hlm. 24-25.

⁶⁴ HKBP, *Ruhut Pamingsangon di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 1952* (Tarutung: HKBP, 1952), hlm. 5.

mentah sebelum memberangkatkan mayat ke kuburan dengan keyakinan bahwa roh orang mati itu yang memakannya (*padalanhon juhut tata andorang so borhat bangke ni na mate tu kuburan*), meminta kekuatan kepada roh orang mati pada waktu rapat untuk mempersiapkan penguburan mayat pada keesokan harinya (*martonggo di tingki mangarapot*), menari-nari atau melompat-lompat karena kesurupan sambil membawa padi untuk orang yang meninggal (*marhajingjang paulak jual tu jabu tingki matean*), upacara membuang sial agar tidak terulang lagi, yakni bagi orang mati yang tidak punya anak laki-laki atau bagi orang mati yang tidak punya anak sama sekali (*papurpur sapata di par-monding ni halak na punu manang na mate ponggol*).⁶⁵

Keterlibatan jemaat secara aktif dalam pemahaman Alkitab untuk menghindarkan jemaat dari berbagai perselisihan sebagaimana sebelumnya sering terjadi di lingkungan HKBP, telah menjadi pokok bahasan utama dalam Notulen Rapot Pandita HKBP tanggal 5-8 Nopember 1991. Notulen tersebut membahas mengenai pentingnya dilakukan penyebaran, pemahaman dan penghayatan Alkitab (P3A) secara menyeluruh bagi semua warga gereja HKBP. Hal ini dibicarakan sebagai tanggapan terhadap Laporan Tahunan Ephorus HKBP, S.A.E. Nababan yang menyatakan bahwa akar penyebab berbagai kelemahan, kesulitan, konflik, perpecahan dan perselisihan dalam tubuh HKBP adalah dangkalnya pemahaman dan penghayatan Alkitab di kalangan warga dan pelayan gereja. Untuk itu, rencana P3A ini merupakan keharusan karena mengingat bahwa Firman Allah berisi wibawa dan kuasa ilahi, Firman Allah adalah daging, Yesus Kristus yang bersifat abadi dan tidak akan berlalu. Ia bersifat selalu berhasil, hidup, kuat dan tajam. Karena itu, Alkitab berkuasa untuk:

- Membuat orang memiliki keyakinan yang kokoh dalam Injil (Rm. 1:16) dan pegangan hidup yang kuat, sehingga berani berjuang untuk mempertahankan integritas (keutuhan) kekristenannya terhadap segala tantangan;
- Membuat orang takut akan Allah, artinya tidak munafik dan mau menipu diri, tetapi menjadi orang yang dapat dipercaya, yang benci kepada kejahatan dan suap (Kel. 18:21), serta mempunyai tekad keberanian melakukan ajaran Firman Allah dan memperjuangkan keadilan dan kebenaran-Nya;
- Membuat orang siap sedia mempertanggungjawabkan imannya kepada Tuhan dan kepada

⁶⁵ HKBP, *Ruhut Paminsangon dohot Parmahanion di Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP) 1987 (Tarutung: HKBP, 1987), hlm. 17.

sesama;

- Membuat orang menjadi setia mengikut Kristus.⁶⁶

Karena pentingnya Alkitab tersebut bagi HKBP, maka HKBP melalui Rapat Pendeta mulai memikirkan agar di setiap gereja HKBP disediakan Alkitab pada waktu kebaktian berlangsung, ditetapkannya tahun 1992 sebagai tahun Alkitab bagi HKBP, adanya pencetakan Alkitab untuk ejaan baru dan lama, memberikan hadiah Alkitab kepada mereka yang naik sidi dan yang menikah, mengadakan kursus-kursus Alkitab, mencetak Alkitab untuk buruh, pemuda dan anak-anak Sekolah Minggu, mengadakan penyebaran Alkitab dengan melibatkan gereja, dan mencetak buku lama "*Padan na Robi na pinajempek*" (Perjanjian Lama yang diringkaskan).⁶⁷

2.3.2.2 Ajaran tentang Allah

Di dalam Konfesi 1951 uraian tentang Allah terdiri dari 3 pasal, yaitu: 1) tentang Allah, 2) tentang Allah yang Tiga-Esa, 3) Pekerjaan Kepribadian Allah yang Tiga-Esa.

Pada pasal 1 diuraikan tentang sifat-sifat Allah, yakni esa, tidak berawal dan tidak berakhir, maha kuasa, tidak berubah, setia, maha tahu, tidak terduga, Hakim yang besar, maha murah, maha baik, maha kudus, maha kasih. Ia menggenapi langit dan bumi. Berdasarkan pemahaman ini, maka HKBP menolak dan melawan kebiasaan untuk menyebut Allah itu '*Ompung*'; menolak pandangan bahwa Tuhan hanya bersifat Pemurah saja; menolak pandangan bahwa berkat berasal dari roh nenek moyang; menolak tindakan yang meneliti hari-hari yang membawa berkat, merundingkan nasib kepada dukun atau mengharap berkat dari letak garis-garis tangan; dan HKBP juga menolak pandangan yang menyatakan bahwa kuasa Allah lebih tinggi dari kasih dan kekudusan Allah.

Pada pasal 2 diuraikan tentang Allah yang keberadaan-Nya esa tetapi terdiri tiga pribadi, yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Ketiga-Nya memiliki sifat yang sama. Allah Anak diperanakkan Allah Bapa dari diri-Nya dan Roh Kudus datang dari Allah Bapa dan Allah Anak. Dengan pemahaman ini, HKBP menolak pandangan bahwa Allah Anak dan Allah Roh Kudus lebih rendah dari Allah Bapa; menolak ajaran bahwa Allah Tritunggal terdiri dari Allah Bapa, Allah Anak dan Ibu Roh Kudus.

Pada pasal 3 diuraikan tentang karya dari Ketiga pribadi dalam Ke-Allahan, yakni: 1) Allah Bapa menciptakan, memelihara dan memerintah segala sesuatu yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan; 2) Allah Anak atau Yesus Kristus memiliki 2 sifat sekaligus, yakni keilahian dan kemanusiaan. Ia datang ke dunia untuk menebus dan menyelamatkan manusia dari segala dosa dan kebinasaannya melalui kematian dan kebangkitan-Nya; 3) Allah Roh Kudus memanggil, menerangi dan mengajar Gereja dan mencetapkannya dalam iman, kekudusan dengan Injil untuk kemuliaan Allah. Berdasarkan pemahaman di atas, maka HKBP menolak ajaran bahwa Maria, ibu Yesus membela orang percaya di hadapan Allah; menolak pandangan bahwa Tubuh Kristus dikorbankan lagi di dalam Misa; menolak paham bahwa

⁶⁶ HKBP, *Notulen Rapat Pendeta HKBP 1991* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP), hlm. 196-203.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 70.

Paus adalah wakil Kristus di dunia; menolak paham bahwa Yesus sama dengan semua nabi yang lain di dunia ini; menolak ajaran tentang takdir; menolak paham bahwa Roh Kudus dapat turun kepada manusia dengan usaha manusia sendiri; menolak paham bahwa dipenuhi Roh Kudus hanya ditandai dengan ekstase (kemasukan) dan berbahasa lidah; menolak ajaran bahwa orang sakit dapat sembuh hanya dengan berdoa kepada Roh Kudus, sehingga tidak perlu pergi berobat; menolak pergaulan yang melampaui batas-batas kesopanan karena telah dipenuhi Roh Kudus.⁶⁸

Dari uraian pada pasal 1 di atas, khususnya menyangkut penolakan terhadap penggunaan gelar '*Ompung*' untuk menyapa Allah, secara implisit menunjukkan bahwa sebelum Konfesi 1951 disusun, di kalangan masyarakat Batak telah ada kebiasaan untuk menyapa Allah dengan gelar '*Ompung*'. Dan tampaknya hal itu telah berlangsung paling tidak sejak kekristenan lahir di Tanah Batak, apalagi tahun 1902 Nommensen juga menerjemahkan buku '*Djamita na nienet sian Hata ni Debata na di Padan na Robi...*' di mana ada kata '*Allah*' diterjemahkan dengan kata '*Ompung*'. Menurut Lothar Schreiner, penggelaran tersebut kemudian dilarang karena dianggap kafir sebab mempunyai arti '*nenek moyang*'. Dan dijelaskan pula bahwa pelarangan tersebut disesalkan oleh A.M. Lumbantobing karena menurut dia, gelar pada dasarnya adalah sambutan yang diberikan kepada orang yang patut dihormati. Berbeda dengan Lumbantobing, Warneck justru berpendapat bahwa gelar itu juga telah digunakan untuk menyapa dewa-dewa, khususnya Mulajadinabolon.⁶⁹ Dari penjelasan ini, jelas bahwa di antara para tokoh HKBP sendiri masih ada perbedaan pendapat mengenai penggunaan gelar tersebut.

Kemungkinan ada semacam kekuatiran bagi gereja, jika gelar itu tetap digunakan, maka akan terjadi sinkritisme, yaitu pencampuradukkan pemahaman antara Allah dan Mulajadinabolon. Berbeda halnya, jika istilah tersebut dilekatkan pada Ephorus, karena memang dalam kehidupan sehari-hari, istilah tersebut sudah biasa digunakan untuk menyapa orang yang dihormati. Penggelaran '*Ompu I Ephorus*' telah dimulai sejak gelar tersebut diberikan kepada Nommensen sebagai tanda kehormatan, yang selanjutnya juga diberikan kepada para

⁶⁸ *Panindangion Haporseaon* 1951, hlm. 17-25.

⁶⁹ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, cet. ke-5), hlm. 156.

Ephorus lainnya secara turun temurun dan tidak pernah menjadi suatu ketetapan resmi di HKBP. Tetapi tampaknya tradisi tersebut juga menimbulkan masalah di HKBP sehingga J.R. Hutauruk (selaku Ephorus 1998-2004) berupaya untuk menghapuskan tradisi itu. Ia menyatakan bahwa mulai tanggal 13 Februari 1999, sebutan '*Ompu i*' terhadap Ephorus tidak lagi digunakan, tetapi cukup disapa dengan sebutan '*Amang Ephorus*', sama seperti panggilan terhadap para pendeta.⁷⁰

Konfesi HKBP 1996 pasal 1 tetap memuat pengakuan HKBP mengenai Allah.

Tentang kepribadian Allah dikatakan bahwa Allah itu esa, yaitu Tuhan Allah Jahweh, yang tidak berawal dan tidak berakhir, mahakuasa, tiada bandingnya, tidak pernah berubah, mahakudus, berhati benar, pemurka bagi orang yang tidak mau tunduk kepada Firman-Nya, patut dipercaya, yang menyatakan diri-Nya, pencipta segala sesuatu, yang memenuhi langit dan bumi, yang membimbing, maha baik, sumber kehidupan, berkat dan kehormatan, yang memerintah, Raja atas segala raja dan Tuhan atas segala tuhan, yang berbelas kasihan, yang berhati kasih, maha pengampun, pelepas, hakim yang benar, yang memberi kemenangan, yang membangkitkan, yang menyatukan, yang menggembalakan, sumber segala hikmat dan pengetahuan. Dia adalah yang menguasai pergeseran sejarah dan kematian (Ul. 6:4, Kel. 3:14, Kej. 17:1, Mzm. 105:8, 1 Kor. 1:9, 2 Tes. 3:3, Luk. 1:37, Rm. 11:33, Ul 10:17, Rm. 2:11, 1 Kor. 1:30, Mzm. 103:8, 24:1, Yes. 6:3, Yoh. 3:16, 1 Tim. 6:15-16). Berdasarkan pengakuan ini HKBP menekankan bahwa Allah itu dekat, menyapa, bekerja, mengatur, dan menghakimi kehidupan setiap orang, kaum, bangsa dan segala yang diciptakan-Nya di dunia ini. Karena itu hanya Allah-lah yang patut disembah, dipercayai dan ditaati; yang harus lebih ditakuti dan lebih dikasihi. Atas dasar pemahaman itu, HKBP menolak: 1) ajaran yang menganggap tidak ada Allah dan pribadi-Nya; 2) ajaran dan praktek kehidupan yang memuliakan iblis dan kuasa kegelapan.

Mengenai ketritunggalan Allah, HKBP mempercayai dan mengakui bahwa Allah adalah satu di dalam pernyataan-Nya yang Tritunggal, yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus di mana ketiga-Nya tidak berawal dan tidak berakhir. (Yoh. 5:19, 14:11, 1:1, 15:26, 2 Kor. 13:13, Mat. 28:19).

Tentang *Allah Bapa* dikatakan bahwa Dia adalah yang mencipta, melindungi, dan memerintah segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan dari sekarang sampai selamanya. Allah Bapa menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Penebus manusia. Dia menyatakan kelepasan berdasarkan Roh-Nya, '*Roh Kudus*' sehingga kita disanggupkan untuk memanggil-Nya "*Bapa*". Berdasarkan pemahaman itu, HKBP menekankan beberapa hal mengenai Allah Bapa, yaitu betapa besar kasih Allah Bapa karena Ia memperhatikan kehidupan manusia. Dan berdasarkan pemahaman itu pula, HKBP menyatakan sikap terhadap ajaran-ajaran yang bertentangan dengan ajaran mengenai Allah Bapa dengan menolak: 1) ajaran yang menyatakan bahwa segala sesuatu tidak diciptakan Allah; 2) ajaran fatalisme yang mengajarkan tentang takdir, nasib dan suratan karena ajaran itu membawa manusia kepada sikap yang pasif saja; 3) ajaran dari orang yang membaca perbintangan dan yang membaca garis-garis tangan.

Tentang *Allah Anak* dikatakan bahwa Ia adalah Yesus Kristus yang merupakan pernyataan Allah Bapa

⁷⁰ "Cukuplah Amang Ephorus", Immanuel No. 01/Th. Ke-109/ Maret 1999. Upaya tersebut tidaklah mudah karena ketika penulis mengadakan kunjungan penelitian ke Kantor Pusat HKBP, panggilan '*Ompung Ephorus*' tetap digunakan di kalangan pejabat Kantor Pusat.

di dalam rupa manusia melalui kelahiran dari seorang perawan yang bernama Maria berdasarkan kuasa Roh Kudus. Dia adalah Tuhan yang berkuasa menyelamatkan manusia. Dia merasakan penderitaan manusia dan segala bangsa di segala jaman, Dia yang dapat dipercaya sampai pada akhirnya. Dia menyelamatkan manusia dari dari genggaman si Iblis, dari perbudakan dosa, dari hukuman karena dosa, kesesatan dan dengan memberi diri-Nya disalibkan. Dia adalah kepenuhan segala kebaikan Allah karena dosa manusia. Dia yang turun ke dalam dunia orang mati ketika masih dikubur, yang naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Yahweh, Bapa-Nya. Berdasarkan itu, Allah meninggikan Dia dan memberikan nama di atas segala nama agar segala lutut bersujud di surga dan di bumi, dan di bawah bumi. Dia melindungi semua orang percaya sebelum Ia kembali ke dunia ini untuk menghakimi yang hidup maupun yang mati. Agar semua orang mengakui: "Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan Allah Bapa" (Mat. 28:18, Ibr. 9:14, Flp. 2:9-14, Ef. 1: 20-22, 1:7, Yoh. 3:16). Berdasarkan pemahaman ini, HKBP menekankan beberapa hal mengenai Yesus sebagai Anak Allah, yaitu 1) Yesus datang berdasarkan rencana Allah Tritunggal; 2) Yesus adalah Allah sekaligus manusia; 3) Allah meninggikan Yesus ketika Ia kembali kepada Bapa setelah menyelesaikan tugas penyelamatan; 4) Penyelamatan merupakan rencana yang kekal Allah; 5) Yesus menghakimi segala kejahatan pada saat kedatangan-Nya yang kedua kali; 6) Yesus disalibkan hanya satu kali untuk manusia. Atas dasar pemahaman dan penekanan di atas, HKBP menyatakan sikapnya terhadap berbagai ajaran yang berlawanan dengan pemahaman tentang Yesus Kristus dengan menolak: 1) ajaran yang mengatakan bahwa ada keselamatan di luar Yesus Kristus, yang mengatakan bahwa Yesus hanyalah pemberita Injil; 2) ajaran yang menekankan satu sisi dari keberadaan Yesus (keilahian-Nya atau kemanusiaan-Nya saja); 3) ajaran yang mengatakan bahwa manusia dapat melakukan perbuatan baik untuk mendapatkan keselamatan; 4) ajaran yang mengatakan bahwa Perjamuan Kudus adalah sama dengan menyalibkan Tuhan Yesus kembali.

Tentang *Allah Roh Kudus*, dikatakan bahwa Dia adalah pernyataan Allah. Di dalam sifat dan ke-Tritunggalan Allah, Ia bekerja bersama-sama dengan Allah Bapa dan Allah Anak dari kekal sampai kekal. Roh Kudus menyertai, menuntun, dan meneguhkan segala peraturan yang ada pada saat ini. Dia yang menyampaikan Firman dan mengilhami para nabi. Dia-lah yang menjelaskan segala pekerjaan Yesus Kristus di dunia ini. Dia memanggil, mengumpulkan, menyatukan persekutuan (*oikumene*, *koinonia*), membangkitkan kesaksian dan pelayanan (*diakonia*), serta menguduskan gereja berdasarkan Kabar Baik. Roh Kudus menginsafkan dunia ini akan dosa, kebenaran dan hukum. Dia yang membuahkan perubahan hati, meneguhkan keselamatan bagi orang percaya, membarui hati, menerangi, memimpin kepada kebenaran, mengajar untuk memuliakan Allah, dan menjadi senjata rohani bagi orang percaya. Berdasarkan pemahaman ini HKBP menekankan beberapa hal mengenai Allah Roh Kudus, yakni: 1) Hanya ada satu Roh yang kudus, yaitu *Roh Kudus*; 2) Dia yang membuat Firman Allah berbuah; 3) Dia mendirikan Gereja di dunia; 4) Roh Kudus bekerja berdasarkan sifat dan kuasa-Nya, bukan karena perbuatan manusia; 5) Dia adalah sumber segala perbuatan ajaib yang memuliakan Allah. Atas dasar pemahaman dan penekanan di atas, maka HKBP menyatakan sikap terhadap beberapa ajaran yang bertentangan dengan ajaran tentang Roh Kudus, yaitu HKBP menolak: 1) ajaran yang menyamakan Roh Kudus dengan roh-roh yang lain; 2) ajaran yang menonjolkan kehidupan roh secara berlebihan, sadar maupun tidak sadar, sehingga mengatakan tidak perlu berobat karena sudah dipenuhi oleh Roh Kudus dan yang berglossolalia yakni doa yang tidak dimengerti manusia sehingga dapat menjadi sumber keributan di tengah persekutuan orang percaya. Karena segala pekerjaan besar yang tidak memuliakan Allah tidak berasal dari Roh Kudus dan bukan perkara-perkara ajaib yang menjadi dasar kepercayaan.⁷¹

Mengenai Roh Kudus, sebelumnya, yaitu dalam Rapat Pendeta HKBP tahun 1989, rumusan yang dihasilkan dari ceramah mengenai "*Roh Kudus Memberi Kuasa dan Melengkap*" adalah sbb.:

- Roh Kudus bekerja memperlengkapi dan memfungsikan gereja. Adapun ciri-ciri dari kehadiran dan pekerjaan-Nya dapat dilihat dari adanya berbagai jenis talenta dan fungsi jabatan di dalam pelayanan gereja; adanya kebebasan dalam kesetiaan dan ketaatan kepada rencana dan kehendak Allah; adanya kesatuan fungsional dan kategorial di mana semua anggota jemaat terhisab ke dalam satu tubuh; adanya pemahaman bahwa Roh Kudus juga bekerja melalui alam ciptaan. Dengan demikian yang

⁷¹ *Panindangion Haporseaon 1996*, hlm. 20-24.

dimaksud dengan "*Roh Kudus Memberi Kuasa dan Melengkapi*" adalah memfungsikan orang percaya secara khusus (bukan hanya berdasarkan akal budinya) dan memfungsikan Imam am orang percaya untuk saling melengkapi, mengampuni, menolong dan sebagainya.

- Dinamika Roh Kudus menghidupkan manusia dan menumbuhkembangkan gereja sehingga tidak boleh dibatasi oleh liturgi, hukum gereja, bahasa, dan ketertutupan hati manusia.⁷²

Sementara itu di dalam rumusan Tata Gereja dinyatakan bahwa HKBP mengakui Kristus sebagai Kepala Gereja dan Tuhan di atas segala tuhan, sebagaimana hal itu ditunjukkan melalui khotbah, pengakuan percaya, surat pengembalaan, nyanyian gereja, doa, liturgi dan buku pengajaran.⁷³

2.3.2.3 Ajaran tentang Sakramen

Sama seperti pemahaman HKBP sejak awal, sakramen yang diakui hanya dua macam, yakni Baptisan dan Perjamuan Kudus, karena hanya keduanya itulah yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus untuk dilakukan oleh gereja. Makna sakramen tetap tidak ada perubahan dari zaman para misionaris RMG sampai pada zaman sekarang. Pemahaman ini dimuat dalam dokumen-dokumen penting HKBP, seperti: Tata Gereja 1962, Tata Gereja 1972, Tata Gereja 1982, Tata Gereja 1994, dan GBKPP-HKBP. Sedangkan pada tahun 1950, pernyataan pemahaman ini hanya dimasukkan dalam Konsep Tata Gereja 1950. Pernyataan ini terutama sekali dikemukakan dalam Konfesi HKBP tahun 1951 dan tahun 1996. Mengenai pelaksanaannya diatur dalam Agenda HKBP.

Konfesi HKBP tahun 1996 pasal 8 menyatakan bahwa sakramen yang diakui HKBP hanya ada 2 macam, yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus. Kedua sakramen yang diperintahkan Tuhan Yesus itu adalah tanda untuk menyatakan kasih-Nya yang tidak kelihatan kepada jemaat-Nya berdasarkan tanda yang kelihatan. Adapun berkat yang diperoleh dari sakramen tersebut adalah pengampunan dosa, kelepaan, pembaruan, kehidupan dan kesenangan yang diterima jemaat berdasarkan iman di dalam karya Roh Kudus (Mat. 28:19, Mrk. 16:15-16, Mat. 26, M rk. 14, Luk. 22, 1 Kor. 11).⁷⁴

GBKPP-HKBP tahun 1997 memuat pernyataan bahwa sakramen ada dua macam, yakni Baptisan dan Perjamuan Kudus, karena kedua sakramen itulah yang diperintahkan oleh

⁷² HKBP, *Notulen Rapot Pandita 10-14 Nopember 1989* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP), hlm. 258-259.

⁷³ *Aturan ni HKBP 1962-1972*, hlm. 200.

⁷⁴ *Panindangion Haporseaon 1996*, hlm. 32.

Tuhan Yesus untuk diselenggarakan oleh orang-orang percaya.

Perintah Yesus mengenai sakramen ini jelas terdapat dalam Mat. 28:19, Mrk.16:16, Mrk. 14:22-25, Luk. 22: 17-20, 1 Kor. 11: 23-32. Sakramen adalah tanda yang terlihat dari anugerah Allah, yaitu keampunan dosa, keselamatan, hidup dan sejahtera yang diterima hanya oleh iman.⁷⁵ Demikian pula dalam "*Buku Parguruan ni na laho Manghatindangkon Ilaporseaon*" (Buku pelajaran bagi mereka yang akan menyaksikan kepercayaannya, 1982) ditunjukkan pemahaman bahwa sakramen (*ulaon na badia*) telah diajarkan di dalam Perjanjian Lama, yakni dalam peristiwa *sunat* dan *korban domba Paskah*. Kalau dihubungkan dengan Perjanjian Baru, maka *sunat* sejajar dengan Baptisan dan *korban domba Paskah* sejajar dengan Perjamuan Kudus.

Jika melihat uraian di atas, maka penjelasan dalam beberapa buku di atas masih senada. Walaupun memang pada periode ini juga beberapa kali digumuli beberapa perkembangan yang menyangkut makna dan praktek sakramen di luar HKBP, tetapi tampaknya HKBP masih tetap bertahan dengan pemahaman dan kepercayaannya mengenai teologi Baptisan dan Perjamuan Kudus yang diwariskan dari sejak zaman RMG di Tanah Batak.

Namun demikian sudah semakin terlihat keterbukaan HKBP untuk mempertimbangkan perkembangan pemahaman dan pelaksanaan Baptisan dan Perjamuan Kudus pada masa ini, sebagaimana misalnya tampak dari catatan Rapat Pendeta tahun 1985, di mana di dalamnya dibahas masalah *Baptism, Eucharist, Ministry* (BEM) yang merupakan pokok diskusi di salah satu persidangan DGD di Norwegia. Pada waktu itu Pendeta P.M. Sihombing (Sekjen HKBP) menyodorkan beberapa pokok penting yang perlu didiskusikan dalam rapat tersebut guna mencari pandangan HKBP, a.l.: 1) Baptisan adalah jalan untuk menerima pembaruan, yang membuka batas-batas ras dan status ekonomi/sosial; 2) Dapatkah Baptisan dilakukan oleh orang yang belum pendeta pada saat kondisi yang terpaksa?; 3) Mengapa Perjamuan Kudus tidak diberikan juga kepada orang yang belum naik sidi, padahal sudah dibaptis?; 4) Mengapa nama baptis tidak diberikan kepada orang yang sudah dibaptis?; 5) Bagaimana dengan Baptisan yang tidak menggunakan air?; 6) Bagaimana pendapat HKBP tentang Perjamuan Kudus yang diselenggarakan sekali seminggu?; 7) Bagaimana alasan teologis HKBP tentang roti dan anggur jika diganti dan disesuaikan dengan *theologia in loco*?. Tetapi tam-

⁷⁵ *Garis-garis Besar Kebijaksanaan HKBP 1997*, hlm. 37.

paknya tidak ada kesepakatan yang dihasilkan mengenai hal itu.⁷⁶ Di dalam Notulen Rapat pendeta tahun 1991 dimuat pula keputusan tentang perlunya disebutkan dalam Konfesi HKBP tentang cara pembaptisan yang diterima HKBP, yaitu pemercikan air, dan perlu menyebutkan cara Baptisan yang ditolak HKBP.⁷⁷

F.H. Sianipar (pernah menjabat Sekretaris Jenderal HKBP) sebelumnya juga telah menyoroti masalah Perjamuan Kudus yang dirumuskan dalam Konfesi HKBP 1951, di mana dinyatakan bahwa '*roti sebagai penyaluran dari Tubuh Tuhan Yesus Kristus*'. Menurut dia, pernyataan tersebut masih perlu dijelaskan karena hal itu baru memberikan pengertian yang sangat umum dan tampak netral (tidak memihak kepada teologi Luther maupun Calvin). Namun demikian, kesan yang timbul dari pernyataan tersebut lebih condong kepada ajaran Luther karena Konfesi 1951 adalah dasar penerimaan LWF atas HKBP sebagai anggota.⁷⁸

a. Baptisan

Di dalam Konfesi HKBP 1951 disebutkan bahwa makna Baptisan Kudus adalah jalan pemberian anugerah kepada manusia, yaitu berupa pengampunan dosa, hidup baru, kelepasan dari maut dan Iblis, serta sejahtera yang kekal. Berdasarkan pemahaman ini, HKBP mengharuskan adanya Baptisan terhadap anak-anak sebagai tanda bahwa mereka dibawa masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus sehingga mereka boleh menerima anugerah pengorbanan Kristus. Dasar Baptisan tersebut berhubungan dengan pemberkatan anak-anak oleh Tuhan Yesus. HKBP juga menyatakan bahwa Baptisan tidak harus dengan cara selam atau membenamkan ke dalam air.⁷⁹

Menurut Konfesi HKBP 1996 pasal 8, Baptisan adalah tanda yang kelihatan dari

⁷⁶ HKBP, *Risalah Rapot Pandita 25-29 Agustus 1985 di Kampus FKIP Universitas HKBP Nommensen dohot STT HKBP Pematang Siantar* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1985), hlm. 25-26.

⁷⁷ *Notulen Rapot Pandita HKBP 1991*, hlm. 74.

⁷⁸ F.H. Sianipar, *Suatu Problema tentang Methoda Theologia: Dalam Ketegangan yang dialami oleh Masyarakat Batak Kristen Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), hlm. 28-29.

⁷⁹ *Panindangion Haporseaon HKBP 1951*, hlm. 39.

pernyataan kasih Allah kepada manusia, baik besar maupun kecil. Karena berdasarkan Baptisan tersebut berdirilah Gereja di tengah-tengah dunia ini. Jika Baptisan itu diterima dengan iman, maka orang percaya akan menerima pengampunan dosa, kelahiran baru, melepaskan diri genggaman maut dan Iblis, dan mendapatkan kesenangan selama-lamanya. Baptisan pun menyatukan semua orang percaya ke dalam kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus, sambil menerima Roh Kudus (Mrk. 10:14, Luk.18:16, Ul. 2:41; 10:48; 16:33, Rm. 6:4, 1 Kor. 10:1-9, Tit. 3:5, Ibr. 11:29, 1 Ptr. 3:21). Atas dasar pemahaman dan keyakinan ini, maka HKBP menekankan agar bayi-bayi dibaptis di tengah-tengah jemaat sebagai tanda bahwa bayi-bayi tersebut disambut untuk masuk ke dalam persekutuan orang-orang yang dikasihi Kristus, karena Tuhan Yesus senang menerima anak-anak. Karena itu, setelah anak dibaptis, orangtua wajib membawa anak-anaknya yang sudah dibaptis ke Sekolah Minggu dan ke persekutuan lain yang ada dalam gereja. HKBP juga menekankan bahwa hanya ada satu baptisan di dalam gereja dan sudah cukup satu kali seseorang dibaptis selama hidupnya.⁸⁰

A. Silalahi Sidebang, RTM Butar-butur, K. Sibarani dalam tulisannya "*Buku Parguruan ni na laho Manghatindangkon Haporseaon*" mengemukakan bahwa di dalam Baptisan, air telah bersatu (*mardongan /marsaor*) dengan Firman Tuhan sebab air itu diambil berdasarkan perintah Allah sebagaimana terdapat dalam Matius 28:19-20. Air Baptisan itu juga menjadi suci karena firman Allah. Berdasarkan keyakinan tersebut, maka anak-anak dan orang dewasa dapat menerima Baptisan dan yang melaksanakan Baptisan haruslah seorang hamba Allah (*naposo ni Debata*). Kata '*naposo ni Debata*' di sini tidak dijelaskan apakah dia harus seorang pendeta atau termasuk juga para guru huria dan penatua. Tetapi Silalahi juga menyatakan bahwa jika seorang calon baptis sudah di ujung kehidupan, maka seorang Kristen lain pun dapat melakukan pembaptisan apabila para penatua tidak sempat melakukannya. Berkat yang diperoleh dari Baptisan itu adalah pengampunan dosa (baik dosa turunan mau-

⁸⁰ *Panindangion Haporseaon 1996*, hlm. 32.

pun dosa yang dilakukan secara pribadi), kelepasan dari kematian dan Iblis, dan kebahagiaan selama-lamanya.⁸¹

Di dalam Agenda HKBP makna Baptisan dinyatakan secara tegas. Pada Baptisan anak atau bayi, Baptisan adalah tanda bahwa Allah menyambut atau menerima anak-anak masuk ke dalam Kerajaan-Nya. Pemahaman ini diambil berdasarkan Markus 10:14; di dalamnya diceritakan tentang Tuhan Yesus yang menyambut dan memberkati anak-anak ketika murid-murid-Nya justru melarang anak-anak itu mendekati Tuhan Yesus. Dan karena anak-anak belum memahaminya, maka orangtuanyalah yang wajib untuk menuntunnya untuk memahami Firman Allah dan kasih-Nya dengan cara mendidik dan menyuruhnya agar rajin mengikuti kebaktian-kebaktian gereja. Pada Baptisan orang dewasa, karena mereka dipandang sudah mampu untuk mengerti Firman Allah, maka sebelum mereka dibaptis di hadapan jemaat, mereka harus terlebih dahulu mengikuti pelajaran katekisasi. Pada saat ritus Baptisan dilayankan, kepada mereka ditegaskan bahwa Baptisan adalah tanda perjanjian antara Allah dengan manusia, yaitu di satu pihak, Allah berjanji akan menghapuskan dosa, mengampuni, dan memberi orang yang dibaptis itu kekuatan agar sanggup melawan dosa dan Iblis dan memberikan kepadanya kehidupan yang kekal. Di lain pihak, manusia berjanji kepada Allah bahwa mereka akan bertekad untuk meninggalkan kejahatan dan perilaku yang tidak baik yang dilakukan sebelum dibaptis; untuk rajin bersekutu dengan Tuhan dalam doa dan persekutuan.⁸²

b. Perjamuan Kudus

Di dalam Konfesi HKBP tahun 1951 pada pasal 10 HKBP menyatakan bahwa makna Perjamuan Kudus adalah makan roti dan minum anggur, di mana kita menerima tubuh dan darah Kristus supaya kita memperoleh pengampunan dosa, kehidupan dan kesejahteraan. Berdasarkan pemahaman ini, HKBP menolak dan melawan ajaran yang mengatakan bahwa hanya roti yang dapat diberikan kepada anggota jemaat, tetapi anggur tidak. HKBP juga menolak ajaran bahwa Yesus Kristus dikorbankan lagi setiap kali dilakukan misa.⁸³

Konfesi HKBP tahun 1996 pasal 8 menjelaskan bahwa Perjamuan Kudus bagi HKBP adalah suatu upacara makan roti dan minum anggur yang dilakukan berdasarkan tubuh dan darah Yesus Kristus, sehingga setiap orang percaya dapat sampai pada keampunan dosa, kehidupan dan kesenangan. Pesta sukacita akan menyertai Perjamuan Kudus untuk mendahului persekutuan kita yang sesungguhnya. Pesta sukacita menjadi tanda terima kasih karena mengingat kasih Tuhan Yesus Kristus dan sebagai cara untuk mengaminkan kasih-Nya

⁸¹ A. Silalahi Sidebang, RTM Butar-butur, K. Sibarani, *Buku Parguruan ni nalaho manghatindangkon Haporseaon* (Medan: t.p., 1982), hlm. 25-26.

⁸² HKBP, *Agenda ni HKBP* tahun 1979 (Pematang Siantar: Percetakan HKBP Pematang Siantar, 1979), hlm. 10-11.

⁸³ *Panindangion Haporseaon HKBP* 1951, hlm. 39, 41.

(Mat.26:20-30, Mrk. 14: 17-26, Luk. 22:14-20, 1 Kor. 11:17-34). Atas dasar ini, maka HKBP menekankan agar orang Kristen makin sering mengikuti Perjamuan Kudus dan menolak kebiasaan gereja lain yang hanya memberi roti kepada jemaat dan tidak memberi mereka anggur. Begitu pula dengan pandangan yang mengatakan bahwa sakramen adalah lebih dari dua.⁸⁴

Jika kita memperhatikan uraian dalam Konfesi 1951 dan 1996 tentang Perjamuan Kudus, maka kita kurang dapat mengetahui apakah HKBP masih menganut pemahaman yang 'konsubstansiasial'. Akan tetapi dengan masih digunakan dan dibacakannya bagian-bagian Katekismus Kecil Luther di dalam Kebaktian hari Minggu sampai saat ini (tahun 2002), menunjukkan bahwa HKBP masih menganut ajaran Luther tentang '*konsubstansiasi*'.

Sama seperti keputusan Sinode Agung HKBP tahun 1949 dan sama seperti aturan yang dimuat dalam Tata Gereja 1962, Tata Gereja 1972 dan Tata Gereja 1982, Tata Gereja tahun 1994 pun menyatakan mengenai siapa yang layak untuk mengikuti Perjamuan Kudus dan yang melayankannya, yakni bahwa Perjamuan Kudus hanya boleh diikuti oleh semua orang Kristen yang sudah naik sidi (yang sudah lulus pelajaran katekisasi), sedangkan yang boleh melayankannya hanyalah pendeta.⁸⁵

2.4 *Perkembangan tentang Praktek Peribadahan di HKBP: Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Sakramen, Kebaktian Keluarga*

2.4.1 Periode 1861-1940

2.4.1.1 Kebaktian Hari Minggu

Pada tahun 1861, ketika Klammer melayani di Sipirok, ia mengadakan kebaktian hari Minggu dengan membuat liturgi yang sangat sederhana yang terdiri dari 3 unsur, yaitu doa,

⁸⁴ *Panindangion Haporseaon HKBP 1996*, hlm. 33-34.

⁸⁵ *Aturan ni HKBP 1972-1982*, hlm. 199.

menyanyi dan khotbah.⁸⁶

Kemudian pada zaman Nommensen masih hidup, orang-orang Kristen Batak sudah dibiasakan untuk mengadakan kebaktian hari Minggu. Misalnya di Pematang Siantar, kebaktian-kebaktian hari Minggu diadakan di rumah besar (*lapou* atau *ruma bolon*) Raja Siantar. Tekanan yang paling dipentingkan pada masa itu adalah pada pemberitaan Firman Allah.⁸⁷

Bentuk-bentuk kebaktian pada jaman Nommensen masih berbeda-beda di setiap tempat. Paul B. Pedersen menunjukkan dalam bukunya dengan mengutip laporan Hester Needham, seorang diakones tahun 1890, yang dimuat dalam buku '*God First: Hester Needham's Work in Sumatera*'. Dia melaporkan tentang kebaktian hari Minggu yang dilayani oleh Johannsen, di mana setelah khotbah ia biasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada jemaat sambil berjalan di lorong-lorong bangku dengan maksud membuat mereka mengerti. Demikian pula Lehman dalam buku "*Gottes Volk im vielen Landern*" melaporkan tentang kebaktian yang dipimpin oleh Nommensen. Pada hari Minggu pagi Nommensen mengumpulkan warga jemaat dan membicarakan Firman Allah selama mungkin sampai ada orang lain yang mengganggu. Tidak ada khotbah dan sebagai gantinya selama satu jam setiap orang dibolehkan untuk berbicara. Kebaktian itu dibuka dan ditutup dengan nyanyian dan doa. Sesudah itu orang yang sudah dibaptiskan dan murid-murid Baptisan pergi ke salah satu kampung untuk berbicara dengan kawan-kawan yang lebih muda tentang keselamatan jiwa mereka. Rapot Pandita HKBP tahun 1957 juga mendiskusikan liturgi pada periode 1861-1940 yang tidak seragam, meskipun Agenda HKBP telah disusun oleh panitia yang terdiri dari Steinsieck dan Jung pada tahun 1903. Pada waktu Pengakuan Dosa, ada jemaat secara spontan langsung menjawabnya. Sementara itu di dalam Agenda HKBP Mentawai Penga-

⁸⁶ J. Sihombing., *Sedjarah ni Huria Kristen Batak Protestan nasinurathon Ni Dr. J. Sihombing* (Pematang Siantar: t.p., t.t.), hlm. 32.

⁸⁷ Lihat: HKBP Pematang Siantar, *Parningotan di Pesta Parolop-olopon Jubileum 50 taon 29 September 1907 - 29 September 1957 HKBP Pematang Siantar* (t.p., t.t.), t. hlm.

kuan Dosa lebih dahulu dilakukan daripada pembacaan Dasa Titah.⁸⁸

Makin lama kebaktian hari Minggu mulai mendapat bentuk, dan mulai diupayakan untuk dilaksanakan di setiap gereja Batak, yaitu pembacaan Firman Tuhan dan sebagian liturgi dilakukan oleh penatua (*sintua*) disertai dengan penjelasan singkat mengenai nas Alkitab yang telah ditentukan untuk hari itu. Pada waktu itu, memang ada kebiasaan untuk menghafal satu ayat tertentu setiap hari Minggu, yang kemudian akan diulangi pada Minggu berikutnya.⁸⁹

Pada tahun 1904 sudah ada dua bentuk liturgi hari Minggu yang ditulis tangan oleh Jung dan Steinsieck, yaitu satu untuk kebaktian yang dipimpin oleh pendeta dan satu untuk kebaktian yang dipimpin oleh guru huria atau penatua. Hal ini dibuat untuk membedakan pendeta dan pengkhotbah awam. Perbedaan ini telah dimulai oleh para zendeling dan terus berlaku sampai sekarang. Unsur ibadah yang tidak ada pada liturgi kebaktian minggu yang dipimpin oleh penatua adalah Votum dan Introitus; janji mengenai pengampunan dosa (karena penatua atau guru tidak boleh mengucapkan kalimat "*Marilah kita mendengarkan janji mengenai pengampunan dosa*"); dan berkat pada akhir kebaktian.⁹⁰

Bentuk liturgi hari Minggu yang dijumpai pada periode ini berasal dari tahun 1904, di mana liturgi dibedakan untuk jemaat yang sudah lama (dilayani oleh pendeta) dan jemaat yang masih baru (dilayani oleh guru).

Liturgi hari Minggu tahun 1904 untuk jemaat yang sudah lama⁹¹ adalah:

- Bernyanyi
- Votum: Atas nama Allah Bapa dan nama AnakNya, Tuhan Yesus Kristus dan nama Roh Kudus, yang menciptakan langit dan bumi, kiranya Ia mencurahkan damai-Nya ke dalam roh kamu sekalian, Amin.
- Pembacaan ayat (satu ayat yang cocok untuk acara minggu itu).
- Doa (dibacakan satu doa yang sudah ada dalam Agenda yang cocok untuk minggu itu); Jemaat menyambut dengan kata 'amin'.
- Pendeta berkata: Allah kiranya menyertai engkau.

⁸⁸ HKBP, *Notulen Rapot Pandita HKBP ari 20-22 Nopember 1957 di Butar* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP), hlm. 19.

⁸⁹ Paul B. Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), hlm. 79-80.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 81.

⁹¹ *Agende*, hlm. 1-4.

- Mendengarkan 10 Hukum Tuhan; dibacakan atau bertanya tentang hal itu kepada orang banyak.
- Jemaat berdoa: Ya, Tuhan Allah, kuatkanlah kami untuk melakukan yang sesuai dengan hukum-Mu.
- Bernyanyi
- Pengakuan Dosa (pendeta membaca salah satu doa yang berhubungan dengan pengakuan dosa).
- Bernyanyi
- Pendeta berkata: Mari kita mendengarkan nas pada hari Minggu ini (dapat diambil dari Evangelium, Epistel dan Perjanjian Lama).
- Pendeta berkata: *"Berbahagialah orang yang mendengarkan Firman Allah dan yang memeliharanya"*.
- Bernyanyi
- Pendeta berkata: *"Mari kita mengaku iman percaya kita"* (jemaat mengikrarkan Pengakuan Iman Rasuli).
- Bernyanyi
- Pendeta maju ke mimbar dan berdoa: Damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal kiranya memelihara hatimu di dalam Yesus Kristus. Amin.
- Khotbah
- Warta Jemaat (Tingting)
- Bernyanyi (sambil menjalankan persembahan)
- Pendeta turun dari mimbar dan berdiri di depan mimbar, lalu menyampaikan doa yang sesuai dengan minggu itu atau pesta gerejawi. Setelah itu jemaat bersama-sama mengucapkan 'Doa Bapa Kami'. Sebagai penutup, Pendeta menyampaikan berkat dengan mengucapkan: *"Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau, Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia, Tuhan menghidupkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera. Amin"*. Atau *"Kasih Tuhan kita Yesus Kristus, dan kasih Allah Bapa dan persekutuan-Nya dengan Roh Kudus kiranya menyertai kamu. Amin"*.
- Anak-anak sekolah menyanyi satu lagu ketika jemaat keluar dari gereja.

Pada zaman Nommensen, pelaksanaan kebaktian hari Minggu juga diatur dalam Tata Gereja 1906/1907, antara lain mengenai tugas-tugas pengkhotbah/pendeta, guru dan sintua, lamanya khotbah, waktu untuk memulai ibadah, makna lonceng dibunyikan, pemilihan lagu-lagu, pemilihan nas-nas yang harus sering dikhotbahkan, cara penyampaian khotbah, motivasi pengkhotbah, kegiatan lain setelah selesai kebaktian hari Minggu, dan penegasan bahwa pelaksanaan ibadah harus sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan dalam Agende.⁹²

Beberapa peraturan tersebut di antaranya adalah:

- 1) waktu kebaktian adalah pukul 9 atau pukul 10. Lonceng gereja harus dipukul dua kali sebagai tanda panggilan dan untuk ketiga kalinya sebagai tanda masuk. Kalau tidak ada lonceng gereja, dapat digunakan gong.
- 2) Lagu nomor satu adalah lagu tetap untuk membuka kebaktian. Sedangkan lagu-lagu lain dipilih oleh pengkhotbah dan harus diberitahukan kepada guru jemaat.
- 3) Nyanyian gereja dipimpin oleh guru jemaat dan sebelum lagu selesai pendeta dapat naik ke mimbar, lalu berdoa di dalam hatinya dan kemudian menghadap jemaat serta berkata: *"Di dalam nama Allah Bapa dan Anak dan Roh Kudus ..."*. Selanjutnya ia berdoa dan berkhotbah.
- 4) Selesai berkhotbah (tidak boleh terlalu lama, maksimal setengah jam), lalu persembahan dijalankan.
- 5) Doa penutup dan berkat.
- 6) Jika guru yang berkhotbah, dia harus mengingat aturan yang ada dalam buku Agende. Selanjutnya buku Agende adalah pedoman untuk semua persiapan pelayanan hari Minggu.

⁹² *Aturan ni Ruhut di angka huria na di tongatonga ni Halak Batak (1907)* [Siantar-Toba: Pangarong-koman Mission), hlm. 3-6.

2.4.1.2 Kebaktian Sakramen

a. Kebaktian Baptisan

Pada tahun-tahun awal HKBP, sakramen Baptisan banyak dilakukan secara massal dan tampak sebagai upacara penerimaan atau tanda pengakuan bahwa seseorang telah menjadi Kristen. Tidak ada data yang diperoleh tentang bagaimana para misionaris RMG yang awal dalam menjalankan Baptisan terhadap orang-orang Batak. Agenda resmi HKBP baru disusun pada tahun 1903. Adanya Agenda HKBP tahun 1904 menunjukkan bahwa liturgi Baptisan sudah umum dilakukan di kalangan Gereja Batak.

Dalam Agenda tahun 1904 terdapat beberapa bentuk liturgi yang berhubungan dengan kebaktian Baptisan, yaitu: liturgi Baptisan, liturgi Baptisan darurat, dan liturgi Baptisan untuk orang dewasa.

Jika melihat Agenda tahun 1904, maka orang yang diijinkan untuk mengikuti Baptisan adalah bayi, orang dewasa yang memintanya, orang sakit yang sudah mendekati ajal (Baptisan darurat/*Pandidion na hinipu*). Anak yang telah dibaptis, namanya ketika dimasukkan dalam warta jemaat harus dipertimbangkan oleh majelis HKBP, apakah nama yang akan diberi adalah nama baptisnya, atau gelarnya atau pakai "si" (Keputusan Sinode Agung tahun 1932).⁹³ Sedangkan orang yang dilarang untuk mengikuti Baptisan adalah anak dari orang yang tidak mau membayar persembahan tahunan (Keputusan Sinode Agung tahun 1930).

Di dalam Peraturan Jemaat tahun 1907 dikemukakan bahwa pendeta harus: 1) mengadakan pertemuan dengan para orangtua anak yang akan dibaptis untuk mempersiapkan mereka; 2) Hanya pendeta yang dapat melakukan Baptisan, tetapi pada Baptisan darurat (dilayankan pada anak yang sakit sekarat) guru, penatua, bapa atau ibu anak itu boleh melayankannya jika pendeta tidak ada; 3) Pendeta harus menegaskan apakah anak yang sakit itu

⁹³ HKBP, *Pangarimpunan ni Synode Godang Taon 1928-1957* (Tarutung: Kolportage HKBP, t.t.), hlm. 6-7.

sudah dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, kalau tidak, maka anak itu harus kembali dibaptis oleh pendeta. Mengenai anak yang akan dibaptis, ditetapkan bahwa: 1) hanya anak orang Kristen yang boleh dibaptis; 2) jika bayi yang akan dibaptis, usianya harus lewat dari satu bulan; 3) Anak tidak dapat dibaptis kalau orang tuanya tidak hadir tanpa alasan. Tentang orangtua anak, dikatakan: 1) mereka harus menguasai Katekismus Kecil Luther; 2) mereka harus hadir pada waktu anaknya dibaptis; 3) Ayah dari anak itu harus menumpangkan tangannya di atas kepala anaknya pada saat dibaptis; 4) Orangtua anak tersebut harus memberikan persembahan ucapan syukur di atas mimbar setelah anaknya dibaptis. Jika orang dewasa yang dibaptis, maka: 1) ia harus rajin datang pada kebaktian Minggu, kemudian rajin mengikuti pelajaran katekisasi dan khotbah-khotbah, ia harus berkelakuan baik dan tampak bahwa ia mengasihi Firman Tuhan, ia diuji di depan jemaat. Lalu setelah penguasaannya akan pengetahuan Alkitab cukup baik, barulah ia dibaptis; 2) pakaian harus bersih ketika dibaptis; 3) ia harus dibaptis di depan jemaat; 4) ia harus bersuara keras dan jelas ketika menjawab pertanyaan pendeta.⁹⁴

Liturgi Baptisan untuk orang dewasa pada tahun 1904:

- Setelah ibadah Minggu dilanjutkan dengan kebaktian Baptisan.
- Penjelasan tentang makna Baptisan dan janji yang dikandung di dalamnya. Di sini pendeta menyuruh supaya si calon baptis mempertimbangkan kembali akan makna Baptisan tersebut di dalam kehidupannya, yakni bahwa dia harus menyadari Baptisan itu sebagai tanda perjanjian dengan Allah.
- Doa: (Pendeta menyerahkan si calon baptis kepada Tuhan dan memohonkan kekuatan untuk orang tersebut. Selanjutnya Pendeta membacakan Matius 28:19-20.
- Pendeta mengajukan 10 pertanyaan kepada calon baptis untuk menegaskan kepercayaannya kepada Tuhan dan memintanya untuk menjawab dengan tegas dan jelas. Rumusan pertanyaannya adalah sebagai berikut:
 1. Percayakah engkau kepada Allah Bapa dan Anak-Nya Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus.
Jawabnya: Aku percaya.
 2. Maukah engkau membuang segala dosa dan perbuatanmu yang tidak baik dari hatimu.
Jawabnya: Aku mau.
 3. Maukah engkau menaati hukum Tuhan dan semua hukum Kristen pada waktu yang akan datang?
 4. Apakah engkau percaya dalam hatimu bahwa engkau telah berdosa dari sejak lahir dan dari berita Firman Tuhan?
Jawabnya: Aku percaya.
 5. Apakah engkau menyesal dalam hatimu akan segala dosamu?
Jawabnya: Ya, Aku menyesal.
 6. Apakah engkau percaya bahwa Tuhan Yesus Kristus datang ke dunia ini dan mati di kayu salib agar kita terlepas dari dosa dan dari genggamannya si Iblis?
Jawabnya: Ya, aku percaya.

⁹⁴ *Aturan ni Ruhut di angka huria (1907)*, hlm. 10-13.

7. Apakah engkau mau membaca Firman Allah dan berdoa kepada-Nya dengan rajin?
Jawabnya: Ya, aku mau.
8. Apakah engkau mau beribadah setiap hari Minggu jika Tuhan membuat engkau sehat?
Jawabnya: Ya, aku mau.
9. Apakah engkau mau menyuruh anakmu ke Sekolah untuk mempelajari Firman Allah dan tingkah laku yang baik?
10. Apakah dengan segenap hatimu engkau berjanji di hadapan Tuhan?
Jawabnya: Ya, dengan segenap hatiku.
- Jika demikian, kiranya Tuhan mengasihi kamu dan mengingatkan kamu akan janji yang kamu ikuti pada saat ini. Karena itu, ucapkanlah pengakuan imanmu: Aku percaya ...
Maukah engkau dibaptiskan berdasarkan kepercayaanmu itu?
Jawabnya: Ya, aku mau.
- Pembaptisan
 - Doa : pendeta menyerahkan orang tersebut kepada Tuhan dan dilanjutkan dengan Doa Bapa Kami. Kemudian ditutup dengan berkat.

b. Kebaktian Perjamuan Kudus

Di Silindung, khususnya di kampung Kristen '*Huta Dame*', Nommensen sejak tahun 1869 telah memberlakukan aturan tentang Perjamuan Kudus yang harus dilakukan setiap 3 bulan sekali.⁹⁵

Sesuai dengan teologi yang diwariskan kepada HKBP oleh Gereja '*Uniert*' Jerman, dipahami bahwa Kebaktian Perjamuan Kudus adalah kebaktian yang amat sakral sehingga tidak bisa sembarangan orang untuk mengikutinya. Yang diperkenankan untuk mengikutinya hanyalah orang-orang yang sudah mengikuti katekisasi (*naik sisi*). Sedangkan yang dilarang untuk mengikutinya adalah orang-orang yang sudah dibaptis tetapi belum naik sisi, orang-orang yang terkena siasat gereja, orang yang tidak mau membayar persembahan tahunan (keputusan sinode Godang tahun 1930), perantau yang tidak membawa surat keanggotaan gereja atau '*surat parhuriaan*' (keputusan Sinode Agung tahun 1936).⁹⁶

Di dalam "*Oehoem Parhoeriaan Siingoton ni angka hoeria Kristen Batak*" (1924) dikemukakan bahwa yang tidak diperkenankan untuk mengikuti Perjamuan Kudus adalah orang-orang yang terkena siasat atau yang telah menerima teguran pertama dari gereja. Siasat gereja dapat dikenakan apabila orang melakukan kesalahan terhadap agama, terhadap adat dan aturan jemaat, terhadap Dasa Titah, dan terhadap Firman Allah. Yang dimaksud dengan kesalahan terhadap agama adalah kembali kepada agama sipelbegu (setan), lebih percaya kepada pekerjaan setan dan roh nenek moyang daripada Allah, yaitu dengan memberi persembahan kepada setan, menyembahnya, memberi diri kesurupan, dll. Yang dimaksud dengan bersalah terhadap adat dan aturan gereja adalah tidak mau ke gereja, malas ke gereja, mengejek jabatan pendeta, guru, penatua, dan sesama Kristen, tidak memberi persembahan kepada gereja, tidak menyuruh anaknya ke sekolah agama di gereja, hidup serumah tanpa pernikahan, mengejek orang yang

⁹⁵ J. Sihombing., *Op. Cit.*, hlm. 66.

⁹⁶ *Pangarimpunan Haputusan ni Synode*, hlm. 6-7.

rajin ke gereja dan mengejek pekerjaan suci, dll. Yang dimaksud dengan bersalah terhadap Dasa Titah adalah berzinah, bersaksi dusta dengan bersumpah, membunuh, mencuri, judi, beristri dua, mengusir isterinya, dll. Sedangkan yang dimaksud dengan bersalah terhadap firman Allah adalah mengajarkan kesesatan, menyebarkan ajaran yang berlawanan dengan Firman Allah, membawa teman kepada kesesatan, misalnya kalangan Sabatis, pormalim, dan yang memisahkan diri dari gereja.⁹⁷

Dalam Peraturan Jemaat HKBP tahun 1907 ada syarat yang ditetapkan untuk mengikuti Perjamuan Kudus, yaitu: 1) Orang yang hendak mengikuti Perjamuan Kudus, ia harus terlebih dahulu menghadap pendeta setelah sebelumnya herbicara dengan penatuanya. Di hadapan pendeta ia mengutarakan keinginannya untuk mengikuti Perjamuan Kudus. Selanjutnya, namanya dicatat dalam buku; 2) Orang yang tidak berkelakuan baik tidak diijinkan untuk mengikuti Perjamuan Kudus kalau ia tidak menyesali dosanya dan memperbaiki kelakuannya; 3) Sesuai dengan Agenda, orang-orang harus terlebih dahulu berkumpul untuk mengaku dosa baru dilayankan Perjamuan Kudus; 4) Sctiap orang harus dalam keadaan bersih tubuh terutama mulutnya, tidak boleh mengunyah sirih, dan pakaiannya. Tidak boleh membawa anak-anak; 5) Pada waktu Perjamuan Kudus dilayankan, jemaat harus maju secara teratur, demikian pula ketika kembali ke tempat duduknya. Sedangkan bagi pendeta, syarat yang dikenakan adalah: 1) Ia dapat berkhotbah dulu baru melayankan Perjamuan Kudus berdasarkan Agenda dan ia harus mengenakan jubah kependetaannya, tetapi jika ia melayankannya kepada oraang sakit ia tidak perlu menggunakan jubahnya; 2) Ia harus melayankan baptisan minimal 3 kali setahun, tetapi boleh juga lebih dari 3 kali jika ada permintaan dari sintua; 3) Pada waktu mlayankannya, pendeta harus memutar-mutar cawan minuman dan membersihkannya dengan kain supaya tetap bersih; 4) Pendeta harus senantiasa mengajar melalui khotbahnya agar jemaat makin memahami makna Perjamuan Kudus; 5) Pendeta tidak boleh melayankan Perjamuan Kudus kepada orang sakit di rumahnya jika kelakuannya tidak baik; 6) Pendeta yang boleh melayankan Perjamuan Kudus dan sebelum ia melayankannya, ia harus mengumumkannya beberapa minggu dalam warta jemaat. Mengenai roti, harus sudah matang betul dan anggur boleh dicampur dengan sedikit air dan jika anggur

⁹⁷ *Oehoem parhoeriaon siingoton ni angka hoeria Kristen Batak 1924* (t.p., t.t.), hlm. 5-6.

tidak ada dapat diganti dengan tuak yang manis.⁹⁸

Mengenai liturgi Kebaktian Perjamuan Kudus, dapat dilihat dari liturgi tahun 1904. Liturgi tersebut terdiri dari empat macam, yaitu liturgi Persiapan Perjamuan Kudus, Perjamuan Kudus dan Persiapannya, Perjamuan Kudus di Gereja, Perjamuan Kudus di kampung (bisa juga diberikan kepada orang sakit yang rajin mengikuti Perjamuan Kudus). Salah satu bentuk liturgi tersebut adalah:

Liturgi Perjamuan Kudus di Gereja⁹⁹:

- Nyanyian bersama: (nyanyian yang sesuai dengan Perjamuan Kudus). Pendeta mengucapkan: "Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan kita Yesus Kristus".
- Doa: (Doa singkat)
- Khotbah: (Hanya singkat saja. Tetapi kalau sudah didahului oleh Kebaktian Persiapan, maka khotbah tidak perlu diadakan. Meskipun demikian, keputusan diserahkan kepada Pendeta yang memimpin).
- Pendeta memberikan bimbingan: Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus!, sesuai dengan pesan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya, sekarang kita akan merayakan Perjamuan Kudus. Karena itu marilah kita meneliti diri kita masing-masing, apakah kita telah siap menerimanya sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus memberikan Perjamuan Kudus itu menjadi penghiburan bagi mereka yang menyesal akan dosanya, agar iman mereka semakin kuat; dan lagi, melalui Perjamuan Kudus tersebut diharapkan agar ingatan kita semakin segar terhadap Tuhan Yesus. Marilah kita mengenangkan Tuhan, yang telah datang ke dunia ini untuk mengangkat dosa-dosa kita dan membayar utang-utang kita, supaya kita terhindar dari kebinasaan. Tuhan Yesus telah menggantikan kita melakukan segala Hukum Taurat sehingga kita beroleh kebenaran. Dosa kita sudah diampuni, kita sudah diprdamaikan dengan Allah. Inilah yang sudah dimotcrainkan oleh Tuhan Yesus ke dalam hati kita melalui Perjamuan Kudus itu. Setiap kali kita melakukan Perjamuan Kudus, kita menerima daging dan darah Kristus, kita bersekutu dengan Dia, artinya: Dia di dalam kita, dan kita di dalam Dia. Sebab itu marilah kita mengenangkan dan memberitakan kematian-Nya sebagai tanda bahwa kita mengaku: Tuhan Yesus mati karena dosa kita dan telah bangkit kembali dari antara orang mati, supaya kita dibcarkan. Apabila kita mencrika berkat dan penghiburan dari Allah, marilah kita menyerahkan segenap hidup kita kepada-Nya agar kita menjadi milik-Nya. Marilah kita selalu mengikut Tuhan Yesus dan melakukan Firman-Nya agar kehidupan kita semakin kudus, sebagai pernyataan rasa syukur kita kepada-Nya. Selain daripada itu marilah kita bersatu hati, kasih mengasihi dan saling tolong menolong satu sama lain sebagaimana yang layak dalam Jemaat Tuhan Yesus. Sebab Tuhan Yesus adalah Kepala dari Jemaat, dan kita adalah anggota-Nya. Tuhan Yesus memberi kepada kita Hukum Kasih, tatkala Dia berkata: Dalam hal inilah kamu akan nyata sebagai murid-Ku: Apabila kamu saling mengasihi. Karena itu, marilah kita merendahkan diri di hadapan Allah. Marilah kita berdoa:(disambung dengan Doa Bapa Kami). Sekarang berdoalah sambil mengikuti amanat penetapan Perjamuan Kudus itu!. Pada malam tatkala Yesus diserahkan, Yesus mengambil roti dan setelah mengucap syukur, Dia memecah-mecahkan roti itu, lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya sambil berkata: "Ambillah dan makanlah, inilah Tubuh-Ku yang diserahkan karena kamu. Perbuatlah seperti ini untuk menjadi peringatan akan Aku". Dan demikianlah Dia mengambil cawan itu, sesudah makan lalu mengucap syukur dan berkata kepada mereka: "Ambillah dan minumlah! Cawan ini adalah Perjanjian baru dalam nama-Ku, yang ditumpahakan untuk keampunan dosa. Perbuatlah seperti ini jadi peringatan akan Aku." Sekarang, marilah, sebab semuanya telah tersedia. Lihat dan nikmatilah pemberian Allah! (lalu, Jemaat menyanyikan lagu yang sesuai dengan Perjamuan Kudus, sementara itu jemaat menerima Perjamuan Kudus dan Pendeta berkata: Tuhan Yesus mengatakan "ambillah dan makanlah! Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan menebus engkau. Itulah yang memelihara dan meneguhkan imanmu kepada-Nya supaya engkau menjadi pewaris kehidupan kekal." Amin.; Tuhan Yesus berkata; "Ambillah dan minumlah! Inilah darah-Ku yang ditumpahakan menjadi keampunan dosamu. Itulah yang memelihara dan meneguhkan imanmu

⁹⁸ *Aturan ni Ruhut di angka huria (1907)*, hlm. 7-9.

⁹⁹ *Agende*, hlm. 18-19.

kepada-Nya supaya engkau mewarisi kehidupan kekal!" Amin.

- Nyanyian bersama:
- Doa Pengucapan Syukur kepada Allah (dan Berkat)

Mengenai siapa yang layak untuk melayankan Perjamuan Kudus, pada awal sejarah HKBP telah diwarisi sikap yang memandang para pendeta sebagai orang-orang yang memiliki kuasa-kuasa yang luar biasa yang sepertinya mengalir ke jubahnya, ke Alkitab, ke cawan-cawan dan ke piring Perjamuan Kudus, sehingga setiap kali mengadakan Perjamuan Kudus, pendeta harus hadir pada kebaktian itu.¹⁰⁰ Menurut Andar Lumbantobing, sikap tersebut terbentuk sebagai pengaruh dari pandangan kekafiran yang masih kuat di kalangan orang Batak, yaitu memandang pendeta memiliki kekuasaan atau kekuatan gaib sama seperti atau bahkan lebih kuat dari para datu. Kepercayaan kafir itu telah bercampur pula dengan paham sakramentalisme yang dibawa para misionaris RMG, yang juga memandang pelayanan sakramen sebagai pelayanan yang khusus sehingga hanya pendetalah yang berhak untuk melakukannya. Kebijakan yang telah dibuat oleh para misionaris ini didasari oleh adanya ketentuan *'licentia concionandi'* yang berlaku di Jerman, yaitu bahwa *'hak untuk melayankan upacara-upacara kerohanian, seperti sakramen, pemberkatan nikah dan naik sidi adalah bersifat khusus'*. Karena itu biasanya guru jemaat yang sudah melayani antara 7-12 tahun, masih harus mengikuti Kursus Pandita, lalu harus menjalani masa vikariat selama beberapa tahun, barulah ia dapat melayankan sakramen.¹⁰¹

2.4.1.3 Kebaktian Keluarga

Di Silindung, ketika gereja berdiri pada tahun 1869, Nommensen telah mengatur supaya setiap keluarga mengadakan kebaktian (*partangiangan*) di rumahnya setiap hari. Kebaktian itu diadakan setelah selesai makan, di mana satu orang di antara mereka menjelaskan

¹⁰⁰ Pedersen, *Op. Cit.*, hlm. 81.

¹⁰¹ Andar Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, cet. ke-2), hlm. 225-231.

satu nas khotbah dari Alkitab. Selain itu, untuk mengingatkan keluarga-keluarga di Huta Dame agar berdoa di rumahnya, setiap hari lonceng dibunyikan 5 kali.¹⁰²

Pada tahun 1940, HKBP menyatakan dalam tata gerejanya bahwa kebaktian keluarga termasuk pekerjaan kerohanian (*ulaon partondion*) yang dilayani terutama oleh para penatua (*sintua*) sebagai pembantu pendeta dan guru jemaat (*guru huria*). Merekalah yang bertugas untuk mengingatkan, mengajari, menghibur dan menekankan agar jemaat selalu belajar, bukan hanya di tengah-tengah jemaat tapi juga supaya mereka membaca Alkitab dan berdoa di rumahnya masing-masing.¹⁰³

2.4.2 Periode 1940-2000

2.4.2.1 Kebaktian Hari Minggu

Liturgi atau tata kebaktian Minggu dimasukkan dalam urutan pertama dalam Agenda baik yang berbahasa Batak maupun yang berbahasa Indonesia. Bentuk liturgi kebaktian Minggu yang tetap dipertahankan sejak tahun 1940 sampai sekarang adalah:

Liturgi hari Minggu¹⁰⁴:

- Nyanyian bersama
- Votum: 'Di dalam nama Allah Bapa, dan nama AnakNya Yesus Kristus dan nama Roh Kudus, yang menciptakan langit dan bumi'. Amin.
- Jemaat: menyanyikan Haleluya 3 kali
- Doa: membaca salah satu doa yang sesuai dengan minggu tersebut.
- Nyanyian bersama
- Pelayan Liturgi: "Dengarlah Hukum Tuhan!" (Pelayan membacakan ke-10 hukum Tuhan dan membacakan pesan Tuhan mengenai hukum tersebut. Ia dapat pula menggantinya dengan membaca bagian tertentu dari Alkitab atau Katekismus Luther).
- Jemaat berdoa: "Ya Tuhan Allah, kuatkanlah kami melakukan yang sesuai dengan hukumMu".
- Nyanyian bersama:
- Pelayan Liturgi: (membaca salah satu doa pengakuan dosa).
- Pelayan liturgi: (membaca salah satu ayat mengenai janji Tuhan tentang pengampunan dosa)
- Nyanyian bersama:
- Pelayan Liturgi: "Marilah kita mendengar Firman Tuhan yang ditetapkan untuk hari Minggu". Pelayan menutup pembacaan tersebut dengan ucapan: "*Berbahagialah orang yang mendengar Firman Allah serta memeliharanya*".
- Nyanyian bersama:
- Pelayan liturgi: "Marilah kita bersama-sama mengaku iman kepercayaan kita, sebagaimana teman-teman sciman di seluruh dunia. Kita bersama-sama mengucapkannya": ...

¹⁰² *Agende*, hlm. 25-27.

¹⁰³ HKBP, *Statuten ni Hoeria Kristen Batak Protestan (HKBP) na tinolopan ni Synode Godang di Seminari Sipoholon di ari 31/1 – 2/2 – 1940* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1940), hlm. 7.

¹⁰⁴ *Agenda HKBP* tahun 1986, hlm. 3-6.

- Warta Jemaat:
- Nyanyian Bersama: (sambil mengumpulkan persembahan I dan II)
- Khotbah
- Nyanyian bersama: (biasanya sambil mengumpulkan persembahan III)
- Pelayan liturgi: "Marilah kita berdoa menyerahkan persembahan kita kepada Tuhan: ... (biasanya dilayani oleh pendeta kalau pendeta yang berkhotbah).
- Nyanyian Persembahan: (langsung dinyanyikan) "Tuhan karuniaMu, roh dan jiwaku semua. Nyawa juga hidupku, harta milikku semua. Kuserahkan padaMu, untuk selama-lamanya". Selanjutnya, pendeta membaca salah satu doa yang dilanjutkan dengan Doa Bapa Kami dimana pada kalimat akhir dari Doa Bapa Kami langsung dinyanyikan oleh jemaat, yaitu: " Karena Engkau punya Kerajaan dan kekuasaan dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin".
- Pelayan liturgi: mengucapkan doa berkat: Pulanglah dengan sejahtera, dan terimalah berkat Tuhan: "Tuhan menyertai engkau dan melindungi engkau, Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera".
- Jemaat menyanyikan: Amin, Amin, Amin.

Tata Gereja tahun 1972 memuat aturan bagi para pendeta, yaitu para pendeta harus berkhotbah sesuai dengan perikop yang telah ditentukan menurut tahun gerejawi oleh HKBP. Mereka juga harus menggunakan *Agenda* dan *Buku Ende* di dalam menjalankan ibadah minggu. Peraturan ini masih terus berlaku dalam Tata Gereja 1994-2004; hanya saja ditekankan tentang pentingnya buku Almanak HKBP (berdasarkan *tahun gerejawi*) sebagai sumber untuk melihat perikop yang telah ditentukan untuk dikhotbahkan dalam kebaktian Minggu.¹⁰⁵ Sedangkan berdasarkan keputusan Sinode Agung ke-49 tahun 1988 dinyatakan bahwa kebaktian Minggu secara resmi diselenggarakan dalam bahasa Batak dan bahasa Indonesia, minimal intisari khotbah disampaikan dalam bahasa Indonesia.¹⁰⁶ Pada tahun 1991, yaitu pada Rapat Pendeta HKBP yang diselenggarakan di Seminari Sipoholon, di dalam notulennya dimuat keputusan untuk memperhatikan keterlibatan warga jemaat secara aktif dalam ibadah. Keterlibatan tersebut adalah dalam hal pembacaan Epistel secara responsoria.¹⁰⁷

Pemahaman HKBP tentang makna hari Minggu dijelaskan dalam Konfesi HKBP tahun 1996 pasal 11.

Di dalamnya dinyatakan bahwa hari Minggu adalah hari di mana orang percaya dapat mensyukuri,

¹⁰⁵ *Aturan ni HKBP 1972-1982*, hlm. 199.; *Aturan ni HKBP 1994-2004*, hlm. 20.

¹⁰⁶ HKBP, *Notulen Sinode Godang Pa-49 hon HKBP 10-15 Nopember 1988* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP), hlm. 400.

¹⁰⁷ *Notulen Rapot Pandita 1991*, hlm. 70.

merayakan dan memperingati hari kebangkitan Tuhan Yesus dan hari turunnya Roh Kudus. Karena dengan merayakan Hari Minggu itu kita memperingati karya penciptaan Allah dari permulaannya sampai pada hari ini. Itu sebabnya kita menamakan hari Minggu sebagai hari Tuhan. Sejak gereja berdiri, hari Minggu dirayakan karena merupakan hari ketiga dari kematian Tuhan Yesus. Hari Minggu itu dikuduskan orang Kristen seperti yang diperintahkan oleh hukum yang ke-4 (Yoh. 20:19-26, 1 Kor. 16:2, Ul. 20:7, Pkh. 1:10). Berdasarkan nasehat itu, kita menekankan agar semua orang Kristen datang ke persekutuan orang Kristen pada hari Minggu. Berdasarkan nasehat ini pula, kita menolak orang yang menganggap tidak ada kekudusan hari Minggu.¹⁰⁸

Di dalam *Garis-garis Besar Kebijaksanaan Pembinaan dan Pengembangan HKBP* (GBKPP-HKBP) yang dikeluarkan HKBP pada tahun 1997, dituntut supaya dalam kebaktian Minggu ada peningkatan dalam hal pengetahuan dan keterampilan berkhotbah dengan memperhatikan bahwa Roh Kudus adalah sumber segala kekuatan dan kuasa (Kisah 1:8). Karena khotbah yang bermutu akan membawa jemaat kepada pengertian akan Firman Allah sebagai pedoman hidup dan kuasa untuk mendewasakan iman jemaat. Perlu juga diperhatikan mengenai pentingnya musik dan koor dalam mempengaruhi perasaan dan pikiran para warga jemaat, karena musik dan koor merupakan sarana yang penting untuk mengungkapkan pujipujian kepada Tuhan dan untuk mengungkapkan kesaksian dan kegembiraan (Mzm. 150:1-6). Untuk itu pemain musik harus dilatih dan musik harus pula disajikan sebelum kebaktian dimulai untuk mengarahkan dan mempersiapkan jemaat mengikuti kebaktian. Pemimpin-pemimpin koor perlu ditatar dan dilatih. Penyajian koor harus disesuaikan dengan tata cara ibadah, Alkitab dan nyanyian harus disediakan untuk keperluan kebaktian. Faktor penting lainnya adalah perlunya menjaga suasana khidmat dan teduh dalam kebaktian. Teknik responsoria dipergunakan untuk meningkatkan partisipasi warga jemaat dan menghindarkan kebosanan. Warta jemaat atau '*tingting*' dibuat sesingkat dan setepat mungkin serta secara tertulis untuk menjaga agar suasana ibadah tetap khidmat dan teduh. Peningkatan kehadiran warga jemaat juga perlu dipantau untuk mengetahui peningkatan kehadiran warga jemaat dan hendaklah diumumkan berapa yang hadir, selanjutnya diarsipkan sehingga dapat diketahui statistik kehadiran pertahun.¹⁰⁹

¹⁰⁸ *Panindangion Haporseaon 1996*, hlm. 36.

¹⁰⁹ *Garis-garis Besar Kebijaksanaan HKBP edisi 1997*, hlm. 36-39.

Hari Minggu bagi HKBP adalah hari perhentian yang kudus, karena itu setiap anggota jemaat wajib untuk menguduskannya. Karena kudusnya hari Minggu, maka HKBP juga memasukkannya dalam aturan gereja di mana ada disiplin yang diberikan gereja bagi anggotanya yang tidak menguduskan hari Minggu. Namun demikian bukan berarti bahwa anggota jemaat tersebut tidak dapat lagi mengikuti kebaktian hari Minggu; karena jika tidak, ia tidak dapat mendengar Firman Tuhan. Jadi, ia tetap boleh beribadah dalam kebaktian Minggu dengan tetap diarahkan sampai ia menyesali dosanya. Bentuk hukuman gereja yang dikenakan terhadap orang yang melanggar kekudusan hari Minggu adalah tidak diijinkan untuk mengikuti Perjamuan kudus, anaknya tidak dibaptis, persembahannya tidak diterima, suaranya tidak didengarkan dalam perkumpulan gereja, tidak dianggap sebagai anggota jemaat Tuhan.

Di dalam *'Ruhut Paminsangon di Huria Kristen Batak Protestan'* disebutkan rupa-rupa kesalahan terhadap pengudusan hari Minggu, yaitu: tidak mau lagi atau malas mengikuti kebaktian Minggu, bekerja pada hari Minggu, mengejek orang yang senang mengikuti kebaktian Minggu. Pelanggaran ini sama dengan kesalahan terhadap Hukum Tuhan. Sesuai dengan hukum Tuhan yang ke-4, maka setiap orang percaya tidak boleh melakukan pekerjaannya pada hari Minggu dan tidak boleh ada acara lain yang menghalangi orang untuk datang ke Kebaktian Minggu.¹¹⁰ Sinode Godang tahun 1953 juga menekankan agar hari Minggu menjadi makin kudus di dalam hati setiap orang Kristen karena tampaknya berdasarkan pengamatan pada masa itu, jemaat HKBP masih suka mengadakan pesta adat di kampung-kampung dan pesta-pesta lain di pasar pada hari Minggu. Untuk mengatasi itu, Sinode Agung berpendapat bahwa kebiasaan itu tidak mungkin dapat langsung dihentikan secara paksa. Adalah lebih baik kalau gereja dengan tidak bosan-bosannya menerangkan tentang arti hari Minggu dan mengapa harus dikuduskan, sampai akhirnya terlihat buahnya (jemaat memahaminya). Masalah anggota jemaat HKBP yang lebih senang menggunakan hari Minggu

¹¹⁰ *Ruhut Paminsangon tahun 1952*, hlm. 4-14.

untuk melakukan pekerjaan kesenangannya, misalnya mengadakan perjalanan (rekreasi), pertemuan dan mengadakan pesta adat, juga telah disoroti dalam Sinode Godang tahun 1949.¹¹¹

2.4.2.2 Kebaktian Sakramen

a. Kebaktian Baptisan

Liturgi kebaktian Baptisan dalam Agenda HKBP pada periode ini (yang belum mengalami perubahan sejak tahun 1940 sampai tahun 2000) terdiri dari 4 macam, yaitu liturgi Baptisan anak-anak, liturgi Baptisan darurat, liturgi untuk menerima calon Baptisan dewasa, liturgi kebaktian Baptisan orang dewasa.¹¹² Salah satu macam liturgi tersebut adalah:

Liturgi Baptisan orang dewasa:

- Ibadah Minggu
- Nyanyian bersama:
- Votum: "Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian. Amin.
- Penjelasan: Pendeta menyatakan bahwa orang tersebut sepatutnya bersyukur dan berterima kasih kepada Allah yang telah mengasihi dia dan menyatakan bahwa dia tidak lagi binasa karena dosaduanya jika percaya kepada penyelamatan Tuhan Yesus Kristus. Ia menjelaskan bahwa Baptisan adalah tanda perjanjian dengan Allah, bahwa Allah mau mengampuni segala dosanya dan memberi kekuatan baginya melawan Iblis dan dosa, kemudian menjadi pewaris dalam kehidupan selamanya.
- Doa: (Pendeta menyerahkan calon baptis kepada Tuhan dan memohonkan belas kasihan dan kekuatan baginya agar dia dapat terlepas dari segala kejatan dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik). Pendeta juga membacakan satu ayat, yaitu Matius 28:19-20. Selanjutnya Pendeta memberikan mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh si calon baptis. Rumusan pertanyaan dan jawabannya adalah sebagai berikut:
 1. Apakah saudara mengaku bahwa engkau adalah orang berdosa dari sejak lahir dan oleh karena pelanggaran-pelanggaranmu terhadap Hukum Allah?
Jika demikian, jawablah dengan: "Ya, saya mengaku".
 2. Apakah saudara menyesal atas dosa yang saudara perbuat selama ini?
Jika demikian, jawablah dengan: "Ya, saya menyesal".
 3. Apakah saudara mau menjauhkan diri dari segala dan perbuatan yang jahat?
Jika demikian, jawablah dengan: "Saya mau".
 4. Apakah saudara mengaku bahwa: Tuhan Yesus Kristus menjadi manusia dan mati di salib demi keselamatan kita dari dosa dan kuasa Iblis?
Jika demikian, jawablah: "Ya, saya mengaku".
 5. Apakah saudara bersedia dengan rajin bersekutu dengan Allah, agar saudara menjadi anggota jemaat yang hidup di dalam Gereja Kristen Protestan untuk menyaksikan iman yang benar?
Jika demikian, jawablah dengan: "Ya, saya bersedia".
 6. Jika demikian, ikrarkanlah Pengakuan iman kita: "Aku percaya, dst."
 7. Bersediakah saudara dibaptis ke dalam nama Tuhan yang saudara percayai?

¹¹¹ HKBP, *Notulen Sinode Godang HKBP ari 24/27 Nopember 1953 di Seminari Sipoholon* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1953), hlm. 7.; HKBP, *Notulen ni Sinode Godang ari 23-25 Nopember 1949* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP), hlm. 7.

¹¹² *Agenda HKBP* tahun 1986, hlm. 7-13.

- Jika demikian, jawablah dengan: "Ya, saya bersedia".
- Baptisan: ..., aku membaptiskan engkau ke dalam Nama Allah Bapa, dan ke dalam Nama Anak-Nya, Tuhan kita Yesus Kristus, dan ke dalam Nama Roh Kudus. Amin.
 - Berkat Baptisan: Tuhan memelihara engkau pada saat engkau memasuki Kerajaan-Nya, selamanya. Amin.
 - Doa: (Pendeta menyerahkan orang tersebut kepada Tuhan). Dilanjutkan dengan Doa Bapa Kami.
 - Nyanyian bersama:
 - Berkat:

Jika melihat macam-macam liturgi Baptisan di atas, maka dapat diketahui bahwa orang yang layak untuk mengikuti Baptisan adalah anak-anak (minimal umur 1 bulan), orang dewasa yang meminta untuk dibaptis, dan orang yang mendekati ajal yang meminta untuk dibaptis. Sedangkan orang yang dilarang untuk mengikuti baptisan adalah anak-anak dari orangtua (anggota jemaat) yang terkena siasat gereja.¹¹³

Jika dibandingkan dengan Ruhut Pamingsangon 1952, dalam Ruhut Pamingsangon 1987 ada perkembangan pemikiran mengenai larangan untuk mengikuti Baptisan anak, yaitu bahwa larangan tersebut berlaku bagi anak-anak dari orangtua (ayah dan ibu) yang sepakat dalam kesalahan/kejahatan dan tidak mau bertobat. Demikian pula halnya dengan anak-anak yang diperkenan untuk menerima Baptisan, selain dalam perkara yang umum, dalam beberapa kasus tertentu yang dimunculkan oleh perkembangan jaman, Ruhut Pamingsangon 1987 juga menetapkan bahwa perkenanan tersebut berlaku untuk: (1) anak angkat yang telah memiliki surat keputusan soal pengangkatannya, dari pengadilan negeri; (2) bayi tabung dari hasil inseminasi antara suami dan isterinya; (3) bayi tabung dari hasil inseminasi suami/isteri dengan orang lain yang bukan suami/isterinya, tetapi anak tersebutlah yang membawa dirinya kepada gereja setelah ia besar karena perbuatan inseminasi tersebut adalah perbuatan yang salah dan patut mendapat disiplin gereja; (4) anak dari orangtua yang salah satunya (suami/isteri) terkena disiplin gereja, asalkan kedua orangtuanya tidak sepakat di dalam kesalahan; (5) anak dari 'panindi'¹¹⁴ yang telah mengikuti pelajaran katekisasi dan mengakui imannya di hadapan jemaat.¹¹⁵

Sudah dari sejak awal, di HKBP ditetapkan bahwa yang berhak untuk melayankan Baptisan hanyalah pendeta, kecuali dalam keadaan darurat boleh dilakukan guru, penatua atau orangtua si anak. Tetapi pada tahun 1949 di beberapa jemaat HKBP, Baptisan dilayankan oleh guru huria dan penatua (*sintua*) padahal ada pendeta, sehingga dalam sidang Sinode HKBP tahun 1949 fenomena ini menjadi salah satu pembahasan penting. Menurut Sinode HKBP, tindakan tersebut adalah tindakan yang menganggap Baptisan Kudus sebagai pekerjaan yang ringan atau remeh. Karena itu dalam keputusan Sinode tahun 1949 dinyatakan bahwa tindakan semacam itu harus sungguh-sungguh dilawan dan ditegaskan kembali bahwa

¹¹³ *Ruhut Pamingsangon ... 1952*, hlm. 6.

¹¹⁴ Panindi adalah sebutan bagi isteri kedua yang merupakan adik dari isteri pertama yang telah meninggal.

¹¹⁵ *Ruhut Pamingsangon ... 1987*, hlm. 23.

Baptisan hanya boleh dilakukan oleh seorang pendeta.¹¹⁶

Selama periode ini, tidak ada masalah yang terlalu pelik mengenai Baptisan. Hanya saja pada tahun 2000 ada satu gereja lokal HKBP, yakni HKBP Cikini yang menerapkan Baptisan selam,¹¹⁷ padahal sebelumnya HKBP belum pernah merumuskannya dalam dokumen-dokumen ajaran HKBP. Memang pernah ada usulan dalam Rapat Pendeta tahun 1991 agar di dalam Konfesi HKBP disebutkan tentang cara Baptisan yang diterima HKBP (yakni: pemercikan air) dan disebutkan cara Baptisan yang ditolak HKBP, tetapi sampai pada Konfesi 1996 hal itu belum diatur (bnd. butir 2.3.2.3. di atas).

b. Kebaktian Perjamuan Kudus

Liturgi Perjamuan Kudus di HKBP terdiri dari 4 macam, yaitu liturgi Persiapan Perjamuan Kudus, liturgi Perjamuan Kudus dan bersama dengan Persiapannya, liturgi Perjamuan Kudus di Gereja, dan liturgi Perjamuan Kudus di rumah atau di tempat yang lain¹¹⁸. Salah satu bentuk liturgi Perjamuan Kudus ada di bawah ini:

Liturgi Perjamuan Kudus di Gereja¹¹⁹:

- Nyanyian bersama: (nyanyian yang sesuai dengan Perjamuan Kudus). Pendeta mengucapkan: "Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan kita Yesus Kristus".
- Doa: (Doa singkat)
- Khotbah: (Hanya singkat saja. Tetapi kalau sudah didahului oleh Kebaktian Persiapan, maka khotbah tidak perlu diadakan. Meskipun demikian, keputusan diserahkan kepada Pendeta yang memimpin).
- Pendeta memberikan bimbingan: Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus!, sesuai dengan pesan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya, sekarang kita akan merayakan Perjamuan Kudus. Karena itu marilah kita meneliti diri kita masing-masing, apakah kita telah siap menerimanya sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus memberikan Perjamuan Kudus itu menjadi penghiburan bagi mereka yang menyedihkan akan dosanya, agar iman mereka semakin kuat; dan lagi, melalui Perjamuan Kudus tersebut diharapkan agar ingatan kita semakin segar terhadap Tuhan Yesus. Marilah kita mengenangkan Tuhan, yang telah datang ke dunia ini untuk mengangkat dosa-dosa kita dan membayar utang-utang kita, supaya kita terhindar dari kebinasaan. Tuhan Yesus telah menggantikan kita melakukan segala Hukum Taurat sehingga kita beroleh kebenaran. Dosa kita sudah diampuni, kita sudah diperdamaikan dengan Allah. Inilah yang sudah dimcraikan oleh Tuhan Yesus ke dalam hati kita melalui Perjamuan Kudus itu. Setiap kali kita melakukan Perjamuan Kudus, kita menerima daging dan darah Kristus, kita bersekutu dengan Dia, artinya: Dia di dalam kita, dan kita di dalam Dia. Sebab itu marilah kita mengenangkan dan memberitakan kematian-Nya sebagai tanda bahwa kita mengaku: Tuhan Yesus mati karena dosa kita dan telah bangkit kembali dari antara orang mati, supaya kita dibenarkan. Apabila kita men犯罪 berkat dan penghiburan dari Allah, mari-

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 8.; *Pangarimpunan Huputusan ni Sinode ...*, hlm. 9.

¹¹⁷ *Majalah Narwastu*, Jakarta, Februari 2001, hlm. 31-36.

¹¹⁸ *Agenda* 1984, hlm. 20-33.

¹¹⁹ *Agenda* 1984, hlm. 24-26.

lah kita menyerahkan segenap hidup kita kepada-Nya agar kita menjadi milik-Nya. Marilah kita selalu mengikut Tuhan Yesus dan melakukan Firman-Nya agar kehidupan kita semakin kudus, sebagai pernyataan rasa syukur kita kepada-Nya. Selain daripada itu marilah kita bersatu hati, kasih mengasihi dan saling tolong menolong satu sama lain sebagaimana yang layak dalam Jemaat Tuhan Yesus. Sebab Tuhan Yesus adalah Kepala dari Jemaat, dan kita adalah anggota-Nya. Tuhan Yesus memberi kepada kita Hukum Kasih, tatkala Dia berkata: Dalam hal inilah kamu akan nyata sebagai murid-Ku: Apabila kamu saling mengasihi. Karena itu, marilah kita merendahkan diri di hadapan Allah. Marilah kita berdoa:(disambung dengan Doa Bapa Kami). Sekarang berdoalah sambil mengikuti amanat penetapan Perjamuan Kudus itu! Pada malam tatkala Yesus diserahkan, Yesus mengambil roti dan setelah mengucap syukur, Dia memecah-mecahkan roti itu, lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya sambil berkata: "Ambillah dan makanlah, inilah Tubuh-Ku yang diserahkan karena kamu. Perbuatlah seperti ini untuk menjadi peringatan akan Aku". Dan demikianlah Dia mengambil cawan itu, sesudah makan lalu mengucap syukur dan berkata kepada mereka: "Ambillah dan minumlah! Cawan ini adalah Perjanjian baru dalam nama-Ku, yang ditumpahkan untuk keampunan dosa. Perbuatlah seperti ini jadi peringatan akan Aku." Sekarang, marilah, sebab semuanya telah tersedia. Lihat dan nikmatilah pemberian Allah!

- Nyanyian Bersama: (sambil membagikan roti dan anggur), Pendeta mengucapkan: Tuhan Yesus mengatakan "ambillah dan makanlah! Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan untuk menebus engkau. Itulah yang memelihara dan meneguhkan imanmu kepada-Nya supaya engkau menjadi pewaris kehidupan kekal." Amin.; Tuhan Yesus berkata; "Ambillah dan minumlah! Inilah darah-Ku yang ditumpahkan menjadi keampunan dosamu. Itulah yang memelihara dan meneguhkan imanmu kepada-Nya supaya engkau mewarisi kehidupan kekal!" Amin.

- Nyanyian bersama:
- Doa Pengucapan Syukur kepada Allah
- Berkat

Orang-orang yang dapat mengikuti Perjamuan Kudus adalah orang-orang yang sudah naik sisi. Anggota jemaat dewasa yang sakit atau mendekati ajal (tapi sebelumnya ia harus terbukti sebagai orang yang rajin mengikuti Perjamuan Kudus), khususnya bagi yang sakit, harus terlebih dahulu diperhatikan kelakuannya sehari-hari. Sedangkan orang-orang yang tidak diperkenankan untuk mengikutinya adalah anggota jemaat yang terkena disiplin gereja.¹²⁰ Meskipun pemahaman dan praktek Perjamuan Kudus sudah diatur sejak periode 1861-1940, namun ternyata didapati bahwa banyak warga jemaat yang kurang pemahamannya akan makna Perjamuan Kudus. Mereka juga kurang berminat dan malas untuk mengikutinya karena tidak mau berdamai dengan temannya, tidak ada uang untuk membeli anggur dan roti dan pendeta yang tidak mampu membelinya karena uang dipegang oleh jemaat. Sinode Agung tahun 1949 menyoroti hal ini dan berpendapat bahwa jemaat belum menyadari Perjamuan Kudus sebagai tanda persekutuan jemaat dengan Allah dan tanda persekutuan

¹²⁰ *Notulen ni Synode Godang 1953*, hlm. 6.; *Ruhut Pamingsangon 1952*, hlm. 6.

dengan sesama.¹²¹

Pada perkembangan berikutnya, sejak tahun 1953 di HKBP ada kebiasaan mengadakan khotbah untuk mempersiapkan pelaksanaan Perjamuan Kudus selama 2 minggu berturut-turut sebelum Perjamuan Kudus dilayankan.¹²²

Mengenai pelaksanaan Perjamuan Kudus, di dalam GBKPP-HKBP 1997 dinyatakan agar pelaksanaannya perlu ditingkatkan, tetapi dengan juga memperhatikan kesehatan dan efisiensinya.

Menurut Viktor Tinambunan (dosen Dogmatika di STT HKBP), kata-kata '*faktor kesehatan*' dan '*efisien*' yang tidak dieksplicitkan telah membuka peluang bagi perbedaan pelaksanaan Perjamuan Kudus di HKBP di mana saat ini sedikitnya ada 4 cara pelaksanaan perjamuan Kudus di HKBP, yakni: 1) menggunakan piala dengan maju ke depan; 2) menggunakan sloki dengan maju ke depan; 3) menggunakan sloki dengan duduk mengelilingi meja Perjamuan sebanyak 12 orang secara bergantian; 4) menggunakan piala dengan duduk mengelilingi meja perjamuan sebanyak 12 orang secara bergantian. Demikian pula dengan waktu dan pelaksanaannya, tidak ada keseragaman di antara jemaat-jemaat HKBP meskipun makna dan liturginya tetap mengacu kepada Konfesi dan Agenda HKBP. Tinambunan pun mencatat bahwa walaupun Perjamuan Kudus merupakan perayaan gerejawi yang sangat sentral dalam HKBP, ternyata di beberapa jemaat HKBP kehadiran anggota gereja untuk menghadiri Perjamuan Kudus sangat sedikit jika dibandingkan dengan kehadiran pada kebaktian Minggu biasa. Tinambunan berpendapat bahwa belum ada penelitian komprehensif mengenai penyebabnya, namun secara empiris hal itu dapat disebabkan oleh adanya pemahaman bahwa Perjamuan Kudus hanya untuk orang yang saleh; adanya ketakutan terhadap sanksi yang sangat berat yang disebutkan dalam Agenda; dan adanya ketidaksediaan atau keengganan bersalaman dengan orang yang dibenci atau dimusuhi.¹²³

Keempat tata cara pembagian roti dan anggur di atas, bukanlah merupakan ketetapan Sinode Godang HKBP, tetapi muncul sebagai hasil kebijakan dari gereja-gereja lokal HKBP.¹²⁴ Demikian pula dengan tata cara kelima yang dijumpai di HKBP Menteng, Jl. Jambu, Jakarta, yang menggunakan cara yang lazim di kalangan Pentakostal, yakni Pendeta membagikan anggur dalam sloki-sloki kepada jemaat yang tetap berada di tempat duduknya masing-masing melalui para pelayan, sementara itu pula, Pendeta tetap berdiri di depan.

¹²¹ *Notulen ni Sinode Godang* 1949, hlm. 8.

¹²² *Notulen Sinode Godang* 1953, hlm. 6.

¹²³ Lihat: Pdt. Viktor Tinambunan, "Aktualisasi Perjamuan Kudus dalam Rangka Pembangunan Jemaat Kontekstual" dalam *Vocatio Dei: Jurnal Pemikiran Teologi STT HKBP P. Siantar* (untuk kalangan sendiri, edisi 44, 1999), hlm. 58.

¹²⁴ Viktor Tinambunan, wawancara melalui telepon, oleh penulis, 16 Mei 2002.

2.4.2.3 Kebaktian Keluarga

Liturgi Keluarga:¹²⁵

- Menyanyi
- Votum dan membaca Firman Tuhan
- Menyanyi
- Khotbah
- Menyanyi dan Persembahan
- Berdoa salah seorang Ibu
- Menyanyi
- Berdoa salah seorang Bapak
- Menyanyi
- Berdoa dari pihak tuan rumah
- Menyanyi
- Doa Penutup
- Amen ... Amen ... Amen (dinyanyikan)
- Menyanyikan sebuah lagu tetap pada malam hari

Liturgi atau tata ibadah keluarga di HKBP tidak berlaku secara seragam (meskipun tetap harus berlangsung secara formal), tetapi dapat diatur atau disesuaikan menurut kebiasaan atau kebutuhan setiap jemaat lokal HKBP. Tetapi tampaknya yang menjadi penekanan dalam ibadah di atas adalah doa. Hal ini sesuai dengan istilah '*partangiangan*' atau persekutuan doa yang dilekatkan pada ibadah antar keluarga pada tiap-tiap lingkungan.

Pada periode ini, Kebaktian Keluarga dibicarakan dalam beberapa Sinode Agung, a.l. pada Sinode Godang atau Sinode Agung ke-45 pada tahun 1981, di mana dibahas tentang '*pembinaan warga jemaat*'. Di dalam notulennya dinyatakan bahwa *partangiangan* atau kebaktian keluarga harus dilaksanakan oleh tiap rumah tangga (keluarga) setiap hari di rumahnya masing-masing dengan dipimpin oleh orangtua (Bapak dan Ibu). Sedangkan *partangiangan Wijk* (kebaktian lingkungan) di adakan di setiap jemaat dengan bentuk dialog, diskusi, dan bersifat mendalami Alkitab (*Patanakhon Hata ni Debata*).¹²⁶

Pada tahun 1997, HKBP melalui Garis-garis Besar Kebijaksanaan Pembinaan dan Pengembangan HKBP (GBKPP-HKBP) mengharapkan supaya kebaktian keluarga menjadi sarana dan alat untuk membiasakan warga jemaat untuk membaca Alkitab dan berdoa agar

¹²⁵ Liturgi ini adalah salah satu contoh liturgi atau tata ibadah keluarga yang dijalankan di HKBP Menteng Lama.

¹²⁶ HKBP, *Notulen Sinode Godang HKBP 1981* (Seminarium Sipoholon-Tarutung, 1981), hlm. 243.

ada pembiasaan pemahaman, penghayatan serta pengamalan Firman Allah yang diadakan di bawah bimbingan keteladanan Bapak dan Ibu. Di dalam Kebaktian rukun tetangga (Wijk) juga diharapkan agar jemaat berpartisipasi aktif dalam diskusi pendalaman Alkitab dan doa syafaat yang perlu untuk menghibur dan meneguhkan jemaat.¹²⁷

2.5 Pembentukan Doktrin dan Praktek Peribadahan HKBP

Proses pembentukan doktrin HKBP terjadi pertama-tama melalui peranan para pendeta atau penginjil utusan lembaga RMG, di mana ternyata di antara para penginjil utusan RMG tersebut ada pula yang berasal dari aliran Calvinis Belanda (hal ini telah dijelaskan di atas). Kedua, berdasarkan hasil pergumulan HKBP sendiri setelah HKBP mandiri. Sejak awal, pengaruh adat Batak turut mempengaruhi pembentukan doktrin dan praktek peribadahan di HKBP.

Pengaruh yang paling besar dan telah diwariskan hingga kini diperoleh dari peranan para penginjil RMG, khususnya, I.L. Nommensen dan Johannsen. Keduanya berperan besar dalam penerjemahan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) ke dalam bahasa Batak dan buku-buku pengajaran penting yang digunakan di HKBP, seperti *Katekhismus Luther*, *Djamita angka na nienet sian Padan na Imbaru*, *Djamita angka na nienet sian Padan na Robi*, dll. Dari semua buku-buku ajaran yang digunakan, Katekismus Luther merupakan buku yang paling umum digunakan.

A. Panggabean mengemukakan bahwa proses pembentukan teologi HKBP berasal dari tiga jalur, yaitu: 1) dari teologi para penginjil, khususnya RMG, 2) dari hasil pergumulan gereja sendiri, 3) dari pengaruh adat Batak di mana adat telah digunakan sebagai '*preparatio evangelica*' atau persiapan untuk menerima Injil. Ia juga menegaskan bahwa HKBP memang bersifat '*Uniert*', tetapi bukan gereja '*Uniert*' karena di dalam tubuh HKBP mengalir dasar-dasar teologi yang diperoleh dari konfesi gereja muda yang digunakan dalam Katolik Roma, dari nyanyian-nyanyian Mazmur yang biasa ada dalam gereja Calvinis, dan dari nyanyian-nyanyian yang berjiwa Pietis. Sedangkan yang berasal dari gereja '*Uniert*' adalah nyanyian-nyanyian/lagu-lagu koor, pemahaman dan pelaksanaan Baptisan dan Perjamuan Kudus, liturgi-liturgi.¹²⁸

Dalam kasus khusus, seperti praktek Baptisan massal tanpa melalui pelajaran katekisasi (sehingga

¹²⁷ *Garis-garis Besar Kebijakan HKBP 1997*, hlm. 40.

¹²⁸ A. Panggabean: "Dasar Theologia Operational HKBP bersama atau tanpa Nommensen (Dari mana sumber theologia HKBP?)" dalam *Benih yang Berbuah*, hlm. 138-143.

mengabaikan pertobatan pribadi yang merupakan tekanan penting dalam ajaran Pietisme 'RMG') yang pernah dilakukan Nommensen, menurut A. Panggabean, ia dipengaruhi oleh pemikiran para gurunya, seperti G.L. von Rohden, A. Schreiber, G. Warneck yang menganut paham 'Romantisme' di mana ditekankan masalah kebangsaan atau kerakyatan. Ia membaptis massal orang Balak tanpa menghiraukan perilaku mereka yang buruk pada waktu itu.¹²⁹

Pengaruh Calvinisme juga dapat dilihat dari penggunaan buku Katekismus Heidelberg oleh para penginjil Belanda. Dapat dilihat pula dari susunan dan pembagian Taurat dalam Katekismus Heidelberg sama dengan susunan dan pembagian Hukum Taurat (Patik) dalam Katekismus Kecil Luther yang diterjemahkan oleh Nommensen.¹³⁰

Proses pembentukan teologi 'Lutheran' dilakukan secara tidak disengaja (dalam arti: tidak dimaksudkan sebagai tindakan 'indoktrinasi') melalui kurikulum sekolah dan melalui kegiatan gereja atau kebaktian setiap hari Minggu (terutama dalam Sekolah Minggu, pelajaran Katekisasi), di mana murid-murid diajar secara mendalam dan diperintahkan untuk menghafal dan mengulang-ulang isi Katekismus Luther. Bahkan di Seminari pun calon mahasiswa diwajibkan untuk menguasai isi Katekismus Luther sampai tahun 1984, dan hal ini masih diberlakukan sebagai mata ujian untuk memasuki sekolah Guru Huria, Bibelvrouw dan Sekolah Tinggi Theologi.¹³¹ Pembentukan teologi 'Calvinis' tampak jelas dari adanya penggunaan nyanyian-nyanyian Mazmur dan pencantuman pembacaan Dasa Titah (Patik) dalam tata ibadah Minggu. Sedangkan corak 'Uniert' HKBP yang masih dipertahankan dari jaman para zending sampai sekarang adalah penggunaan Agenda dalam ibadah-ibadah HKBP.

Selanjutnya, pada periode 1940-2000, teologi HKBP dapat dilihat dari Konfesi HKBP yang lahir pada tahun 1951 dan diperdalam pada tahun 1996. Sehingga kini ada dua Konfesi HKBP, yaitu *Konfesi 1951* dan *Konfesi 1996*. Sedangkan untuk praktek peribadahan masih menggunakan Agenda yang bentuk dan susunannya berasal dari Agenda tahun 1904 dengan diperjelas oleh *Ruhut Paminsangon dohot Parmahanion (RPP)* HKBP dan *Aturan dan Pera-*

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 141.

¹³⁰ T.O.B. Simare-mare, "Peranan Katekismus Lutheri Kecil", dalam *Benih yang Berbuah*, hlm. 94.

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 96-97.

turan HKBP yang selalu diperbarui setiap 10 tahun sekali.

Penetapan teologi yang 'konfesional' baru terwujud pada tahun 1951 kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: 1) Prioritas yang harus dikerjakan oleh para zendeling menurut situasi dan kondisi yang dihadapi sampai tahun 1940, a.l. pengkristenan orang Batak, pengaturan agar orang Kristen Batak dapat hidup secara teratur dan dapat melawan kekafiran, pengaturan gereja yang organisatoris, penyusunan bentuk peribadahan dan tugas para pelayan yang teratur, dan pengaturan keterlibatan warga jemaat dalam kepemimpinan gereja.¹³² Selain itu, selain telah dikemukakan di atas, pada masa kepemimpinan RMG di HKBP sampai tahun 1940 tidak pernah dipersoalkan mengenai keseragaman doktrin di HKBP. Berdasarkan konteks tahun 1951, Konfesi tersebut diperlukan untuk menolak ajaran-ajaran yang dipandang salah oleh IIKBP, yang saat itu sedang berkembang. Juga sebagai upaya untuk menyeragamkan ajaran di HKBP.

Penyusunan Konfesi HKBP tahun 1951 masih didasari oleh Katekismus Luther dan Konfesi Augsburg. Dengan mengacu kepada tulisan K. Sitompul, Mangontang Panjaitan mengemukakan dalam tesisnya bahwa antara Konfesi HKBP 1951 ada kesejajarannya dengan Konfesi Augsburg, yaitu dalam hal *bentuk dan susunan* dan dalam hal *isi dan jiwa* konfesi tersebut. Jika melihat bentuk dan susunannya, di dalam kedua konfesi itu dikemukakan beberapa ajaran yang dipandang sesat dan harus ditolak; kedua konfesi itu sama-sama dimulai dengan pasal tentang Allah. Dalam hal isi dan jiwa konfesi, pada keduanya ada kesamaan dalam hal ajaran tentang Allah, Allah Anak (Yesus Kristus), membenaran oleh iman/ keselamatan dari dosa, kedudukan orang Kristen di tengah-tengah dunia, dan beberapa pasal yang bersifat penolakan terhadap ajaran dan kebiasaan gereja yang dipandang salah.¹³³ I. Schreiner juga menyatakan hal yang sama, yaitu bahwa Konfesi HKBP 1951 disusun dengan tetap menjadikan Konfesi Augsburg sebagai dasarnya.¹³⁴

Pembentukan teologi yang 'konfesional' di HKBP dilakukan melalui alat Aturan dan Peraturan HKBP. Sudah sejak dalam Aturan ni Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) tahun 1962 pasal 17 dinyatakan bahwa " ... *segala rapat gerejawi, para pelayan gerejawi, para pemimpin, dan pelayanan di gereja harus berdasarkan kepada Konfesi HKBP*".

Dengan melihat uraian di atas, maka jelaslah apa yang dikatakan HKBP ketika memberikan jawaban melalui wakil-wakilnya (J. Sihombing dan K. Sirait) dalam pertemuan de-

¹³² *Menata Rumah Allah*, hlm. 7-14.

¹³³ Mangontang Panjaitan, *Op. Cit.*, hlm. 108-109.

¹³⁴ Lothar Schreiner, "Di sekitar Masalah Pengakuan Iman, Konfesi Augsburg...", hlm. 141.

ngan dengan LWF pada tanggal 16-17 Januari 1950, yakni: "*HKBP tidak menganggap dirinya 100 persen 'Lutheran', tetapi mereka merasa bahwa mereka 'lebih dekat kepada kaum Lutheran daripada kepada siapapun juga'*".¹⁵⁵

3. Kesimpulan

- Pemahaman atau konsep tentang Alkitab, Allah dan sakramen serta praktek peribadahan yang menyangkut kebaktian hari Minggu, kebaktian sakramen dan Kebaktian Keluarga di sepanjang periode 1861-2000 dalam hal-hal yang substansial hampir tidak mengalami perubahan. Perbedaan di antara kedua periode tersebut yang mendasar adalah dalam hal penyeragaman ajaran atau penetapan yang '*konfesional*' dan dalam penggunaan buku-buku ajaran yang setelah kemandirian mengalami banyak peningkatan. Hal ini berakibat tidak digunakannya lagi buku-buku ajaran dari periode RMG pada akhir abad ke-20, kecuali Katekismus Kecil Luther.
- Jika melihat doktrin dan praktek peribadahan HKBP pada awalnya dibawa oleh RMG yang bercorak Uniert, tetapi dalam prakteknya berlaku dari tahun 1861 sampai tahun 2000 (khusus dalam kategori yang telah disebut di atas), maka dapat disimpulkan bahwa HKBP tidak sepenuhnya bercorak Lutheran, hanya saja lebih didominasi oleh corak ajaran dan ibadah Lutheran. Hal ini ditunjukkan sejak awal dengan penggunaan Katekismus Luther secara umum dan ketat di dalam jemaat-jemaat, sekolah-sekolah HKBP dan di dalam aktivitas-aktivitas gerejawi. Demikian pula setelah Konfesi HKBP disusun dan

¹⁵⁵ Pedersen, *Op. Cit.*, hlm. 176.

menjadi tanda keseragaman doktrin di seluruh HKBP, Konfesi tersebut tetap didasari oleh *Katekismus Luther* dan *Konfesi Augsburg*. Penggunaan Agenda yang merupakan corak gereja 'Uniert' tetap berlaku dari tahun 1904 hingga tahun 2000. Sedangkan corak Calvinisnya, terlihat dari penggunaan Mazmur dalam nyanyian gerejawi dan pencantuman pembacaan Dasa Titah dalam tata ibadah Minggu HKBP.

BAB IV

SEJARAH PERKEMBANGAN DOKTRIN DAN PRAKTEK PERIBADAHAN DI GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI)

1. Gambaran Umum GBI

1.1 Sejarah Singkat GBI

Gereja Bethel Indonesia (GBI) berdiri pada tanggal 6 Oktober 1970 di Sukabumi.¹ Gereja ini lahir sebagai hasil skisma dari Gereja Bethel Injil Sepenuh pada tahun 1970.²

Di dalam *'Buku Panduan Sidang Raya Sinode GBI Tahun 2000 di Senayan'* yang memuat juga tentang Sejarah Singkat GBI tampak bahwa penjelasan tentang sejarah GBI tetap mengacu kepada awal masuknya gerakan Pentakosta ke Indonesia. Seperti yang telah disebutkan pada bab II.3.1 hlm. 53 dst., pada tahun 1921 W.H. Offiler, Pendeta gereja *'Bethel Pentecostal Temple Inc.'* di Seattle, Washington, USA telah mengutus dua orang misionaris beserta keluarga mereka ke Indonesia. Kedua misionaris tersebut adalah Dirk van Klaveren dan Cornelius Groesbeek, keturunan Belanda yang merupakan warga negara Amerika. Mereka tiba di Indonesia, yakni di Batavia (Jakarta) pada pertengahan Maret 1921, tetapi kemudian mereka memilih menetap di Bali. Selanjutnya, mereka bergerak kembali ke pulau Jawa.

Pada tahun-tahun awal mereka melayani di Indonesia, mereka berjumpa dengan Pendeta J. Thiessen dan F.G. van Gessel (seorang Kristen Injili yang bekerja pada *'Bataafsche*

¹ Thomas Bimo dan Johannes Marbun (eds.), *Jadikan Berkat Hidupku ini dalam Pergumulan Teologi, Gereja dan Pelayanan: Buku Kenangan 65 tahun Pdt. Dr. Stephamus Jonathan Mesach. M.Th.* (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penelitian Pengembangan BPH-GBI, 2000), hlm. xx.

² GBIS sendiri adalah pecahan dari GPdI pada tahun 1952.

Petroleum Maatschappij' atau Perusahaan Minyak Belanda)³. Di Cepu, pada tanggal 30 Maret 1923 terjadilah pembaptisan pertama kali. Baptisan perdana ini dilayani oleh Groesbeek dan J. Thiessen. dengan peserta Baptisan 15 orang, di mana 10 orang di antaranya mengalami Baptisan Roh Kudus. Selain itu, banyak pula orang yang mengalami kesembuhan secara mujizat. Kemudian dari Cepulah gerakan Pentakosta menyebar ke daerah-daerah lain dan makin banyaklah para pengikut gerakan ini. Van Gessel sendiri banyak berperan dalam membantu pelayanan dan perluasan gerakan Pentakosta karena sebelum pertemuannya dengan Groesbeek, ia telah mengalami pertobatan melalui pelayanan '*Vrije Evangelisatie Bond*' yang dipimpin oleh C.H. Hoekendijk.

Selanjutnya, Van Gessel menjadi pemimpin jemaat di Cepu, sedangkan Groesbeek pindah ke Surabaya. Setelah kepindahan Groesbeek dan Van Klaveren ke Batavia (Jakarta), maka Van Gessel pun pindah ke Surabaya untuk memimpin jemaat di sana. Jemaat yang dipimpin oleh Van Gessel tersebut mengalami perkembangan yang pesat dan cabang-cabang jemaat pun banyak dibuka di mana-mana. Pada tahun 1932 tampak bahwa jemaat yang dipimpin oleh Van Gessel pun menjadi jemaat terbesar dengan gedung gerejanya yang berkapasitas 1000 tempat duduk. Ia sendiri pun mulai meluaskan pelajaran Alkitab dengan membuka '*Studi Tabernakel*' pada tahun 1935. Dalam tahun itu juga Gereja '*Bethel Pentecostal Temple*' di Seattle juga mengutus beberapa misionarisnya, a.l. William West Paterson untuk mendirikan Sekolah Alkitab yang bernama '*Netherlands Indies Bible Institute*' (NIBI) pada bulan Januari 1935 di Surabaya (sekarang adalah Sekolah Alkitab Pantekosta Beji, Batu-Malang). Salah satu guru yang sangat berperan dalam mengajar di Sekolah Alkitab itu adalah Van Gessel. Dengan makin banyaknya orang yang dididik di Sekolah Alkitab tersebut, gerakan Pentakostal pun makin berkembang sehingga pada tanggal 15 Juni 1937 pemerintah Belanda mengakui gerakan ini sebagai '*Kerkgenootschap*' (Persekutuan Gereja) dengan

³ Groesbeek dipertemukan dengan F.G. Van Gessel melalui perantaraan Wijnen, yaitu bibi Van Gessel yang telah sembuh dari penyakitnya setelah didoakan oleh Groesbeek.

nama '*Pinksterkerk in Nederlandsch Indie*' (awalnya, namanya adalah '*Pinkster Gemeente*'), dan pada tahun 1942 namanya diubah menjadi *Gereja Pantekosta di Indonesia*.

Sebelum Perang Dunia II Gereja Pantekosta ini dipimpin oleh Van Gessel, tetapi setelah itu, jabatan sebagai pimpinan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) diserahkan kepada orang Indonesia dan yang terpilih pada saat itu adalah H.N. Runkat sebagai Ketua GPdI.

Meskipun nama GPdI baru digunakan pada tahun 1942, namun kalangan GPdI sendiri mengaku bahwa GPdI telah berdiri pada tahun 1921, yakni tahun di mana kel. Dirk van Klaveren dan kel. C. Groesbeek tiba di Indonesia pertama kali. Memang pada tahun ini GPdI belum terbentuk secara organisatoris, tetapi tibanya utusan-utusan tersebut dipandang sebagai permulaan gerakan Pentakosta yang merupakan cikal bakal GPdI. Setelah kedua keluarga tersebut melayani beberapa saat, maka mereka bertemu orang-orang Kristen lain, seperti: J. Thiesen, F.G. van Gessel, dll. di mana mereka kemudian menjadi rekan sekerja dalam meluaskan gerakan Pentakosta di Indonesia. Selanjutnya tokoh-tokoh Indonesia sendiri (yang sudah beragama Kristen) banyak yang menerima Gerakan ini dan bahkan akhirnya menjadi para pelopor untuk perluasan gerakan ini di seluruh Indonesia. Mereka adalah H.N. Runkat, J.Repi, A. Tumbuwan, J. Lumenta, E. Lesnusa, G.A. Yokom, R. Mangindaan, W. Mamahit, S.I.P. Lumoindong, A.E. Siwi, J. Silooy, R.M. Suprpto, Runtuwailan, Nanlohy, E. Pattiradjawane, J.M.P. Batubara, dll.⁴

Menurut H.L. Senduk, dalam perkembangan GPdI selanjutnya, dirasakan adanya kekuasaan yang otoriter di dalam Pengurus Pusat Gereja GPdI sehingga pada tahun 1952 terdapat 22 Pendeta, di antaranya H.L. Senduk, memisahkan diri dan membentuk organisasi gereja baru dengan nama '*Gereja Bethel Injil Sepenuh*' (GBIS).⁵ Di GBIS, Van Gessel dipilih menjadi '*Pemimpin Rohani*', sedangkan H.L. Senduk menjadi '*Pemimpin Organisasi*' atau Ketua Badan Penghubung. Tetapi pada tahun 1954, Van Gessel pindah ke Irian Barat dan membentuk organisasi baru dengan nama '*Bethel Pinksterkerk*' (sekarang Bethel Pentakosta).⁶

⁴ Danny Roemokoij (ed.), *80 Tahun GPdI (1921-2001) Menyongsong Tuaian Global* (Jakarta: GPdI, 2001), 19.

⁵ Menurut Nicky J. Sumual (mewakili kalangan GPdI setelah perpecahan), alasan pemisahan H.L. Senduk dan Van Gessel dari GPdI adalah karena tidak terpilihnya kembali Van Gessel sebagai pimpinan GPdI dan karena adanya keinginan untuk berdiri sendiri. (Lihat: Nicky J. Sumual, *Pantekosta Indonesia, Suatu Sejarah* [tempat: t.p., 1981], 83). Sedangkan kalangan Gereja Bethel Injil Sepenuh (setelah pemisahan H.L. Senduk dari GBIS dan kemudian mendirikan GBI) menyatakan bahwa alasan pemisahan H.L. Senduk dan Van Gessel dari GPdI pada tahun 1952 adalah karena adanya kerinduan untuk mengembalikan keberadaan gereja bukan hanya sebagai *organisasi*, melainkan juga sebagai '*organisme*' yang bersifat otonom dan berjiwa persekutuan (*fellowship*) (Lihat: GBIS, *Ladang Sudah Menguning dan Matang untuk Dituai: 50 (Lima Puluh) tahun GBIS Mengabdikan Ibu Pertiwi Mengemban Amanat Agung Yesus Kristus 21 Januari 1952-21 Januari 2002* [Surabaya: Sekretariat Badan Penghubung GBIS, 2002], t. hlm.).

⁶ GBI, *Buku Panduan Sidang Raya Sinode GBI tahun 2000 di Senayan* (Jakarta: GBI, 2000), hlm. 28-32.

Sepeninggal Van Gessel, GBIS yang dipimpin oleh H.L. Senduk berkembang dengan pesat sehingga pada tahun 1957 telah ada 450 gereja lokal GBIS dengan jumlah keseluruhan anggota adalah 70.000 jiwa. Saat itu, GBIS telah menjadi gereja Pentakostal terbesar kedua. Tetapi kemudian pada tahun 1970 terjadilah juga skisma dalam tubuh GBIS yang diawali dengan adanya upaya untuk mengadakan jalinan kerjasama (*amalgamation*) dengan salah satu gereja beraliran Pentakosta di Amerika, yakni *Church of God (COG)* di Cleveland, Tennessee pada tahun 1967. Upaya ini ternyata telah menyebabkan timbulnya pro kontra dalam tubuh GBIS yang semakin hari semakin tajam dan sulit untuk diselesaikan.

Church of God (COG) yang berpusat di Cleveland adalah salah satu organisasi Pentakosta⁷ tertua di dunia dan khususnya di Amerika. Gereja ini ada di 50 negara bagian Amerika dan di 127 negara di dunia. Awalnya, yakni pada tanggal 19 Agustus 1886, Gereja ini didirikan dengan nama '*Christian Union*' di Monroe County, Tennessee, oleh R.G. Spurling bersama anaknya yang berlatar belakang sebagai Pengkhotbah Misi Baptis. Adapun tujuan didirikannya persekutuan ini dan pemilihan nama '*Christian Union*' adalah untuk memulihkan kehidupan orang Kristen pada umumnya dan menciptakan persatuan antar denominasi. Mulanya hanya berupa perkumpulan yang terdiri dari 8 orang, tetapi sejak R.G. Spurling meninggal, persekutuan ini makin berkembang di bawah kepemimpinan anaknya. Dengan bantuan W.F. Bryant (seorang Pengkhotbah Baptis) pada tahun 1896 terjadilah Kebangunan Rohani di '*Shearer School House*' yang ada di Cherokee County, North Carolina, sebuah daerah pegunungan yang disebut Unicoi. Daerah tersebut adalah daerah di mana Bryant tinggal. Pada Kebangunan Rohani tersebut terjadilah suatu peristiwa ajaib di mana kira-kira 130 orang berkata-kata dalam bahasa yang asing (tidak dapat dimengerti) dan banyak orang yang mengalami kesembuhan. Hal ini sangat mengherankan karena peristiwa tersebut belum pernah terjadi sebelumnya di daerah tersebut. Sejak itu selama 10 tahun, di daerah tersebut muncul penentangan dan penganiayaan terhadap orang-orang yang mengalami dan mempercayainya, yaitu dengan melempari dan menyiksa para pengikutnya serta membakar Gereja dan rumah mereka.

Gereja ini terus berkembang hingga pada tanggal 15 Mei 1902, nama gereja itu diganti menjadi '*Holiness Church*' dan pada tanggal 13 Juni 1903 Gereja ini menerima bergabungnya A.J. Tomlinson (Pengkhotbah dari Indiana) yang kemudian dipilih menjadi Gembala Sidang Gereja ini. Tahun 1905 sudah ada 4 gereja yang terbentuk di tiga negara bagian, yaitu Tennessee, North Carolina dan Georgia. Selanjutnya, pusat Gereja ini yang tadinya di Cherokee dipindahkan ke Cleveland, Tennessee. Lalu Gereja ini mengenakan nama '*Church of God*' yang sebenarnya telah ada sejak berdirinya di tahun 1886.

Dalam perkembangannya yang semakin pesat, Gereja ini terus dan semakin menekankan doktrin tentang Baptisan Roh Kudus hingga kemudian Gereja ini makin tersebar ke banyak negara bagian di Amerika dan Kepulauan Bahama. Majalah mereka yang terkenal adalah *Church of God Evangel* (terbit tahun 1960). Sistem perpuhan juga dikembangkan dengan menetapkan peraturan agar setiap

⁷ Penulis tidak menemukan data yang menunjukkan kapan Church of God, Cleveland (COG; yang beraliran Kesucian) masuk menjadi aliran Pentakostal, tetapi menurut 'The World Book Encyclopedia', COG adalah gereja Pentakostal tertua karena gereja inilah yang lebih dahulu menerima ajaran Pentakostal tentang Baptisan Roh Kudus pada tahun 1907. Lihat: A. Scott Fetzer Company (ed.), "Pentecostal Churches" dalam *The World Book Encyclopedia*, hlm. 268. Demikian pula '*Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*' menyatakan bahwa anggota COG sudah banyak yang mengalami Baptisan Roh Kudus sejak tahun 1896, tetapi mereka terus mengujinya dan berharap bahwa orang lain juga akan mengalami hal yang sama, sehingga mereka belum memberitakannya secara agresif. Tetapi sejak fenomena tersebut terjadi di berbagai tempat di Amerika, maka baru pada 1906 mereka memberitakan tentang Baptisan Roh Kudus dengan lebih agresif dan lebih 'Injili' dalam memberitakan Baptisan Roh Kudus sebagai doktrin dan pengalaman rohani untuk semua orang percaya. Lihat: Burgess, Stanley M. & Gary B. Mc.Gee (eds.), "Church of God", dalam *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, hlm. 198.

gereja lokal mengirimkan dari seluruh pemasukannya 10 % ke Pengurus Pusat, 10 % ke Pengurus Daerah dan 80 % untuk keperluan jemaat setempat.

COG juga merupakan Gereja yang terbuka untuk bekerja sama dengan denominasi lain yang dibuktikan dengan keterlibatannya sebagai anggota pendiri dari 'National Association of Evangelicals' (NAE, 1942-1943) dan keterlibatannya dalam 'Pentecostal World Conference' (PWC, 1947) dan PENA (Persekutuan Pantekosta di Amerika utara, 1948). Peran COG dalam dunia pendidikan ditunjukkan dengan berdirinya 'Lee College' (1908); 'North West Bible College' (1935) di Lemon South Dakota yang kemudian dipindahkan ke Minot North Dakota; 'International Bible College' (1936) di Saskatchewan, Canada; 'West Coast Christian College' (1949) didirikan di Fresno, California; 'East Coast Bible College' (1976) di Charlotte, North Carolina; 'Church of God School of Theology' (1975) di Cleveland, Tennessee.⁸

Upaya kerjasama dengan COG tersebut ternyata menghadapi pro dan kontra dalam tubuh GBIS. Perselisihan itu tidak bisa diselesaikan sehingga pada tanggal 6 Oktober 1970, Senduk dan rekan-rekannya membentuk organisasi baru 'Gereja Bethel Indonesia' yang diakui oleh pemerintah sebagai 'lembaga keagamaan yang bersifat gereja' pada tahun 1972.⁹

Setelah GBI berdiri dan menjalin hubungan kerjasama dengan COG secara resmi tanggal 1970, maka GBI mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga jumlah gereja lokal GBI yang awalnya terdiri dari 20 jemaat, pada tahun 2000 telah berjumlah 3128 jemaat dengan jumlah anggota jemaat 2.319.688 orang dan dengan jumlah pejabat gerejawi sebanyak 8.617 orang yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan di luar Indonesia.¹⁰

Berdasarkan Laporan BPH tahun 1997, disebutkan bahwa jumlah jemaat sudah mencapai kira-kira 2000 jemaat. Menurut penelitian Budiyanto, perkembangan GBI yang begitu pesat tersebut terjadi sebagai hasil:

- *Penginjilan* yang dilakukan GBI melalui: 1) penyelenggaraan pendidikan umum; 2) pelayanan masyarakat: Program Orang Tua Asuh yang telah dimulai sejak tahun 1995 dan pelayanan diakonia yang memberi bantuan untuk sarana pembangunan gereja di daerah-daerah dan untuk pengadaan tempat-tempat pelatihan, seperti: peternakan, pertanian, pembuatan pupuk serta ketrampilan-ketrampilan lain; 3) Kebaktian Kebangunan Rohani, Persekutuan Doa, Pemutaran Film Rohani; 4) Pembukaan jemaat baru; 5) Kebaktian di gedung-gedung.
- *Pendidikan* para pejabat GBI melalui lembaga-lembaga pendidikan teologi GBI (Sekolah Penginjil [SP], Sekolah Menengah Teologi Bethel [SMTB], Institut Teologi dan Keguruan Indonesia [ITKI] yang terdiri dari beberapa fakultas dari program S-1 dan S-2, Sekolah Theologia Extension (berdiri tahun 1972) dan Kursus Alkitab.
- *Pembinaan* para pejabat GBI dan warga GBI melalui berbagai kegiatan Gereja, seperti: Seminar, Bible Camp, Retreat, dll.
- *Pelayanan-pelayanan* yang menekankan Kuasa Roh Kudus dan Tanda Mujizat Allah.
- *Persekutuan* antar Gereja (DPI/PGPI, PII, DGI/PGI).¹¹

⁸ Ferry H.A. Lembong & Timotius Irsan (eds.), *Hanya oleh Amugerah Aku Jadi Seperti Sekarang*, hlm. 102-110.

⁹ GBI, *Buku Panduan Sidang Raya Sinode GBI tahun 2000*, hlm. 28-32.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 28-32.; Thomas Bimo dan Johannes Marbun (eds.), hlm. 134.

¹¹ Henoeh Budiyanto, "Dinamika Perkembangan GBI di DKI Jakarta tahun 1970-1997: Suatu Tinjauan Strategi Perkembangan Gereja" (Jakarta: Skripsi, ITKI, 1997), hlm. 15, 53-91.

GBI memakai nama-nama belakang untuk menyebut gereja-gereja lokalnya, misalnya GBI *Mawar Saron*, GBI *Pemulihan*, GBI *Rehoboth*, GBI *Rahmat Emmanuel Ministry*, GBI *Sungai Yordan*, GBI *Bethany*, GBI *Tiberias*, dan sebagainya. Tetapi sejak Sidang Raya GBI XII tahun 2000 diputuskan supaya penggunaan nama belakang pada gereja lokal mulai dikurangi.¹² Beberapa pendeta di lingkungan GBI yang cukup dikenal secara luas (oleh karena pelayanan mereka) bukan hanya oleh kalangan GBI tetapi juga oleh kalangan gereja-gereja Arus Utama, yaitu: *H.L. Senduk*, *Yacob Nahuway*, *Alex Tanusaeputera*, *Yesaya Pariadji*, *Gilbert Lumoindong*, dll.

H.L. Senduk adalah pendiri GBI dan peletak dasar ajaran dan praktek peribadahan di GBI. Sebagai pendiri GBI, dia banyak berperan dalam pengembangan GBI dari sejak berdiri hingga sekarang karena dia memimpin Gereja ini cukup lama, yakni dari tahun 1970 sampai tahun 1994. Dia juga merintis berdirinya sekolah-sekolah teologi GBI, seperti: ITKI, Sekolah Theologia Extension dan menulis 40 buku bersifat doktrinal yang digunakan sebagai bahan studi utama di ITKI dan Sekolah Theologia Extension (STE) dan digunakan sebagai buku pelajaran utama bagi para calon pejabat GBI (Pendeta Pembantu, Pendeta Muda, Pendeta).

Yesaya Pariadji adalah pemimpin jemaat (gembala sidang) GBI Tiberias. Dia dikenal dengan pelayanan "*Minyak Urapan dan Perjamuan Kudus*"nya yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan yang dapat mengakibatkan hal-hal ajaib. Dari sejumlah kesaksian orang-orang yang dilayaninya, disebutkan bahwa *Minyak Urapan dan Perjamuan Kudus* yang dilayankannya telah menyembuhkan mereka dari berbagai penyakit, seperti: jantung bocor, alergi menahun, sinusitis, mata buta total, kencing batu, kanker tulang, orang mati bisa hidup kembali, tumor kandungan, kanker otak, tuli dan sebagainya.¹³

Alex Tanusaeputera adalah pemimpin jemaat lokal GBI Bethany Surabaya yang terkenal karena perkembangan jumlah anggota jemaatnya cukup pesat. Sekarang anggota jemaatnya diperkirakan berjumlah 125.000 orang. Sehingga jemaat tersebut disediakan 4 kali Kebaktian Umum setiap minggu.

Sebagai gereja beraliran Pentakosta, GBI telah menunjukkan sikap oikumenisnya dengan menjalin hubungan kerjasama dengan gereja-gereja lain melalui lembaga Persekutuan

¹² "Ketua Umum BPS GBI, Pdt. Soehandoko Wirhaspati, M.A.: Kalau Bisa Kami akan Pertemuan Eras dan Pariadji", *Narwastu* No. 1/Th. Ke-7/Maret 2001, hlm. 13-14.

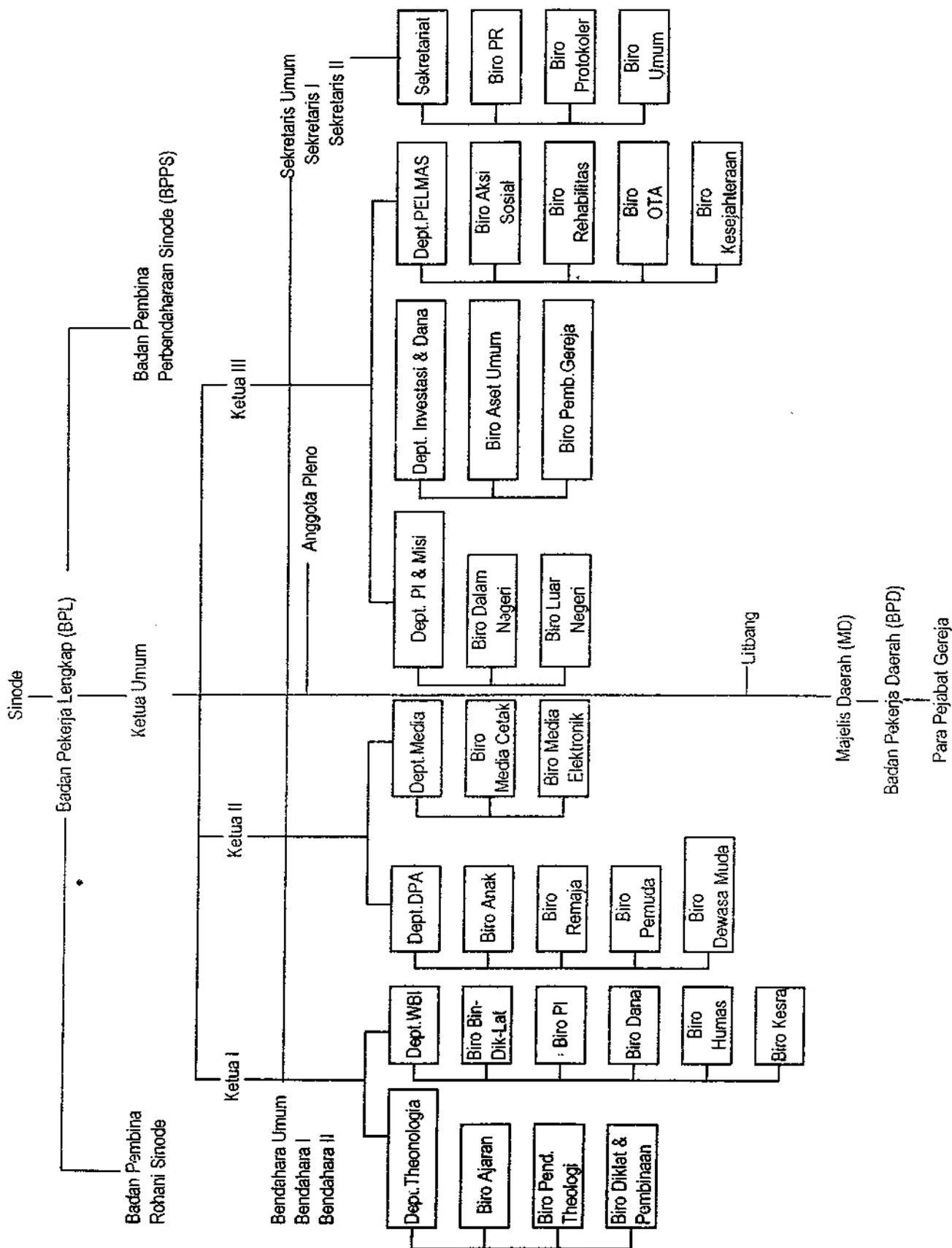
¹³ "Kuasa Ajaib melalui Minyak Urapan dan Perjamuan Kudus", *Majalah Mujizat Kuasa Allah TIBERLAS Ministry* edisi IV/2001, hlm. 17-18.

Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Persekutuan Injili Indonesia (PII) dan Persekutuan Gereja-gereja Pantekosta di Indonesia (PGPI). Keterbukaan oikumenis lain adalah adanya beberapa pendeta GBI yang mengikuti pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (STTTJ) sebagai salah satu Sekolah Teologi yang mewakili gereja-gereja Arus Utama, misalnya: Yacob Nahuway, S.J. Mesach, Soehandoko Wirhaspati, Ishak Roedi, Erastus Sabdon, Thomas Bimo, dll.; dan kesediaan GBI untuk menerima lulusan STT Jakarta untuk menjadi pengajar di Sekolah Teologi GBI.

1.2 Bentuk Organisasi GBI

Organisasi GBI dari sejak awal berdirinya berbentuk *Kongregasional* dengan sistem *Desentralisasi*, yaitu memberi kebebasan penuh (hak otonom) kepada setiap pemimpin jemaat (Gembala Sidang) untuk menggembalakan jemaatnya seluas-luasnya tanpa banyak dicampuri oleh Pengurus Pusat GBI. Bagi GBI, setiap Pendeta GBI adalah '*Malaikat Sidang*' yang memiliki otonomi penuh tetapi tetap terikat satu sama lain dengan Majelis Daerah (MD), Badan Pekerja Lengkap (BPL) dan Sinode. Jadi, yang dimaksud dengan hak otonom tersebut adalah masing-masing Gereja memiliki hak penuh untuk mengatur serta mengembangkan jemaatnya sesuai dengan pimpinan dan kehendak Tuhan dan selama masih mematuhi Tata Gereja dan Tata Tertib GBI.¹⁴

¹⁴ H.L. Senduk, *Sejarah GBI...*, hlm. 58.; GBI, "Bab II: Pejabat GBI, Bag. A. Umum, Pasal 4:2" dalam *Tata Dasar dan Tata Tertib Gereja GBI* (Jakarta: GBI, t.t.), hlm. 10. ; Henoeh Budiyan, "Dinamika Perkembangan GBI", hlm. 15.



1.3 Jabatan Struktural dan Jabatan Gerejawi dalam GBI

1.3.1 Jabatan Struktural GBI

Di GBI, jabatan struktural terdiri dari Badan Pekerja Lengkap (BPL), Badan Pekerja Sinode (BPS), Badan Pembina Rohani Sinode (BPRS), Badan Pembina Perbendaharaan (BPP), Majelis Daerah (MD), Badan Pekerja Daerah (BPD) dan Gembala Jemaat.

- *Badan Pekerja Lengkap (BPL)* adalah mandataris Sinode di mana tugas hariannya dilaksanakan oleh BPS. Anggotanya terdiri dari BPS, para Ketua Departemen, BPR, BPP, BPD dan para pendeta yang dipilih oleh MD dan disetujui oleh BPS. Pimpinan BPL adalah Ketua Umum BPS. Anggota BPL haruslah seorang pendeta Jemaat Induk minimal 7 tahun atau pendeta yang diusulkan oleh BPS karena memiliki kemampuan khusus. Ia harus pemimpin yang dikenal sebagai pendeta yang baik dan dinamis; setia memberikan persepuluhan Jemaat yang digembalakan kepada Kas BPS; memiliki kehidupan keluarga yang baik dan tidak pernah terkena disiplin Gereja. Dia harus dipilih oleh sidang MD atas usul BPD dan disetujui oleh BPS. BPL bertugas untuk¹⁵

Sinode adalah lembaga musyawarah dan sidang pengambil keputusan tertinggi GBI. Ada dua macam persidangan Sinode, yaitu (1) *Sidang Sinode* yang dihadiri oleh semua pendeta GBI. Sidang ini diadakan dan dipimpin oleh BPS 4 tahun sekali.; (2) *Sidang Raya Sinode* yang dihadiri oleh semua pejabat GBI. Sidang ini merupakan perluasan dari Sidang Sinode untuk tujuan pengkaderan dan persekutuan. Sidang ini diadakan 8 tahun sekali. Di dalam Sidang ini, calon Pendeta dan Pendeta Muda hanya mempunyai hak bicara, tetapi tidak mempunyai hak suara dan hak dipilih. Sedangkan Pendeta Pembantu hanya wajib hadir, tetapi tidak mempunyai hak bicara, hak suara dan hak dipilih.¹⁶

- *Badan Pekerja Sinode (BPS)* adalah pengurus harian pusat yang mewakili BPL dan Sinode baik ke dalam maupun ke luar, terhadap pemerintah serta semua organisasi lainnya di dalam maupun di luar negeri. BPS terdiri dari para Ketua, para Sekretaris, para Bendahara dan para anggota. BPS berkedudukan di Jakarta. BPS bertugas untuk: 1) Melaksanakan semua tugas harian yang telah ditetapkan dan disahkan dalam Sidang Sinode; 2) Melaksanakan program perkembangan GBI; 3) Menyusun statistik perkembangan GBI;

¹⁵ Badan Pekerja Sinode, *Tata Dasar dan Tata Tertib Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: GBI, t.t.), hlm. 21-22.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 19-20.

4) Menetapkan dan membina Ketua-ketua Departemen/Yayasan yang melayani dan mengusahakan perkembangan GBI melalui bidang masing-masing; 5) Membentuk komisi-komisi/staf ahli, panitia Ad Hoc yang membantu meneliti dan memecahkan segala masalah yang dihadapi BPS; 6) mengundang dan menyelenggarakan Sidang BPL dan Sidang Sinode, serta mempersiapkan laporan dan pertanggungjawaban kepada sidang BPL; 7) mengunjungi daerah-daerah untuk mengadakan KKR, penataran dan mengarahkan Sidang MD; 8) Mengatur keuangan BPS dan melaksanakan program GBI sesuai dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja yang disahkan oleh BPL; 9) Mengelola milik umum GBI; Melaksanakan korespondensi Dalam dan Luar Negeri; 10) Memberi Surat Keputusan dan Kartu Jabatan kepada pejabat GBI, menerbitkan Surat Keputusan Pembebasan tugas atau penghentian pelayanan seorang pejabat dan Surat Keputusan Rehabilitasi Pejabat yang terkena disiplin gereja; 11) Menerima penggabungan jemaat baru dan pejabatnya atas rekomendasi BPD; 12) Membela kepentingan jemaat-jemaat GBI dalam arti seluas-luasnya.

- *Badan Pembina Rohani Sinode (BPRS)* adalah suatu badan yang dibentuk oleh BPL dan disahkan oleh Sinode. Anggota-anggotanya terdiri dari para mantan ketua BPS, para mantan Ketua BPD, para Senior BPL dan para pendeta yang profesional dalam tugas tertentu. Badan ini bertugas untuk membina rohani para pejabat gereja, melaksanakan pengawasan dan penyelidikan terhadap pejabat yang terbukti melanggar disiplin gereja, merekomendasikan sanksi disiplin terhadap pejabat yang bermasalah kepada BPS, dan merekomendasikan rehabilitasi terhadap pejabat yang telah selesai menjalani sanksi disiplin untuk diterbitkan Surat Keputusan oleh BPS.
- *Badan Pembina Perbendaharaan Sinode (BPPS)* adalah suatu badan yang dibentuk BPL dan disahkan Sinode, terdiri dari para pendeta yang memiliki keahlian dan pengalaman di bidangnya. Jumlah anggotanya maksimal 3 orang (Ketua, Sekretaris, Anggota). Mereka

- bertugas untuk membina dan mengawasi pengelolaan perbendaharaan BPS dan melaksanakan pemeriksaan intern (internal audit) dan memberikan saran-saran yang diperlukan.
- *Majelis Daerah (MD)* adalah para pengurus GBI untuk Daerah Tingkat I (Propinsi). MD dibentuk jika ada minimal 5 pendeta yang menggembalakan jemaat induk. Tugas mereka adalah membantu BPS dalam pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan Sinode untuk kepentingan daerah dan menyelesaikan segala persolan yang tidak dapat diselesaikan oleh jemaat setempat/BPD; membentuk panitia Adhoc untuk menyelesaikan masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan BPD; mengadakan penataran untuk pejabat-pejabat GBI se-daerah; menguji dan melantik para pejabat Pendeta Muda dan Pendeta Pembantu; mengesahkan laporan dan pertanggungjawaban BPD yang akan disampaikan kepada BPL/BPS; mencalonkan anggota BPL dari daerahnya kepada BPS; mengadakan Sidang MD menurut kebutuhan atau minimal 1 tahun sekali, dll.
 - *Badan Pekerja Daerah (BPD)*: para pengurus GBI (maksimal 3 orang: Ketua, sekretaris dan Bendahara) yang dibentuk oleh MD untuk mewakilinya ke dalam dan ke luar. Calon-calon BPD diajukan oleh Panitia Nominasi yang terdiri dari unsur-unsur BPS, BPD dan BPL. Mereka bertugas untuk mewakili BPS di daerah dan melaksanakan segala keputusan Sinode, BPL dan MD.
 - *Gembala Jemaat* adalah pimpinan jemaat lokal GBI.¹⁷ Dalam hal ini yang menjadi pimpinan jemaat lokal bisa saja Pendeta, Pendeta Muda atau Pendeta Pembantu. Hanya saja Pendeta Muda dan Pendeta Pembantu masih harus di bawah pengawasan atau pembinaan seorang Pendeta.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁸ Bab II: Pejabat GBI, Bagian B. Pendeta pasal 1; Bagian C. Pendeta Muda, pasal 1; Bagian D. Pendeta Pembantu, pasal 1 dalam *Tata Dasar dan Tata Tertib GBI*, hlm. 9-17.

1.3.2 Jabatan Gerejawi GBI

Yang dimaksud dengan jabatan gerejawi di GBI adalah terdiri dari Pendeta (Pdt.), Pendeta Muda (Pdm.), Pendeta Pembantu (Pdp.). Sedangkan kedudukan sebagai *Pembela Sidang* dan *Pengerja* dalam jemaat disebut sebagai calon pejabat GBI. Penjelasan mengenai keberadaan mereka adalah sbb.:

- *Pendeta* adalah seorang pria atau wanita yang dilantik setelah ia melayani minimal 4 tahun dan mengembalakan jemaat dengan baik atau pernah menjabat sebagai Wakil Gem-bala pada jemaat besar, dan ia telah mengikuti latihan dan pendidikan dan lulus ujian ke-pendetaan yang diselenggarakan oleh BPS; ia juga harus seorang yang memenuhi kewaji-ban persepuluhan kepada perbendaharaan BPS dan persembahan bulanan kepada BPD; serta berumur sekurang-kurangnya 30 tahun dan ia dapat melayani selama Tuhan ber-kenan dan dalam kondisi fisik atau psikis yang sehat karena Pendeta adalah seorang hamba Tuhan yang dipilih dan ditetapkan oleh Tuhan sendiri. Ia harus mampu (berka-runia) untuk mengembalakan suatu jemaat, menjalankan tugas penginjilan yang mem-bawa berkat kepada jemaat-jemaat dan menjalankan tugas pendidikan/pembinaan agama Kristen/kerohanian di jemaat, di sekolah-sekolah, di lembaga pendidikan Theologia serta lembaga pemerintah secara tetap. Calon pendeta diangkat melalui usulan Pendeta Pem-bina kepada MD melalui BPD. Setelah dinilai dan diberi persetujuan oleh MD, maka ca-lon Pendeta diajukan kepada BPS untuk diteliti dan diuji dan setelah memenuhi per-syaratan dan disahkan, barulah dilantik dalam Sidang Sinode dan berhak untuk menerima kartu jabatan dari BPS. Adapun masa pelayanannya adalah selama ia masih sanggup me-lakukan pelayanannya secara fisik dan psikis. Ia berhak dan wajib untuk melaksanakan pelayanan kependetaan, seperti: penggembalaan, pemberitaan dan pengajaran Firman Tu-han, Doa, mengatur dan mengembangkan jemaat, melayankan sakramen Baptisan Air dan Perjamuan Kudus, melayankan pernikahan, penyerahan anak, pemakaman, penyampaian

berkat rasuli serta penahbisan-penahbisan. Seorang Pendeta diangkat dengan batas usia sekurang-kurangnya adalah 30 tahun.¹⁹

- *Pendeta Muda* adalah pria atau wanita yang diangkat setelah ia melayani sebagai Pendeta Pembantu atau lulusan dari Sekolah Teologi yang diakui oleh BPS dan menggembalakan jemaat sekurang-kurangnya 3 tahun. Ia juga harus lulus dari ujian yang diselenggarakan oleh BPD dalam Sidang MD dan telah memenuhi kewajiban persepuluhan jemaatnya kepada BPS dan persembahan bulanan kepada BPD serta berumur sekurang-kurangnya 26 tahun. Calon Pendeta Muda diangkat melalui usulan dari Pendeta Pembina kepada MD melalui BPD. Oleh MD, calon tersebut diuji dan hasil kelulusannya disampaikan kepada BPS. Selanjutnya, calon tersebut dilantik oleh Majelis Ketua dalam Sidang MD dan kemudian ia berhak untuk menerima kartu jabatan dari BPS. Seorang Pendeta Muda melayani di bawah pembinaan seorang Pendeta yang menggembalakan jemaat. Pendeta Muda memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan pelayanan kependetaan sebagaimana yang dilakukan oleh Pendeta, tetapi ia harus melaporkannya kepada Pendeta Pembinanya. Pendeta Muda diangkat ketika berumur sekurang-kurangnya 26 tahun dan baru mendapatkan pengangkatan menjadi Pendeta setelah ia melayani minimal 4 tahun dan mengikuti latihan dan pendidikan, serta lulus dari ujian kependetaan yang diselenggarakan oleh Badan Pekerja Sinode (BPS).²⁰
- *Pendeta Pembantu* adalah pria atau wanita yang diangkat setelah melayani sebagai Pengerja/Pembela Sidang dalam pelayanan jemaat minimal 3 tahun dan mendapat penilaian baik dari Pendeta Pembinanya. Ia juga harus lulus dari ujian yang diadakan oleh BPD. Bagi lulusan Sekolah Teologi yang diakui oleh BPS, ia hanya diuji Tata Gereja dan Pengakuan Iman GBI. Ia harus seorang yang setia memberi persepuluhan kepada perbendaharaan jemaat setempat dan minimal ia harus berumur 23 tahun. Calon Pendeta Pem-

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 13-14.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 15-17.

bantu dilantik berdasarkan usulan dari Pendeta Pembantu kepada MD melalui BPD. Selanjutnya MD memberi penilaian dan persetujuan dan apabila ia telah memenuhi syarat, maka ia dilantik oleh Majelis Ketua dalam Sidang MD dan berhak menerima kartu jabatan dari BPS. Pendeta Pembantu akan melayani di bawah pembinaan seorang Pendeta yang mengembalakan jemaat. Pendeta Pembantu dapat melakukan pelayanan kependetaan sebagaimana yang dilakukan oleh Pendeta dan Pendeta Muda, tetapi harus atas persetujuan Pendeta Pembinanya. Pendeta Pembantu diangkat ketika berumur sekurang-kurangnya 26 tahun dan dapat melayani sama seperti Pendeta.²¹

- *Pembela Sidang*: anggota jemaat yang diangkat menjadi Pembela Sidang yang bertugas untuk membantu Gembala Jemaat dalam pengaturan dan pelayanan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jemaat. Masa jabatannya adalah satu tahun dan dapat diangkat kembali dan disahkan di hadapan jemaat jika ia menjalankan tugasnya dengan baik.²²
- *Pengerja* adalah pria atau wanita yang diangkat oleh Gembala Jemaat untuk membantu pelayanan Gembala Jemaat berdasarkan syarat yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 6:3 dan 1 Tim. 3:8-13. Ia dapat dicalonkan menjadi pejabat GBI menurut prosedur yang telah ditetapkan dalam Tata Dasar/Tata Tertib GBI.²³

Para pejabat gerejawi di atas dapat berfungsi sebagai pelayan ibadah dalam segala bidang (misalnya: pengkhotbah, Song Leader, pemain musik, singer, dsb.), namun ada pula para pelayan ibadah yang tidak memegang jabatan gerejawi tersebut karena mereka melayani hanya terbatas pada bidang tertentu saja (misalnya bertugas khusus hanya sebagai Song Leader atau pemain musik, atau singer, dsb.).²⁴

²¹ *Ibid.*, hlm. 17-18.

²² *Ibid.*, hlm. 12-13.

²³ *Ibid.*, hlm. 13.

²⁴ Lukas Tahir (Pastor GBI Basilea), wawancara melalui telepon oleh penulis, Jakarta, 17 Mei 2002.

Lihat pula dalam bab IV.3.2 butir b.

2. Perkembangan Doktrin dan Praktek Peribadahan sebelum GBI berdiri (1923-1970)

2.1 GBI Berakar secara Historis-Dogmatis pada GPdI

Gereja Pantekosta di Indonesia adalah gereja pertama beraliran Pentakostal yang lahir di Indonesia dan induk dari semua Gereja Pentakostal di Indonesia karena dari Gereja inilah kemudian lahir organisasi gereja-gereja Pentakostal di Indonesia yang pada aras sinodal jumlahnya 85 gereja.²⁵

GBI dikatakan berakar pada GPdI karena tokoh yang mendirikan GBI, yakni H.L. Senduk (Ho Liong Seng) adalah anggota jemaat GPdI yang memilih keluar dari GPdI bersama-sama dengan Van Gessel dan para Pendeta lain pada tahun 1952. Mereka awalnya mendirikan GBIS, namun karena pada tahun 1970 terjadi perpecahan lagi di dalamnya, maka Senduk mendirikan GBI.²⁶ Dan karena dasar perpecahannya bukan disebabkan perbedaan ajaran, maka ajaran dan praktek peribadahan yang diajarkan Senduk di GBI hampir tidak berbeda dengan GPdI.

2.1.1 Gambaran Umum GPdI antara tahun 1923-1952

Bentuk organisasi GPdI pada tahun 1923-1952 sangat sederhana karena sampai pada tahun 1947 organisasi ini hanya terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Anggota. Baru-lah pada Musyawarah Nasional I pada tanggal 24 Juli 1947 dibentuk Majelis Daerah untuk memperlancar kegiatan organisasi di daerah-daerah dan pada tanggal 26-28 Juni 1951 dibentuklah Majelis Agung yang terdiri dari 24 orang, di antaranya Ho Liong Seng (H.L. Senduk) yang berkedudukan di Jakarta.

Selama periode ini, tokoh-tokoh yang tampaknya lama berperan sebagai Ketua atau

²⁵ Ditjen Bimas (Kristen) Protestan Depag RI, *Laporan Tahunan* ..., hlm. 103-179.

²⁶ Danny Roemokoij (ed.), *80 Tahun GPdI (1921-2001)*..., hlm. 19.

pemimpin organisasi ini adalah F.G. van Gessel (1923-1942) dan H.N. Runkat (1942-1946, 1947-1951).²⁷ Dan selama itu pula, GPdI telah mengalami beberapa kali perpecahan sehingga membentuk sejumlah organisasi gereja Pentakostal yang dikenal dengan: *Pinkster Zending* (1931), *Pinkster Beweging* (1932; kemudian menjadi *Gereja Gerakan Pantekosta*), *Gereja Pantekosta Sumatera Utara* pimpinan D. Sinaga (1941), *Sing Ling Kau Hwee* (1946; kemudian menjadi *Gereja Isa Almasih*), *Gereja Pantekosta Sumatera Utara* pimpinan R. Siburian (1948) dan *Gereja Bethel Injil Sepenuh* (1952).²⁸ Menurut Nicky Sumual, beberapa perpecahan di antaranya disebabkan oleh perbedaan pemahaman tentang Allah dan namanya; tentang formula Baptisan ulang: “Engkau dibaptiskan dalam Nama Bapa, dan Anak dan Rohul Kudus, yaitu Tuhan Yesus Kristus”; tentang pelayanan mimbar bagi wanita; pelajaran tentang darah; tata cara pelayanan mimbar; dan tentang kebebasan kerja secara organisatoris. Sedangkan Van Gessel dan Senduk memisahkan diri bukan karena masalah ajaran, melainkan karena tidak terpilihnya kembali Van Gessel sebagai pimpinan GPdI dan karena keinginan untuk berdiri sendiri.²⁹

GPdI menggunakan kata ‘*Pantekosta*’ dan bukan kata ‘*Pentakosta*’ (dari bahasa Yunani; artinya kelima puluh) karena alasan historis. Sebab di dalam *Kisah Segala Rasool* 2:1 dalam ‘*Kitaboe’lkoedoes*’, yaitu Alkitab yang diterbitkan oleh *Nederlandsch Bijbelgenootschap, Amsterdam* dalam bahasa Melayu yang dicetak ulang tahun 1930 dikatakan:

²⁷ Karunia Djaja, *Sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia* (Semarang: GPdI, 1993), hlm. 17-18.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 37.

²⁹ Nicky J. Sumual, *Pantekosta Indonesia, Suatu Sejarah*, hlm. 78-79,83. Ajaran ‘*Jesus Only*’ (hanya Yesus) dibawa masuk dari Amerika Serikat oleh F. van Gessel, yaitu ajaran yang menganggap nama Yesus meliputi ketiga pribadi Trinitas, sehingga Baptisan cukup kalau dilakukan dalam nama Yesus saja. (Lihat: Van den End, *Ragi Carita* 2, hlm. 257). Menurut Steven H. Talumewo, awal munculnya ajaran ‘*Jesus Only*’ atau Pentecostal Unitarian adalah di Los Angeles pada tahun 1913, yang dimunculkan oleh R.E. McAlister. Ia menekankan bahwa rasul-rasul telah membaptis orang-orang percaya dalam nama Yesus saja dan bukan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Pandangan ini ternyata didukung oleh banyak orang sehingga menimbulkan perpecahan dalam tubuh *Assemblies of God*. Selanjutnya muncullah denominasi-denominasi Pentakostal yang menganut paham ini, yakni: *Pentecostal Assemblies of the World*, *Pentecostal Assemblies of Jesus Christ* (1913), *Apostolic Over Holy Church of God* (1965), *Church of Our Lord Jesus Christ of the Apostolic Faith* (1919), yang semuanya berada di Amerika. Tetapi pada pertengahan abad ke-20, ada kecenderungan dari kelompok Unitarianisme ini untuk kembali kepada paham Trinitarian. Berbeda dengan kelompok tersebut, *Church of God, Cleveland* dan *Pentecostal Holiness Church* sama sekali tidak terpengaruh oleh ajaran ini karena keduanya berlatar belakang Holiness yang kuat. Lihat: Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta*, hlm. 58-60.

"Sabermoela satelah sampai hari Pantekosta adalah mareka-itoe sakalian berhimpoen dengan sahati".³⁰ Alkitab itulah yang digunakan oleh kalangan Pentakostal pada periode tersebut.

2.1.2 Penjelasan atas Doktrin tentang Alkitab, Allah dan Sakramen di GPdI (1923-1952)

Pengakuan Iman GPdI³¹

1. Kami percaya Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan Roh Kudus terdiri dari 66 buku "Kejadian sampai dengan Wahyu" (2 Tim. 3:16, 2 Petr. 1:21).
2. Kami percaya Allah yang Maha Esa dan kekal dalam wujud Trinitas: Bapa, Anak laki-laki dan Roh Kudus (Ul. 6:4, 1 Tim. 2:5, 1 Yoh.5:7, Mat. 28:19). Keesaan nama-Nya, yaitu: Tuhan Yesus Kristus (Kis. 2:36; 8:12; 10:48, Mat 1:1, Why. 22:20-21, Kis. 19:5, 1 Petr. 3:15).
3. Kami percaya Allah Pencipta alam semesta dan manusia, seperti tertulis dalam Kitab Kejadian (Kej. 1-2, Yoh: 1:1-3, Kol. 1:16, Rom. 4:17; 1:20).
4. Kami percaya Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, telah menjadi manusia, dilahirkan Perawan Maria yang mengandung oleh Roh Kudus, mati disalib menanggung dosa manusia, dikuburkan, bangkit dan akan datang kembali (Yoh. 2:31, Rom. 1:4, 1 Yoh. 4: 15, Yoh. 1: 14, dll).
5. Kami percaya Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang memiliki sifat: kekal, maha hadir, maha kuasa, maha tahu dan Baptisan Roh Kudus, yaitu kepenuhan Roh Kudus, yaitu kepenuhan Roh Kudus dengan tanda berkata-kata dalam berbagai bahasa sebagaimana diilhamkan oleh Roh Kudus diterima oleh orang percaya, bertobat dan lahir baru (1 Yoh. 5:7, 2 Kor. 13:13, dll).
6. Kami percaya bahwa Baptisan Air dengan cara diselamkan dalam nama Bapa, Anak laki-laki dan Roh Kudus, yaitu Tuhan Yesus Kristus wajib dilakukan bagi mereka yang diselamatkan, yaitu yang percaya, bertobat dan lahir baru, untuk menggenapkan kebenaran Allah (Mark. 16:15-16, Kis. 2:38; 8:12,37, Mat. 28:19; 3:15).
7. Kami percaya keselamatan orang berdosa, roh, jiwa dan tubuh karena anugerah oleh iman dan karya salib Kristus; dan semua orang tebusan-Nya harus mempertahankan keselamatan, kekudusan, kesetiaan dan bila tidak memeliharanya, keselamatan itu dapat hilang (Ef. 2:8-9, Rom. 10:9-10, 1 Kor. 1:18, Filp. 2:12, dll).
8. Kami percaya peran aktif karunia-karunia Roh Kudus dalam jemaat (1 Kor. 12:4-11; 14:26).
9. Kami percaya Perjamuan Tuhan yang lazim disebut Perjamuan Suci harus diterima oleh mereka yang percaya (Luk. 22: 19-20, 1 Kor. 11: 23-26, Yoh. 6: 53-56).
10. Kami percaya kesembuhan ilahi atas segala penyakit oleh bilur-bilur Yesus dalam kuasa nama-Nya (Yes. 53:4, 1 Petr. 2:24, Kis. 4:30, Mark. 16:18).
11. Kami percaya penyerahan anak-anak adalah kehendak Tuhan (Luk. 2: 22-27, Mat. 19: 13-15, Mark. 10: 13-16, Luk. 18: 15-17).
12. Kami percaya Gereja Tuhan yang esa persekutuan orang-orang percaya, kudus dan sempurna, sebagai Mempelai Perempuan Kristus, disingkirkan selama masa tiga setengah tahun tribulasi, diubah dan diangkat pada kedatangan kembali Tuhan Yesus Kristus (Yoh. 17:21-23, Ef. 4:12-16, dll).
13. Kami percaya Tuhan Yesus Kristus sebagai Mempelai Laki-laki, Raja atas segala raja dan Tuan atas segala tuan yang akan datang untuk menghukum isi dunia dengan keadilan, dan akan memerintah dalam Kerajaan seribu tahun damai bersama Mempelai Perempuan, yaitu Gereja-Nya (Kis. 1:11, Why. 22:7, 1 Kor. 15:24-25, dll).
14. Kami percaya kebangkitan orang-orang kudus sebelum Kerajaan Seribu Tahun Damai dan kebangkitan orang-orang berdosa sesudah Kerajaan itu. Orang kudus akan menerima hidup kekal, orang berdosa akan menghadap tahta Allah untuk menerima penghukuman kekal dalam lautan api (Why. 20: 1-15, 1 Tes. 4: 16-17).
15. Kami percaya langit dan bumi baru yang berisi kebenaran, tempat kediaman kekal umat tebusan (2 Petr. 3:13, Why. 21:1-18).

³⁰ Danny Roemokoij (ed.), *80 Tahun GPdI (1921-2001)*, hlm. 132.

³¹ GPdI, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta di Indonesia, Bab III Pasal 6: Pengakuan Iman* (Jakarta: GPdI, t.t.), hlm. 5-9.

16. Kami percaya bahwa pertemuan-pertemuan ibadah, wajib dilaksanakan secara tetap dengan khidmat dan sukacita (Kis. 2:25, Kel. 23:25, dll.).
17. Kami percaya setiap pemerintah adalah hamba Allah dan ditetapkan oleh Allah (Rom. 13:4, 1 Petr. 2:17, dll.).

Pengajaran GPdI pada periode 1923-1952 dapat dilihat dari Pengakuan Iman GPdI di atas, karena meskipun Pengakuan Iman tersebut dirumuskan pada tahun 1960-an, namun menurut F. Pattirajawane, isinya sama saja dan tidak ada yang bertentangan dengan pengajaran GPdI yang telah ada dan dijalankan sejak awal.

Ada beberapa dokumen yang dapat diandalkan untuk penulisan bagian ini yang berasal dari periode tersebut, yakni: (1) buku-buku sejarah karangan Nicky Sumual dan Karunia Djaja; (2) tulisan-tulisan para pendiri GPdI, bahkan tulisan W.H. Offiler, Gembala Sidang 'Bethel Temple' di Seattle, yang dimuat dalam Majalah *Poesaka Rohani* terbitan tahun 1939. Sedangkan buku-buku ajaran yang khusus dihasilkan oleh GPdI dari periode ini (misalnya: buku Katekisasi, Tata Gereja, dll.) tidak ada yang ditemukan oleh penulis karena Kantor Pusat Sinode GPdI di Jakarta sama sekali tidak memiliki lagi dokumen-dokumen ajaran dari periode tersebut. Sementara itu, tokoh-tokoh lama GPdI yang memahami mengenai hal itu, hampir semuanya sudah meninggal.

2.1.2.1 Doktrin tentang Alkitab

"Kami percaya Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan Roh Kudus terdiri dari 66 buku "Kejadian sampai dengan Wahyu" (2 Tim. 3:16, 2 Petr. 1:21)" adalah bunyi Pengakuan Iman GPdI. Pemahaman ini telah ada sejak awal GPdI. Jika mengamati pelayanan GPdI yang diuraikan dalam buku Nicky J. Sumual, "*Pantekosta Indonesia, Suatu Sejarah*" maka tampak dipahami bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi dalam segala aspek kehidupan orang percaya, suatu kebenaran yang mutlak, harus dipercayai, berkuasa untuk membuat orang bertobat, berkuasa untuk menyembuhkan orang yang percaya dan buku yang tanpa salah. Pemahaman yang demikian, juga ada pada kalangan Injili, yaitu bahwa setiap huruf

dan kata di dalam Alkitab berasal langsung dari Allah dan bebas dari peranan manusia (*verbal inspiration*).

2.1.2.2 Doktrin tentang Allah

Pemahaman GPdI tentang Allah pada periode 1923-1952 dapat dilihat dari sejumlah tulisan para Pendeta GPdI yang hidup pada periode ini. Tulisan mereka biasanya bersifat renungan singkat.

Tulisan J. Silooy yang bersifat renungan dengan judul '*Simon*' dalam majalah '*Poesaka Roehani*' tahun 1939, menyatakan tentang sifat Allah, yakni hadir di segala tempat, maha melihat dan suci. Tentang Tuhan Yesus, ia menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias dan Juruselamat manusia. Kedatangan-Nya sudah dijanjikan Allah sejak Adam dan Hawa dan diteruskan sampai jaman para nabi Perjanjian Lama. Salah seorang yang menunggu kedatangan-Nya dengan setia adalah seorang nabi yang bernama Simon yang hidup sejaman dengan Yusuf dan Maria. Dikatakan pula bahwa Simon adalah seorang '*Pinkster*' karena ia dipenuhi Roh Kudus sehingga ia dituntun dan dikuatkan untuk hidup dalam kebenaran. Karena itu Silooy menekankan, jika ada orang yang ingin hidup seperti Simon, dia harus meminta agar Allah membaptisnya dengan Roh Kudus sehingga dia dapat berbicara dalam '*bahasa asing*' yang merupakan kegenapan dan kenyataan yang ada dalam Perjanjian Baru.

"Simon taoe jang Toehan Allah hadir di segala tempat dan mataNja jang soetji melihat teroes tembok jang tebal dan laoet jang dalam di dalam malam jang gelap mataNja melihat dengan njata. ... Simon ada seorang Pinkster ... Barangkali ada di antara kita jang maoe hidoep seperti Simon, tjinta sama Allah dan samanja manoesia, mintalah maka Toehan akan kasih permandikan kamoe dengan Roh Sutji dan kamoe akan berbitjara dengan bahasa asing, jang ada kegenapan dan kenjataan Perdjudjian Baroe."³² (Kutipan dari renungan berjudul '*Simon*' karangan J. Silooy).

S.I.P. Lumoindong (1893-1968) adalah salah seorang pekabar Injil GPdI yang turut serta dalam baptisan pertama di Cepu. Di dalam tulisannya yang berjudul '*Pikiran Allah dan Pikiran Manusia*' dalam majalah '*Poesaka Roehani*' tahun 1939, ia mengemukakan bahwa

³² J. Silooy, "Simon" dalam Danny Roemokoij (ed.), *80 Tahun GPdI (1921-2001)*, hlm. 208.

sifat-sifat Allah adalah Maha Besar, Maka Kuasa, Maha Tahu, Maha Sayang, yang menghendaki supaya manusia mengenal Dia, yang telah menyatakan diri-Nya kepada manusia, dan yang menyatakan diri juga melalui Alkitab. Yesus Kristus adalah Firman (Kalam) yang ada bersama-sama dengan Allah dan yang adalah Allah sendiri (Yoh. 1:1-3). Dia adalah Firman yang telah menjadi manusia dan tinggal di antara manusia. Firman itu adalah Anak Allah yang tunggal yang oleh-Nya, Allah berfirman kepada kita. Oleh-Nya juga segala sesuatu telah dijadikan. Yesus Kristus adalah sumber keselamatan, hidup yang kekal dan kesembuhan.³³

E. Lesnussa (1904-1970) juga mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat seluruh dunia, yang berkuasa atas segala sesuatu di bumi maupun di surga, yang berkuasa menyediakan tempat di surga untuk semua orang percaya, yang akan datang kembali selaku raja atas segala raja, Tuhan atas segala tuan dan selaku Hakim yang Maha Adil yang akan menghukum dunia dengan keadilan, dan yang akan mendirikan kerajaan seribu tahun.³⁴

Pemahaman tentang Yesus Kristus dari sejak awal perkembangan gerakan Pentakostal di Indonesia telah ditandai dengan khotbah-khotbah yang berbicara tentang 4 pokok penting, yaitu: 1) Tuhan Yesus sebagai Pelepas, 2) Tuhan Yesus adalah Dokter atas segala dokter, 3) Tuhan Yesus Pembaptis dengan Roh Kudus, 4) Tuhan Yesus Maha Raja yang akan Datang.³⁵

Pemahaman tentang kuasa dan karya Yesus tersebut ditunjukkan melalui pekabaran Injil yang dilakukan dengan gencar di mana-mana dengan disertai doa-doa penyembuhan atas orang-orang sakit yang dilengkapi dengan minyak urapan yang dioleskan kepada orang-orang sakit. Dan sejak adanya orang-orang yang dapat berkata-kata dalam bahasa lidah, pengajaran tentang Tuhan Yesus sebagai Pembaptis dengan Roh Kudus semakin ditekankan, meskipun

³³ *Ibid.*, hlm. 231-232.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 229-230.

³⁵ Sumual, *Op. Cit.*, hlm. 52.

sebenarnya ajaran tersebut sudah menjadi pegangan bagi para penganut utusan dari Bethel Temple.

Karangan H.N. Runkat (1905-1957), "*Sudahkah Kamu Menerima Roh Kudus Tatkala Kamu Bertobat?*" dalam majalah '*Poesaka Rohani*' tahun 1939, menjelaskan tentang perlunya suatu tanda bahwa seseorang dipenuhi Roh Kudus atau dibaptis Roh Kudus. Dia menyatakan bahwa seorang yang dipenuhi Roh Kudus dapat dilihat dan didengar, yaitu berbahasa roh dan digoyangkan oleh kekuatan Roh Kudus yang datang bagaikan aliran listrik dalam jiwanya. Bahasa roh adalah bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh seorang pun (1 Kor. 14:2) sehingga mudah untuk ditertawakan atau dihina oleh manusia. Tanda itu diberikan Tuhan bukan hanya untuk rasul-rasul saja, tetapi juga bagi semua orang percaya sampai pada masa kini. Runkat juga menekankan bahwa Roh Kudus adalah: 1) Perhentian dan kesenangan bagi orang yang lelah; 2) Penghibur, yaitu Roh Kebenaran yang tidak dikenal oleh dunia ini (Yoh. 14: 16-17); 3) Roh yang akan mengajarkan segala perkara dan mengingatkan kita akan segala sesuatu yang telah dikatakan Tuhan Yesus (Yoh. 14:26); 4) Roh Kebenaran yang diutus dan keluar dari Bapa. Dialah yang akan menyaksikan tentang kasih dan kemurahan Tuhan (Yoh. 15:26); 5) Penghibur yang akan menegur dunia akan dosa, keadilan dan hukuman; 6) Roh Kebenaran yang akan membawa kita kepada segala kebenaran, yang akan memberitakan perkara yang akan datang dan yang memuliakan Tuhan (Yoh. 16: 13-14); 7) Roh yang menjadikan kita saksi-saksi Tuhan (Kis. 1:8).³⁶

Tentang ketritunggalan Allah, penulis hampir tidak menemukan dokumen GPdI yang menjelaskan secara rinci. Hanya saja jika melihat Pengakuan Iman GPdI butir 2 dan 6; formula Baptisan dalam liturgi Baptisan GPdI (lihat 2.1.3.2 butir a. tentang Baptisan; dan salah satu penyebab perpecahan dalam tubuh GPdI (lihat Bab II.3. butir 3.1), maka jelas bahwa GPdI menganut ajaran '*Jesus Only*' (lihat pula c.k. 29).

³⁶ Danny Roemokoij (ed.), *50 Tahun GPdI (1921-2001)*, hlm. 221-223.

2.1.2.3 Doktrin tentang Sakramen

Tentang sakramen, GPdI mengakui bahwa hanya ada dua sakramen, yaitu Baptisan Air dan Perjamuan Kudus. Walaupun ada ajaran khusus tentang Baptisan Roh Kudus, tetapi itu tidak dimaksudkan GPdI sebagai sakramen.

a. Baptisan

Pemahaman GPdI mengenai Baptisan dapat dilihat dari tulisan W.H. Offiler (1875-1957) karena GPdI sudah dari sejak awal mengikutinya. Di dalam tulisannya yang berjudul '*Permandian Air dan Permandian Roh Soetji*' yang dimuat dalam Majalah *Poesaka Rohani* No. 9 edisi Mei 1939 dinyatakan bahwa Alkitab menunjukkan dua pengajaran, yaitu Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus. Mengenai mana yang paling berguna dari keduanya, hal itu tidak dapat ditentukan, tetapi sebaiknya harus diterima sebagai tanda ketaatan kepada perintah Tuhan dan sebagai tanda kegenapan yang sesungguhnya dari segala kebenaran. Teladan itu sudah diperlihatkan oleh Tuhan Yesus yang telah lahir dengan segala keajaiban dan telah hidup dalam perkara-perkara sorgawi, namun menyerahkan diri-Nya untuk dibaptis oleh Yohanes Pembaptis sebagai tanda ketaatan kepada Allah. Karena itu, perlu dipahami bahwa Baptisan Air yang diikuti oleh Yesus tidak berhubungan dengan masalah keselamatan, karena Ia adalah Allah.³⁷

Di dalam Baptisan Yohanes diajarkan bahwa setiap orang yang mau mengikuti Baptisan Air harus terlebih dahulu bertobat dari dosa-dosanya dan melalui penerangan dari Roh Kudus, seharusnya ia sudah dapat memperhitungkan harga dari penebusan jiwanya dan penyerahan dirinya seratus persen kepada Tuhan.

Selanjutnya, Offiler juga menjelaskan bahwa Baptisan Air berhubungan dengan *Bap-*

³⁷*Ibid.*, hlm. 215-218.

tisan Roh Kudus (tidak dipandang sebagai sakramen), yaitu suatu Baptisan yang lebih besar. Sama seperti yang terjadi pada Tuhan Yesus, setelah Ia dibaptis air, Roh Kudus langsung turun dari sorga ke atas kepala-Nya berupa burung merpati. Pada saat itu, dikatakan bahwa Yesus dibaptis dengan Roh Kudus. Baptisan Roh Kudus dikatakan *lebih besar* dari Baptisan Air karena Baptisan air dilakukan oleh manusia, sedangkan Baptisan Roh Kudus dilakukan sendiri oleh Tuhan Yesus dari sorga.

“Permandian dengan air dilakoekan di atas bumi ini oleh ketoea-ketoea dari geredja. Permandian Roh Soetji, di dalam segala tjara dan hal, dilakoekan oleh Toehan dari sorga. Permandian Roh ada satoe hak (pekerdjaan) dari Toehan Jesoes sendiri”.

Menurut Offiler, Baptisan Air telah diberitakan dalam Perjanjian Lama melalui peristiwa air bah pada jaman Nuh, yaitu ketika hampir semua manusia berbuat jahat di hadapan Tuhan, maka Tuhan harus menguburkan mereka dalam air bah tersebut. Hal ini sama dengan Perjanjian Baru di mana telah ditetapkan suatu peraturan bahwa semua orang berdosa dan mau bertobat harus mau dikuburkan dalam air. Jadi, Baptisan itu harus menjadi suatu penguburan, yaitu masuk ke dalam air. Karena itu Baptisan dengan cara percik tidaklah cukup.

“Moclai dari Jesoes sampai kepada jang paling rendah dari jang rendah, atau jang paling tinggi dari jang tinggi, soedah ditentoeakan baginja satoe peratoeran, jang berlakoe atas semoeanja. Boeat satoe sebabnja jang loear biasa dan jang berkoeasa, semoea moesti dikoeboerkan dalam koeboeran air itoe. Permandian tjara pertjikan tidak tjoeboek! Permandian itoe moesti djadi satoe pengoeboeran, masoek di dalam air (dimasoekkan dalam air)”.

Menurut Offiler makna Baptisan Air adalah persamaan dari kematian Tuhan Yesus, di mana di dalam Baptisan itu kita dikuburkan dengan Kristus di dalam kematian-Nya. Selanjutnya, kita harus dibaptiskan dengan Roh Kudus dan dengan api oleh Tuhan Yesus supaya kita mengalami Baptisan di dalam kebangkitan-Nya sehingga segala dosa dan praktek hidup yang lama dapat dikalahkan dan kita dapat memiliki kehidupan yang penuh dengan kuasa Yesus.

Dari uraian Offiler di atas, kita dapat melihat bahwa pada periode tersebut ada beberapa hal yang khas, yaitu: 1) kata yang digunakan untuk baptisan adalah ‘*permandian*’; 2)

Baptisan Air lebih rendah dari Baptisan Roh Kudus; 3) Baptisan Air dalam PB diparalelkan dengan peristiwa air bah pada jaman Nuh; 4) Makna Baptisan Air adalah sebagai tanda ketaatan kepada Allah (khususnya diterapkan pada masalah kesediaan Tuhan Yesus untuk dibaptis oleh Yohanes Pembaptis) dan sebagai tanda penguburan akan segala dosa kita di dalam kematian Tuhan Yesus.; 5) Adanya keharusan agar setiap orang percaya yang telah dibaptis Air, menerima juga Baptisan Roh Kudus sehingga mereka juga mengalami kebangkitan dan kuasa Yesus yang memberi kemenangan atas segala dosa dan praktek hidup yang lama.

b. Perjamuan Kudus

Pengajaran tentang Perjamuan Kudus dari periode ini dapat dilihat dalam tulisan W.W. Paterson (pendiri *Netherlands Indies Bible Institute* (NIBI) di Surabaya). Dia menyatakan bahwa Perjamuan Kudus adalah suatu peristiwa yang dilakukan pertama kali pada malam terakhir dari masa pelayanannya sebagai manusia. Pada malam itu, Yesus mengungkapkan isi hati-Nya dan menyatakan kasih-Nya kepada murid-murid-Nya yang akan ditinggalkan-Nya. Ia mengambil roti dan mengatakan bahwa itu adalah tubuh-Nya yang akan diserahkan bagi mereka. Lalu Ia mengambil cawan berisi anggur dan mengatakan bahwa itu adalah darah-Nya, yaitu darah Perjanjian Baru.

Ia juga menjelaskan bahwa peristiwa Perjamuan Kudus memberitakan beberapa hal penting, yaitu: 1) Kelahiran Anak Allah, artinya ketika kita memegang roti maka kita mengingat kelahiran-Nya ke dalam dunia ini sebagai manusia supaya kita dapat menjadi anak-anak Allah. Roti melambangkan tubuh-Nya dan Ia telah menjadi Roti Kehidupan bagi kita karena kita telah makan dari Dia dan hidup oleh Dia; 2) Kematian Tuhan Yesus, artinya ketika Ia memecah-mecahkan roti, hal itu menunjukkan bahwa tubuh-Nya harus dipecah-pecahkan atau mati supaya tubuh kita dapat disembuhkan dan disempurnakan. Darah-Nya

juga sudah tertumpah di kayu salib supaya dosa kita dapat diampuni dan dihapuskan. Dengan demikian, kita diselamatkan oleh Allah: 3) Kebangkitan Tuhan Yesus, karena pada Perjamuan Kudus itu, Yesus juga memberitakan bahwa Ia akan bangkit dari kematian, yaitu bangkit dengan kuasa Roh Kudus supaya Ia dapat membaptis murid-murid-Nya dengan Roh Kudus pada hari Pentakosta.³⁸ Paterson tampaknya lebih menekankan makna sakramen Perjamuan Kudus bagi orang percaya, sedangkan mengenai frekuensi pelaksanaan Perjamuan Kudus tidak dibahas oleh Paterson.

2.1.3 Penjelasan tentang Praktek Peribadahan (Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Sakramen, dan Kebaktian Keluarga) di GPdI (1923-1952)

Berdasarkan hasil penelitian dokumen yang dilakukan penulis, dokumen yang berasal dari periode 1923-1952 hanya sedikit sekali dijumpai, sedangkan untuk mengandalkan narasumber yang berasal dari periode tersebut sangat sulit dijumpai sehingga untuk penulisan ini, data yang diperoleh amat terbatas.

Mengenai dokumen-dokumen yang memuat sejarah atau keterangan mengenai ibadah GPdI dari periode tersebut, E. Pattirajawane, pengurus GPdI mengatakan bahwa GPdI sangat kurang memperhatikan pemeliharaan dokumen pada periode tersebut, karena pada periode itu GPdI lebih menaruh perhatian pada perkembangan GPdI secara kuantitas (jumlah anggota jemaat) daripada perkembangan yang bersifat administratif. Sedangkan mengenai dokumen-dokumen yang berupa buku panduan atau pedoman ibadah pada periode tersebut, Pattirajawane mengatakan bahwa pelaksanaan ibadah di GPdI belum pernah dirumuskan dalam buku pedoman ibadah karena GPdI lebih menekankan kebebasan jemaat (otonomi) di dalam

³⁸ Danny Roemokoij (ed.), *Gereja Fenuh Kemuliaan* (Pare: t.p, 1997), hlm. 204-206.

penyelenggaraan ibadah pada tiap-tiap jemaat lokal GPdI.³⁹ Meskipun tidak ada satu dokumen pun yang penulis temukan yang menyatakan bahwa GPdI tidak atau belum pernah membakukan Tata Ibadahnya, namun berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa pendeta GPdI (khususnya dengan F. Pattiradjawane), dapat dikatakan bahwa pada periode ini GPdI belum pernah membakukan Tata Ibadah dan belum pernah membukukannya secara resmi.

2.1.3.1 Kebaktian Hari Minggu

Pada periode 1923-1952, urutan liturgi GPdI tidaklah jauh berbeda dengan liturgi GPdI pada masa sekarang, karena apa yang dilakukan pada masa sekarang adalah hal-hal yang sudah biasa dilakukan sejak awal. Menurut F. Pattiradjawane, karena GPdI belum pernah membakukan liturgi dan memasukkannya dalam satu buku pedoman khusus, maka sulit untuk menemukan bentuk liturgi dari periode 1923-1952, namun unsur-unsur yang selalu ada dalam setiap Kebaktian Hari Minggu GPdI dari sejak awal sampai sekarang adalah tetap sama, yaitu: doa pembukaan, lagu-lagu pujian yang menekankan penyembahan, kesaksian, persembahan pujian (Koor, Solo, dsb), khotbah, doa syafaat, doa penutup dan doa berkat.⁴⁰ Tidak ada data yang memperlihatkan pada saat kapan (di dalam ibadah) mereka mengaku dosa dengan suara keras dan sambil menangis sebagaimana yang biasa terdengar kesan tentang ibadah mereka yang selalu disertai dengan tangisan.

³⁹ F. Pattiradjawane (Sekretaris Umum Majelis Pusat GPdI), wawancara lisan oleh penulis, Jakarta, 17 September 2001.

⁴⁰ *Ibid.*

2.1.3.2 Kebaktian Sakramen

a. Kebaktian Baptisan

Kebaktian Baptisan di GPdI permulaannya ditandai dengan peristiwa pembaptisan pertama kali di Cepu yang dilakukan oleh Pendeta C. Groesbeek dan Pendeta J. Thiesen pada tanggal 30 Maret 1923. Urutan dalam tata ibadah yang dilakukan pada waktu itu tidak diformulasikan secara resmi dan baku dan tidak didokumentasikan dalam buku pedoman resmi, tetapi berlangsung secara spontan. Dalam perkembangan yang kemudian, Nicky Sumual memberi penjelasan tentang Kebaktian Baptisan dan Perjamuan Kudus. Meskipun dia menerbitkan bukunya tahun 1981, namun penjelasannya tentang kedua pokok tersebut mengacu kepada periode 1923-1952. Dan karena penulis tidak menemukan satu dokumen pun yang menunjukkan secara jelas tentang praktek peribadahan pada periode ini, maka penulis hanya mengandalkan buku tersebut. Memang harus diakui bahwa praktek ibadah Baptisan dan Perjamuan Kudus yang ditulis Sumual hanya menunjuk pada satu peristiwa saja, yakni peristiwa Baptisan dan Perjamuan Kudus yang pertama kali dilakukan di kalangan Pentakosta awal tahun 1923. Namun jika diamati perkembangannya sampai sekarang, maka tata ibadah awal tersebut telah menjadi pola dasar untuk praktek peribadahan selanjutnya di kalangan Pentakosta.

Liturgi Baptisan:⁴¹

- Persiapan: Pendeta membacakan dan menerangkan kepada calon Baptisan tentang makna Baptisan Air menurut Firman Allah.
- Calon Baptisan turun satu persatu ke dalam air, sementara itu dinyanyikan koor rohani.
- Pendeta-pendeta turun ke sungai, sementara itu satu persatu calon Baptisan berdiri di antara kedua Pendeta tersebut.⁴²
- Pendeta berdoa
- Pelaksanaan Baptisan: Pendeta mengucapkan formula Baptisan: "Kami baptiskan engkau (dengan menyebut nama calon Baptisan) dalam nama Bapa, Anak laki-laki dan Rohul Kudus, yaitu Tuhan Yesus Kristus".⁴³

⁴¹ Sumual, *Op. Cit.*, hlm. 56-57.

⁴² Kebaktian Baptisan tidak harus dilayani oleh lebih dari satu Pendeta, tetapi yang penting ada pelayan lain (misalnya: Pengerja) yang membantu Pendeta dalam pelaksanaan Baptisan.

⁴³ Dari formula Baptisan ini, jelaslah bahwa GPdI menganut doktrin '*Jesus Only*', hanya saja tidak dapat dipastikan sejak kapan doktrin itu diajarkan di Indonesia. Namun jika melihat peristiwa Baptisan yang diacu oleh Sumual ini adalah peristiwa yang pertama kali terjadi (tahun 1923), maka dapat dikatakan bahwa Baptisan dengan formula ini baru diberlakukan pada tahun 1923 dan baru ada reaksi terhadap ajaran ini yang mengarah kepada perpecahan antara tahun 1931-1932, yakni dengan berdirinya Pinkster zending pimpinan M.A. Alt dan

- Calon-calun Baptisan kemudian ditumbangkan ke dalam air sebagaimana yang dipahami sebagai Baptisan Air dengan cara selam (*onderdampelen*), lalu mereka dibimbing untuk keluar dari air oleh para Pendeta yang melayani.
- Doa Penutup.

Setelah Baptisan ini dilakukan pada sore hari, maka pada malam harinya diadakan Perjamuan Kudus bagi mereka yang telah dibaptiskan. Pada malam itu juga, ada seorang ibu yang berdoa dan memuji Tuhan dengan sungguh-sungguh, lalu secara tiba-tiba ia berkata-kata dalam bahasa asing, yakni bahasa roh. Setelah itu, setiap ada kebaktian selalu ada orang yang berbahasa lidah. Dan fenomena itu dipandang sebagai tanda dipenuhi oleh Roh Kudus.

Corak liturgi tersebut diwarisi sampai sekarang. Walaupun ada penambahan yang bersifat variatif, namun unsur-unsur liturginya tidak jauh berbeda. Hal yang selalu perlu diingat adalah bahwa liturgi tersebut tidak pernah dibakukan dan tidak pernah seragam dalam detail pelaksanaannya di setiap gereja lokal dari sejak awal sampai sekarang.

b. Kebaktian Perjamuan Kudus

Pada periode ini, kebaktian Perjamuan Kudus di kalangan *Pinskterkerk* atau GPDI merupakan ibadah yang sangat penting. Bahkan Sumual menyatakan peristiwa Perjamuan Kudus yang dilakukan setelah Baptisan pertama di Cepu itu dirasakan sebagai *Pesta Rohani*, di mana mereka makan dan minum tubuh dan darah Kristus. Namun tentang bagaimana cara mereka melaksanakannya, tidak diterangkan dalam buku karangan Sumual tersebut.⁴¹ Tetapi berdasarkan penjelasan F. Pattirajawane, liturgi Perjamuan Kudus juga tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan sekarang.

Ungkapan '*makan dan minum tubuh dan darah Kristus*' di atas menurut pemahaman GPDI adalah ungkapan simbolik yang menyatakan bahwa mereka menerima dengan iman akan korban tubuh dan darah Kristus yang telah diberikan Kristus untuk pengampunan dosa-dosa, untuk kesembuhan dan untuk kesempurnaan mereka sehingga mereka diselamatkan

Gereja Gerakan Pantekosta (Pinkster Beweging) pimpinan J. Thiesen. (*Ibid.*, hlm. 78.).

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 57.

oleh Allah (lihat Bab IV.2.1.2.3 butir b. tentang Perjamuan Kudus). Pemahaman yang demikian, tampaknya mencerminkan ajaran Calvin.

2.1.3.3 Kebaktian Keluarga

Dari sejak awal bahkan sampai sekarang, Kebaktian Keluarga masih bertujuan untuk pekabaran Injil, yang dilakukan tidak dalam suasana resmi tetapi dilakukan secara santai, sederhana dan cukup fleksibel. Salah satu contoh bentuk liturgi Kebaktian Keluarga dari periode ini dapat dilihat di bawah ini.

Liturgi atau Tata Ibadah Keluarga:⁴⁵

- Doa Pembukaan (sementara doa sedang diucapkan, ada pula yang mengucapkan kata 'haleluya').
- Menyanyikan beberapa lagu (sementara sedang menyanyi ada yang mengucapkan 'haleluya').
- Khotbah: dibawakan dengan cara dan bentuk yang amat sederhana. (Ketika Firman Tuhan diuraikan, juga ada orang-orang yang mengucapkan kata 'haleluya').
- Pendeta mengambil minyak urapan untuk penyembuhan penyakit. Oleh Pendeta, minyak tersebut diurapkan pada orang sakit tersebut, lalu didoakan dengan penekanan pada ayat Alkitab, Yakobus 5: 14-15.
- Doa Penutup

2.2 GBI berakar secara Historis-Dogmatis pada GBIS

GBI berdiri sebagai akibat perpecahan yang terjadi dalam tubuh Gereja Bethel Injil sepeuh (GBIS). Gereja ini mengaku lahir pada tanggal 21 Januari 1952 sehingga pada tahun 2002 nanti, gereja ini genap berusia 50 tahun. Di dalam buku "*1. adang Sudah Menguning dan Matang untuk Dituai: 50 (Lima Puluh) Tahun GBIS Mengabdikan Ibu Pertiwi Mengemban Amanat Agung Yesus Kristus 21 Januari 1952-21 Januari 2002*"⁴⁶ yang disusun oleh Sekretariat Badan Penghubung GBIS di Surabaya dimuat juga mengenai sejarah GBIS secara singkat. Dalam penulisan sejarah tersebut, selain memuat sejarah kelahiran gerakan Pentakostal di Indonesia dan GPdI, GBIS juga mengemukakan tentang perpecahan di tubuh GPdI yang

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 52-53.

⁴⁶ Buku ini sedang dipersiapkan sebagai buku peringatan ke-50 tahun berdirinya GBIS yang akan dirayakan pada tanggal 21 Januari 2002 yang akan datang.

melahirkan GBIS dan kemudian perpecahan di tubuh GBIS yang melahirkan GBI. Lahirnya GBIS tahun 1952 dipelopori oleh Van Gessel dan H.L. Senduk (Ho Liong Seng). Adapun dasar perpecahan ini adalah karena adanya kerinduan untuk mengembalikan keberadaan gereja bukan hanya sebagai organisasi, melainkan juga sebagai 'organisme' yang bersifat otonom dan berjiwa persekutuan (*fellowship*). GBIS pun kemudian berkembang pesat sehingga pada tahun 1957 telah ada 450 gereja lokal GBIS dengan jumlah keseluruhan anggota adalah 70.000 jiwa. Saat itu, GBIS telah menjadi gereja Pentakosta terbesar kedua.

Pada tahun 1970 terjadilah juga skisma dalam tubuh GBIS yang diawali dengan adanya upaya untuk mengadakan jalinan kerjasama (*amalgamation*) dengan salah satu gereja beraliran Pentakosta di Amerika, yakni *Church of God* (COG) di Cleveland, Tennessee, Amerika karena ternyata telah terjadi pro-kontra dalam tubuh GBIS yang semakin hari semakin tajam dan sulit untuk diselesaikan (bnd. hlm. di atas).⁴⁷

2.2.1 Gambaran Umum GBIS antara tahun 1952-1970

Gereja Bethel Injil Sepenuh yang berdiri pada tahun 1952 pada awalnya berpusat di Jakarta, tetapi dalam perkembangannya, sekarang telah berpusat di Surabaya, Jawa Timur. Secara organisatoris, menurut Anggaran Dasar GBIS pada pasal 1 menyebutkan bahwa gereja

⁴⁷ Jika melihat sejarah lahirnya Gereja Bethel Indonesia (GBI) dalam buku H.L. Senduk, "*Sejarah Gereja Bethel Indonesia: Suatu Gereja Nasional Termuda*" tampak bahwa kelompok J. Setiawan (yang menolak upaya kerjasama dengan COG; ia adalah pemimpin GBIS setelah perpecahan) adalah pihak yang ber-salah. Karena itu GBIS menanggapi hal ini, agar ada penilaian yang seimbang terhadap GBIS mengenai masalah amalgamasi tersebut. GBIS menyatakan bahwa sikap kontra yang dilontarkan oleh kelompok J. Setiawan tersebut dipandang cukup beralasan karena di dalam jalinan kerjasama antara GBIS (Ketua Penghubungnya saat itu adalah H.L. Senduk) dengan COG terdapat butir-butir persetujuan yang telah ditandatangani oleh kedua be-lah pihak pada tanggal 5 Februari 1967 dan tanggal 9 Maret 1967, yakni bahwa: 1) Nama Gereja Bethel Injil Sepenuh (*Bethel Full Gospel Church*) dalam bahasa Inggris telah menjadi "*Bethel Full Gospel Church of God*" yang diterjemahkan sebagai "*Gereja Bethel Injil Sepenuh dari Allah*"; 2) Setiap Pendeta atau Misionari *Church of God* yang sah, apabila melayani di Indonesia akan menjadi anggota Majelis Besar dari '*Gereja Bethel Injil Sepenuh dan Allah*' dengan hak suara penuh, demikian pula sebaliknya, setiap Pendeta GBIS yang sah akan menjadi anggota Majelis Besar dari *Church of God* dengan suara penuh. (Lihat: GBIS, *Ladang Sudah Menguning dan Matang untuk Dituai: 50 (Lima Puluh) Tahun GBIS Mengabdikan Ibu Pertiwi Mengemban Amanat Agung Yesus Kristus 21 Januari 1952-21 Januari 2002* (Surabaya: Sekretariat Badan Penghubung GBIS, 2001), t.hlm. Karena buku ini masih dalam tahap persiapan, maka catatan ini masih disusun dengan tulisan tangan ketika diberikan kepada penulis.

ini pada awalnya berbentuk suatu Badan Persekutuan Gereja yang mengambil nama '*Geredja Bethel Indjil Sepenuh*' atau disingkat "*Geredja Bethel*" yang berkedudukan di Jakarta. Adapun tujuan Badan ini adalah untuk mengabarkan dan meluaskan pengajaran Tuhan Yesus Kristus atas dasar Alkitab dan pimpinan Roh Kudus. Badan ini bertujuan pula bekerja dalam lapangan sosial dan pendidikan.⁴⁸

Sebagai suatu organisasi, Badan Persekutuan Gereja memiliki karakteristik yang khas, yaitu menyatakan diri sebagai Badan yang terdiri dari *Badan Pimpinan Rohani* dan *Badan Pimpinan Duniawi* yang masing-masing menjalankan tugasnya secara berbeda. Yang dimaksud dengan '*Badan Pimpinan Rohani*' adalah Majelis Besar yang terdiri dari semua Pendeta dan Pendeta Pembantu⁴⁹ yang melaksanakan sidang minimal sekali dalam setahun dan mereka semua memiliki hak suara memilih. Segala keputusan diambil menurut suara terbanyak dari anggota-anggota yang memiliki hak suara. Adapun tugas dari Majelis Besar ini adalah memberi pedoman dalam masalah kerohanian, perselisihan atau salah paham yang besar, yang terjadi di tengah-tengah jemaat. Sedangkan masalah-masalah rohani yang kecil diselesaikan oleh Majelis Kecil.⁵⁰ Selain itu, Majelis Besar juga mensahkan jemaat-jemaat yang sudah diterima dalam Badan Persekutuan Gereja serta mengakui, mensahkan dan mencabut jabatan-jabatan Pendeta menurut Efesus 4:11; 1 Korintus 12:28, Matius 18: 15-17. Majelis Besar juga mengangkat suatu Badan Sosial yang berfungsi untuk memberi bantuan dana bagi para Pendeta yang belum mampu berdiri sendiri, membantu dalam hal dana bagi pemberitaan Injil di tempat-tempat yang baru dibuka dan melakukan pekerjaan sosial seluas-luasnya untuk kemajuan Badan Persekutuan Gereja. Sedangkan yang dimaksud dengan

⁴⁸ GBIS, *Anggaran Dasar Geredja Bethel Indjil Sepenuh yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Konperensi Madjelis Besar yang Kedua (1953) di Djakarta pada tanggal 4 Agustus 1953*, pasal 1-2 (Jakarta: Badan Penghubung GBIS, 1953), hlm. 2.

⁴⁹ Tentang para pelayan gerejawi disebutkan pula bahwa Pendeta dan para Pendeta Pembantu harus memiliki riwayat hidup yang baik.

⁵⁰ Yang dimaksud dengan Majelis Kecil adalah para pendeta yang berada dalam kebaktian persekutuan antar jemaat atau beberapa jemaat GBIS. (Lihat: *Ibid.*, pasal 5, hlm. 4).

'Badan Pimpinan Duniawi' adalah suatu Badan Penghubung yang terdiri dari seorang Ketua, Wakil Ketua dan Penulis yang setiap tahun dipilih oleh Majelis Besar. Badan ini berfungsi untuk mewakili Badan Persekutuan Gereja terhadap pemerintah pusat dalam melaporkan keadaan jemaat. Akan tetapi, Badan Penghubung tidak berhak atas milik jemaat karena memiliki hak otonom, yaitu berhak mengurus segala urusannya sendiri terhadap pemerintah di daerah mereka masing-masing, yaitu melalui Majelis Jemaat yang terdiri dari seorang Pendeta dan beberapa tua-tua jemaat yang dipilih oleh jemaat.⁵¹

2.2.2 Penjelasan atas Doktrin tentang Alkitab, Allah, Sakramen (Baptisan dan Perjamuan Kudus) di GBIS (1952-1970)

Pengakuan Iman GBIS⁵²

1. Kami percaya bahwa Alkitab itulah Sabda Allah yang hidup.
2. Kami percaya bahwa Allah Yang Maha Esa itu Tritunggal adanya.
3. Kami percaya bahwa Tuhan Yesus Kristus itu Anak Allah yang hidup.
4. Kami percaya bahwa semua manusia sudah terhilang dalam dosa.
5. Kami percaya bahwa manusia hanya dapat diselamatkan jika mereka dijadikan baru di dalam Tuhan Yesus Kristus.
6. Kami percaya bahwa tiap-tiap orang yang sudah bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus harus menerima Baptisan Air secara selam.
7. Kami percaya, bahwa tiap-tiap anak Tuhan yang menerima Baptisan Rohul Kudus harus disertai dengan tanda lidah asing.
8. Kami percaya, bahwa tiap-tiap anak Tuhan harus hidup dalam kesucian.
9. Kami percaya, bahwa tiap-tiap hamba Tuhan harus mempunyai karunia Rohul Kudus dalam pelayanan pekerjaan Tuhan.
10. Kami percaya, bahwa tiap-tiap orang beriman dapat disembuhkan dari segala penyakitnya oleh kuasa doa dalam nama Tuhan Yesus Kristus.
11. Kami percaya, bahwa Perjamuan Suci itulah tanda kasih Allah terhadap kami, yang harus seringkali dilakukan.
12. Kami percaya, bahwa Tuhan Yesus Kristus akan datang sebagai mempelai Gereja-Nya dan Raja atas segala raja, untuk memerintah seluruh dunia.

Pengakuan Iman di atas dirumuskan oleh GBIS pertama kali pada tahun 1961 sebagai hasil pemikiran dari para pendiri GBIS terutama F.G. van Gessel.

Untuk melihat pengajaran dan praktek peribadahan GBIS selama periode 1952-1970,

⁵¹ *Ibid.*, pasal 2,3,4,7, hlm. 2-4.

⁵² GBIS, *Tata Gereja Gereja Bethel Injil Sepemuh*. "pasal 5: Pengakuan Percaya" (Jakarta: GBIS, 1961), hlm. 4.

penulis hanya menemukan beberapa sumber tertulis yang dapat diandalkan dan dijadikan acuan untuk penulisan ini. Adapun sumber-sumber tersebut adalah:

- *Anggaran Dasar Geredja Bethel Indjil Sepenuh jang telah ditetapkan dan disjahkan oleh Konperensi Madjelis Besar jang kedua (1953) di Djakarta pada tanggal 4 Agustus 1953.* Buku ini kecil dan sangat tipis karena hanya memuat 9 pasal saja dan disajikan dalam 7 halaman.
- *Tata Geredja Geredja Bethel Indjil Sepenuh yang telah disahkan oleh Sidang Majelis Besar Gereja Bethel Injil Sepenuh pada Konperensi ke-8 di Jakarta pada hari Jumat, 28 Juli 1961.*
- *Pedoman Sakramen & Upacara Gereja Bethel Injil Sepenuh yang disusun pada tahun 2000.* Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Pdt. David Sumantri, S.H. (menjabat sebagai Sekretaris Umum Badan Penghubung) dikatakan bahwa buku tersebut dapat dijadikan acuan untuk melihat ajaran dan praktek peribadahan GBIS pada periode 1952-1970, karena menurut dia semua yang dirumuskan di dalam buku ini adalah pemahaman dan praktek yang biasa dilakukan di GBIS dari sejak awal hingga sekarang dan selama masa ini hampir tidak ada perubahan dalam hal ajaran maupun dalam praktek ibadah. Buku ini dijadikan acuan, karena sejak tahun 1952 sampai tahun 1970 GBIS belum pernah menyusun satu pedoman khusus untuk ajaran maupun untuk praktek peribadahan karena memang gereja-gereja lokal memiliki kebebasan (otonom) dalam mengatur dan mengumumkan ajaran dan praktek ibadahnya. Selain itu, GBIS juga terutama memfokuskan diri pada perluasan dan pengembangan gereja secara kuantitas. Barulah pada tahun 2000 GBIS mulai memikirkan dan menyusun suatu pedoman khusus untuk ajaran dan praktek peribadahan di GBIS.⁵³

Penegasan mengenai pengajaran dasar GBIS pernah dibahas dalam Sidang Majelis

⁵³ David Soemantri (Sekretaris Umum Badan Penghubung GBIS), wawancara lisan oleh penulis, Surabaya, 20-21 September 2001.

Besar XIX Badan Persekutuan GBIS di Batu, Jawa Timur, pada tanggal 9-12 Oktober 1990. Sebagai hasilnya disimpulkan bahwa pengajaran dasar GBIS sebenarnya bersumber pada pengajaran F.G. van Gessel dan Offiler. Beberapa pengajaran Van Gessel adalah tulisan tentang 'Wahju 12' (yang ditulis tangan oleh Van Gessel sebagai salinan dari karya Offiler), *Sembilan Pokok Pengadjaran 'F.G. van Gessel'* (yang diberikan dalam Kursus Aiktab di Surabaya pada tahun 1954), 'Rahasia Sidang Pengantin', dan 'Rahasia Kemah Sutji'. Sedangkan beberapa tulisan Offiler adalah terutama 'Peladjaran tentang Melkisedek, Gabriel dan Mikael', '70 Sabat jang Terachir' dan 'Keradjaan Seribu Tahun'.⁵⁴ Tetapi buku-buku Offiler tersebut tidak berhasil penulis temukan.

Di dalam bagian 'Kata Pengantar' pada buku 'Rahasia Sidang Pengantin' dinyatakan bahwa buku ini berisi pengajaran tentang "bersatunya gereja Kristus pada akhir zaman yang akan menjadh pengantin Tuhan dengan Kristus". Pengajaran-pengajaran ini dipandang GBIS sangat dalam dan penuh hikmat Allah, yang telah diwahyukan Tuhan kepada F.G. van Gessel selama 30 tahun melayani dan kepada W.H. Offiler.⁵⁵

"... Rahasia Sidang Pengantin ... adalah pengajaran-pengajaran yang diwahyukan kepada gabungan dua tokoh hamba Tuhan yang tidak ada bandingnya pada akhir zaman ini, yaitu Rev. F.G. van Gessel dan Pastor W.H. Offiler yang termasyhur ..."

Buku ini merupakan hasil pengumpulan kembali tulisan-tulisan F.G. van Gessel yang dimuat dalam majalah 'Suara Indjil Sepenuh' dan majalah 'Bethel' yang terbit pada tahun 1953-1955. Di dalam buku ini kita akan menemukan beberapa pokok mengenai pokok ajaran seperti: Pengantin Tuhan, Sidang Pengantin dengan Tiga saksi dari Bumi dan Tiga saksi dari Sorga, Roh Kudus Sepenuh (Kandil/Kaki Pelita) di mana kita juga dapat melihat pemahaman GBIS tentang Allah dan sakramen.

⁵⁴ GBIS, *Risalah Sidang Majelis XIX Badan Persekutuan GBIS di Batu, Malang 9-12 Oktober 1990* (Batu, Malang: Badan Penghubung GBIS, 1990), hlm. 6-7.

⁵⁵ J. Setiawan (Penyusun), *Pelajaran Dasar GBIS: Rahasia Sidang Pengantin Pdt. F.G. van Gessel* (Surabaya: GBIS, t.t.), hlm. ii.

2.2.2.1 Doktrin tentang Alkitab

Berdasarkan Pengakuan Iman GBIS 1961 butir 1, pemahaman GBIS tentang Alkitab dinyatakan secara singkat, yakni: "*Kami percaya bahwa Alkitab itulah Sabda Allah yang hidup*". Sejak tahun 1961 sampai tahun 1970 belum pernah disusun penjabarannya (baru dijabarkan secara luas pada tahun 2000 dalam "*Seri Pengajaran Dasar Gereja Bethel Injil Sepenuh: Penjelasan Tata Gereja pasal 2 tentang 12 butir Pengakuan Iman*") sehingga untuk melihat pemahaman GBIS dalam periode 1952-1970 penulis menggunakan 'sumber lain', tetapi dapat pula menggunakan "*Seri Pengajaran ...*" ini. Karena menurut David Sumantri buku tersebut dapat digunakan, karena sepanjang sejarah GBIS ajaran GBIS tentang Alkitab tidak pernah berubah. Di dalam "*Seri Pengajaran Dasar Gereja Bethel Injil Sepenuh: Penjelasan Tata Gereja pasal 2 tentang 12 butir Pengakuan Iman*" dikemukakan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan dan tidak dapat salah. Artinya, Alkitab adalah ilham Allah, kebenaran, otoritas tertinggi dan satu-satunya peraturan iman dan tata hidup yang tak mungkin salah. Alkitab adalah Firman Allah yang tertulis, yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ada beberapa dasar yang menyebabkan Alkitab dapat dipercayai, yaitu: 1) Alkitab menegaskan dirinya sebagai Firman Allah (2 Tim. 3:16, 2 Ptr. 1:20-21); 2) Yesus mengakui bahwa Alkitab adalah Firman Allah, yaitu dengan menerima pengilhaman Alkitab dan kebenaran pernyataan-Nya, mengakui keaslian dan kekekalan Alkitab, dan menggunakan Perjanjian Lama dalam memberikan pengajaran dan jawaban-jawaban-Nya (Mat. 4:4,7,10; Mat. 5:18; Yoh. 10:35); 3) Kesatuan dan perpaduan Alkitab menyatakan kebenaran-Nya; 4) Nubuat-nubuat yang digenapi menyaksikan ketepatan dan keilahian Alkitab; 5) Alkitab diteguhkan oleh kuasanya yang mengubah kehidupan; 6) Gereja segala zaman telah mengakui dan menggunakan Alkitab sebagai tulisan yang diilhami Allah, di mana di dalamnya Allah menyatakan diri dan kehendak-Nya kepada manusia; 7) Sejarah dan Arkeologi bersama-

sama mengokohkan ketepatan Alkitab.⁵⁶

Beberapa pasal dalam Tata Gereja GBIS 1961 dapat juga memperlihatkan pemahaman GBIS tentang Alkitab, yaitu bahwa Alkitab secara keseluruhan adalah Firman Allah yang hidup dan tidak berubah sampai selama-lamanya. Bahwa Alkitab yang adalah Firman Allah harus diberitakan kepada semua orang karena Firman Tuhan itu berkuasa untuk membuat orang-orang berdosa menjadi bertobat dan membuat mereka hidup dalam kesucian dan kebenaran. Karena itu Alkitab menjadi pedoman bagi para pemimpin Gereja (Majelis Besar, Badan Penghubung dan Gembala Sidang) dalam pelaksanaan tugas-tugas gerejawi.⁵⁷

2.2.2.2 Doktrin tentang Allah

Di dalam buku '*Rahasia Sidang Pengantin*' tersebut, Van Gessel menyatakan bahwa Allah adalah Bapa yang selalu mencari pengantin perempuan untuk Anak Laki-laki-Nya yang tunggal, yaitu Yesus Kristus. Pengantin perempuan itu adalah Gereja-Nya. Dalam hal ini Adam dan Hawa merupakan penggambaran hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya (Kej. 2:18-22).⁵⁸

"Pengantin dari Adam kedua (Yesus Kristus) telah dijadikan Allah oleh darah dan air yang keluar dari lambung-Nya yang luka parah karena tusukan tombak. Jika luka Adam adalah gambaran dari luka-luka Tuhan Yesus dan tulang rusuk Adam adalah gambaran dari kebangkitan Kristus, maka tidur yang lelap dari Adam adalah gambaran dari kematian Tuhan Yesus di kayu salib Golgota."

Roh Kudus dijelaskan sebagai pemberi 9 karunia yang diberikan Roh Kudus kepada pengantin perempuan Kristus sebagai bentuk perhiasan baginya, yakni hikmat, pengetahuan, membedakan roh, iman, kesembuhan, mujizat, nubuat, bahasa roh dan menafsirkan bahasa roh (1 Kor. 12:8-10). Di antara ke-9 karunia tersebut, ada 3 macam karunia yang berguna untuk menyatakan kehidupan kekal kepada pengantin perempuan Kristus, yaitu hikmat, penge-

⁵⁶ GBIS, *Seri Pengajaran Dasar Gereja Bethel Injil Sepenuh: Penjelasan Tata Gereja pasal 2 tentang 12 butir Pengakuan Iman* (Jakarta: GBIS, t.t), hlm. 4-5.

⁵⁷ GBIS, *Tata Gereja GBIS 1961*, pasal 2, 3, 5-15, hlm. 19-21.

⁵⁸ J. Setiawan (penyusun), *Op. Cit.*, hlm. 1-2.

tahuan dan karunia membedakan roh.⁵⁹ Van Gessel juga menyatakan bahwa di dalam kehidupan pengantin perempuan Kristus ada dua tingkatan kepenuhan Roh Kudus, yaitu: 1) kepenuhan Roh yang sama artinya dengan Baptisan Roh Kudus. Pada kondisi ini, orang percaya ada kalanya masih bisa ditinggalkan dan masih bisa dipenuhi oleh Roh Kudus (*het vol en leeg lopen in de Heiligen Geest*); 2) kepenuhan Roh Kudus yang tinggal tetap (*permanente volheid des Heiligen Geestes*) di mana pengantin perempuan Kristus akan dipenuhi Roh Kudus secara menetap.⁶⁰

GBIS meyakini Allah Itu Pencipta segala sesuatu, yang Maha Esa, tetapi Tritunggal dalam keberadaan-Nya. Dia memiliki sifat-sifat yang saling integral dan tidak dapat dipisahkan (Ul. 6:4, Mrk.12:29). Dia adalah satu-satunya Allah yang sempurna dan tidak terbatas (Kel. 15:11, Zak. 14:9). Namun keesaan-Nya tidak bertentangan dengan ketritunggalan-Nya karena keesaan tidak sama dengan suatu satuan yang ditandai oleh sifat tunggal. Keesaan Allah memberikan peluang bagi perbedaan-perbedaan pribadi di dalam sifat-sifat dasar ilahi, sekalipun pada saat yang sama tetap diakui bahwa sifat dasar ilahi itu secara matematis dan kekal tetap satu. Jadi istilah tritunggal atau trinitas dalam teologi Kristen berarti bahwa ada tiga oknum kekal dalam hakikat ilahi yang satu itu, yang masing-masing dikenal sebagai Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus, dan ketiga-Nya itu Allah yang Esa, masing-masing berbeda jabatannya dari yang lain, namun benar-benar serupa sifat dan keserasian, satu hakikat, setara dalam kuasa dan kemuliaan.⁶¹

Untuk menggambarkan keberadaan Allah, GBIS mengambil ilustrasi, yaitu Allah diumpamakan matahari, Yesus Kristus diumpamakan sinar matahari karena Ia adalah cahaya kemuliaan-Nya (Ibr. 1:3), sedangkan Roh Kudus diumpamakan energi matahari yang membuat pertumbuhan benih, pohon dan tanaman. Sebagaimana matahari, sinar matahari, energi

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 33-35.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 22-23.

⁶¹ GBIS, *Seri Pengajaran Dasar Gereja Bethel Injil Sepenuh: Penjelasan Tata Gereja pasal 2 tentang 12 butir Pengakuan Iman*, hlm. 5.

matahari adalah satu, maka Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus adalah satu. Ilustrasi yang lain adalah Allah Bapa sebagai Bapa kita, Allah Anak sebagai Saudara kita, dan Roh Kudus sebagai Penolong kita (Yoh. 14:23, 16).⁶²

Pengakuan GBIS mengenai Allah Tritunggal di dalam '*Anggaran Dasar Geredja Bethel Injil Sepemuh*' tahun 1953 pasal 6 menyatakan bahwa anggota jemaat harus dibaptis dalam nama Tuhan Yesus Kristus, yaitu nama Allah Bapa, Anak Allah dan Roh Kudus. Rumusan ini mencirikan bahwa GBIS juga menganut ajaran "*Jesus Only*".

"...dibaptiskan menurut Matius futsal 28 ayat 19, ..., demi Nama TUHAN JESUS KRISTUS ialah Nama Allah Bapa, Anak Laki-laki dan Rohulkudus"

Tentang Yesus Kristus dinyatakan bahwa pokok yang diberitakan GBIS adalah *Injil Sepemuh*, artinya GBIS memberitakan tentang Tuhan Yesus Kristus dengan sepenuhnya, bahwa Yesus Kristus disalibkan dan dibangkitkan dari kubur adalah Yesus Kristus sebagai Pelepas dosa (Yoh. 1:29), Tabib yang Maha Kuasa (Mat. 8:14-17), Pembaptis dengan Rohulkudus (Mat. 3: 11-12), Raja Kerajaan Sorga (Why. 1:7-8) yang segera akan datang. Ditekankan pula tentang keberadaan Yesus dalam hal sifat dan karya-Nya, yakni bahwa Yesus adalah sama pada waktu dulu, sekarang dan sampai selamanya (Ibr. 13: 8).⁶³ Tuhan Yesus adalah Anak Allah yang hidup yang dibuktikan dengan praktek hidup-Nya yang sempurna dan suci. Kuasa dan perbuatan-Nya yang tidak ada tandingannya. Bahkan dikatakan bahwa "segala sesuatu diciptakan oleh Dia...Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia" (Kol. 1:16,17). Sebelum kelahiran-Nya ke dalam dunia melalui seorang perawan, kedatangan-Nya telah dinubuatkan oleh para nabi beratus-ratus tahun sebelumnya. Bukan hanya nubuat tentang kelahirannya yang diberitakan oleh para nabi, tetapi juga tentang penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Jadi Yesus

⁶² *Ibid.*, hlm. 5-6.

⁶³ GBIS, *Anggaran Dasar Geredja Bethel Injil Sepemuh yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Konperensi Madjelis Besar yang Kedua (1953)*, hlm. 5, 7.

Kristus adalah Allah sendiri yang hadir dalam keadaan sebagai manusia.⁶⁴

2.2.2.3 Doktrin tentang Sakramen

Di dalam buku *'Pedoman Sakramen & Upacara Gereja GBIS'* dinyatakan bahwa sakramen dinyatakan bahwa kata *'sakramen'* tidaklah berasal dari Alkitab, melainkan dari adat istiadat Roma, yaitu dari kata *'sacramentum'*. Kata ini berasal dari kata *'sacer'* (= kudus) sehingga artinya adalah perbuatan atau perkara yang rahasia, yang kudus, yang berhubungan dengan para dewa. Tetapi kata ini kemudian dianggap sebagai terjemahan dari kata Yunani *'mysterion'*. GBIS juga mengakui bahwa Alkitab hanya menunjukkan adanya 2 sakramen, yaitu Baptisan Air dan Perjamuan Kudus (Mat. 28:16, 1 Kor. 11:23).⁶⁵

a. Baptisan

Sebagaimana di GPdI diakui, dipercayai dan diajarkan tentang adanya 2 jenis Baptisan, yaitu *Baptisan Roh Kudus* dan *Baptisan Air*, demikian pula halnya di GBIS. Sementara itu di dalam *'Rahasia Sidang Pengantin'*. Van Gessel menjelaskan tentang Baptisan yang terdiri dari 3 macam, yaitu: Baptisan Darah, Baptisan Air, dan Baptisan Roh Kudus. Ketiganya diyakini telah digambarkan di dalam unsur-unsur Kemah Suci Perjanjian Lama. Tetapi yang hendak dijelaskan di sini sebagai sakramen adalah Baptisan Air, karena Baptisan Darah dan Baptisan Roh Kudus tidak termasuk sakramen.

Baptisan Air yang digambarkan dengan Bejana Pembasuhan adalah Baptisan yang diterima setelah percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Melalui Baptisan ini, manusia lama yang penuh noda dosa harus dikuburkan dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Selain itu, melalui Baptisan ini orang percaya akan menerima kuasa kebangkitan Kristus (Rom. 6: 4-5; 1 Petr. 3:21). Menurut Van Gessel, Baptisan ini juga mengandung

⁶⁴ GBIS, *Seri Pengajaran Dasar Gereja Bethel Injil Sepemuh*, hlm. 6.

⁶⁵ GBIS, *Pedoman Sakramen & Upacara Gereja* (t.t. t.p, 2000), hlm. 1.

pengertian “*melarikan diri dari murka Allah yang akan datang*” sehingga dapat dikatakan bahwa Baptisan Air adalah “*air hukuman*” yang sudah ditentukan Allah Bapa dalam sorga, yaitu semua kedagingan harus dikuburkan di dalam air, agar kita diselamatkan dari murka Allah, baik untuk sekarang maupun yang akan datang.⁶⁶

“Baptisan Air adalah satu hal yang penting bagi pengantin perempuan Kristus. Ia tidak akan merasa puas dengan Baptisan yang hanya dipercik dengan air seperti baptisan kanak-kanak yang belum bisa menyadari dan merusakkan yang lama dengan yang baru.”

Baptisan Air ini dibcirikan kepada pengantin perempuan Kristus yang berhubungan dengan nama Tuhan Yesus Kristus karena dilakukan di dalam nama Tuhan Yesus Kristus, yaitu nama Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Dengan kata lain GBIS menganut doktrin “*Jesus Only*”.

Selanjutnya, Van Gessel juga menjelaskan bahwa Baptisan Roh Kudus telah digambarkan melalui Pintu Kemah Suci dalam Perjanjian Lama, di mana Baptisan ini baru diterima setelah orang menjalani Baptisan Air, yaitu pada saat ia bangkit dari kuburan air karena pada saat itulah ‘Roh Kebangkitan Kristus’ dicurahkan kepadanya. Lalu Baptisan itulah yang membawa roh manusia masuk ke pintu gerbang sorga yang kudus. Itulah sebabnya Baptisan Roh Kudus digambarkan dengan Pintu Kemah Suci karena Baptisan tersebut membawa kita untuk menyembah Allah dengan mulai berkata-kata dalam bahasa roh (Kis. 2:4, 1 Kor. 14:12). Bahasa roh ini memang belum pernah diheritakan dalam Perjanjian Lama karena bahasa ini adalah bahasa Pengantin Perempuan (Gereja) untuk memuliakan Pengantin lakinya (1 Kor. 2).⁶⁷ Sedangkan Baptisan Darah digambarkan dengan Mezbah Korban Bakaran, yaitu suatu Baptisan yang diterima sebelum kita menjalani Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus. Baptisan ini sifatnya gaib karena tidak dapat dilihat dan akan terjadi jika sungguh-sungguh percaya bahwa dosa-dosa kita sudah disucikan dan diampuni oleh Kristus yang mati sebagai Domba Allah di kayu salib untuk menggantikan dan melepaskan kita.

⁶⁶ J. Setiawan (penyusun), *Op. Cit.*, hlm. 17-19.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 19-20.

Setelah kita menerima Baptisan 'gaib' ini, maka kita akan mengalami kehidupan sebagai 'manusia baru' (2 Kor. 5:17) sehingga siap untuk masuk ke dalam Baptisan Air.⁶⁸

Secara formal, GBIS baru merumuskan pemahamannya mengenai Baptisan Air dalam *Pedoman Sakramen & Upacara Gereja* yang diterbitkan pada tahun 2000, namun rumusan itu dapat dijadikan acuan untuk pemahaman GBIS periode 1952-1970 karena apa yang dirumuskan ini adalah kebiasaan yang sudah dipelihara GBIS selama ini.

Baptisan Air adalah sakramen atau alat penyalur anugerah Allah bagi setiap orang percaya. Makna anugerah tersebut menurut Alkitab adalah: 1) Meterai kelahiran baru; 2) penguburan hidup atau tabiat lama dengan segala dosanya dan kehidupan baru di dalam Kristus; 3) Disalibkan bersama Kristus dan dibangkitkan bersama Kristus; 4) Dicantumkan sebagai anggota dari Tubuh Kristus yang hidup; 5) Dipersekutukan dengan Kristus, dan Tubuh kita akan dibangkitkan dan disempurnakan; 6) Persiapan untuk menerima karunia Roh Kudus; 7) Penerimaan sunat rohani untuk masuk dalam Perjanjian Allah dengan segala berkat-Nya; 8) Menjadi murid Kristus yang sah; 9) Menerima anugerah keampunan dosa dan keselamatan yang kekal; 10) Menerima nama Allah Tritunggal dalam hidup kita sebagai waris yang sah dalam Kerajaan Allah.⁶⁹

Baptisan Air harus dilaksanakan karena makna Baptisan itu sendiri adalah: 1) sebagai lambang kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus (Kol. 2:12); 2) sebagai tanda pertobatan dan pengakuan dosa (Mat. 3:1, 4:17, Kis. 2:38); 3) Sebagai pernyataan iman kepada Tuhan Yesus Kristus (Kis. 8: 35-37, Rm. 6:3-4); 4) Sebagai ketaatan kepada perintah dan teladan Tuhan Yesus (Mat. 3:15; 26:19-20); 5) Sebagai pernyataan akan memelihara persekutuan dan persatuan Tubuh Kristus (Kis. 2:41-42, 1 Kor. 12:13).⁷⁰

Berdasarkan pemahaman di atas, maka seorang yang hendak dibaptiskan harus me-

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 16-17.

⁶⁹ GBIS, *Pedoman Sakramen & Upacara Gereja*, hlm. 2.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 2-3.

menuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan sendiri oleh Allah di dalam Alkitab, yakni: 1) Harus percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhannya (Mrk. 16:16, Yoh. 1:2, Rm. 10:9-10, Kis. 8:36-37: 16:30-34); 2) Harus bertobat dan mau menerima pengampunan dosa dan karunia Roh Kudus dalam nama Tuhan Yesus Kristus (Kis. 2:37-38; 8:15-17); 3) harus sungguh-sungguh mau meninggalkan hidup lama dengan segala tradisi (yang bertentangan dengan ajaran Firman Tuhan), dan berhalanya, dan selanjutnya rela menyerahkan diri untuk menjadi anak Tuhan yang setia (Kis. 9:18, 1 Tes. 1:9-10); 4) sungguh-sungguh mau bertobat dan rela meninggalkan dosanya dan mau hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (Mat. 3:1-12, Luk 18:13).⁷¹

Baptisan dilakukan dengan cara selam karena GBIS memahaminya berdasarkan arti kata Yunani '*Baptizo*' yang artinya 'mencelupkan atau menyelamkan' dan berdasarkan teladan yang diberikan Tuhan Yesus ketika Ia dibaptis secara selam oleh Yohanes Pembaptis (Mat. 3: 13-15), serta berdasarkan teladan para rasul yang juga membaptis dengan cara selam.⁷²

Selain Baptisan Air, GBIS juga mempercayai adanya satu baptisan lagi namun tidak dipandang sebagai sakramen, yaitu *Baptisan Roh Kudus* sebagaimana yang dinyatakan dalam Pengakuan Iman GBIS yang ke-7: "*Kami percaya, bahwa tiap-tiap anak Tuhan yang menerima Baptisan Roh Kudus harus disertai dengan tanda lidah asing*". Baptisan tersebut dipahami sebagai karya Yesus yang 'membaptis dengan Roh Kudus dan api' (Mat. 3:11). Istilah lain dalam Alkitab yang artinya sama dengan Baptisan ini adalah '*karunia Roh Kudus*', '*dipenuhi Roh Kudus*', '*Roh Kudus yang dijanjikan*', '*menerima karunia Roh Kudus*', dan '*turunnya Roh Kudus*'. Setiap orang yang mengalami Baptisan Roh Kudus selalu disertai dengan tanda atau bukti awal, yaitu berkata-kata dalam bahasa asing atau berbicara dalam

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 3.

⁷² *Ibid.*, hlm. 4.

bahasa roh (bukan karunia berbahasa roh)⁷³. Karena ketika Roh Kudus memenuhi kehidupan orang beriman (Yoh 14:16-17), Ia menguasai roh, jiwa dan tubuh orang tersebut yang pada saat itu benar-benar tunduk pada kehendak dan kuasa-Nya. Lalu Roh Kudus menggunakan lidah orang tersebut secara adikodrati dan kenyataan ini adalah hal yang tidak dapat dibantah karena orang tersebut sadar bahwa lidahnya dikuasai oleh Roh Kudus. Roh Kudus menggunakan lidah manusia, karena itu adalah anggota tubuh yang paling kecil tetapi sangat menentukan sebagaimana yang dikatakan Alkitab bahwa "Barangsiapa tidak bersalah dalam perkataan (memfungsikan lidah), ia adalah sempurna" (Yak. 3:2,3-12).⁷⁴

b. Perjamuan Kudus

GBIS memahami Perjamuan Kudus sebagai sakramen yang ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri berdasarkan ajaran rasul Paulus dalam 1 Kor. 11:23-26: "Apa yang telah aku terima dari Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya. Ia memecah-mecahkan dan berkata: "Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu. Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!". Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum anggur ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang kembali!". GBIS juga memahami bahwa melalui Perjamuan Kudus adalah sarana Tuhan untuk mencurahkan anugerah dan berkat-Nya dalam kehidupan orang yang beriman. Adapun pelaksanaan Perjamuan Kudus didasari oleh berita Alkitab dalam Perjanjian Lama (dalam bentuk lambang-lambang) dan Perjanjian Baru (adanya Ketetapan Tuhan untuk melaksanakannya).⁷⁵

Di dalam Perjanjian Baru dinyatakan bahwa Perjamuan Kudus sangat penting untuk dilaksanakan karena:⁷⁶

1. Perjamuan Kudus adalah wujud Pernyataan kasih Allah kepada kita orang berdosa yang dibuktikan

⁷³ Berbahasa roh sebagai tanda awal dari berbahasa lidah berbeda dengan berbahasa roh sebagai karunia Roh Kudus karena tanda awal bisa saja hanya satu kali terjadi, sedangkan karunia Roh Kudus dapat berlangsung seumur hidup.

⁷⁴ GBIS, "Seri Pengajaran Dasar Gereja Bethel Injil Sepenuh, hlm. 11-12.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 6-7.

- dengan kerelaan Kristus untuk mati bagi keselamatan kita (Rom. 5:8).
2. Roti dan anggur yang diberkati itu harus diakui sebagai tubuh dan darah Kristus yang telah dipersembahkan sebagai korban grafirat untuk keselamatan kita (1 Kor. 11:29, Ibr.9:24-25).
 3. Roti dan anggur itu adalah daging dan darah Kristus (1 Kor. 11:29), yang menjadi Roti Hidup bagi dunia ini. Sehingga barangsiapa yang 'makan daging dan minum darahnya', yaitu yang percaya pada-Nya, menjadi satu dengan Dia dan akan memperoleh hidup yang kekal. (Yoh. 6:54).
 4. Perjamuan Kudus adalah alat anugerah supaya kita beroleh persekutuan dengan Kristus, tinggal di dalam Dia dan Dia di dalam kita, juga persekutuan dengan saudara seiman. (1 Kor. 10:16, Yoh. 6:56).
 5. Perjamuan Kudus adalah alat anugerah, supaya hidup Kristus bisa mengalir di dalam kita (Yoh. 6:57, Yoh. 15:4).
 6. Perjamuan Kudus adalah meterai kemenangan Kristus atas dosa, penyakit, dunia, kematian dan setan untuk kita. (Yoh. 6:54, Kol. 2:13-14).
 7. Perjamuan Kudus adalah Perjamuan Tuhan untuk Sidang Jemaat yang dikasihi-Nya supaya jemaat selalu mengingat kasih Tuhan dan hidup senantiasa di dalam kasih-Nya. (1 Kor. 11: 20-24, Yoh. 13: 34-35).
 8. Perjamuan Kudus adalah alat anugerah untuk mendorong kita memberitakan Injil Kristus sampai Ia datang kali yang kedua. (1 Kor. 11:26, Mat. 28: 18-20).
 9. Setiap orang yang makan dan minum Perjamuan Kudus dengan percaya, akan menerima berkat Tuhan dan pengampunan segala dosa. (Mat. 26:26-28, Mark. 14:22-24, Luk. 22:19-20).
 10. Perjamuan Kudus adalah sakramen Allah yang maha Suci sehingga orang yang mau makan roti dan minum anggur itu, harus menguji dirinya sendiri dulu dan harus mengakui bahwa Perjamuan Kudus itu adalah Tubuh Kristus dan Darah Kristus sendiri. Jika tidak demikian, maka bukan berkat melainkan hukuman Allah akan turun di atasnya (lemah, sakit dan mati sebelum ajal). (1 Kor. 11:27-32).

Secara teologis, dipahami bahwa yang layak untuk menerima Perjamuan Kudus adalah setiap orang yang mau menguji dirinya sendiri, yang mengakui bahwa Perjamuan Kudus adalah tubuh dan darah Kristus yang telah mengalami penyiksaan di atas kayu salib dan yang telah dicurahkan untuk menebus dosa manusia karena Perjamuan Kudus merupakan ketetapan yang ditentukan oleh Tuhan Yesus sendiri bagi umat-Nya. Dengan demikian, Perjamuan Kudus hanya dapat diberikan kepada pengikut Kristus yang sadar dan mengerti tentang makna pengorbanan Yesus bagi dirinya atau bagi orang yang sungguh-sungguh sudah bertobat dan mengalami lahir baru di dalam Kristus.⁷⁷

2.2.3 Penjelasan tentang Praktek Peribadahan (Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Sakramen, dan Kebaktian Keluarga) di GBIS (1952-1970)

Pada periode ini beberapa unsur ibadah GBIS yang selalu ada adalah: Menyanyikan

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 7.

lagu-lagu gembira dan lagu-lagu lembut (lagu penyembahan), doa pembukaan, doa syafaat, khotbah, kesaksian, penggunaan bahasa lidah dan karunia-karunia Roh Kudus yang lain, misalnya: bernubuat, penglihatan, doa penyembahan, persembahan, dan doa berkat. Pada masa itu alat musik yang digunakan untuk mengiringi jemaat menyanyi adalah Piano, Gitar dan Violin. Penggunaan musik Band, 'Singers' dan penari Tamborin yang marak di gereja-gereja Pentakostal, khususnya di GBIS pada masa sekarang, pada periode 1952-1970 semuanya itu belum ada. Semua unsur tersebut diperkirakan baru memasuki GBIS pada tahun 1980-an melalui pengaruh yang dibawa oleh kalangan Kharismatik.⁷⁸

2.2.3.1 Kebaktian Hari Minggu

Mengenai makna dan pelaksanaan Kebaktian Hari Minggu di GBIS pada periode 1952-1970 tidak ada suatu pernyataan dan aturan yang baku karena sejak awal sejarah GBIS, tiap jemaat lokal diberi kebebasan untuk mengatur sendiri praktek peribadahnya. Hanya saja jika dilihat pelaksanaannya di semua gereja lokal, kesamaan tetap ada pada unsur-unsur ibadahnya sebagai karakteristik bersama gereja-gereja lokal GBIS. Karakteristik bersama tersebut adalah: Puji-pujian yang dinyanyikan secara berulang-ulang (jika lagu gembira, dinyanyikan dengan bertepuk tangan, sedangkan jika lagu tersebut berirama lambat, maka dinyanyikan dengan sikap berdoa atau menyembah, misalnya sambil menutup mata dan mengangkat kedua tangan atau satu tangan), penggunaan bahasa lidah atau bahasa roh dalam ibadah, doa yang spontan (tanpa dikonsepsi atau dipolakan), khotbah yang sederhana dan mudah dipahami jemaat dengan waktu yang tidak dibatasi, tetapi pengkhotbah dapat memperkirakannya (biasanya maksimal satu jam). Sedangkan perbedaan di antara gereja-gereja lokal dalam hal ini terletak pada masalah kemampuan jemaat secara finansial, latar belakang teologi dan kultur serta karunia atau bakat jemaat, misalnya: ada jemaat yang tidak meng-

⁷⁸ Suwarso (Gembala Sidang GBIS Jagalan-Malang), wawancara lisan oleh penulis, Malang, 23 September 2001.

gunakan alat-alat musik, ada yang tidak suka bertepuk tangan secara berlebihan dan ada yang berlutut dan berdoa sebelum memulai kebaktian.⁷⁹

Liturgi atau Tata Ibadah Hari Minggu⁸⁰

- Persiapan sebelum memulai ibadah: Pendeta dan semua anggota jemaat berlutut di tempat masing-masing dengan membelakangi mimbar untuk berdoa dengan diiringi nyanyian yang berirama lambat (biasanya disebut sebagai 'lagu penyembahan') yang dipandu dengan Pemimpin Ibadah. Lagu tersebut diiringi oleh seperangkat musik yang telah dimainkan oleh sejumlah pemain musik. Lamanya jemaat berdoa sambil berlutut kira-kira 3-4 kali lagu diulang).
- Doa Pembukaan (oleh Pemimpin Ibadah) ketika semua orang masih dalam keadaan berlutut.
- Menyanyi dengan lagu-lagu gembira (banyaknya bisa 3-4 lagu yang masing-masing dinyanyikan secara berulang-ulang). Di antara lagu-lagu tersebut dapat diselengi dengan kesaksian atau paduan suara. Ketika mengalihkan suatu lagu kepada lagu lain, Pemimpin Ibadah dapat memberi komentar-komentar pendek yang mengarahkan jemaat untuk sungguh-sungguh menghayati lagu tersebut atau mengarahkan hati mereka kepada Tuhan.
- Doa Persembahan, dilanjutkan dengan satu lagu untuk mengiringi persembahan. Sementara itu, para petugas mengumpulkan persembahan hanya dalam satu kantong.
- Menyanyikan satu lagu untuk mempersiapkan jemaat mendengar Firman Tuhan. Lagu yang dinyanyikan biasanya berirama lambat yang dinyanyikan dengan sikap menyembah dan berdoa. Lagu ini diulang 2-3 kali sambil diiringi kata 'Halehuya' atau 'Halehuya Tuhan' atau 'Amin'.
- Doa untuk Firman Tuhan (dipimpin oleh Pendeta yang berkhotbah).
- Khotbah
- Doa untuk Firman Tuhan diiringi dengan satu nyanyian (oleh Pendeta Pengkhotbah/Pendeta Jemaat setempat yang tidak berkhotbah) ditutup dengan Doa Berkat.

2.3.2.2 Kebaktian Sakramen

a. Kebaktian Baptisan

Karena Baptisan sangat besar artinya, maka GBIS menetapkan suatu aturan dalam pelaksanaan Baptisan Air, yaitu para calon Baptisan harus mendapat bimbingan melalui pembinaan atau pemahaman Alkitab, khususnya mengenai pokok-pokok iman Kristen dan Baptisan. Juga mengenai pelaksanaan teknis dan praktek Baptisan melalui contoh dan peragaan. Para peserta harus sudah dibimbing sekurang-kurangnya 2-3 bulan sebelum pelaksanaan Baptisan.⁸¹ Lamanya bimbingan untuk tiap gereja lokal tidak sama karena disesuaikan dengan

⁷⁹ David Sumantri (Sekretaris Umum Badan Penghubung GBIS), wawancara lisan oleh penulis, Surabaya, 20 September 2001.

⁸⁰ Liturgi ini hanya contoh saja. Untuk jemaat yang melakukan pola ini juga tidak secara mutlak harus dilakukan setiap minggu. Fleksibilitas tetap dipertahankan. Di dalam liturgi ini, ada pula doa pengakuan dosa yang kadang-kadang disertai dengan tangisan, tetapi doa tersebut tidak seperti doa pengakuan dosa dalam gereja-gereja arus utama (misalnya: HKBP) yang dirumuskan secara resmi. Di dalam gereja-gereja Pentakostal (seperti GBI), doa tersebut bersifat spontan atau diekspresikan secara bebas oleh tiap-tiap anggota. Biasanya diungkapkan pada saat penyembahan untuk persiapan menerima Firman Tuhan atau setelah firman Tuhan, yaitu ketika pendeta mengadakan tantangan dengan memanggil jemaat maju ke depan (*altar call*).

⁸¹ GBIS, *Fedoman Sakramen & Upacara Gereja*, hlm. 4.

situasi dan kondisi jemaat lokal. Ada yang melaksanakan bimbingan selama satu bulan, setengah bulan, dan sebagainya. Dan mengenai berapa kali kebaktian Baptisan dilaksanakan dalam setahun, itupun tergantung situasi dan kondisi jemaat. Sedangkan mengenai layak tidaknya orang untuk mengikuti pembaptisan tidak ditentukan oleh umur, tetapi oleh kemampuannya untuk mengerti makna Baptisan dan kemauannya untuk menyerahkan diri kepada Tuhan.⁸²

Pada pelaksanaan kebaktian Baptisan, hari yang digunakan biasanya adalah hari khusus di luar hari Kebaktian Minggu. Tempat yang digunakan bisa di gereja, kolam renang, sungai atau laut. Adapun urutan tata ibadahnya adalah sbb.:

Liturgi Baptisan⁸³

- Persiapan Kebaktian: para peserta duduk di kursi khusus yang telah disediakan dalam keadaan yang siap dan bersih.
 - Doa Pembukaan: dipimpin oleh petugas yang telah dipilih atau bisa juga oleh Pendeta.
 - Puji-pujian singkat: beberapa lagu dinyanyikan yang berhubungan dengan Baptisan.
 - Penjelasan tentang makna Baptisan Air dan yang berkaitan dengan hal itu (oleh Pendeta).
 - Pendeta menanyakan tentang kesiapan dan kemantapan para peserta Baptisan. Bentuk rumusan pertanyaannya adalah: "Apakah saudara-saudara sudah siap untuk mengikuti Baptisan Air pada hari ini?. Jika ada saudara-saudara yang masih ragu-ragu, dipersilahkan untuk menundanya". (Rumusan ini tidak bersifat baku).
 - Pendeta mengundang para peserta untuk berdiri dan mengucapkan atau membacakan Pengakuan Iman secara bersama-sama: Pengakuan Iman yang dimaksud adalah Pengakuan Iman GBIS yang terdiri dari 12 butir tersebut. Dalam pengucapan Pengakuan Iman ini, para peserta tidak menghafalkannya, tetapi Pendeta membacakan, lalu para peserta mengikutinya.
 - Pendeta memimpin doa khusus untuk upacara Baptisan, lalu Pendeta turun ke dalam air dan selanjutnya membaptis para peserta secara bergiliran (biasanya setiap kali dua orang).
- Pelaksanaan Baptisan:
- Pendeta menumpangkan tangan kanannya di atas kepala peserta, sedangkan tangan kirinya diangkat ke atas, sambil mengucapkan formula Baptisan: "Bapak/Ibu/Sdr/i ... atas pengakuanmu bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamatmu pribadi, dan menurut teladan serta amanat Kristus, maka saya membaptiskan Bapak/Ibu/Sdr/i dalam nama Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus, yaitu dalam nama Tuhan Yesus Kristus, supaya engkau mati dan bangkit bersama Kristus dalam hidup baru sampai selama-lamanya. Amin."
 - Pendeta kemudian memegang kedua belah tangan peserta Baptisan dengan tangan kirinya. Selanjutnya, tangan kanannya menopang bagian belakang peserta secara pantas dan sopan, lalu mencelupkannya ke arah belakang sampai seluruh tubuh peserta itu tertutup air. Setelah itu, Pendeta segera mengangkatnya keluar dari dalam air. Dengan dibantu oleh petugas, para peserta dituntun untuk keluar dari tempat pembaptisan dan diberi selimut atau kain untuk menutupi tubuhnya. Bagi yang sudah menggunakan jubah Baptisan, selimut tidak perlu diberikan lagi.
 - Pada waktu peserta keluar dari air dan dilanjutkan dengan peserta lain, biasanya petugas akan memimpin untuk menyanyikan (kalaupun ada, dengan diiringi musik) satu lagu yang pendek dan sesuai dengan acara tersebut.

⁸² David Sumantri (Sekretaris Umum Badan Penghubung GBIS), wawancara lisan oleh penulis, Surabaya, 20 September 2001.

⁸³ GBIS, *Pedoman Sakramen & Upacara Gereja*, hlm. 4-5. Keterangan tambahan pada urutan 2, 5, 6 adalah hasil wawancara dengan David Sumantri.

- Doa Penutup: oleh Pendeta atau Petugas yang telah ditentukan. (Setelah Pembaptisan dapat juga dilanjutkan dengan Perjamuan Kudus).

b. Kebaktian Perjamuan Kudus

Sesuai dengan pemahaman GBIS mengenai Perjamuan Kudus, maka dalam praktek

Perjamuan Kudus, tata ibadahnya dapat dilihat di bawah ini:

Liturgi Perjamuan Kudus:⁸⁴

- Persiapan sebelum memulai ibadah: Pendeta dan semua anggota jemaat berlutut di tempat masing-masing dengan membelakangi mimbar untuk berdoa dengan diiringi nyanyian yang berirama lambat (biasanya disebut sebagai 'lagu penyembahan') yang dipandu dengan Pemimpin Ibadah. Lagu tersebut diiringi oleh seperangkat musik yang telah dimainkan oleh sejumlah pemain musik. Lamanya jemaat berdoa sambil berlutut kira-kira 3-4 kali lagu diulang).
- Doa Pembukaan (oleh Pemimpin Ibadah) ketika semua orang masih dalam keadaan berlutut.
- Menyanyi dengan lagu-lagu gembira (banyaknya bisa 3-4 lagu yang masing-masing dinyanyikan secara berulang-ulang). Di antara lagu-lagu tersebut dapat diselengi dengan kesaksian atau paduan suara. Ketika mengalihkan suatu lagu kepada lagu lain, Pemimpin Ibadah dapat memberi komentar-komentar pendek yang mengarahkan jemaat untuk sungguh-sungguh menghayati lagu tersebut atau mengarahkan hati mereka kepada Tuhan.
- Doa Persembahan, dilanjutkan dengan satu lagu untuk mengiringi persembahan. Sementara itu, para petugas mengumpulkan persembahan hanya dalam satu kantong.
- Menyanyikan satu lagu untuk mempersiapkan jemaat mendengar Firman Tuhan. Lagu yang dinyanyikan biasanya berirama lambat yang dinyanyikan dengan sikap mencymbah dan berdoa. Lagu ini diulang 2-3 kali sambil diiringi kata 'Haleluya' atau 'Haleluya Tuhan' atau 'Amin'.
- Doa untuk Firman Tuhan (dipimpin oleh Pendeta yang berkhotbah).
- Khotbah
- Pelayanan Perjamuan Kudus: Pendeta mengundang sidang Jemaat berdiri dan pembela-pembela sidang/pelayan Perjamuan Kudus tampil ke depan (Sebelumnya, yakni sejak kebaktian dimulai para pelayan Perjamuan Kudus, sudah berada di deretan depan dengan pakaian yang pantas, biasanya dengan pakaian stelan hitam-putih, khusus bagi para pria harus mengenakan dasi). Kemudian para pelayan tersebut berdiri berjajar/melingkar di depan atau di seputar meja Perjamuan Kudus itu dan Pendeta mempersilahkan pembela-pembela sidang membagi-bagikan roti dan anggur itu. Sementara pelayanan ini berlangsung (pembagian roti dan anggur) Pendeta mengajak Sidang Jemaat menyanyi dan menyembah Tuhan. Setelah setiap anggota sudah menerima roti dan anggur itu, pendeta mempersilahkan seluruh anggota jemaat berdiri. Sebelum membagikan Perjamuan Kudus, Pendeta juga dapat mengucapkan beberapa pertanyaan seperti:
 - Apakah kita masing-masing benar-benar sudah berpaling dari dosa dan bertobat?
 - Apakah kita masing-masing hanya mengharapkan tebusan tebusan Tuhan Yesus Kristus saja untuk menyucikan kita serta membebaskan kita dari hukuman dosa?
 - Apakah sebagai orang percaya kita yakin bahwa kita sudah ditebus oleh kematian Tuhan Yesus?
 - Apakah pada saat yang kudus ini kita masing-masing bersedia membarui penyerahan diri kita kepada tuhan serta minta urapan Roh Kudus agar kita tetap berjalan dengannya?.
- Saat Teduh
- Pembacaan Ayat Alkitab mengenai Perjamuan Kudus: (Pendeta berkata: "Mari kita mengangkat roti di hadapan hadirat Tuhan, dan anggur di depan dada kita". Lalu ia membaca Firman Tuhan yang berbunyi dari 1 Kor. 11:23-24: "*Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya. Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuhKu, yang diserahkan bagi kamu. Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!"*". Kemudian Pendeta mengajak jemaat untuk makan roti tersebut dengan berkata: "Mari kita makan bersama-sama di dalam nama Tuhan Yesus Kristus!". Beberapa saat kemudian Pendeta berkata lagi kepada jemaat: "Mari kita angkat tangan dengan anggur di hadapan Tuhan". Kemudian saat teduh di mana jemaat ada yang berdoa, ada yang mengucapkan kata-kata syukur, haleluya, dsb. Lalu Pendeta membaca lagi 1 Kor. 11:25-26: "Demikian juga Ia mengambil cawan sesudah makan, lalu berkata:

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 7-8.

“cawan ini adalah Perjanjian Baru yang dimeteraikan oleh darahKu. Perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku! Sebab setiap kali kamu makan roti ini, dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang kembali”. Kemudian Pendeta berkata kepada Jemaat: “Mari kita minum anggur bersama-sama di dalam nama Tuhan Yesus Kristus!”.

- Menyanyi dengan lagu yang bertema penyembahan atau mengucapkan kata-kata yang isinya bersyukur kepada Tuhan.
- Doa Penutup dan Doa Berkat.
- Pendeta menyampaikan Berita Gereja, setelah itu, ia mengucapkan: “ Selamat Pulang dan sampai bertemu kembali di Minggu yang akan datang”.

Kebaktian Perjamuan Kudus biasanya dilakukan menyatu dengan Kebaktian hari Minggu di mana setiap jemaat lokal GBIS memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri frekuensi pelaksanaannya. Pada umumnya gereja-gereja lokal GBIS melayani Perjamuan Kudus sebulan sekali (pada minggu pertama) atau dua kali dalam sebulan. Jarang yang sampai beberapa bulan sekali.

2.2.3.1 Kebaktian Keluarga

Antara tahun 1952-1970, penyelenggaraan kebaktian keluarga di kalangan GBIS, biasanya kalau ada warga jemaat yang mengundang agar di rumahnya diadakan kebaktian. Jadi, bukan kebaktian yang bersifat formal sebagai salah satu program gereja. Karena itu liturgi yang digunakan pun bersifat fleksibel dan tidak pernah dibakukan. Biasanya di dalam kebaktian ini, Firman Tuhan lebih banyak diperdalam melalui diskusi atau tanya jawab. Penggunaan bahasa lidah dalam kebaktian ini tidak terlalu ditekankan. Salah satu contoh liturgi Kebaktian keluarga yang biasanya digunakan pada periode ini adalah:

Liturgi atau Tata Ibadah Keluarga⁸⁵

- Menyanyikan beberapa lagu (boleh lagu-lagu gembira, kemudian disambung dengan 1 lagu ‘penyembahan’.
- Doa Pembukaan
- Menyanyikan 2-3 lagu gembira, diselingi dengan Kesaksian.
- Doa untuk Firman Tuhan (dipimpin oleh Pendeta/Pemimpin jemaat).
- Tanya Jawab/diskusi mengenai Firman Tuhan.
- Doa khusus/ doa syafaat (Pendeta/Pemimpin jemaat mendoakan kebutuhan-kebutuhan keluarga-keluarga yang hadir dan tidak hadir, anggota jemaat yang sakit, dll.).
- Menyanyi 1 lagu ‘penyembahan’.
- Doa Penutup dan Berkat.

⁸⁵ Suwarso P.W. (Gembala Sidang GBIS Jagalan, Malang), wawancara lisan oleh penulis, Malang, 23 September 2001.

3. Perkembangan Doktrin dan Praktek Peribadahan Sesudah GBI Berdiri (1970-2000)

3.1 Penjelasan Umum tentang Doktrin GBI

Pengakuan Iman Gereja Bethel Indonesia⁸⁶

1. Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus.
2. Allah yang Maha Esa itulah Allah Tritunggal yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus, tiga Oknum di dalam satu.
3. Yesus Kristus adalah Anak Allah yang tunggal dilahirkan oleh perawan Maria yang dinaungi oleh Roh Kudus. Bahwa Yesus telah disalibkan, mati dan dikuburkan, dan dibangkitkan pada hari yang ketiga dari antara orang mati. Bahwa Ia telah naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa sebagai Tuhan, Juruselamat, dan Pengantara kita.
4. Semua manusia sudah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah sehingga harus bertobat dan berpaling kepada Allah untuk menerima keampunan dosa.
5. Pembeneran dan kelahiran baru terjadi karena iman di dalam darah Yesus Kristus hal mana dikerjakan oleh Roh Kudus.
6. Tiap orang yang bertobat harus dibaptis secara selam dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, yaitu dalam Nama Tuhan Yesus Kristus.
7. Penyucian hidup adalah buah kelahiran baru karena percaya dalam darah Yesus Kristus yang dikerjakan oleh kuasa Firman Allah dan Roh Kudus.
8. Kesucian itulah azas dan prinsip hidup umat Kristen.
9. Baptisan Roh Kudus adalah karunia Tuhan untuk semua orang yang telah disucikan hatinya.
10. Tanda Baptisan Roh Kudus adalah berkata-kata dengan berbagai-bagai bahasa sebagaimana diilhamkan oleh Roh Kudus.
11. Perjamuan Kudus dilakukan setiap kali untuk meneguhkan persekutuan kita dengan Tuhan dan satu dengan yang lain.
12. Kesembuhan ilahi tersedia dalam korban Grafirat Yesus untuk semua orang yang percaya. Tuhan Yesus Kristus akan datang kembali untuk membangkitkan semua umat-Nya yang telah mati dan mengangkat semua umat-Nya yang masih hidup lalu bersama-sama bertemu dengan Dia di udara, kemudian Ia akan mendirikan Kerajaan Seribu Tahun di bumi ini.
13. Pada akhirnya semua orang mati akan dibangkitkan. Orang benar akan bangkit pada kebangkitan yang pertama dan menerima hidup yang kekal, tetapi orang jahat akan bangkit pada kebangkitan yang kedua dan menerima hukuman selama-lamanya.

Pengakuan Iman GBI adalah sumber utama untuk melihat pengajaran GBI. Rumusan Pengakuan Iman ini sepintas hampir sama dengan Pengakuan Iman *Church of God Cleveland-Tennessee*. Tetapi jika dicermati, maka tampak beberapa perbedaan, yaitu ada beberapa hal yang tidak ada dalam Pengakuan Iman GBI, yaitu a.l. kalimat "we believe" (kami percaya); formula Baptisan tidak memakai rumusan 'Jesus Only'; 'washing of the saints' feet' (pencucian kaki orang-orang kudus).

⁸⁶ Badan Pekerja Sinode GBI, *Tata Dasar dan Tata Tertib Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: GBI, t.t.), t. hlm.

Declaration of Faith dari Church of God⁸⁷

We Believe

1. In the verbal inspiration of the Bible.
2. In one God eternally existing in three persons; namely, the Father, Son, and Holy Ghost.
3. That Jesus Christ is the only begotten Son of the Father, conceived of the Holy Ghost, and born of the Virgin Mary. That Jesus was crucified, buried and raised from the dead; that He ascended to heaven and is today at the right hand of the father as the Intercessor.
4. That all have sinned and come short of the glory of God, and that repentance is commanded of God for all and necessary for forgiveness of sins.
5. That justification, regeneration, and the new birth are wrought by faith in the blood of Jesus Christ.
6. In sanctification subsequent to the new birth, through faith in the blood of Christ; through the Word, and by the Holy Ghost.
7. Holiness to be God's standard of living for His people.
8. In the baptism of the Holy Ghost subsequent to a clean heart.
9. In speaking with other tongues as the Spirit gives utterance, and that it is the initial evidence of the baptism of the Holy Ghost.
10. In water baptism by immersion, and all who repent should be baptized in the name of the Father, and the Son, and the Holy Ghost.
11. Divine healing is provided for all in the atonement.
12. In the Lord's Supper; and washing of the saints' feet.
13. In the premillennial second coming of Jesus. First, to resurrect the righteous dead and to catch away the living saints to Him in the air. Second, to reign on the earth a thousand years.
14. In the bodily resurrection; eternal life for the righteous and eternal punishment for the wicked.

Menurut Andreas Soerjadi, rumusan Pengakuan Iman GBI merupakan hasil saduran (tidak sepenuhnya sama) dari Pengakuan Iman COG karena GBI melihat bahwa apa yang menjadi penekanan doktrinal di GBI telah tertampung dalam rumusan Pengakuan Iman yang singkat tersebut sehingga bagi GBI tidak ada masalah jika GBI menyadurnya menjadi Pengakuan Iman GBI. Pengakuan Iman itu tetap dipertahankan sampai sekarang sebagai inti pengajaran GBI. Karena rumusan Pengakuan Iman tersebut sangat singkat, maka pada tahun 1999 GBI telah merumuskan uraian/penjabaran dari 14 butir Pengakuan Iman tersebut dengan harapan agar semua pejabat dan anggota jemaat GBI dapat memiliki pemahaman yang sama.⁸⁸ Dan di dalam Laporan Hasil Sidang BPL II GBI tahun 1999 dimuat keputusan yang menyatakan "*Pengajaran Gereja Bethel Indonesia adalah Pengakuan Iman Gereja Bethel Indonesia dan Penjabarannya*" dan agar Pengakuan Iman GBI dibacakan bersama jemaat

⁸⁷ Charles W. Conn, *Like A Mighty Army: A History of the Church of God 1886-1976* (Cleveland, Tennessee: Pathway Press, 1977), hlm. 400.

⁸⁸ Andreas Soerjadi (Ketua Badan Pembina Rohani Sinode GBI), wawancara lisan oleh penulis, Jakarta, 28 Juni 2001.

dalam acara-acara tertentu di gereja-gereja lokal, seperti pada hari Jumat Agung, Paskah, Kenaikan dan Pentakosta, dll.⁸⁹

Selain itu, berbagai pokok ajaran gereja GBI sejak tahun 1970-2000 dapat pula dilihat dari 41 buku karangan H.L. Senduk. Semua buku tersebut dapat dipandang sebagai buku pedoman ajaran GBI karena GBI juga menggunakan buku-buku tersebut sebagai bahan ajar untuk para mahasiswa Sekolah Theologia Extension (STE) dan sebagai bahan Ujian Masuk menjadi para pejabat GBI (Pendeta, Pendeta Muda dan Pendeta Pembantu). Ke-41 buku tersebut adalah *Kristus dalam Perjanjian Lama I*, *Kristus dalam Perjanjian Lama II*, *Kristus dalam Perjanjian Baru*, *Kuasa Rohulkudus*, *Buah Rohulkudus*, *Karunia Rohulkudus I*, *Karunia Rohulkudus II*, *Jabatan Rohulkudus*, *Dipimpin dan Dipakai Rohulkudus*, *Iman Kristen*, *Kedewasaan Rohani*, *Ekonomi Allah*, *Pedoman Pelayanan Pendeta 1*, *Pedoman Pelayanan Pendeta 2*, *Sejarah GBI*, *Pengkhotbah yang Dinamis*, *Firman yang Hidup 1*, *Firman yang Hidup 2 (Kumpulan Khotbah)*, *Firman yang Hidup 3*, *Firman yang Hidup 4 (Gereja Bethel Indonesia)*, *Theologia Alkitabiah 1*, *Theologia Alkitabiah 2*, *Theologia Alkitabiah 3*, *Theologia Alkitabiah IV*, *Buku Daniel dan Buku Wahyu*, *Kedatangan Kristus Kedua kali 1*, *Kedatangan Kristus Kedua kali 2*, *Kerajaan 1000 tahun*, *Kerajaan Allah yang kekal*, *Yesus Kristus Tuhan kita*, *70 Sinar Kemuliaan Kristus*, *Bangsa Israel dalam Rencana Allah I*, *Bangsa Israel dalam Rencana Allah II*. Garis besar isi beberapa buku itu dapat digambarkan, yaitu:

Buku "*Pelayan Tuhan*" terdiri dari 10 bab yang menguraikan beberapa pokok yang menyangkut kehidupan seorang pelayan Tuhan. Secara khusus yang dimaksudkan Senduk adalah para anggota jemaat yang telah mengambil bagian dalam pelayanan di GBI, yaitu pekerja, Guru Sekolah Minggu, Pemimpin Pemuda/i, Pemimpin Paduan Suara, Perawatan Rumah Tangga, Pembela Sidang, Pekerja Sosial atau Pendidikan Umum, dan Penginjil. Dalam hal ini Senduk memperhatikan pentingnya melibatkan kaum awam secara aktif dalam pelayanan gerejawi. Karena itu dalam buku ini ia menguraikan beberapa hal yang harus dipahami oleh seorang pelayan Tuhan, seperti: kepribadian pelayan Tuhan, keanggotaan Gereja, ibadah, pengakuan iman, Gereja, jabatan dan karunia Rohulkudus, tugas dan kewajiban seorang pelayan Tuhan, upah seorang pelayan Tuhan, dan Alkitab sebagai pedoman dalam pelayanan.⁹⁰

⁸⁹ GBI, *Laporan Hasil Sidang BPL II Gereja Bethel Indonesia di Graha Bethany, Surabaya, 23-27 Agustus 1999* (Jakarta: GBI, 1999), lampiran hlm. 1-2.

⁹⁰ H.L. Senduk, *Pelayan Tuhan*, (Jakarta: Seksi Penerbitan Yayasan Bethel, t.t.), hlm. 1-131.

Buku "*Mekanisme Organisasi GBI*" ditujukan Senduk bagi semua pejabat GBI dan anggota GBI sebagai bahan pengenalan terhadap GBI dengan harapan agar mereka lebih mengasihi GBI. Di dalam buku ini, Senduk membagi uraiannya tentang mekanisme organisasi GBI ke dalam 21 pokok bahasan, yaitu: Pendahuluan, Wujud, Ibadah, Anggota, Pejabat, Ajaran, Keuangan, Struktur Organisasi, Disiplin, Pengakuan Badan Hukum, Kesatuan dan Persatuan, Missi, Rapat Lokal (MD, BPL, Sinode), Administrasi, Proses Pertumbuhan dan Perkembangan, Kcanggotaan PGI, DPI dan PII, Panggilan Nasional dan Internasional, Sejarah GBI Selayang Pandang, Program Nasional GBI, Mukadimah, Pengakuan Iman GBI, Tata Gereja (Bab I: Jemaat, Bab II: Pejabat GBI, Bab III: Sidang Sinode, Bab IV: Badan Pekerja Lengkap, Bab V: Badan Pekerja Harian, Bab VI: Departemen, Komisi, Staf Ahli, Bab VII: Majelis Daerah, Bab VIII: Majelis Wilayah, Bab IX: Penggabungan, Bab X: Disiplin Gereja, Bab XI: Perubahan, Bab XII: Penutup), Penjelasan, dan Sekolah-sekolah Theologia Bethel.⁹¹

Buku "*Kristus dalam Perjanjian Lama 2*" terdiri dari 17 pokok uraian tentang Yesus Kristus sebagai tokoh yang telah dinubuatkan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Uraian tersebut disusun menurut nama-nama kitab Perjanjian Lama, yaitu: Yesaya, Yeremia, Ratapan, Yehezkiel, Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia dan Malcaki.⁹²

Buku "*Iman Kristen*" terdiri dari 44 pasal dan dibuat dalam 2 bagian, yaitu bagian I memuat uraian dan bagian II memuat berbagai pertanyaan yang diberi jawaban berupa ayat-ayat saja. Kedua bagian tersebut berkisar pada berbagai pokok yang menyangkut iman Kristen, seperti Alkitab, Allah, Yesus Kristus, manusia, dosa, pertobatan, pembenaran oleh iman, kelahiran baru, kesucian, Baptisan air dan Baptisan Roh Kudus, karya Roh Kudus, kesembuhan ilahi, Perjamuan Kudus, persembahan perpuluhan, eskatologi, dan ibadah. Senduk juga menyatakan maksud disusunnya buku ini bukan hanya untuk kalangan GBI saja, melainkan juga bagi tiap anggota gereja yang berasal dari denominasi apapun.⁹³

Buku "*Firman yang Hidup 2*" memuat 190 garis besar (outline) khotbah. Senduk menyusunnya dengan maksud agar digunakan sebagai buku pembantu bagi seorang pendeta (gembala sidang) dalam mempersiapkan khotbah bagi jemaat yang dilayaninya, karena Senduk memahami bahwa tugas berkhotbah adalah tugas yang sangat berat. Selain itu, buku ini juga digunakan sebagai bahan praktek atau belajar berkhotbah bagi para pelajar Sekolah Theologia Extension (STE). Khotbah-khotbah tersebut menyangkut pokok ajaran Kristen, seperti karya Kristus, karya Roh Kudus, ibadah, keberadaan manusia, keberadaan gereja, Firman Allah dan Hukum Tuhan, Eskatologi, kelahiran baru, doa, persembahan; dan beberapa pokok dan judul khotbah yang khusus, seperti: Tujuan Seminari Bethel, setan atau roh jahat, organisasi dan organisme, nasib Rusia dan Negara-negara Arab, Pembela Sidang, Natal, akhir tahun.⁹⁴

Ke-41 buku di atas biasanya diberikan kepada mahasiswa Sekolah Theologia Extension (STE) dalam bentuk modul dan setelah itu mereka berhak untuk mengikuti Ujian Pendeta Pembantu, Ujian Pendeta Muda dan Ujian Pendeta sesuai dengan Tata Gereja GBI.⁹⁵ Di dalam Laporan Badan Pekerja Harian GBI pada Sidang Badan Pekerja Lengkap I GBI di Pri-gen, Jawa Timur tanggal 6-9 Oktober 1998, disebutkan bahwa "*untuk ujian Pejabat GBI*

⁹¹ H.L. Senduk, *Mekanisme Organisasi GBI (Gereja Bethel Indonesia)*, (Jakarta: t.p., t.t.), hlm. 1-84.

⁹² H.L. Senduk, *Kristus dalam Perjanjian Lama 2* (Jakarta: Seksi Penerbitan Yayasan Bethel, t.t.), hlm. 1-149.

⁹³ H.L. Senduk, *Iman Kristen* (Jakarta: Penerbit Yayasan Bethel, t.t.), hlm. 1-95.

⁹⁴ H.L. Senduk, *Firman yang Hidup 2* (Jakarta: t.p., t.t.), hlm. 1-213.

⁹⁵ H.L. Senduk, *Pedoman Pelayanan Pendeta 1* (Jakarta: GBI, t.t.), t. hlm.

(Pdt, Pdm, Pdp) serta pembinaan pejabat GBI diwajibkan untuk mempergunakan Modul yang dikeluarkan oleh STE karangan H.L. Senduk".⁹⁶

H.L. Senduk sebagai pendiri GBI mengakui bahwa dirinya adalah tokoh tunggal dalam sejarah GBI (1970-2000) yang berperan dalam menyusun dan menetapkan doktrin di GBI yang diterbitkannya dalam bentuk buku-buku pelajaran dan kemudian digunakan sebagai buku wajib untuk dipelajari oleh calon-calon pejabat GBI sehingga dapat diterima sebagai Pendeta, Pendeta Muda dan Pendeta Pembantu di GBI.⁹⁷

Jika melihat ajaran GBI yang dirumuskan oleh Senduk, tampak bahwa ia mewarisi ajaran-ajaran sejak jaman GPdI tahun 1923-1952, ajaran GBIS tahun 1952-1970, dan dari 'Church of God' di Cleveland, Amerika, karena Pengakuan Iman yang dituliskannya dalam buku-bukunya adalah terjemahan dari Pengakuan Iman Church of God tersebut. Tambahan pula, ia adalah seorang lulusan dari Lee College (berdiri tahun 1908; merupakan sekolah teologi tertua di kalangan COG). Keterbukaannya untuk bekerja sama dengan gereja-gereja lain, tampak dari kesukaannya membaca karangan tokoh-tokoh Injili dan Pentakostal, seperti: Du Plessis, Oral Roberts, Billy Graham, dll.

Satu-satunya buku yang penulis peroleh selama penelitian dokumen di GBI yang diakui secara resmi sebagai buku pedoman ajaran dan praktek peribadahan adalah 'Pedoman Pelayanan Kependetaan Gereja Bethel Indonesia'. Buku ini disusun oleh Departemen Theologia BPH-GBI. Memang buku tersebut tidak menyebut tahun terbitnya, tetapi pada bagian penutup dari "Uraian/Penjabaran Pengakuan Iman Gereja Bethel Indonesia" disebutkan bahwa bagian penjabaran ini merupakan hasil rumusan terakhir yang telah disetujui oleh Badan Pengurus Lengkap (BPL) GBI tahun 1999. Buku yang disusun tanpa nomor halaman ini, terdiri dari 4 bagian, yaitu: 1) Uraian/Penjabaran Pengakuan Iman Gereja Bethel Indonesia;

⁹⁶ GBI, "Komisi C Tertib Pelayanan" dalam *Laporan Badan Pekerja Harian GBI pada Sidang Badan Pekerja Lengkap I GBI* (GBI: Prigen, Jatim, 1998), t. hlm.

⁹⁷ H.L. Senduk (Pendiri Gereja Bethel Indonesia), wawancara lisan oleh penulis, Jakarta, 21 Mei 2001.

2) *Kode Etik Hamba Tuhan GBI*; 3) *Pelantikan Pejabat Gereja GBI*; 4) *Pedoman Pelayanan Gereja GBI*. Meskipun '*Pedoman Pelayanan Kependetaan*' tersebut disusun oleh BPH-GBI tanpa keterlibatan H.L. Senduk di dalamnya, namun isi uraian tersebut hampir seluruhnya didasarkan pada semua tulisan H.L. Senduk. Hanya ada perubahan kecil yang dilakukan, misalnya: menyangkut rumusan Pengakuan Iman butir 10 tentang Baptisan Roh Kudus (lihat: Bab IV.3.3.2 Doktrin tentang Allah).

3.2 Penjelasan Umum tentang Praktek Peribadahan GBI

Di dalam GBI dikenal bermacam-macam kebaktian yang sifatnya umum maupun yang kategorial, yaitu Kebaktian hari Minggu (ada yang menyebutnya Kebaktian Raya atau Kebaktian Umum), Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR: biasanya diadakan di gedung-gedung umum atau di lapangan terbuka), Kebaktian Sekolah Minggu, Kebaktian Remaja, Kebaktian Pemuda, Kebaktian Rumah Tangga, Kebaktian Wanita, Kebaktian Kaum Bapak, Kebaktian Pendalaman Alkitab, Kebaktian Doa atau Persekutuan Doa Semalam Suntuk, Kebaktian Doa Puasa, Kebaktian Mujizat dan Penyembuhan, dan kebaktian-kebaktian perayaan pada hari-hari tertentu, misalnya Natal, Paskah, Tahun Baru, Ulang Tahun Gereja, dsb.⁹⁸ Berdasarkan pengamatan penulis, unsur-unsur pokok dalam praktek peribadahan GBI adalah liturgi, pelayan ibadah, serta nyanyian gereja dan musik.

Mengenai praktek peribadahan di GBI, Senduk mengakui bahwa dirinya juga berperan dalam meletakkan pola dasar untuk pelaksanaan ibadah-ibadah GBI, tetapi gereja-gereja lokal GBI pun dapat mengikuti dan mengembangkannya sendiri dalam batasan yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Pengembangan pola-pola ibadah ini diizinkan karena setiap daerah, suku atau bangsa mempunyai pergumulan dan kebutuhan masing-masing.⁹⁹

⁹⁸ H.L. Senduk, *Pengkhotbah yang Dinamis* (Jakarta: t.p, t.t.), hlm. 103-110.

⁹⁹ H.L. Senduk (Pendiri GBI), wawancara lisan oleh penulis, Jakarta, 21 Mei 2001.

a. Liturgi

Sepanjang sejarah perkembangan GBI dari tahun 1970 sampai tahun 2000 yang boleh dikatakan relatif sangat pendek jika dibandingkan dengan HKBP yang pada tahun 2001 merayakan Ulang Tahunnya yang ke- 140, perhatian terhadap liturgi gereja masih dirasakan kurang. Perhatian terhadap keseragaman liturgi baru ditunjukkan pada tahun 1999, yakni dengan menerbitkan buku "*Pedoman Pelayanan Kependetaan Gereja Bethel Indonesia*" di mana di dalamnya dicantumkan beberapa macam liturgi GBI, yakni: 1) *liturgi untuk pemakaman* yang terdiri dari: liturgi Penghiburan, liturgi Penutupan Peti, liturgi Pelepasan Jenazah dan liturgi Pemakaman.; 2) *liturgi Perjamuan Kudus*; 3) *liturgi Peneguhan dan Pemberkatan Nikah*.¹⁰⁰ Jika memperhatikan liturgi-liturgi tersebut, tampak bahwa bentuk dan susunannya tetap sederhana dan bersifat fleksibel. Dan memang dinyatakan pula bahwa: "*rangkaian ibadah ini tergantung situasi sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan*". Demikian pula yang dikatakan dalam "*Kata Sambutan*" : tujuan dari perumusan dan penerbitan buku ini adalah agar ada keseragaman dalam pelayanan pastoral, khususnya menyangkut sakramen atau acara resmi, misalnya pemberkatan nikah GBI, namun bukan berarti hal itu menjadi peraturan yang kaku atau mati. Liturgi tersebut masih diberi *ruang penyesuaian* dengan kondisi masing-masing gereja lokal.

Sampai saat ini belum ada buku yang memuat rumusan yang resmi dan mengarah pada keseragaman seluruh tata ibadah di GBI, kecuali buku pedoman yang telah disebut di atas. Tampaknya GBI belum sempat merumuskan liturgi-liturgi yang lain, seperti: liturgi Baptisan, liturgi hari Minggu, dsb.

b. Pelayan Ibadah

Yang dimaksud dengan para pelayan ibadah adalah setiap orang yang terlibat secara

¹⁰⁰ Departemen Theologia BPH-GBI, "*Pedoman Pelayanan Gerejani GBI*" dalam *Pedoman Pelayanan Kependetaan Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: Pena Media Ministry, 1999), t. hlm.

langsung dalam pelaksanaan ibadah, yaitu: Pemimpin Ibadah, Pengkhotbah, pemain musik, yang menangani OHP, yang mengumpulkan persembahan (kolektan), dan yang ditugaskan untuk berdoa. Semua pelayan ibadah tersebut bisa terdiri dari Pendeta, Pendeta Muda, Pendeta pembantu, Pembela Sidang, Pengerja, dan anggota-anggota jemaat yang dipandang memiliki kesanggupan khusus. Sedangkan di jemaat yang kecil, semua unsur pelayan ibadah tersebut tetap ada, hanya penetapan pelayan tergantung kepada jumlah alat musik dan alat pendukung lain yang digunakan.¹⁰¹

c. Nyanyian Gereja dan Musik

Di GBI, lagu-lagu yang digunakan adalah lagu-lagu pendek, sederhana, syairnya sejenis dengan syair-syair dalam Kitab Mazmur, yaitu suatu ungkapan hati, penyerahan diri, penyembahan, pujian dan doa kepada Tuhan. Nyanyian-nyanyian tersebut tidak dibukukan, tetapi dapat dipelajari langsung dan mudah setiap kali beribadah karena nyanyian-nyanyian tersebut ditampilkan di hadapan jemaat dengan bantuan OHP. Karena nyanyian-nyanyian tersebut dibawakan secara berulang-ulang, maka tanpa disadari jemaat sudah menghafalnya. Pada masa kini, lagu-lagu di kalangan GBI diwarnai dengan lagu-lagu hasil ciptaan para pendeta GBI sendiri, misalnya lagu-lagu ciptaan Niko Nyotorahardjo, Johan Handoyo, dll.

Tentang Musik, di kalangan GBI yang sudah mapan secara finansial, pada umumnya mereka sudah dilengkapi dengan seperangkat alat musik Band dan alat-alat musik lain yang bercorak 'Timur Tengah'. Alat-alat musik tersebut selain digunakan untuk mengiringi nyanyian jemaat, juga digunakan sekaligus untuk mengiringi para 'penari Tamborin'.¹⁰² Sedangkan di kalangan jemaat GBI yang masih kecil atau kurang kuat secara finansial, penggunaan alat musik dan penari Tamborin tergantung kemampuan jemaat. Mereka dapat menggunakan gitar biasa atau gitar listrik atau Organ, atau sama sekali tidak menggunakan

¹⁰¹ Hasil pengamatan penulis.

¹⁰² Hasil pengamatan penulis.

alat musik atau pun penari Tamborin.¹⁰³ Mengenai *kapan* dan *bagaimana* alat-alat musik Timur Tengah ini mulai digunakan di GBI, tidak dapat diketahui secara pasti, karena penulis tidak menemukan buku yang memberi penjelasan tentang hal itu. Selain menggunakan alat-alat musik tersebut, GBI juga memberi ruang untuk penggunaan jenis musik dan lagu berbahasa daerah atau bercorak etnik, misalnya dengan menyanyikan lagu berbahasa Jawa dalam ibadah, seperti: "*Monggo Samin Derek Gusti*", *Dinten niki Dinten ne Gusti*, dsb.

3.3 Perkembangan Doktrin tentang Alkitab, Allah, dan Sakramen

3.3.1 Doktrin tentang Alkitab

H.L. Senduk sebagai tokoh utama perumus ajaran GBI dari sejak awal telah menjelaskan ajaran tentang Alkitab di dalam buku-buku karangannya, yaitu di dalam buku *Kristus dalam Perjanjian Lama Jilid 2, Pelayan Tuhan, Iman Kristen, dan Firman yang Hidup (Kumpulan Khotbah) Jilid 1&2*,

Senduk mengemukakan bahwa Alkitab adalah Sabda Allah yang hidup, Buku di atas segala buku, buku ajaib dan hidup yang berlaku untuk segala jaman. Alkitab menyatakan dan mewahyukan Allah yang benar kepada manusia, yakni Allah Ibrahim, Ishak dan Yakub, pencipta langit dan bumi. Alkitab juga menyatakan wujud dan sifat Allah, kehendak, pekerjaan dan rencana Allah terhadap manusia. Karena itu, setiap orang yang mempercayainya akan mendapat hidup yang kekal dan diubah menjadi anak-anak Allah. Alkitab adalah sumber kehidupan yang menjadi makanan dan minuman rohani bagi orang percaya yang rajin membaca, mendengar dan melakukannya. Alkitab itu penuh kuasa, kekal dan tetap kokoh. Alkitab itulah Firman Tuhan yang satu-satunya diilhamkan dan dikumpulkan oleh Roh Allah sendiri (2 Tim. 3:16, Yes. 34:16, 2 Ptr. 1:19-21).

Mengenai masalah pengilhaman, Senduk memberikan cara untuk menjawab 'orang-

¹⁰³ Hasil Pengamatan penulis

orang yang tidak percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah, yaitu dengan menjelaskan bahwa Roh Kudus telah mengilhami para penulis Alkitab dengan mengindahkan kebebasan pribadi masing-masing penulis. Ia juga menyatakan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang memberitakan kabar kebenaran dan kelepasan yang asalnya dari hati Allah sendiri, yang memberikan kegirangan dan kebebasan hidup kepada tiap-tiap orang yang percaya. Alkitab sebagai Firman Allah adalah Roh dan hidup, di mana ia menjadi makanan dan kebutuhan bagi roh kita (Yoh. 6:63). Karena itu, Senduk juga menasehatkan agar setiap orang membaca Alkitab dengan hati yang terbuka (percaya), dengan setia membacanya tiap hari dan dengan memberikan waktu khusus untuk membacanya. Penjelasan yang hampir senada juga terdapat dalam "*Firman yang Hidup 1: Kumpulan Khotbah*" bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tertulis. Terbentuknya Alkitab tersebut adalah karena Roh Allah sendiri yang mengumpulkannya. Alkitab sebagai Firman Allah berkuasa untuk menjadi pedoman untuk menghantar kita kepada kebahagiaan dan kemenangan; untuk mengalahkan setan dan godaan-godaannya; untuk menghindarkan kita dari dosa; untuk memberi hikmat dan terang; untuk memberi kesehatan; dan untuk menyempurnakan kita dalam segala perbuatan baik. Mengenai sifatnya, Alkitab adalah singkat tetapi dalam dan luas, sangat indah, murni dan agung, penuh penghiburan, ajaib, mengandung nubuat, sempurna dan benar.¹⁰⁴

Di dalam "*Uraian/Penjabaran Pengakuan Iman GBI*" Bag. 1 butir 1 dikemukakan bahwa Alkitab (66 kitab) adalah Firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus. Bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus berarti seluruh isi Alkitab adalah pikiran, kehendak dan perasaan Allah yang diungkapkan ke dalam bahasa, situasi dan kondisi manusia oleh para penulisnya di bawah bimbingan Roh Kudus (2 Ptr. 1:20-21, 2 Tim. 3:16). Oleh karena Alkitab merupakan pikiran, kehendak dan perasaan Allah, maka Alkitab

¹⁰⁴ Senduk, *Iman Kristen*, hlm. 3; H.L. Senduk, *Penginjil yang Sukses*, (Jakarta: Seksi Penerbitan Yayasan Bethel, t.t.), hlm. 8, 42, 70, 82; H.L. Senduk, *Kuasa Doa* (Jakarta: Penerbit Yayasan Bethel, t.t.), hlm. 20, 199, 200; H.L. Senduk, *Firman yang Hidup 1: Kumpulan Khotbah* (Jakarta: Seksi Penerbitan Yayasan Bethel, t.t.), hlm. 48-49.

bersifat 'cukup' (*sufficient*), artinya tidak lagi diperlukan pernyataan-pernyataan di luar Alkitab. Dengan demikian Alkitab itu sangat berkuasa dan berwibawa (Ibr. 4:12, Ul. 4:2, 12:32, Why. 22:18-19) sehingga merupakan satu-satunya norma yang tertinggi bagi kehidupan orang percaya.¹⁹⁵

Di dalam "Kode Etik Hamba Tuhan" Bag. 2, butir 1, 4 dirumuskan bahwa Alkitab menjadi landasan kode etik: "*Kode etik hamba Tuhan didasarkan pada ajaran Alkitab, yang esensinya dirumuskan dalam Pengakuan Iman Gereja Bethel Indonesia*". GBI juga memahami Alkitab sebagai pernyataan kehendak Allah yang lengkap bagi keselamatan dan penebusan semua manusia, karena tujuan utama Allah datang ke dalam dunia ini adalah untuk menyelamatkan manusia dan menjadikannya dewasa seperti Yesus Kristus (Rm. 8:29, Flp. 2:5, Gal. 5:22-23).¹⁹⁶ Demikian pula pada pelantikan pejabat Gereja, disebutkan salah satu janji yang harus diucapkan pada saat seorang pendeta GBI dilantik, yakni "*Berpegang teguh pada Alkitab yang adalah Firman Allah sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan pribadi maupun pelayanan.*"¹⁹⁷

3.3.2 Doktrin tentang Allah

Hampir di setiap buku yang dikarang Senduk terdapat ajaran tentang siapakah Allah itu. Senduk menyatakan bahwa Allah adalah Raja di atas segala raja yang mempunyai Kerajaan yang kekal.¹⁹⁸ Allah adalah suatu Pribadi yang memiliki dan menyatakan nama-Nya karena nama-Nya menunjukkan keberadaan-Nya. Ada dua nama Allah yang menonjol, yaitu Elohim (Allah Pencipta yang Maha Kuasa) dan Jehovah (Allah yang menyelamatkan, memelihara dan memberkati umat-Nya dengan limpah; Allah yang selalu eksis dari dahulu.

¹⁹⁵ "Uraian/Penjabaran Pengakuan Iman GBI" (Bag. 1 butir 1), dalam *Pedoman Pelayanan Kepende-
taan Gereja Bethel Indonesia*, t. hlm.

¹⁹⁶ "Kode Etik Hamba Tuhan" (Bag. 2, butir 1, 4) dalam *Ibid.*, t. hlm.

¹⁹⁷ "Pelantikan Pejabat Gereja GBI, butir 1.2, dalam *Ibid.*, t. hlm.

¹⁹⁸ Senduk, *Kuasa Dou*, hlm. 5.

sekarang dan sampai selam-lamanya). Tentang sifat-Nya, dikatakan bahwa Allah adalah Roh, yang maha besar, maha esa, maha kuasa, maha hadir (Ia hadir di segala tempat), maha tahu, maha hikmat, maha berdaulat, maha suci, maha benar, maha adil, maha setia, maha murah, maha kasih, dan maha baik.¹⁰⁹

Pemahaman Senduk tentang Allah tampak pula dari sikap dan pandangannya terhadap berbagai ajaran yang dipandang bertentangan dengan Firman Allah, yakni kaum Atheis dan Materialis, kaum Modernis, penganut Christian Science, Saksi Yehovah, kaum Yahudi Orthodox dan Modern, kaum Mormon, kaum Spiritisme, kaum Unitaris¹¹⁰, kaum Universalis¹¹¹, kaum Theosofi, kaum Hindu, kaum Budhis-Confusionis-Shintois, dan kaum Islam. Menurutnya, Allah adalah Pencipta langit dan bumi dan segala isinya, termasuk manusia. Allah telah menjelma menjadi manusia di dalam Yesus Kristus melalui proses kelahiran dari seorang perawan yang bernama Maria. Allah itu bersifat Maha Kuasa, lebih dari segala kejadian yang kelihatan, Dia menentukan masa hidup manusia, Dia adalah Oknum yang hidup, yang memiliki pikiran, kehendak dan perasaan. Allah adalah Roh, yang Maha Esa, yang telah dinyatakan dalam Tuhan Yesus Kristus, tidak ada Allah lain, kecuali Dia (Yoh. 4:24, Ul. 6:4, 1 Tim. 3:16). Ia adalah Bapa semua orang yang percaya.¹¹²

Tentang *Allah Tritunggal*, Senduk menjelaskan bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang berwujud Tiga Oknum di dalam Satu (Maha Esa). Keberadaan-Nya yang 'Tiga Oknum' tersebut dibuktikan melalui beberapa ayat Alkitab, yakni: 1) Nama Allah disebutkan dalam Alkitab dengan sebutan '*Elohim*' (tertulis kira-kira 2500 kali) dan '*Adonai*' (tertulis kira-kira 230 kali). Kedua sebutan ini menunjukkan kata jamak atau '*lebih dari satu*'; 2) Al-

¹⁰⁹ H.L. Senduk, *Theologia Alkitabiah* (t.tempat: t.p., t.t.), hlm. 11-38.

¹¹⁰ Yang dimaksud Senduk dengan Kaum Unitaris adalah orang-orang yang menyangkal ke-Allahan Kristus dan yang tidak percaya kepada Allah Tritunggal karena memandang bahwa Yesus Kristus hanyalah seorang manusia yang sangat baik dan Roh Kudus hanyalah suatu pengaruh atau kuasa saja. (Lihat: Senduk, *Penginjil yang Sukses*, hlm. 116.

¹¹¹ Yang dimaksud Senduk dengan Kaum Universalis adalah orang-orang yang percaya bahwa pada akhirnya semua orang akan diselamatkan Allah, meskipun belum/tidak percaya kepada Yesus Kristus. (*Ibid.*, hlm. 117).

¹¹² *Ibid.*, hlm. 76, 78, 112, 133.

lah menggunakan kata '*Kita*' (lebih dari satu) di dalam Kej. 1:26, 11:7, Yes. 6:8); 3) Adanya sebutan '*Anak Allah*' (Mzm. 2:7,12, Ams. 30:4, Dan. 3:35, Luk. 1:32, 35, Mat. 3:17, 17:5); 4) Adanya pernyataan dalam Perjanjian Baru yang mengacu kepada '*Allah Tritunggal*' (Mat. 3:16,17, Yoh. 14:16,26, Kis. 7:55, 1 Yoh 5:7, 2 Kor. 13:14); 5) Adanya pernyataan bahwa Yesus ada bersama dengan Bapa-Nya (Yoh. 1:1; 2:14, Kis. 7:55); Adanya pernyataan bahwa Allah Bapa menyaksikan tentang '*Anak Allah*' (Mat. 3:17; 17:5); 6) Adanya pernyataan yang menunjukkan bahwa Allah Maha Esa tetapi tiga dalam Oknum (Yoh. 17:22).¹¹³

Di dalam "Pelantikan Pejabat Gereja GBI", butir 1 dan 2, dijelaskan bahwa Allah Tritunggal adalah Allah yang Esa (Ul. 16:4, 1 Kor. 8:4, Gal. 3:20, Ef. 4:6, 1 Tim 2:5) yang menyatakan diri-Nya dalam Bapa, Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19, Yoh. 14:16-17, Ef. 2:18), tiga pribadi dalam satu. Hal ini tidak berarti ada tiga Allah sebagaimana yang muncul dalam pandangan Tritheisme/Politheisme.

Allah Bapa adalah Pencipta/Pemelihara (Kis. 14:16-17, 1 Kor. 8:6). *Allah Anak* adalah Penyelamat (Mat. 1:23, Mkr. 10:45). Sedangkan *Allah Roh Kudus* adalah Pembaharu (Mzm. 104:30, Yoh. 6: 63, Tit. 3:5). Tanpa Yesus kita mungkin dapat mengenal Allah yang Maha Tinggi itu, namun tentang Yesus kitapun hanya dapat mengenal-Nya melalui pekerjaan Roh Kudus (1 Kor. 12:3, Yoh. 14:6, Yoh. 15:26).¹¹⁴ Pengakuan akan adanya Allah Tritunggal dalam GBI tampak dalam penggunaan formula "*Dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus*" pada liturgi kebaktian Pelantikan pejabat GBI.¹¹⁵

Tentang *Yesus Kristus*, Senduk mengajarkan bahwa Ia adalah 'Immanuel' atau Allah di dalam manusia. Sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia, Ia disebut Anak Allah yang tunggal atau Anak Allah yang Maha Tinggi (Luk. 1:31-35, Mat. 1:20-23). Yesus Kristus adalah Firman Allah, yaitu Allah sendiri di dalam Oknum-Nya yang kedua, yang turun ke

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 103-104.

¹¹⁴ "Uraian /Penjabaran Pengakuan Iman GBI", butir 2 dalam *Pedoman Pelayanan Kependetaan Gereja Bethel Indonesia*, t. hlm.

¹¹⁵ "Pelantikan Pejabat Gereja GBI, butir 1 dan 2 dalam *Ibid.*, t. hlm.

dalam dunia dan menjadi manusia. tinggal di antara manusia, supaya manusia dapat mengenal siapakah Allah yang sebenarnya atau Penciptanya (Yoh. 1: 14,18). Tiap roh yang mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang hidup, dia berasal dari Allah. (Mat. 16:16, 1 Kor. 12:3, 1 Yoh. 4:1-3). Dia telah turun ke dalam dunia untuk menebus dan mengampuni kita segala dosa sehingga manusia memperoleh keselamatan yang kekal. Setelah kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga, Ia akan datang kembali untuk kedua kalinya sebagai Hakim dan Raja atas segala raja.¹¹⁶

Di dalam "Pelantikan Pejabat Gereja GBI" butir 1 dikatakan bahwa Yesus Kristus adalah sungguh-sungguh Allah (karena itulah Ia disebut sebagai Anak Allah) dan sungguh-sungguh pula manusia. Ia telah mati, bangkit dan naik ke surga. Kematian-Nya bukan kekalahan tetapi justru merupakan suatu kemenangan (sesuai dengan rencana Allah, Kol. 2:13-15). Kebangkitan-Nya memproklamirkan kemenangan-Nya tadi dan sekaligus pula membuktikan bahwa Ia sungguh-sungguh hidup, supaya di dalam Dia kita pun boleh pula memperoleh bagian dari kehidupan-Nya dan kuasa kebangkitan-Nya (Flp. 3:10). Dengan kenaikan-Nya ke surga maka hendak ditunjukkan bahwa Ia adalah Imam Besar kita yang sesungguhnya yang menjadi Pengantara kita dengan Allah (1 Tim. 2:5). Dan sekaligus pula hendak ditunjukkan bahwa Yesus Kristus-lah Penguasa tertinggi yang sedang memerintah dunia ini, yang akan mencapai pemenuhannya kelak di dalam kedatangan-Nya yang kedua kali. (Flp.2:9-11).¹¹⁷ Di dalam butir 12 disebutkan pula bahwa Yesus Kristus bukan hanya menyelamatkan jiwa manusia, tetapi juga tubuhnya. Karena itu, diyakini bahwa sampai saat ini, bahkan sampai kedatangan Tuhan yang ke-2 kali, kesembuhan ilahi atau mujizat masih terjadi. Pada butir 13 dinyatakan bahwa Yesus Kristus akan datang kembali pada saat yang tidak diketahui oleh seorang pun (Mat. 24:43-44, Mrk. 13:32, Kis. 1:7, 1 Tes. 5:2, 2 Ptr. 3:10,

¹¹⁶ Senduk. *Penginjil yang Sukses*. hlm. 82-84, 136.

¹¹⁷ "Uraian /Penjabaran Pengakuan Iman GBI", butir 3 dalam *Pedoman Pelayanan Kependetaan Gereja Bethel Indonesia*, t. hlm.

Why. 3:3). Diakui pula bahwa Yesus Kristus adalah Kepala Gereja.¹¹⁸

Tentang *Roh Kudus*, GBI memiliki pemahaman bahwa Roh Kudus adalah Oknum ketiga dalam ketritunggalan Allah. Dia bersama-sama dengan Allah Bapa dan Yesus Kristus bekerjasama untuk mengaruniakan kehidupan baru kepada manusia (butir 12). Secara khusus, Roh Kudus berkarya untuk mengerjakan kelahiran baru di dalam diri orang percaya di mana Ia memperbarui dan menghidupkan kembali manusia yang telah mati secara rohani sehingga manusia dimungkinkan untuk hidup dalam persekutuan dengan Tuhan (Yoh. 3:5, 1 Ptr. 1:23). Roh Kudus juga menyucikan manusia (Rm. 8:11, 15:16) dengan memproses dan membentuk hidup orang percaya berdasarkan Firman Allah (Yoh. 17:17, 2 Tim 3:16). Proses pembentukan itu berlangsung terus menerus menuju kedewasaan rohani agar menjadi serupa dengan Kristus (Ef. 4: 15-16, 2 Kor. 3: 17-18).¹¹⁹

Mengenai Roh Kudus, Senduk menjelaskan bahwa kuasa Roh Kudus telah diberikan kepada orang percaya sehingga kehidupan rohani mereka lebih maju yang ditunjukkan dengan kesediaan mereka untuk melayani Tuhan. Kuasa tersebut diberikan melalui Baptisan Roh Kudus sehingga orang-orang percaya dapat menyalibkan tubuh yang berdosa atau 'kedagingan' (kecenderungan untuk selalu berbuat dosa), dapat menyembuhkan orang sakit, mengusir roh-roh setan, membangkitkan orang mati, memberitakan Injil kepada segala suku bangsa. Di dalam Baptisan Roh Kudus, Allah memeteraikan orang percaya untuk dipanggil dan diutus sebagai saksi Kristus (Kis. 2:38. 1:8, Yoh. 20:22).¹²⁰

Selanjutnya, Senduk juga menjelaskan tentang bahasa roh atau bahasa lidah, yaitu salah satu karunia Roh Kudus yang tampak menonjol di kalangan Pentakostal sehingga membuat perbedaan yang amat jelas antara kalangan Pentakostal dan kalangan '*Arus Utama*'.

¹¹⁸ "Pelantikan Pejabat Gereja GBI", butir 1 dalam *Ibid.*, t. hlm.

¹¹⁹ "Uraian/Penjabaran Pengakuan Iman GBI" butir 5,7 dalam *Ibid.*, t. hlm.

¹²⁰ Senduk, "Singkatan Pelajaran tentang Kuasa Rohhukudus" dalam Kumpulan Makalah yang disampaikan pada Sidang Sinode GBI VIII di Balai Sidang Senayan, Jakarta, tanggal 4-5 Juli 1958, hlm. 47.

Tentang bahasa roh dikatakan bahwa:¹²¹

- Tuhan Yesus telah menubuatkannya sebelum kenaikan-Nya ke surga, yang disebut dengan 'bahasa-bahasa asing' (Mark. 16:17).
- Bahasa asing tersebut adalah: bahasa dunia yang dapat dimengerti (Kis. 2: 1-13) dan bahasa lidah atau glosolalia, yang tidak dapat dimengerti oleh seorang pun (bahasa roh, bahasa malaikat; 1Kor. 13:1, 14:2).
- Karunia bahasa roh harus diterjemahkan oleh karunia menafsirkan bahasa roh (1 Kor. 14:13).
- Bahasa roh ditunjukkan dengan bahasa yang jelas, bukan pengulangan beberapa suku kata, misalnya: ti-ti-ti atau ka-ka-ka, dsb.
- Dengan bahasa roh, kita berbicara kepada Allah dan bukan kepada manusia (1 Kor. 14:2).
- Dengan bahasa roh, kita membangun diri (iman) sendiri (1 Kor. 14:4).
- Rasul Paulus mengatakan bahwa dia suka supaya semua jemaat dapat berkata-kata dengan bahasa roh, tetapi lebih baik bernubuat. Nilai bahasa roh sama dengan nubuat jika ditafsirkan sehingga dapat membangun jemaat (1 Kor. 14:5). Jika tidak ditafsirkan, maka bahasa roh tersebut tidak ada gunanya (1 Kor. 14:9). Karena itu, bagi siapa yang berbahasa roh, sebaiknya ia berdoa juga agar Tuhan memberikan juga karunia untuk menafsirkannya (1 Kor. 14:13).
- Berdoa dengan bahasa roh dilakukan dengan roh kita, bukan dengan akal budi (pikiran) kita (1 Kor. 14:14).
- Dengan berbahasa roh, kita dapat berdoa, menyanyi, memuji dan bersyukur kepada Tuhan (1 Kor. 14: 15-16).
- Mengucap syukur dengan bahasa roh itu sangat baik (1 Kor. 14:17).
- Rasul Paulus berbahasa lidah melebihi jemaat pada waktu itu, tetapi dalam kebaktian umum, ia lebih suka untuk tidak mengucapkannya (1 Kor. 14:19).
- Karunia bahasa roh adalah tanda untuk orang yang tidak beriman dan karunia nubuat adalah tanda untuk orang yang beriman (1 Kor. 14:22).
- Dalam jemaat harus ada 2 atau 3 orang saja yang boleh berkata-kata dalam bahasa roh secara bergilir dan harus ada yang menafsirkannya (1 Kor. 14:27).
- Tidak boleh melarang orang berkata-kata dalam bahasa roh (1 Kor. 14:39).
- Sehubungan dengan penggunaan bahasa roh, yang perlu diperhatikan: liturgi dalam jemaat Tuhan harus berlangsung dengan sopan dan teratur (1 Kor. 14:40).

Tentang kepenuhan Roh Kudus tanpa tanda bahasa roh, Senduk menjelaskan bahwa orang Kristen bisa saja tidak dapat berbahasa roh karena Roh Kudus juga bisa bekerja dengan cara lain. Sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam Perjanjian Lama, bahwa kepenuhan Roh Kudus tidak terjadi atas semua orang Israel, tetapi hanya untuk orang-orang pilihan Tuhan yang memegang jabatan pemimpin dan nabi (misalnya: Yusuf, Musa, Yosua, 70 tua-tua Israel, Bileam, Otniel, Gideon, Simson, Saul, Daud, Orang-orang suruhan Saul, Daniel). Juga karunia bahasa roh dan menafsirkannya juga tidak terdapat dalam Perjanjian Lama. Di dalam PL hanya terdapat 7 karunia, yakni perkataan hikmat, perkataan yang membangun, karunia iman, kesembuhan, mujizat, bernubuat, dan membeda-bedakan bermacam-macam roh. Sedangkan di dalam Perjanjian Baru, karunia yang khas adalah bahasa roh dan menafsirkan bahasa roh, tetapi sebelum kenaikan Tuhan Yesus juga ditunjukkan orang-orang yang dipenuhi

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 50-51.

Roh Kudus, tetapi tidak berbahasa roh, yaitu Maria, Elisabet, Zakharia, Yohanes Pembaptis, Simeon, Hana dan Tuhan Yesus. Selanjutnya, Senduk menekankan agar setiap orang yang sudah menerima bahasa roh tidak berlaku sombong terhadap orang yang tidak berbahasa roh, karena Tuhan tidak terikat pada satu cara dan Ia berkuasa dan berdaulat untuk memberikan Roh-Nya kepada siapa yang Ia kehendaki dengan cara yang Ia tentukan sendiri (1 Kor. 6: 19-20). Dengan demikian, Senduk menegaskan bahwa pekerjaan Roh Kudus yang terpenting dalam kehidupan orang Kristen adalah: 1) memperbaharui hati yang sama dengan kelahiran baru; 2) Memimpin kepada kehidupan yang suci untuk tujuan kemuliaan Nama Tuhan; 3) Memberi karunia (kesanggupan ilahi) kepada kita untuk melayani pekerjaan Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya; 4) Menetapkan jabatan kita untuk membangun Gereja-Nya atau Tubuh Kristus; 5) Mempersiapkan dan menyempurnakan orang percaya untuk menyongsong Tuhan Yesus sebagai Penganten laki-laki dari Gereja-Nya.¹²²

Pada tahun 1999 Sidang BPL II GBI memutuskan untuk mengubah rumusan Pengakuan Iman pada butir 10 tentang Baptisan Roh Kudus. Di dalam rumusan yang lama disebutkan: *"Tanda baptisan Roh Kudus adalah berkata-kata dengan berbagai-bagai bahasa sebagaimana diilhamkan oleh Roh Kudus"*, tetapi pada rumusan yang baru dinyatakan bahwa: *"Tanda Baptisan Roh Kudus adalah berkata-kata dengan bahasa roh sebagaimana diilhamkan oleh Roh Kudus"*. Tentang rumusan ini, diuraikan bahwa Baptisan Roh Kudus adalah sesuatu yang nyata (Mat. 3:11, Gal. 3:14, Ef. 1:13). Oleh karena itu GBI mengakui dan mengajarkan pentingnya Baptisan Roh Kudus dan berbahasa Roh (1 Kor. 13. 14:1) namun tidak mengajarkan bentuk ucapan/lafal (tidak dimetodekan). Dalam kehidupan orang yang sudah dibaptis Roh Kudus harus ada keseimbangan antara karunia-karunia Roh Kudus dengan buah Roh Kudus (Gal. 5:22-23).¹²³

¹²² *Ibid.*, hlm. 50-52.

¹²³ GBI, *Laporan Hasil Sidang BPL II Gereja Bethel Indonesia di Graha Bethany, Surabaya 23-27 Agustus 1999*, lampiran hlm. 2.

3.3.3 Doktrin tentang Sakramen

a. Baptisan

Senduk menyatakan bahwa Baptisan Air sebagai sakramen adalah suatu tindakan iman yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam diri orang percaya, di mana Roh Kudus membuat orang sadar akan dosanya dan menyesalinya serta membuatnya bertobat, yaitu dengan menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhannya. Orang tersebutlah yang layak untuk menerima Baptisan air. Karena itu, seorang anak kecil yang belum bisa percaya tidak boleh dibaptis. Mereka hanya diserahkan kepada Tuhan dan dimintakan berkat bagi mereka melalui penumpangan tangan.¹²⁴ Ia juga menjelaskan bahwa Baptisan Air adalah: 1) perintah Tuhan yang harus dijalankan oleh semua orang yang telah bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus (Mrk. 16:16; Mat. 28:19); 2) kematian dan penguburan orang-orang percaya bersama-sama dengan Kristus dan kebangkitan bersama Dia dalam suatu hidup yang baru; 3) suatu tanda perjanjian Allah terhadap umat-Nya dalam Perjanjian Baru dan suatu tanda kemenangan atas dosa dan setan (Kol. 2:11-15) atau disebut juga dengan '*Sunat dalam Kristus*'. Tentang cara Baptisan, Senduk mengatakan orang Kristen harus mengikuti teladan Tuhan Yesus, yakni dengan cara selam (Mat. 3:16-17).¹²⁵

Di dalam "*Uraian/Penjabaran Pengakuan Iman GBI*" dikemukakan bahwa Baptisan air adalah sakramen yang ditetapkan oleh Yesus Kristus sendiri (Mat. 28:19-20, Mrk. 16: 15-16). Karena itu, Baptisan harus dilayankan di dalam '*nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, yaitu dalam Nama Tuhan Yesus Kristus*', sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Pengakuan Iman GBI butir 6. Dan jika melihat rumusan tersebut, tampaknya GBI juga menganut doktrin '*Jesus Only*'.

Baptisan air tersebut merupakan tanda bahwa seseorang sudah bertobat/percaya kepada Kristus (Mat. 3:11). Oleh karena itu, hanya mereka yang sungguh-sungguh percaya

¹²⁴ Senduk, *Iman Kristen*, hlm. 17.

¹²⁵ Senduk, *Theologia Alkitabiah*, hlm. 143.

sajalah yang dibaptiskan (Mark 16:16). Dalam hal ini GBI tidak memberlakukan Baptisan bayi atau balita, namun melakukan penyerahan anak (Luk. 2:21-22). Baptisan itu sendiri tidaklah menyelamatkan (Ef. 2:8-9, Luk. 23: 42-43), namun orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus pasti akan menyerahkan diri-nya untuk dibaptis, sebab ini merupakan perintah dari Yesus Kristus sendiri. Baptisan yang diterapkan di dalam GBI adalah Baptisan selam, yang jelas sekali hendak menggambarkan penguburan segala dosa-dosa kita dan kebangkitan dalam hidup yang baru di dalam Yesus Kristus (Rm. 6:3-4, Kol. 2:12).¹²⁶

Di dalam "Uraian/Penjabaran Pengakuan Iman GBI" butir 9-10, diakui adanya *Baptisan Roh Kudus*, meskipun tidak dimasukkan sebagai salah satu sakramen. Baptisan Roh Kudus adalah pekerjaan Roh Kudus selanjutnya di dalam diri orang percaya dengan memberi orang tersebut kuasa untuk dapat melayani Tuhan dan sesama dengan efektif. Jadi Baptisan Roh Kudus bukan untuk keselamatan, melainkan untuk orang yang sudah diselamatkan agar ia bisa menjadi saksi Kristus yang hidup dengan perkataan dan perbuatan (Kis. 1:8). Di dalam kaitan ini pulalah Roh Kudus memberikan perlengkapan kepada orang percaya berupa karunia-karunia-Nya (baik yang '*supranatural*' maupun yang '*natural*') guna membangun jemaat sebagai Tubuh Kristus (1 Kor. 12: 4-11, Rm. 12: 6-8). Pada butir 10, dikatakan bahwa Baptisan Roh Kudus adalah sesuatu yang nyata (Mat. 3:11, Gal. 3:14, Ef. 1:13). Tanda Baptisan Roh Kudus adalah berkata-kata dengan bahasa roh sebagaimana yang diilhamkan oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, GBI mengakui dan mengajarkan pentingnya Baptisan Roh Kudus dan berbahasa roh (1 Kor. 13, 14:1) namun tidak mengajarkan bentuk ucapan/lafal (tidak dimetodekan). Dalam kehidupan orang yang sudah dibaptis Roh Kudus harus ada keseimbangan antara karunia-karunia Roh Kudus dengan buah Roh Kudus (Gal. 5:22-23).¹²⁷

Senduk juga memperlihatkan perbedaan antara Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus,

¹²⁶ "Uraian/Penjabaran Pengakuan Iman GBI", butir 6 dalam *Pedoman Pelayanan Kependetaan Gereja Bethel Indonesia*, t. hlm.

¹²⁷ "Uraian/Penjabaran Pengakuan Pengakuan Iman GBI", butir 9, 10 dalam *Ibid.*, t. hlm.

yakni bahwa keduanya adalah sama-sama karya Roh Kudus, tetapi berbeda makna dan tujuannya. Setiap orang Kristen dapat menerima Baptisan Roh Kudus dengan syarat ia harus sungguh-sungguh merindukan Baptisan tersebut dan percaya sepenuhnya kepada Firman Allah. Ia juga harus menjaga agar kehidupannya selalu saleh dan suci dengan cara mentaati Tuhan.¹²⁸

Baptisan Air:

Meterai pertobatan dan kelahiran baru, dibuktikan dengan ayat-ayat:

- a. Yehezkiel 36:26-27: "Kamu akan Kuberikan hati yang baru dan roh yang baru" (= kelahiran baru).
- b. Mat. 3:11: Yohanes Pembaptis mengatakan: "aku membaptis kamu dengan air".
- c. Yoh. 20:22: Tuhan menghembusi mereka dan berkata: "Terimalah Roh Kudus" (= kelahiran baru).
- d. Kis. 8:12: Banyak orang Samaria bertobat dan mereka sekalian dibaptis dengan air".

Baptisan Roh Kudus

Meterai panggilan dan pengutusan sebagai saksi Kristus, dibuktikan dengan ayat-ayat:

- a. Yoh. 14:16-17 : "Roh-Ku akan kuberikan diam di dalam batinmu".(= Baptisan Roh Kudus).
- b. Mat. 3:11: " tetapi Yesus akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan api".
- c. Kis. 2:1-4: "Semua murid Tuhan (120 orang) penuh dengan Rohulkudus (Baptisan Roh Kudus) dan berkata-kata dengan berbagai bahasa asing".
- d. Kis. 8:17: Yohanes berdoa dan menumpangkan tangan atas mereka, lalu mereka sekalian "menerima Roh Kudus" (= Baptisan Roh Kudus).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa GBI memahami Baptisan Air sebagai tanda kelahiran baru jika diikuti dengan sungguh-sungguh di dalam iman. Sedangkan Baptisan Roh Kudus berguna membuat kehidupan yang telah mengalami 'kelahiran baru' itu menjadi sangat efektif dengan munculnya karunia-karunia Roh Kudus dalam kehidupannya.

Menurut Senduk, kalangan Gereja '*Arus Utama*' dan Gereja '*Injili*' tidak menerima perbedaan di antara kedua Baptisan tersebut karena mereka meyakini bahwa 'kelahiran baru' yang diterima dalam Baptisan Air sama dengan 'Baptisan Roh Kudus'. Tetapi di kalangan Pentakostal sendiri juga seringkali terjadi 'pemaksaan terhadap Roh Kudus' atau berusaha keras agar ia mendapat karunia-karunia Roh Kudus.¹²⁹

¹²⁸ Senduk, "Singkatan Pelajaran tentang Kuasa Rohulkudus", hlm. 48-49.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 49.

b. Perjamuan Kudus

Senduk dalam buku *'Pedoman Pelayanan Pendeta 2'* menyatakan bahwa Perjamuan Kudus adalah sakramen yang ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri di mana di dalamnya terdapat unsur roti dan anggur. Menurutnya, roti yang terpecah mengingatkan kita akan tubuh Kristus yang telah hancur di atas salib. Sedangkan anggur mengingatkan pada darah Kristus yang telah tertumpah habis di atas kayu salib. Hal ini berarti Allah mengingatkan kita akan kasih-Nya yang menyelamatkan, yang telah dinyatakan-Nya kepada seluruh manusia yang berdosa (Mat.26:26-28, Rm. 5:8, Yoh. 3:16).¹³⁰ Tujuan Allah memerintahkan agar orang Kristen mengadakan Perjamuan Kudus adalah supaya jemaat-Nya dapat mengingat dan merasakan betapa besar kasih-Nya terhadap mereka sehingga mereka dapat terus memberitakan Injil-Nya sampai kedatangan-Nya yang kedua kali. Selain itu, Perjamuan Kudus juga diperintahkan agar jemaat-Nya selalu diberkati oleh Tuhan dan dapat saling mengasihi di antara mereka sama seperti Yesus mengasihi jemaat-Nya.¹³¹

Di dalam "Uraian/Penjabaran Pengakuan Iman GBI" butir 11, dikatakan bahwa Perjamuan Kudus merupakan sakramen yang ditetapkan langsung oleh Kristus sendiri (Mat. 26: 26-28, Mrk. 14: 22-24, Luk. 22:19-20). Melalui Perjamuan Kudus, kita kembali hendak diingatkan akan pengorbanan Kristus bagi kita. Karena itu di dalam Perjamuan Kudus yang harus kita pandang bukanlah terutama obyeknya, yakni roti dan anggur yang kelihatan, melainkan Yesus Kristus sendiri sebagai roti dan anggur yang tidak kelihatan. Di sinilah persekutuan kita dengan-Nya diteguhkan kembali, dan demikian pula persekutuan kita dengan semua orang percaya lainnya. Di dalam kaitan ini perlu pula ditambahkan bahwa kita tidak boleh menjadikan roti dan anggur tersebut sebagai benda-benda magis. Penghiburan, kekuatan serta kesembuhan bukanlah datang dari roti dan anggur melainkan dari Kristus sendiri yang

¹³⁰ H.L. Senduk, *Pedoman Pelayanan Pendeta 2* (Jakarta: t.p., t.t.), hlm. 92.

¹³¹ Senduk, *Theologia Alkitabiah*, hlm. 143.

kita terima dengan iman.¹³²

3.4 Perkembangan Praktek Peribadahan: Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Sakramen, dan Kebaktian Keluarga

3.4.1 Kebaktian Hari Minggu

Menurut Senduk, orang Kristen menjadikan hari Minggu sebagai hari ibadah yang istimewa karena pada hari itulah Tuhan Yesus telah menang atas maut dan bangkit dari antara orang mati. Setiap orang yang telah mengalami kelahiran baru akan masuk ke dalam gereja untuk memuliakan Tuhan pada hari Minggu, hari di mana Kristus telah bangkit. Namun bukan berarti kita menjadi terikat pada hari itu, melainkan hari tersebut mengingatkan kita akan kegembiraan yang besar karena Tuhan Yesus telah menang atas dosa dan Iblis dan memberi anugerah hidup kekal kepada kita. Pada hari Minggu itulah Tuhan Yesus datang kepada murid-murid-Nya yang berduka dan memberikan damai kepada mereka. Pada hari itu pula Ia menyatakan bahwa Ia telah mendapat segala kuasa di Sorga dan di bumi sehingga memerintahkan murid-murid-Nya pergi untuk mengabarkan Injil kelepasan (Mat. 28:19-20). Senduk juga menjelaskan bahwa jemaat mula-mula juga mengadakan kebaktian pada hari Minggu (Kis. 20:7, 1 Kor. 16:2). Di dalam Alkitab, hari Minggu disebut 'Hari Tuhan' (Why. 1:1). Selanjutnya pada abad pertama, Bapa-bapa Gereja, seperti Ignatius, Clemens, dll., telah menetapkan hari Minggu sebagai hari Kebaktian Umum dalam Gereja Tuhan. Dengan demikian, orang Kristen tidak lagi terikat pada tradisi lama, melainkan terikat kepada Yesus Kristus yang telah menang. Hari Raya Pentakosta ternyata juga jatuh pada hari Minggu.¹³³

Kebaktian hari Minggu atau biasa juga disebut dengan '*Kebaktian Umum*'. Kebaktian ini merupakan kebaktian evangelisasi yang bersifat luas dan umum karena yang hadir adalah

¹³² "Uraian/Penjabaran Pengakuan Iman GBI", butir 11 dalam *Pedoman Pelayanan Kependetaan Gereja Bethel Indonesia*, t. hlm.

¹³³ Senduk, *Iman Kristen*, hlm. 44.; Senduk, *Penginjil yang Sukses*, hlm. 100.

anggota-anggota tetap dan orang-orang baru. Untuk kebaktian ini, unsur-unsur ibadah (seperti: doa, nyanyian, paduan suara dan kesaksian) harus bersifat menyegarkan dan membangun. Unsur lain, yakni pembukaan ibadah harus bersifat 'membuka hati' jemaat, yaitu bukan dengan komentar-komentar panjang, melainkan dengan pujian-pujian kepada Tuhan, karena selama seminggu mereka telah mengalami banyak kesusahan sehingga pada pembukaan, jemaat dapat dipimpin untuk memuji Tuhan kira-kira setengah jam (30 menit). Demikian pula dengan khotbah, sebaiknya harus sederhana, jelas dan kuat, di mana di dalamnya diberitakan kelelasan, keselamatan, kesembuhan, pembaharuan dan pengharapan dalam kehidupan sehari-hari dengan berpusatkan kepada Kristus. Khotbah biasanya disampaikan 45 menit. Selanjutnya, disediakan pula waktu bagi orang-orang yang datang ke depan untuk menyerahkan diri kepada Tuhan atau mencari kelelasan dari dosa dan penyakitnya.¹³⁴

Jika mengamati kebaktian-kebaktian hari Minggu di GBI maka akan tampak bahwa bentuk liturgi hari Minggu di setiap gereja lokal tidaklah seragam, namun pada dasarnya unsur-unsur kebaktian Minggu yang selalu ada dalam setiap Kebaktian hari Minggu GBI adalah nyanyian, doa, paduan suara, kesaksian, khotbah, persembahan, *Altar Call* (panggilan untuk maju ke depan), doa berkat. Di dalam tata ibadah GBI, secara umum tidak ada doa khusus untuk pengakuan dosa, sebagaimana yang biasa ada dalam tata ibadah gereja-gereja arus utama. Meskipun demikian, praktek pengakuan dosa tetap ada dalam ibadah-ibadah GBI, sebagaimana pula ada di dalam ibadah-ibadah GPdI dan GBIS pada periode sebelumnya. Biasanya doa tersebut terangkai dalam doa penyembahan; atau pada waktu Pendeta atau Pengkhotbah mengadakan tantangan yang menekankan masalah pengakuan atau pertobatan dari dosa; atau ketika Pendeta/Pengkhotbah/Pemimpin Pujian memberikan perenungan yang berkenaan dengan hal dosa untuk mempersiapkan jemaat menerima Firman Tuhan. Tetapi tampaknya dalam perkembangan tata ibadah GBI pada masa sekarang, sudah ada gereja lokal

¹³⁴ Senduk, *Pengkhotbah yang Dinamis*, hlm. 108-109.

GBI yang memasukkan unsur 'Doa Pengampunan Dosa', bukan 'Doa Pengakuan Dosa' dalam tata ibadahnya (lihat tata ibadah pada butir 3.4.2).

Salah satu contoh bentuk liturgi hari Minggu adalah sbb.:

Liturgi Kebaktian Hari Minggu GBI¹³⁵

- Pembukaan: dilakukan oleh pemimpin ibadah di mana ia menyambut dan memberi salam kepada semua orang yang datang beribadah. Selanjutnya ia memimpin jemaat untuk memuji Tuhan dengan menyanyikan lagu yang bernada lembut atau biasa disebut 'lagu penyembahan'. Lagu ini dinyanyikan tiga-empat kali). Biasanya dengan bantuan *Over Head Projektor (OHP)* karena gereja tidak menyediakan buku nyanyian.
- Doa Pembukaan (oleh Pemimpin ibadah).
- Menyanyi dengan 3-4 lagu gembira yang dinyanyikan masing-masing beberapa kali di mana kadang-kadang jemaat diminta untuk berdiri dan bertepuk tangan. Lagu-lagu tersebut kadang-kadang dibawakan secara Medley atau dapat pula diselingi dengan komentar-komentar singkat dari Pemimpin Ibadah yang isinya mengarahkan jemaat untuk memuji Tuhan dengan segenap hati atau mengajak jemaat untuk menghayati lagu tersebut. Di antara lagu-lagu gembira tersebut dapat diselingi dengan Paduan Suara dari tiap-tiap Komisi yang mempunyai jadwal untuk tampil pada saat itu dan Kesaksian dari orang-orang tertentu.
- Doa Persembahan.
- Persembahan dengan diiringi nyanyian yang bertema persembahan kepada Tuhan.
- Menyanyikan satu lagu lembut dengan sikap berdoa dan menyembah selanjutnya pendeta atau pengkhotbah diundang ke depan dan berdoa untuk penyampaian Firman Tuhan.
- Khotbah: Pembacaan nats bisa secara responsoria dan lama khotbah kira-kira 1 jam.
- Doa untuk Firman Tuhan: Pendeta mendoakan agar Firman Tuhan berbuah dalam kehidupan jemaat. (Bisa pula, Pendeta mengadakan 'altar call' di mana jemaat di tantang untuk maju ke depan (khusus bagi yang mau meninggalkan dosa-dosanya dan bertobat, yang ingin di sembuhkan penyakitnya, dan yang ingin menyerahkan dirinya menjadi hamba Tuhan) untuk di doakan oleh Pendeta dengan dibantu oleh para pelayan yang telah ditugaskan Gereja. 'altar call' ini biasanya diiringi dengan menyanyikan sebuah lagu 'penyembahan' yang dinyanyikan secara berulang-ulang sampai acara 'altar call' ini selesai.
- Doa Penutup dan Berkat (Pendeta memimpin doa syafaat dan menyampaikan Berkat melalui penumpangan tangan).
- Jemaat menyanyikan lagu penutup ibadah.
- Saat Teduh.
- Warta Jemaat dan ucapan terima kasih kepada tamu-tamu yang datang beribadah di Gereja ini.

3.4.2 Kebaktian Sakramen

a. Kebaktian Baptisan

Senduk dalam buku 'Pedoman Pelayanan Pendeta 2' menyatakan bahwa Baptisan Air dilakukan dengan cara selam dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan hanya dilayankan bagi mereka yang telah menyatakan percaya dan bertobat (Mrk. 16:16, Kis. 2:38-39). Di gereja-gereja lokal GBI yang besar, Baptisan biasanya dilakukan di kolam Baptisan sendiri. Tetapi ada juga yang membaptis di laut, sungai, atau kolam renang umum. Mengenai hal ini, GBI

¹³⁵ Liturgi ini tidak dibakukan oleh GBI sehingga di setiap jemaat lokal GBI tidak selalu persis dengan liturgi di atas, tetapi selalu ada variasi atau tambahan di mana hal tersebut selalu tergantung kepada inisiatif Pendeta yang memimpin jemaat tersebut. (Liturgi di atas adalah hasil pengamatan penulis dalam ibadah-ibadah Minggu GBI dan hasil wawancara dengan Andreas Soerjadi (Ketua Badan Pembina Rohani Sinode GBI).

tidak membuat aturan yang baku dan seragam, tetapi jemaat-jemaat lokal dibolehkan melakukan Baptisan menurut keadaan dan kemampuan masing-masing. Bagi GBI yang terpenting adalah jiwa-jiwa yang dibaptis tersebut benar-benar percaya kepada Tuhan Yesus dan bertobat dari hidup lama yang berdosa.¹³⁶ Tentang cara Baptisan, GBI melakukannya secara seragam, yaitu dengan tidak menetapkan satu pola penyelaman yang seragam. Sehingga pola 'selam' di kalangan gereja lokal GBI juga tampak beragam. Misalnya ada orang yang ketika dibaptis berdiri di dalam kolam dan kemudian hanya dibenamkan ke dalam air, ada pula orang yang diselamkan dengan cara mengambang (Baptisan ngambang) dan ada pula yang ditumbangkan ke dalam air dengan tetap memegangnya. Menurut hasil Sidang BPL II di Graha Bethany, Surabaya pada tanggal 23-27 Agustus 1999: "*Beberapa kasus seperti Baptisan ngambang ... bersifat situasional, jadi tidak boleh dipolakan*"¹³⁷

Liturgi Baptisan¹³⁸

- Penyembahan: Jemaat menyanyikan lagu-lagu lembut yang berisi kata-kata menyembah. Lagu ini dinyanyikan 2-3 kali.
- Votum dan Doa Pembukaan: oleh Gembala Sidang (dapat juga dilakukan oleh Pemimpin Ibadah).
- Menyanyi dengan 1-2 lagu 'penyembahan'.
- Doa ucapan syukur dan doa pengampunan dosa.
- Menyanyi dengan 3-4 lagu yang bernada gembira diselingi dengan Vokal Grup atau Koor.
- Pengakuan Iman GBI: diucapkan bersama-sama dengan dipimpin oleh Pemimpin Ibadah.
- Persiapan untuk mendengar Firman Tuhan: Jemaat menyanyikan 1 lagu 'penyembahan'.
- Persembahan diiringi dengan 1 nyanyian yang diulang-ulang sampai selesai pengumpulan persembahan.
- Doa untuk Firman Tuhan: oleh Pengkhotbah.
- Khotbah (Karena acara ini akan disambung dengan Pembaptisan, maka tema khotbah harus disesuaikan dengan Baptisan).
- Doa Penutup Firman Tuhan dan Doa Syafaat.
- **Acara Baptisan:**
 1. Dilakukan di dalam Gereja dengan kolam Baptisan yang ada di bagian depan.
 2. Pendeta memanggil nama-nama calon Baptisan untuk berdiri di tempat yang sudah disediakan dan mengenakan jubah Baptisan.
 3. Lalu, Pendeta turun dari mimbar dan berdiri di depan kolam Baptisan, lalu memanggil calon-calon Baptisan berdiri di depan kolam baptisan.
 4. Pendeta bersama hamba-hamba Tuhan yang ada berdoa untuk calon-calon Baptisan dengan dipimpin oleh Pendeta/Gembala Sidang.
 5. Pendeta turun ke dalam kolam Baptisan dan meminta para calon Baptisan untuk turun ke dalam kolam, lalu ia membaptis mereka secara bergiliran dengan dibantu oleh seorang pengerja (Acara ini berlang-

¹³⁶ Senduk, *Pedoman Pelayan Pendeta 2*, hlm. 92.

¹³⁷ GBI, *Laporan Hasil sidang BPL II Gereja Bethel Indonesia*, Graha Bethany-Surabaya, hlm. 6.

¹³⁸ Contoh liturgi yang dilakukan dalam Kebaktian Baptisan di GBI Malang yang dipimpin oleh Pendeta Maria Efraim. Pada acara ini, formula Baptisan yang digunakan di GBI adalah "*aku membaptis engkau dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, yaitu di dalam nama Tuhan Yesus Kristus*" (Lukas Tahir [Pastor GBI Basilea], wawancara melalui telepon oleh penulis, Jakarta, 21 Mei 2002). Ini berarti bahwa GBI juga memakai rumusan '*Jesus Only*'.

sung sambil diiringi nyanyian jemaat yang dipimpin oleh Pemimpin Pujian dan biasanya salah satu lagu yang sering dinyanyikan adalah lagu *'Ada Kuasa dalam Darah-Nya'* yang dinyanyikan secara berulang-ulang). Karena pekerjaan ini dipandang berat, maka GBI tidak memperkenankan Pendeta Wanita untuk melayankan Baptisan Air.

6. Setelah membaptis, pendeta segera keluar dari kolam dan mengganti jubahnya.
- Menyanyi 1 lagu.
 - Doa Berkat diakhiri dengan lagu penutup 'Bapa Terima Kasih'.

Liturgi di atas digunakan pada pelayanan Baptisan yang disatukan dengan Kebaktian hari Minggu. Karena itu, pelayanan Baptisan tentu dilakukan di Kolam Baptisan yang berada di dalam gereja.

b. Kebaktian Perjamuan Kudus

Senduk menyatakan bahwa unsur-unsur dalam Perjamuan kudus terdiri dari roti dan anggur. Selama masa kepemimpinan Senduk di GBI, belum ada satu buku pedoman khusus yang disusun GBI untuk digunakan dalam pelaksanaan ibadah Perjamuan Kudus. Barulah pada tahun 1999 disusun sebuah buku pedoman untuk pelaksanaan ibadah ini oleh Departemen Theologia BPH-GBI yang memuat juga liturgi Perjamuan Kudus.

Liturgi Perjamuan Kudus¹³⁹

- Pujian Penyembahan
- Doa Pembukaan
- Puji-pujian
- Doa dan Khotbah
- Pelayanan Perjamuan Kudus: Pada bagian ini, setelah Firman Tuhan disampaikan, gembala Sidang/Pendeta atau orang yang bertugas memimpin Perjamuan Kudus) mengundang para pelayan Perjamuan mendekati dan mengelilingi meja Perjamuan Kudus yang kemudian dilanjutkan dengan doa mohon berkat Allah atas roti dan anggur (sementara itu, sebuah lagu dinyanyikan bersama). Setelah berdoa, Gembala Sidang membagi-bagikan baki Perjamuan Kudus (yang berisi potongan-potongan roti dan sloki-sloki yang telah diisi anggur) kepada para pelayan yang kemudian diteruskan kepada jemaat sehingga semua jemaat dapat menerima roti dan anggur (sementara proses ini berlangsung, sebuah lagu dipilih dan dinyanyikan bersama). Kemudian, Gembala Sidang/Pendeta membacakan ayat-ayat Alkitab yang dipilihnya sendiri, antara lain dari Matius 26:26-29, 1 Korintus 11:23-26, atau dari nas yang lain. Setelah membaca ayat mengenai tubuh Kristus, jemaat diajak untuk memakan roti, dan setelah membaca ayat mengenai darah Kristus, jemaat diajak untuk meminum anggur. Kemudian Gembala Sidang mengucapkan doa ucapan syukur yang ditutup dengan mengucapkan syukur bersama-sama dengan jemaat.
- Warta Jemaat
- Pujian Penutup
- Doa Penutup dan Berkat

* Persembahan dapat ditempatkan sesuai kebiasaan masing-masing gereja lokal

¹³⁹ "Pedoman Pelayanan Gerejawi GBI: Pelayanan Perjamuan Kudus" dalam *Pedoman Pelayanan Kependetaan Gereja Bethel Indonesia*, t. hlm.

Kebaktian Perjamuan Kudus biasanya dilakukan pada hari Minggu, yakni menyatu dengan Kebaktian hari Minggu. Mengenai frekuensi pelaksanaannya boleh diatur secara bebas oleh tiap-tiap gereja lokal. Hanya pada umumnya, Perjamuan Kudus diadakan satu kali dalam satu bulan. Selain diadakan pada hari Minggu, Perjamuan Kudus biasanya juga di layankan pada hari-hari atau peristiwa tertentu, yaitu setelah pelayanan Baptisan Air. Kebaktian Hari Jumat Agung, Kebaktian Perpisahan, kebaktian persekutuan yang sifatnya istimewa, kebaktian penutupan sidang Sinode, dsb. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, ada upaya penyeragaman tata ibadah, termasuk juga Perjamuan Kudus, tetapi penggunaan tata ibadah tersebut tidaklah bersifat mengikat, karena setiap gereja lokal GBI tetap memiliki kebebasan untuk mengatur pelayanan-pelayanannya sesuai dengan situasi dan kondisinya.

3.4.3 Kebaktian Keluarga

Senduk dalam buku "*Pengkhotbah yang Dinamis*" mengemukakan bahwa tujuan kebaktian keluarga atau kebaktian rumah tangga adalah untuk memenangkan jiwa baru (penginjilan dengan harapan orang tersebut menjadi percaya kepada Kristus) dan untuk menguatkan iman tiap-tiap keluarga. Di dalam kebaktian-kebaktian seperti ini, para pengerja gereja mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan talenta mereka dalam hal berkhotbah karena kepada merekalah diberikan kesempatan untuk berkhotbah pada kebaktian ini. Menurut Senduk, liturgi kebaktian ini biasanya meliputi pembukaan dengan doa, menyanyikan lagu-lagu dengan cukup banyak, khotbah tidak lebih dari 30 menit, dan doa-doa syafaat. Senduk juga berpendapat bahwa kebaktian dapat menjadi sarana yang tepat untuk menunjang perkembangan gereja.¹⁴⁰ Menurut A. Soerjadi, bentuk liturgi kebaktian keluarga tidak jauh berbeda dengan kebaktian Hari Minggu, hanya saja lebih singkat dan tidak formal.

¹⁴⁰ Senduk, *Pengkhotbah yang Dinamis*, hlm. 106.

3.5 Pembentukan Doktrin dan Praktek Peribadahan di GBI

Jika kita memperhatikan sejarah doktrin dan praktek peribadahan di GPdI, GBIS dan GBI, maka ada beberapa pokok penting yang mempengaruhi pembentukan doktrin dan praktek peribadahan di GBI, yaitu:

- 1) Latar belakang teologi para pekabar Injil dari Gereja 'Bethel Temple' (Dirk van Klaveren dan C. Groesbeek) yang berlatar belakang teologi 'Pentakostal' di mana mereka telah membawa ajaran 'Bethel Temple', terutama ajaran yang menekankan tentang Yesus Kristus sebagai Pelepas, Penyembuh, Pembaptis dengan Roh Kudus dan Raja yang akan datang; yang menekankan bahasa lidah sebagai tanda awal dari Baptisan Roh Kudus; serta menekankan karunia kesembuhan. Tentang doktrin 'Jesus Only', kemungkinan Bethel Temple juga menganutnya, karena Nicky Sumual menjelaskan bahwa W.H. Offiler dan Van Gessel telah mengadakan pembaruan dalam hal ajaran tentang 'Allah dan Namanya' sehingga mengakibatkan perpecahan dalam tubuh GPdI.¹⁴¹
- 2) Sejak GBI berdiri tahun 1970, H.L. Senduk menjadi pemimpin GBI yang cukup lama dan sangat dihormati di kalangan GBI. Para pemimpin GBI yang sekarang mengakui dia secara formal maupun informal (melalui pernyataan Sidang BPL II dan melalui wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa pengurus GBI yang sekarang) sebagai tokoh tunggal yang meletakkan dasar ajaran dan praktek peribadahan di GBI, karena dia telah menulis 41 buku yang bersifat doktrinal untuk digunakan sebagai pedoman bagi para pejabat GBI. Keterbukaannya yang 'oikumenis' ditunjukkan dengan ajarannya terhadap kalangan GBI agar mau bekerja sama dengan orang-orang Kristen lainnya meskipun berbeda pemahaman dan memandang ajaran mereka sebagai ajaran yang salah. Sikap ini diwujudkan dengan memimpin GBI untuk turut bergabung di dalam 3 lembaga perseku-

¹⁴¹ Sumual, *Pantekosta Indonesia: Suatu Sejarah*, hlm. 82.

tuan gereja-gereja, yakni PGI, PII dan PGPI. Tidak diketahui secara jelas apakah sikap ini timbul sebagai hasil pengaruh dari pendidikannya di Lee College (sekolah teologi milik Church of God, Cleveland).

4. Kesimpulan

- Sejarah perkembangan doktrin dan praktek peribadahan GBI (1970) tidak berdiri sendiri di antara gereja-gereja Pentakostal lainnya karena ada kontinuitas historis-dogmatis-liturgis dengan GPdI dan GBIS. GBI lahir sebagai hasil skisma dalam tubuh GBIS. Demikian pula GBIS (1952) lahir sebagai hasil skisma dalam tubuh GPdI (mengaku berdiri tahun 1921).
- Ketiga gereja yang berkesinambungan tersebut tetap mencirikan corak doktrin dan praktek peribadahan yang diajarkan oleh para pekabar Injil '*Bethel Temple*'. Seattle, Amerika yang telah memasuki Indonesia untuk memberitakan Injil dan mendirikan gereja Pentakostal pada tahun 1921. Adapun corak doktrin yang ditanamkan oleh para pekabar Injil tersebut, terutama adalah: 1) Ajaran tentang Alkitab sebagai Firman Allah yang hidup dan berkuasa, serta yang diilhamkan oleh Roh Kudus; 2) ajaran tentang Allah, khususnya tentang Yesus Kristus sebagai Pelepas, Penyembuh (Dokter di atas segala dokter), Pembaptis dengan Roh Kudus dan Raja yang akan datang kembali; 3) Penekanan pada kuasa dan karunia-karunia Roh Kudus di dalam kehidupan orang percaya, khususnya dalam hal penggunaan bahasa lidah, penekanan pada karunia kesembuhan dan karunia mengadakan mujizat; 4) Penekanan pada Baptisan Air dengan cara selam sebagai tanda ketaatan kepada perintah Allah; sebagai tanda kesetiaan mengikuti teladan Kristus yang juga melakukan Baptisan dengan cara selam; dan sebagai tanda penguburan akan segala dosa di dalam kematian Kristus; dan penggunaan rumusan Baptisan unitarian atau doktrin '*Jesus Only*';

5) Penekanan pada Baptisan Roh Kudus sebagai Baptisan yang mutlak harus dialami oleh setiap orang percaya dengan tanda awalnya adalah berkata-kata dalam bahasa lidah atau bahasa roh (suatu bahasa sorgawi yang tidak dimengerti oleh seorangpun kecuali diterjemahkan dengan karunia menafsirkan bahasa roh); 6) Pemahaman tentang Baptisan Roh Kudus sebagai Baptisan lanjutan atau Baptisan yang berbeda dengan Baptisan Air tetapi yang sama sekali tidak boleh dipisahkan karena keduanya adalah menunjukkan kesempurnaan di dalam Kristus. Sedangkan corak ibadahnya adalah a.l. : liturgi tidak berbentuk baku, fleksibel/tidak konsisten, sederhana dan tidak kaku; penggunaan nyanyian-nyanyian pendek yang dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu lagu-lagu gembira dan lagu-lagu berirama lambat yang disebut lagu '*penyembahan*'; penggunaan bahasa lidah dalam kebaktian, praktek penyembuhan ilahi dalam ibadah, dll.

- Dalam perkembangan selanjutnya, GBI telah menambahkan kepada warisan doktrinal-liturgical yang telah diterimanya dengan hal-hal baru (khususnya dalam hal ibadah) yang berasal dari dunia Barat dan dunia Timur Tengah, yakni penggunaan musik band, para penyanyi pendamping (Singers) dan Song Leader (Pemimpin Pujian yang dikhususkan), para penari tamborin dengan tarian dan pakaian yang khas Timur Tengah, penggunaan musik gendang, dsb.
- Sepanjang periode perkembangannya, GBI secara sinodal hanya menghasilkan sedikit sekali dokumen ajaran dan ibadah. Kebanyakan dokumen ajaran dan ibadah yang dijadikan pedoman oleh kalangan GBI adalah tulisan H.L. Senduk.
- Pembentukan doktrin dan praktek peribadahan di GBI, selain merupakan warisan yang diturun-alihkan dari GPDI dan GBIS, kemungkinan GBI juga menerima pengaruh pemikiran dari Church of God, Cleveland.

BAB V

ANALISA DATA DAN SUMBER DATA

1. Analisa Data tentang Perkembangan Doktrin dan Praktek Peribadahan di HKBP

1.1. Analisa Sejarah Perkembangan Doktrin di HKBP

Di dalam sejarah perkembangan doktrin di HKBP ada rumusan ajaran yang tetap dipertahankan, ada yang mengalami perubahan atau pergeseran, dan ada pula yang mengalami perkembangan, jika kita membandingkan antara periode 1861-1940 sampai periode 1940-2000 sebagaimana yang telah diuraikan pada Bab III. Hal itu dalam kita lihat dalam tabel di bawah ini.

1.1.1 Rumusan Ajaran HKBP yang Mengalami Perubahan, Pergeseran, dan Perkembangan

Periode 1861-1940	Periode 1940-2000
1. <i>Ajaran tentang Alkitab</i>	1. <i>Ajaran tentang Alkitab</i>
1.1 Semua yang dibicarakan di dalam Alkitab terangkum dalam satu Pribadi, yaitu Yesus Kristus; Pusat dari Firman Allah adalah Taurat dan Injil.	1.1 Alkitab menyaksikan rencana penyelamatan di dalam Yesus Kristus dan bahwa Dia adalah Firman Allah yang telah menjadi manusia. Firman Allah adalah daging, yaitu Yesus Kristus yang bersifat abadi dan tidak akan berlalu.

<p>1.2 ---</p> <p>1.3 ---</p> <p>1.4 ---</p> <p>1.5 ---</p> <p>1.6 Roh Kudus berperan dalam mengilhami para penulis Alkitab.</p>	<p>1.2 Hanya Alkitablah awal dan akhir semua pemirran, pengetahuan dan usaha di dalam gereja dan bagi setiap orang percaya.</p> <p>1.3 Konfesi 1951 dan 1996 selalu memuat pernyataan: "Dengan ajaran ini kita menolak ...". Beberapa hal yang ditolak HKBP berkaitan dengan pemahaman tentang Alkitab, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Semua kepandaian dan kebijaksanaan manusia yang bertentangan dengan Firman Allah. - Memasukkan Alkitab ke dalam peranti mati dengan keyakinan bahwa orang mati tersebut dapat masuk ke dalam surga. - Memakai Alkitab untuk meramal dan menentukan nasib. - Menggunakan Alkitab untuk berstumpah. <p>1.4 Alkitab dapat dipakai untuk menggunakan janji ketika menerima jabatan dalam pemerintahan.</p> <p>1.5 Penghormatan terhadap Alkitab ditekankan melalui Hukum Disiplin Gereja HKBP atau Kurur Pamunsangan di HKBP.</p> <p>1.6 Roh Kudus berperan untuk memimpin orang untuk memahami Allah.</p>
<p>2. <i>Ajaran tentang Allah</i></p> <p>2.1 Sebulan 'Omping' (Kakek) yang dipakai untuk menyapa Allah ditemukan dalam 'Hata na menet sian, Padian na Robi'.</p> <p>2.2 ---</p>	<p>2. <i>Ajaran tentang Allah</i></p> <p>2.1 Konfesi 1951 memuat pernyataan: "... kita menolak dan melawan kebiasaan yang menyebut Allah itu 'Nenek' (Omping)".</p> <p>2.2 Konfesi 1951 dan Konfesi 1996 memuat rumusan yang menyatakan penolakan terhadap berbagai ajaran/pandangan tertentu yang dianggap bertentangan/sesat, yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan untuk menyapa Allah itu dengan sebutan 'Omping'. - Tuhan dipandang hanya sebagai Allah yang Maha Murah. - Berkat dan kemurahan berasal dari roh nenek moyang. - Meramal. - Memandang bahwa kuasa Tuhan lebih tinggi dari kekudusan dan kasih-Nya. - Allah Anak dan Roh Kudus lebih rendah dari Allah Bapa. - Allah adalah Tritunggal, yaitu: Allah Bapa, Allah Anak dan Ibu Roh Kudus. - Ajaran Katolik: Maria sebagai ibu Tuhan Yesus membelak kita di hadapan Allah. - Tuhan Kristus dikorbankan lagi di dalam Misa. Paus adalah wakil Kristus di dunia. - Ajaran yang menyamakan sepeutuhnya Tuhan Yesus dengan para nabi lain. - Roh Kudus dapat turun kepada manusia dengan usaha manusia sendiri tanpa injil. - Turunnya Roh Kudus pada manusia hanya ditandai oleh ekstase dan bahasa lelah. - Orang tidak perlu berobat, cukup berdoa kepada Roh Kudus. - Pergaulan yang melampaui batas kesopanan dengan dahib sudah diperuhi Roh Kudus.

<p>2.3 Ajaran tentang Tritunggal dalam periode ini belum bersifat konseptual.</p> <p>2.4 Ajaran tentang Roh Kudus kurang dijabarkan.</p> <p>3. <i>Ajaran tentang Sakramen</i></p> <p>3.1 <i>Baptisan</i></p> <p>3.1.1 Baptisan harus dilayankan oleh Pendeta.</p> <p>3.1.2 Selain oleh Pendeta, Baptisan dapat pula dilayankan oleh orang tua si anak jika anaknya dalam keadaan darurat, sama seperti yang dilakukan oleh Zipora (Kel. 4:25).</p> <p>3.1.3 ---</p> <p>3.1.4 ---</p> <p>3.1.5 ---</p> <p>3.1.6 ---</p>	<p>- Ajaran tentang takdir.</p> <p>- Menganggap tidak ada Allah dan pribadi-Nya.</p> <p>- Ajaran dan praktek ketidupan yang memuliakan Iblis dan kuasa kegelapan.</p> <p>- Yang menyatakan bahwa segala sesuatu tidak diciptakan Allah.</p> <p>- Membaca perbintangan dan garis-garis tangan.</p> <p>- Keselamatan juga ada di luar Yesus Kristus karena Yesus hanyalah pemberita Injil.</p> <p>- Menekankan satu sisi dari keberadaan Yesus (kealihan-Nya atau kemamusiaan-Nya).</p> <p>- Keselamatan dapat diperoleh melalui perbuatan baik.</p> <p>- Menyamakan Roh Kudus dengan roh-roh lain.</p> <p>- Menonjolkan kehidupan roh secara berlebihan.</p> <p>2.3 Ajaran tentang Tritunggal sudah terkonsepsi secara rapi, yang memuat fungsi masing-masing pribadi (Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus)</p> <p>2.4 Ajaran tentang Roh Kudus cukup luas diraikan tetapi tetap tidak mengungkapkan sikap setuju atau tidak setuju dengan pandangan bahwa praktek berbahasa lidah adalah salah satu karunia Roh Kudus.</p> <p>3. <i>Ajaran tentang Sakramen</i></p> <p>3.1 <i>Baptisan</i></p> <p>3.1.1 Baptisan harus dilayankan oleh seorang hamba Allah (<i>meposo ni Debata</i>).</p> <p>3.1.2 Dalam keadaan darurat, selain oleh Pendeta, Baptisan dapat dilayankan pula oleh seorang Kristen lain, tetapi sejak tahun 1949, Baptisan darurat hanya boleh dilayankan oleh pendeta karena meresotnya penghormatan terhadap upacara sakramen Baptisan.</p> <p>3.1.3 Baptisan tidak harus dengan cara selam atau dengan membenamkan diri ke dalam air.</p> <p>3.1.4 Hanya ada satu Baptisan di dalam gereja dan sudah cukup satu kali seseorang dibaptis selama hidupnya.</p> <p>3.1.5 Pada Baptisan dewasa, ditekankan bahwa Baptisan adalah tanda perjanjian antara Allah dan manusia. Karena itu, sebelum mengikuti Baptisan, mereka wajib mengikuti pelajaran katekisasi.</p> <p>3.1.6 Setelah anak dibaptis, orang tua wajib menuntun dan mendidik anaknya untuk memahami Firman Allah serta menyuruhnya untuk rajin mengikuti ketaktian.</p>
--	--

3.2 Perjamuan Kudus	3.2 Perjamuan Kudus
3.2.1 ---	3.2.1 Pada Konfesi 1951 ada pernyataan bahwa HKBP menclak dan melawan ajaran yang menekankan bahwa kepada anggota jemaat cukup diberikan roti saja pada saat Perjamuan Kudus; dan menolak ajaran bahwa Kristus dikorbankan lagi setiap kali diadakan misa.
3.2.2 ---	3.2.2 Ditekankan agar orang Kristen makin sering mengikuti Perjamuan Kudus.
3.2.3 Makna Perjamuan Kudus: makan daging dan minum darah yang sebenarnya dari Tuhan Yesus melalui roti dan anggur.	3.2.3 Kata ' <i>sebenarnya</i> ' tidak ada dalam Konfesi 1951 dan Konfesi 1996. Tetapi dinyatakan bahwa Perjamuan Kudus adalah upacara makan roti dan minum anggur sehingga dengan demikian, kita menerima tubuh dan darah Kristus untuk keampunan dosa, kehidupan dan kesejahteraan kita.
3.2.4 Soal bagaimana daging dan darah Tuhan Yesus bersatu dengan roti dan anggur tidak dapat dipahami, tetapi dapat dirasakan oleh orang percaya.	3.2.4 ---
3.2.5 Perjamuan Kudus dapat memberi kekuatan yang menguduskan hati kita berdasarkan darah Tuhan Yesus Kristus.	3.2.5 ---

1.1.2 Rumusan Ajaran HKBP yang tetap dipertahankan dari periode 1861-1940 sampai periode 1940-2000:

- Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan Allah; berkuasa untuk mengatur segala bidang kehidupan manusia; Alkitab harus ditaati dan diberitakan.
- Allah itu esa, tetapi terdiri dari 3 pribadi, yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Ia bernama Jahowa atau biasa dipanggil Debata Jahowa. Dia adalah '*Maha*' di dalam segala sifat dan karya-Nya. Dia adalah Pencipta langit dan bumi serta segala isinya, tidak berawal dan tidak berakhir. Dia membenci perbuatan jahat dan penyembahan berhala. Dan Dia selalu mengerjakan perbuatan baik dan selalu memberikan segala hal yang baik kepada manusia.
- Sakramen terdiri dari 2 macam, yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus.

- a. *Baptisan* yang dilayankan di HKBP adalah Baptisan kepada anak-anak, Baptisan orang dewasa dan Baptisan darurat yang dilakukan dengan cara percik. Guna Baptisan adalah membuat orang percaya dapat menerima pengampunan dosa, kelepasan dari kemalitan dan Ibis, serta dapat memberi keselamatan yang kekal. Di dalam ritus Baptisan, air adalah tanda yang kelihatan dari pernyataan-Nya yang tidak kelihatan. Itu sebabnya air Baptisan menjadi suci karena Firman Allah.
- b. *Perjamuan Kudus* adalah makan roti dan darah Kristus yang dilakukan berdasarkan tubuh dan darah Yesus Kristus, sehingga setiap orang percaya dapat menerima anugerah Allah berupa pengampunan dosa, kehidupan dan kebahagiaan.

1.1.3 Catatan

1. Dengan melihat Tabel 1.1.1 di atas, akan terihat rumusan ajaran tentang Alkitab antara periode 1861-1940 (selanjutnya disingkat Periode I) dan periode 1940-2000 (selanjutnya disingkat Periode II) mengalami perkembangan dalam hal pemikiran teologis HKBP, yang tampak dari konsep-konsep yang cukup singkat dan sederhana pada periode I dan mengalami perluasan pada periode II. Hal ini dapat dipahami karena pada periode I HKBP sedang dalam tahap peletakan dasar ajaran di dalam kehidupan orang Batak yang baru beralih dari kafir menjadi Kristen, sedangkan pada periode II, HKBP sudah mandiri dalam berteologi. Tambahan pula pada periode II ini sudah banyak dokumen ajaran HKBP yang dihasilkan oleh HKBP.
2. Pada periode I, Normensen menerjemahkan kata Allah dengan kata '*Ompung*'. Kata ini hanya ditemukan satu kali (oleh penulis) dalam '*Titah na mienet sian Padan na Robi*' (terbit tahun 1902), akan tetapi dalam Konfesi HKBP tahun 1951 kata tersebut dilarang penggunaannya

untuk menyapa Allah. Kemungkinan awalnya, Nommensen berusaha mendekati orang Batak melalui Adat Batak Purba yang biasa menyapa dewa mereka dengan gelar 'Yang Mulia' atau 'Ompung'. Menurut Lothar Schreiner, gelar tersebut ditolak HKBP dan dipandang kafir karena gelar itu menyatakan bapak moyang dan tidak dapat dipisahkan dari arti genealogisnya. Schreiner juga menyinggung pendapat J. Warneck yang menyatakan bahwa gelar itu telah digunakan dari dahulu untuk menyapa manusia yang hidup, nenek moyang, sesembahan yang tertinggi yang menyerupai dewa, dewa-dewa tiga serangkai dan Mulajadinabolon. Itu sebabnya kata kerja 'mengompungi' berarti menyembah seseorang sebagai nenek moyang, memuliakannya sebagai dewa.¹

3. Rumusan ajaran HKBP tentang Alkitab, Allah dan Sakramen pada periode II selalu ditutup dengan pernyataan 'menolak dan melawan' berbagai ajaran atau paham yang bertentangan dengan ajaran HKBP. Rumusan 'menolak dan melawan' ini dimuat dalam Konfesi HKBP 1951 dan Konfesi HKBP 1996 sebagai bagian dari pengakuan iman HKBP sekaligus sebagai alat untuk melawan ajaran-ajaran yang dipandang sesat oleh HKBP. Konfesi HKBP 1951 telah mendaftarkan sejumlah ajaran yang dipandang sesat, yakni ajaran Gereja Katolik Roma, Pinkster atau Pentakosta, Adventisme, Simkretisme, gereja-gereja skismatis, dan aliran-aliran lain. Sedangkan Konfesi HKBP 1996 telah menghilangkan daftar sejumlah ajaran 'sesat' ini dengan alasan agar HKBP lebih bersifat oikumenis. Menurut Mangontang S.M. Panjaitan, penolakan terhadap ajaran-ajaran ini sebenarnya telah mulai dinyatakan sejak tahun 1920-an, yakni ketika Katolik Roma, Adventisme, dan Pentakosta mulai hadir di lingkungan HKBP dan mempengaruhi banyak anggota HKBP, sehingga beralih kepada gereja dan sekte-sekte tersebut. Penolakan tersebut dinyatakan melalui khotbah-khotbah, tulisan-tulisan dalam majalah gerejawi (*Immanuel* dan *Stadi Panoetori*) dan beberapa buku, surat pengembalaan dari Ephesus, dll. Dan barulah pada tahun 1951 rumusan penolakan tersebut tersusun dalam Kon-

¹ Lothar Schreiner, *Op. Cit.*, hlm. 156.

fesi HKBP 1951 berdasarkan situasi dan kondisi pada masa itu, di mana HKBP dituntut untuk tiga hal sekaligus, yakni: (1) merumuskan pengakuan imannya sebagai persyaratan untuk diterima sebagai anggota LWF; (2) HKBP dituntut untuk menyatakan sikap terhadap ajaran-ajaran yang bertentangan dengan ajaran HKBP; dan (3) HKBP dituntut untuk mengupayakan penyeragaman ajaran di seluruh HKBP.²

4. Ajaran Luther tentang *'kehadiran nyata'* dalam Perjamuan Kudus, yaitu bahwa tubuh dan darah Kristus hadir dalam roti dan anggur secara bersamaan (*konsubstansiasi*: sehingga roti dan anggur itu benar-benar menjadi tubuh dan darah Kristus) ada persamaan dengan ajaran HKBP yang terlihat secara jelas pada periode I, yaitu dengan adanya kalimat *'makan daging dan minum darah yang sebenarnya'* (Tabel 1.1.1, pada bagian Ajaran tentang Sakramen) dan kalimat *'tentang bagaimana daging dan darah Tuhan Yesus bersatu dengan roti dan anggur tidak dapat dipahami, tetapi dapat dirasakan oleh orang percaya'*. Sedangkan pada periode II pemahaman yang menekankan *'konsubstansiasi'* tersebut sudah tidak tampak jelas, namun penggunaan Katekismus Kecil Luther dalam Kebaktian, Katekisasi dan di sekolah Guru Hunia, Sekolah Bibeltrouw dan Sekolah Tinggi Teologi HKBP (sebagai buku yang harus dikuasai), menunjukkan bahwa HKBP masih menganut ajaran *'konsubstansiasi'*.

² Mangontang S.M. Panjaitan, "Response of the HKBP to Other Churches...", hlm. 40, 67-74, 89

1.2. Analisa Sejarah Perkembangan Praktek Peribadahan di HKBP

Di sepanjang sejarah praktek peribadahan di HKBP ada hal-hal yang mengalami perubahan atau pergeseran dan perkembangan dan ada pula yang tetap dipertahankan jika membandingkan dari periode 1861-1940 dan periode 1940-2000. Hal-hal itu dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

1.2.1 Praktek Peribadahan HKBP yang Mengalami Perubahan, Pergeseran dan Perkembangan

Periode 1861-1940	Periode 1940-2000
<p>1. Kebaktian Hari Minggu</p> <p>1.1 Tekanan yang paling dipentingkan pada periode ini adalah pemberian Firman Tuhan sehingga diberi waktu paling lama dalam ibadah dalam bentuk diskusi atau tanya jawab antara pendeta dengan anggota jemaat; ada pula pendeta yang membicarakan Alkitab selama mungkin.</p> <p>1.2 Urutan dalam Tata Ibadah Minggu belum seragam di semua tempat.</p> <p>1.3 Ada kebiasaan menghafal satu ayat tertentu setiap minggu untuk kemudian akan diulangi pada minggu berikutnya.</p> <p>1.4 Sebelum kebaktian, terlebih dulu lonceng atau gong dibunyikan sebanyak 3 kali, yaitu 2 kali sebagai tanda panggilan dan ketiga kalinya sebagai tanda masuk.</p> <p>1.5 Lagu no. 1 adalah lagu tetap setiap minggu untuk memulai ibadah. Sedangkan lagu-lagu lain dipilih oleh pendeta. Nyanyian harus dipimpin oleh guru jemaat.</p> <p>1.6 Setelah ucapan berkat (sebagai penutup ibadah), lalu anak-anak Sekolah Minggu menyanyikan satu lagu ketika jemaat keluar dari gereja.</p>	<p>1. Kebaktian Hari Minggu</p> <p>1.1 Pada periode ini, pemberitaan Firman Tuhan tetap mendapatkan tempat yang paling penting, namun pelaksanaannya sudah diatur dalam tata ibadah yang baku dan seragam di semua tempat.</p> <p>1.2 Urutan tata ibadah sampai tahun 1957 masih tampak adanya ketidakteraturan (berdasarkan laporan Rapat Pendeta 1957), walaupun HKBP sudah menggunakan Agenda yang telah disusun sejak tahun 1904. Tetapi sekarang tata ibadah yang baku telah diberlakukan di semua HKBP lokal dengan penggunaan Agenda.</p> <p>1.3 Tidak ada lagi kebiasaan ini, kecuali untuk anak-anak Sekolah Minggu.</p> <p>1.4 Lonceng masih dibunyikan sebagai tanda ibadah akan dimulai.</p> <p>1.5 Lagu lebih bervariasi dengan menggunakan Buku Ende Hunia dan Kidung Jemaat (untuk kebaktian berbahasa Indonesia).</p> <p>1.6 Setelah ucapan berkat, lalu jemaat menyanyikan : Amin, Amin, Amin sebagai penutup ibadah.</p>

<p>2. Kebaktian Sakramen</p> <p>2.1 Kebaktian Baptisan</p> <p>2.1.1 Baptisan sudah dilakukan secara terprogram.</p> <p>2.1.2 Ada 4 macam liturgi: Baptisan anak-anak, Baptisan darurat, Penerimaan calon Baptisan dewasa, Baptisan orang dewasa.</p> <p>2.1.3 Sejak Sinode Agung 1949 ditetapkan kembali bahwa Baptisan hanya boleh dilayankan oleh Pendeta (termasuk dalam keadaan darurat).</p> <p>2.1.4 Pada waktu Baptisan orang dewasa, pendeta mengajukan 7 pertanyaan kepada calon Baptisan.</p> <p>2.2 Kebaktian Perjamuan Kudus</p> <p>2.2.1 Sejak tahun 1953 ada kebiasaan untuk mengadakan khotbah selama 2 minggu berturut-turut sebagai persiapan Perjamuan Kudus.</p> <p>2.2.2 Ada 5 cara pelaksanaan Perjamuan Kudus, yaitu: (1) menggunakan satu piala/cawan dan jemaat diminta maju ke depan untuk minum bergiliran dari cawan itu; (2) menggunakan sloki dan jemaat diminta maju ke depan untuk menerimanya; (3) menggunakan sloki dengan duduk mengelilingi meja perjamuan; (4) menggunakan piala dengan duduk mengelilingi meja perjamuan; (5) menggunakan sloki dengan tetap di tempat duduknya masing-masing.</p> <p>3. Kebaktian Keluarga</p> <p>3.1 Notulen Sinode Godang ke-45 tahun 1981 menyatakan bahwa Kebaktian Keluarga (Partangiaran) harus dilaksanakan oleh tiap rumah tangga (keluarga) dengan dipimpin oleh orangtua (Bapak atau Ibu), dan Partangiaran Wijk atau Kebaktian Lingkungan diadakan di setiap jemaat dalam bentuk dialog, diskusi atau pendalaman Alkitab.</p> <p>3.2 -----</p>	<p>2. Kebaktian Sakramen</p> <p>2.1 Kebaktian Baptisan</p> <p>2.1.1 Eaptisan banyak dilakukan secara massal dan merupakan tanda pene-rimaan orang-orang menjadi Kristen.</p> <p>2.1.2 Ada 3 macam liturgi: Baptisan anak-anak, Baptisan darurat, Baptisan orang dewasa.</p> <p>2.1.3 Baptisan dilayankan oleh Pendeta. Jika dalam keadaan darurat Pendeta tidak ada, maka baptisan dapat dilayankan oleh guru, penatua, bapa atau ibu si anak.</p> <p>2.1.4 Pada waktu Baptisan orang dewasa, pendeta mengajukan 10 pertan-yaan kepada calon Baptisan.</p> <p>2.2 Kebaktian Perjamuan Kudus</p> <p>2.2.1 -----</p> <p>2.2.2 Cara pelaksanaan Perjamuan Kudus hanya terdapat satu macam, yaitu jemaat maju ke depan untuk menerima roti dan minuman anggur se-cara bergiliran dari satu piala/cawan yang disodorkan oleh pendeta.</p> <p>3. Kebaktian Keluarga</p> <p>3.1 Kebaktian Keluarga dimulai dengan diadakannya kebaktian di rumah tiap-tiap keluarga di mana salah satu anggota keluarga menjelaskan satu nas dari Alkitab.</p> <p>3.2 Tata Gereja tahun 1940 menyatakan bahwa Kebaktian Keluarga adalah salah satu kegiatan kerohanian yang dilayani terutama oleh penatua (sin-tua).</p>
---	--

1.2.2 Praktek peribadahan HKBP yang tetap dipertahankan

- Kebaktian Hari Minggu
- 1. Penggunaan Agenda yang disusun pada tahun 1903 masih digunakan sampai saat ini.
- 2. Masih ada jemaat HKBP yang membunyikan lonceng tanda ibadah akan dimulai.
- Kebaktian Sakramen:
 - a. Kebaktian Baptisan
 - Baptisan dilayankan menyatu dengan Kebaktian hari Minggu.
 - Baptisan dilayankan kepada anak-anak (minimal berumur 1 bulan), orang dewasa dan kepada orang-orang yang hampir meninggal.
 - Baptisan dilayankan oleh pendeta.
 - b. Kebaktian Perjamuan Kudus
 - Kebaktian Perjamuan Kudus menyatu dengan Kebaktian hari Minggu.
 - Anggota jemaat yang diijinkan untuk mengikuti Perjamuan Kudus hanyalah orang yang sudah naik sidi atau yang sudah mengikuti pelajaran katekisasi. Sedangkan bagi orang sakit yang meminta untuk dilayankan Perjamuan Kudus, kehidupannya sehari-hari haruslah baik dan rajin beribadah, serta tidak sedang terkena disiplin gereja.
 - Ada 4 macam liturgi dari periode I sampai periode II, yaitu: Persiapan Perjamuan Kudus, Perjamuan Kudus dan Persiapannya, Perjamuan Kudus di Gereja, Perjamuan Kudus di rumah.

- **Kebaktian Keluarga**

Kebaktian Keluarga diadakan dengan maksud agar keluarga-keluarga dapat mendalami Firman Tuhan.

1.2.3 Catatan

1. Menurut pengamatan penulis, Partangiangan di dalam tiap-tiap rumah tangga, kurang disosialisasikan oleh HKBP sehingga penulis hampir tidak menemukan adanya keluarga-keluarga HKBP yang melaksanakannya, kecuali pada Aktir Tahun.
2. Disusunnya Agenda HKBP adalah awal dari upaya penyeragaman tata ibadah di lingkungan HKBP. Menurut penulis, ada beberapa hal yang positif yang dihasilkan dari upaya tersebut, yaitu a.l.: (1) Ibadah akan berlangsung dengan lebih khidmat dan tertib; (2) Para pe-layan ibadah dan warga suatu jemaat lokal HKBP tidak perlu lagi mengadakan penyesuaian diri jika melayani atau beribadah di gereja lokal HKBP; (3) upaya tersebut sangat berguna karena akan memudahkan HKBP memantau pelaksanaan tata ibadah di lingkungan HKBP, khususnya apabila terjadi perubahan, pergeseran dan perkembangan di HKBP. Tetapi dampak negatif pun dapat terjadi (misalnya: jemaat dapat mengalami kejenuhan). jika pelaksanaannya menjadi monoton, kaku, dsb.

2. Analisa Data tentang Perkembangan Doktrin dan Praktek Peribadahan di GBI

2.1 Analisa Sejarah Perkembangan Doktrin di GBI

Di dalam sejarah perkembangan doktrin GBI ada rumusan ajaran yang tetap dipertahankan, ada yang mengalami perubahan atau pergeseran, dan ada pula yang mengalami perkembangan jika kita membandingkan antara periode GPdI (1923-1952), periode GBIS (1952-1970) dan periode GBI (1970-2000), sebagaimana yang telah diuraikan pada Bab IV. Hal itu dalam kita lihat dalam tabel di bawah ini:

2.1.1 Perubahan, Pergeseran, dan Perkembangan doktrin GBI dari Periode GPdI, GBIS sampai Periode GBI

<u>Periode GPdI (1923-1952)</u>	<u>Periode GBIS (1952-1970)</u>	<u>Periode GBI (1970-2000)</u>
<p>1. <i>Ajaran tentang Alkitab</i></p> <p>1.1 Pengakuan iman No. 1: Kami percaya Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan Roh Kudus terdiri dari 66 buku 'Kejadian sampai dengan Wahyu'.</p> <p>1.2 Alkitab adalah buku yang tanpa salah.</p> <p>1.3 Alkitab adalah otoritas tertinggi dalam aspek kehidupan orang percaya, suatu kebenaran yang mutlak, harus dipercayai, berkuasa untuk membuat orang bertobat dan berkuasa untuk menyembuhkan orang yang percaya.</p>	<p>1. <i>Ajaran tentang Alkitab</i></p> <p>1.1 Pengakuan iman No. 1: Kami percaya bahwa Alkitab itulah Sabda Allah yang hidup.</p> <p>1.2 Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan dan tidak dapat salah.</p> <p>1.3 Firman Allah harus diberitakan kepada semua orang karena Firman itu berkuasa membuat orang bertobat dan hidup dalam kesucian.</p>	<p>1. <i>Ajaran tentang Alkitab</i></p> <p>1.1 Pengakuan iman No. 1: Alkitab, PL dan PB adalah Firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus.</p> <p>1.2 Seluruh isi Alkitab adalah pikiran, kehendak dan perasaan Allah yang diungkapkan ke dalam bahasa, situasi dan kondisi manusia oleh para penulisnya di bawah bimbingan Roh Kudus.</p> <p>1.3 Alkitab adalah Firman Allah yang berkuasa untuk menjadi pedoman untuk mengarahkan kita kepada kebahagiaan dan kemenangan; untuk mengalahkan setan dan godaan-godaannya; untuk menginjundarkan kita dari dosa, untuk memberi hukmat dan terang; untuk memberi kesihatan; dan untuk menyempurnakan kita dalam segala perbuatan baik.</p>

2. Ajaran tentang Allah	2. Ajaran tentang Allah	2. Ajaran tentang Allah
<p>2.1 Pengakuan iman No. 2: Kami percaya Allah yang Maha Esa dan kekal dalam wujud Tritugas: Bapa, Anak laki-laki dan Roh Kudus.</p> <p>2.2 Pengakuan iman No. 4, 13: Kami percaya Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah telah menjadi manusia, dilahirkan Perawan Maria yang mengandung oleh Roh Kudus, mati disalib menanggung dosa manusia, dikuburkan, bangkit dan akan datang kembali; Kami percaya Tuhan Yesus Kristus sebagai Mempelai Laki-laki, Raja atas segala raja dan Tuan atas segala tuan yang akan datang untuk menghukum isi dunia... dan akan memerintah dalam Kerajaan Seribu Tahun damai bersama Mempelai Perempuan, yaitu Gereja-Nya.</p>	<p>2.1 Pengakuan iman No. 2: Kami percaya bahwa Allah yang Maha Esa itu Tritunggal adanya.</p> <p>2.2 Pengakuan iman No. 3, 12: Kami percaya bahwa Tuhan Yesus Kristus itu Anak Allah yang hidup; Kami percaya bahwa Tuhan Yesus Kristus akan datang sebagai Mempelai Gereja-Nya dan Raja atas segala raja untuk memerintah seluruh dunia.</p>	<p>2.1 Pengakuan iman No. 2: Allah yang Maha Esa itulah Allah Tritunggal, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus, tiga oknum di dalam satu.</p> <p>2.2 Pengakuan iman No. 3, 13: Yesus Kristus adalah Anak Allah yang tunggal dilahirkan oleh perawan Maria yang dinaungi oleh Roh Kudus. Bahwa Yesus telah disalibkan, mati dan dikuburkan, dan dibangkitkan pada hari yang ketiga dari antara orang mati. Bahwa Ia telah naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa sebagai Tuhan, Juruselamat, dan Pengantara kita; Tuhan Yesus Kristus akan datang kembali untuk membangkitkan semua umat-Nya... dan menngangkat semua umat-Nya... Kemudian Ia akan mendirikan Kerajaan Seribu Tahun di bumi ini.</p>
<p>2.3 Pengakuan iman No. 5, 8: Kami percaya Roh Kudus adalah pribadi Allah yang memiliki sifat: kekal, maha hadir, maha kuasa, maha tahu dan baptisan Roh Kudus, yaitu kepenuhan Roh Kudus dengan tanda berkata-kata dalam berbagai bahasa sebagaimana diilhamkan oleh Roh Kudus diterima oleh orang percaya, bertobat dan lahir baru; Kami percaya peran aktif karunia-karunia Roh Kudus dalam jemaat.</p> <p>2.4 ----</p> <p>2.5 -----</p> <p>2.6 Yesus Kristus adalah Pelepas, Dokter atas segala dokter, Pembaptis dengan Roh Kudus, Maha Raja yang akan datang.</p>	<p>2.3 Pengakuan iman No. 7: Kami percaya bahwa tiap-tiap anak Tuhan yang menerima Baptisan Roh Kudus harus disertai dengan tanda tanda lidah asing.</p> <p>2.4 Tritunggal artinya adalah tiga oknum kekal dalam hakikat ilahi yang satu, memiliki sifat yang sama dan serasi, setara dalam kuasa dan kemuliaan.</p> <p>2.5 Allah diumpamakan matahari, Yesus Kristus diumpamakan sinar matahari dan Roh Kudus diumpamakan energi matahari.</p> <p>2.6 Tuhan Yesus adalah Pelepas dosa, Tabib yang maha kuasa, Pembaptis dengan Roh Kudus, Raja Kerajaan sorga yang segera akan datang.</p>	<p>2.3 Pengakuan iman No. 5, 9, 10: Pembeneran dan kelahiran baru terjadi karena iman di dalam darah Yesus Kristus hal mana dikerjakan oleh Roh Kudus; Baptisan Roh Kudus adalah karunia Tuhan untuk semua orang yang telah disucikan hatinya, Tanda Baptisan Roh Kudus adalah berkata-kata dengan berbagai-bagai bahasa sebagaimana diilhamkan oleh Roh Kudus.</p> <p>2.4 Allah Tritunggal adalah Allah yang berwujud Tiga Oknum di dalam Satu.</p> <p>2.5 Allah Bapa adalah Pencipta/pemelihara, Allah Anak adalah penyelamat dan Allah Roh Kudus adalah Pembaharu.</p> <p>2.6 ----</p>

<p>3. Ajaran tentang Sakramen</p> <p>- Hanya ada 2 sakramen, yaitu: Baptisan Air dan Perjamuan Kudus.</p> <p>3.1 Baptisan</p> <p>3.1.1 Pengakuan Iman No. 6: Kami percaya bahwa Baptisan Air dengan cara diselamkan dalam nama Bapa, Anak Laki-laki dan Roh Kudus, yaitu Tuhan Yesus Kristus wajib dilakukan bagi mereka yang diselamatkan, yaitu yang percaya, bertobat dan lahir baru, untuk menggenapkan kebenaran Allah.</p> <p>3.1.2 Baptisan Air diterima setelah terlebih dahulu bertobat dari dosa-dosanya dan melalui pertolongan Roh Kudus, ia dapat memperhitungkan harga dari penebusan jiwanya dan penyerahannya kepada Kristus.</p> <p>3.1.3 Baptisan Air adalah suatu tanda penguburan dosa, yaitu masuk ke dalam air sehingga Baptisan dengan cara percik tidaklah cukup.</p> <p>3.1.4 Makna Baptisan Air adalah tanda ketaatan kepada Allah (seperti kesediaan Tuhan Yesus untuk dibaptis), tanda penguburan akan segala dosa kita di dalam kematian Tuhan Yesus.</p>	<p>3. Ajaran tentang Sakramen</p> <p>- Alkitab hanya menunjukkan 2 sakramen, yaitu: Baptisan Air dan Perjamuan Kudus.</p> <p>3.1 Baptisan</p> <p>3.1.1 Pengakuan Iman No. 6: Kami percaya bahwa tiap-tiap orang yang sudah bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus harus menerima Baptisan Air secara selam. Pada pengakuan Iman tahun 1953 dirumuskan formula baptisan yang menekankan agar setiap orang dibaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yaitu dalam nama Tuhan Yesus Kristus.</p> <p>3.1.2 Baptisan Air diterima setelah percaya kepada Kristus sebagai Juruselamat.</p> <p>3.1.3 Baptisan Air adalah sakramen atau alat penyalur anugerah bagi setiap orang percaya.</p> <p>3.1.4 Makna Baptisan adalah sebagai lambang kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus; pernyataan iman kepada Tuhan Yesus; Ketaatan kepada perintah dan teladan Tuhan Yesus; dan pernyataan akan memelihara persatuan dan persatuan Tubuh Kristus.</p>	<p>3. Ajaran tentang Sakramen</p> <p>- Sakramen hanya terdiri dari 2 macam, yaitu Baptisan Air dan Perjamuan Kudus.</p> <p>3.1 Baptisan</p> <p>3.1.1 Pengakuan Iman No. 6: Tiap orang yang bertobat harus dibaptis secara selam dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, yaitu dalam Nama Tuhan Yesus Kristus.</p> <p>3.1.2 Baptisan Air adalah tanda seseorang sudah bertobat/percaya kepada Kristus Karena itu hanya mereka yang sudah percaya saja yang dapat dibaptiskan.</p> <p>3.1.3 Baptisan Air sebagai sakramen adalah tindakan iman yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam diri orang percaya sehingga mereka bertobat dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan.</p> <p>3.1.4 Baptisan Air mempunyai makna sebagai perintah Tuhan yang harus dijalankan oleh semua orang yang telah bertobat, sebagai tanda kematian dan penguburan orang percaya bersama-sama dengan Kristus dan kebangkitan bersama Dia dalam suatu hidup yang baru; suatu tanda perjanjian Allah dengan umat-Nya dalam Perjanjian Baru dan suatu tanda kemenangan atas dosa dan setan atau disebut juga 'Sunat Kristus'.</p>
--	---	--

<p>3.1.5 Karena Baptisan Air adalah tanda penguburan akan dosa, maka Baptisan harus dengan cara selam, tidak cukup dengan percik saja.</p>	<p>3.1.5 Baptisan cara selam harus dilakukan karena mengikuti teladan Tuhan Yesus dan para rasul.</p>	<p>3.1.5 Baptisan dengan cara selam harus dilakukan karena mengikuti teladan Tuhan Yesus</p>
<p>3.2 Perjamuan Kudus</p>		
<p>3.2.1 Pengakuan iman No. 9: Kami percaya Perjamuan Tuhan yang lazim disebut Perjamuan Suci harus diterima oleh mereka yang percaya.</p>	<p>3.2.1 Pengakuan iman No. 11: Kami percaya, bahwa Perjamuan Suci itulah tanda kasih Allah terhadap kami, yang harus seringkali dilakukan.</p>	<p>3.2.1 Pengakuan iman No. 11: Perjamuan Kudus dilakukan setiap kali untuk meneguhkan persekutuan kita dengan Tuhan dan satu dengan yang lain.</p>
<p>3.2.2 Perjamuan Kudus adalah tanda peringatan akan kelahiran, kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus.</p>	<p>3.2.2 Perjamuan Kudus adalah sarana Tuhan untuk mencurahkan anugerah dan berkat-Nya dalam kehidupan orang yang beriman.</p>	<p>3.2.2 -----</p>
<p>3.2.3 -----</p>	<p>3.2.3 Perjamuan Kudus adalah meterai kemenangan Kristus atas dosa, penyakit, kematian, dan setan untuk kita.</p>	<p>3.2.3 -----</p>
<p>3.2.4 -----</p>	<p>3.2.4 Perjamuan Kudus adalah Tubuh dan Darah Kristus sendiri.</p>	<p>3.2.4 Perjamuan Kudus terdiri dari 2 unsur yaitu roti dan anggur untuk mengingatkan tentang Tubuh dan Darah Kristus yang telah dikorbankan di kayu salib.</p>
<p>3.2.5 -----</p>	<p>3.2.5 Perjamuan Kudus adalah alat anugerah supaya kita beroleh persekutuan dengan Kristus dan dengan saudara seiman.</p>	<p>3.2.5 Perjamuan Kudus adalah tanda peringatan akan pengomunan Kristus di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia.</p>

2.1.2 Ajaran yang tetap dipertahankan:

- Alkitab

1. Rumusan Pengakuan Iman tentang Alkitab tetap ditempatkan GBI pada urutan pertama sebagaimana terdapat dalam Pengakuan Iman GPdI dan GBIS.

2. Alkitab adalah Firman Allah yang dihihankan oleh Roh Kudus; yang berkuasa untuk mengubah dan membuat orang bertobat dari dosa-dosanya sehingga dapat suci dan benar di hadapan Allah.

- **Allah**

1. Rumusan Pengakuan Iman tentang Allah Tritunggal juga diletakkan pada urutan kedua sebagaimana dilakukan sebelumnya oleh GPdI dan GBIS.

2. Mengenai karya Roh Kudus, GPdI, GBIS, GBI sama-sama mengakui adanya Baptisan Roh Kudus yang diyakini sebagai Baptisan lanjutan setelah seseorang menerima Baptisan Air sehingga setelah orang itu percaya dan bertobat, Roh Kudus juga melengkapi dia dengan karunia-karunia untuk melayani Tuhan. Dan tanda bahwa seseorang telah menerima Baptisan Roh Kudus adalah jika ia sanggup berbicara lisan.

- **Sakramen**

1. Sakramen hanya terdiri dari dua macam, yakni Baptisan Air dan Perjamuan Kudus.

2. GBI mempunyai pengakuan yang sama dengan GPdI dan GBIS bahwa Baptisan Air hanya diberikan kepada orang dewasa yang menyatakan diri bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya di mana Baptisan dilakukan dengan cara selam sebagai tanda ketaatan kepada teladan Kristus. GBI, GBIS dan GPdI memiliki pemahaman yang sama bahwa Baptisan Air adalah tanda penguburan akan dosa-dosa manusia di dalam kematian dan kebangkitan Kristus.

2.1.3 Catatan

1. Jika memperhatikan tabel di atas, tampak ada beberapa hal yang mengalami pergeseran, yaitu:
 - GBI tidak mengulangi pernyataan 'Alkitab tanpa salah' sebagaimana dirumuskan pada Pengakuan Iman GPdI dan GBIS, sehingga tidak dapat diketahui pasti pandangan GBI tentang hal ini.
 - Dalam hal pengakuan tentang Yesus Kristus dan Baptisan Roh Kudus, rumusan GBI hampir sama dengan rumusan Pengakuan Iman GPdI dan jika dibandingkan dengan rumusan GBIS terdapat perbedaan, a.l.: GBIS menekankan bahwa Baptisan Roh Kudus ditandai dengan '*hidah asing*', sedangkan GPdI dan GBI menekankan bahwa Baptisan Roh Kudus ditandai dengan berbagai-bagai bahasa sesuai dengan yang diilhamkan oleh Roh Kudus.
 - Tentang makna Perjamuan Kudus, rumusan GBI sama dengan rumusan GBIS dan GPdI, yaitu memberi tekanan pada maknanya sebagai '*tanda peringatan*' akan karya Kristus bagi orang berdosa, yang harus dilakukan untuk meneguhkan persekutuan dengan Tuhan dan dengan sesama. Pemahaman yang demikian mencirikan ajaran Calvin tentang Perjamuan Kudus (lihat: Bab IV.3.3.3 butir b. Perjamuan Kudus).
3. Bagi GPdI, GBIS dan GBI, Baptisan Air dilyaknkan hanya kepada orang dewasa yang sudah percaya saja. Hal ini menunjukkan bahwa GBI masih mewarisi ajaran kaum Anabaptis yang menolak Baptisan terhadap anak-anak dan mengajarkan Baptisan terhadap orang dewasa karena sesuai dengan yang diberitakan di dalam Alkitab, bahwa Baptisan Air adalah tanda pertobatan.
4. GPdI, GBIS (kecuali pada Pengakuan Iman GBIS versi 1961) dan GBI sama-sama menganut doktrin/rumusan '*Jesus Only*'.

5. Pengaruh *Church of God* (COG) dalam hal ajaran di tubuh GBI tidak bisa dipisahkan, karena meskipun ada kemiripan antara Pengakuan Iman GBI dan Pengakuan Iman COG, namun berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh GBI, disimpulkan bahwa ada dua pendapat tentang ada/tidaknya kontribusi ajaran dari COG kepada GBI. Dalam masalah ini, Jonathan Mesach mewakili angkatan lama GBI menyatakan bahwa GBI tidak menyadur Pengakuan Iman COG tetapi kebutuhan telah ada kesamaan (baik dalam hal isi, maupun jumlah butir pengakuan) antara Pengakuan Iman GBI dan COG. Sedangkan Andreas Soerjadi mewakili angkatan muda GBI mengatakan bahwa GBI memang menyadur Pengakuan Iman COG karena kebutuhan sudah ada kesamaan. Mengenai kebenarannya, biarlah GBI sendiri yang menentukannya.

2.2 Analisa Sejarah Perkembangan Praktek Peribadahan di GBI

Beberapa praktek peribadahan di GBI yang tetap dipertahankan, mengalami perubahan atau pergeseran dan mengalami perkembangan jika kita membandingkan antara periode GPdI (1923-1952), periode GBIS (1952-1970) sampai periode GBI (1970-2000). Hal itu terlihat dalam tabel berikut:

2.2.1 Perubahan, Pergeseran, Perkembangan, dan yang tetap Dipertahankan pada Praktek Peribadahan GBI dari Periode GPdI, GBIS sampai Periode GBI

<u>Periode GPdI (1923-1952)</u>	<u>Periode GBIS (1952-1970)</u>	<u>Periode GBI (1970-2000)</u>
1. <i>Kebaktian Hari Minggu</i>	1. <i>Kebaktian Hari Minggu</i>	1. <i>Kebaktian Hari Minggu</i>
1.1 Contoh Liturgi dari periode ini tidak ditemukan,	1.1 Liturgi Hari Minggu memuat unsur-unsur: Persia-	1.1 Liturgi Hari Minggu memuat unsur-unsur: Pem-

<p>nanun unsur-unsur ibadah yang selalu ada dan dulu sampai sekarang adalah: doa pembukaan, lagu-lagu yang menekankan penyembahan, kesaksian, persembahan pujian, Khotbah, doa syafaat, doa penutup dan doa berkat.</p>	<p>pan ibadah dengan menyanyikan satu lagu penyembahan sambil berlutut, Doa Pembukaan, menyanyikan beberapa lagu gembira secara berulang-ulang, Doa Persembahan, Persembahan, menyanyikan satu lagu penyembahan untuk persiapan menerima Firman Tuhan, Doa Firman Tuhan, Khotbah, Doa untuk Firman Tuhan diiringi dengan satu nyanyian, Doa Berkat.</p>
<p>1.2 Liturgi belum pernah dibakukan dan tidak teratur pada semua gereja lokal.</p>	<p>1.2 Liturgi belum pernah dibakukan dan tidak teratur pada semua gereja lokal.</p>
<p>2. Kebaktian Sakramen</p> <p>Kebaktian Baptisan</p>	<p>2. Kebaktian Sakramen</p> <p>2.1 Kebaktian Baptisan</p>
<p>2.1.1 Unsur-unsur liturgi terdiri dari: Fersiapan Baptisan Air di mana pendeta menerangkan arti Baptisan, menyanyikan lagu yang bertema Baptisan, Doa untuk calon-calon Baptisan, Baptisan Selam, Doa Penutup. (Liturgi ini dijalankan jika Baptisan dilayankan di luar Kebaktian hari Minggu).</p>	<p>2.1.1 Liturgi terdiri dari: Persiapan Baptisan, Doa Pembukaan, Puji-pujian singkat, Penjelasan tentang makna baptisan Air, Pembacaan Pengakuan iman GBIS, Doa untuk acara Baptisan, Baptisan dengan cara selam, Nyanyian, Doa Penutup. (Liturgi ini dijalankan jika Baptisan dilayankan di luar Kebaktian hari Minggu)</p>
<p>2.1.1 Unsur-unsur liturgi terdiri dari: Menyanyikan lagu penyembahan, Votum dan Doa Pembukaan, Menyanyikan 1-2 lagu penyembahan, Doa ucapan syukur dan doa pengampunan dosa, Menyanyikan 3-4 lagu yang bertema gembira, Pengucapan Pengakuan Iman GBI secara bersama-sama, Persembahan, Menyanyikan lagu penyembahan untuk menyambut Firman Tuhan, Doa untuk Firman Tuhan Khotbah, Doa Penutup Firman Tuhan dan Doa Syafaat, Acara Baptisan, Menyanyikan Doa Penutup dan Berkat, Menyanyikan lagu penutup 'Bapa Tenna Kasih'. (Liturgi dijalankan jika Baptisan dilayankan di tengah Kebaktian hari Minggu).</p>	<p>2.1.1 Unsur-unsur liturgi terdiri dari: Menyanyikan lagu penyembahan, Votum dan Doa Pembukaan, Menyanyikan 1-2 lagu penyembahan, Doa ucapan syukur dan doa pengampunan dosa, Menyanyikan 3-4 lagu yang bertema gembira, Pengucapan Pengakuan Iman GBI secara bersama-sama, Persembahan, Menyanyikan lagu penyembahan untuk menyambut Firman Tuhan, Doa untuk Firman Tuhan Khotbah, Doa Penutup Firman Tuhan dan Doa Syafaat, Acara Baptisan, Menyanyikan Doa Penutup dan Berkat, Menyanyikan lagu penutup 'Bapa Tenna Kasih'. (Liturgi dijalankan jika Baptisan dilayankan di tengah Kebaktian hari Minggu).</p>

<p>2.1.2 Liturgi Baptisan Air tidak pernah dibakukan dan tidak seragam dalam detail pelaksanaannya di setiap gereja lokal.</p> <p>2.1.3 Baptisan Air hanya dilayankan kepada orang dewasa saja, yakni orang yang telah mengaku bertobat dan percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.</p> <p>2.1.4 Baptisan dapat dilakukan setelah Kebaktian Minggu atau di luar Kebaktian Minggu karena selain di Kolam Baptisan yang berada di dalam gereja, Baptisan Air pula dapat diselenggarakan di kolam renang, sungai dan laut.</p>	<p>2.1.2 Liturgi Baptisan Air tidak pernah dibakukan dan tidak seragam dalam detail pelaksanaannya di setiap gereja lokal.</p> <p>2.1.3 Baptisan Air hanya dilayankan kepada orang dewasa saja, yakni orang yang telah mengaku bertobat dan percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.</p> <p>2.1.4 Baptisan dapat dilakukan setelah Kebaktian Minggu atau di luar Kebaktian Minggu karena selain di Kolam Baptisan yang berada di dalam gereja, Baptisan Air pula dapat diselenggarakan di kolam renang, sungai dan laut.</p>
<p>2.2 Kebaktian Perjamuan Kudus</p> <p>2.2.1 Tidak ada data mengenai liturgi Perjamuan Kudus pada periode ini.</p>	<p>2.2 Kebaktian Perjamuan Kudus</p> <p>2.2.1 Liturgi menyatu dengan liturgi hari Minggu yang meliputi unsur-unsur: Persiapan ibadah Minggu, Doa Pembukaan, menyanyikan beberapa lagu gembira dengan diulang-ulang, Doa Persembahan, Persembahan, Nyanyian penyembahan untuk menyambut Firman Tuhan, Khotbah, Pelayanan Perjamuan Kudus (roti dan anggur dibagikan), Saat Teduh, Pembacaan ayat Alkitab tentang Perjamuan Kudus, Nyanyian Penyembahan atau Ucapan Syukur, Doa Penutup dan Berkat, Warta Gereja.</p>
<p>2.2.2 -----</p> <p>3 Kebaktian Keluarga</p> <p>3.1 Kebaktian Keluarga (lingkungan) masih bertujuan untuk Pekabaran Injil di mana acaranya</p>	<p>2.2.2 Liturgi sudah dibakukan dan dimasukkan dalam buku <i>Pedoman Pelayanan Kependetaan Gereja Bethel Indonesia</i> dengan judul 'Pedoman Pelayanan Gerejawi GBI: Pelayanan Perjamuan Kudus' yang baru disusun pada tahun 1999.</p> <p>3. Kebaktian Keluarga</p> <p>3.1 Kebaktian Keluarga (lingkungan) diadakan dengan tujuan memenangkan jiwa baru (penginjilan) dan</p>

<p>diadakan dengan sederhana, santai dan fleksibel.</p> <p>3.2 Liturgi mengandung unsur-unsur: Doa pembukaan, menyanyikan beberapa lagu, khotbah, pengurapan orang sakit dengan menggunakan minyak untuk penyembuhan penyakit, Doa Penutup.</p> <p>3.3 Liturgi ini tidak baku dan tidak seragam di semua gereja lokal.</p>	<p>rumahnya sehingga liturginya sederhana, tidak baku dan fleksibel.</p> <p>3.2 Liturgi mengandung unsur-unsur: menyanyikan beberapa lagu gembira yang disambung satu lagu penyembahan; Doa Pembukaan; menyanyikan 2-3 lagu gembira diselingi dengan kesaksian; Doa untuk Firman Tuhan, Tanya jawab/diskusi tentang Firman Tuhan; Doa Syafaat, menyanyikan satu lagu penyembahan; Doa Penutup dan Berkat.</p> <p>3.3 Liturgi ini tidak baku dan tidak seragam di semua gereja lokal.</p>	<p>untuk menguatkan iman tiap-tiap keluarga.</p> <p>3.2 Liturgi mengandung unsur-unsur seperti: Doa Pembukaan, menyanyikan banyak lagu, Khotbah, Doa Syafaat, Doa Penutup dan Berkat.</p> <p>3.3 Liturgi ini tidak baku dan tidak seragam di semua gereja lokal.</p>
--	--	--

2.2.2 Catatan

1. Ada kontinuitas antara periode GPdI, periode GBIS dan periode GBI dalam hal praktek peribadahan, yang terlihat dari adanya beberapa kesamaan dalam hal unsur-unsur tata Kebaktian hari Minggu, Kebaktian Keluarga dan Kebaktian Sakramen.
2. Pada dasarnya GBI masih mewarisi sikap GPdI dan GBIS mengenai kebebasan berekspresi dalam ibadah (misalnya: bertepuk tangan, bahasa lida, praktek penyembuhan, menari, dsb.) dan fleksibilitas dalam pelaksanaan liturgi sebagai ungkapan kebebasan Roh Kudus dalam berkarya, sehingga mereka tidak membakukan liturgi dan tidak memformulasikannya dalam satu dokumen ibadah yang diakui dan dilaksanakan bersama. Sikap ini tampak dari ketidaksiediaan mereka untuk membakukan liturgi hari Minggu, Liturgi Keluarga, dsb. Tetapi dalam beberapa tahun terakhir ini, di dalam GBI mulai ada keinginan untuk menyeragamkan tata ibadah pada acara-acara khusus, seperti: Perjamuan Kudus, Baptisan, Pernikahan dan Pemakaman. Berbeda dari GPdI dan GBIS pada periode mereka masing-masing belum menunjuk-

kan adanya tata ibadah yang dibakukan secara resmi. Mengenai Kebaktian Keluarga, GBI masih mewarisi misi ibadah GPdL, yaitu sebagai sarana untuk pekabaran Injil.

3. Disusunnya buku "*Pedoman Pelayanan Kependetaan Gereja Bethel Indonesia*" (yang memuat pula beberapa tata ibadah), memperlihatkan adanya upaya GBI untuk menyeragamkan tata ibadah di lingkungan GBI, tetapi kurang jelas apa yang membuat GBI menginginkan adanya keseragaman dalam ibadah-ibadah tertentu. Dan tampaknya upaya tersebut kurang karena tetap memuat pernyataan "*rangkaian ibadah ini tergantung situasi sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan*" karena GBI tidak menginginkan hal itu menjadi peraturan yang kaku atau mati (lihat Bab IV.3.2 butir a. Liturgi). Tapi sebaiknya memang GBI memiliki peraturan mengenai tata ibadah mengingat kebebasan pada tiap-tiap gereja lokal GBI dalam mengatur ibadahnya sendiri, menyebabkan tidak terkontrolnya berbagai unsur tata ibadah yang masuk dan berkembang di lingkungan GBI, di mana kadang-kadang membuat warga jemaat menjadi bingung (misalnya ada jemaat yang bisa menerima unsur-unsur ibadah ala 'Toronto Blessing' dan ada pula yang tidak bisa menerimanya).

3. Analisa Data Hasil Kuesioner dan Interview

3.1 Analisa Data Hasil Kuesioner

3.1.1 Metode Analisis

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan pada bagian Pendahuluan, ada beberapa masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data melalui kuesioner (angket), yaitu (1) Pengaruh Pemahaman jemaat HKBP dan GBI atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan

gerejanya sendiri dan gereja-gereja aliran lain terhadap Kesatuan Gereja; dan (2) Peranan gereja dalam mengajarkan Sejarah Gerejanya dan Sejarah aliran/gereja lain kepada anggota jemaatnya.

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka penelitian ini bersifat *deskriptif-kualitatif* dan *korelatif*. Penelitian *deskriptif-kualitatif* artinya penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena yang terjadi pada masa sekarang di mana datanya bersifat kualitatif. Data-data tersebut kemudian dijumlahkan dan diklasifikasikan sehingga merupakan urutan data di dalam tabel. Untuk jenis ini, metode analisis yang digunakan adalah metode atau teknik *deskriptif-kualitatif dengan prosentase*.³ Metode ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan bagaimana peranan gereja dalam memberikan pelajaran Sejarah Gereja terhadap jemaatnya. Penelitian jenis ini bersifat non hipotetis. Sedangkan penelitian *korelatif* adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat. Karena penelitian dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh pemahaman jemaat atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan di HKBP dan GBI terhadap kesatuan antar gereja berbeda aliran, maka metode analisis yang digunakan adalah metode atau teknik *korelasi parsial (Partial Correlation Coefficients)*. Singgih Santoso mengatakan bahwa tujuan *korelasi parsial* adalah untuk memisahkan satu variabel tambahan yang berfungsi sebagai pengontrol dari dua variabel yang berkorelasi.⁴ Metode analisis ini akan digunakan untuk menggambarkan pemahaman jemaat atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan di gereja HKBP dan GBI sendiri dan sejarah gereja yang berbeda aliran dengannya dan untuk menunjukkan apakah ada pengaruh pemahaman tersebut terhadap kesatuan antar gereja berbeda aliran, khususnya antara HKBP dan gereja-gereja Pentakostal; dan antara GBI dan gereja-gereja arus utama.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 209-210.

⁴ Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS: Statistik Parametrik* (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia Jakarta), hlm. 155.

Karena ada dua gereja yang diteliti (yakni: HKBP Petojo dan GBI Basilea mewakili masing-masing gereja dalam tingkat sinodal), maka ada 3 variabel untuk masing-masing gereja, yaitu :

(1) Untuk HKBP Petojo

- Variabel Bebas yang pertama (Vb1): Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan di HKBP.
- Variabel Bebas yang kedua (Vb2): Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia.
- Variabel Terikat(Vt): Kesatuan Gereja (antara HKBP dan Gereja-gereja Pentakostal)

(2) Untuk GBI Basilea:

- Variabel Bebas yang pertama (Vb1): Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan GBI.
- Variabel Bebas yang kedua (Vb2): Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Protestan Arus Utama atau Tradisional di Indonesia.
- Variabel Terikat(Vt): Kesatuan Gereja (antara GBI dan Gereja-gereja Tradisional).

Adapun Hipotesis Awal adalah “Ada pengaruh pemahaman atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan terhadap kesatuan antar gereja berbeda aliran” yang disebut pula dengan *Hipotesis Kerja* atau *Hipotesis Alternatif (H_a)*.

3.1.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi 'populasi atau subyek penelitian', di mana kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel digeneralisasikan kepadanya, adalah HKBP Petojo dan GBI Basilea. Populasi ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, al.: (1) Gereja-gereja ini adalah salah satu gereja tertua di Jakarta yang dipandang representatif karena keduanya sudah cukup lama beradaptasi dan berinteraksi dengan gereja-gereja di sekitarnya yang berbeda aliran dengannya; (2) Karena beberapa sebab, maka penelitian tidak dapat diadakan di Gereja yang paling tua di Jakarta; (3) Luasnya wilayah dan banyaknya jumlah gereja lokal HKBP dan GBI secara keseluruhan, di tambah dengan keterbatasan peneliti dalam segi dana, waktu, tenaga dan terlebih situasi yang kurang menguntungkan pada saat ini, membuat penelitian ini hanya terbatas pada masing-masing satu gereja lokal dari kedua gereja tersebut.

HKBP Petojo adalah salah satu gereja tertua di lingkungan HKBP wilayah DKI Jakarta, yang berlokasi di Jl. Kyai Tapa No. 262 Grogol, Jakarta Barat. Pada saat ini, gereja yang beranggotakan 2.536 jiwa ini dipimpin oleh Pdt. Midian K.H. Sirait, S.Th.⁵ Gereja ini secara resmi berdiri pada tanggal 4 Oktober 1959, walaupun perintisannya telah dimulai di wilayah Petojo sejak tanggal 8 April 1956 dengan status sebagai 'Parrungguan' atau Kebaktian bersifat persekutuan.⁶ Beberapa kegiatan minguwan yang dijalankan di Gereja ini secara rutin untuk pemeliharaan dan peningkatan kerohanian anggota jemaatnya adalah, a.l.: Kebaktian Sekolah Minggu, Kebaktian Umum Pagi (Bahasa Batak), Kebaktian Umum Sore (Bahasa Indonesia), Pelajaran Katekisasi, Kebaktian Doa Wijk (lingkungan), Kebaktian Persekutuan Wanita (Sermon Wanita), Kebaktian dan Persiapan Para Pelayan gereja (Sermon Parhalado/Penatua), Kebaktian dan Persiapan pelayanan Guru-guru Sekolah Minggu (Sermon Guru Sekolah Minggu), Persekutuan Doa Pagi Diakoni Sosial, Persekutuan Doa Pagi Usia Emas, Bimbingan Pastoral Pra Nikah, Petajaran bagi Calon Baptis. Selain itu, setiap perkumpulan yang sifatnya kategorial mempunyai sejumlah aktivitas yang merupakan program tahunan.⁷ Sedangkan kegiatan yang sifatnya Oikumene yang diikuti oleh HKBP Petojo, a.l.: Hari Doa Sedunia, Badan Kerjasama Antar Gereja (diikuti oleh Komisi Wanita HKBP Petojo), Bulan Oikumene (Pertukaran Pelayan), Tata Ibadah Cikumene (pertukaran Tata Ibadah), Persembahan ke PGI, Persekutuan Wanita Kristen Indonesia (diikuti oleh Komisi Wanita HKBP Petojo).

Sejarah gereja merupakan salah satu pokok yang diajarkan gereja ini, biasanya diberikan melalui: pelayanan-pelayanan kategorial berupa perlombaan Cepat-Tepat mengenai Sejarah Gereja HKBP, Ceramah-ceramah mengenai Sejarah Gereja HKBP, Pelajaran Katekisasi (di dalamnya pelajaran sejarah Gereja HKBP diberikan sebagai salah satu mata pelajaran), Khotbah-khotbah (khususnya pada H.U.T HKBP dan H.U.T HKBP Petojo), Warta Jemaat. Sedangkan mengenai se-

⁵ HKBP Petojo, *Berich HKBP Petojo (Barita Jujur Taon) Taon 2001* (Jakarta: HKBP Petojo), hlm. 14-19.

⁶ Panitia Jubileum 32 Tahun HKBP Petojo-Jakarta, *Sejarah HKBP Petojo Jakarta 1959-1991* (Jakarta: HKBP Petojo), hlm. 6.

⁷ *Berich HKBP Petojo*, hlm. 22.

jarah aliran/gereja lain sama sekali tidak pernah disinggung, hanya setiap tahun biasanya diadakan laporan mengenai adanya kerjasama pelayanan dengan aliran/gereja lain.⁸

GBI Basilea adalah salah satu gereja lokal GBI yang bertempat di Jl. Cimahi 23 Jakarta Pusat dengan gembala sidang atau pimpinan jemaatnya Pastor Lukas Tahir. Gereja ini mempunyai beberapa cabang yang oleh kalangan intern mereka disebut gereja-gereja lokal GBI Basilea, yaitu: GBI Basilea Karawaci-Serpong, GBI Basilea Jl. Cimahi-Menteng, GBI Basilea Jembatan Lima, GBI Basilea Kelapa Gading-Sunter dan GBI Basilea program Temu Peduli K5 (beribadah setiap hari Sabtu). Sebelum menjadi GBI dengan nama 'Basilea', gereja ini sejak tahun 1970 (tahun di mana GBI berdiri) sampai 31 Juli 2001 bernama GBI Jl. Cimahi 23 Jakarta. Gereja ini adalah kelanjutan dari GBIS Jl. Cimahi 23 Jakarta yang telah berdiri sejak tahun 1950-an. Pendirinya, antara lain adalah Pdt. Lammers (berkebangsaan Belanda) dan Pdt. Th. Sean King. Setelah terjadi skisma dalam tubuh GBIS, maka gereja ini memilih untuk bergabung dengan GBI dengan pimpinan jemaat adalah Pdt. S.L. Kusuma dan Pdt. A.I. Pelealu. Barulah pada tahun 1981, kepemimpinan atas gereja ini diserahkan kepada Pdt. Jonathan Tahir dan pada tahun 2001 dialihkan kepada anaknya, Pastor Lukas Tahir.

Berbagai kegiatan mingguan yang dijalankan oleh gereja ini secara rutin untuk memelihara dan meningkatkan kerohanian dan persekutuan antar anggota jemaat dan untuk tujuan penginjilan adalah a.l.: Ibadah Raya, Sekolah Minggu, Bible Nite, Temu Peduli K-5, Kebaktian Anak Temu Peduli K-5, Mercusuar Doa, Joel Youth Celebration (JYC), Family Community (FC), JYC Training, Kursus Bahasa Inggris dan Mandarin, Pelatihan Vokal (PV) untuk seluruh Pelayan Mimbar, Doa Guru-guru Sekolah Minggu, Katekisasi Baptisan Air, Pelatihan Tamborin, Koperasi Gereja, Kebaktian Kaum Wanita, Kebaktian Kaum Pria, Pemuridan dan Ketrampilan Dasar untuk pengembangan Family Community (PDK-FC) bagi anggota TP-K5, dan Kids Club (pelatihan Paduan Suara Anak dan pelatihan Gitar dan Keyboard). Jemaat gereja ini dilayani oleh sejumlah pelayan dengan jabatan: Pastor (Gembala Sidang), Senior Pastor (bertindak selaku Pembina), Presiding Elder (terdiri dari 4 orang), Executive Elder (terdiri dari 2 orang), Deacon, Song Leader, Singers, Pemain Musik di mana mereka dikategorikan sebagai pelayan Mimbar. Sedangkan pelayan non Mimbar, a.l. adalah: Creeters, Ushers, Kolektan, Petugas OHP dan Soundman.⁹

Menurut rencana, sampel yang diambil dari kedua gereja tersebut adalah semua aktivis gereja, yaitu orang-orang yang selain rajin beribadah juga aktif melayani, karena menurut peneliti mereka cukup representatif untuk mewakili seluruh anggota jemaat.¹⁰ Tetapi akibat situasi yang tidak memungkinkan¹¹, maka kedua gereja tersebut hanya mengijinkan 50 angket untuk disebarkan di masing-masing gereja dengan adanya permintaan dari pendeta atau gembala sidang kedua gereja tersebut agar mereka saja yang menyebarkannya kepada orang-orang yang

⁸ Midian K.H. Sirait (Pendeta Resort HKBP Petojo), wawancara lisan dengan penulis, Jakarta, 11 Februari 2002.

⁹ Jonathan Tahir (Senior Pastor GBI Basilea, Jl. Cimahi, Jakarta), wawancara lisan dengan penulis, Jakarta, 10 Februari 2002.

¹⁰ Peneliti memang sengaja tidak mengarahkan angket kepada para para pimpinan gereja atau para pendeta karena peneliti ingin meneliti pada kalangan jemaat saja yang sehari-hari bebas berinteraksi dengan anggota jemaat gereja lain yang berbeda aliran dengannya.

¹¹ Pada waktu angket ini sedang diproses, Jakarta sedang dilanda banjir dan hal lain yang menyulitkan adalah ada beberapa gereja lokal GBI yang pendetanya keberatan dan tidak mengijinkan peneliti untuk menyebarkan angket ini di gereja mereka dengan berbagai alasan.

dipandang representatif atau yang dinilai mampu mengisi angket tersebut. Mengenai hal ini Arikunto menyatakan cara pengambilan sampel seperti ini dapat digolongkan ke dalam jenis '*Sampel Bertujuan*', yaitu sampel yang tidak diambil berdasarkan cara strata, random atau wilayah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu, yaitu dengan didasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi dan bahwa subyek yang diambil sebagai sampel adalah benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

3.1.3 Jenis Data

Ada dua data yang tampak dalam penelitian ini, yaitu data *kuantitatif* dan data *kuualitatif*. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk uraian atau kalimat, sedangkan data kuantitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk angka. Pada penelitian ini, yang akan diukur adalah: (1) Di HKBP meliputi: pemahaman jemaat HKBP atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan HKBP; dan pemahaman jemaat HKBP atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia; serta pemahaman jemaat HKBP atas kesatuan gereja. (2) Di GBI meliputi: pemahaman jemaat GBI atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan GBI; dan pemahaman jemaat GBI atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan Gereja-gereja Protestan Arus Utama atau Tradisional di Indonesia; serta pemahaman jemaat GBI atas kesatuan gereja. Data-data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengukuran ini akan diubah ke dalam bentuk data kuantitatif (angka-angka). Adapun data tersebut adalah data primer karena diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data tentang peranan gereja dalam memberikan pendidikan Sejarah Gereja diuraikan secara kualitatif.

3.1.4 Representasi Data

Jumlah kuesioner yang dibagikan kepada jemaat HKBP Petojo ada 50 kuesioner dan diterima kembali 50 kuesioner, sedangkan kuesioner yang dibagikan kepada jemaat GBI Basilea adalah 50 kuesioner, yang kembali adalah 50 kuesioner, tetapi hilang 1 dalam proses analisis korelasi.

3.1.5 Hasil Analisis

3.1.5.1 Analisis Deskriptif-Kualitatif dengan Prosentase

Hasil analisis dengan menggunakan metode Analisis Deskriptif-Kualitatif dengan Prosentase diperlihatkan melalui beberapa tabel di bawah ini yang selanjutnya akan diinterpretasikan.

Tabel 1. Data Responden HKBP Petojo

Pokok yang ditanyakan	Jawaban Responden	(%)
1. Status Kekristenan	a. Sudah menjadi anggota Gereja HKBP sejak bayi b. Anggota pindahan dari Gereja lain (HKBP lokal lain) c. Anggota pindahan dari agama lain	68 32 0
2. Umur	a. Kurang dari 20 tahun b. 20-30 tahun c. 30 tahun ke atas	2 18 80
3. Jenis Kelamin	a. Laki-laki b. Perempuan	68 32

4. Pendidikan Umum Terakhir	a. SLTP b. SLTA c. Akademi/Universitas (S-1/S-2/S-3)	2 24 74
5. Pendidikan Teologi	a. Kursus Alkitab/Sekolah Alkitab Malam b. Sekolah Tinggi Teologi/ Sekolah Alkitab/Sekolah Teologi Extension c. Tidak kedua-duanya	26 6 68
6. Status/Aktivitas di Gereja Responden saat ini (Jawaban boleh lebih dari satu)	a. Pengurus Komisi (Sekolah Minggu, Pemuda/Remaja, Wanita, dll) b. Anggota Majelis c. Lain-lain	36 42 22
7. Tempat pelayanan yang lain di luar Gereja Responden (Jawaban boleh lebih dari satu)	a. Gereja lain b. Kampung c. Lingkungan Tempat Tinggal d. Lingkungan Tempat Bekerja e. Lingkungan tempat tinggal dan lingkungan tempat bekerja f. Lain-lain g. Tidak ada pelayanan lain di luar gerejanya	4 2 20 14 2 12 46
8. Tempat beribadah yang lain di luar gereja responden (Jawaban boleh lebih dari satu)	a. Gereja lain (GBI-GEI lokal) b. Persekutuan Oikumenis c. Gereja lain dan Persekutuan Oikumenis d. Tidak ada tempat lain	26 14 10 50

Interpretasi:

Dari tabel di atas, dapat digambarkan ciri-ciri dari para aktivis gereja yang menjadi responden. Mayoritas responden yang diteliti pemahamannya mengenai sejarah doktrin dan praktek peribadahan HKBP dan pemahaman atas sejarah gereja-gereja Pentakostal di Indonesia adalah anggota HKBP dari sejak bayi, berumur 30 tahun ke atas, laki-laki, berpendidikan setingkat Akademi/Universitas, pada umumnya tidak memiliki dasar pendidikan teologi (baik kursus maupun Sekolah Teologi), aktif melayani sebagai Majelis dan pengurus komisi-komisi gereja, 54 % ter-

libat pelayanan di luar HKBP, 50 % aktif beribadah di luar HKBP baik di GBI maupun di persekutuan-persekutuan yang sifatnya oikumenis, sementara itu 50 % lagi hanya beribadah di HKBP saja.

Tabel 2. Pemahaman Jemaat HKBP tentang Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia

Pokok yang ditanyakan:	Jawaban Responden	(%)
1. Pendiri Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia serta kapan dan Proses berdirinya Gereja-gereja tersebut.	a. Tidak paham b. Paham sedikit-sedikit c. Cukup memahaminya	88 8 4
2. Proses penyusunan ajaran Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia.	a. Tidak paham b. Paham sedikit-sedikit c. Cukup memahaminya	92 6 2
3. Proses penyusunan dan penetapan praktek ibadah (misalnya: cara beribadah, jenis-jenis kebaktian) di Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia.	a. Tidak paham b. Paham sedikit-sedikit c. Cukup memahaminya	78 20 2
4. Ciri-ciri ajaran Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia	a. Tidak paham b. Paham sedikit-sedikit c. Cukup memahaminya	50 46 4
5. Ciri-ciri praktek ibadah Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia	a. Tidak paham b. Paham sedikit-sedikit c. Cukup memahaminya	56 36 8

Interpretasi:

Dari semua responden, pada umumnya menyatakan bahwa mereka kurang memahami bagaimana prosesnya hingga gereja-gereja Pentakostal dapat hadir di Indonesia, bagaimana ajaran dan praktek peribadahan mereka terbentuk dan ditetapkan. Dan dari semua responden, kurang

dari setengahnya lagi menyatakan bahwa mereka hanya memahami sedikit saja mengenai ciri-ciri ajaran dan praktek peribadahan di gereja-gereja Pentakostal di Indonesia. Menurut peneliti, kenyataan ini menunjukkan rendahnya pemahaman jemaat HKBP mengenai jati diri yang se-penuhnya dari gereja-gereja Pentakostal, sehingga kadang-kadang membuat mereka dapat memberikan penilaian yang kurang seimbang. Penilaian tersebut biasanya ditandai dengan munculnya sikap fanatisme yang tidak pada tempatnya, misalnya ada orang yang mendukung dan memberi perhatian secara berlebihan terhadap ajaran dan praktek peribadahan gereja-gereja Pentakostal ini, tetapi sebaliknya ada pula orang yang sangat anti terhadap ajaran dan praktek peribadahan gereja-gereja tersebut. Karena itu, menurut pemahaman peneliti, memberikan pema-haman mengenai sejarah gereja-gereja Pentakostal baik secara rinci maupun secara ringkas akan sangat berfaedah bagi jemaat sehingga mereka dapat memberikan penilaian yang seimbang terhadap gereja-gereja tersebut.

Tabel 3. Tanggapan Jemaat HKBP terhadap Program Gereja HKBP

Pertanyaan: *Apakah anda pernah menerima pelajaran Sejarah Gereja di Gereja anda ?*

- a. Ya, pernah
- b. Tidak Pernah

Tabel 3a. Responden yang menjawab Ya, Pernah (80 %)

Pokok yang ditanyakan	Jawaban Responden:	(%)
1. Program gereja yang men-yedikan pelajaran Sejarah Gereja bagi jemaat.	a. Kebaktian Umum	14
	b. Katekisasi	28
	c. Seminar	6
	d. Kebaktian Umum, Katekisasi, Seminar dan Kegiatan Kategorial	8
	e. Kebaktian Umum dan Katekisasi	10
	f. Kebaktian Umum, Katekisasi, Seminar	4
	g. Seminar dan Kegiatan Kategorial	4

	h. Lain-lain : Pendalaman Alkitab, Pertemuan Majelis, Kursus Penatua, Kegiatan Kategorial Kebaktian Umum, Katekisasi, Seminar dan Kegiatan Kategorial	6
	i. Pendeta Setempat	8
2. Pengajar Sejarah Gereja di Gereja	a. Pendeta Tamu	34
	b. Guru Katekisasi	12
	c. Pendeta Setempat dan Pendeta Tamu	6
	d. Pendeta Setempat dan Guru Katekisasi	6
	e. Pendeta Setempat dan Guru Katekisasi	22
3. Materi Sejarah Gereja yang diberikan kepada jemaat	a. Sejarah berdirinya Gereja HKBP	44
	b. Sejarah terbentuknya ajaran (misalnya: ajaran tentang Allah, Alkitab, Baptisan, Perjamuan Kudus, disusun di Gereja HKBP)	22
	c. Sejarah berdirinya Gereja HKBP dan Sejarah terbentuknya ajaran (misalnya: ajaran tentang Allah, Alkitab, Baptisan, Perjamuan Kudus, disusun di Gereja HKBP)	10
	d. Lain-lain: Sejarah HKBP dan Sejarah Alkitab; Sejarah ajaran Protestan	4
4. Sumber untuk mendapatkan pemahaman Sejarah Gereja selain dari Gereja Responden	a. Sekolah/Kampus	10
	b. Membaca buku/majalah Kristen	52
	c. Sekolah/Kampus, Membaca buku/majalah Kristen, Seminar, Orang tua, dll.	18

Tabel 3b: Responden yang menjawab Tidak Pernah (20 %)

Pertanyaan:	Jawaban Responden: sponden	Jumlah Re- (%)
1. Sumber lain (selain Gereja) untuk mendapatkan pelajaran Sejarah Gereja.	a. Sekolah/Kampus	14
	b. Membaca buku/majalah Kristen	4
	c. Tidak ada	2
2. Materi Sejarah Gereja yang diperoleh	a. Sejarah Gereja-gereja Protestan Arus Utama atau Gereja-gereja tradisional di Indonesia.	10
	b. Sejarah Gereja Katolik	2
	c. Lain-lain : Advent, Saksi Yehovah, dll.	8

Interpretasi:

Dari data di atas diperlihatkan bahwa kebanyakan (80 %) responden menerima pelajaran sejarah gereja dari HKBP di mana para responden tersebut menyatakan bahwa mereka menerimanya dari berbagai kegiatan ibadah Gereja, yakni: Kebaktian Umum, Katekisasi, Seminar, Pen- dalaman Alkitab dan kegiatan kategorial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian Gereja sangat besar terhadap bidang sejarah gereja, hanya saja perhatian tersebut hanya difokuskan kepada pemahaman tentang sejarah HKBP saja dan sama sekali tidak menyinggung sejarah gereja-gereja Pentakostal. Mungkin hal ini dirasakan kurang bermanfaat atau kurang relevan bagi peningkatan kerohanian jemaat HKBP. Namun menurut peneliti, pengajaran materi sejarah gereja-gereja Pentakostal pun penting diberikan kepada jemaat HKBP karena banyak jemaat HKBP dalam memenuhi kebutuhan rohaninya lebih sering berinteraksi dengan gereja-gereja Pentakostal. Hanya saja, pemberian materi ini hendaknya diberikan oleh para pengajar yang memiliki dasar pemahaman yang luas dan obyektif mengenai gereja-gereja Pentakostal tersebut.

Tabel 4. Data Responden GBI

Pokok yang ditanyakan	Jawaban Responden:	(%)
1. Status Kekristenan	a. Sudah menjadi anggota Gereja GBI sejak bayi. b. Anggota pindahan dari Gereja lokal GBI lain dan Gereja Protestan (3 orang) c. Anggota pindahan dari agama lain.	42 54 4
2. Umur	a. Kurang dari 20 tahun b. 20-30 tahun c. 30 tahun ke atas	2 38 60

3. Jenis Kelamin	a. Laki- laki b. Perempuan	52 48
4. Pendidikan Umum Terakhir	a. SLTA b. Akademi/Universitas (S-1/S-2/S-3)	42 58
5. Pendidikan Teologi	a. Kursus Alkitab/Sekolah Alkitab Malam b. Sekolah Tinggi Teologi/ Sekolah Alkitab/Sekolah Teologi Extension c. Tidak kedua-duanya	4 64 32
6. Status/Aktivitas di Gereja Responden saat ini (Jawaban boleh lebih dari satu)	a. Pengurus Komisi (Sekolah Minggu, Pemuda/Remaja, Wanita, dll) b. Anggota Majelis c. Pengurus Komisi dan anggota majelis d. Lain-lain: Pemain musik, Bendahara, singer, dll	50 28 2 20
7. Tempat pelayanan yang lain di luar Gereja Responden (Jawaban boleh lebih dari Satu)	a. Gereja lain: GBI lokal lain b. Kampus c. Lingkungan Tempat Tinggal d. Lingkungan Tempat Bekerja e. Lain-lain: Persekutuan-persekutuan independen f. Tidak ada	6 10 14 18 8 30
8. Tempat beribadah yang lain di luar gereja Responden (Jawaban boleh lebih dari satu)	a. Gereja lain: GBI lokal lain b. Persekutuan yang bersifat Oikumenis c. Gereja lain (GBI lokal lain) dan Persekutuan Oikumenis d. Lain-lain : Persekutuan-persekutuan independen e. Tidak ada	8 36 10 16 30

Interpretasi:

Dari daftar di atas, dapat digambarkan mengenai ciri-ciri para responden yang diteliti pemahamannya mengenai sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja Protestan Arus Utama, yaitu dari semua jumlah responden, 54 % mengakui pindahan dari GBI-GBI lokal lain dan ada 3 orang yang mengaku pindahan dari gereja Protestan Arus Utama; 60 % berusia 30 tahun ke atas, 52 % laki-laki, 58 % berpendidikan akademi/universitas, 64 % mendapat pendidikan teologi (ada yang dari kursus Alkitab dan ada yang sudah lulus maupun sedang mengikuti pen-

didikan di Sekolah Tinggi Theologi), 50 % adalah para pengurus komisi dan selebihnya bervariasi, 70 % menyatakan melayani di luar gerejanya dengan tempat pelayanan yang bervariasi, sedangkan 30 % menyatakan hanya melayani di gerejanya, 70 % menyatakan beribadah di luar gerejanya, baik di GBI lokal maupun persekutuan-persekutuan yang sifatnya oikumenis, sedangkan 30 % lagi menyatakan hanya beribadah di gerejanya saja. Hal yang menarik adalah tidak ada yang menyatakan beribadah di gereja-gereja Protestan Arus Utama (tidak sebagaimana yang dinyatakan oleh kalangan jemaat HKBP bahwa 26 % di antaranya beribadah di Gereja-gereja lokal GBI). Hal ini menunjukkan bahwa anggota-anggota jemaat GBI ini cukup mantap mengenai keberadaan dirinya sebagai anggota GBI.

Tabel 5. Pemahaman Jemaat GBI tentang Gereja-gereja Protestan Arus Utama atau Gereja-gereja Tradisional di Indonesia

Pokok yang ditanyakan	Jawaban Responden:	(%)
1. Pendi Gereja-gereja tradisional di Indonesia serta kapan dan Proses berdirinya Gereja-gereja tersebut.	a. Tidak paham b. Paham sedikit-sedikit c. Cukup memahaminya	46 38 16
2. Proses penyusunan ajaran Gereja-gereja tradisional.	a. Tidak paham b. Paham sedikit-sedikit c. Cukup memahaminya	50 36 14
3. Proses penyusunan dan penetapan praktek ibadah (misalnya: cara beribadah, jenis-jenis kebaktian) di Gereja-gereja tradisional di Indonesia.	a. Tidak paham b. Paham sedikit-sedikit c. Cukup memahaminya	46 22 34
4. Ciri-ciri ajaran Gereja-gereja tradisional di Indonesia	a. Tidak paham b. Paham sedikit-sedikit c. Cukup memahaminya	20 56 24
5. Ciri-ciri praktek ibadah Gereja-gereja Tradisional di Indonesia	a. Tidak paham b. Paham sedikit-sedikit c. Cukup memahaminya	20 52 28

Interpretasi:

Jika dilihat dari data di atas, maka dapat dikatakan bahwa cukup banyak kalangan GBI memiliki pemahaman tentang sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja Arus Utama walaupun hanya sekedaranya, dan selain itu ada pula yang memiliki pemahaman yang cukup mengenai hal tersebut. Memang hal ini tidak mengherankan, karena gereja-gereja Arus Utama jauh lebih dahulu hadir dan berakar di Indonesia dibandingkan dengan gereja-gereja Pentakostal. Selanjutnya, kalau melihat awal lahirnya gerakan Pentakostal baik di luar Indonesia maupun di Indonesia sendiri, betapapun harus diakui bahwa gerakan ini lahir dan keluar dari tengah gereja-gereja yang berakar dengan kuat pada ajaran dan praktek peribadahan gereja-gereja Arus Utama. Sehingga adalah hal yang wajar jika kalangan ini memiliki pemahaman mengenai sejarah gereja-gereja Arus Utama.

Tabel 6. Tanggapan Jemaat GBI terhadap Program Gereja GBI

Pertanyaan: *Apakah anda pernah menerima pelajaran Sejarah Gereja di Gereja anda ?*
a. Ya, pernah = 32 %
b. Tidak Pernah = 68 %

Tabel 6a. Responden yang menjawab Ya, Pernah (32 %)

Pokok yang ditanyakan	Jawaban Responden:	(%)
1. Program gereja yang menyediakan pelajaran Sejarah Gereja bagi jemaat.	a. Kebaktian Umum	2
	b. Katekisasi dan Seminar	14
	c. Seminar	14
	d. Pendalaman Alkitab	2
2. Pengajar Sejarah Gereja di Gereja	a. Pendeta Setempat	18
	b. Pendeta Tamu	4
	c. Guru Katekisasi dan Pendeta Tamu	4

3. Materi Sejarah Gereja yang dibenarkan kepada jemaat	d. Pendeta Sefempat dan Guru Katekisasi	6
	a. Sejarah berdirinya Gereja GBI	8
	b. Sejarah terbentuknya ajaran (misalnya: ajaran tentang Allah, Alkitab, Baptisan, Perjamuan Kudus, disusun di Gereja GBI)	6
	c. Sejarah terbentuknya praktik ibadah (misalnya: bagaimana Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Baptisan, Kebaktian Perjamuan Kudus dibentuk dan diterapkan di Gereja anda)	2
	d. Sejarah terbentuknya praktik ibadah (misalnya: bagaimana Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Baptisan, Kebaktian Perjamuan Kudus dibentuk dan diterapkan di Gereja anda), dan Sejarah terbentuknya ajaran Gereja aliran lain Gereja aliran lain (misalnya: Gereja-Gereja Arus Utama), dll	14
4. Sumber untuk mendapatkan pemahaman Sejarah Gereja selain dari Gereja Responden	a. Sekolah/Kampus	16
	b. Membaca buku/majalah Kristen	6
	c. Sekolah/Kampus dan membaca buku/majalah Kristen	10

Tabel 6b: Responden yang menjawab 'Tidak Pernah' (68 %)

Pertanyaan:	Jawaban Responden:	(%)
1. Sumber untuk mendapatkan pelajaran Sejarah Gereja.	a. Sekolah/Kampus	24
	b. Membaca buku/majalah Kristen	30
	c. Sekolah/Kampus dan membaca buku/majalah Kristen	10
2. Materi Sejarah Gereja yang diperoleh:	a. Sejarah Gereja-gereja Protestan Arus Utama atau Gereja-gereja tradisional di Indonesia.	16
	b. Sejarah Gereja-gereja Pentakostal	8
	c. Sejarah Gereja-gereja Protestan Arus Utama atau Gereja-gereja tradisional di Indonesia dan Sejarah Gereja-gereja Pentakostal	32
	d. Sejarah Gereja Katolik	8
	e. Sejarah gereja lain	4

Interpretasi:

Dari daftar data di atas dapat diketahui bahwa GBI Basilea kurang mementingkan pengajaran Sejarah Gereja kepada jemaat. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya (32 %) dari semua responden yang mengaku menerima pengajaran mengenai hal ini di Gereja. Sebaliknya para

responden mengaku mendapatkan pemahaman tentang sejarah GBI, sejarah Gereja Pentakostal dan sejarah Gereja-gereja Arus Utama, serta sejarah gereja lain dari sekolah/kampus dan dari membaca buku atau majalah.

3.1.5.2 Analisis Korelasi Parsial

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, salah satu metode analisis yang digunakan adalah metode korelasi parsial dengan sistem SPSS, sehingga hasil yang dikeluarkan (*out put*) setelah diolah secara komputerisasi adalah nilai koefisien korelasi dan nilai probabilitas dari variabel-variabel yang dikorelasikan. Nilai probabilitas (*p*) tersebut adalah nilai yang menentukan ada tidaknya hubungan atau ada tidaknya pengaruh dari satu variabel bebas kepada variabel terikat dengan dikontrol oleh variabel bebas yang lain. Adanya pengaruh atau adanya hubungan juga didasarkan pada besarnya taraf signifikansi, yaitu umumnya yang telah ditetapkan adalah 0,05. Sehingga rumusan analisisnya menjadi “Jika p hitung < taraf signifikansi yang ditetapkan maka H_0 ditolak”.

Dengan demikian, hasil analisis untuk penelitian tentang pemahaman jemaat atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan; dan pengaruhnya terhadap kesatuan gereja dapat dijelaskan sbb.:

1. Korelasi I (lihat hasil analisis SPSS No.1 pada Lampiran III) :

Jika variabel ‘Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan HKBP’ ($Vb1$) dikorelasikan dengan variabel ‘Kesatuan Gereja’ (Vt) dengan variabel pengontrolnya adalah ‘Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia’ ($Vb2$) maka koefisien korelasi yang dihasilkan adalah $-0,0568$ dan probabilitasnya adalah $0,698$.

Dengan demikian “Jika p hitung $<$ taraf signifikansi yang ditetapkan maka H_0 ditolak”, padahal di sini $p = 0,698 > 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh ‘Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan HKBP’ terhadap ‘Kesatuan Gereja’ jika dikontrol oleh ‘Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia’.

2. Korelasi II (lihat hasil analisis SPSS No.2 pada Lampiran III):

Jika variabel ‘Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia’ (Vb2) dikorelasikan dengan variabel ‘Kesatuan Gereja’ (Vt) dengan variabel pengontrolnya adalah ‘Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan HKBP’ (Vb1) maka koefisien korelasi yang dihasilkan adalah 0,3572 dan probabilitasnya adalah 0,012. Dengan demikian “Jika p hitung $<$ taraf signifikansi yang ditetapkan maka H_0 ditolak”, maka di sini pun jika $p = 0,012 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh (yang signifikan) ‘Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Pentakostal terhadap ‘Kesatuan Gereja’ jika dikontrol oleh ‘Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja HKBP’.

3. Korelasi III (lihat hasil analisis SPSS No.3 pada Lampiran III):

Jika variabel ‘Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan GBI’ (Vb1) dikorelasikan dengan variabel ‘Kesatuan Gereja’ (Vt) dengan variabel pengontrolnya adalah ‘Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Protestan Arus Utama di Indonesia’ (Vb2) maka koefisien korelasi yang dihasilkan adalah 0,0036 dan probabilitasnya adalah 0,981.

Dengan demikian "Jika p hitung $<$ taraf signifikansi yang ditetapkan maka H_0 ditolak", padahal di sini $p = 0,981 > 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh (yang signifikan) 'Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan GBI' terhadap 'Kesatuan Gereja jika dikontrol oleh Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Protestan Arus Utama di Indonesia'.

4. Korelasi IV (lihat hasil analisis SPSS No.4 pada Lampiran III):

Jika variabel Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Protestan Arus Utama di Indonesia' (Vb2) dikorelasikan dengan variabel 'Kesatuan Gereja' (Vt) dengan variabel pengontrolnya adalah 'Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan GBI' (Vb1) maka koefisien korelasi yang dihasilkan adalah 0,2545 dan probabilitasnya adalah 0,081. Dengan demikian "Jika p hitung $<$ taraf signifikansi yang ditetapkan maka H_0 ditolak", padahal di sini $p = 0,081 > 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh (yang signifikan) 'Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Protestan Arus Utama di Indonesia' terhadap 'Kesatuan Gereja' jika dikontrol oleh 'Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan GBI'.

Dari hasil penjabaran di atas, kesimpulan yang dapat ditarik secara keseluruhan adalah bahwa:

1. Berlaku untuk HKBP dan GBI, Tidak ada pengaruh (yang signifikan) pemahaman jemaat HKBP/GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan gerejanya sendiri (Vb1) terhadap kesatuan gereja di antara kedua aliran tersebut (Vt).

2. Secara khusus untuk GBI, tidak ada pengaruh (yang signifikan) pemahaman jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Protestan Arus Utama di Indonesia ($Vb2$) terhadap kesatuan gereja (Vt) di antara kedua aliran tersebut. Namun yang penting pula diperhatikan adalah bahwa Probabilitas (p) dari hubungan korelasional tersebut cukup mendekati ($0,081$) dengan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa kurangnya pemahaman tentang sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja Protestan Arus Utama di Indonesia di kalangan GBI dapat menjadi salah satu faktor (walaupun mungkin kurang menentukan) yang mengakibatkan kurangnya kesatuan di antara kedua aliran gereja tersebut. Kesatuan yang dimaksud adalah kurangnya penerimaan, pengakuan dan penghargaan atas doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja Arus Utama tersebut.
3. Ada pengaruh (yang signifikan) pemahaman jemaat HKBP atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja Pentakostal di Indonesia ($Vb2$) terhadap kesatuan gereja (Vt) di antara kedua aliran tersebut. Probabilitas $0,012$ menunjukkan hal itu dengan sangat jelas. Sehingga kesimpulan ini berlaku **Hipotesis Alternatif (H_a)** dengan menyatakan bahwa jika semakin rendah pemahaman HKBP atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja Pentakostal di Indonesia, maka semakin rendah pula kualitas kesatuan di antara kedua aliran tersebut. Demikian pula jika semakin tinggi pemahaman HKBP mengenai sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja Pentakostal, maka semakin tinggi pula kualitas kesatuan di antara kedua aliran tersebut.

3.2 *Analisa Data Hasil Interview*

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan pengumpulan data melalui wawancara (interview) dengan beberapa Pendeta di tingkat Sinodal dan tingkat lokal pada gereja HKBP dan GBI yang menjadi obyek penelitian ini. Untuk tingkat Sinodal HKBP, penulis mengalami kesulitan dalam menjumpai para responden disebabkan oleh dana dan kesempatan yang sangat terbatas sehingga penulis hanya sempat mewawancarai Pdt. M.V. Simanjuntak (Kepala Biro Jemaat HKBP).

Dari kalangan Gereja Bethel Indonesia (GBI) pada tingkat Sinodal, penulis mewawancarai Pdt. H.L. Senduk (pendiri GBI), Pdt. Jonathan Mesach (Gembala Sidang GBI Petamburan), Pdt. A. Soerjadi (Ketua Badan Pembina Rohani Sinode GBI), Pdt. George Tapiheru (Ketua Departemen Theologia GBI). Sedangkan untuk tingkat lokal adalah Pdt. Maria Efraim (Gembala Sidang GBI El Shadai, Malang) Di Kalangan Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) untuk tingkat sinodal, penulis mewawancarai Pdt. David Soemantri (Sekretaris Badan Penghubung GBIS). Sedangkan untuk tingkat lokal adalah Pdt. Frans Boas (Gembala Sidang GBIS Immanuel, Jakarta) dan Pdt. Suwarso P.W (Gembala Sidang GBIS Jagan, Malang). Dan pada Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), penulis mewawancarai Pdt. F. Patinajawane (Sekretaris Umum Majelis Pusat GPdI) dan Pdt. B.I. Panggabean (Gembala Sidang GBI Jemaat Philadelfia, Jakarta Timur). Adapun data-data yang penulis peroleh sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan memang tidak semua hasil wawancara dengan para responden dimasukkan dalam tulisan ini karena sebagian keterangan yang penulis peroleh dari mereka bersifat pencerahan yang membuka wawasan penulis tentang jati diri gereja-gereja tersebut. Khusus pada bagian ini, penulis hanya akan menjelaskan mengenai data yang diperoleh dari Andreas Socrijadi (Ketua Badan Pembina Rohani Sinode GBI) yang menyangkut adanya pengaruh Church of God, Cleveland dalam proses pembentukan doktrin dan praktek peribadahan. Menun-

rut dia, rumusan 14 butir pengakuan iman GBI adalah saduran dari 14 butir Pengakuan Iman Church of God. GBI mau menerimanya karena apa yang tertuang dalam Pengakuan Iman tersebut sama dengan apa yang dipahami oleh GBI. Pernyataan tersebut ternyata berbeda dengan penjelasan Jonathan Mesach (salah seorang sepepuh GBI). Dia menyatakan bahwa GBI mengadakan kerjasama (*partnership* atau *amalgamation*) dengan COG tanpa ada ikatan dalam hal doktrin dan sebelumnya, GBI sudah memiliki Pengakuan Iman sendiri, sehingga tidak ada pengaruh ajaran dan praktek peribadahan COG terhadap GBI. Kalapun ada kesamaan, hal itu terjadi secara kebetulan.

4. Analisa Sumber Data Tertulis

4.1 Analisa Sumber Data tentang HKBP

Data yang dihimpun untuk menulis sejarah perkembangan doktrin dan praktek peribadahan di HKBP menggunakan 2 macam sumber literatur, yaitu sumber primer dan sumber sekunder¹² yang dipublikasikan. Sumber literatur primer yang digunakan untuk penulisan pada periode 1861-1940 adalah Katekhismus Kecil Marthin Luther dan buku-buku pengajaran yang digunakan para penginjil Jerman untuk mengajar orang-orang Batak. Buku-buku tersebut ada yang merupakan karangan para tokoh zending Jerman dan ada pula yang merupakan buku-buku ajaran hasil terjemahan dari bahasa Jerman ke dalam Bahasa Batak. Semua buku yang digunakan untuk penulisan tentang HKBP periode ini tersusun

¹² Menurut W. Lawrence Neuman, yang dimaksud dengan sumber-sumber primer dalam penelitian historis adalah laporan-laporan resmi, surat-surat, diari, surat kabar, film, novel, artikel-artikel, foto, dll., yang ada pada masa lampau dan masih bertahan sampai pada masa sekarang atau dapat pula dikatakan bahwa **sumber-sumber primer** adalah segala dokumen tertulis yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan pada masa lampau. Sedangkan **sumber-sumber sekunder** adalah tulisan-tulisan yang dikarang oleh sejarawan-sejarawan khusus yang telah mempelajari sumber-sumber primer selama bertahun-tahun. (Lihat: W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Boston-London-Toronto-Sidney-Tokyo-Singapore: Allyn and Eacon, 2000, edisi ke-4), hlm. 396-397).

dalam bahasa Batak. Sumber primer yang lain adalah Aturan ni Ruhut... (1907), Hukum Gerejawi (Oehoem parhoeriaon... 1924) dan beberapa Tata Gereja yang lain. Sedangkan informasi dan penjelasan lain mengenai periode tersebut, penulis dapatkan melalui sumbuher tertulis sekunder, yaitu dari karangan para sejarawan dan para penulis tentang HKBP, seperti: J. Sihombing, J.R. Hutauruk, Jan S. Aritonang, F. Tiemeyer, Paul B. Pedersen, A.A. Sitompul, Mangontang S.M. Panjaitan (Thesis), Darwin Lumbantobing (Thesis), M. Pakpahan, A. Silalahi Sidebang, dkk. Bahkan sumber primer pada periode 1940-2000 juga yang memberikan kontribusi data mengenai doktrin dan praktek peribadahan pada periode 1861-1940, misalnya: Kumpulan Hasil Keputusan Sinode Godang (Pangarimpunan ni Synode Godang)1928-1957, Notulen-notulen Rapat Pandita, Notulen-notulen Sinode Godang, buku-buku bertemakan Jubileum HKBP, dsb.

Untuk kepentingan penulisan tentang doktrin dan praktek peribadahan HKBP pada periode 1940-2000, penulis banyak mengandalkan Konfesi HKBP versi 1951, Konfesi HKBP versi 1996, Notulen-notulen Rapat, baik Rapat Pendeta maupun Rapat Sinode Godang, Ruhut Pariharian dohot Paminsangon (RPP). Buku Ende Huria, Agenda, Tata Gereja (Aturan ni Huria Kristen Batak Protestan), Almanak/Kalender Gerejaji HKBP dan Garis-garis Besar Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan HKBP (GBKPP-HKBP). Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku Katekisasi karangan A. Silalahi, RTM. Butar-butar & K. Sibarani; buku-buku teologi-historis karangan J. Sihombing, Paul B. Pedersen; majalah Narwastu; Jurnal "Vocatio Dei ..."; Thesis yang ditulis Mangontang Panjaitan.

Penulis merasa bahwa sumber literatur untuk periode 1940-2000 di atas kurang memadai dalam penulisan ini, namun perlu dikemukakan bahwa sumber literatur tersebut sangat sedikit yang ditemukan karena sebagian besar sudah hilang dari Kantor Pusat HKBP dan STT HKBP Pematang Siantar akibat pengolakan HKBP antara tahun 1992-1998, bahkan Ruang Data yang khusus menyimpan data-data tentang HKBP di

Kantor Pusat HKBP Pearaja, Tarutung sedang dalam keadaan kosong ketika penulis mengadakan kunjungan penelitian ke sana. Di samping itu, penulis juga mengalami kesulitan untuk mengumpulkan data dari berbagai Pendeta (yang diharapkan masih menyimpan literatur-literatur tersebut) karena dana dan waktu yang terbatas. Tambahan pula, penulis masih menjadi pemula dalam penelitian ini sehingga penulis hanya mampu menghimpun literatur-literatur sebagaimana telah tersaji dalam tulisan ini. Karena itu, di lain kesempatan penulis mengharapkan agar ada yang melengkapi atau menyempurnakan tulisan ini.

4.2 Analisa Sumber Data tentang GBI

Sumber literatur primer yang digunakan untuk penulisan sejarah perkembangan doktrin dan praktek peribadahan di GBI sangat terbatas untuk penulisan sebuah sejarah. Hal ini disebabkan: (1) Kebanyakan buku yang penulis gunakan untuk penulisan ini adalah beberapa buku karangan H.L. Senduk (dari antara 41 buku karangannya). Buku-buku tersebut penulis gunakan karena GBI menggunakan semua buku tersebut sebagai buku ajaran dan bahan ujian untuk penerimaan calon Pendeta Pembantu, Pendeta Muda dan Pendeta GBI; (2) Semua karangan H.L. Senduk tidak mencantumkan tahun penerbitan sehingga tidak dapat diketahui kapan buku tersebut ditulis, tetapi jika melihat tujuan buku tersebut ditulis, maka dapat disimpulkan bahwa semua buku itu ditulis untuk kalangan GBI sendiri dan itu berarti bahwa buku tersebut ditulis pada antara tahun 1970 (tahun GBI berdiri) sampai tahun 2000; (3) Hampir tidak ada karangan tokoh-tokoh GBI lain yang dapat dipakai untuk penulisan ini. Selain buku-buku karya Senduk tersebut, penulis juga menggunakan dua buku Laporan Hasil Sidang BPL dan satu buku *Pedoman Pelayanan Kependetaan Gereja Bethel Indonesia*, karena Sinode GBI hanya mengoleksi beberapa buku Laporan Hasil Sidang BPL. GBI.

Demikian pula yang terjadi dengan penulisan sejarah doktrin dan praktek peribadahan GPdI dan GBIS, penulis pun mengalami kesulitan untuk mendapatkan dokumen-dokumen historis dari kedua gereja tersebut karena mereka pun hampir tidak memilikinya. F. Fatiradjawane selaku pengurus GPdI mengakui bahwa dokumen-dokumen dari periode 1923-1952 sama sekali tidak dimiliki oleh GPdI karena pada masa itu Gereja itu lebih memprioritaskan masalah peningkatan kuantitas jemaat dan kurang sekali dalam memperhatikan masalah administratif, khususnya dalam hal inventarisasi dokumen-dokumen GPdI. Berbeda sedikit dengan GBIS, ketika penulis mengadakan kunjungan penelitian ke Kantor Badan Penghubung GBIS, David Soemantri mengakui bahwa dalam lima tahun terakhir ini, GBIS mulai ada kesadaran untuk mengumpulkan kembali dokumen-dokumen GBIS dari sejak tahun 1952 sebagai dorongan dari kesadaran akan perlunya memahami sejarah GBIS sendiri. Sebagai hasilnya, GBIS baru memiliki sedikit sekali (kurang lebih 5 buku) dokumen-dokumen tersebut. Karena itu dapat dikatakan bahwa literatur primer dari GPdI dan GBIS masih kurang memadai untuk penulisan ini.

5. Kesimpulan

- Doktrin dan praktek peribadahan HKBP mengalami perubahan, pergeseran dan perkembangan dari periode 1861-1940 sampai periode 1940-2000, tetapi tidak signifikan karena hanya menyangkut hal-hal yang sekunder. Lagi pula hampir seluruh ajaran dan praktek peribadahan yang ada pada periode 1940-2000 sudah ada pada periode sebelumnya. Hanya saja, HKBP belum merumuskan ajarannya secara konseptual dalam bentuk dokumen Pengakuan Iman. Sedangkan ajaran yang tetap dipertahankan adalah doktrin-doktrin yang primer, seperti Alkitab sebagai

Firman Allah, keberadaan Allah yang Tritunggal, sifat dan kuasa Allah, dua sifat Kristus (kemanusiaan dan keilahian-Nya), Baptisan dan Perjamuan Kudus sebagai sakramen yang telah ditetapkan Allah, makna Baptisan dan Perjamuan Kudus menurut pemahaman Luther, dsb.

- Sebagaimana yang terjadi pada sejarah doktrin dan praktek peribadahan HKBP, GBI pun mengalami hal yang sama. Dibandingkan dengan periode-periode sebelum GBI berdiri, ada perubahan, pergeseran dan perkembangan doktrin dan praktek peribadahan yang terjadi, namun tidak mengabaikan corak Pentakostalismenya karena doktrin-doktrin yang piiner tetap dipertahankan, seperti: pemahaman tentang Alkitab sebagai Firman Allah yang diilhamkan; adanya Baptisan lanjutan setelah Baptisan Air, yakni Baptisan Roh Kudus yang tanda awalnya adalah berbahasa roh atau berbahasa lidah; adanya penekanan pada karya, kuasa dan karunia-karunia Roh Kudus; pemahaman Baptisan per-tobatan yang dilayankan pada orang dewasa dengan cara selam; dsb. Jika membandingkan rumusan pengakuan iman antara GPJL GIBS dan GBI, maka tampak adanya kontinuitas ajaran karena ada banyak kesamaan isi, bentuk rumusan, dan penempatan butir-butir pengakuan iman yang tampak hampir sama urutannya. Dalam hal praktek peribadahan, dalam segala hal hampir sama. Perubahan dan perkembangan yang terjadi hanya terletak dalam hal adanya upaya untuk mendokumentasikan praktek peribadahan tersebut dalam dokumen ibadah.

- Hasil analisa data kuesioner menunjukkan adanya pengaruh yang kuat (signifikan) dari pemahaman suatu jemaat atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja/aliran lain terhadap kesatuan antar gereja/aliran. Artinya semakin rendah pemahaman jemaat atas sejarah doktrin dan praktek peribadahan suatu gereja/aliran yang berbeda dengannya, maka akan semakin rendah hubungan kesatuan dengan gereja/aliran tersebut. Demikian pula sebaliknya. Hal ini diperlihatkan oleh hubungan antara Tabel. 2 dengan hasil analisis korelasi parsial No. 2, yang

menunjukkan pemahaman HKBP terhadap gereja-gereja Pentakostal (sangat sedikit), akan berpengaruh secara kuat dalam membentuk persepsi, sikap dan tindakan untuk bekerja sama dengan gereja-gereja Pentakostal.

- Sumber-sumber literatur baik primer maupun sekunder yang digunakan untuk penulisan sejarah perkembangan doktrin dan praktek peribadahan GBI masih sangat terbatas karena kalangan GPdI, GBIS dan GBI memang baru menghasilkan sedikit sekali dokumen ajaran dan ibadah.

BAB VI
KOMPARASI ANTARA HKBP DAN GBI MENGENAI BEBERAPA POKOK DOKTRIN
DAN PRAKTEK PERIBADAHAN

Pembahasan pada Bab ini didasarkan pada uraian dalam bab-bab sebelumnya yang telah menjelaskan perkembangan beberapa pokok doktrin dan praktek peribadahan HKBP dan GBI sesuai dengan periode perkembangannya masing-masing.

Jika ditinjau dari segi periodisasi, memang terkesan kurang seimbang, karena HKBP telah mengalami masa perkembangan doktrin dan praktek peribadahan selama kurun waktu 139 tahun, sedangkan GBI baru selama kurun waktu 30 tahun. Akan tetapi komparasi yang seimbang tetap dapat dilakukan karena HKBP memulai sejarah kekristenannya dari nol, sedangkan GBI yang berdiri pada tahun 1970, telah memulai dari dasar yang telah diletakkan para pekabar Injil Barat dalam tubuh GPDI (1923-1952), dan yang kemudian mengalami perkembangan dalam tubuh GBIS (1952-1970), selanjutnya diteruskan dan dikembangkan pula di dalam GBI (1970-2000).

Untuk membatasi pembahasan pada bab ini, maka penulis memulainya dengan berpatokan pada doktrin dan praktek peribadahan HKBP dan GBI yang telah terbentuk pada periode terakhir sambil meninjau kembali perkembangan historis-dogmatisnya.

1. Persamaan dan Perbedaan Doktrin antara HKBP dan GBI

Sebagaimana sudah diuraikan pada Bab III, untuk melihat pokok-pokok doktrin HKBP pada masa kini ada dua dokumen yang terpenting bagi HKBP, yaitu: *'Paminda-ngion Haporseaon ni Huria Kristen Batak Protestan'* / *Konfesi HKBP* atau Pengakuan

Iman HKBP tahun 1951 dan *'Panindangion Haporseaon ni Huria Kristen Batak Protestan'* Konfesi HKBP tahun 1996 yang merupakan perluasan isi dari Konfesi HKBP tahun 1951. Kedua dokumen tersebut memuat pokok-pokok kepercayaan HKBP berikut penjelasannya yang cukup panjang dan sekaligus mengemukakan praktek-praktek yang bertentangan dengan pokok-pokok kepercayaan tersebut. Demikian juga halnya dengan pokok-pokok doktrin GBI pada masa kini, yang dapat dilihat dalam satu dokumen yang disusun pada tahun 1999 oleh Badan Pekerja Sinode GBI, yaitu *'Pedoman Pelayanan Kependetaan Gereja Bethel Indonesia'* yang di dalamnya di muat Uraian/ Penjabaran Pengakuan Iman GBI. Pengakuan Iman GBI tersebut memang telah dirumuskan sejak tahun 1970 dan baru dibuat penjabarannya pada tahun 1999 dengan tujuan agar ada kesamaan pemahaman di kalangan pejabat GBI. Berbeda dengan HKBP yang pokok-pokok Pengakuan Imanya terdiri dari 18 pasal (Konfesi 1951) dan 17 pasal (Konfesi 1996), Pengakuan Iman GBI hanya terdiri dari 14 butir (bukan *pasal*) pengakuan, di mana butir-butir tersebut dirumuskan secara singkat. Penjabarannya pun tidak rinci serta tidak memuat rumusan yang menyatakan penolakan terhadap praktek-praktek yang bertentangan dengan pokok-pokok iman tersebut sebagaimana yang ada pada Pengakuan Iman HKBP. Hal ini dapat dipahami karena latar belakang atau situasi dan kondisi di mana masing-masing Pengakuan Iman tersebut disusun adalah sangat berbeda. Karena ringkasnya butir-butir Pengakuan Iman GBI tersebut, maka memungkinkan bagi GBI untuk memasukkannya dalam tata ibadah minggu dan tata ibadah Baptisan di mana jemaat mengucapkannya bersama-sama (jemaat tidak menghafalnya, tetapi Pemimpin Ibadah yang memandu untuk mengucapkannya bersama-sama) seolah-olah sebagai pengganti *'Pengucapan Pengakuan Iman Rasuli'* yang ada pada HKBP.

Sama seperti HKBP, isi Pengakuan Iman GBI pun terurai dalam berbagai buku-buku pengajaran yang digunakan di lingkungan gereja maupun sekolah-sekolah teologi. Berdasar-

kan dokumen-dokumen tersebutlah kita akan membandingkan pemahaman GBI tentang beberapa pokok doktrin mereka, yakni tentang Alkitab, Allah dan Sakramen sebagaimana yang telah diuraikan dalam Bab III dan Bab IV.

1.1 Tentang Alkitab

'Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan oleh Allah' adalah pengakuan iman yang sama-sama ada pada HKBP dan GBI. Di dalam Pengakuan Iman atau Konfesi HKBP tahun 1996 dimuat pernyataan *'segala tulisan di dalamnya (maksudnya di dalam PL dan PB) diilhamkan oleh Allah'*, sedangkan pada Konfesi 1951 dikatakan *'Alkitab adalah Firman Allah yang sesungguhnya'* yaitu yang merupakan pernyataan diri Allah dan kehendak-Nya yang sempurna kepada manusia. Karena Alkitab adalah Firman Allah, maka HKBP meyakini bahwa Alkitab berkuasa untuk menasehati, menegur, meluruskan dan menuntun orang ke dalam kebenaran. Dan karena Alkitab adalah Firman Allah, maka ia hanya dapat dipahami berdasarkan pimpinan Roh Kudus. Ia adalah satu-satunya aturan, norma, pedoman yang berlaku dalam segala bidang kehidupan yang mengatasi segala bentuk kepandaian dan kebijaksanaan manusia. Pemahaman yang demikian pun ada pada GBI walaupun dirumuskan dengan kalimat-kalimat yang berbeda. Di dalam butir pertama Pengakuan Iman GBI tentang Alkitab jelas dikatakan bahwa *'Alkitab (66 kitab) adalah Firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus'* dan dalam penjabarannya dijelaskan bahwa *'Alkitab adalah pikiran, kehendak dan perasaan Allah'*. Ayat utama yang dikutip oleh kedua gereja tersebut untuk mendukung pemahaman mereka tentang hal ini a.l. adalah II Timotius 3:16 dan II Ptr. 1:20-21.

Walaupun HKBP dan GBI berbeda aliran, tetapi keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai Alkitab karena sebenarnya keduanya mewarisi paham tentang Alkitab yang dianut oleh kalangan Protestan konservatif (para pengikut ajaran Luther dan Calvin, khususnya pemahaman tentang Alkitab) dan yang diwarisi oleh para penganut Pietisme.

HKBP menerima warisan pemahaman itu melalui para pendeta zending RMG yang membentuk doktrin di HKBP di mana pada umumnya berlatar belakang Pietisme.¹ Sedangkan GBI menerima warisan tersebut dari Gerakan Pentakostal yang berakar pada Gerakan Kesucian 'Methodis', di mana pendirinya (John Wesley) adalah seorang yang dipengaruhi secara kuat oleh Pietisme Herrnhut/Zinzendorf.

Kalangan Protestan konservatif dan kaum Pietisme menempatkan Alkitab dalam pusat kehidupan orang-orang Kristen dan memahami Alkitab sebagai Firman Allah yang diilhamkan oleh Allah. Kalangan Pietis juga memiliki pemahaman Biblisme dan menekankan penafsiran harfiah terhadap Alkitab, sama seperti paham yang dimiliki oleh para reformator, Luther dan Calvin. Dale W. Brown dalam bukunya *Understanding Pietism* menjelaskan bahwa para tokoh Pietisme Halle yang dipelopori oleh Philipp Jacob Spener (bapak Pietisme) dan Francke sependapat dengan Luther yang memahami Alkitab sebagai sumber dan norma doktrin yang benar. Spener sendiri menerima pemahaman tentang inspirasi verbal terhadap Kitab Suci (sama seperti yang dianut pada umumnya oleh kalangan Pentakostal, misalnya oleh Church of God, Cleveland; DS/penulis) dan menolak semua hipotesis yang meragukan kepastian Kitab Suci. Kalangan Pietisme percaya bahwa Alkitab berbicara kepada manusia dengan tujuan untuk memperbaiki, menasehati, membangun, memperingatkan, menegur dan menolong gereja dan anggota-anggotanya sehingga menuntun orang-orang kepada Allah melalui pertobatan dan perubahan.²

1.2 Tentang Allah

Secara umum, kedua gereja ini memiliki pemahaman yang sama tentang Allah, yaitu mengenai sifat-sifat-Nya, karya-Nya, hakikat dan keberadaan-Nya sebagai Allah Tritunggal. Mengenai konsep Allah Tritunggal, HKBP dan GBI sama-sama menganut paham Trinitarian (kecuali menyangkut rumusan Baptisan), yaitu bahwa keberadaan Allah adalah esa, tetapi yang menyatakan diri dalam tiga pribadi, yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Ketiganya memiliki sifat, hakikat, derajat dan kuasa yang sama.

Allah Anak adalah Yesus Kristus yang diyakini sebagai Allah yang menjadi manusia. Karena itu Dia dikenal sebagai Pribadi yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu Allah yang

¹ Jan S. Aritonang mengatakan bahwa pada umumnya para tokoh yang meletakkan dasar teologi di Seminari Barmen yang merupakan tempat para zending RMG menerima pendidikan teologi adalah berlatar belakang Pietisme yang kuat. Pietisme yang dianut oleh mereka, khususnya adalah Pietisme Halle dan Herrnhut. Para tokoh tersebut antara lain: J.H. Richter (1799-1846; Inspektur RMG), J.C. Walmann (1811-1865; Inspektur RMG yang adalah guru Nommensen dan Johannsen); G.L. von Rohden, F.G.K.E. Fabri (1824-1891), Gustav Warneck (1839-1910), A. Schreiber (1839-1903), dll. Lihat: Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 99-113.

² Dale W. Brown, *Understanding Pietism* (Nappanee: Evangel Publishing House, 1996), hlm. 46-48.

sesungguhnya dan manusia yang sesungguhnya. Dia adalah Penebus dan Juruselamat manusia yang datang ke dalam dunia melalui proses kelahiran dari seorang perawan yang bernama Maria. Dia disalibkan, mati dan dikuburkan. Lalu Ia pun bangkit pada hari yang ketiga di mana kebangkitan-Nya dipahami sebagai tanda kemenangan-Nya atas kuasa dosa, maut dan Iblis, yang kemudian menjadi tanda kemenangan bagi orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

Perbedaan yang sangat menonjol di antara HKBP dan GBI adalah dalam pemahaman tentang karya dan karunia Roh Kudus, khususnya mengenai bahasa lidah atau bahasa roh, Baptisan Roh Kudus dan manifestasi-manifestasi kepenuhan Roh Kudus yang lain seperti menari, melompat, berteriak, menangis, tertawa, turunnya debu emas, dsb. Di dalam Konfesi HKBP 1951 dan Konfesi HKBP 1996, HKBP tidak memuat pengakuan mengenai bahasa lidah, Baptisan Roh Kudus, dan manifestasi-manifestasi kepenuhan Roh Kudus, dan tidak dapat diketahui secara pasti alasannya mengenai hal tersebut. Yang terdapat dalam Konfesi HKBP 1951 dan Konfesi HKBP 1996 justru kecaman atau penolakan terhadap orang-orang Kristen yang mengalaminya. Tetapi pada masa sekarang banyak pimpinan jemaat lokal HKBP dan anggota-anggota jemaat yang tidak lagi alergi terhadap praktek berbahasa lidah, bahkan mereka justru terbuka dan banyak pula yang mengaku bahwa mereka menerima Baptisan Roh Kudus dan dapat berbahasa lidah. Apakah ini karena pengaruh dari semakin terbukanya kalangan HKBP terhadap ajaran kalangan Pentakostal? Ataukah merupakan hasil penyelidikan tersendiri dari orang-orang HKBP tertentu di luar dari ajaran HKBP yang resmi? Tidak bisa dipastikan.

Beberapa pernyataan penolakan HKBP atas pandangan dan praktek yang berkenaan dengan bahasa lidah dan Baptisan Roh Kudus di dalam Konfesi HKBP tahun 1951, a.l. adalah: (1) menolak paham bahwa Roh Kudus dapat turun kepada manusia dengan usaha manusia sendiri; (2) menolak paham bahwa dipenuhi Roh Kudus *hanya* ditandai dengan ekstase (kemasukan) dan berbahasa lidah; (3) menolak ajaran bahwa orang sakit dapat sembuh hanya kalau berdoa kepada Roh Kudus sehingga tidak perlu berobat ke dokter; (4) menolak pergaulan yang melampaui batas-batas kesopanan karena telah dipenuhi Roh Kudus. Selanjutnya dalam Konfesi HKBP tahun 1996, a.l. dinyatakan penolakan terhadap: (1) ajaran yang menyamakan Roh Kudus dengan roh-roh lain; (2) ajaran yang menonjolkan kehidupan roh secara berlebihan dan yang berglossolalia, yakni doa yang tidak dimengerti manusia sehingga dapat menimbulkan keributan di tengah persekutuan orang percaya. Karena segala pekerjaan

besar yang tidak memuliakan Tuhan tidaklah berasal dari Roh Kudus, dan bukan perkara-perkara ajaib yang menjadi dasar kepercayaan. Dari kata-kata yang digarisbawahi oleh penulis di atas, tampaknya HKBP tidak menolak adanya kuasa Roh Kudus dalam melakukan perkara-perkara ajaib, termasuk bahasa lidah, tetapi kalau membatasi karya Roh Kudus dengan tanda-tanda tertentu saja, misalnya berbahasa lidah dan kalau akhirnya bahasa lidah tersebut justru menimbulkan keributan dan tidak memuliakan Tuhan, maka keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek seperti itu ditolak oleh HKBP. Lagi pula bukan hanya penolakan yang dimuat dalam Konfesi HKBP 1996, tetapi sebenarnya HKBP juga menekankan kuasa Roh Kudus dalam melakukan perkara-perkara ajaib dengan mengatakan bahwa "*Dia adalah sumber segala perbuatan ajaib yang memuliakan Allah*".

Hal lain lagi yang mungkin menjadi penyebab HKBP tetap tidak menunjukkan keterbukaan terhadap ajaran tentang Baptisan Roh Kudus dan bahasa lidah adalah karena HKBP tetap berpegang kuat pada warisan ajaran dari RMG yang tidak menekankan tentang Baptisan Roh Kudus dan bahasa lidah.

Bagi kalangan GBI ajaran tentang Baptisan Roh Kudus dan bahasa lidah, yang dipandang sebagai tanda atau bukti bahwa mereka telah menerima Baptisan Roh Kudus, adalah ajaran yang sangat fundamental. Karena Baptisan Roh Kudus dipahami sebagai kelanjutan dari Baptisan Air. Seseorang yang sudah menyatakan diri bertobat dan percaya kepada Kristus, lalu dibaptis dengan air, kehidupannya sebagai pengikut Kristus akan menjadi efektif (atau memiliki karunia-karunia untuk melayani Tuhan), apabila ia juga menerima Baptisan Roh Kudus. Dan Baptisan Roh Kudus tersebut dapat diketahui melalui tanda awalnya, yaitu jika ia mampu berbicara dalam bahasa roh atau bahasa lidah yang diilhamkan oleh Roh Kudus. GBI juga mengakui karunia-karunia dan karya-karya Roh Kudus yang supranatural yang bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti: bernubuat, menafsirkan bahasa lidah, menyembuhkan orang sakit, menari dalam Roh, menangis dalam Roh, tertawa dalam Roh, menerima suara langsung dari Roh Kudus, ditaburi debu emas, dsb.

GBI adalah gereja yang mewarisi ajaran Pentakostal dan ajaran ini memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kaum Pentakostal karena fenomena '*berbahasa lidah*' dan ajaran tentang Baptisan Roh Kudus yang ditandai dengan berbahasa lidah adalah tanda atau fenomena yang diterima kalangan Kristen yang dipimpin oleh Charles Fox Parham di Topeka, Kansas, Amerika pada tahun 1901, yang kemudian melahirkan Gerakan Pentakostal, yang kemudian lebih dikembangkan menurut gaya spiritualitas kaum Negro oleh William Joseph Seymour pada tahun 1906. Fenomena tersebut terus berlangsung di sepanjang sejarah perkembangan gereja-gereja Pentakostal baik di luar Indonesia maupun di Indonesia sendiri. Kalangan Church of God, Cleveland yang merupakan mitra GBI juga mengakui bahwa fenomena berbahasa lidah tersebut sudah banyak dialami di kalangan mereka sejak tahun 1896, hanya saja mereka masih terus mengujinya sampai kemudian fenomena yang sama juga dialami oleh orang-orang percaya di tempat-tempat lain.

1.3 Tentang Sakramen

Sebagai gereja-gereja yang menerima warisan ajaran dari para pekabar Injil yang masih berpegang kuat pada ajaran reformatoris, maka HKBP dan GBI sama-sama mengakui bahwa hanya ada 2 macam sakramen yang diperintahkan oleh Allah, yaitu Baptisan Air dan Perjamuan Kudus. Kedua gereja ini sama-sama memandang kedua sakramen tersebut sebagai upacara gereja yang sakral sehingga tidak bisa dilayankan oleh sembarang orang, tetapi hanya oleh seorang yang sudah ditahbiskan sebagai pelayan sakramen, yaitu Pendeta. HKBP pada awalnya mengizinkan pelaksanaan Baptisan dilakukan oleh Penatua, bahkan oleh warga gereja jika dalam keadaan darurat, tetapi sejak tahun 1949 dibuat aturan bahwa yang berwenang untuk membaptis hanyalah Pendeta, termasuk dalam keadaan darurat. Hal ini dilakukan karena sudah ada gejala 'meringankan' sifat kesakralan Baptisan di beberapa jemaat HKBP. Sedangkan di kalangan GBI, ada tiga jenis jabatan pendeta tahbisan, yakni Pendeta Pembantu, Pendeta Muda dan Pendeta. Ketiganya berhak dan wajib untuk melayankan Baptisan dan Perjamuan Kudus.

1.3.1 Baptisan

Perbedaan antara HKBP dan GBI terletak pada pemahaman tentang makna dan cara pelaksanaan Baptisan Air. Sepanjang sejarah HKBP ada dua pemahaman tentang makna Baptisan yang berlaku di HKBP, yaitu Baptisan menurut *ajaran Luther dan ajaran Calvin*. Tetapi setelah adanya upaya penyeragaman dengan disusunnya Konfesi HKBP 1951, maka sekarang pemahaman yang diterima di HKBP mengenai Baptisan berasal dari ajaran Luther sebagaimana yang tampak dari penggunaan *Katekismus Kecil Luther* dan Pengakuan Iman HKBP yang tertuang dalam *Panindangion Haporseaon ni HKBP* tahun 1951 dan *Panindangion Haporseaon ni HKBP* tahun 1996. Di dalam ketiga dokumen ini dinyatakan pemahaman

bahwa Baptisan Air adalah '*tanda pemberian anugerah Allah kepada manusia*', yakni berupa keselamatan, pengampunan dosa, hidup baru, melepaskan dari maut dan Iblis, serta sejahtera yang kekal. Baptisan adalah *tanda yang kelihatan dari pernyataan kasih Allah kepada manusia, baik besar maupun kecil*. Itu sebabnya, HKBP menekankan pentingnya Baptisan terhadap anak-anak, termasuk bayi/anak yang hampir meninggal (Baptisan darurat) dengan maksud agar mereka masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus sehingga mereka dapat menerima anugerah Allah yang kekal tersebut. Di dalam Agenda HKBP ditegaskan pula bahwa Baptisan Anak adalah tanda bahwa Allah menyambut dan menerima anak-anak masuk ke dalam kerajaan-Nya.

Baptisan terhadap anak-anak bukan hanya merupakan ajaran Luther, tetapi juga Calvin dan Zwingli. Tetapi secara khusus mengenai Baptisan darurat, Christiaan de Jonge menjelaskan bahwa Luther berbeda dengan Calvin karena Calvin menolak praktek Baptisan darurat. Luther dan gereja Lutheran memang mengikuti tradisi ini dari ajaran dan praktek gereja kuno (abad ke-2) yang menganggap bahwa Baptisan mengandung keselamatan dan karena itu juga harus dilayankan pada anak yang hampir meninggal supaya dia dapat menerima keselamatan. Karena situasi darurat di mana imam bisa saja tidak ada di tempat, maka tidaklah penting siapa yang membaptiskannya. Pada jaman reformasi, Luther berpendapat bahwa Baptisan adalah tanda yang ditetapkan Allah untuk memeteraikan janji-Nya kepada manusia di mana Baptisan itu menjadi efektif berdasarkan janji Allah yang terkandung dalam Firman-Nya. Karena itu Baptisan perlu untuk keselamatan dan orang tidak akan mendapat bagian dalam keselamatan jika ia tidak dibaptis.³ Itu pula sebabnya dalam Katekismusnya, Luther menyatakan bahwa air sebagai tanda yang kelihatan menjadi air yang kudus karena Firman-Nya.

Pemahaman Baptisan yang sifatnya Calvinis terdapat pada masa antara tahun 1861-1940 karena pada waktu itu belum terdapat keseragaman pemahaman tentang hal ini. Baptisan Calvinis secara eksplisit tampak dalam buku karangan Johannsen '*Pangarimpunan ni Poda-poda Sihaporseaon ni Halak Christen*' yang menjelaskan bahwa Baptisan dalam Perjanjian Baru sejajar dengan Sunat dalam Perjanjian Lama.⁴ De Jonge menerangkan bahwa pemahaman yang demikian adalah berasal dari ajaran Calvin.⁵

Berbeda dengan Luther, alasan Calvin mempertahankan Baptisan bayi/anak adalah karena ia melihat adanya kesejajaran antara Sunat dalam Perjanjian Lama dan Baptisan dalam Perjanjian Baru, karena ia memahami Perjanjian Lama sebagai bayangan dari apa yang nyata dalam Perjanjian Baru. Dan kalau dalam Sunat PL, anak-anak turut serta dalam Perjanjian Allah dengan kaum Israel, maka terlebih lagi anak-anak dalam Perjanjian Baru dalam Kristus juga turut serta bersama dengan orangtua mereka. Sedangkan Luther dalam mempertahankan Baptisan bayi mengemukakan bahwa janji keselamatan menyatu dengan tanda sakramen yang diberikan Allah sehingga Baptisan perlu untuk keselamatan. Dan

³ De Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, hlm. 191.

⁴ Lihat Bab III butir 2.3.1.3.

⁵ De Jonge, *Op. Cit.*, hlm. 197-200.

Baptisan itu menjadi efektif bukan karena iman manusia, tetapi karena Allah yang telah berjanji melalui Firman-Nya. Karena itu untuk menerima Baptisan tidak perlu seseorang harus mempunyai iman yang matang terlebih dahulu karena Allah akan memberi pada seorang bayi/anak iman yang diperlukan untuk menikmati rahmat baptisan atau Allah akan menanamkan benih iman di dalam diri bayi/anak yang telah dibaptis tersebut.⁶

Baptisan Air menurut GBI adalah sebagaimana yang dimuat dalam 'Uraian/ Penjabaran Pengakuan Iman GBI', yaitu bahwa Baptisan Air adalah tanda bahwa seseorang sudah bertobat dan percaya kepada Kristus. Karena itu Baptisan ini hanya dilayankan kepada orang-orang yang sungguh-sungguh percaya. Dalam hal ini adalah orang dewasa yang sudah mampu mengerti Firman Allah. Karena itu Baptisan tidak dilayankan kepada bayi/anak-anak. Baptisan juga dilakukan dengan cara selam sebagai tanda penguburan akan segala dosa dan tanda kebangkitan dalam hidup yang baru di dalam Yesus Kristus. Dikatakan pula bahwa Baptisan tidaklah menyelamatkan, tetapi harus dilakukan sebagai tanda ketaatan kepada perintah Yesus Kristus. Berbeda dengan konsep Calvinis, H.L. Senduk yang merupakan peletak dasar ajaran di GBI justru menyamakan Baptisan Air dengan 'Sunat Kristus', bukan 'Sunat Perjanjian Lama'.

Pemahaman yang demikian dianut oleh semua kalangan Pentakostal, kalangan Baptis (kalangan ini tidak menyebutnya dengan istilah sakramen, tetapi 'penetapan') dan kalangan Mennonit yang ajarannya berakar pada ajaran kaum Anabaptis yang dipimpin oleh Conrad Grebel di Swiss pada tahun 1525. Dan pada umumnya mereka setuju bahwa Baptisan tidaklah menyelamatkan, tetapi iman kepada Kristuslah yang menyelamatkan.⁷ Pemahaman tentang 'Baptisan tidak menyelamatkan' ini memang juga ada pada pemikiran Calvin. Itu sebabnya ia menolak Baptisan darurat karena keselamatan seorang bayi/anak yang hampir meninggal bukan terletak pada air baptisan tetapi pada janji Allah bahwa mereka adalah anak-anak Allah.⁸

1.3.2 Perjamuan Kudus

Persamaan yang dapat dilihat di antara HKBP dan GBI mengenai masalah Perjamuan Kudus adalah bahwa kedua gereja ini sama-sama mengakui roti dan anggur sebagai unsur-unsur Perjamuan Kudus yang mewakili tubuh dan darah Kristus. Bagi keduanya, Perjamuan Kudus adalah berbicara tentang kematian Tuhan Yesus untuk menebus dosa manusia. Se-

⁶ *Ibid.*, hlm. 191,197.

⁷ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran ...*, hlm. 108, 141.

⁸ De Jonge, *Op. Cit.*, hlm. 196.

dangkan perbedaan di antara mereka mengenai makna Perjamuan Kudus tentu karena mereka masing-masing menerima warisan ajaran yang berbeda dari para pekabar Injil mereka.

Dari RMG. HKBP menerima pemahaman tentang Perjamuan Kudus berdasarkan isi Katekismus Martin Luther, di mana dokumen tersebut masih dipertahankan sampai sekarang. Di dalam Katekismus itu secara jelas diajarkan pemahaman tentang Perjamuan Kudus Luther yang *'konsubstansiasial'*, yaitu bahwa *"kita makan daging dan darah Tuhan Yesus yang sebenarnya melalui roti dan anggur"*. Tetapi dalam Konfesi HKBP tahun 1951 dan tahun 1996 pemahaman yang demikian tampaknya kurang jelas, sebab di dalam Konfesi 1951 hanya dikatakan bahwa Perjamuan Kudus adalah makan roti dan minum anggur di mana kita menerima tubuh dan darah Kristus supaya kita menerima pengampunan, kehidupan dan kesejahteraan. Dan di dalam Konfesi 1996 dikatakan bahwa Perjamuan Kudus adalah suatu upacara makan roti dan minum anggur berdasarkan tubuh dan darah Tuhan Yesus. Di dalam kedua Konfesi tersebut penekanan akan adanya kesatuan yang hakiki antara roti dan anggur dengan tubuh dan darah Kristus sudah tidak tampak. Ketidakjelasan mengenai hal ini juga diungkapkan oleh F.H. Sianipar (lihat: Bab III.2.3.2.3 Ajaran tentang Sakramen). Namun penggunaan Katekismus Kecil Luther di HKBP sampai sekarang membuktikan bahwa HKBP masih menganut paham *'konsubstansiasi'*.

Berbeda dengan HKBP, GBI justru menolak pemahaman tentang Perjamuan Kudus dari kalangan Lutheran (dalam hal konsubstansiasi) dan memandangnya sebagai ajaran yang salah. GBI (melalui tulisan Senduk) menyatakan bahwa Perjamuan Kudus sebagai sakramen yang ditetapkan Allah adalah *'alat anugerah'* dan suatu *'tanda yang nyata'* dari kasih Allah kepada manusia. Yang dimaksud dengan *'alat anugerah'* adalah Allah memberikan Perjamuan Kudus sebagai alat untuk meneguhkan/menguatkan persekutuan orang percaya dengan Tuhan dan dengan sesamanya melalui roti dan anggur yang melambangkan tubuh dan darah Kristus. Selain itu, Perjamuan Kudus juga adalah meterai perjanjian antara Allah de-

ngan manusia. Dan menurut Senduk, pemahaman yang demikian adalah mengikuti atau sama dengan pandangan Calvin.⁹

2. Persamaan dan Perbedaan Praktek Peribadahan antara HKBP dan GBI

Dalam hal praktek peribadahan, ada beberapa hal yang berbeda secara umum antara HKBP dan GBI, yaitu mengenai istilah dan fungsi jabatan gerejawi dan pelayan ibadah¹⁰, pakaian jabatan¹¹ (belum sempat disinggung dalam Bab III dan Bab IV), corak nyanyian jemaat (HKBP/Pietisme; GBI/Kebangunan, cara penyampaian dan penyajian khotbah, pengaturan atau 'pengelolaan' ibadah (HKBP menggunakan Kalender Gerejawi, sedangkan GBI tidak), aturan dalam beribadah (di HKBP ada Siasat Gereja yang ditetapkan/diberlakukan terhadap para pelanggar ibadah hari Minggu dan pelanggar aturan sakramen, sedangkan di GBI tidak ada siasat gereja yang berkenaan dengan hal ini), suasana ibadah (HKBP mengikuti

⁹ GBI juga menolak pemahaman tentang Perjamuan Kudus dari kalangan Gereja Katolik Roma (dalam hal transsubstansiasi), kalangan Zwinglian (yang memandang Perjamuan Kudus semata-mata hanya suatu peringatan saja akan pengorbanan Kristus) dan kalangan Pentakostal yang ekstrim (yang memandang Perjamuan Kudus mengandung kuasa magis untuk menyembuhkan orang-orang sakit dan mengusir setan). Lihat: Senduk, *Pedoman Pelayanan Pendeta 1*, hlm. 61-65. Menurut pengamatan penulis, kalangan Pentakostal yang 'ekstrim' sebenarnya juga ada di dalam lingkungan GBI, misalnya Pdt. Yesaya Pariadji yang menyembuhkan orang-orang sakit dengan cara melayankan Perjamuan Kudus (lihat: Bab IV. 1.1 Sejarah Singkat GBI).

¹⁰ Di HKBP dikenal jabatan gerejawi dengan sebutan dan fungsinya masing-masing, yakni Pendeta, Guru Huria, Bibelvrouw, Diakones, Evangelis dan Sintua. Sedangkan pelayanan ibadah, hampir seluruhnya didominasi oleh para pejabat gerejawi tersebut. Kecuali menyampaikan paduan suara secara rutin, anggota jemaat hampir pula merupakan orang-orang yang hanya dilayani dalam ibadah, karena hanya pada acara-acara tertentu saja mereka (kaum bapak, ibu, pemuda dan anak-anak) dilibatkan sebagai pelayan ibadah, misalnya pada acara ulang tahun kelompok-kelompok kategorial. Berbeda dengan GBI, memang jabatan gerejawi terdiri dari Pendeta, Pendeta Muda dan Pendeta Pembantu (di tambah dengan Pengerja dan Pembela Sidang sebagai calon Pejabat), tetapi jabatan pelayan ibadah, selain melekat pada jabatan gerejawi tersebut, juga melibatkan anggota-anggota jemaat yang rindu untuk melayani, misalnya sebagai Song Leader (pemimpin pujian), Singers (para penyanyi yang mengiringi Song Leader), para pemain musik, para penari Tamborin, para kolektan dan para penerima tamu.

¹¹ Mengenai pakaian jabatan, HKBP menggunakan toga hitam dengan bef berwarna putih (pakaian yang biasa dikenakan oleh para cendekiawan dan ahli hukum di Jerman) sedangkan Guru Huria (Guru Jemaat) dan para penatua menggunakan toga putih dengan bef merah. Pakaian tersebut harus selalu dikenakan pada waktu melayani di setiap acara ibadah di Gereja. Penulis tidak mengetahui sejak kapan penggunaan toga ini ada di HKBP. Hanya dapat diketahui bahwa penggunaan pakaian ini di kalangan pendeta-pendeta Lutheran telah dimulai sejak tahun 1840 yang kemudian diikuti oleh pendeta-pendeta Remonstran dan juga pendeta-pendeta Calvinis. Sedangkan kalangan Mennonit tidak mau mengikutinya. Hal itu berbeda dengan Luther dan Calvin dan para pengikutnya yang hanya menggunakan pakaian sehari-hari yang rapi, yaitu jas hitam panjang yang umumnya juga dipakai oleh masyarakat, hanya saja yang membuat mereka tetap berbeda dengan masyarakat pada umumnya adalah bahwa pendeta-pendeta selalu berpakaian rapi. (Lihat: De Jonge, *Op. Cit.*, hlm. 259-261). Bagi kalangan GBI tidak dikenal adanya istilah pakaian jabatan, hanya saja setiap Pendeta harus mengenakan pakaian rapi dengan jas dan dasi.

suasana ibadah Gereja-gereja Lutheran. sedangkan GBI mengikuti suasana ibadah Pentakostal), penggunaan alat-alat musik yang berbeda (HKBP pada umumnya menggunakan alat musik organ. sedangkan GBI pada umumnya menggunakan seperangkat alat musik band, minimal menggunakan alat musik gitar). penggunaan alat-alat bantu untuk nyanyian jemaat (HKBP menggunakan buku nyanyian. sedangkan GBI menggunakan Over Head Projector/OHP), penggunaan tari-tarian dalam ibadah (HKBP tidak memakainya, bahkan tidak menyetujuinya; sedangkan GBI memakainya), pentingnya penggunaan dan perumusan liturgi, dan penekanan pada kuasa dan pimpinan Roh Kudus dalam ibadah.

2.1 Kebaktian hari Minggu

Pada bagian ini, HKBP dan GBI sama-sama memandang hari Minggu sebagai hari beribadah kepada Tuhan dan pula tidak memahaminya sebagai hari yang mistis. Kedua gereja ini juga memiliki pemahaman teologis yang sama, yakni bahwa hari Minggu adalah hari ibadah Kristen karena orang-orang Kristen awal telah beribadah pada hari Minggu sejak kebangkitan Tuhan Yesus dan karena hari Minggu adalah hari di mana Tuhan Yesus telah bangkit. Berdasarkan pemahaman ini, hari Minggu bagi kedua gereja ini merupakan hari yang sangat penting dan sakral.

Mengenai pelaksanaan ibadah hari Minggu, kedua Gereja ini memiliki kesamaan dalam hal adanya liturgi (tata ibadah), di mana di dalamnya telah tersusun urutan acara ibadah. Persamaan yang penting dan mendasar dari unsur-unsur tata ibadah kedua gereja ini adalah adanya doa, nyanyian, khotbah, persembahan berupa uang, persembahan pujian (koor atau vocal group) dan ucapan berkat. Sama seperti yang ditekankan oleh para Reformator pada kedua gereja ini, khotbah atau pemberitaan Firman mendapatkan tempat yang sangat penting dalam ibadah. Di samping persamaan-persamaan tersebut, para pelayan ibadah juga

cukup penting keberadaannya dalam ibadah, yaitu adanya Pengkhotbah, Pemimpin ibadah, Pemain musik, Kolektan (petugas yang mengumpulkan persembahan), dll.

Perbedaan yang penting antara HKBP dan GBI dalam hal pelaksanaan ibadah adalah penggunaan Kalender Gerejawi di HKBP, sedangkan GBI tidak mengenal adanya Kalender Gerejawi. Bagi HKBP, Kalender Gerejawi merupakan dasar yang penting untuk mengatur dan mempersiapkan pelaksanaan ibadah Minggu sepanjang tahun. Dengan Kalender tersebut, HKBP dapat mempersiapkan nas dan tema khotbah, nyanyian-nyanyian, dan doa-doa setiap minggu. Sedangkan GBI menghendaki kebebasan Roh atau pimpinan Roh Kudus dalam pengaturan dan pelaksanaan ibadah setiap minggu, bahkan di dalam semua jenis ibadah mereka.

Bentuk dan susunan tata ibadah Minggu yang berbeda antara HKBP dan GBI terlihat dari tidak adanya dalam tata ibadah GBI hal-hal berikut: nyanyian Haleluya sebanyak 3 kali, rumusan Votum yang sudah dibakukan, Doa Pengakuan Dosa, Pembacaan Hukum Taurat, ayat mengenai Janji Tuhan tentang Pengampunan Dosa, Sambutan-sambutan Jemaat setelah Pembacaan Hukum Taurat, Pengakuan Dosa, Doa Bapa Kami (oleh Penatua atau Pendeta) baik berupa kata-kata maupun nyanyian pendek yang telah dirumuskan dan telah dihafal oleh jemaat, Persembahan kedua kali sesudah khotbah, Pengakuan Iman Rasuli, nyanyian penutup ibadah: Amin, Amin, Amin, dan Warta Jemaat yang cukup panjang, di mana kadang-kadang laporan keuangan pembangunan Gereja pun dibacakan dalam ibadah ini.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, perbedaan antara HKBP dan GBI dalam hal ini juga berkenaan dengan pemberlakuan disiplin gereja atau siasat gereja di HKBP bagi yang tidak memuliakan hari Minggu. Sedangkan di GBI tidak ada disiplin semacam itu.

Menurut 'Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon di HKBP' tahun 1987 ada perbuatan-perbuatan yang dipandang tidak memuliakan hari Minggu, a.l. adalah: malas ke gereja; bekerja dan meminjamkan hartanya kepada orang lain sehingga membuat dia tidak datang ke gereja; mengizinkan bidat atau orang yang berbeda kepercayaannya dengan HKBP (kecuali karena adat) untuk berkhotbah di rumahnya; melakukan adat pada hari Minggu; majelis yang memberikan keputusan tanpa diketahui oleh Pendeta Ressort atau wakilnya; Rapat Majelis yang di luar aturan/peraturan HKBP; membuat keributan di gereja; menocrima sakramen dari orang yang bukan Pendeta; mengizinkan bidat menyampaikan Firman

Tuhan di Gereja; belum membayar persembahan/iuran kepada gereja; tidak mau membaptiskan anaknya; menerima baptisan ulang; tidak menyuruh anaknya mengikuti pelajaran katekisasi; tidak menghormati agamanya di hadapan orang lain; menghina orang yang datang ke gereja dan yang mengikuti Perjamuan Kudus; demikian pula dengan pelayan Tuhan yang tidak menjalankan pelayanannya.¹² Meskipun disiplin ini tetap berlaku sampai sekarang, tetapi tampaknya sudah kurang dijalankan oleh HKBP.

2.2 Kebaktian Sakramen

Pemahaman HKBP dan GBI mengenai makna Baptisan dan Perjamuan Kudus tercermin dalam Kebaktian Sakramen, yakni Kebaktian Baptisan Air dan Kebaktian Perjamuan Kudus. Persamaan di antara kedua gereja ini mengenai Kebaktian Sakramen adalah bahwa Sakramen merupakan Kebaktian yang sangat sakral sehingga yang berhak untuk melayankannya hanyalah Pendeta (untuk HKBP) dan Pendeta (untuk GBI; secara khusus, Pendeta Muda dan Pendeta Pembantu berhak dan wajib melakukannya, tapi harus seijin dan harus melaporkannya kepada Pendeta Pembinaanya).

Kedua gereja ini juga menekankan bahwa unsur penting dalam Baptisan Air adalah air, sedangkan pada Perjamuan Kudus adalah roti dan anggur. Dalam keadaan yang tidak memungkinkan, anggur dapat diganti dengan sirup, teh, dsb., dan untuk roti bisa menggunakan kue, ubi, dsb.

2.2.1 Kebaktian Baptisan

Sesuai dengan pemahaman HKBP tentang makna Baptisan Air, maka Baptisan dilakukan dengan cara percik dan dilayankan kepada bayi/anak sampai orang dewasa serta bayi/anak yang hampir meninggal. Pelaksanaan Baptisan dapat dilakukan di Gereja dan di rumah keluarga bayi yang hampir meninggal tersebut. Demikian pula dengan GBI, sesuai dengan pemahamannya tentang Baptisan Air, maka Baptisan Air dilayankan dengan cara selam dan

¹² HKBP, *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon di HKBP* tahun 1987 (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1987), hlm. 18.

hanya dilayankan pada orang dewasa yang telah menyatakan diri bertobat dan percaya kepada Kristus, sedangkan anak-anak hanya diserahkan kepada Tuhan.

Perbedaan antara HKBP dan GBI mengenai Baptisan juga terlihat dari penggunaan formula Baptisan, di mana HKBP memakai formula Trinitarian, sedangkan GBI memakai formula Unitarian (doktrin *Jesus Only*).

Yang dimaksud dengan formula Trinitarian adalah rumusan yang diucapkan oleh Pendeta ketika melayankan Baptisan Air, yaitu: "Aku membaptiskan engkau ke dalam nama Allah Bapa, dan ke dalam nama Anak-Nya, Tuhan kita Yesus Kristus, dan ke dalam nama Roh Kudus. Amin". Sedangkan formula Unitarian adalah rumusan yang diucapkan Pendeta ketika melakukan pembaptisan, yaitu: "Aku membaptis engkau di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, yaitu di dalam nama Tuhan Yesus Kristus". Formula Trinitarian pada umumnya digunakan di gereja-gereja baik di dunia maupun di Indonesia. Sedangkan formula unitarian digunakan oleh sebagian kecil gereja-gereja. (Lihat: Bab IV. 2.1.1 Gambaran Umum GPdI antara tahun 1923-1952).

2.2.2 Kebaktian Perjamuan Kudus

Perbedaan antara HKBP dan GBI dalam hal ini, tentu segera terlihat dari liturginya di mana untuk HKBP berlaku 4 macam liturgi, yaitu liturgi Persiapan Perjamuan Kudus, liturgi Perjamuan Kudus bersama dengan Persiapannya, liturgi Perjamuan Kudus di Gereja dan liturgi Perjamuan Kudus di rumah dan di tempat lain. Sedangkan untuk GBI hanya berlaku satu macam liturgi (walaupun susunannya boleh fleksibel).

Perbedaan yang lain adalah di HKBP ditekankan adanya syarat-syarat mutlak untuk orang yang boleh mengikuti Perjamuan Kudus, yaitu orang yang sudah mengikuti katekisasi; dan bagi orang sakit dan hampir mendekati ajalnya, Perjamuan Kudus boleh dilayankan kepadanya asalkan dia terbukti sebagai orang yang rajin ke gereja dan yang kelakuannya tidak menjadi batu sandungan dan yang tidak terkena disiplin gereja. Sedangkan di GBI syarat-syarat semacam ini tidak ada.

Mengenai cara melayankan Perjamuan Kudus pun tampak perbedaan antara HKBP dan GBI, yaitu HKBP sampai saat ini telah melakukan 5 cara melayankan Perjamuan, yaitu: (1) pendeta membagikan roti di nampan dan anggur kepada barisan orang yang maju ke depan (secara bergantian) dengan menggunakan piala; (2) pendeta membagikan roti di nampan

dan anggur kepada barisan orang yang maju ke depan (secara bergantian) dengan menggunakan sloki; (3) pendeta membagikan roti di nampan dan anggur kepada 12 orang yang duduk mengelilingi meja Perjamuan (secara bergantian) dengan menggunakan sloki; (4) pendeta membagikan roti di nampan dan anggur kepada 12 orang yang duduk mengelilingi meja Perjamuan (secara bergantian) dengan menggunakan piala; dan (5) pendeta (melalui para pelayan Perjamuan Kudus) membagikan roti di nampan dan anggur dalam sloki kepada anggota-anggota jemaat yang berdiri di tempat masing-masing, sementara pendeta tetap berdiri di depan¹³. Sedangkan GBI menurut pengamatan penulis, hanya melayani Perjamuan Kudus dengan satu cara, yakni cara yang ke-5 di atas.

Persamaan antara HKBP dan GBI dapat dilihat dari nasihat pendeta sebelum melayani Perjamuan Kudus agar setiap anggota jemaat mengadakan pemeriksaan diri (untuk menguji kelayakannya menerima Perjamuan Kudus) terlebih dahulu sebelum menerima Perjamuan Kudus.

2.3 Kebaktian Keluarga

HKBP dan GBI sama-sama memiliki program pembinaan rohani terhadap keluarga, yakni Kebaktian Keluarga dan Kebaktian antar Keluarga. Keduanya memahami bahwa Kebaktian Keluarga merupakan sarana penting untuk menguatkan iman tiap-tiap keluarga. Ibadah biasanya tidak terlalu resmi karena lebih menekankan suasana kekeluargaan. Tata ibadahnya pun dibuat sederhana dan fleksibel. HKBP biasanya menyebut jenis kebaktian ini dengan istilah '*partangiangan keluarga*' dan '*partangiangan lingkungan*' atau '*wijk*'. Sedangkan GBI dikenal adanya istilah mezbah keluarga atau '*family altar*' atau '*family community*'.

¹³ Penjelasan tentang ke-4 cara HKBP dalam melayani Perjamuan Kudus dapat dilihat pada Bab III. Sedangkan cara ke-5 yang dipakai HKBP untuk melayani Perjamuan Kudus di atas dapat dijumpai dalam ibadah Perjamuan Kudus di HKBP Menteng Jl. Jambou, Jakarta Pusat.

HKBP dan GBI berbeda dalam hal tujuan atau motif pelaksanaannya, karena selain untuk menguatkan iman para keluarga, GBI juga menjadikan Kebaktian ini sebagai sarana untuk pekabaran Injil. Di dalam acara Kebaktian Keluarga dan Kebaktian antar Keluarga, setiap anggota keluarga dapat membawa orang lain (misalnya: pembantu rumah tangganya, tetangga atau siapa saja yang belum bertobat atau belum percaya) ke dalam kebaktian ini sehingga dapat menerima berita keselamatan. Sedangkan motif ini di HKBP tampaknya tidak ada.

3. Persamaan dan Perbedaan antara HKBP dan GBI menyangkut Data Hasil Kuesioner

Berdasarkan data yang terkumpul melalui kuesioner di HKBP Petojo dan GBI Basilea (sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan pada Bab V. 3.1.1 Metode Analisis), ada beberapa hal yang dapat disebutkan, yaitu:

- (1) warga HKBP kurang memahami sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja Pentakostal, karena HKBP tidak memberikan pelajaran sejarah gereja aliran lain kepada warganya, sebaliknya HKBP sangat menekankan pentingnya memahami sejarah gereja sendiri. Akibatnya hal ini berpengaruh pada sikap dan persepsi warga HKBP atas kesatuan antar gereja berbeda aliran. Hal ini dibuktikan dengan adanya *'Lembar Kuesioner HKBP' bagian F. Kesatuan Gereja (Lampiran 1A)* dan *Tabulasi Total Nilai pada kolom Kesgerhk (Lampiran VI)*. Data tersebut memperlihatkan bahwa hanya ada enam (12 %) responden (Total Nilai antara 24-48) yang sangat memahami kesatuan gereja dengan cara yang benar.
- (2) warga GBI juga masih kurang memahami sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja arus utama karena GBI juga kurang memberikan pelajaran sejarah gereja sendiri maupun sejarah gereja lain. Kebanyakan warga gereja mendapatkan informasi mengenai

sejarah gereja melalui pendidikan teologi dan melalui buku/majalah. Keadaan ini dibuktikan oleh 'Lembar Kuesioner GBI' bagian F. Kesatuan Gereja (Lampiran IB) dan *Tabulasi Total Nilai pada kolom kesgergb* (Lampiran VI). Hal ini juga berpengaruh pada sikap dan persepsi warga GBI atas kesatuan antar gereja berbeda aliran. Hal ini dibuktikan dengan adanya 16 responden (Total Nilai antara 24-48) yang memahami makna kesatuan secara benar.

4. Kesimpulan

- Secara umum antara HKBP dan GBI terdapat persamaan doktrin, khususnya tentang Alkitab, Allah, dan adanya dua sakramen karena keduanya sama-sama masih berakar pada ajaran para reformator abad ke-16. Sedangkan perbedaan di antara ketiga pokok ajaran tersebut terutama terletak pada doktrin tentang Roh Kudus (khususnya pada Baptisan Roh Kudus yang ditandai dengan bahasa lidah, penekanan pada karya-karya dan karunia supranatural Roh Kudus dalam berbagai manifestasinya), serta makna Baptisan dan Perjamuan Kudus.
- Persamaan antara HKBP dan GBI dalam hal praktek peribadahan (Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Sakramen, dan Kebaktian Keluarga) terletak pada pentingnya pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut dan pentingnya unsur-unsur ibadah, seperti pelayan ibadah, tata ibadah, dsb. Sedangkan perbedaan antara HKBP dan GBI mengenai cara dan corak pelaksanaan setiap ibadah memang cukup banyak akibat perbedaan pemahaman menyangkut karya dan karunia Roh Kudus, makna Baptisan, dan makna Perjamuan Kudus.
- Persamaan dalam banyak hal antara HKBP dan GBI, khususnya mengenai beberapa pokok doktrin dan praktek peribadahan (sebagaimana yang telah diuraikan di atas), terjadi karena kedua gereja tersebut masih berakar pada ajaran para reformator (Luther dan Cal-

vin) dan masih menerima warisan dari tradisi Pietisme yang menjunjung Alkitab sebagai Firman Allah, meskipun kedua gereja ini menerima ajaran tersebut dari dua jalur yang berbeda. Sedangkan perbedaan yang juga cukup banyak antara HKBP dan GBI, khususnya mengenai beberapa pokok doktrin dan praktek peribadahan (sebagaimana yang telah diuraikan di atas), terjadi karena kedua gereja tersebut lahir, bertumbuh dan berkembang dalam sejarah dan jamannya masing-masing menurut pola ajaran dan ibadah yang dibawa oleh para pekabar Injil dari tradisi yang berbeda. HKBP dari zending RMG yang bercorak Pietisme, sedangkan GBI secara langsung dari GBIS, dan secara tidak langsung dari GPDI dan para pekabar Injil 'Bethel Temple' yang bercorak Pentakostal.

BAB VII

EVALUASI, REFLEKSI, KESIMPULAN DAN SARAN

1. *Evaluasi dan Refleksi*

Pada bagian ini, ada beberapa hal yang akan penulis soroti berdasarkan uraian pada Bab III sampai Bab VI, yaitu mengenai:

1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan doktrin dan praktek peribadahan di HKBP dan GBI

Selain karena perbedaan metode penafsiran terhadap Alkitab, ada beberapa faktor yang menyebabkan doktrin dan praktek peribadahan di antara gereja-gereja khususnya antara HKBP dan GBI tampak berbeda, yakni:

- *Latar belakang pemahaman teologis para pendiri HKBP dan GBI*

Pemahaman teologis para pendiri HKBP dan GBI sangat menentukan perbedaan doktrin dan praktek peribadahan di kedua gereja tersebut. Badan pekabaran Injil RMG yang melayani di HKBP selama 79 tahun memiliki latar belakang teologis yang dipengaruhi oleh paham '*Uniert*' gereja Prusia, Jerman, di mana di dalam gereja tersebut unsur-unsur Lutheranisme digabung dengan unsur-unsur Calvinisme. Selain itu, RMG juga dipengaruhi secara kuat oleh paham Pietisme. Ciri khas '*Uniert*' itu secara sengaja maupun tidak sengaja telah ditanamkan oleh para pekabar Injil tersebut di HKBP. Penerimaan atas ciri doktrinal-liturgikal '*Uniert*' dan Pietisme tersebut dengan mudah terjadi di HKBP karena orang-orang Batak masih dalam keadaan 'kosong' atau 'tanpa dasar' pemahaman doktrin-teologis Kristen

dan karena proses penanaman tersebut dilakukan dengan cara-cara yang agak kompromistis dengan adat setempat. Demikian pula dengan GBI yang didirikan oleh orang-orang yang mewarisi pemahaman doktrinal-liturgikal dari GBIS. Sementara itu GBIS juga mewarisi pemahaman yang demikian dari GPdI yang merupakan hasil pekabaran Injil gereja Bethel Temple yang berlatar belakang Pentakostalisme. Doktrin dan liturgi Pentakostal tersebut ternyata dengan mudah diterima dan tertanam di Indonesia.

- *Konteks Sosial-budaya di mana HKBP dan GBI bertumbuh dan berkembang*

Keadaan dan latar belakang sosial budaya daerah atau ladang di mana HKBP dan GBI bertumbuh dan pemahaman para pendiri HKBP dan GBI menyangkut kebudayaan, juga menjadi salah satu penyebab perbedaan doktrin karena perumusan ajaran juga ditentukan oleh faktor tersebut. Misalnya: di HKBP ada rumusan doktrin yang menyinggung hal-hal yang bersifat kedaerahan atau kebudayaan setempat yang dilarang oleh HKBP, seperti kata menyapa Allah dengan gelar '*Ompung*', meletakkan Alkitab dalam peti mati, memakai Alkitab untuk meramal, meminta berkat dari roh-roh nenek moyang, dsb. Perumusan ajaran yang demikian pun dipengaruhi oleh pemahaman para penginjil RMG mengenai kebudayaan, yakni tidak semua dari unsur-unsur kebudayaan itu yang negatif (misalnya penggunaan istilah Debata, tondi, dsb.), sehingga yang perlu dihapuskan dari kebudayaan adalah hal-hal yang berbau kekafiran atau penyembahan berhala. Memang unsur-unsur kebudayaan Batak banyak berpengaruh dalam hal praktek peribadahan, termasuk dalam hal pejabat gerejawi yang melayani. Berbeda halnya dengan GBI yang anggotanya tidak didominasi oleh suatu etnis tertentu: ia tampaknya kurang menekankan hal-hal yang menyangkut kebudayaan/adat setempat, bahkan ada kalangan Pentakostal yang anti terhadap kebudayaan, sehingga dalam perumusan ajaran hampir tidak ditemukan rumusan yang menyinggung soal-soal kebudayaan.

- *Faktor 'Eksternal'*

Faktor '*eksternal*' atau pengaruh lain di luar peran manusia adalah peran Allah di dalam sejarah. Peran Allah memang tak kelihatan, tetapi secara iman Kristen, faktor inilah yang paling menentukan, sebab semua pekabar Injil, baik utusan RMG maupun utusan 'Bethel Temple', atau H.L. Senduk sebagai salah seorang pendiri GBI, melaksanakan pekerjaannya berdasarkan panggilan dan petunjuk Allah. Mereka datang dengan doktrin dan pola ibadah yang berbeda, tetapi yang mereka yakini berkenan kepada Allah. Kita sebagai orang Kristen tentu tidak bisa menyangkalinya karena hal itu adalah pengalaman spiritual mereka dengan Allah. Salah satu tanda bahwa Allah menyertai pekerjaan mereka adalah dari hasil atau buah dari penanaman doktrin dan pola ibadah mereka. Hasil atau buah tersebut dibuktikan dari kesaksian masyarakat yang dilayani oleh mereka, pada umumnya mengakui adanya perubahan yang radikal dalam kehidupan mereka yang mengarahkan mereka untuk taat dan beribadah kepada Tuhan Yesus Kristus. Memang ada satu perbedaan antara HKBP dan GBI menyangkut 'hasil atau buah' tersebut, yang terlihat dari respons dan tanggapan dari kelompok masyarakat Kristen lain terhadap kehadiran doktrin dan pola ibadah yang mereka sebar-kan. Doktrin dan pola ibadah '*Uniert*' yang disebarkan oleh para pekabar Injil RMG memang tidak mendapat tanggapan yang negatif dari orang-orang Kristen lainnya karena memang tidak jauh berbeda dengan doktrin dan pola ibadah gereja-gereja Calvinis di Indonesia dan karena di antara kedua aliran tersebut memang ada kesamaan dalam hal pengaruh paham Pietisme.¹ Bahkan HKBP sendiri menjadi salah satu gereja yang turut berperan dalam proses berdirinya Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) dan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI). Sebaliknya kehadiran doktrin dan pola ibadah gereja-gereja Pentakostal di sekitar gereja-gereja arus utama, khususnya HKBP, mengundang reaksi yang sangat negatif, bahkan

dianggap sebagai doktrin dan pola ibadah yang membahayakan kehidupan rohani jemaat HKBP.² Akan tetapi dalam perkembangannya, doktrin dan pola ibadah gereja-gereja Pentakostal cukup berakar di Indonesia, sebagaimana tampak dari perkembangannya yang cukup pesat baik dalam hal kuantitas maupun dalam kualitas. Doktrin dan pola ibadah mereka akhirnya dapat diterima, baik secara *terang-terangan* (oleh anggota gereja Protestan lain, terutama dari HKBP, yang memilih bergabung secara resmi dengan salah satu gereja Pentakostal) maupun secara *diam-diam* (oleh anggota gereja lain yang menjadi simpatisan atau tamu tetap dan tidak tetap dalam ibadah-ibadah gereja Pentakostal dan mempraktekkan doktrin Pentakostal dengan setia, tetapi tetap memilih berada di dalam gerejanya sendiri). Keterbukaan gereja-gereja lain juga tampak dengan diterimanya gereja-gereja Pentakostal (tanpa mempersoalkan doktrin dan pola ibadah mereka) bergabung dalam tubuh DGI/PGI yang anggotanya mayoritas adalah gereja-gereja arus utama. Salah satu dari gereja Pentakostal tersebut adalah GBI, suatu gereja yang pada masa kini cukup aktif dalam program-program pendidikan, baik sekuler maupun teologi dan tindakan-tindakan sosial.

¹ Padahal ketika paham Pietisme muncul pertama kali, berbagai reaksi yang negatif juga dilontarkan oleh gereja-gereja arus utama terhadap kalangan ini.

² Reaksi negatif yang semacam ini memang bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi sudah terlebih dahulu tampak di negara 'asal' Pentakostalisme, yaitu Amerika terutama dari kalangan gereja arus utama, dan kemudian meluas sampai ke negara-negara Eropa. Berbagai tuduhan dilontarkan kepada kalangan Pentakostal akibat doktrin tertentu dan praktek peribadahnya yang dianggap 'asing dan ekstrim' oleh kalangan Kristen lain. Menurut Jan S Aritonang, reaksi negatif tersebut muncul bukan tanpa alasan karena gereja-gereja Pentakostal memang memperlihatkan praktek ibadah yang disertai dengan emosi yang meluap-luap dan tidak stabil, seperti: berteriak-teriak, meraung-raung, kesurupan, bahkan diwarnai percabulan. Selain itu, mereka bersikap seolah-olah paling benar dan suka mencuri domba dari kandang orang lain. (Lihat: Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran*, hlm. 185). Fenomena-fenomena semacam itu (kecuali percabulan) masih sering mewarnai gereja-gereja Pentakostal di Indonesia, termasuk di GBI (walaupun tidak semua gereja lokal GBI yang setuju dengan fenomena-fenomena seperti itu).

1.2 Warisan Ajaran dan Pola Ibadah para Pekabar Injil Barat dan Hasil Pemikiran Orang Indonesia

- *Warisan doktrin dan praktek peribadahan ibadah RMG dan hasil pemikiran Orang Batak*
 - Berdasarkan analisa sejarah perkembangan doktrin dan praktek peribadahan HKBP yang dipaparkan dalam Bab V terlihat adanya perubahan, pergeseran, dan perkembangan ajaran dari periode 1861-1940 sampai periode 1940-2000. Tetapi perubahan tersebut tidaklah bersifat prinsipil karena perubahan, pergeseran, dan perkembangan tersebut sebenarnya tidaklah memunculkan sesuatu yang sama sekali baru dalam perumusan ajaran tersebut. Perbedaan menjadi sangat jelas antara periode I dan periode II, terutama adalah disebabkan adanya masalah formulasi seluruh ajaran, di mana pada periode I belum sempat dilakukan dan baru pada tahun 1951 hal itu terwujud di dalam bentuk Konfesi HKBP 1951. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam banyak hal, HKBP masih mewarisi ajaran RMG. Sedangkan hal-hal doktrinal baru yang dikerjakan oleh Orang Batak sendiri adalah perumusan Konfesi HKBP 1951, serta pengembangan atau perluasan tata ibadah dengan mengupayakan adanya tata ibadah-tata ibadah alternatif.

- *Warisan ajaran 'Bethel Temple' dan hasil pemikiran para tokoh GBI*
 - Berdasarkan analisa sejarah perkembangan doktrin dan praktek peribadahan di GBI tampak bahwa ada perubahan, pergeseran, dan perkembangan dari periode GPdI, GBIS sampai periode GBI, tetapi tidak signifikan, karena GBI dalam banyak hal juga masih mewarisi doktrin dan praktek peribadahan ala Pentakostal baik dari GBIS maupun dari GPdI. Sedangkan hal-hal doktrinal-liturgikal yang merupakan hasil pemikiran GBI sendiri masih tergolong hasil pengaruh dari luar. Namun demikian GBI sendiri telah berusaha mandiri dalam berteologi, sehingga bebas untuk memilih doktrin mana yang harus ditetapkan di GBI, sehingga bukan lagi semata-mata mengandalkan warisan dari para

pendahulunya. Hal-hal yang tidak lagi merupakan warisan dari GBIS dan GPdI dan Bethel Temple adalah: (1) Penambahan unsur-unsur baru dalam ibadah: Tari Tamborin, musik Band, seruan untuk bertepuk tangan buat Tuhan Yesus, penggunaan alat-alat elektronik seperti OHP untuk menampilkan lagu-lagu sebagai pengganti buku nyanyian; kebebasan dalam menggunakan istilah sebutan terhadap Pendeta, misalnya dengan sebutan 'Pastor'; (2) Rumusan Pengakuan Iman GBI yang dibacakan bersama-sama dalam ibadah.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa HKBP dan GBI masih mewarisi secara dominan tradisi ajaran dan pola ibadah gereja-gereja Barat. Meskipun ada pengembangan tetapi tetap merupakan pengembangan yang berasal dari tradisi Barat pula dan hampir tidak ada yang merupakan pengembangan pola pikir ala Indonesia dalam berteologi di gereja masing-masing. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada pergeseran, perubahan atau perkembangan doktrin maupun praktek peribadahan yang signifikan dalam tubuh HKBP maupun dalam tubuh GBI.

1.3 Relevansi dan Signifikansi Studi Sejarah Doktrin bagi Gereja-gereja di Indonesia, khususnya bagi HKBP dan GBI

- *Sejarah doktrin dan praktek peribadahan informasi mengenai asal usul doktrin dan praktek peribadahan HKBP dan GBI pada masa kini*

Banyak orang Kristen yang menjalani kehidupan imannya berdasarkan doktrin dan praktek peribadahan mereka tanpa mengetahui asal usulnya dan menganggap seolah-olah doktrin dan praktek peribadahan itu 'jatuh langsung dari langit' tanpa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Kenyataan ini juga dapat dilihat dari beberapa pengkhotbah, khususnya di kalangan Pentakostal, termasuk di kalangan GBI, yang mengaku menerima 'ilham dari Roh Kudus' sehingga mampu mengerti dan menafsirkan Alkitab menurut kehendak

Allah. Karena itu, studi sejarah doktrin dan praktek peribadahan dapat membuka wawasan jemaat tentang asal usul iman mereka.

- *Sejarah doktrin dan praktek peribadahan sebagai kesaksian tentang respons dan tanggung jawab manusia terhadap panggilan Allah*

Fakta-fakta historis yang diperlihatkan dalam sejarah HKBP dan GBI merupakan suatu kesaksian bagaimana umat Allah di tempat dan konteks yang berbeda menyatakan respons dan tanggungjawab mereka kepada Allah. Hal itu tampak dari pergumulan orang-orang Batak dalam menerima berita Injil dari para penginjil RMG sampai kemudian terjadi proses penanaman ajaran dan praktek peribadahan menurut pola tradisi para penginjil RMG yang juga tak kalah peliknya, karena para penginjil tersebut juga bergumul hebat untuk perjuangan ini.³ Lalu setelah itu, para penginjil RMG meninggalkan Indonesia (1940), membuat orang-orang Batak harus berjuang secara mandiri baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, termasuk juga dalam masalah ajaran dan praktek peribadahan. Walaupun dalam banyak hal, HKBP yang telah mandiri tersebut masih mempertahankan ajaran para penginjil RMG, tetapi ada sesuatu yang baru dilakukan oleh HKBP, yakni merumuskan pengakuan iman HKBP yang diberi nama '*Panindangion Haporseaon ni Huria Kristen Batak Protestan*' atau 'Konfesi HKBP' yang disusun pada tahun 1951. Selanjutnya HKBP juga mulai merevisi kembali berbagai dokumen lain yang telah diberi muatan dan pola oleh para penginjil RMG, seperti:

³ Karena para pekabarnya bekerja dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan oleh karena dorongan kasih Kristus di mana hal itu dibuktikan dengan kerja keras (menerjemahkan Alkitab PL dan PB dalam bahasa Batak, belajar bahasa Batak, menerjemahkan dan menyusun sejumlah besar bahan ajar, menyusun Agenda (kumpulan tata ibadah), menyusun tata gereja, menyusun Hukum Gerejawi, mendirikan sekolah-sekolah (yang berfungsi untuk memberantas buta huruf, praktek-praktek kekafiran/penyembahan berhala dan pembentukan budaya yang sesuai dengan Firman Tuhan), mengatasi kemiskinan dan kebodohan, memberikan pengobatan dan mendirikan rumah sakit-rumah sakit, melindungi 'bayi' HKBP dari serangan-serangan musuh kekristenan, mengatasi peperangan antar marga). Oleh karena tugas yang berat itu beberapa pekabarnya Injil RMG, isteri dan anak mereka yang secara fisik dan mental tidak kuat dalam ladang pekabaran Injil meninggal di Tanah Batak dan seringkali karena situasi yang tidak memungkinkan, para pekabarnya Injil harus rela berpisah dengan anak dan isteri mereka di Eropa demi memperjuangkan pekabaran Injil di Tanah Batak (Lihat kisah para pekabarnya Injil RMG, antara lain dalam J.T. Nommensen, *Ompu i Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*).

Agenda, Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon di HKBP. Aturan dan Peraturan HKBP, tanpa melalui bimbingan RMG lagi. HKBP juga meningkatkan penerbitan berbagai dokumen maupun buku-buku teologis karangan para tokoh Batak. Dengan corak doktrin dan praktek peribadahan yang melekat pada dirinya, HKBP juga bertanggung jawab untuk membina hubungan sosial dan kerjasama dengan sesamanya, orang-orang Kristen lain baik di tingkat nasional maupun internasional. Mungkin adanya kesetiaan dan rasa hormat yang dalam terhadap usaha para penginjil RMG yang telah menanamkan ajaran dan praktek peribadahan di HKBP, atau mungkin pada umumnya orang Batak HKBP telah merasa cocok dan cukup 'aman' dengan doktrin dan praktek peribadahan tersebut, membuat gereja ini tidak perlu harus mengikuti doktrin dan praktek peribadahan gereja-gereja lain, sekalipun banyak anggotanya yang pindah atau mencari 'penyegaran' di gereja-gereja lain (khususnya di gereja-gereja Pentakostal). Karena pada kenyataannya memang gereja-gereja HKBP tetap tidak pernah sepi atau selalu padat oleh kehadiran anggota-anggota HKBP, meskipun jika dibandingkan dengan pelayanan gereja-gereja Pentakostal, pada umumnya mereka mengakui kurang mendapatkan perhatian dari HKBP. Hal ini menunjukkan bahwa doktrin dan praktek peribadahan HKBP telah mendarah daging dalam diri kebanyakan warga HKBP dan menganggap adalah hal yang wajar jika mereka sesekali pergi ke gereja lain untuk menikmati 'makanan yang berbeda' jika sesekali merasa bosan dengan 'makanan' di rumah sendiri.

Demikian pula dengan sejarah GBI yang memperlihatkan bagaimana GBI harus bergumul dengan situasi kekristenan di kalangan Pentakostal yang kerap dilanda perpecahan. Selain adanya tantangan di dalam kalangan intern gereja-gereja Pentakostal, tantangan lain yang harus dihadapi adalah dari pihak gereja-gereja arus utama yang kerap menganggap ajaran mereka sebagai ajaran yang sesat. Pergumulan yang bersandarkan pada doktrin dan praktek peribadahan mereka telah memampukan GBI bertumbuh dan menyebarkan doktrin dan praktek peribadahan GBI pada banyak orang 'yang belum bertobat dan lahir baru'. Dan

ternyata upaya mereka berhasil dengan berkembangnya secara pesat dalam hal kuantitas dan kualitas. Sejarah doktrin dan praktek peribadahan GBI juga menunjukkan bagaimana gereja ini bertanggungjawab terhadap doktrin dan pola ibadah yang telah diwariskan kepada mereka, yaitu melalui upaya H.L. Senduk yang menyusun kurang lebih 41 buku yang bersifat doktrinal. Buku-buku tersebut dapat dikatakan mewakili upaya GBI karena semua buku tersebut sampai sekarang masih digunakan sebagai bahan pendidikan atau penerimaan para pelayan dan pejabat GBI. Dokumen lain yang langsung disusun oleh Badan Pekerja Sinode GBI adalah '*Tata Gereja GBI*' (yang tidak disertai dengan tahun penerbitan) dan '*Pedoman Pelayanan Kependetaan GBI*' yang baru disusun pada tahun 1999. Di dalam dokumen ini dimuat penjabaran dari 14 butir Pengakuan Iman GBI dan beberapa tata ibadah. Jika melihat jumlah dokumen ajaran yang dihasilkan Badan Pekerja Sinode, maka terkesan amat 'tipis', namun dapat dimaklumi karena: (1) GBI (sebagaimana juga gereja-gereja Pentakostal lain) kurang mementingkan hal-hal yang bersifat doktrinal, tetapi lebih menekankan hal-hal yang bersifat 'pengalaman rohani'; (2) Dalam usia yang baru berumur 30 tahun (usia yang relatif muda), prioritas GBI masih terutama terletak pada pekabaran Injil guna peningkatan kuantitas GBI; (3) Ciri khas GBI yang memberikan kebebasan kepada Roh Kudus untuk bekerja, sehingga tidak perlu membuat suatu rumusan ajaran yang baku dan seragam secara mutlak.

- *Sejarah doktrin dan praktek peribadahan sebagai kesaksian tentang tindakan dan peranan Allah dalam kehidupan HKBP dan GBI*

Sebagai seorang Kristen yang meyakini bahwa Allah selalu hadir dan berkarya dalam sejarah manusia, maka tentu kita juga percaya bahwa dalam sejarah perkembangan doktrin dan praktek peribadahan di tiap-tiap gereja, khususnya di HKBP dan GBI, Allah juga bertindak dan berperan secara aktif. Peran Allah memang tidak bisa dibuktikan secara obyektif-ilmiah. Hanya diimani bahwa doktrin dan praktek peribadahan yang dirumuskan dan ditetapkan

kan oleh HKBP dan GBI telah menghasilkan buah-buah yang baik dan berkenan kepada Allah.

- *Sejarah doktrin dan praktek peribadahan HKBP dan GBI sebagai salah satu sarana untuk pembentukan spiritualitas anggota jemaat*

Dari hasil pengumpulan data melalui kuesioner di HKBP dan GBI diketahui bahwa di HKBP Petojo, pendidikan sejarah gereja (termasuk di dalamnya sejarah doktrin dan praktek peribadahan) merupakan unsur yang penting untuk membentuk kerohanian jemaatnya, namun masih terbatas pada sejarah gereja sendiri. Sedangkan di GBI Basilea, tampaknya pelayan dan warganya belum memandang '*sejarah gereja*' sebagai unsur penting dalam pendidikan kerohanian jemaat. Berdasarkan data di atas, bisa saja ada dua kecenderungan mengenai minat gereja terhadap sejarah gereja, yaitu: (1) ada gereja yang memandang penting akan pendidikan sejarah gereja kepada jemaat, tetapi cukup hanya mengenai sejarah gereja sendiri; (2) ada gereja yang memandang tidak begitu penting akan pendidikan sejarah gereja kepada jemaat. Padahal ada beberapa masukan berharga bagi jemaat dari hasil studi sejarah gereja sendiri dan sejarah gereja/aliran lain, yaitu: (1) jemaat dapat sadar bahwa Allah bekerja dengan cara yang berbeda-beda untuk tiap-tiap gereja melalui doktrin dan praktek peribadahan yang berbeda-beda tersebut; (2) jemaat dapat lebih menghayati iman mereka setelah mengetahui asal usul ajaran dan praktek peribadahan mereka; (3) jemaat dapat lebih mengasihi jemaat lain setelah memahami asal usul ajaran dan praktek peribadahan gereja tersebut. (4) jemaat dapat didorong untuk lebih mendalami doktrin dan praktek peribadahan mereka masing-masing dan doktrin dan praktek peribadahan gereja lain karena memandangnya sebagai kekayaan karunia dari Allah.

- *Sejarah doktrin dan praktek peribadahan sebagai sarana pendorong untuk perwujudan keesaan Gereja*

'*Ut Omnes Unum Sint*' adalah kehendak Allah dalam kehidupan para pengikut-Nya, tapi bukan berarti kekristenan itu harus satu warna dalam doktrin dan praktek peribadahan, karena menurut penulis keberagaman doktrin dan praktek peribadahan yang diperlihatkan oleh sejarah kekristenan itu pun sudah merupakan kehendak Allah. Sebab Allah-lah yang mengijinkan kekristenan itu bertumbuh di ladang yang berbeda-beda, dengan situasi dan konteksnya masing-masing dan di dalam segala keterbatasannya. Karena itu, perbedaan doktrin dan praktek peribadahan di dalam kekristenan adalah sesuatu yang wajar terjadi. Oleh sebab itu, keberadaan yang berbeda tersebut seharusnya tidaklah menjadi penghalang bagi orang Kristen untuk bersatu.

Menurut Eka Darmaputera, perbedaan-perbedaan doktrin adalah sesuatu yang wajar karena Firman Tuhan yang maha kaya dan sempurna tidak mungkin dapat ditangkap secara lengkap dan sempurna oleh satu orang atau sekelompok orang. Masing-masing orang hanya mungkin menangkap sebagian sudut kebenarannya. Yang lain menangkap sudut yang lain. Perkembangan jaman juga menambah keragaman kesimpulan. Perbedaan adalah suatu keharusan dan kekayaan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana sikap kita terhadap perbedaan tersebut agar tidak menjadikan pertentangan dan permusuhan oleh adanya sikap pemutlakan terhadap ajarannya. Kesatuan tetap dapat dimungkinkan di dalam keberagaman jika keberagaman itu diarahkan untuk kepentingan bersama, untuk saling tolong menolong, untuk saling mengisi, saling menyempurnakan karena semua yang berlainan itu bersumber dari pekerjaan Roh yang satu dan sama (1 Kor. 12:11). Sikap yang seharusnya ditunjukkan dalam keberagaman tersebut adalah saling menghormati satu sama lain (1 Kor. 12:23) dan menunjukkan solidaritas yang positif dengan saling menghormati dan tidak menciptakan jarak, tetapi '*yang kuat wajib menanggung kelemahan orang yang yang tidak kuat*' (Rm. 15:1) serta menghayati makna kesatuan itu secara mendalam.⁴

Bersatu yang penulis maksudkan di sini bukanlah seperti yang pernah dicita-citakan oleh DGI/PGL, yakni terwujudnya Gereja Kristen Yang Esa (GKYE) dengan satu tata gereja, karena jika melihat kompleksitas di dalam kekristenan, maka upaya tersebut hanya mungkin jika Allah sendiri memang menghendaki demikian. Keesaan atau kesatuan gereja pada dasarnya adalah adanya kesamaan pemikiran dan perasaan atau keterikatan batin bahwa kita semua yang berlain-lainan ini adalah '*satu tubuh di dalam Kristus*'. Dengan demikian di

⁴ Eka Darmaputera, *Berbeda Tapi Bersatu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), hlm. 14, 27.

masing-masing gereja ada kerinduan untuk saling menerima, mengakui dan menghargai keberadaan (termasuk perbedaan doktrin dan praktek peribadahan) tiap-tiap gereja tanpa harus mengorbankan identitas doktrinal-liturgikal masing-masing. Kesatuan juga berarti bahwa tiap-tiap gereja punya kerinduan untuk saling melayani dan bekerjasama dalam berbagai bentuk pelayanan yang dapat membangun gereja-gereja tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh P.K. Pilon bahwa gereja yang oikumenis adalah "gereja-gereja yang bersama-sama bergumul sampai mencapai keesaan Injili dan yang melalui sikapnya, kegiatannya dan aktivitasnya mau membuktikan keesaan yang asasi ini di dalam dunia dan pada masa kini".⁵

Pemahaman yang demikian, tentu tidaklah mudah tetapi harus diperjuangkan, yaitu dengan membina pemahaman satu sama lain. Dalam hal ini yang dimaksud dengan 'gereja yang oikumenis' tidaklah terbatas pada sifatnya sebagai lembaga, tetapi juga pada para anggota gereja, karena kadang-kadang 'lembaga' tersebut kurang mensosialisasikan pemahaman 'oikumenis' ini kepada para warganya. Salah satu cara untuk memperoleh pemahaman akan identitas satu sama lain tersebut adalah melalui studi sejarah gereja, khususnya sejarah doktrin dan praktek peribadahan berbagai gereja. Karena itu penulis setuju dengan apa yang dikatakan oleh James Smart dalam bukunya *The Teaching Ministry of the Church* yang menyatakan bahwa sejarah gereja merupakan unsur penting dalam pendidikan di tengah-tengah gereja, yakni mengajarkan sejarah gereja kepada jemaat sama dengan menjadikan jemaat sebagai bagian dari gereja sedunia.

"Ignorance of church history also leaves church members in confusion concerning the interrelationship of the various Protestant denomination. Education in church history can be an important factor in making each Christian consciously a member of a world church".⁶

Studi sejarah doktrin dan praktek peribadahan telah memperlihatkan bagaimana proses terbentuknya doktrin dan praktek peribadahan di gereja-gereja yang beranekaragam

⁵P.K. Pilon, *Ut Omnes Unum Sint: Oikumenska Bagian Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), hlm. 13.

⁶ James Smart, *The Teaching Ministry ...*, hlm. 127-128.

aliran tersebut. Deskripsi data historis dan interpretasi terhadapnya akan membuat orang Kristen tidak lagi memuflakkan doktrin dan praktek peribadahan sebagai yang paling benar sebagaimana yang dikatakan oleh Christiaan de Jonge yang memandang studi sejarah gereja sebagai suatu pekerjaan yang oikumenis.

"Studi sejarah gereja mengajar kita untuk kurang memuflakkan pemikiran theologis kita sendiri. ... Studi sejarah gereja menghubungkan kita dengan orang Kristen lain. Sejarah Gereja adalah suatu pekerjaan oikumenis. Penelitian yang terbatas pada gereja dan golongan kita sendiri adalah penelitian yang kurang baik karena hubungan dengan konteks yang lebih luas tidak diperhatikan. Apa yang digumuli oleh kelompok kita dalam mengakui Kristus, digumuli di tempat lain secara lain oleh gereja-gereja lain, juga mengenal tradisi mereka dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang tradisi kita sendiri sambil memberantas prasangka-prasangka yang tak beralasan mengenai orang Kristen lain".⁷

2. Kesimpulan dan Saran

2.1 Kesimpulan

Berdasarkan semua uraian pada bab-bab di atas, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Gereja-gereja arus utama di Indonesia adalah gereja-gereja hasil pekabaran Injil dari gereja-gereja dan badan-badan zending Belanda dan Jerman sejak awal abad ke-17 sampai awal abad ke-20. Gereja-gereja tersebut pada umumnya mengaku sebagai penganut paham Calvinisme dan Lutheranisme; dan termasuk para pendukung gerakan oikumenis tingkat nasional maupun internasional. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah salah satu gereja yang mengaku termasuk aliran Lutheran yang dibuktikan dengan keanggotaan HKBP di dalam tubuh Persekutuan Gereja-gereja Lutheran sedunia atau *The Lutheran World Federation* (LWF) dengan syaratnya menyusun Konfesi atau Pengakuan Iman pada tahun 1951 yang masih mencerminkan isi Konfesi Augsburg dan penggunaan Katekismus Martin Luther sebagai salah satu sumber ajarannya. Walaupun HKBP mengaku termasuk aliran Lutheran, tetapi sebenarnya gereja ini tidak sepenuhnya menganut

⁷ C. de Jonge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, cet. ke-6), hlm. 37-38.

paham Lutheran karena sampai sekarang HKBP masih mewarisi kebanyakan ajaran dan praktek peribadahan yang bercorak *'Uniert'* yang ditinggalkan oleh *Rheinische Missions-gesellschaft* (RMG).

HKBP yang mengaku berdiri pada tanggal 7 Oktober 1861 adalah hasil peka-
baran Injil RMG di mana para pekabar Injil tersebut memiliki latar belakang doktrin dan
praktek peribadahan yang berasal dari gereja *'Uniert'* (campuran antara Lutheranisme dan
Calvinisme) di Jerman dan dipengaruhi pula oleh paham Pietisme Halle dan Zinzendorf.

Sejarah perkembangan doktrin dan praktek peribadahan HKBP yang dibagi dalam
2 periode, yakni masa kepemimpinan RMG atas HKBP (1861-1940) dan masa HKBP
mandiri (1940-2000), memperlihatkan bahwa tidak ada perubahan atau perkembangan
yang signifikan di antara dua periode tersebut. Karena hampir semua doktrin (khususnya
doktrin tentang Alkitab, Allah dan Sakramen) yang telah ditanamkan oleh RMG di HKBP
tetap dilanjutkan atau dipertahankan pada periode yang terakhir. Hanya saja kita dapat
mengetahui bahwa kalau pada periode awal terjadi kepelbagaian doktrin (yang tidak ter-
lalu menonjol) dalam tubuh HKBP yang disebabkan oleh kurangnya sarana dan beragam-
nya latar belakang pemahaman teologis para pekabar Injil RMG. Tetapi pada periode
akhir, kepelbagaian itu telah diatasi dengan disusunnya Konfesi HKBP tahun 1951 yang
disekaliguskan dengan tujuan utamanya, yakni untuk memenuhi syarat sebagai anggota
LWF; yang ternyata juga dapat berfungsi sebagai senjata untuk menolak dan melawan
segala ajaran yang bertentangan dengan ajaran HKBP. Sebagai gereja yang mewarisi tra-
disi ajaran *'Uniert'*, maka dapat diketahui bahwa corak Lutheran di HKBP selama 2 pe-
riode tersebut terlihat dari penggunaan Katekhismus Kecil Martin Luther, penggunaan
Konfesi HKBP 1951 dan Konfesi 1996 yang masih mencerminkan Konfesi Augsburg.⁸
Dalam hal praktek peribadahan, corak Lutheran dapat dilihat dari penggunaan bahasa

⁸ Lihat Bab III, butir 2.5

daerah dalam kebaktian-kebaktian umum, penggunaan Alkitab dalam bahasa daerah, penggunaan Buku Ende yang juga memuat nyanyian-nyanyian Luther, penggunaan lagu-lagu koor dari gereja Lutheran, adanya unsur-unsur liturgi, seperti: Haleluyah-Amin, Doa Bapa Kami yang bagian akhirnya dinyanyikan oleh jemaat, pembacaan epistel dan evangelium setiap minggu, rentetan perikop yang ditetapkan menurut Kalender Gerejawi, aturan Perjamuan Kudus agar jemaat maju dan menerima roti dan anggur dari tangan pendeta. Sedangkan corak Calvinis dalam doktrin HKBP dapat dilihat dari adanya penggunaan *Katekismus Heidelberg* pada periode awal HKBP, penggunaan buku doktrinal '*Pangarimpunan ni oegama hakristenon*' (Ringkasan pengajaran Kristen) yang disadur dari *Katekismus Heidelberg*. Kedua buku ini memang tidak lagi digunakan dalam periode akhir HKBP. Dalam hal praktek peribadahan HKBP, corak Calvinis yang masih dipertahankan sampai sekarang terlihat dari unsur tata ibadah, seperti: pembacaan ke-10 Hukum Taurat (Dasa Titah), dan nyanyian-nyanyian Mazmur. Unsur-unsur tata ibadah yang bercorak Lutheran dan Calvinis tersebut terjalin dalam satu buku tata ibadah yang berasal dari tradisi gereja '*Uniert*', yang disebut dengan Agenda.

Pengaruh Pietisme juga dapat ditemukan dalam sejarah HKBP, yaitu adanya penggunaan buku '*Porpungan ni angka ayat dohot ende siapilon ni angka porguru na naeng mangkadjongdjongkon haporseaon manang na naeng tardidi*' (Kumpulan ayat-ayat dan nyanyian hafalan untuk pelajar sidi yang akan menyatakan kepercayaannya atau untuk orang yang akan dibaptis) yang disadur dari '*Herforder Katechismus*' yang bercorak Pietisme; dan nyanyian-nyanyian khas Pietis yang terkumpul dalam Buku Ende.

2. Gereja-gereja Pentakostal-Injili di Indonesia adalah gereja-gereja hasil pekabaran Injil dari gereja '*Bethel Temple*', Seattle, Amerika yang doktrin dan praktek peribadahannya bercorak Pentakostal. Gereja-gereja ini selain mengaku sebagai gereja Pentakostal, mengaku sebagai gereja Injili yang dibuktikan dengan keanggotaannya dalam dua lembaga

gerejawi di Indonesia, yaitu Persekutuan Gereja-gereja Pantekosta Indonesia (PGPI) dan Persekutuan Injili Indonesia (PII). Salah satu gereja Pentakostal Injili adalah Gereja Betel Indonesia. Selain sebagai anggota PGPI dan PII, GBI juga merupakan gereja yang mendukung gerakan oikumenis yang ditunjukkan dengan bergabung dalam lembaga PGI. Gereja ini berdiri pada tanggal 6 Oktober 1970 di Sukabumi, Jawa Barat sebagai hasil skisma dari Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS; 1952; juga merupakan pecahan dari GPdI (1921). Sebagai gereja yang bercorak Pentakostal, sejarah perkembangan doktrin GBI yang masih relatif pendek, yakni pada tahun 2000 berumur 30 tahun, maka sangat sedikit dokumen yang dihasilkan secara organisatoris, dan lebih mengandalkan kurang lebih 41 buku doktrinal karangan H.L. Senduk (yang dipandang selaku pendiri dan sekaligus bapa rohani GBI) dalam pendidikan dan penerimaan para calon pejabat GBI. Buku-buku ini kemudian diakui sebagai buku pegangan doktrinal di GBI dan baru pada tahun 1990-an akhir, ada dokumen-dokumen doktrinal baru yang dihasilkan secara organisatoris, yakni Tata Gereja GBI dan Pedoman Pelayanan Kependetaan GBI. Sejarah perkembangan doktrin dan praktek peribadahan GBI juga menunjukkan bahwa perubahan, pergeseran dan perkembangan doktrin dan praktek peribadahan dari periode GPdI, periode GBIS sampai periode GBI tidak signifikan karena GBI masih mewarisi sebagian besar doktrin dan praktek peribadahan dari periode-periode sebelumnya.

3. Pembentukan doktrin dan praktek peribadahan di HKBP dan di GBI dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: latar belakang pemahaman doktrinal-liturgikal para pekabar Injil RMG dan pendiri GBI; (2) Latar belakang sosial-budaya masyarakat yang dilayani oleh para pekabar Injil RMG dan pendiri GBI; (3) Pemahaman para pekabar Injil RMG dan pendiri GBI mengenai kebudayaan; (4) Faktor 'eksternal' atau peran Allah di dalam sejarah HKBP dan GBI.

4. Sejarah doktrin dan praktek peribadahan HKBP dan GBI menunjukkan bahwa doktrin dan praktek peribadahan keduanya masih mewarisi hampir semua doktrin dan praktek peribadahan dari dunia Barat dan walaupun ada pengembangan, masih merupakan hasil pengembangan yang berasal dari dunia Barat.
5. Doktrin HKBP dan GBI dalam banyak hal adalah sama, kecuali dalam doktrin-doktrin tertentu seperti: Baptisan Air, Baptisan Roh Kudus, karunia-karunia Roh Kudus dan manifestasi kepenuhan Roh Kudus, makna Perjamuan Kudus. Sedangkan dalam hal praktek peribadahan, ada kesamaan dalam beberapa unsur tata ibadah, seperti adanya doa, nyanyian jemaat, khotbah, dan doa berkat. Perbedaan tampak dari ciri khas ibadah GBI yang menekankan spontanitas, kebebasan dalam hal ungkapan emosi baik dalam menyanyi, berdoa, dan bersaksi; adanya penggunaan bahasa lidah dan bahasa-bahasa dunia yang diilhamkan oleh Roh Kudus, adanya pengakuan terhadap karunia-karunia yang muncul pada jaman para rasul, seperti mimpi, penglihatan, bernubuat, menafsirkan bahasa lidah, dsb. Dan adanya Altar Call, yaitu panggilan untuk maju ke depan bagi jemaat yang ingin didoakan, disembuhkan, yang ingin dibaptis Roh Kudus, dan yang ingin menyatakan kesediaannya untuk bertobat atau terpanggil menjadi pelayan Tuhan. Perbedaan lain juga tampak dari tidak adanya tata ibadah yang baku dan berlaku seragam di semua gereja lokal GBI.
6. Berdasarkan data kuesioner yang penulis kumpulkan dari HKBP Petojo dan GBI Basilea diperoleh gambaran bahwa HKBP sama sekali tidak memberikan pelajaran sejarah gereja aliran lain, kepada jemaatnya, sedangkan GBI terkesan kurang mementingkan pelajaran sejarah gereja, baik sejarah GBI sendiri maupun sejarah gereja aliran lain karena hanya sedikit responden yang mengaku menerima pelajaran sejarah gereja di GBI Basilea.

2.2 Saran

Di akhir semua pembahasan dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran yang mungkin berguna bagi gereja-gereja di Indonesia, khususnya Gereja-gereja Arus Utama dan Gereja-gereja Pentakostal, dan lebih khusus lagi bagi HKBP dan GBI, yaitu:

1. Membuat suatu studi banding mengenai sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja sendiri dan gereja/aliran lain adalah hal yang menarik dan bermanfaat karena kita dapat membandingkan bagaimana cara kita dan cara orang lain menerima dan memahami iman masing-masing. Dengan demikian akan lebih memudahkan kita untuk bergaul dengan gereja/aliran lain dalam suasana yang oikumenis.
2. Sesuai dengan kesimpulan pada butir 6 di atas, penulis menyarankan agar sebaiknya gereja-gereja, khususnya HKBP dan GBI memberi tempat atau ruang bagi jemaat untuk memahami sejarah doktrin dan praktek peribadahan gerejanya. Selain itu, jemaat juga diperkenalkan akan sejarah doktrin dan praktek peribadahan gereja/aliran lain. Dengan demikian jemaat dapat memiliki kesamaan pemikiran dan perasaan yang tulus dan tanpa dipaksakan, bahwa gereja-gereja yang berlainan itu sebenarnya adalah 'satu tubuh di dalam Kristus'. Tentu masing-masing gereja memiliki fasilitas yang memungkinkan jemaat dapat menerima pelajaran tersebut melalui program, metode dan guru yang tepat. Guru yang tepat tentunya adalah seorang yang juga memiliki pikiran dan perasaan oikumenis, sebab jika tidak, warga jemaat justru akan menjadi bertambah bingung atau fanatik-picik. Penulis juga menyarankan, jika gereja memiliki perpustakaan, adalah baik juga menyediakan buku-buku yang membahas mengenai ajaran dari pelbagai gereja yang berbeda aliran.

Daftar Kepustakaan

I. Buku

- Abineno, J.L.Ch.
1986 *Gereja dan Ibadah Gereja*, Jakarta (BPK Gunung Mulia).
- Alistar, McGrath
1997 *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta (BPK Gunung Mulia).
- Arikunto, Suharsimi
1993 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi II, Jakarta (PT Rineka Cipta).
- Aritonang, Jan S.
1988 *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta (BPK Gunung Mulia).
- Aritonang, Jan S.
1996 *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, Jakarta (BPK Gunung Mulia, cet. ke- 2).
- Banawiratma SJ, J.B., dkk.
1994 *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis*, Jakarta (BPK Gunung Mulia).
- Berkhof, Louis
1949 *The History of Christian Doctrines*, Michigan (Baker Book House).
- Bimo, Thomas & Johannes Marbun (eds.)
1998 *Jadikan Berkat Hidupku ini dalam Pergumulan Teologi, Gereja dan Pelayanan: Buku Kenangan 65 Tahun Pdt. Dr. Stephanus Jonathan Mesach, M.Th.*, Jakarta (Departemen Komunikasi dan Penelitian Pengembangan BPH-GBI).
- Brooks, Keith L. (penyusun)
1981 *Ajaran yang Benar dan Ajaran yang Salah*, Bandung (Yayasan Kalam Hidup).
- Brown, Dale W.
1996 *Understanding Pietism*, Nappanee (Evangel Publishing House).
-
1909 *Buku Porsiadjaran di angka Anak Sikola*, Laguboti (t. penerbit).
- Cunliffe- Jones Hubert
1978 *A History of Christian Doctrines*, Edinburgh (T & T Clark Ltd.).
- Cooley, Frank L.
1968 *Indonesia: Church and Society*, New York (Friendship Press).

- Conn, Charles W.
1976 *Like A Mighty Army: A History of the Church of God 1886-1976, Cleveland-Tennessee (Pathway Press).*
- Darmaputra, Eka
1974 *Berbeda Tapi Satu, Jakarta (BPK Gunung Mulia).*
- De Jonge, Christiaan
1995 *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja, Jakarta (BPK Gunung Mulia).*
- De Jonge, Christiaan
1997 *Apa itu Calvinisme?, Jakarta (BPK Gunung Mulia).*
- Departemen Naposobulung HKBP
1977 *Panggilan untuk Berbuah: Buku Kenang-kenangan Jubileum 50 Tahun N.HKBP, Tarutung (t. penerbit).*
- Ditjen Bimas (Kristen) Protestan Depag RI
2000 *Laporan Tahunan dan Data Statistik Keagamaan Kristen Protestan 1999/2000, Jakarta (Ditjen Bimas [Kristen] Protestan Depag RI).*
- Djaja, Karunia
1993 *Sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia, Semarang (GPdI).*
- DGI
1996 *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (LDKG-PGI): Keputusan Sidang Raya XII PGI, Jayapura, 21-30 Oktober 1994, Jakarta (BPK Gunung Mulia).*
- Ellingsen, Mark
1988 *The Evangelical Movement: Growth, Impact, Controversy, Dialog, Minneapolis (Augsburg Publishing House).*
- Enklaar, I.H.
1956 *Geredja Indonesia dan Sedjarah Geredja, Djakarta (Badan Penerbit Kristen Kwitang 22).*
- HKBP Pematang Siantar
t.t. *Parningotan di Pesta Parolop-olopon Jubileum 50 taon 29 September 1907-29 September 1957 HKBP Pematang Siantar, Pematang Siantar (t. penerbit).*
- HKBP
t.t. *Jubileum 75 Tahun Zending HKBP tanggal 1-3 Nopember 1974 di Pematang Siantar, Pematang Siantar (t. penerbit).*
- HKBP
1984 *Benih yang Berbuah: Hari Peringatan 150 Tahun Ompu I Ephorus Dr. Ingwer Ludwig Nommensen Almarhum (6 Februari 1834-6 Februari 1984), Pematang Siantar (Bagian Ilmu Sejarah Gereja dan Pekabaran Injil STT HKBP-Bidang Penelitian dan Pengembangan).*
- HKBP
1997 *Garis-garis Besar Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan HKBP 1997, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).*
- Herlianto
1993 *Teologi Sukses, Jakarta (BPK Gunung Mulia, cet. ke-3).*

- Hollenweger, Walter J.
1972 *The Pentecostals*. London (SCM Press Ltd.).
- Hutapca, B.J.
1970 *Buku Parningotan di Pandita K. Sirait Ephorus Parjolo dung Mandjungdjung Baringinna HKBP*, Laguboti (t. penerbit).
- Hutauruk, J.R. (ed.)
1994 *Menata Rumah Allah: Kumpulan Tata Gereja HKBP*, Pematang Siantar (STT HKBP-Bidang Penelitian dan Pengembangan, Bagian Ilmu Sejarah Gereja dan Teologi Praktika).
- Hutauruk, J.R.
2000 *Barita Jujur Taon Huria Kristen Batak Protestan (1998-2000) disampaikan oleh Ephorus HKBP, Pdt. Dr. J.R. Hutauruk pada Sinode Agung Huria Kristen Batak Protestan tanggal 21-24 Nopember 2000 di Seminariun Sipoholon*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- Johannsen, P.H. (Penerjemah)
Djamita angka na nienet sian Hata ni Debata na di Padan na Imbaru, Pematang Siantar (Pangarongkoman HKBP).
- Johannsen, P.H.
1895 *Pangarimpunan ni Poda-poda Sihaporseaon ni Halak Christen*, Bielefeld (t. penerbit).
- Jongeneel, Jan A.B. (ed.)
1989 *Experiences of the Spirit: Conference on Pentecostal and Charismatic Research in Europe at Utrecht University 1989*, Frankfurt am Main-Bern-New York-Paris (Peter Lang).
- Krumm, John M.
1961 *Modern Heresies: A Guide to Straight Thinking about Religion*, USA (The Seabury Press).
- Lembong, Ferry H.A. & Timotius Irsan (eds.)
1998 *Hanya oleh Anugerah Aku Jadi Seperti Sekarang: Buku Kenangan 81 Tahun Pdt. Dr. H.L. Senduk Berisi Riwayat Hidup, Pelayanan, Pemikiran & Kepemimpinannya serta Refleksi*, Jakarta (Departemen Komunikasi dan Penelitian Pengembangan GBI).
- Lempp, Walter
1977 *Benih yang Tumbuh XII: Suatu Survey Mengenai Gereja-gereja di Sumatera Utara*, Jakarta (Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia).
- Locher, G.P.H.
1995 *Tata Gereja Protestan di Indonesia*, Jakarta (BPK Gunung Mulia).
- Lohse Bernhard
1999 *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta (BPK Gunung Mulia).
- Lumbantobing, Andar M
1996 *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, Jakarta (BPK Gunung Mulia, cet. ke-2).

- Lund-Quist, Carl E.
1957 *Lutheran Churches of the World*. Minneapolis (Augsburg Publishing House).
- Lull, Timothy F.
1991 *Martin Luther's Basic Theological Writings*. Minneapolis (Fortress Press, cet. ke-10)
- Luther, Martin
t.t. *Katechismus ni Dr. Martin Luther* (Terjemahan dalam bahasa Batak), Tarutung (Colportage HKBP).
- Macquarrie, J.
1975 *Christian Unity and Christian Diversity*, London (SCM Press Ltd.).
- Marbun, R.M.G. & A. Munthe
1980 *Missio Dei: Kumpulan Karangan Kenang-kenangan pada Ulang Tahun ke-60 Ds. Dr. A. Lumbantobing*. Pematang Siantar (Kolportase-Publikasi Pusat GKPI)
- Mead, Frank S.
1995 *Handbook of Denominations in the United States* (New Tenth Edition), Nashville (Abingdon Press).
- Miller, J. Graham & Arthur G. Gunn
1964 *Evangelicals and Ecumenical Movement*, Manurewa, New Zealand (Westminster Fellowship).
- Montgomery, John Warwick
1969 *Ecumenicity, Evangelicals, and Rome*. Grand Rapids (Zondervan Publishing House).
- Muller, W.
1919 *Porpungan ni angka ciat dohot ende siapilon ni angka porguru na naeng mangkadjongdjongkon haporseaon manang na naeng tardidi*. Laguboti (Pangarongkoman Mission).
- Muller Kruger, Th.
t.t. *Sedjarah Geredja di Indonesia*, Jakarta (Badan Penerbit Kristen).
- Neuman W. Lawrence
2000 *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston-London-Toronto-Sidney-Tokyo-Singapore (Allyn and Bacon, edisi ke-4).
- Nichols, Robert Hastings
1941 *The Growth of the Christian Church*. Philadelphia (The Westminster Press).
- Nommensen, I.L. (Penerjemah)
1953 *Djamita angka na nienet sian hata ni Debata na di Padan na Robi na hinatabatakhon*. Pematang Siantar (Pangarongkoman HKBP).
- Nommensen, J.T.
1974 *Ompu I Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*, Jakarta (BPK Gunung Mulia).
- Panitia Jubileum 125 Tahun HKBP Wilayah III
t.t. *Jubileum 125 Tahun HKBP (1861-1986)*, t. tempat (t.penerbit).

Panitia Inti Jubileum 125 tahun HKBP (penyusun)

- 1986 *Tuhan Menyertai Umat-Nya: Garis Besar Sejarah 125 tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-1986*. Tarutung (Kantor Pusat HKBP).

Panitia Jubileum 32 Tahun HKBP Petojo-Jakarta

- 2001 *Sejarah HKBP Petojo Jakarta 1959-1991*, Jakarta (HKBP Petojo).

Pakpahan, M.

- 1954 *Poda Tohonan na ginoar huhut: 'Ale-ale ni Parhaludo'*. Bandung (t. penerbit).

Pattiasina, J.M.- Weinata Sairin

- 1997 *Gerakan Oikumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila*, Jakarta (BPK Gunung Mulia).

Pedersen, Paul B.

- 1975 *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*, Jakarta (BPK Gunung Mulia).

Pilon, P.K.

- 1973 *Ut Omnes Unum Sint: Oikumenika Bagian Sejarah*. Jakarta (BPK Gunung Mulia).

Roemokoij Danny (ed.)

- 1995 *Gereja Pemuh Kemuliaan*, Pare (t. penerbit).

Roemokoij Danny (ed.)

- 2001 *80 Tahun GPdI (1921-2001) Menyongsong Tugu Global*, Jakarta (GPdI).

Sairin, Weinata & Koernia Atje Soejana (penyunting)

- 1994 *Selama Hari Masih Siang: Buku Peringatan Martinus Abednego*. Jakarta (BPK Gunung Mulia).

Santoso, Singgih

- 1999 *Buku Latihan SPSS: Statistik Parametrik*, Jakarta (Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia Jakarta).

Senduk, H.L.

- t.t. *Sejarah GBI: Gereja Nasional yang Termuda*, Jakarta (t. penerbit).

Senduk, H.L.

- t.t. *Pelayan Tuhan*, Jakarta (Seksi Penerbitan Yayasan Bethel).

Senduk, H.L.

- t.t. *Mekanisme Organisasi GBI*, Jakarta (t. penerbit).

Senduk, H.L.

- t.t. *Kristus dalam Perjanjian Lama 2*. Jakarta (Seksi Penerbitan Yayasan Bethel).

Senduk, H.L.

- t.t. *Iman Kristen*. Jakarta (Penerbit Yayasan Bethel).

Senduk, H.L.

- t.t. *Firman yang Hidup*. Jakarta (t. penerbit).

Senduk, H.L.

- t.t. *Pedoman Pelayanan Pendeta*, Jakarta (GBI).

Senduk, H.L.

- t.t. *Pengkhotbah yang Dinamis*, Jakarta (t. penerbit).

- Senduk, H.L.
t.t. *Penginjil yang Sukses*, Jakarta (Seksi Penerbitan Yayasan Bethel).
- Senduk, H.L.
t.t. *Kuasa Doa*, Jakarta (Penerbit Yayasan Bethel).
- Senduk, H.L.
t.t. *Sejarah GBI: Suatu Gereja Nasional yang Termuda*, Jakarta (GBI).
- Schaff, Philip
1953 *History of the Christian Church, Vol. VII. Modern Christianity: The German Reformation*, Grand Rapids (Wm.B. Ferdmans Publishing Company).
- Schreiner, Lothar
1999 *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta (BPK Gunung Mulia, cet. ke-5).
- Sianipar, F.H.
1974 *Suatu Problema tentang Methode Theologia: dalam Ketegangan yang Dialami oleh Masyarakat Batak Kristen Masa Kini*, Jakarta (BPK Gunung Mulia).
- Setiawan, J. (penyusun)
t.t. *Pelajaran Dasar GBIS: Rahasia Sidang Pengantin Pdt. F.G. van Gessel*, Surabaya (GBIS).
- Sinaga, J.
t.t. *Sejarah Gereja Kristen Luther Indonesia [GKLI], Sihabong-habong-Tapanuli Utara* (Departemen Literatur GKLI).
- Siwu, Richard A.D.
1995 *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia (1910-1961-1991)*, Jakarta (BPK Gunung Mulia).
- Smart, James D.
t.t. *The Teaching Ministry of the Church: An Examination of the Basic Principles of Christian Education*, Philadelphia (The Westminster Press).
- Smith, Ebbie C.
1970 *God's Miracles Indonesian Church Growth*, Pasadena (William Carey Library).
- Sihombing, J.
t.t. *Sedjarah ni Huria Kristen Batak Protestan nasinurathon ni Dr. J. Sihombing*, Pematang Siantar (t. penerbit).
- Silalahi Sidebang, A., RTM. Butar-butur. K. Sibarani
1982 *Buku Parguruan ni na laho Manghatindangkon Haporseaon*, Medan (t. penerbit).
- Sirait, Midian KH.
2000 *Beribadah kepada Tuhan: Buku Ulang Tahun ke-60 Pdt. I.V.T. Simatupang*, Jakarta (Judika Ray).
- Sitompul, A.A.
1993 *Bimbingan Tata Kebaktian Gereja: Suatu Studi Perbandingan*, Pematang Siantar (t. penerbit).

- Soedarmo, R.
1984 *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta (BPK Gunung Mulia, cet. ke-4).
- Sumarto, Wagiyono & Novi Latuputty (penyunting)
1998 *Dipanggil untuk Melayani: Buku Penghormatan untuk 70 Tahun Pdt. Dr. P. Octavianus*. Batu (Departemen Literatur YPPII).
- Sumual, Nicky J.
1981 *Pentekosta Indonesia. Suatu Sejarah*, t. tempat (t. penerbit).
- Sumual, Nicky
t.t. *60 Tahun Pentakosta di Indonesia: Suatu Sejarah*, t. tempat (t. penerbit).
- Susabda, Yakub B.
2000 *Kaum Injili: Membangkitkan Kembali Iman Kristiani Ortodoks*. Malang (Yayasan Penerbit Gandum Mas, cet. ke-2).
- Synan, Vinson
1981 *The Holiness Pentecostals Movement in the United States Grand Rapids* (William B. Eerdmans Publishing House, cet. ke-4).
- Talumewo, S.L.
1988 *Gerakan Pentakosta*. Yogyakarta (Yayasan Andi).
- Team Gereja-gereja Sumatera Utara – Lutheran Church of Australia (penerjemah)
1993 *Konfesi Augsburg*. Jakarta (BPK Gunung Mulia).
- Tiemeyer, F.
1983 *Sulu-sulu ni Pat jala Hatnuron di Dalam: Meditasi Theologia*. Pematang Siantar (t. penerbit).
- Tim Literatur LKS (penerjemah)
1983 *Apologi Konfessi Augsburg Tahun 1531*, Pematang Siantar (Lembaga Komunikasi Sejahtera).
- Van Asselt, G.
1886 *Buku Parsiadjaran ni angka anak-anak Sikola di hata Angkola sijan G.v. Asselt, Elberfeld* (RMG).
- Van den end, Th.
1996 *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860*. Jakarta (BPK Gunung Mulia, cet. ke-6).
- Van den end, Th. & J. Weitjens, S.J.
1999 *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – Sekarang*, Jakarta (BPK Gunung Mulia).
- Van den end, Th. (penyusun)
2000 *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta (BPK Gunung Mulia).
- Van Niftrik, G.C. & B.J.
1997 *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta (BPK Gunung Mulia).
- Walker, Willinston
1976 *A History of the Christian Church*, Edinburgh (T&T Clark, Ltd., edisi ke 3).

- Weber, Robert E. (ed.)
 1994 *Twenty Centuries of Christian Worship*, Nashville (Star Song Publishing Group).

II. Majalah dan Jurnal

- 1999 *Vocatio Dei: Jurnal Pemikiran Teologi STT HKBP P. Siantar* edisi 44.
 1999 *Majalah Immanuel* No. 01/Th. Ke-109/Maret 1999
 2000 *Majalah "Narwasu"* No. 1/Th. Ke-7/Maret 2001.
 2001 *Majalah "Mujizat Kuasa Allah TIBERIAS Ministry"* edisi IV/2001.

III. Kamus dan Ensiklopedi

-
 1976 *The New Grolier Webster International Dictionary of the English Language, Vol. I*. New York (Grolier Incorporated).
 A. Scott Fetzer Company (ed.)
 1995 *The World Book Encyclopedia, USA* (World Book, Inc.).
 Brauer, Jerald C. (ed.)
 1971 *The Westminster Dictionary of Church History*. Philadelphia (The Westminster Press).
 Burgess, Stanley M. & Gary B. McGee (eds.)
 1992 *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*. Grand Rapids (Zondervan Publishing House, cet. ke-10).
 Gwinn, Norton & Goetz, Robert P. (eds.)
 1991 *The New Encyclopaedia Britannica, Vol. 4, U.S.A* (Encyclopaedia Britannica Inc., edisi ke-16).
 Hornby, A.S., E.V. Gatenby & H. Wakefield
 1958 *The Advanced Learners's Dictionary of Current English*, London (Oxford University Press).

IV. Skripsi. Thesis

- Budiyanto, Henoch
 1996 "Dinamika Perkembangan GBI di DKI Jakarta tahun 1970-1997: Suatu Tinjauan Strategi Perkembangan Gereja", Jakarta (Skripsi. ITKI).
 Lumbantobing, Darwin
 1991 "Persekutuan Orang-orang Kudus: Suatu Kajian Dogmatis terhadap Pemahaman dan Penghayatan Gereja Lutheran. khususnya HKBP", Jakarta (Thesis M.Th., STT Jakarta).

Panjaitan, Mangontang S.M.

- 1988 "Response of the HKBP to Other Churches: A Historical-Theological Study in the Period 1929-1951", Pematang Siantar (Thesis M.Th., SEAGST/STT HKBP Pematang Siantar).

Tapilatu, M.

- 1982 "Gereja-gereja Pantekosta di Indonesia", Jakarta (Thesis M.Th., STT Jakarta).

V. Notulen-notulen, Tata Gereja, Agenda, Almanak, Konfessi, Siasat Gereja, Buku Panduan, Laporan

A. HKBP

- 1904 *Agende*, t. tempat (t.penerbit).
- 1907 *Aturan ni Ruhut di angka huria na di tongatonga ni Halak Batak*, Siantar-Toba (Pangarongkoman Mission).
- 1924 *Oehoem parhoeriaon siingoton ni angka hoeria Kristen Batak 1924*.
- HKBP t.t. *Pangarimpunan ni Synode Godang Taon 1928-1957* (Tarutung: Kolportage HKBP).
- HKBP 1940 *Statuten ni Hoeria Kristen Batak Protestan (HKBP) na tinolopan ni Synode Godang di seminari Sipoholon di ari 31:1 -- 2/2 -- 1940*.
- HKBP 1949 *Notulen ni Sinode Godang ari 23-25 Nopember 1949*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- HKBP 1951 *Pamndangion Haporseaon/Pengakuan Percaya (Confessie) versi tahun 1951*, Pearaja-Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- HKBP 1952 *Ruhut Paminsangon di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 1952*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- HKBP 1953 *Notulen Sinode Godang HKBP ari 24/27 Nopember 1953 di Seminari Sipoholon*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- HKBP 1957 *Notulen Rapot Pandita HKBP ari 20-22 Nopember 1957 di Butar*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).

- HKBP
1962 *Aturan Ni Huria Kristen Batak Protestan 1962-1972*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- HKBP
1979 *Agenda ni HKBP*, Pematang Siantar (Percetakan HKBP).
- HKBP
1981 *Notulen Sinode Godang HKBP 1981*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- Konven Pendeta HKBP
1984 *Agenda di Huria Kristen Batak Protestan*, Jakarta-Bogor (t. penerbit).
- HKBP
1984 *Risalah Rapot Pandita 25-29 Agustus 1985 di Kampus FKIP Universitas HKBP Nommensen dohot STT HKBP Pematang Siantar*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- HKBP
1988 *Notulen Sinode Godang Pa-49 hon HKBP 10-15 Nopember 1988*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- HKBP
1989 *Notulen Rapot Pandita 10-14 Nopember 1989*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- HKBP
1991 *Notulen Rapot Pandita HKBP 1991*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- HKBP
1996 *Panindangion Haporseaon ni HKBP/Konfessi HKBP 1996*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- HKBP
t.t. *Aturan Ni Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 1994-2004*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- HKBP
2000 *Almanak 2000 HKBP*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- HKBP
2001 *Almanak HKBP 2001*, Tarutung (Kantor Pusat HKBP).
- HKBP Petojo
2001 *Berich HKBP Petojo (Barita Jujur Taon) Taon 2001*, Jakarta (HKBP Petojo).

B. GBI

- GBI
1988 *Kumpulan Makalah yang Disampaikan pada Sidang Sinode GBI VIII di Balai Sidang Senayan*, Jakarta, tanggal 4-8 Juli 1988.
- Departemen Theologia BPH-GBI
1997 *Pedoman Pelayanan Kependetaan Gereja Bethel Indonesia*, Jakarta (Pena Media Ministry).

- GBI
1998 *Laporan Badan Pekerja Harian GBI pada Sidang Badan Pekerja Lengkap I GBI, Prigen-Jawa Timur (GBI).*
- GBI
2001 *Laporan Hasil Sidang BPL II Gereja Bethel Indonesia di Graha Bethany, Surabaya, 23-27 Agustus 1999, Jakarta (GBI).*
- GBI
2002 *Buku Pemanduan Sidang Raya Sinode GBI tahun 2000. Jakarta (GBI).*

Badan Pekerja Sinode GBI

- t.t. *Tata Dasar dan Tata Tertib Gereja Bethel Indonesia. Jakarta (GBI).*

C. GBIS

- GBIS
1953 *Anggaran Dasar Geredja Bethel Indjil Sepemuh yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Konperensi Madjelis Besar yang Kedua di Djakarta pada tanggal 4 Agustus 1953, Djakarta (Badan Penghubung GBIS).*
- GBIS
1961 *Tata Geredja Geredja Bethel Indjil Sepemuh, Jakarta (GBIS).*
- GBIS
t.t. *Seri Pengajaran Dasar Gereja Bethel Injil Sepemuh: Penjelasan Tata Gereja pasal 2 tentang 12 butir Pengakuan Iman, Jakarta (GBIS).*
- GBIS
1990 *Risalah Sidang Majelis XIX Badan Persekutuan GBIS di Batu, Malang 9-12 Oktober 1990, Batu-Malang (Badan Penghubung GBIS).*
- GBIS
2000 *Pedoman Sakramen & Upacara Gereja, (t. penerbit).*
- GBIS
2002 *Ladang Sudah Menguning dan Matang untuk Dituai: 50 (Lima Puluh) Tahun GBIS Mengabdikan Ibu Pertiwi Mengemban Amanat Agung Yesus Kristus 21 Januari 1952-21 Januari 2002, Surabaya (Sekretariat Badan Penghubung GBIS).*

D. Lain-lain

GPdI

- t.t. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta di Indonesia. Jakarta (GPdI).*

Persekutuan Injili Indonesia

- 1999 *Buku Acara: Celebration 2000: 4-7 Desember 2000. Jakarta (Persekutuan Injili Indonesia).*

ABSTRACT

Sort of doctrine and Christian practice of worship caused sometimes gap and prejudice especially in the relationship of different stream of churches. This reality happened also in the relationship of the churches in Indonesia.

This thesis is written to find out the relationship between the main stream churches and the Pentecostal/Evangelical churches in Indonesia, especially between *Batak Christian Protestant Church*/HKBP and *Bethel Indonesian Church*/GBI. Based on the writer's observation, there was also gap and prejudice in both churches caused by different doctrine and practice of worship, because each church believes that its church is the most right church and thinks that doctrine and practice of worship of the other churches is not right. Whereas, regarding to the writer, one of the reasons that caused the social reality is lack of understanding among the congregation (from each church) to the history of doctrine and practice of worship either its own or the other churches/ streams. Therefore to get the right and well-balanced understanding, a comparative study need to be done, in this case between HKBP and GBI.

This thesis is a historical-comparative study that trying to compare the development of doctrine and practice of worship between HKBP and GBI. This effort is expected to help finding out the way in historical-theological process of doctrine and practice of worship to get a right understanding of them among both churches that caused them to be different; to see what factors could build a better relationship and closer cooperation between both churches. Beside that, the thesis was written based on a field research to see and to describe the phase of understanding of the congregation concerning the historical doctrine and practice of wor-

ship of their church as well as other church stream, and to analyze the factors influencing the doctrine and practice of worship of the church community.

Chapter I describes the main stream churches; consists of the meaning and the use of terminology *Main Stream*; a glimpse of history of churches and their development in the world, especially in Indonesia; the characteristic of their doctrine and practice of worship. Due to limitation on the scope of the main stream churches, this chapter limits itself to the Lutheran and Calvinistic churches. These churches were founded and developed in Europe since the beginning of sixteenth century and since the beginning of the seventeenth century the mission of these churches came to Indonesia.

Chapter II describes the Pentecostal Evangelical churches, consists of the meaning and the use of terminology *Pentecostal Evangelical*; a short glimpse of history and its development in the world, especially in Indonesia; also their characteristic of doctrine and practice of worship. These churches – by their kind of doctrine and practice of worship – were founded and developed in United State of America since the beginning of twentieth century and finally reached Indonesia also through their missions.

Chapter III describes shortly the history of HKBP and its development and also the role of German mission called *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) in HKBP. This chapter describes also the development of the doctrine and practice of worship in HKBP during two periods, those are the period of 1861-1940 (RMG is auspice on HKBP) and the period of 1940-2000 (self-government of HKBP without RMG's intervence). The first period explained that the formulation of the doctrine – especially regarding the Bible, God and Sacrament – and the practice of worship – especially about Sunday Service, Sacrament Service, and Family Service – in HKBP were inspired and decided by missionaries of RMG who had Lutheran, Calvinistic and Uniert background theological. Beside that, they were also influenced by Pietism of Halle and Zinzendorf. Moreover, in the second period HKBP – led by the

Batak leaders -- kept continuously almost all of the doctrine and practice of worship had been formulated before by RMG, and then developed them to be one vision of doctrine and practice of worship, by trying to keep them as a confessional doctrine.

Chapter IV describes shortly the foundation of GBI and its development, and also the role of Bethel Temple's missionaries from Seattle (America), *Pentecostal Church in Indonesia/GPdI, Full Gospel Bethel Church*. GBIS and the role of H.L. Senduk in forming of doctrine and practice of worship in GBI. The explanation of historical development of doctrine -- especially about Sunday Service, Sacrament Service and Family Service -- consists of two periods: the periode of 1923-1970 (from the time of GPdI was founded until internal conflict that caused the birth of GBIS) and the period of 1970-2000 (from the time of splitted from GBIS until the year 2000). From both periods it was clear that GBI grew in historical-dogmatical-liturgical terms which means, that is still continuity of GPdI and GBIS in GBI.

Chapter V contained several data analysis (regarding to result of literature, questionnaire and interview) and data sources analysis of HKBP and GBI. Data analysis shows and explains the change, friction, the development of the doctrine and practice of worship maintained the historical process of HKBP and GBI. This chapter contained also data analysis of questionnaire's result of 50 respondents from HKBP and GBI.

Chapter VI contained comparison of HKBP and GBI in several doctrinal subjects (Bible, God, and Sacrament) and worship practices (Sunday Service, Sacrament Service and Family Service) to find out the same and the different things between both of it.

Chapter VII contained evaluation, reflection, conclusion, and suggestion. There are some factors which caused difference of doctrine and practice of worship between HKBP and GBI, those are the background of theological understanding of HKBP founders; sociocultural context where HKBP and GBI growth and developed; the existing of 'external factor' because we believe in faith that God himself participates in initiating the difference of doc-

trine and practice of worship between HKBP and GBI. Beside that, also stated that almost all doctrine and practice of worship in HKBP and GBI are the heritages from western evangelists who established the churches. So, even though there is growth, the growth still comes from the western tradition also and almost we find no the development of theological pattern which originated from Indonesia in both the churches. The same also with shift, change, or the development of doctrine and practice of worship that occurred in HKBP and GBI during their history seemingly are not significant.

Related with relevancy and significance of historical study about doctrine and practice of worship for churches in Indonesia, especially for HKBP and GBI, the witer argues that this study may provide information concerning the origin and process of establishment of doctrine and practice of worship in HKBP and GBI; may become a testimony about God's act and role in HKBP and GBI lives; also could be one of means to parish spirituality forming; and become motivating means toward the oneness of Church.

From the study conducted by the writer, it is concluded such as that the establishment of doctrine and practice of worship in HKBP and GBI determined by theological role and background of the western evangelists who established the both churches, i.e. RMG that has Uniert and Pietism characteristic and 'Bethel Temple' church that has Pentecostalism characteristic as seen from their doctrinal and liturgical documents; there are many similarities between HKBP and GBI in matter of doctrine and practice of worship, and there are differences between them, as we seen from the main emphasis of Pentecostal side to certain doctrines (such as: immerse Baptism, Spirit Baptism characterized by speaking in tongue, Holy Spirit gifts, holy communi- on, service and liturgy characteristics); based on the data questionnaire collected by the writer from HKBP Petojo and GBI Basilea, it is obtained that HKBP doesn't give teaching about the other churches/streams to its parish at all, whereas GBI impressed less emphasizes the teaching about history of GBI and the other churches/streams as

seen from the small number of correspondents who admit to receive this teaching in GBI. The reality certainly has great contribution to the interrelationship of churches.

In relation to the above conclusion, then finally the writer provides some suggestions that may be useful for the churches in Indonesia, especially for the mainline churches and the Pentecostal churches, especially for HKBP and GBI i.e in order that churches also could perform feasibility historical study about doctrine and practice of worship of their own church and the other churches in order to establish more ecumenical relationship; and in order that the churches prepare place or room to their parish through church facilities (program, method, and teacher) that allowed the parish could receive church history lesson, especially history of doctrine and practice of worship of their own and other churches/streams.

CURRICULUM VITAE

Desi Sianipar was born in Jakarta, on December 12, 1971. She finished Elementary School (1979-1984), Junior High School (1984-1987), and Senior High School (1987-1990) in Bekasi. She took 'Sarjana Teologi' at Koinonia Theological Seminary/STT Injili Koinonia in Batu, Malang (1990-1996). After got the degree of 'Sarjana Teologi', she taught in Koinonia Theological Seminary. Then, to upgrade the lecturer's quality, Jan S. Aritonang as a Area Dean SEAGST and a lecturer of Church History gave her the opportunity to take Master of Theology degree, especially in Church History. She takes that study at the South East Asia Graduate School of Theology with Jakarta Theological Seminary as the host school (1999-2002).

LAMPIRAN IA

LEMBAR KUESIONER HKBP Surat Pengantar dan Daftar Pertanyaan

Bapak/Ibu/Sdr/i yang terhormat,

Saya, **Desi Sianipar, S.Th.**, mahasiswa program Pascasarjana (S-2) di **The South East Asia Graduate School of Theology (SEAGST) Indonesia bagian Barat** yang berkedudukan di Jakarta, bermaksud untuk mengadakan penelitian mengenai "*Pengaruh Pemahaman atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Terhadap Kesatuan Gereja*" dalam rangka penyusunan Thesis.

Untuk itu, saya memohon kiranya Bapak/Ibu/Sdr/i berkenan menolong saya dengan mengisi kuesioner ini. Adapun kuesioner ini bukan untuk menentukan benar atau salahnya jawaban Bapak/Ibu/Sdr/i dan bukan untuk menentukan kualitas kerohanian dan kehidupan bergereja Bapak/Ibu/Sdr/i. Karena itu, semua pertanyaan dapat dijawab sesuai dengan pemahaman atau pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i sendiri. Semua jawaban yang diperoleh dari Bapak/Ibu/Sdr/i akan dirahasiakan dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini. **Pertolongan Bapak/Ibu/Sdr/i dalam menjawab setiap pertanyaan tentu akan sangat berarti dan berharga bagi penelitian ini.**

Atas perhatian dan bantuan yang diberikan Bapak/Ibu/Sdr/i, sebelum dan sesudahnya, saya mengucapkan banyak terima kasih. Tuhan memberkati.

Jakarta, Desember 2001

Desi Sianipar, S.Th.

No. Kuesioner: A/

A. Data Responden

Cara Menjawab: Berilah **tanda Silang (X)** pada jawaban anda dan isilah titik-titik yang ada pada jawaban yang memerlukan penjelasan singkat di bawah ini.

1. Nama Gereja :
2. Sifat Kekristenan :
 - a. Sudah menjadi anggota Gereja ini sejak bayi.
 - b. Anggota pindahan dari Gereja lain, yaitu gereja
 - c. Anggota pindahan dari agama lain, yaitu agama.....
 - d. Lain-lain:
3. Umur :
 - a. Kurang dari 20 tahun
 - b. 20-30 tahun
 - c. 30 tahun ke atas
4. Jenis Kelamin :
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
5. Pendidikan Umum :
 - a. SD
 - d. Akademi/Universitas

5. Pendidikan Umum Terakhir : a. SD d. Akademi/Universitas (S-1/S-2/S-3/ e. Lain-lain.....
- b. SLTP
- c. SLTA
6. Pendidikan Teologi : a. Kursus Alkitab/ Sekolah Alkitab Malam b. Sekolah Tinggi Teologi/Sekolah Alkitab/ Sekolah Teologi Extension (Program S-2, S-1, Diploma)
7. Status/aktivitas anda di Gereja saat ini (Jawaban boleh lebih dari satu) : a. Pengurus Komisi (Sekolah Minggu, Pemuda/Remaja, Wanita, dll.). b. Anggota Majelis c. Lain-lain:
8. Tempat Pelayanan anda yang lain di luar Gereja anda (jawaban boleh lebih dari satu) : a. Gereja lain, yaitu: d. Lingkungan tempat bekerja e. Lain-lain:
- b. Kampus
- c. Lingkungan tempat tinggal
9. Tempat beribadah yang lain di luar gereja anda (jawaban boleh lebih dari satu) : a. Gereja lain, yaitu: c. Lain-lain:
- b. Persekutuan yang bersifat Oikumenis

B. Pemahaman Jemaat atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja Arus Utama (HKBP)

Berilah tanda Silang (X) untuk jawaban anda di dalam kolom-kolom yang telah disediakan.

SS = Sangat Setuju S = Setuju TT = Tidak Tahu TS = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

No. Pertanyaan					
1. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) berdiri <i>bukan</i> pada tahun 1861.	SS	S	TT	TS	STS
2. HKBP didirikan oleh lembaga penginjilan, yaitu Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) dari Jerman.	SS	S	TT	TS	STS
3. Awalnya, ajaran HKBP (misalnya tentang Allah, Trinitas, Baptisan, dll.) disusun oleh para penginjil Jerman, salah satunya adalah I.L. Nommensen.	SS	S	TT	TS	STS
4. Sekarang, ajaran HKBP sepenuhnya adalah hasil rumusan/susunan dari orang-orang Batak sendiri.	SS	S	TT	TS	STS
5. Salah satu ajaran HKBP menekankan Baptisan Roh Kudus yang ditandai dengan berbicara dalam bahasa lidah atau bahasa Roh.	SS	S	TT	TS	STS
6. Salah satu ajaran HKBP adalah Baptisan Percik yang diberikan kepada anak-anak.	SS	S	TT	TS	STS
7. Ajaran HKBP terbentuk sebagai hasil pengaruh ajaran Gereja Uniert (gabungan ajaran Lutheran dan Calvinis) di Jerman.	SS	S	TT	TS	STS
8. I.L. Nommensen adalah tokoh satu-satunya yang meletakkan dasar ajaran di HKBP.	SS	S	TT	TS	STS
9. Ajaran HKBP sama sekali belum mengalami perubahan atau perkembangan.	SS	S	TT	TS	STS

10. Ajaran HKBP sekarang telah mengalami perkembangan akibat pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, sosial, politik, dsb.).	SS	S	TT	TS	STS
11. Ajaran HKBP yang sekarang kebanyakan adalah warisan ajaran dari para penginjil Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) yang dibawa dari Gereja di Jerman.	SS	S	TT	TS	STS
12. Ajaran HKBP yang sekarang sudah tidak ada sangkut-pautnya dengan ajaran para penginjil RMG Jerman.	SS	S	TT	TS	STS
13. Pada awalnya, tata cara ibadah HKBP, seperti: Kebaktian Hari Minggu/Umum, Kebaktian Baptisan, dll. disusun oleh para penginjil RMG Jerman.	SS	S	TT	TS	STS
14. Pada awalnya, tata cara ibadah HKBP disusun oleh orang-orang Batak sendiri.	SS	S	TT	TS	STS
15. Salah satu tata ibadah yang dikenal di HKBP adalah Tata ibadah Pembaptisan Darurat.	SS	S	TT	TS	STS
16. Salah satu sebutan untuk pelayan ibadah di HKBP adalah Pendeta Muda (Pdm.).	SS	S	TT	TS	STS
17. Tata Ibadah Minggu HKBP ditandai dengan antara lain adalah adanya Pembacaan Hukum Taurat dan Doa Bapa Kami.	SS	S	TT	TS	STS
18. Sekarang, Ibadah di HKBP sudah ditandai dengan tepuk tangan dan bahasa lidah/bahasa Roh.	SS	S	TT	TS	STS
19. Praktek ibadah HKBP, seperti: Kebaktian Hari Minggu/Umum, Kebaktian Baptisan, dll. terbentuk sebagai hasil pengaruh dari praktek ibadah Gereja Uniert (gabungan tata ibadah gereja Lutheran dan Calvinis) di Jerman.	SS	S	TT	TS	STS
20. Praktek Ibadah HKBP terbentuk sebagai hasil pengaruh adat orang Batak.	SS	S	TT	TS	STS
21. Praktek ibadah HKBP yang sekarang sama sekali tidak berbeda dengan praktek ibadah pada jaman Nommensen.	SS	S	TT	TS	STS
22. Praktek Ibadah HKBP yang sekarang sudah mengalami perubahan dan perkembangan.	SS	S	TT	TS	STS
23. Praktek ibadah HKBP yang sekarang kebanyakan masih meneruskan tata cara ibadah HKBP ketika masih dilayani oleh para penginjil RMG Jerman.	SS	S	TT	TS	STS
24. Praktek ibadah HKBP yang sekarang tidak ada kaitannya dengan praktek ibadah yang dilakukan Gereja di Jerman	SS	S	TT	TS	STS

C. Pemahaman tentang Gereja Pentakostal (misalnya: Gereja Bethel Indonesia (GBI): GBI Tiberias, Mawar Saron, Rehoboth, dll.; Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI), Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII, Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD), dll.

Cara menjawab: Berilah tanda Silang (X) untuk jawaban anda di dalam kolom-kolom yang telah disediakan.

No. Pertanyaan	Tidak, saya tidak Paham	Saya paham sedikit-sedikit	Saya cukup memahaminya
1. Apakah anda paham mengenai siapa pendiri Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia serta kapan dan bagaimana proses berdirinya Gereja-gereja itu?			
2. Apakah anda paham, bagaimana ajaran Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia disusun?			

3. Apakah anda paham, bagaimana praktek ibadah (misalnya cara beribadah, jenis-jenis kebaktian) di Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia disusun dan ditetapkan?			
4. Apakah anda paham mengenai ciri-ciri ajaran Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia?			
5. Apakah anda paham mengenai ciri-ciri praktek ibadah Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia ?			

D. Pemahaman atas Sejarah Ajaran dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia.

Cara Menjawab: Berilah tanda **silang (X)** untuk jawaban anda pada kolom yang telah disediakan
 SS = Sangat Setuju S = Setuju TT = Tidak Tahu TS = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

Pertanyaan:					
1. Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia didirikan oleh penginjil dari Gereja 'Bethel Temple', Seattle-Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
2. Gereja-gereja Pentakosta di Indonesia didirikan oleh orang-orang Indonesia sendiri.	SS	S	TT	TS	STS
3. Ajaran gereja-gereja Pentakostal di Indonesia berasal dari ajaran Gereja 'Bethel Temple', Seattle-Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
4. Ajaran gereja-gereja Pentakostal di Indonesia tidak berasal dari ajaran Gereja 'Bethel Temple', Seattle-Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
5. Salah satu ajaran gereja-gereja Pentakostal adalah menekankan baptisan selam terhadap orang-orang dewasa yang menyatakan diri bertobat.	SS	S	TT	TS	STS
6. Salah satu ajaran gereja-gereja Pentakostal adalah menekankan baptisan percik terhadap anak-anak/bayi.	SS	S	TT	TS	STS
7. Ajaran gereja-gereja Pentakostal dibentuk oleh para penginjil gereja Bethel Temple, Seattle, Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
8. Ajaran gereja-gereja Pentakostal dibentuk oleh orang-orang Kristen Indonesia.	SS	S	TT	TS	STS
9. Ajaran gereja-gereja Pentakostal adalah hasil pengembangan dari ajaran gereja-gereja tradisional.	SS	S	TT	TS	STS
10. Ajaran gereja-gereja Pentakostal bukan hasil pengembangan dari ajaran gereja-gereja tradisional.	SS	S	TT	TS	STS
11. Ajaran gereja-gereja Pentakostal di Indonesia memiliki dasar ajaran dari gereja-gereja tradisional yang sebelumnya telah ada di Indonesia.	SS	S	TT	TS	STS
12. Ajaran Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia tidak ada hubungannya dengan ajaran gereja-gereja tradisional di Indonesia.	SS	S	TT	TS	STS
13. Praktek peribadahan gereja-gereja Pentakostal di Indonesia pertama kali diajarkan oleh para penginjil dari Gereja Bethel Temple, Seattle-Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
14. Praktek peribadahan gereja-gereja Pentakostal di Indonesia pertama kali diajarkan oleh orang-orang Kristen Indonesia sendiri.	SS	S	TT	TS	STS
15. Salah satu jenis ibadah gereja yang biasa dikenal di gereja-gereja Pentakostal adalah Kebaktian Doa dan Puasa.	SS	S	TT	TS	STS
16. Salah satu jenis ibadah gereja yang biasa dikenal di gereja-gereja Pentakostal adalah Kebaktian Penahbisan Penatua.	SS	S	TT	TS	STS

17. Ciri-ciri ibadah gereja-gereja Pentakostal antara lain adalah: adanya Doa Pengakuan Iman Rasuli dan Pembacaan Hukum Taurat.	SS	S	TT	TS	STS
18. Ciri- ciri ibadah gereja-gereja Pentakostal antara lain adalah menyanyi dengan bertepuk tangan dan berdoa dengan bahasa lidah atau bahasa Roh.	SS	S	TT	TS	STS
19. Bentuk ibadah Gereja-gereja Pentakostal semuanya bersifat baku/tetap.	SS	S	TT	TS	STS
20. Bentuk ibadah Gereja-gereja Pentakostal pada umumnya tidak bersifat baku/tetap.	SS	S	TT	TS	STS
21. Praktek ibadah gereja-gereja Pentakostal selalu mengalami perkembangan dan perubahan mengikuti perkembangan jaman.	SS	S	TT	TS	STS
22. Praktek ibadah gereja-gereja Pentakostal tertutup terhadap segala perkembangan dan perubahan.	SS	S	TT	TS	STS
23. Cara beribadah gereja-gereja Pentakostal masih mewarisi cara beribadah gereja-gereja tradisional dan Gereja Bethel Temple, Seattle, Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
24. Cara beribadah gereja-gereja Pentakostal sama sekali tidak mewarisi cara beribadah gereja-gereja tradisional.	SS	S	TT	TS	STS

E. Tanggapan Jemaat terhadap Program Gereja

Cara Menjawab: Lingkarilah jawaban yang anda pilih.

- Apakah anda pernah menerima Pelajaran Sejarah Gereja di Gereja anda?
 - Ya, pernah (lanjutkan pada pertanyaan No. 2,3,4, 5, 6)
 - Tidak pernah (selanjutnya, **anda tidak perlu** menjawab pertanyaan No. 2, 3, 4, tetapi lanjutkan pada No. 5, 6).
- Jika pernah, di dalam program gereja apakah pelajaran Sejarah Gereja itu diberikan ? (Jawaban boleh lebih dari satu)
 - Kebaktian Umum
 - Katekisasi
 - Seminar
 - lain-lain:
- Siapakah yang mengajar Sejarah Gereja di Gereja anda? (Jawaban boleh lebih dari satu)
 - Pendeta Setempat
 - Pendeta Tamu
 - Guru Katekisasi
 - Lain-lain:
- Sejarah tentang hal apakah yang pernah diajarkan di Gereja anda?
 - Sejarah berdirinya Gereja anda
 - Sejarah terbentuknya ajaran (misalnya: bagaimana ajaran tentang Allah, Alkitab, Baptisan, Perjamuan Kudus disusun) di Gereja anda.
 - Sejarah terbentuknya praktek ibadah (misalnya: bagaimana Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Baptisan, Kebaktian Perjamuan Kudus dibentuk dan ditetapkan) di Gereja anda.
 - Sejarah berdirinya Gereja aliran lain (misalnya: Pentakosta, Advent, Katolik, Bala Keselamatan)
 - Sejarah terbentuknya ajaran dari Gereja aliran lain (misalnya: Pentakosta, Advent, Katolik, Bala Keselamatan).
 - Sejarah terbentuknya ibadah dari Gereja aliran lain (misalnya: Pentakosta, Advent, Katolik, Bala Keselamatan).
 - Lain-lain:
- Selain dari Gereja anda, darimanakah anda mendapatkan pelajaran Sejarah Gereja?
 - Sekolah/Kampus
 - Gereja lain, yaitu:
 - Membaca buku/majalah Kristen
 - Lain-lain:

6. Sejarah Gereja tentang apakah yang anda peroleh di luar Gereja anda (sesuai dengan pilihan jawaban pada No. 5) ?
- A. Sejarah Gereja-gereja Protestan Arus Utama atau Gereja-gereja tradisional di Indonesia.
 B. Sejarah Gereja-gereja Pentakosta
 C. Sejarah Gereja Katolik
 D. Lain-lain:

F. Kesatuan Gereja

Cara Menjawab: Berilah tanda **silang (X)** untuk jawaban anda pada kolom yang telah disediakan
 SS = Sangat Setuju S = Setuju TT = Tidak Tahu TS = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

No. Pertanyaan:					
1. <u>Gereja-gereja tradisional</u> (misalnya: HKBP) dan <u>Gereja-gereja Pentakostal</u> (misalnya: GBI) adalah tidak boleh menyatakan dirinya paling benar karena pada hakikatnya kedua aliran gereja ini adalah satu di dalam Kristus .	SS	S	TT	TS	STS
2. Ajaran Gereja-gereja tradisional (seperti HKBP) lebih benar dari Gereja-gereja Pentakostal.	SS	S	TT	TS	STS
3. Satu di dalam Kristus juga berarti dapat menerima perbedaan yang ada antara Gereja-gereja tradisional dan Gereja-gereja Pentakostal sebagai anugerah dari Tuhan.	SS	S	TT	TS	STS
4. Satu di dalam Kristus tidak dapat terwujud antara Gereja-gereja tradisional dan Gereja-gereja Pentakostal jika masih terdapat perbedaan ajaran maupun praktek ibadahnya.	SS	S	TT	TS	STS
5. Perbedaan ajaran antara Gereja-gereja tradisional (seperti: HKBP) dan Gereja-gereja Pentakostal adalah wajar terjadi karena asal-usul/sejarah keduanya berbeda.	SS	S	TT	TS	STS
6. Perbedaan ajaran antara Gereja-gereja tradisional (seperti HKBP) dan Gereja-gereja Pentakostal seharusnya tidak boleh terjadi .	SS	S	TT	TS	STS
7. Perbedaan cara beribadah antara Gereja-gereja tradisional (seperti HKBP) dan Gereja-gereja Pentakostal harus diterima sebagai kekayaan karunia di dalam Kristus .	SS	S	TT	TS	STS
8. Perbedaan cara beribadah antara Gereja-gereja tradisional (seperti HKBP) dan Gereja-gereja Pentakostal adalah tidak dapat diterima sebagai kekayaan karunia di dalam Kristus .	SS	S	TT	TS	STS
9. Gereja-gereja tradisional (seperti HKBP) dan Gereja-gereja Pentakostal harus saling membantu di dalam rangka pengembangan gereja .	SS	S	TT	TS	STS
10. Gereja-gereja tradisional (seperti HKBP) dan Gereja-gereja Pentakostal tidak perlu saling membantu di dalam rangka pengembangan gereja .	SS	S	TT	TS	STS
11. Gereja-gereja tradisional (seperti HKBP) dan Gereja-gereja Pentakostal perlu menjalin kerjasama pelayanan untuk menyatakan kesaksian Kristen dalam masyarakat.	SS	S	TT	TS	STS
12. Gereja-gereja tradisional (seperti HKBP) dan Gereja-gereja Pentakostal tidak perlu menjalin kerjasama pelayanan untuk menyatakan kesaksian Kristen dalam masyarakat.	SS	S	TT	TS	STS

13. Pertukaran pelayanan (misalnya: khotbah, paduan suara, perayaan-perayaan gereja) antara Gereja-gereja tradisional (misalnya: HKBP) dan Gereja-gereja Pentakostal adalah tidak perlu dilakukan.	SS	S	TT	TS	STS
14. Pertukaran pelayanan (misalnya: khotbah, paduan suara, perayaan-perayaan gereja) antara Gereja-gereja tradisional (seperti HKBP) dan Gereja-gereja Pentakostal adalah baik untuk dilakukan.	SS	S	TT	TS	STS
15. Gereja-gereja tradisional (seperti HKBP) dan Gereja-gereja Pentakostal dapat saling mewujudkan kepedulian sosial dengan saling membantu jemaat yang kurang mampu di tengah-tengah kedua Gereja tersebut.	SS	S	TT	TS	STS
16. Gereja-gereja tradisional (seperti HKBP) dan Gereja-gereja Pentakostal tidak dapat saling mewujudkan kepedulian sosial dengan saling membantu jemaat yang kurang mampu di tengah-tengah kedua Gereja tersebut.	SS	S	TT	TS	STS
17. Ajaran Gereja-gereja Pentakostal seperti: ajaran tentang baptisan Selamat, berdoa dengan bahasa roh/bahasa lidah, dll. adalah ajaran yang salah.	SS	S	TT	TS	STS
18. Ajaran Gereja Pentakostal (misalnya: ajaran tentang baptisan Selamat, baptisan Roh Kudus, dll.) adalah karunia dari Tuhan.	SS	S	TT	TS	STS
19. Cara beribadah Gereja Pentakostal (misalnya: berdoa dengan bahasa roh/bahasa lidah, menari, bertepuk tangan, dsb.) adalah cara beribadah yang dikaruniakan oleh Tuhan.	SS	S	TT	TS	STS
20. Cara beribadah Gereja-gereja Pentakostal seperti: berdoa dengan bahasa roh/bahasa lidah, menari, bertepuk tangan, dll. adalah cara beribadah yang salah.	SS	S	TT	TS	STS
21. Seandainya ada anggota keluarga anda yang ingin pindah menjadi anggota Gereja Pentakosta, maka sebaiknya anda tidak mengijinkannya karena ia telah memilih gereja yang kurang tepat ajaran dan ibadahnya.	SS	S	TT	TS	STS
22. Seandainya ada anggota keluarga anda yang ingin pindah menjadi anggota Gereja Pentakosta, maka sebaiknya anda mengijinkannya asalkan imannya dapat bertumbuh dengan baik melalui pelayanan Gereja tersebut.	SS	S	TT	TS	STS
23. Seandainya ada anggota keluarga anda ingin menikah dengan anggota Gereja Pentakosta, maka sebaiknya anda mengijinkannya dengan senang hati karena yang terpenting keduanya sama-sama Kristen yang taat.	SS	S	TT	TS	STS
24. Seandainya ada anggota keluarga anda ingin menikah dengan anggota Gereja Pentakosta, maka sebaiknya anda tidak mengijinkannya karena Gereja tersebut ajarannya kurang benar.	SS	S	TT	TS	STS

Sekali lagi, Terima kasih atas bantuan Bapak/Ibu/Sdr/i.

LEMBAR KUESIONER GBI
Surat Pengantar dan Daftar Pertanyaan

Bapak/Ibu/Sdr/i yang terhormat,

Saya, **Desi Sianipar, S.Th.**, mahasiswa program Pascasarjana (S-2) di **The South East Asia Graduate School of Theology (SEAGST) Indonesia bagian Barat** yang berkedudukan di Jakarta, bermaksud untuk mengadakan penelitian mengenai "*Pengaruh Pemahaman atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Terhadap Kesatuan Gereja*" dalam rangka penyusunan Thesis.

Untuk itu, saya memohon kiranya Bapak/Ibu/Sdr/i berkenan menolong saya dengan mengisi kuesioner ini. Adapun kuesioner ini **bukan untuk menentukan benar atau salahnya jawaban Bapak/Ibu/Sdr/i dan bukan untuk menentukan kualitas kerohanian dan kehidupan bergereja Bapak/Ibu/Sdr/i**. Karena itu, **semua pertanyaan** dapat dijawab sesuai dengan pemahaman atau pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i sendiri. Semua jawaban yang diperoleh dari Bapak/Ibu/Sdr/i akan dirahasiakan dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini. **Pertolongan Bapak/Ibu/Sdr/i dalam menjawab setiap pertanyaan kuesioner ini akan sangat berarti dan berharga bagi penelitian ini.**

Atas perhatian dan bantuan yang diberikan Bapak/Ibu/Sdr/i, sebelum dan sesudahnya saya mengucapkan banyak terima kasih. Tuhan memberkati.

Jakarta, Desember 2001

Desi Sianipar, S.Th.

No. Kuesioner: B/

A. Data Responden

Cara Menjawab: Berilah **tanda Silang (X)** pada jawaban anda dan isilah titik-titik yang ada pada jawaban yang memerlukan penjelasan singkat di bawah ini.

1. **Nama Gereja** :

2. **Status Kekristenan** : a. Sudah menjadi anggota gereja ini sejak bayi. c. Anggota pindahan dari agama lain, yaitu agama.....
 b. Anggota pindahan dari Gereja lain, yaitu gereja d. Lain-lain:

3. **Umur** : a. Kurang dari 20 tahun c. 30 tahun ke atas
 b. 20-30 tahun

4. **Jenis Kelamin** : a. Laki-laki b. Perempuan

5. **Pendidikan Umum Terakhir** : a. SD d. Akademi/Universitas (S-1/S-2/S-3)
 b. SLTP e. Lain-lain:
 c. SLTA

6. Pendidikan Teologi : a. Kursus Alkitab/ Sekolah Alkitab Malam b. Sekolah Tinggi Teologi/ Sekolah Alkitab/ Sekolah Teologi Extension (Program S-2, S-1, D-3, D-2, D-1).
7. Status/aktivitas anda di Gereja saat ini (jawaban boleh lebih dari satu) : a. Pengurus Komisi (Sekolah Minggu, Pemuda/Remaja, Wanita, dll.) b. Anggota Majelis c. Lain-lain:.....
8. Tempat Pelayanan anda yang lain di luar Gereja anda (jawaban boleh lebih dari satu) : a. Gereja lain, yaitu..... d. Lingkungan tempat bekerja b. Kampus e. Lain-lain: c. Lingkungan tempat tinggal
9. Tempat beribadah yang lain di luar gereja anda (jawaban boleh lebih dari satu) : a. Gereja lain, yaitu: c. Lain-lain: b. Persekutuan yang bersifat oikumenis

B. Pemahaman Jemaat atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja Pentakostal: Gereja Bethel Indonesia (GBI).

Berilah tanda Silang (X) untuk jawaban anda di dalam kolom-kolom yang telah disediakan.

Keterangan:

SS = Sangat Setuju S = Setuju TT = Tidak Tahu TT = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

No. Pertanyaan	SS	S	TT	TS	STS
1. Gereja Bethel Indonesia (GBI) didirikan oleh H.L. Senduk sebagai akibat pemisahan dari Gereja Pantekosta di Indonesia.	SS	S	TT	TS	STS
2. Ajaran GBI secara tidak langsung berasal dari ajaran Gereja Bethel Temple, Seattle, Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
3. Awalnya, ajaran GBI disusun oleh H.L. Senduk, pendiri Gereja Bethel Indonesia.	SS	S	TT	TS	STS
4. H.L. Senduk bukanlah tokoh yang menyusun ajaran Gereja Bethel Indonesia.	SS	S	TT	TS	STS
5. Baptisan percik adalah salah satu ajaran Gereja Bethel Indonesia.	SS	S	TT	TS	STS
6. Ajaran GBI menekankan tentang karunia Roh Kudus, baptisan Roh Kudus, karunia bahasa lidah/bahasa Roh, baptisan selam, kesembuhan ilahi, dsb.	SS	S	TT	TS	STS
7. Ajaran GBI secara tidak langsung dibentuk oleh para pekabar Injil dari Gereja Bethel Temple, Seattle, Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
8. Ajaran GBI secara langsung dibentuk oleh para pekabar Injil dari Gereja Bethel Temple, Seattle, Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
9. Ajaran GBI tidak dapat mengalami perkembangan dan perubahan.	SS	S	TT	TS	STS
10. Ajaran GBI telah mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, sosial dan politik.	SS	S	TT	TS	STS
11. Ajaran GBI yang sekarang masih ada kesamaan dengan ajaran Gereja Bethel Temple, Seattle, Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
12. Ajaran GBI yang sekarang sudah tidak ada hubungannya dengan ajaran Gereja Bethel Temple, Seattle, Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
13. Praktek ibadah GBI (misalnya: Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Pembaptisan, dll.) sebagian besar adalah warisan dari Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS), yaitu gereja asal GBI.	SS	S	TT	TS	STS

14. Praktek ibadah GBI (misalnya: Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Pembaptisan, dll.) sebagian besar bukanlah warisan dari Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS).	SS	S	TT	TS	STS
15. Di GBI dikenal adanya Kebaktian Kelompok Sel, Kebaktian Doa dan Puasa, Kebaktian Kebangunan Rohani, Kebaktian Kesembuhan ilahi, dsb.	SS	S	TT	TS	STS
16. Pelayan-pelayan ibadah di GBI dikenal dengan sebutan Penatua, Diakones, Penginjil, dsb.	SS	S	TT	TS	STS
17. Ciri-ciri ibadah GBI ditandai dengan adanya pembacaan Hukum Taurat dan Doa pengakuan Dosa.	SS	S	TT	TS	STS
18. Ciri-ciri ibadah GBI ditandai dengan adanya nyanyian, doa, paduan suara, kesaksian, khotbah, persembahan, Altar Call (panggilan untuk maju ke depan), doa berkat.	SS	S	TT	TS	STS
19. Praktek ibadah GBI dibentuk <i>secara tidak langsung</i> oleh pekabar Injil Gereja Bethel Temple, Seattle, Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
20. Praktek ibadah GBI dibentuk <i>secara langsung</i> oleh para pekabar Injil Gereja Bethel Temple, Seattle, Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
21. Praktek ibadah GBI tidak dapat mengalami perubahan dan perkembangan.	SS	S	TT	TS	STS
22. Praktek ibadah GBI telah mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, sosial dan politik.	SS	S	TT	TS	STS
23. Praktek ibadah GBI ada kesamaan dengan praktek ibadah Gereja Bethel Temple, Seattle, Amerika dan Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS).	SS	S	TT	TS	STS
24. Praktek ibadah GBI tidak ada kesamaan dengan praktek ibadah Gereja Bethel Temple, Seattle, Amerika dan praktek ibadah Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS).	SS	S	TT	TS	STS

C. Pemahaman tentang Gereja-gereja Protestan Arus Utama atau Gereja-gereja tradisional di Indonesia, misalnya: Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)/ Gereja Batak, Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB), Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Kristen Jawa (GKJ), dll.

Cara menjawab: Berilah **tanda Silang (X)** untuk jawaban anda di dalam kolom-kolom yang telah disediakan.

No. Pertanyaan	Tidak, saya Tidak Paham	Saya paham Sedikit-Sedikit	Saya cukup memahaminya
1. Apakah anda paham mengenai siapa pendiri Gereja-gereja tradisional di Indonesia serta kapan dan bagaimana proses berdirinya Gereja-gereja itu ?			
2. Apakah anda paham, bagaimana ajaran Gereja-gereja tradisional di Indonesia disusun ?			
3. Apakah anda paham, bagaimana praktek ibadah (misalnya: cara beribadah, jenis-jenis kebaktian) di Gereja-gereja tradisional di Indonesia disusun dan ditetapkan?			
4. Apakah anda paham mengenai ciri-ciri ajaran Gereja-gereja tradisional di Indonesia ?			
5. Apakah anda paham mengenai ciri-ciri praktek ibadah Gereja-gereja tradisional di Indonesia?			

D. Pemahaman atas Sejarah Ajaran dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Protestan Arus Utama atau Gereja-gereja tradisional di Indonesia (Contohnya: Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB), Gereja Kristen Jawa (GKJ).

Cara Menjawab: Berilah **tanda Silang (X)** pada kolom-kolom jawaban

SS = Sangat Setuju S = Setuju TT = Tidak Tahu TS = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

Pertanyaan:					
1. Ajaran Gereja-gereja tradisional di Indonesia berasal dari ajaran para pendeta dan penginjil dari negara-negara Eropa, seperti: Jerman dan Belanda.	SS	S	TT	TS	STS
2. Ajaran Gereja-gereja tradisional di Indonesia berasal dari ajaran para penginjil dari Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
3. Ajaran gereja-gereja tradisional di Indonesia mewarisi ajaran Gereja di Belanda dan Jerman yang ajarannya mendekati ajaran Martin Luther dan Calvin.	SS	S	TT	TS	STS
4. Ajaran Gereja-gereja tradisional di Indonesia berasal dari gereja-gereja di Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
5. Salah satu ciri ajaran gereja-gereja tradisional di Indonesia adalah menekankan baptisan percik terhadap anak-anak/bayi.	SS	S	TT	TS	STS
6. Salah satu ciri ajaran gereja-gereja tradisional di Indonesia antara lain adalah: menekankan baptisan Roh Kudus.	SS	S	TT	TS	STS
7. Ajaran gereja-gereja tradisional di Indonesia terbentuk melalui peran para pendeta dan penginjil Eropa (Belanda dan Jerman).	SS	S	TT	TS	STS
8. Ajaran gereja-gereja tradisional di Indonesia terbentuk sebagai hasil pekerjaan orang-orang Indonesia.	SS	S	TT	TS	STS
9. Ajaran gereja-gereja tradisional di Indonesia telah mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, sosial dan politik.	SS	S	TT	TS	STS
10. Ajaran gereja-gereja tradisional di Indonesia tidak dapat mengalami perubahan dan perkembangan.	SS	S	TT	TS	STS
11. Ajaran gereja-gereja tradisional di Indonesia memiliki dasar ajaran dari gereja-gereja Protestan di Eropa (Belanda dan Jerman).	SS	S	TT	TS	STS
12. Ajaran Gereja-gereja tradisional di Indonesia memiliki dasar ajaran <i>bukan</i> dari gereja-gereja Protestan di Eropa (Jerman, Belanda).	SS	S	TT	TS	STS
13. Praktek ibadah (misalnya: Kebaktian Hari Minggu/Kebaktian Umum) di Gereja-gereja tradisional berasal dari praktek ibadah gereja-gereja di Eropa (khususnya dari Belanda dan Jerman).	SS	S	TT	TS	STS
14. Praktek ibadah (misalnya: Kebaktian Hari Minggu/Kebaktian Umum) di Gereja-gereja tradisional berasal dari praktek Ibadah gereja-gereja di Amerika.	SS	S	TT	TS	STS
15. Salah satu jenis tata ibadah di gereja-gereja tradisional di Indonesia adalah Tata Penahbisan Pendeta.	SS	S	TT	TS	STS
16. Salah satu jenis ibadah gereja yang biasa dikenal di gereja-gereja tradisional di Indonesia adalah: Kebaktian Pujian dan Penyembahan.	SS	S	TT	TS	STS
17. Salah satu ciri ibadah gereja-gereja tradisional di Indonesia adalah: memuji Tuhan dengan menggunakan bahasa Roh/bahasa lidah.	SS	S	TT	TS	STS
18. Salah satu ciri ibadah Minggu/Umum gereja-gereja Protestan tradisional di Indonesia adalah: adanya pembacaan Hukum Taurat.	SS	S	TT	TS	STS
19. Praktek ibadah gereja-gereja tradisional di Indonesia <i>bukan</i> dibentuk oleh para pendeta dan penginjil Belanda dan Jerman.	SS	S	TT	TS	STS
20. Praktek ibadah gereja-gereja tradisional di Indonesia dibentuk oleh para pendeta dan penginjil Belanda dan Jerman.	SS	S	TT	TS	STS
21. Gereja-gereja tradisional di Indonesia telah mengalami perubahan dan perkembangan dalam hal cara beribadah.	SS	S	TT	TS	STS

22. Gereja-gereja tradisional di Indonesia belum mengalami perubahan dan perkembangan dalam hal cara beribadah.	SS	S	TT	TS	STS
23. Cara beribadah Gereja-gereja tradisional di Indonesia ada kesamaan dengan cara beribadah gereja-gereja di Belanda dan Jerman.	SS	S	TT	TS	STS
24. Cara beribadah Gereja-gereja tradisional di Indonesia sama sekali tidak ada kesamaan dengan cara beribadah gereja-gereja di Belanda dan Jerman.	SS	S	TT	TS	STS

E. Tanggapan Jemaat terhadap Program Gereja

Cara menjawab: Lingkarilah jawaban yang anda pilih.

- Apakah anda pernah menerima Pelajaran Sejarah Gereja di Gereja anda?
 - Ya, pernah (lanjutkan pada pertanyaan No. 2,3,4, 5,6)
 - Tidak pernah (selanjutnya, anda tidak perlu menjawab pertanyaan No. 2, 3, 4, tetapi lanjutkan pada No. 5, 6)
- Jika pernah, di dalam program gereja apakah pelajaran Sejarah Gereja itu diberikan ? (Jawaban boleh lebih dari satu)
 - Kebaktian Umum
 - Katekisasi
 - Seminar
 - lain-lain:
- Siapakah yang mengajar Sejarah Gereja di Gereja anda? (Jawaban boleh lebih dari satu)
 - Pendeta Setempat
 - Pendeta Tamu
 - Guru Katekisasi
 - Lain-lain:
- Sejarah tentang hal apakah yang pernah diajarkan di Gereja anda?
 - Sejarah berdirinya Gereja anda
 - Sejarah terbentuknya ajaran (misalnya: bagaimana ajaran tentang Allah, Alkitab, Baptisan, Perjamuan Kudus disusun) di Gereja anda.
 - Sejarah terbentuknya praktek ibadah (misalnya: bagaimana Kebaktian Hari Minggu, Kebaktian Baptisan, Kebaktian Perjamuan Kudus dibentuk dan ditetapkan) di Gereja anda.
 - Sejarah berdirinya Gereja aliran lain (misalnya: Tradisional [HKBP, GKJ, GPIB], Advent, Bala Keselamatan, Katolik).
 - Sejarah terbentuknya ajaran Gereja aliran lain (misalnya: Tradisional [HKBP, GKJ, GPIB], Advent, Bala Keselamatan, Katolik).
 - Sejarah terbentuknya ibadah Gereja aliran lain (misalnya: Tradisional [HKBP, GKJ, GPIB], Advent, Bala Keselamatan, Katolik).
 - Lain-lain:
- Selain dari Gereja anda, darimanakah anda mendapatkan pelajaran Sejarah Gereja?
 - Sekolah/Kampus
 - Membaca buku/Majalah Kristen
 - Dari Gereja-gereja lain, yaitu:
 - Lain-lain:
- Sejarah Gereja tentang apakah yang anda peroleh di luar Gereja anda (sesuai dengan pilihan jawaban pada No. 5) ?
 - Sejarah Gereja-gereja Protestan Arus Utama atau Gereja-gereja tradisional di Indonesia:
 - Sejarah Gereja-gereja Pentakosta
 - Sejarah Gereja Katolik
 - Lain-lain:

F. Kesatuan Gereja

Cara Menjawab: Berilah **tanda Silang (X)** pada kolom-kolom jawaban

SS = Sangat Setuju S = Setuju TT = Tidak Tahu TS = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

No. Pertanyaan:	SS	S	TT	TS	STS
1. Gereja-gereja Pentakostal (misalnya: GBI) dan Gereja-gereja tradisional (misalnya: HKBP) tidak boleh menyatakan diri paling benar karena pada hakikatnya kedua aliran gereja ini adalah satu di dalam Kristus .	SS	S	TT	TS	STS
2. Ajaran Gereja-gereja Pentakostal (seperti GBI) lebih benar dari ajaran Gereja-gereja Tradisional.	SS	S	TT	TS	STS
3. Satu di dalam Kristus juga berarti dapat menerima perbedaan yang ada antara Gereja-gereja Pentakostal dan Gereja-gereja tradisional sebagai anugerah dari Tuhan.	SS	S	TT	TS	STS
4. Satu di dalam Kristus tidak akan terwujud antara Gereja-gereja Pentakostal dan Gereja-gereja tradisional jika masih tetap ada perbedaan ajaran maupun praktek ibadahnya.	SS	S	TT	TS	STS
5. Perbedaan ajaran antara Gereja-gereja Pentakostal (misalnya: GBI) dan Gereja-gereja tradisional adalah wajar terjadi karena asal-usul/sejarah keduanya berbeda.	SS	S	TT	TS	STS
6. Perbedaan ajaran antara Gereja-gereja Pentakostal (misalnya: GBI) dan Gereja-gereja tradisional seharusnya tidak boleh terjadi .	SS	S	TT	TS	STS
7. Perbedaan cara beribadah antara Gereja-gereja Pentakostal (misalnya: GBI) dan Gereja-gereja tradisional harus diterima sebagai kekayaan karunia di dalam Kristus .	SS	S	TT	TS	STS
8. Perbedaan cara beribadah antara Gereja-gereja Pentakostal (misalnya: GBI) dan Gereja-gereja tradisional tidak dapat diterima sebagai kekayaan karunia di dalam Kristus .	SS	S	TT	TS	STS
9. Gereja-gereja Pentakostal (misalnya: GBI) dan Gereja-gereja tradisional harus saling membantu di dalam rangka pengembangan gereja .	SS	S	TT	TS	STS
10. Gereja-gereja Pentakostal (misalnya: GBI) dan Gereja-gereja tradisional tidak perlu saling membantu di dalam rangka pengembangan gereja .	SS	S	TT	TS	STS
11. Gereja-gereja Pentakostal (misalnya: GBI) dan Gereja-gereja tradisional perlu menjalin kerjasama untuk menyatakan kesaksian Kristen dalam masyarakat.	SS	S	TT	TS	STS
12. Gereja-gereja Pentakostal (misalnya: GBI) dan Gereja-gereja tradisional tidak perlu menjalin kerjasama untuk menyatakan kesaksian Kristen dalam masyarakat.	SS	S	TT	TS	STS
13. Pertukaran pelayanan (misalnya: khotbah, paduan suara, perayaan-perayaan gereja) antara Gereja-gereja Pentakostal (misalnya: GBI) dan Gereja-gereja tradisional adalah tidak baik dilakukan .	SS	S	TT	TS	STS
14. Pertukaran pelayanan (misalnya: khotbah, paduan suara, perayaan-perayaan gereja) antara Gereja-gereja Pentakostal (misalnya: GBI) dan Gereja-gereja tradisional adalah baik untuk dilakukan.	SS	S	TT	TS	STS
15. Gereja-gereja Pentakostal (misalnya: GBI) dan Gereja-gereja tradisional dapat saling mewujudkan kepedulian sosial dengan saling membantu jemaat yang kurang mampu di tengah-tengah kedua Gereja tersebut.	SS	S	TT	TS	STS

16. Gereja-gereja Pentakostal (misalnya: GBI) dan Gereja-gereja tradisional tidak dapat saling mewujudkan kepedulian sosial dengan saling membantu jemaat yang kurang mampu di tengah-tengah kedua Gereja tersebut.	SS	S	TT	TS	STS
17. Ajaran tentang baptisan percik terhadap bayi, dll. di Gereja tradisional adalah ajaran yang salah.	SS	S	TT	TS	STS
18. Ajaran tentang baptisan percik terhadap bayi di Gereja tradisional adalah karunia dari Tuhan.	SS	S	TT	TS	STS
19. Cara beribadah di Gereja tradisional (misalnya: doa yang dibacakan Majelis/Pemimpin ibadah, menyanyi harus melihat buku nyanyian dsb.) adalah cara beribadah yang dikaruniakan oleh Tuhan.	SS	S	TT	TS	STS
20. Cara beribadah di Gereja tradisional (misalnya: doa yang dibacakan Majelis/Pemimpin ibadah, menyanyi harus melihat buku nyanyian dsb.) adalah cara beribadah yang salah atau sesat.	SS	S	TT	TS	STS
21. Seandainya ada anggota keluarga anda yang ingin pindah menjadi anggota Gereja tradisional, maka sebaiknya anda tidak mengijinkannya karena ia telah memilih gereja yang kurang tepat ajaran dan ibadahnya.	SS	S	TT	TS	STS
22. Seandainya ada anggota keluarga anda yang ingin pindah menjadi anggota Gereja tradisional, maka sebaiknya anda mengijinkannya asalkan imannya dapat bertumbuh dengan baik melalui pelayanan gereja tersebut.	SS	S	TT	TS	STS
23. Seandainya ada anggota keluarga anda yang ingin menikah dengan anggota Gereja tradisional, maka sebaiknya anda mengijinkannya dengan senang hati karena yang terpenting keduanya sama-sama Kristen yang taat.	SS	S	TT	TS	STS
24. Seandainya ada anggota keluarga anda yang ingin menikah dengan anggota Gereja tradisional, maka sebaiknya anda tidak mengijinkannya karena Gereja tersebut ajarannya kurang benar.	SS	S	TT	TS	STS

Sekali lagi, Terima kasih atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i.

LAMPIRAN IIA

Blue-Print Kuesioner untuk HKBP

1. *Pemahaman atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja Arus Utama, Khusus: HKBP*

Faktor	Indikator	F	UF
1. Pengetahuan atas Fakta dan Data	1. Asal-usul ajaran dan praktek peribadahan Gereja Arus Utama (HKBP)	2, 13	1, 14
	2. Unsur-unsur ajaran dan praktek peribadahan Gereja Arus Utama (HKBP)	3, 15	4, 16
2. Penafsiran (interpretasi) atas Fakta dan Data	1. Corak ajaran dan praktek peribadahan Gereja Arus Utama (HKBP)	6, 17	5, 18
	2. Pembentukan ajaran dan praktek peribadahan Gereja Arus Utama (HKBP)	7, 19	8, 20
3. Pemaknaan (Signifikansi) atas Fakta dan Data	1. Ajaran dan praktek peribadahan Gereja Arus Utama (HKBP) dapat mengalami perkembangan.	10, 22	9, 21
	2. Sejarah ajaran dan praktek peribadahan Gereja Arus Utama (HKBP) mengalami kesinambungan.	11, 23	12, 24

2. *Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Ajaran dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Pentakostal*

Faktor	Indikator	F	UF
1. Pengetahuan atas Fakta dan Data	1. Asal-usul ajaran dan praktek peribadahan Gereja-gereja Pentakostal	1, 13	2, 14
	2. Unsur-unsur ajaran dan praktek peribadahan Gereja-gereja Pentakostal.	3, 15	4, 16
2. Penafsiran (interpretasi) atas Fakta dan Data	1. Corak ajaran dan praktek peribadahan Gereja-gereja Pentakostal.	5, 18	6, 17
	2. Pembentukan ajaran dan praktek peribadahan Gereja-gereja Pentakostal.	7, 20	8, 19
3. Pemaknaan (Signifikansi) atas Fakta dan Data	1. Ajaran dan praktek peribadahan Gereja-gereja Pentakostal dapat mengalami perkembangan.	9, 21	10, 22
	2. Sejarah ajaran dan praktek peribadahan Gereja-gereja Pentakostal mengalami kesinambungan.	11, 23	12, 24

3. *Kesatuan Gereja*

Faktor	Indikator	F	UF
1. Pemahaman Oikumenis	1. Gereja Arus Utama (HKBP) dan Gereja Pentakostal adalah satu tubuh di dalam Kristus.	1, 3	2, 4
	2. Perbedaan ajaran dan praktek ibadah adalah wajar terjadi karena sejarah yang berbeda dan harus diterima sebagai kekayaan rohani dalam kekristenan.	5, 7	6, 8
	3. Kesatuan antar Gereja untuk tujuan saling melayani dan menyaksikan Injil secara bersama-sama.	9, 11	10, 12
2. Tindakan/Sikap yang Oikumenis	1. Kerjasama pelayanan antar Gereja.	14, 15	13, 16
	2. Mengakui dan menghargai ajaran dan praktek peribadahan Gereja lain.	18, 19	17, 20
	3. Hubungan sosial yang baik.	20, 23	21, 24

LAMPIRAN IIB

Blue-Print Kuesioner untuk GBI

1. *Pemahaman atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja Pentakostal, Khusus: Gereja Bethel Indonesia (GBI)*

Faktor	Indikator	F	UF
1. Pengetahuan atas Fakta dan Data	1. Asal-usul ajaran dan praktek peribadahan Gereja Pentakostal (GBI)	2, 13	1, 14
	2. Unsur-unsur ajaran dan praktek peribadahan Gereja Pentakostal (GBI)	3, 15	4, 16
2. Penafsiran (interpretasi) atas Fakta dan Data	1. Corak ajaran dan praktek peribadahan Gereja Pentakostal (GBI).	6, 17	5, 18
	2. Pembentukan ajaran dan praktek peribadahan Gereja Pentakostal (GBI).	7, 19	8, 20
3. Pemaknaan (Signifikansi) atas Fakta dan Data	1. Ajaran dan praktek peribadahan Gereja Pentakostal (GBI) dapat mengalami perkembangan.	10, 22	9, 21
	2. Sejarah ajaran dan praktek peribadahan Gereja Pentakostal (GBI) mengalami kesinambungan.	11, 23	12, 24

2. *Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Ajaran dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Arus Utama*

Faktor	Indikator	F	UF
1. Pengetahuan atas Fakta dan Data	1. Asal-usul ajaran dan praktek peribadahan Gereja-gereja Arus Utama.	1, 13	2, 14
	2. Unsur-unsur ajaran dan praktek peribadahan Gereja-gereja Arus Utama.	3, 15	4, 16
2. Penafsiran (interpretasi) atas Fakta dan Data	1. Corak ajaran dan praktek peribadahan Gereja-gereja Arus Utama.	5, 18	6, 17
	2. Pembentukan ajaran dan praktek peribadahan Gereja-gereja Arus Utama.	7, 20	8, 19
3. Pemaknaan (Signifikansi) atas Fakta dan Data	1. Ajaran dan praktek peribadahan tiap gereja Arus Utama dapat mengalami perkembangan.	9, 21	10, 22
	2. Sejarah ajaran dan praktek peribadahan tiap gereja Arus Utama mengalami kesinambungan.	11, 23	12, 24

3. *Kesatuan Gereja*

Faktor	Indikator	F	UF
1. Pemahaman Oikumenis	1. Gereja Pentakostal dan Gereja Arus Utama/Gereja Tradisional adalah satu tubuh di dalam Kristus.	1, 3	2, 4
	2. Perbedaan ajaran dan praktek ibadah antara Gereja Pentakostal dan Gereja Tradisional adalah wajar terjadi karena sejarah yang berbeda dan harus diterima sebagai kekayaan rohani dalam kekristenan.	5, 7	6, 8
	3. Kesatuan antar Gereja adalah untuk tujuan saling melayani dan menyaksikan Injil secara bersama-sama.	9, 11	10, 12
2. Tindakan/Sikap yang Oikumenis	1. Kerjasama pelayanan antar Gereja.	14, 15	13, 16
	2. Mengakui dan menghargai ajaran dan praktek peribadahan Gereja lain.	18, 19	17, 20
	3. Hubungan sosial yang baik.	22, 23	21, 24

LAMPIRAN III

1. Hasil Analisis SPSS: Korelasi antara 'Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan HKBP' dan 'Kesatuan Gereja' dengan variabel kontrolnya 'Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia'.

- - - P A R T I A L C O R R E L A T I O N C O E F F I C I E N T S - - -

Controlling for.. PENTAKOS = Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Ajaran dan Praktek Peribadahan Gereja-Gereja Pentakostal

	KESGERHK	HKBP
KESGERHK	1.0000 (0) P= .	-.0568 (47) P= .698
HKBP	-.0568 (47) P= .698	1.0000 (0) P= .

(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)

" . " is printed if a coefficient cannot be computed

*KESGERHK = Kesatuan Gereja Menurut HKBP

*HKBP = Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja Arus Utama, Khusus HKBP

2. Hasil Analisis SPSS: Korelasi antara 'Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia' dan 'Kesatuan Gereja' dengan variabel kontrolnya 'Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan HKBP'.

- - - P A R T I A L C O R R E L A T I O N C O E F F I C I E N T S
-

Controlling for.. HKBP = Pemahaman atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja Arus Utama, Khusus HKBP

	KESGERHK	PENTAKOS
KESGERHK	1.0000 (0) P= .	.3572 (47) P= .012
PENTAKOS	.3572 (47) P= .012	1.0000 (0) P= .

(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)

" . " is printed if a coefficient cannot be computed

*KESGERHK = Kesatuan Gereja Menurut HKBP

*PENTAKOS = Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Ajaran dan Praktek Peribadahan Gereja-Gereja Pentakostal

3. Hasil Analisis SPSS: Korelasi antara 'Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan GBI' dan 'Kesatuan Gereja' dengan variabel kontrolnya 'Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Protestan Arus Utama di Indonesia'.

- - - PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS - -
-

Controlling for.. ARSUTAMA = Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Dan Praktek Peribadahan Gereja-Gereja Protestan Arus Utama

	KESGERGB	GRBETHEL
KESGERGB	1.0000 (0) P= .	.0036 (46) P= .981
GRBETHEL	.0036 (46) P= .981	1.0000 (0) P= .

(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)

" . " is printed if a coefficient cannot be computed

* KESGERGB = Kesatuan Gereja Menurut GBI

* GRBETHEL = Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan GerejaGereja Pentakostal, Khususnya GBI

4. Hasil Analisis SPSS: Korelasi antara 'Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Protestan Arus Utama di Indonesia' dan 'Kesatuan Gereja' dengan variabel kontrolnya 'Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan GBI'.

- - - P A R T I A L C O R R E L A T I O N C O E F F I C I E N T S - - -

Controlling for.. GRBETHEL = Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah
Doktrin dan Praktek Peribadahan
Gereja Pentakostal Khusus GBI

	KESGERGB	ARSUTAMA
KESGERGB	1.0000 (0) P= .	.2545 (46) P= .081
ARSUTAMA	.2545 (46) P= .081	1.0000 (0) P= .

(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)

" . " is printed if a coefficient cannot be computed

*KESGERGB = Kesatuan Gereja Menurut GBI

*ARSUTAMA = Pemahaman Jemaat GBI tentang Gereja-Gereja Protestan Arus Utama atau Tradisional di Indonesia

LAMPIRAN IVA Tabulasi Angka untuk Variabel Bebas 1 (Vb1)
 “Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan HKBP”

	no1	no2	no3	no4	no5	no6	no7	no8	no9	no10	no11	no12	no13	no14
1	3	2	2	3	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2
2	1	5	1	2	2	1	2	4	2	1	1	2	1	3
3	2	2	1	2	1	1	4	5	2	2	2	2	1	1
4	2	2	1	2	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2
5	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2	2
6	2	2	2	4	2	1	4	5	2	2	4	4	2	2
7	2	1	1	4	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2
8	1	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
9	2	2	2	2	1	5	4	2	1	2	2	2	2	2
10	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2
11	4	3	2	3	1	1	3	5	4	2	2	2	2	2
12	5	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	4	2	2
13	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	4	2	1
14	4	2	2	4	4	2	2	3	4	2	2	3	2	4
15	2	1	1	1	1	1	4	5	2	1	2	1	1	1
16	5	1	1	5	4	4	2	5	1	2	4	2	3	4
17	4	2	2	2	4	2	2	4	2	1	2	4	1	2
18	4	2	1	5	2	2	2	4	1	4	2	5	2	2
19	4	2	1	3	4	1	2	5	4	2	2	2	2	2
20	4	2	3	5	4	1	1	5	5	1	1	1	1	2
21	2	2	2	32	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2
22	2	4	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	4	2
23	3	2	2	1	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2
24	3	2	2	2	2	2	2	4	5	4	2	2	2	2
25	3	3	3	4	1	1	3	5	4	2	2	3	3	4
26	4	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	4	4
27	4	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2
28	3	2	1	5	1	1	1	3	1	1	1	2	2	5
29	1	5	1	2	1	1	5	3	1	1	3	3	3	3
30	3	2	2	4	2	2	2	2	2	2	4	4	2	3
31	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2
32	5	2	2	5	1	2	2	4	5	3	2	4	2	2
33	4	2	2	4	3	3	3	4	2	2	2	3	2	2
34	1	1	1	4	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2
35	3	2	2	2	2	2	3	4	4	2	4	4	2	3
36	5	1	1	5	3	1	2	5	4	2	1	2	2	2
37	1	2	2	4	2	1	1	4	2	2	2	4	2	2

	no15	no16	no17	no18	no19	no20	no21	no22	no23	no24	t
1	4	2	2	2	2	2	4	2	4	2	60
2	4	2	1	2	2	3	4	1	4	2	53
3	1	2	1	1	5	1	5	3	1	4	52
4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	53
5	2	4	2	2	2	2	4	4	2	2	60
6	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2	64
7	2	2	2	1	4	2	5	2	2	3	57
8	2	2	1	2	2	3	3	2	3	2	52
9	2	2	1	2	4	2	4	4	2	2	56
10	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	56
11	2	2	2	1	2	2	4	4	2	4	61
12	2	2	1	2	2	4	2	2	3	4	52
13	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	51
14	2	3	2	2	3	4	4	2	2	3	67
15	5	1	1	1	2	1	5	4	1	1	46
16	4	2	1	2	2	2	2	2	2	2	64
17	2	2	2	2	2	2	4	2	4	4	60
18	4	4	2	2	4	4	4	1	1	2	66
19	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	58
20	2	2	2	2	2	4	4	2	2	4	62
21	2	3	2	2	2	2	4	2	2	3	85
22	2	1	1	2	2	2	1	2	2	4	47
23	4	2	2	1	4	2	4	4	2	2	63
24	1	1	2	2	2	2	4	4	2	2	58
25	2	4	1	1	3	4	3	2	3	3	67
26	2	2	2	2	2	4	4	2	2	4	64
27	2	2	2	1	2	1	4	4	2	2	51
28	4	2	3	3	1	5	3	1	3	4	58
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63
30	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	59
31	4	2	1	1	2	4	3	4	2	2	50
32	2	3	1	1	2	2	2	3	2	3	62
33	4	3	2	2	2	4	4	2	2	2	65
34	2	3	1	2	2	2	3	2	3	2	51
35	3	3	2	2	2	4	2	2	4	3	66
36	2	2	2	1	2	4	2	2	2	1	56
37	2	2	1	1	2	2	4	4	2	3	54

	no1	no2	no3	no4	no5	no6	no7	no8	no9	no10	no11	no12	no13	no14
38	5	1	1	4	2	1	2	5	4	2	1	2	2	2
39	3	2	2	3	1	1	4	2	2	2	2	3	2	2
40	4	2	1	2	1	1	3	4	2	1	2	2	2	2
41	4	2	4	2	2	3	2	4	4	2	2	2	2	2
42	2	3	1	4	1	1	2	2	5	4	2	2	2	2
43	5	2	1	2	2	4	2	4	2	1	2	2	2	2
44	3	2	3	4	2	2	3	4	2	2	3	3	3	3
45	1	1	1	5	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
47	1	1	1	2	1	1	5	4	1	1	1	1	1	1
48	3	1	1	2	1	1	1	5	2	1	2	1	2	3
49	3	2	2	1	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2
50	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	4	2	2

	no15	no16	no17	no18	no19	no20	no21	no22	no23	no24	t
38	2	2	2	1	2	2	4	4	2	1	56
39	4	2	2	1	3	2	3	2	3	3	56
40	2	1	2	1	2	2	4	2	2	2	49
41	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	59
42	2	2	1	1	3	3	3	4	2	3	57
43	2	2	1	1	2	2	4	1	4	4	56
44	2	2	2	2	3	3	3	2	3	4	65
45	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	40
46	3	3	2	4	3	1	3	4	3	3	71
47	2	1	1	1	2	4	5	4	1	1	44
48	3	3	3	1	2	4	2	2	2	1	49
49	4	2	2	1	4	2	4	4	2	2	63
50	2	2	2	1	2	2	3	2	3	3	50

LAMPIRAN IVB

Tabulasi Angka untuk Variabel Bebas 2 (Vb2)
 “Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan
 Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia”

	no1	no2	no3	no4	no5	no6	no7	no8	no9	no10	no11	no12	no13	bo14
1	2	3	3	5	3	2	4	5	4	3	3	2	1	3
2	1	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	2	2	3	3	2	2	4	4	4	5	5	4	4
5	2	3	4	3	4	3	5	5	5	3	3	2	2	3
6	3	3	3	2	2	1	1	4	4	5	3	4	4	5
7	4	5	4	3	2	2	3	4	5	4	3	2	3	4
8	3	4	3	4	5	3	4	5	4	3	4	3	2	1
9	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2
10	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	4	3	3	4
11	3	4	4	5	5	3	4	4	5	5	5	4	4	4
12	3	4	2	4	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3
13	3	3	3	3	2	2	3	2	5	3	5	1	3	2
14	4	4	4	5	5	3	3	2	2	1	1	2	3	4
15	3	3	4	4	4	5	5	5	4	4	3	3	2	2
16	3	3	3	3	3	4	4	5	5	3	3	2	2	2
17	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	2	3	3
18	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	2	2	2	2
19	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	2	3	3
20	3	3	3	3	3	4	4	5	5	3	3	2	2	3
21	3	3	3	3	4	4	2	2	1	1	3	3	5	5
22	4	1	2	4	1	2	2	2	1	2	2	2	4	1
23	3	3	3	3	3	4	3	5	3	3	3	2	2	3
24	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3
25	3	4	3	3	1	1	3	4	2	1	3	4	3	4
26	3	3	3	3	3	2	4	4	5	5	3	3	3	2
27	3	3	3	3	3	4	4	5	5	1	1	3	4	3
28	3	5	3	3	1	1	3	5	2	3	3	2	3	1
29	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	3	3	3	2	3	4	4	3	3	2	2	3	3	2
31	3	3	3	3	2	2	3	2	4	3	4	4	3	2
32	2	2	2	2	1	1	2	2	4	5	4	5	2	2
33	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3
34	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3
35	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3
36	3	4	2	4	2	3	2	4	3	4	3	4	2	2
37	2	4	2	2	1	1	2	2	4	4	4	4	2	2

	no15	no16	no17	no18	no19	no20	no21	no22	no23	no24	t2
1	4	5	4	3	4	2	3	2	3	5	78
2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	66
3	3	2	4	4	4	4	4	2	4	2	73
4	3	2	3	4	4	1	2	3	3	3	74
5	1	1	3	4	4	5	4	4	3	3	79
6	5	5	5	5	4	4	4	2	1	2	81
7	5	4	3	3	2	3	4	3	2	3	80
8	1	5	2	2	3	3	3	4	5	3	79
9	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	59
10	2	4	2	2	2	4	2	2	2	4	70
11	3	3	2	2	3	1	1	1	3	4	82
12	3	3	4	2	2	2	2	2	3	3	67
13	3	3	2	2	2	2	1	2	5	4	66
14	5	4	4	3	3	2	2	2	2	1	71
15	1	1	1	2	2	3	3	4	4	3	75
16	3	3	2	2	1	1	3	3	4	4	71
17	3	4	4	4	5	5	5	3	3	3	81
18	2	4	2	1	3	2	2	2	2	4	56
19	5	5	3	3	1	1	3	3	2	3	70
20	3	1	1	3	3	4	4	3	3	5	76
21	5	3	3	2	2	3	3	5	5	3	76
22	4	2	1	1	1	1	1	1	4	4	50
23	3	3	3	3	3	4	5	5	5	3	80
24	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	66
25	1	1	1	1	1	3	1	1	2	2	53
26	2	3	3	3	3	1	3	3	3	4	74
27	3	3	3	2	3	3	3	4	5	3	77
28	1	2	1	1	2	2	2	1	3	2	55
29	3	2	4	2	4	2	4	2	4	5	73
30	3	2	3	3	5	5	3	2	3	3	72
31	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	66
32	1	3	2	4	2	2	2	2	3	3	60
33	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	71
34	3	3	4	2	3	3	2	2	3	3	70
35	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	66
36	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	75
37	1	3	1	1	1	1	2	2	2	4	54

Huria Kristen Batak Protestan B

	no1	no2	no3	no4	no5	no6	no7	no8	no9	no10	no11	no12	no13	bo14
38	3	4	2	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2
39	3	4	3	3	2	2	3	4	4	4	2	2	3	3
40	3	3	3	3	3	4	3	3	3	5	5	3	3	3
41	3	4	3	3	2	4	3	3	4	4	4	4	3	3
42	3	3	3	3	3	3	5	5	3	3	3	3	4	4
43	3	3	3	3	3	5	5	3	3	3	4	2	2	3
44	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	2	2
45	2	1	2	1	2	1	2	1	3	3	3	3	2	1
46	3	3	3	3	2	2	3	3	2	4	2	3	3	3
47	3	3	2	2	1	2	2	2	4	4	2	2	2	2
48	3	4	3	3	2	2	2	4	2	3	2	2	3	3
49	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3
50	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3

Huria Kristen Batak Protestan B

	no15	no16	no17	no18	no19	no20	no21	no22	no23	no24	t2
38	2	3	2	2	2	2	2	4	3	3	67
39	2	3	2	2	2	2	2	3	3	4	67
40	1	1	3	3	2	3	3	3	3	4	73
41	4	2	2	2	2	2	3	4	3	4	75
42	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	76
43	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	75
44	2	2	2	2	2	3	4	2	4	4	65
45	2	2	4	1	2	2	2	2	3	3	50
46	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	63
47	2	3	1	1	5	5	5	1	5	1	62
48	2	4	4	1	5	4	4	2	2	2	68
49	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	73
50	3	3	3	1	3	3	1	3	3	2	69

LAMPIRAN IVC Tabulasi Angka untuk Variabel Terikat (Vt)
 "Pemahaman Jemaat HKBP atas Kesatuan Gereja"

	no1	no2	no3	no4	no5	no6	no7	no8	no9	no10	no11	no12	no13	no14
1	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	3	2	4	2	4	2	4	2	3	2	2	3	2
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2
4	2	4	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	4	4
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4
6	2	4	2	4	2	4	2	2	2	2	2	4	4	2
7	1	5	2	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	4
8	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
10	2	2	2	3	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2
11	1	4	1	5	1	5	1	2	1	1	1	1	2	1
12	1	2	2	4	2	4	2	4	2	2	1	1	2	2
13	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4
14	4	2	2	3	3	3	2	4	2	4	2	4	3	2
15	1	1	2	4	1	5	1	1	2	1	2	2	4	3
16	2	4	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
17	1	4	2	3	2	5	3	3	2	3	2	2	2	3
18	4	2	2	4	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
19	2	2	2	4	4	4	2	2	2	2	4	4	2	2
20	4	2	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	4	2
21	2	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3
22	4	5	2	5	2	5	4	5	1	1	1	1	2	1
23	2	2	2	2	2	4	2	2	2	4	4	4	4	2
24	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
26	2	2	2	3	2	4	2	3	2	3	2	3	3	2
27	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2
28	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	3	3	1	2	1	3	2	2	3	1	2	3	4	3
30	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2
31	1	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	1	2	2
32	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
33	4	2	5	1	5	3	3	4	2	4	2	4	4	4
34	1	4	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3
35	1	2	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
36	1	2	1	4	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2
37	2	4	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	4	4

Huria Kristen Batak Protestan C

	no15	no16	no17	no18	no19	no20	no21	no22	no23	no24	t3
1	2	2	3	3	4	3	3	2	2	3	57
2	1	2	3	3	3	3	4	4	4	3	67
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	56
4	2	2	2	2	4	3	4	3	2	2	62
5	2	2	3	3	2	2	4	2	2	2	56
6	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	66
7	2	2	4	4	4	4	4	4	3	2	69
8	2	2	3	3	3	3	2	4	2	2	56
9	2	2	2	2	2	4	2	2	4	4	54
10	2	4	2	2	2	4	4	2	4	4	63
11	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	51
12	2	2	3	3	3	2	4	3	4	3	60
13	2	2	2	3	4	2	4	2	2	4	62
14	2	4	3	3	3	3	3	2	4	3	70
15	2	2	2	3	3	3	3	4	4	2	58
16	2	4	2	4	4	4	4	4	2	2	66
17	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	67
18	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	51
19	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	73
20	2	4	2	2	3	2	4	2	4	3	70
21	2	3	4	2	3	3	4	3	2	3	70
22	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	74
23	2	4	3	4	4	3	3	2	2	3	68
24	2	2	1	3	3	1	2	2	2	2	50
25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
26	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	64
27	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	52
28	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	28
29	2	2	4	3	2	1	3	1	5	3	59
30	2	2	4	2	2	3	4	2	2	2	57
31	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	44
32	2	2	1	3	2	1	2	2	2	2	42
33	2	2	4	4	4	4	1	5	2	2	77
34	2	2	3	3	3	3	4	2	2	2	59
35	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
36	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	57
37	2	2	1	2	2	1	2	1	4	2	52

Huria Kristen Batak Protestan C

	no1	no2	no3	no4	no5	no6	no7	no8	no9	no10	no11	no12	no13	no14
38	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2
39	1	1	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
40	4	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2
41	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4
42	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
43	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4
44	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
45	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
46	1	1	1	4	3	3	2	3	1	1	1	1	1	1
47	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2
48	1	4	2	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	5
49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
50	1	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2

	no15	no16	no17	no18	no19	no20	no21	no22	no23	no24	t3
38	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	60
39	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	59
40	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	50
41	2	4	2	3	3	4	2	2	3	2	62
42	3	3	3	3	2	3	2	2	1	2	50
43	2	2	3	3	3	3	4	4	2	2	62
44	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	54
45	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	59
46	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	38
47	2	2	2	4	4	2	4	4	4	2	52
48	1	1	3	2	3	3	4	2	2	2	53
49	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	32
50	1	2	3	3	4	4	4	2	2	4	59

Tabulasi Angka untuk Variabel Bebas 1 (Vb1)
 “Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan GBI”

	no1	no2	no3	no4	no5	no6	no7	no8	no9	no10	no11	no12	no13	no14
1	1	2	4	4	1	1	4	2	1	2	2	2	2	1
2	3	3	3	3	2	1	3	3	2	2	3	3	3	3
3	2	4	3	4	1	1	2	2	1	1	1	1	5	5
4	1	3	1	1	1	2	3	3	1	1	3	1	3	3
5	1	4	3	3	1	1	3	3	1	2	3	3	2	2
6	1	5	3	3	1	1	3	2	2	2	2	2	3	3
7	5	4	1	5	1	1	1	1	5	1	1	2	4	5
8	2	2	4	4	2	1	2	2	1	2	3	3	4	4
9	5	4	5	1	1	2	5	1	2	3	3	3	3	3
10	2	1	2	2	2	1	1	5	5	1	1	2	3	2
11	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2
12	2	4	3	3	2	1	1	5	1	4	3	2	4	2
13	5	2	3	4	1	1	3	3	2	2	3	2	2	2
14	5	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	4	4
15	5	1	1	2	2	1	1	5	2	1	1	5	1	5
16	5	4	2	4	1	1	4	2	1	1	2	2	5	5
17	2	3	3	2	2	1	3	3	2	2	3	3	4	4
18	4	3	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	4
19	2	4	3	2	1	1	4	2	5	4	3	3	2	2
20	4	2	3	3	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3
21	2	1	4	4	2	2	4	2	1	2	1	1	2	1
22	1	4	3	3	1	1	3	3	1	2	3	3	2	2
23	4	5	4	1	1	2	5	1	2	3	3	3	3	3
24	2	2	4	2	2	1	2	2	1	2	3	3	4	4
25	5	4	1	5	1	1	1	1	5	1	1	2	4	5
26	5	4	2	2	4	2	2	2	5	5	1	1	4	4
27	1	3	1	1	1	2	3	3	1	1	3	1	3	3
28	2	4	4	4	1	1	2	2	1	1	1	1	5	5
29	3	3	3	3	2	1	3	3	2	2	3	3	3	3
30	1	3	2	5	2	1	3	2	2	2	3	3	2	3
31	4	2	2	3	2	4	3	3	2	4	2	3	2	3
32	5	2	4	2	1	1	2	4	2	2	2	3	2	2
33	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3
34	1	3	5	3	1	1	3	3	1	2	3	3	3	3
35	5	2	4	2	1	1	2	4	2	2	2	3	2	2
36	4	3	2	1	1	1	3	3	1	2	3	3	2	2
37	4	3	2	2	1	1	3	3	1	1	3	3	2	4

	no15	no16	no17	no18	no19	no20	no21	no22	no23	no24	t4
1	2	2	5	2	2	2	1	2	2	2	51
2	1	3	4	5	3	3	3	3	3	3	68
3	1	5	4	5	4	5	1	1	1	1	61
4	1	5	5	5	3	3	1	1	3	3	57
5	1	5	4	4	3	3	1	2	3	2	60
6	1	4	5	4	3	3	1	1	3	3	61
7	1	5	4	5	1	2	2	4	1	2	64
8	1	4	5	5	3	3	2	2	3	3	67
9	1	3	3	4	3	2	2	3	3	3	68
10	1	2	4	5	2	4	2	2	2	3	57
11	2	2	4	4	4	2	2	2	4	2	58
12	1	5	4	5	2	4	2	4	2	2	68
13	1	4	4	4	3	3	2	2	2	2	62
14	1	4	5	4	1	1	1	1	4	2	51
15	1	2	4	5	1	5	5	4	4	5	69
16	1	5	5	5	4	4	1	1	2	2	69
17	1	4	3	5	3	3	2	2	3	3	66
18	1	2	3	4	3	3	3	3	3	3	66
19	2	4	4	4	4	2	2	2	3	2	67
20	2	4	4	4	3	3	2	2	3	3	67
21	2	1	5	1	1	2	1	2	2	2	48
22	1	5	4	4	3	3	1	2	3	2	60
23	1	3	2	3	3	2	2	3	3	3	65
24	1	4	5	5	3	3	3	2	4	2	66
25	1	1	4	1	1	2	2	4	1	2	56
26	1	1	3	3	2	2	2	2	2	2	63
27	1	5	5	5	3	3	1	1	3	3	57
28	1	5	4	5	4	5	1	1	1	1	62
29	1	3	4	5	3	3	3	3	3	3	68
30	1	5	3	5	3	3	2	2	2	4	64
31	1	5	4	5	3	3	2	2	3	3	70
32	1	4	4	4	4	4	2	2	1	2	62
33	2	3	4	5	3	3	3	3	3	3	73
34	1	3	5	5	3	3	1	1	3	3	63
35	1	4	4	4	4	4	2	2	2	2	63
36	1	4	4	4	3	3	1	2	3	3	59
37	1	5	4	5	3	3	2	1	2	3	62

	no1	no2	no3	no4	no5	no6	no7	no8	no9	no10	no11	no12	no13	no14
38	4	3	2	2	2	1	3	3	2	2	3	3	2	2
39	4	2	2	3	1	5	3	3	2	4	2	3	2	3
40	1	3	2	5	2	1	3	2	2	2	3	3	2	3
41	4	4	4	1	2	1	4	2	2	3	3	3	2	1
42	2	4	4	4	1	1	2	2	1	1	1	1	5	5
43	5	4	1	5	1	1	1	1	5	1	1	2	4	5
44	2	2	4	4	2	1	2	2	1	2	3	3	4	4
45	1	5	3	3	1	1	3	2	2	2	2	2	3	3
46	1	3	1	1	1	2	2	3	1	1	3	1	3	3
47	3	3	2	2	2	1	3	3	2	2	3	3	3	3
48	1	3	2	5	1	5	2	3	1	4	2	3	3	5
49	3	3	3	3	2	1	3	3	2	2	3	3	3	3

Gereja Bethel Indonesia A

	no15	no16	no17	no18	no19	no20	no21	no22	no23	no24	t4
38	2	4	4	4	3	3	2	2	3	3	64
39	1	5	4	5	3	3	1	2	3	3	69
40	1	5	4	5	3	3	2	2	2	4	65
41	1	2	2	4	3	2	1	3	3	3	60
42	1	5	4	5	4	5	1	1	1	1	62
43	1	5	4	5	1	2	2	4	1	2	64
44	1	4	5	5	3	3	2	2	3	3	67
45	1	4	5	4	3	3	1	1	3	3	61
46	1	5	5	5	3	3	1	1	3	3	56
47	1	2	4	5	4	4	2	2	4	3	66
48	1	4	5	5	3	3	3	4	2	4	74
49	5	3	4	5	3	3	3	3	3	3	72

LAMPIRAN VB

Tabulasi Angka untuk Variabel Bebas 2 (Vb2)
 “Pemahaman Jemaat GBI atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan
 Gereja-gereja Protestan Arus Utama di Indonesia”

	no1	no2	no3	no4	no5	no6	no7	no8	no9	no10	no11	no12	no13	no14
1	2	4	2	4	2	2	2	2	4	2	4	2	2	4
2	2	2	2	2	1	1	1	3	5	1	1	2	1	2
3	5	2	1	5	1	5	1	4	1	1	1	5	1	1
4	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
5	2	4	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3
6	2	4	2	2	3	4	2	4	2	2	4	2	3	3
7	4	2	5	2	1	5	2	2	1	2	4	5	4	2
8	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3
9	4	3	2	3	2	3	4	1	3	2	2	2	3	3
10	1	4	1	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	3
11	4	4	2	2	4	2	2	2	2	2	2	3	4	2
12	2	2	4	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2
13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1
14	1	2	1	2	2	2	2	2	4	2	1	2	1	2
15	4	5	1	5	4	5	1	5	1	2	1	5	1	5
16	5	1	2	1	1	1	5	1	2	1	4	4	4	2
17	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2
18	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
19	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	1	3	3	3
20	3	2	3	4	3	3	4	3	3	5	3	3	5	3
21	1	4	1	5	1	1	2	2	2	2	2	2	2	4
22	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
23	4	3	2	3	2	3	4	1	3	2	2	2	3	3
24	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	5
25	4	2	3	2	2	5	2	2	1	2	4	5	4	2
26	2	4	2	2	3	4	2	4	2	2	4	2	3	3
27	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	3
28	5	2	1	5	1	5	1	4	1	1	1	5	1	1
29	1	4	2	4	2	5	1	3	5	5	1	4	1	4
30	2	4	4	3	3	2	1	2	2	2	2	2	3	4
31	3	3	3	4	2	4	3	4	2	2	4	3	2	4
32	1	4	1	4	1	2	1	2	4	5	1	2	2	2
33	3	3	3	3	5	3	3	3	3	2	3	3	3	3
34	2	3	2	3	1	2	2	4	2	2	2	2	2	3
35	1	4	1	4	1	2	1	2	4	5	1	2	2	2
36	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	4	3	3
37	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3

	no15	no16	no17	no18	no19	no20	no21	no22	no23	no24	t5
1	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	62
2	3	2	1	1	2	1	5	4	1	2	48
3	1	5	5	1	2	4	2	1	1	1	57
4	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	54
5	3	4	2	3	3	2	3	3	2	2	61
6	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	69
7	1	5	2	1	5	1	1	5	1	2	65
8	5	3	3	5	5	3	3	2	3	3	78
9	4	2	2	1	4	4	3	3	3	3	66
10	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	48
11	3	4	2	3	4	4	2	2	3	3	67
12	2	1	1	1	1	1	2	4	1	1	42
13	2	2	2	2	4	4	4	4	2	1	53
14	2	1	1	4	2	2	4	4	2	2	50
15	1	5	5	1	5	1	1	5	1	5	75
16	4	1	1	2	4	4	2	2	4	4	62
17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	51
18	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	73
19	5	3	3	5	3	3	2	3	3	4	74
20	3	1	3	2	3	3	3	1	3	3	72
21	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	46
22	3	4	2	3	3	2	3	3	2	2	60
23	4	2	2	1	4	4	3	3	3	3	66
24	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	74
25	1	5	2	1	5	1	1	5	3	3	67
26	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	69
27	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	48
28	1	5	5	1	2	4	2	1	1	1	57
29	3	2	1	1	2	1	4	4	1	2	63
30	2	2	2	2	2	3	2	4	2	3	60
31	3	5	4	3	3	2	2	2	2	3	72
32	1	2	2	2	2	2	4	5	2	2	56
33	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	72
34	2	2	2	5	1	2	2	1	2	1	52
35	1	2	2	2	2	2	4	5	2	2	56
36	3	5	3	3	1	3	3	4	3	3	74
37	3	3	5	3	3	3	3	2	3	3	75

Greja Bethel Indonesia B

	no1	no2	no3	no4	no5	no6	no7	no8	no9	no10	no11	no12	no13	no14
38	3	3	3	3	3	5	3	3	2	3	3	3	3	3
39	3	3	3	4	1	5	3	4	2	1	4	3	2	4
40	2	4	4	3	3	2	1	2	2	2	2	2	3	4
41	4	3	2	3	2	3	4	1	3	2	1	1	3	3
42	5	2	1	5	1	5	1	4	1	1	1	5	1	1
43	4	2	5	2	1	5	2	2	1	2	4	5	4	2
44	3	3	3	3	5	3	3	3	4	3	3	3	2	3
45	2	4	2	2	3	4	2	4	2	2	4	2	3	3
46	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
47	3	3	3	4	4	3	2	4	4	3	3	3	3	3
48	2	4	4	3	3	2	1	1	1	2	1	1	3	4
49	2	2	2	2	1	1	1	3	5	1	1	2	1	2

	no15	no16	no17	no18	no19	no20	no21	no22	no23	no24	t5
38	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	72
39	3	5	5	2	3	3	2	2	2	3	72
40	2	2	2	2	2	3	2	4	2	3	60
41	4	1	1	1	5	4	3	3	3	3	63
42	1	5	5	1	2	4	2	1	1	1	57
43	1	5	2	1	5	1	1	5	1	2	65
44	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	71
45	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	69
46	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	54
47	2	1	1	3	3	3	3	3	3	3	70
48	2	2	1	2	2	3	2	4	1	3	54
49	3	2	1	1	2	1	5	4	1	2	48

LAMPIRAN VC Tabulasi Angka untuk Variabel Bebas 1 (Vb1)
 “Pemahaman Jemaat GBI atas Kesatuan Gereja”

	no1	no2	no3	no4	no5	no6	no7	no8	no9	no10	no11	no12	no13	no14
1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2
2	3	3	1	3	1	3	1	2	1	2	1	2	5	1
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	1	5	1	1	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
5	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1
6	1	4	2	2	2	4	2	2	1	1	1	1	2	2
7	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1
8	1	2	1	2	2	4	1	2	1	1	1	1	1	1
9	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	1	1	2	2
10	1	2	1	4	2	4	2	2	3	3	1	1	1	1
11	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2
12	1	1	1	1	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1
13	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1
14	1	2	1	5	1	5	1	1	1	1	1	1	4	2
15	1	5	1	5	4	2	1	5	1	1	1	5	5	3
16	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2
17	2	3	1	4	3	2	2	2	2	4	1	1	2	2
18	2	3	2	2	2	4	2	2	2	4	4	2	2	2
19	2	4	2	3	3	4	3	5	1	5	2	2	3	3
20	2	3	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
21	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2
22	2	3	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2
23	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	1	1	2	2
24	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
25	1	5	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1
26	1	2	2	2	2	4	2	2	1	1	1	1	3	3
27	2	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	3	3	1	3	1	3	2	2	1	2	1	2	5	1
30	1	2	2	3	4	2	2	2	1	1	2	1	2	2
31	1	4	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2
32	1	4	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1
33	2	4	2	4	2	4	2	3	2	2	1	2	2	1
34	2	2	2	4	4	2	1	2	1	1	1	1	1	1
35	1	4	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1
36	1	1	2	2	2	4	2	2	1	1	2	1	1	1
37	1	2	1	4	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2

	no15	no16	no17	no18	no19	no20	no21	no22	no23	no24	t6
1	1	2	2	4	4	2	2	2	2	2	46.0
2	1	2	3	3	3	3	4	1	1	2	52.0
3	1	1	5	5	5	1	1	4	4	1	42.0
4	1	1	5	5	5	1	4	4	4	4	64.0
5	2	3	3	4	3	3	3	2	2	2	48.0
6	1	1	3	3	2	2	2	2	2	2	47.0
7	1	1	5	5	4	1	1	1	4	1	41.0
8	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	36.0
9	2	2	4	5	3	3	2	1	2	2	54.0
10	2	2	3	3	3	2	2	1	1	1	48.0
11	1	2	3	4	4	2	2	2	2	2	50.0
12	1	1	1	3	2	1	1	1	2	1	32.0
13	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	35.0
14	1	1	4	5	2	1	2	1	1	2	47.0
15	1	5	5	1	1	5	5	1	1	2	67.0
16	2	1	4	4	2	2	2	2	2	2	44.0
17	1	1	3	3	3	3	3	2	2	3	55.0
18	1	1	3	3	3	3	3	2	2	3	59.0
19	3	3	2	4	3	3	2	4	4	2	72.0
20	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	57.0
21	1	2	2	4	5	1	2	2	1	1	42.0
22	1	2	3	4	3	3	3	2	2	2	48.0
23	2	2	4	5	3	3	2	1	2	2	54.0
24	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	71.0
25	1	1	5	5	4	1	1	3	3	3	48.0
26	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	48.0
27	1	1	5	5	5	2	4	4	4	5	68.0
28	1	1	5	5	5	1	5	4	4	1	46.0
29	1	2	3	3	3	4	4	2	2	2	56.0
30	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	46.0
31	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	53.0
32	1	1	2	3	4	1	1	1	1	1	41.0
33	2	4	4	4	3	2	4	4	4	3	67.0
34	1	1	3	3	3	1	3	3	3	3	49.0
35	1	1	2	3	4	1	1	1	1	1	41.0
36	2	2	4	3	2	2	4	4	4	4	54.0
37	1	1	3	3	4	2	2	2	2	2	48.0

Gereja Bethel Indonesia C

	no1	no2	no3	no4	no5	no6	no7	no8	no9	no10	no11	no12	no13	no14
38	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
39	1	4	1	1	2	3	2	3	1	2	1	1	1	2
40	1	2	2	2	4	2	2	2	1	1	2	1	2	2
41	1	3	1	1	1	4	1	2	1	2	1	1	5	4
42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
43	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1
44	1	2	1	2	2	4	1	2	1	1	1	1	1	1
45	1	2	2	2	2	4	2	2	1	1	1	1	2	2
46	1	5	1	1	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
47	3	4	3	4	2	4	3	3	1	1	1	1	4	4
48	1	1	1	1	4	1	2	2	1	2	1	1	2	1
49	3	3	1	3	1	3	1	2	1	2	1	2	5	1

Gereja Bethel Indonesia C

	no15	no16	no17	no18	no19	no20	no21	no22	no23	no24	t6
38	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	47.0
39	1	1	3	3	2	1	2	2	2	2	44.0
40	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	45.0
41	3	4	3	2	5	3	3	4	1	2	58.0
42	1	1	5	5	5	1	1	4	4	1	42.0
43	1	1	5	5	4	1	1	1	4	1	40.0
44	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	36.0
45	1	1	3	3	2	2	2	2	2	2	45.0
46	1	1	5	5	5	1	4	2	4	4	62.0
47	2	2	3	3	3	3	4	4	3	4	69.0
48	1	2	3	1	1	2	2	2	2	2	39.0
49	1	2	3	3	3	3	4	1	1	2	52.0

LAMPIRAN VI

Total Nilai dari Enam Variabel

	hkbp	pentakos	kesgerhk	grbethel	arsutama	kesgergb
1	60	78	57	51	62	46
2	53	66	67	68	48	52
3	52	73	56	61	57	42
4	53	74	62	57	54	64
5	60	79	56	60	61	48
6	64	81	66	61	69	47
7	57	80	69	64	65	41
8	52	79	56	67	78	36
9	56	59	54	68	66	54
10	56	70	63	57	48	48
11	61	82	51	58	67	50
12	52	67	60	68	42	32
13	51	66	62	62	53	35
14	67	71	70	51	50	47
15	46	75	58	69	75	67
16	64	71	66	69	62	44
17	60	81	67	66	51	55
18	66	56	51	66	73	59
19	58	70	73	67	74	72
20	62	76	70	67	72	57
21	85	76	70	48	46	42
22	47	50	74	60	60	48
23	63	80	68	65	66	54
24	58	66	50	66	74	71
25	67	53	24	56	67	48
26	64	74	64	63	69	48
27	51	77	52	57	48	68
28	58	55	28	62	57	46
29	63	73	59	68	63	56
30	59	72	57	64	60	46
31	50	66	44	70	72	53
32	62	60	42	62	56	41
33	65	71	77	73	72	67
34	51	70	59	63	52	49
35	66	66	68	63	56	41
36	56	75	57	59	74	54
37	54	54	52	62	75	48

Total Nilai dari Enam Variabel

	hkbp	pentakos	kesgerhk	grbethel	arsutama	kesgergb
38	56	67	60	64	72	47
39	56	67	59	69	72	44
40	49	73	50	65	60	45
41	59	75	62	60	63	58
42	57	76	50	62	57	42
43	56	75	62	64	65	40
44	65	65	54	67	71	36
45	40	50	59	61	69	45
46	71	63	38	56	54	62
47	44	62	52	66	70	69
48	49	68	53	74	54	39
49	63	73	32	72	48	52
50	50	69	59			

Keterangan:

- Hkbp : "Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan HKBP"
 pentakos : "Pemahaman Jemaat HKBP atas Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia"
 kesgerhk : "Pemahaman Jemaat HKBP atas Kesatuan Gereja"
 grbethel : "Pemahaman Jemaat GBI Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan GBI"
 arutama : "Pemahaman Jemaat GBI Sejarah Doktrin dan Praktek Peribadahan Gereja-gereja Protestan Arus Utama di Indonesia"
 kesgergb : "Pemahaman Jemaat GBI atas Kesatuan Gereja"

LAMPIRAN VII

DAFTAR NARASUMBER- WAWANCARA

Nama Narasumber:	Jabatan:
1. Pdt. M.V. Simanjuntak	Kepala Biro Jemaat HKBP
2. Pdt. Viktor Tinambunan	Dosen Dogmatika STT HKBP Pematang Siantar
3. Pdt. Midian K.H. Sirait	Pendeta Ressort HKBP Petojo, Jakarta
4. Pdt. Dr. H.L. Senduk	Pendiri Gereja Bethel Indonesia (GBI)
5. Pdt. Jonathan Mesach	Pemimpin Jemaat (Gembala Sidang) GBI Petamburan, Jakarta
6. Pdt. Andreas Soerjadi	Ketua Badan Pembina Rohani Sinode GBI
7. Pdt. George Tapiheru	Ketua Departemen Teologi GBI
8. Pdt. Maria Hilsa Efraim	Pemimpin Jemaat (Gembala Sidang) GBI El Shadai, Malang
9. Senior Pastor Jonathan Tahir	Senior Pastor GBI Basilea, Jakarta
10. Pastor Lukas Tahir	Pastor GBI Basilea, Jakarta
11. F. Pattirajawane	Sekretaris Umum Majelis Pusat GBIS
12. Pdt. B.I. Panggabean	Pemimpin Jemaat (Gembala Sidang) GPdI Philadelpia, Pondok Kopi, Jakarta Timur
13. Pdt. David Soemantri	Sekretaris Badan Penghubung GBIS, di Surabaya
14. Pdt. Frans Boas	Pemimpin Jemaat (Gembala Sidang) GBIS Imannuel, Jakarta
15. Pdt. Suwarso, P.W.	Pemimpin Jemaat (Gembala Sidang) GBIS Jagalan, Malang